Ahmad Tohari

RONGGENG DUKUH PARUK

BUKU PERTAMA

CATATAN BUAT EMAK

BAB 1

Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi- jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemersik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh

Paruk. Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya.

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.

Di tepi kampung, tiga orang anak laki-laki sedang bersusah-payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalahkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak di antara mereka tidak menemukan akal.

"Cari sebatang cungkil," kata Rasus kepada dua temannya. "Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini."

"Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini," ujar Warta. "Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya."

"Air?" ejek Darsun, anak yang ketiga. "Di mana kau dapat menemukan air?"

"Sudah, sudah. Kalian tolol," ujar Rasus tak sabar. "Kita kencingi beramai-ramai pangkal batang singkong ini. Kalau gagal juga, sungguh bajingan."

Tiga ujung kulup terarah pada titik yang sama. Currrr. Kemudian Rasus, Warta dan Darsun berpandangan.

Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong itu kembali.

Urat-urat kecil di tangan dan di punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan hentakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah. Ketika akar terakhir putus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.

Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasus, Warta dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut.

Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagiannya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah. Sengaknya kencing sendiri.

Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan, Rasus mengajak kedua temannya melihat kambing-kambing yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa binatang gembalaan mereka tidak merusak tanaman orang, ketiganya berjalan ke sebuah tempat di mana mereka sering bermain. Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil sedang asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan sebatang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota.

Duduk bersimpuh di tanah sambil meneruskan pekerjaannya, Srintil berdendang. Siapa pun di Dukuh Paruk, hanya mengenal dua irama. Orang-orang tua bertembang kidung, dan anak-anak menyanyikan lagu-lagu ronggeng. Dengan suara kekanak-kanakannya, Srintil mendendangkan lagu kebanggaan para ronggeng: *Senggot timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe*.

Lagu erotik. Srintil, perawan yang baru sebelas tahun, menyanyikannya dengan sungguh-sungguh. Boleh jadi Srintil belum faham benar makna lirik lagu itu. Namun sama saja. Dukuh Paruk tidak akan bersusah hati bila ada anak kecil menyanyikan lagu yang paling cabul sekalipun.

Betapa asyik Srintil dengan dendangnya, terbukti dia tidak menyadari ada tiga anak laki-laki sudah berdiri di belakangnya. Srintil baru sadar ketika sedang mencoba memasang mahkota daun nangka ke atas kepalanya.

"Terlalu besar," ujar Rasus mengejutkan Srintil. Perawan kecil itu mengangkat muka.

"Aku bersedia membuatkan badongan untukmu," sambung Rasus menawarkan jasa.

"Tak usah. Kalau mau, ambilkan aku daun bacang. Nanti badongan ini lebih baik," jawab Srintil.

Rasus tersenyum. Baginya, memenuhi permintaan Srintil selalu menyenangkan. Maka dia berbalik, menoleh kiri-kanan mencari sebatang pohon bacang. Setelah didapat, Rasus memanjat. Cepat seperti seekor monyet. Dipetiknya beberapa lembar daun bacang yang lebar. Pikir Rasus, dengan daun itu mahkota di kepala Srintil akan bertambah manis.

Dengan bantuan ketiga anak laki-laki itu Srintil dapat menyelesaikan mahkota daunnya. Ukurannya tepat.

"Bagus sekali," kata Rasus setelah melihat badongan daun nangka itu menghias kepala Srintil.

"Sungguh?" balas Srintil meyakinkan.

"Aku tidak bohong. Bukankah begitu, Warta? Darsun?"

"Ya, benar. Engkau cantik sekali sekarang," ujar Warta.

"Seperti seorang ronggeng?" tanya Srintil lagi. Gayanya manja.

"Betul."

"Ah, tidak," potong Darsun. "Kecuali engkau mau menari seperti ronggeng."

Srintil diam. Dipandangnya ketiga anak laki-laki di hadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng? tanya Srintil.

"Baik, aku akan menari. Kalian harus mengiringi tarianku. Bagaimana?" tantang Srintil.

"Wah, jadi kalau begitu," jawab Rasus cepat. "Aku akan menirukan bunyi gendang. Warta menirukan calung dan Darsun menirukan gong tiup. Hayo!"

Di pelataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau. Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srintil menari dan bertembang. Gendang, gong dan calung mulut mengiringinya. Rasus bersila, menepak-nepak lutut menirukan gaya seorang penggendang. Warta mengayunkan tangan ke kiri-kanan, seakan ada perangkat calung di hadapannya. Darsun membusungkan kedua pipinya. Suaranya berat menirukan bunyi gong.

Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya.

Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan oleh seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat oleh Srintil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara Srintil menggoyangkan pundak akan memukau laki- laki dewasa manapun yang melihatnya. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng. Dan orang Dukuh Paruk tidak bakal heran.

Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh *indang* telah merasuk tubuhnya. *indang* adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan.

Demikian, sore itu Srintil menari dengan mata setengah tertutup, jari tangannya melentik kenes. Ketiga anak laki-laki yang mengiringinya menyaksikan betapa Srintil telah mampu menyanyikan banyak lagu-lagu ronggeng.

Mulut Rasus dan kedua temannya pegal sudah. Namun terus melenggang dan melenggok. Alunan tembangnya terus mengalir seperti pancuran di musim hujan.

Betapapun, akhirnya Srintil berhenti karena mulut ketiga pengiringnya bungkam. Tidak tampak tanda Srintil lelah. Bahkan kepada ketiga kawannya, Srintil masih menuntut.

"Wah, lagi, ya!" desaknya.

"Mengaso dulu. Mulutku pegal," jawab Rasus.

"Ya, kita berhenti dulu. Kita hanya akan bermain lagi kalau Srintil berjanji akan memberi kami upah," kata Warta.

"Baik, baik. Kalian minta upah apa?"

Warta diam. Rasus tersenyum sambil memandang Darsun.

"Kalian minta upah apa?" ulang Srintil. Berkata demikian Srintil melangkah ke arah Rasus. Dekat sekali. Tanpa bisa mengelak, Rasus menerima cium di pipi. Warta dan Darsun masing-masing mendapat giliran kemudian. Sebelum ketiga anak laki-laki itu sempat berbuat sesuatu, Srintil menagih janji.

"Nah. Kalian telah menerima upah. Sekarang aku menari. Kalian harus mengiringi lagi."

Ketiganya patuh. Ceria di bawah pohon nangka itu berlanjut sampai matahari menyentuh garis cakrawala. Sesungguhnya Srintil belum hendak berhenti menari. Namun Rasus berkeberatan karena ia harus menggiring tiga ekor kambingnya pulang ke kandang. Pada akhir permainan, Rasus, Warta dan Darsun minta upah. Kali ini mereka yang berebut menciumi pipi Srintil. Perawan kecil itu melayani bagaimana laiknya seorang ronggeng. Sebelum berlari pulang, Srintil minta jaminan besok hari Rasus dan dua temannya akan bersedia kembali bermain bersama.

Karena letak Dukuh Paruk di tengah amparan sawah yang sangat luas, tenggelamnya matahari tampak dengan jelas dari sana. Angin bertiup ringan. Namun cukup meluruhkan dedaunan dari tangkainya. Gumpalan rumput kering menggelinding dan berhenti karena terhalang pematang.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kelelawar dan kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh bangsa binatang mengirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada saat demikian kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening. Udara kemarau makin malam makin dingin.

Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak. Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya. Anak-anak, makhluk kecil yang masih lugu, layak hadir di halaman yang berhias cahaya bulan. Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang.

Tidak, tidak. Awal malam yang ceria itu tidak berbias lengking anak-anak Dukuh Paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk.

Mereka makan gaplek. Anak-anak makan nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang malam.

Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman.

Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu.

Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan; duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daun pisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur. Pada saat kemarau panjang seperti itu mustahil ada perempuan Dukuh Paruk hamil.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamitua di pedukuhan terpencil itu masih merenungi ulah cucunya sore tadi.

Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikit pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan *indang* ronggeng.

Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana. "Dukuh Paruk tanpa ronggeng, bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini," kata Sakarya kepada dirinya sendiri. Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.

Tak seorang pun menyalahkan pikiran Sakarya. Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah-serapah dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya. Gambaran tentang Dukuh Paruk dilengkapi oleh ucapan orang luar yang senang berkata misalnya, "Jangan mengabadikan kemelaratan seperti orang Dukuh Paruk." Atau,

"Hai, anak-anak, pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah, kakimu kena kudis seperti anak-anak Dukuh Paruk!"

Keesokan harinya Sakarya menemui Kartareja. Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun-temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk. Pagi itu Kartareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan seorang calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para di atas dapur. Dengan laporan Sakarya tentang Srintil, dukun ronggeng itu berharap bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk.

"Kalau benar tuturmu, Kang, kita akan tetap betah tinggal di pedukuhan ini," kata Kartareja menanggapi laporan Sakarya.

"Eh, sampean lihat sendiri nanti," jawab Sakarya. "Srintil akan langsung menari dengan kenesnya bila mendengar suara calungmu."

Kartareja mengangguk-angguk. Bibirnya yang merah kehitaman oleh kapur sirih bergoyang ke kiri-kanan.

Lalu disemprotkannya sisa tembakau yang tertinggal di mulutnya.

"Ah, Kang Sakarya. Aku tak lagi diperlukan kalau begitu. Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?" kata Kartareja tawar. Dia sedikit tersinggung. Keahliannya mengasuh ronggeng merasa disepelekan.

"Eh, sampean salah tangkap. Maksudku, Srintil benar-benar telah mendapat *indang*. Masakan sampean tidak menangkap maksudku ini."

"Oh, begitu."

"Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil. Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah, ada lagi yang penting; masalah 'rangkap' tentu saja. Itu urusanmu, bukan?"

Kartareja terkekeh. Dia merasa tidak perlu berkata apa-apa. "Rangkap" yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris. Kartareja dan istrinya sangat ahli dalam urusan ini.

"Pokoknya Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng. Bukankah begitu, Kang?"

"Eh, ya. Memang begitu. Kita yang tua-tua di pedukuhan ini tak ingin mati sebelum melihat Dukuh Paruk kembali seperti aslinya dulu. Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala akan menolakku di kubur bila aku tidak melestarikan ronggeng di pedukuhan ini."

"Bukan hanya itu, Kang. Bukankah ronggeng bisa membuat kita betah hidup?"

Kedua kakek itu tertawa bersama. Di antara gelaknya Sakarya mengeluh mengapa dia tidak bisa mengundurkan usianya dari tujuh puluh menjadi dua puluh tahun.

Beberapa hari kemudian Sakarya dan Kartareja selalu mengintip Srintil menari di bawah pohon nangka. Kedua laki-laki tua itu sengaja membiarkan Srintil menari sepuas hatinya diiringi calung mulut oleh Rasus dan kedua kawannya.

Kartareja percaya akan ceritera Sakarya. Srintil telah kemasukan *indang* ronggeng.

Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya, Sakarya kepada Kartareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan.

Dua belas tahun sejak kematian ronggeng Dukuh Paruk yang terakhir. Selama itu Dukuh Paruk tanpa suara calung. Perangkat gamelan bambu itu telah tertutup lapisan debu campur jelaga di para-para dapur keluarga Kartareja. Tali ijuk yang merenteng tiap mata calung telah putus oleh gigitan tikus atau ngengat.

Untung.

Serangga bubuk dan anai-anai tak merapuhkan gamelan bambu itu. Untung pula, Kyai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kartareja tetap disimpan dengan perawatan istimewa. Perkakas itu siap pakai meski telah istirahat dalam waktu lama.

Kesulitan pertama yang dihadapi Kartareja bukan masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia mendapat para penabuh. Penabuh gendang yang disayanginya meninggal pada malapetaka paceklik dua tahun lalu. Seorang lagi yang biasa melayani calung penerus, lenyap entah ke mana. Tetapi bagaimanapun Kartareja beruntung. Dia berhasil menemukan kembali Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos namun punya keahlian istimewa dalam memukul calung besar.

Sakum, dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran ronggeng. Seperti seorang awas, Sakum dapat mengeluarkan seruan cabul tepat pada saat ronggeng menggerakkan pinggul ke depan dan ke belakang. Pada detik ronggeng membuat gerak birahi, mulut Sakum meruncing, lalu keluar suaranya yang terkenal; Cessss! Orang mengatakan, tanpa Sakum setiap pentas ronggeng tawar rasanya.

Kemarau masih mengulur waktu. Kartareja menemukan hari dan malam cerah buat mulai mengasuh Srintil.

Senja yang telah ditunggu semua warga Dukuh Paruk. Kartareja menyuruh orang membersihkan halamannya. Empat helai tikar pandan digelar di tengah tanah kering berpasir itu. Setelah hari gelap, sebuah lampu minyak besar dinyalakan. Terang, sebab pada sumbu-lampu minyak itu dipasang sebuah cincin penerang. Suasana demikian mengundang anak-anak. Mereka bergerombol memperhatikan orang-orang bekerja. Semuanya telah tahu, malam itu Srintil akan menari.

Di dalam rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinnya kuning. Di pinggang kiri kanan ada sampur berwarna merah saga. Srintil didandani seperti laiknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srintil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah.

Banyak perempuan dan anak-anak memenuhi rumah Kartareja. Mereka ingin melihat Srintil dirias. Sepanjang usianya yang sebelas tahun, baru pertama kali Srintil menjadi perhatian orang. Dia tersipu. Terkadang tertawa kecil bila dia mendengar orang berbisik memuji kecantikannya. Mulutnya mungil. Cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah Srintil dibedaki. Alis yang diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya membuatnya kelihatan seperti boneka.

Satu hal disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari yang sebenarnya;

uluk-uluk perkutut manggung

teka saka ngendi,

teka saka tanah sabrang

pakanmu apa,

pakanku madu tawon

manis madu tawon,

ora manis kaya putuku, Srintil.

Konon bukan hanya itu.

Beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Sakarya di tubuh Srintil.

Orang-orang yang sudah berkumpul hendak melihat Srintil menari mulai gelisah. Mereka sudah begitu rindu akan suara calung. Belasan tahun lamanya mereka tidak melihat pagelaran ronggeng. Maka bukan main senang hati mereka ketika mendengar Kartareja bersuara; pertunjukan akan dimulai.

Lingkaran yang terdiri atas warga Dukuh Paruk segera terbentuk. Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring; sebuah gendang, dua calung dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srintil menari. Sakum yang menghadapi calung besar cepat menjadi perhatian orang. Tampaknya dia tidak mengutuk matanya yang buta. Sakum hanya tersenyum. Cengar-cengir. Kedua tangannya memegang pemukul calung, siap menunggu aba-aba gendang.

Ketika Srintil muncul dituntun Nyai Kartareja, semua mata terarah kepadanya. Rasus yang berdiri di lapisan penonton paling depan ternganga. Dia tak percaya dirinya telah mencium Srintil beberapa hari yang lalu. Srintil didudukkan di tengah tikar. Tidak bergerak, bahkan dia tidak menggulirkan bola matanya. Kartareja muncul dengan pedupaan yang dibawanya berkeliling arena. Tungku kecil yang mengepulkan asap kemenyan itu kemudian diletakannya dekat gendang.

Hening.

Tanggapan hanya berupa bisik-bisik lirih. Seorang perempuan menggamit lengan teman di sebelahnya, memuji kecantikan Srintil. Rasus Warta dan Darsun memandang boneka di tengah tikar itu tanpa kedipan mata. Srintil, yang sering menari di bawah pohon nangka kini tampil di tengah pentas.

Kepada tukang gendang, Kartareja memberi isyarat. Detik berikutnya bergemalah irama calung yang dikembari tepuk tangan hampir semua warga Dukuh Paruk. Sakum mulai bertingkah. Dengan lenggang-lenggok jenaka ia memainkan calungnya. Satu-dua seruan cabul mulai meluncur dari mulutnya. Setiap kali berseru, Sakum mendapat tepuk tangan yang riuh.

Penonton menunda kedipan mata ketika Srintil bangkit. Hanya dituntun oleh nalurinya, Srintil mulai menari. Matanya setengah terpejam. Sakarya yang berdiri di samping Kartareja memperhatikan ulah cucunya dengan seksama. Dia ingin membuktikan kata-katanya, bahwa dalam tubuh Srintil telah bersemayam *indang* ronggeng. Dan Kartareja, sang dukun ronggeng mendapat kenyataan seperti itu.

Ketika Srintil menyanyikan lagu yang sulit-sulit, yang pasti dia belum pernah mempelajarinya, bulatlah hati Kartareja. Dia harus percaya bahwa Srintil mendapat *indang*. Kartareja percaya penuh, Srintil dilahirkan di Dukuh Paruk atas restu arwah Ki Secamenegala dengan tugas menjadi ronggeng. Penampilan Srintil yang pertama, membuat Kartareja mengangguk dan mengangguk. "Sakarya tidak berlebihan dengan kata-katanya beberapa hari yang lalu," pikir Kartareja.

Selama menari wajah Srintit dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang terharu dan kagum melihat bagaimana Srintil melempar sampur. Bahkan Srintil mampu melentikkan jari-jari tangan, sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh seorang ronggeng. Penampilan Srintil masih dibumbui dengan ulah Sakum lestari kocak dan cabul. Suara "cesss" tak pernah luput pada saat Srintil menggoyang pinggul.

Satu babak telah usai. Calung berhenti, dan Srintil kembali duduk. Gumam penonton terdengar. Seorang perempuan mengisak. Rasa harunya setelah melihat Srintil menari menyebabkan air matanya menetes.

"Tak kusangka Srintil bisa menari sebagus itu," katanya. "Kalau boleh aku ingin menggendongnya, membuainya sampai dia lelap di pangkuanku."

"Yah, aku pun ingin mencuci pakaiannya. Aku akan memandikannya besok pagi," kata perempuan lainnya.

"Eh, kalian dengar. Srintil bukan milik orang per orang. Bukan hanya kalian yang ingin memanjakan Srintil.

Sehabis pertunjukan nanti aku mau minta ijin kepada Nyai Kartareja." "Engkau mau apa?"

"Memijat Srintil. Bocah ayu itu pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur."

"Yah, Srintil. Bocah kenes, bocah kewes. Andaikata dia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi. Berkata demikian, perempuan itu mengusap matanya sendiri. Kemudian membersihkan air mata yang menetes dari hidung.

Rasus yang sejak semula berdiri tak bergerak di tempatnya mendengar segala pergunjingan itu. Anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu merasa ada sesuatu yang terlangkahi di hatinya. Ia merasa Srintil telah menjadi milik semua orang Dukuh Paruk. Rasus cemas tidak bisa lagi bermain sepuasnya dengan Srintil di bawah pohon nangka. Tetapi Rasus tak berkata apa pun. Dia tetap terpaku di tempatnya sampai pentas itu berakhir hampir tengah malam.

Orang-orang Dukuh Paruk pulang ke rumah masing-masing. Mereka, baik lelaki maupun perempuan, membawa kenangan yang dalam. Malam itu kenangan atas Srintil meliputi semua orang Dukuh Paruk. Penampilan Srintil malam itu mengingatkan kembali bencana yang menimpa Dukuh Paruk sebelas tahun yang lalu.

Srintil adalah seorang yatim piatu-sisa sebuah malapetaka, yang membuat banyak anak Dukuh Paruk kehilangan ayah-ibu.

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan yang pekat, pemukiman terpencil itu lengang, amat lengang.

Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali suara kodok. Bangsa reptil itu berpesta pora, bertunggangan dan kawin. Besok pagi, hasil pesta mereka akan tampak. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil. Dia sedang mengakhiri pekerjaannya malam ini. Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas dalam air. Setelah dituntas kemudian dikukus. Turun dari tungku, bahan ini diratakan dalam sebuah tampah besar dan ditaburi ragi bila sudah dingin. Besok hari pada bungkil ampas minyak kelapa itu akan tumbuh jamur-jamur halus. Jadilah tempe bongkrek. Sudah sejak lama Santayib memenuhi kebutuhan orang Dukuh Paruk akan tempe itu.

Selesai dengan pekerjaan malam itu, Santayib berangkat tidur. Sepi. Dukuh Paruk dengan semua penghuninya larut bersama malam yang dingin dan lembab. Srintil yang masih bayi acap kali terjaga bila popoknya basah. Bila kainnya sudah diganti Srintil lelap kembali di ketiak ibunya.

Tetes-tetes air yang tersisa di pucuk-pucuk daun jatuh ke bawah. Bunyi keletak-keletik terdengar bila butir air itu menimpa daun pisang atau daun keladi. Seekor burung celepuk hinggap tenang pada sebuah dahan yang rendah. Matanya yang awas menatap ke permukaan air di kubangan. Bila melihat katak, burung malam itu menukik tanpa suara, hinggap di dahan lagi dengan korban di

mulutnya. Perburuan baru akan berhenti bila tembolok burung celepuk itu telah penuh daging segar. Pertanda telah kenyang, dia akan mengeluarkan suara berat: guk-guk-guk, hrrrrr. Suara hantu. Suara yang membuat setiap anak yang mendengarnya segera mencari selangkangan ibunya.

Sinar bulan tidak mampu menembus tirai awan. Di langit timur bulan hanya membuat rona kuning. Kilat acap kali membuat benderang sesaat, meninggalkan garis kemilau yang patah-patah. Gema guruh berkepanjangan. Hilang gaungnya, Dukuh Paruk kembali didaulat suara bangsa kodok. Hujan yang kemudian turun kembali membuat Dukuh Paruk semakin kecil dan beku.

Tak seorang pun di Dukuh Paruk tahu.

Segumpal cahaya kemerahan datang dari langit menuju Dukuh Paruk. Sampai di atas pedukuhan cahaya itu pecah, menyebar ke segala arah. Seandainya ada manusia Dukuh Paruk yang melihatnya, dia akan berteriak sekeras- kerasnya. "Antu tawa. Antu tawa. Awas ada antu tawa! Tutup semua tempayan! Tutup semua makanan!"

Namun semua orang tetap tidur nyenyak. Cahaya alarm yang dipercaya sebagai pembawa petaka datang tanpa seorang pun melawannya dengan tolak bala. Kecuali kambing-kambing yang mengembik di kandang.

Kecuali keributan kecil di kurungan ayam. Dan burung hantu yang mendadak berbunyi bersahutan. Dari rimbun beringin di atas makam Ki Secamenggala itu burung-burung hantu meneriakkan gema berwibawa.

Beku dan kebisuan berjalan sampai fajar menjelang. Makin sering terdengar suara tangis bayi. Juga embik kambing yang mulai lapar. Hujan yang tinggal rinai gerimis menciptakan bianglala di timur. Hanya suara kodok yang sejak sore hari tetap ramai. Kokok ayam dan cericit tikus busuk yang mencari sarangnya di balik batu-batu besar.

Meski Santayib orang yang paling akhir pergi tidur, namun dia pulalah yang pertama kali terjaga di Dukuh Paruk. Disusul kemudian oleh istrinya. Srintil, bayi yang manis. Dia biasa tergolek sendiri meskipun kedua orang tuanya mulai sibuk bekerja. Suami-istri Santayib menyiapkan dagangannya; tempe bongkrek. Sebelum matahari terbit akan datang para tetangga yang akan membeli bongkrek. Kecuali hari pasaran Santayib hanya menjual dagangannya kepada para tetangga.

Hari mulai terang. Di halaman rumah Santayib seekor kodok melompat satu- dua mencari tempatnya yang gelap di kolong balai-balai. Sekelompok

lainnya masih berenang dan kawin di kubangan. Kampret dan kalong berebut masuk ke sarangnya kembali. Boleh jadi mereka masih lapar karena hujan mengacau perburuan mereka. Namun binatang mengirap itu taat kepada alam. Atau mereka akan dikejar dan dimangsa burung gagak bila pulang terlambat.

Beberapa anak telah turun dari balai-balai, lari ke depan pintu bambu dan kencing di sana. Atau lari ke kakus terbuka di belakang rumah. Lalat berhamburan. Seekor burung sikatan mencecet menyambar makanannya, lalat hijau. Sesekali burung kecil yang gesit itu terbang menyambar agas yang berputar-putar di atas kepala si bocah.

Liang kumbang tahi ada di mana-mana di sekitar kakus. Serangga kotor ini mempunyai cara yang aneh bila hendak membawa tinja ke liangnya. Ia berjalan mundur sambil menolak bulatan kotoran manusia sebesar buah jarak dengan kaki-kaki belakangnya. Alam yang bijaksana, telah mengajari bangsa kumbang tahi. Walaupun ia berjalan mundur, lintasan jalannya akan berakhir persis di mulut liang. Di sana gumpalan tinja itu ditolak ke dalam tanah. Di sana pula bangsa kumbang tahi menaruh telur bagi kelangsungan hidup jenisnya.

Satu-dua orang telah datang membeli bongkrek. Istri Santayib melayani mereka. Celoteh antar-perempuan terdengar akrab. Kemanisan pergaulan kampung yang lugu.

"Srintil belum bangun?"

"Belum," jawab istri Santayib. "Srintil bayi yang tahu diri. Rupanya dia tahu aku harus melayani sampean setiap pagi."

"Ah, sungguh beruntung kalian mempunyai seorang bayi yang anteng."

"Betul. Kalau tidak, wah, sungguh repot kami."

"Bongkrekmu tidak dicampur dedak, bukan?"

"Oalah, tidak. Kemarin Kang Santayib mendapat bungkil yang baik. Kering dan harum. Cobalah, bongkrekku manis sekali hari ini."

"Syukur. Pagi ini kami seisi rumah makan nasi padi bengawan. Simpanan terakhir buat benih kami tumbuk. Apa boleh buat, kami sudah sebulan makan nasi gaplek. Hari ini kami menanak nasi."

"Wah. Sayur bongkrek campur toge dengan nasi padi bengawan. Hidangkan ketika masih hangat. Boleh aku makan di rumahmu?" seloroh istri Santayib.

"Pasti boleh. Ayolah."

"Terima kasih. Aku hanya berolok-olok."

Dukuh Paruk mulai hidup. Dentum lesung berisi gaplek yang ditumbuk. Bunyi minyak panas di wajan yang dikenai adonan tepung pembungkus tempe bongkrek. Atau gemerencing keliningan di leher anak kambing yang menyusu tetek induknya yang merekah. Seekor induk ayam berkotek keras-keras karena burung elang menyambar seekor anaknya. Anak-anak merengek minta makan. Seorang perempuan di dapur menghardik anaknya yang tidak sabar menunggu nasi gaplek masak ditanak.

Bila anak-anak Dukuh Paruk sudah lari ke luar dan menyobek sehelai daun pisang, berarti sarapan pagi telah siap. Hanya beberapa di antara mereka yang biasa menggunakan piring. Mereka makan di emper rumah, di ambang pintu atau di mana pun mereka suka. Semua makanan enak sebab perut anak- anak Dukuh Paruk tidak pernah benar-benar kenyang.

Matahari naik. Panasnya mulai menyengat. Panas yang telah mengubah warna rambut orang dan anak Dukuh Paruk menjadi merah. Kulit kehitaman bersisik. Dukuh Paruk yang tadi malam basah kuyup kini terjerang. Panas dan lembab. Namun selamanya Dukuh Paruk menurut pada alam. Orang- orang dewasa tetap bekeria di ladang atau sawah. Anak-anak pergi dengan binatang gembalaannya. Hari itu tak terjadi kelainan di pemukiman terpencil itu.

Namun semuanya berubah menjelang tengah hari.

Seorang anak berlari-lari dari sawah sambil memegangi perut. Di depan pintu rumahnya dia muntah, terhuyung dan jatuh pingsan. Ibunya yang sudah mulai merasakan sakit menyengat kepalanya, menjerit dan memanggil para tetangga. Sebelum para tetangga datang, anak itu telah meregang nyawa. Bahkan ibunya pun jatuh tak sadarkan diri dengan rona biru di wajahnya. Ibu dan anak terkulai di tanah. Jerit dari rumah pertama memulai kepanikan di Dukuh Paruk.

Orang-orang yang bekerja di luar rumah bergegas pulang. Mereka mendengar suara jerit minta tolong. Atau mereka sendiri mulai merasa dunia berputar-putar. Seorang lelaki bahkan digendong oleh temannya karena dia tidak lagi mampu berjalan. Di perkampungan, suara minta tolong terdengar dari setiap rumah. Pada akhirnya setiap keluarga terlibat dalam hiruk-pikuknya sendiri, kengeriannya sendiri. Tolong-menolong antar keluarga tak mungkin dilakukan. Bahkan sementara ibu harus melihat anak atau suaminya menggeliat mempertahankan nyawa tanpa bisa berbuat apa pun karena dirinya sendiri berada antara hidup dan mati.

Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk. Namun setidaknya orang-

orang di sana bisa berfikir mencari sebab malapateka hari itu. Tidak semua warga Dukuh Paruk pusing, muntah lalu terkulai. Ada sementara mereka yang tetap segar. Dan mereka adalah orang-orang yang tidak makan tempe bongkrek buatan Santayib.

Jadi.

Dalam haru-biru kepanikan itu kata-kata "wuru bongkrek" mulai diteriakkan orang. Keracunan tempe bongkrek. Santayib, pembuat tempe bongkrek itu, sudah mendengar teriakan demikian. Hatinya ingin dengan sengit membantahnya. Namun nuraninya juga berbicara, "Santayib, bongkrekmu akan membunuh banyak orang di Dukuh Paruk ini."

Pergulatan berkecamuk sendiri di hati ayah Srintil itu. Karena ketegangan jiwa, tubuh Santayib gemetar. Bibir memucat dan nafas memburu. Istrinya yang mulai dirayapi perasaan sama, malah mulai menangis ketakutan. Suami istri itu memang tidak ikut makan tempe buatan sendiri karena sudah bosan. Istri Santayib mendekati suaminya yang sedang duduk gelisah di atas lincak.

"Kang, orang-orang itu geger. Banyak tetangga yang sakit dan pingsan. Ini bagaimana, Kang?"

Santayib membisu. Ketegangannya makin menjadi-jadi. Melihat laki-laki itu diam, istrinya berseru lagi.

"Kang, apa tidak kaudengar orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkrek? Bongkrek yang kita buat? Ini bagaimana, Kang?"

Sekali ini pun Santayib tetap membeku. Hanya dadanya turun-naik lebih cepat. Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru. Fitrahnya sebagai manusia ingin menolak keburukan yang akan datang menimpanya. Santayib mengerti kenyataan yang dihadapi hampir mustahil terbantah. Dia akan dituntut tanggung jawab sebagai pembuat bongkrek yang mendatangkan petaka. Nuraninya sendiri akan menuntut demikian pula.

Di tengah kebimbangan demikian, muncullah Sakarya, ayah Santayib sendiri. Di belakang Sakarya menyusul tiga orang laki-laki lain. Ketiganya dengan wajah berang.

"Oalah! Oalah! Santayib, anakku. Orang-orang itu mabuk keracunan bongkrek. Bongkrekmu mengandung racun."

Berkata demikian, Sakarya hendak berjalan ke dalam rumah anaknya, ingin melihat bongkrek yang tersisa. Tiba-tiba Santayib berdiri. Perang antara perasaan menolak dan menerima tuduhan bertanggung jawab muncul menjadi momen murka. Santayib tegak pada kedua kakinya yang bergetar. Suara lantang ditujukan kepada empat laki-laki di hadapannya.

"Tidak! Bongkrekku tidak mungkin beracun. Bahannya bungkil yang kering. Tidak bercampur apa pun.

Ayah, engkau jangan mengajak orang menuduh anakmu sendiri dengan keji!" "He, Santayib. Bukti yang berbicara. Lihat, anakku, istriku, emakku, semua

tergeletak. Mereka makan bongkrekmu pagi ini," bentak seorang laki-laki di belakang Sakarya.

"Tidak bisa! Siapa tahu kejadian ini adalah *pageblug*. Siapa tahu kejadian ini karena kutuk roh Ki Secamenggala yang telah lama tidak diberi sesaji. Siapa tahu!"

"He, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga," seru laki-laki lainnya. Sehabis bertanya demikian laki-laki itu berlari ke sumur. Benar. Di sana dia menemukan sebuah bokor tembaga. Ada lapisan membiru, warna asam tembaga. Bokor ini dibawanya ke depan orang banyak. Dia berteriak bagai orang gila.

"Santayib. Engkau anjing! *Asu buntung*. Lihat, bokor ini biru karena beracun. *Asu buntung*. Engkau telah membunuh semua orang. Engkau... engkau *aaasssu*... "

Laki-laki yang hendak melempar Santayib dengan bokor itu tak kuasa meneruskan niatnya. Kepalanya berputar. Ususnya terasa melilit. Wajah dan dadanya terasa panas. Gemetar dan jatuh terjerembab. Kepanikan masih ditambah dengan munculnya seorang perempuan yang berlari sambil mengangkat kain tinggi-tinggi. Tudingan jari telunjuknya mengarah lurus ke arah bola mata Santayib.

"Oalaaah, Santayib. Dua orang cucuku tergeletak karena makan bongkrekmu. Mereka akan segera mati. Hayo, bagaimana Santayib! Aku minta tanggung jawab. Engkau hutang nyawa padaku. Tolong cucu-cucuku sekarang. Hayo!"

Rasa getir, kelu, dan bimbang mencekam hati Santayib. Dia bingung, amat bingung. Kekacauan hatinya tergambar pada roman muka yang tidak menentu. Istri Santayib berlari hilir-mudik, menangis dan memeluk Srintil. Seperti mengerti segalanya, Srintil pun ikut menangis keras-keras.

Boleh jadi kesadaran Santayib hanya tinggal sebagian ketika dia lari masuk ke dalam. Keluar lagi dengan seonggok bongkrek di kedua tangannya. Lengking suaranya membuat siapa pun meremang bulu kuduk.

"Bajingan! Kalian semua bajingan tengik! Betapapun bongkrekku tak bersangkut-paut dengan malapetaka ini. Lihat! Akan kutelan bongkrek ini banyak-banyak. Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera sekarat!"

Secara menyolok Santayib memasukkan bongkrek ke dalam mulutnya.

Tanpa mengunyah, makanan itu cepat ditelannya. Pada mulanya, istri Santayib terpana. Tetapi rasa setia kawan menyuruhnya segera bertindak. Sambil membopong Srintil, perempuan itu ikut mengambil bongkrek dari tangan Santayib dan langsung menelannya.

Sejenak Sakarya terbelalak. Di depan matanya sendiri Sakarya melihat anak dan menantunya menentang racun. Tergagap laki-laki tua itu meratap.

"Jangan. Oalah, Santayib, jangan. Engkau anakku, jangan menantang kematian. Jangan!"

Sakarya hendak melompat ke depan. Ingin ditepiskannya tangan Santayib yang menggenggam bongkrek. Malah ingin dikoreknya mulut anak dan menantunya agar makanan beracun itu keluar kembali. Itu kehendak Sakarya. Tetapi ambang pintu rumah Santayib lain kemauannya. Sakarya yang ingin bergerak secepatnya tersandung ambang pintu, jatuh dengan kepala membentur tiang kayu. Tubuhnya terjajar bersama laki-laki pertama yang gagal melempar Santayib dengan bokor tembaga.

Dua tubuh laki-laki terkapar. Satu di antaranya adalah Sakarya, ayah Santayib sendiri. Laki-laki pertama lunglai oleh racun tempe bongkrek, dan yang kedua pingsan karena kepalanya terbentur tiang kayu. Dua laki-laki lainnya berlalu meninggalkan rumah Santayib. Mereka tentu mempunyai kenangan berkesan atas dua tubuh yang tergolek di tanah dan sepasang suami-istri yang sengaja menelan tempe beracun.

Gumpalan bongkrek terakhir sudah lewat melalui kerongkongan Santayib. Dia menoleh istrinya yang semula berdiri di sampingnya ikut mengunyah bongkrek. Tetapi perempuan itu telah menghilang ke dalam bilik sambil membopong Srintil.

Kebekuan yang mencekam meliputi rumah Santayib. Dia termangu. Dia tidak berbuat apa pun terhadap dua tubuh laki-laki yang melingkar di tanah. Tidak. Santayib pun membiarkan ayah kandungnya dalam keadaan tak sadarkan diri.

Apa yang terjadi kemudian hanya bisa diperbuat oleh orang tidak waras. Santayib tertawa terbahak-bahak lalu berlari ke luar rumah. Sambil berjalan melompat-lompat, dicacinya semua orang dengan ucapan yang paling kasar dan cabul. Dukuh Paruk dikelilinginya. Santayib tidak peduli atas kepanikan luar biasa yang sedang melanda para tetangga. Tatapan matanya jalang. Teriakannya membabi buta.

"Kalian, orang Dukuh Paruk. Buka matamu, ini Santayib! Aku telah menelan seraup tempe bongkrek yang kalian katakan beracun. Dasar kalian

semua, *asu buntung*! Aku tetap segar-bugar meski perutku penuh tempe bongkrek. Kalian mau mampus, mampuslah. Jangan katakan tempeku mengandung racun. Kalian terkena kutuk Ki Secamenggala, bukan termakan racun. Kalian memang *asu buntung* yang sepantasnya mampus!"

Lelah berteriak-teriak, Santayib pulang. Di depan rumahnya dia berpapasan dengan beberapa orang yang menggotong laki-laki yang tadi hendak melempar Santayib dengan bokor tembaga. Sakarya masih pingsan, terkulai dekat ambang pintu.

Sejenak Santayib tertegun. Digoyangnya tubuh Sakarya yang tetap pingsan. Kemudian Santayib berlalu. Tetapi kepalanya serasa melayang ketika dia bangkit. Kelap-kelip seribu kunang-kunang di matanya. Sengatan pertama terasa menusuk lambungnya.

Santayib terus melangkah menuju bilik tidurnya. Derit daun pintu bambu. Tampak istrinya tidur tengadah dengan keringat membasahi badannya. Wajahnya pucat kebiruan. Terkadang perempuan itu meringis bila merasa urat-urat di perutnya menegang.

Tetapi Srintil berceloteh lucu sekali di samping tubuh ibunya.

Meskipun terasa rumah berayun-ayun, istri Santayib tahu suaminya datang. Dengan menggigil perempuan itu berusaha duduk di bibir balai-balai.

Suami-istri saling pandang. Mereka, dua manusia yang telah menerima sasmita dari pencipta Dukuh Paruk. Keduanya berpandangan dengan cara aneh. Keduanya membisu. Bayangan Santayib diterima oleh lensa mata istrinya, kemudian dijabarkan secara kacau-balau oleh syaraf mata. Maka istri Santayib tidak melihat sosok suaminya, melainkan sebuah bayangan bergerak yang amat menakutkan.

Wajah istri Santayib semakin pucat. Rona kengerian. Kelopak matanya membuka lebar-lebar sehingga retina hanya berupa titik hitam di tengah bulatan putih. Mulutnya ternganga seperti dia hendak berteriak keras.

Santayib pun demikian. Sesungguhnya gendang telinganya menangkap suara celoteh Srintil yang lucu menawan. Tetapi Santayib mendengarnya sebagai hiruk-pikuk suara ribuan monyet di pekuburan Dukuh Paruk. Santayib juga melihat beratus-ratus mayat bangkit, dengan kacau-balau memukuli calung sampai tulang-tulang mereka rontok. Mata Santayib terbeliak dengan mulut ternganga. Ketika Santayib melihat bayangan Ki Secamenggala menjulurkan tangan hendak mencekik lehernya, dia hendak berteriak. Namun semua urat di lehernya kaku.

Beku yang mencekam. Santayib sudah berdiri goyah. Istrinya duduk menggigil. Keduanya tidak saling pandang. Hanya daya manusiawi terakhir memungkinkan suami-istri itu masih sempat berbicara. Suara mereka terdengar dari tenggorokan yang hampir tertutup.

"Kang," kata istri Santayib dengan mata terbeliak lurus ke depan.

"Hhh?"

"Srintil, Kang, Bersama siapakah nanti anak kita, Kang?"

"Hhhh?"

"Aku tak tega meninggalkannya, Kang."

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan. Santayib menikmati kesadarannya yang terakhir ketika melihat istrinya roboh ke belakang. Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan; "bongkrek *asu buntung*. " Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil.

Bau kematian telah tercium oleh burung-burung gagak. Unggas buruk yang serba hitam itu terbang berputar-putar di antara pepohonan di Dukuh Paruk. Suaranya yang serak hanya mendatangkan benci. Tetapi hari itu burung-burung gagak bersuka-ria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba.

Maut bekerja dengan sabar dan pasti. Maut telah berpengalaman dalam pekerjaannya sejak kematian yang pertama. Tanpa terganggu oleh jerit dan ratap tangis, maut terus menjemput orang-orang Dukuh Paruk. Hari itu sembilan orang dewasa meninggal. Dua di antaranya adalah suami-istri Santayib. Juga sebelas anak-anak tidak tertolong. Jumlah itu merupakan lebih dari separo anak di pedukuhan itu. Belasan anak lainnya menjadi yatim-piatu pada hari yang sama.

Meski Santayib dan istrinya meninggal ketika hari masih siang, mayat mereka tidak segera ditanam. Semua orang di Dukuh Paruk sibuk dengan mayat keluarga masing-masing. Atau merawat orang-orang yang masih bertahan hidup. Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang termakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur abu dapur. Kalau orang keracunan bisa muntah setelah minum pencahar ini, ada harapan hidup baginya. Celakanya, penggunaan pencahar yang tak terkendali sering pula membawa kematian. Orang Dukuh Paruk sendiri tak tahu, banyak teman mereka bukan mati oleh racun bongkrek,

melainkan karena kekurangan cairan pada tubuh mereka, akibat terlalu banyak muntah.

Malam hari, Sakarya bersama istrinya menunggui mayat anak mereka; Santayib suami-istri. Srintil sering menangis. Bayi itu belum merasakan sedih. Srintil menangis karena air susu tak lagi diperolehnya. Oleh Nyai Sakarya, Srintil diberi hidup dengan *air tajin*. Walaupun sedang menunggu mayat anak dan menantunya, tengah malam Sakarya keluar menuju makam Ki Secamenggala. Laki-laki itu menangis seorang diri di sana. Dalam kesedihannya yang amat sangat, Sakarya mengadukan malapetaka yang terjadi kepada moyang orang Dukuh Paruk. Sakarya tidak lupa, dirinya menjadi kamitua di pedukuhan itu.

Keluar dari pekuburan Sakarya berkeliling pedukuhan. Dijenguknya setiap rumah. Setiap kali membuka pintu Sakarya mendapat kesedihan. Bahkan tidak jarang Sakarya mendapat perlakuan yang tidak enak. Seolah-olah dia harus ikut bertanggung jawab atas dosa anaknya, Santayib. Meskipun demikian tak sebuah rumah dilewati oleh Sakarya.

Selesai berkunjung ke setiap rumah, Sakarya kembali mengelilingi pedukuhan. Kali ini dia berjalan di tepian kampung. Di kaki bukit kecil di pekuburan Dukuh Paruk, Sakarya berdiri bersilang tangan. Dalam keheningan yang mencekam, laki-laki tua itu mencoba menghubungkan batinnya dengan ruh Ki Secamenggala atau siapa saja yang menguasai alam Dukuh Paruk. Sarana yang diajarkan oleh nenek moyangnya adalah sebuah kidung yang dinyanyikan oleh Sakarya dengan segenap perasaannya,

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputing lara

Luputa bilahi kabeh

Jin setan datan purun

Paneluhan datan ana wani

Miwah penggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah mring mami

Guna duduk pan sirna...

Adalah gita penjaga sang malam. Tetaplah selamat, lepas dari segala petaka. Luputlah segala mara bencana. Jin dan setan takkan mengharu-biru,

teluh takkan mengena. Serta segala perilaku jahat, ilmu para manusia sesat. Padam seperti api tersiram air. Pencuri takkan membuatku menjadi sasaran. Guna-guna serta penyakit akan sirna...

Alam membisu mendengar ratap Sakarya. Dukuh Paruk bungkam. Hanya kadang terdengar keluh sakit. Atau tangis orang-orang yang menyaksikan saudara meregang nyawa. Bau bunga sedap malam dikalahkan oleh asap kemenyan yang mengepul dari semua rumah di Dukuh Paruk, pedukuhan yang berduka ketika Srintil genap berusia lima bulan.

BAB 2

MALAPETAKA itu masih diingat benar oleh semua orang Dukuh Paruk. Seorang nenek telah belasan kali menceriterakannya kepada Rasus, cucunya, Tentu saja nenek itu adalah nenekku sendiri karena di Dukuh Paruk hanya ada seorang bernama Rasus yaitu diriku.

Sayang.

Dukuh Paruk dengan segala isinya termasuk ceritera Nenek itu hanya bisa kurekam setelah aku dewasa. Apa yang kualami sejak kanak-kanak kusimpan dalam ingatan yang serba sederhana. Dengan kemampuan seorang anak pula, kurangkaikan ceritera sepotong-sepotong yang kudengar dari kiri-kanan. Baru setelah aku menginjak usia dua puluh tahun, aku mampu menyusunnya menjadi sebuah catatan. Memang menyedihkan. Catatan ini tidak lebih daripada sebuah evaluasi perjalanan hidup seorang anak Dukuh Paruk. Bahkan hal itu pun mustahil kulaksanakan sebelum aku melewati liku-liku panjang sampai aku menemukan diriku sendiri. Ibarat meniti sebuah titian panjang dan berbahaya, aku hanya bisa menceriterakannya kembali, mengulas serta merekamnya setelah aku sampai di seberang.

Sebagian ceritera Nenek kupercayai sebagai kebenaran. Sebagian lagi kuanggap sebagai bagian legenda khas Dukuh Paruk. Lainnya lagi menjadi kisah yang malah membuatku selalu tidak puas.

Legenda khas Dukuh Paruk misalnya kisah Nenek tentang fenomena di pekuburan Dukuh Paruk malam hari ketika terjadi bencana itu. Nenek mengatakan banyak obor terlihat di atas kerimbunan pohon beringin di atas makam Ki Secamenggala. Dari pekuburan itu terdengar suara tangis bersahutan.

Nenek juga mengatakan bayangan Ki Secamenggala keluar, mendatangi setiap mayat yang malam itu belum satu pun sempat dikubur.

Bahkan Sakarya mendengar Ki Secamenggala mengatakan kematian delapan belas warga Dukuh Paruk adalah kehendaknya. Selama hidupnya menjadi bromocorah, Ki Secamenggala berutang nyawa sebanyak itu, maka nyawa keturunannya dipakai sebagai tebusan.

Beberapa hari sebelum terjadi malapetaka itu telah terlihat berbagai pertanda. Pancuran di Dukuh Paruk mengeluarkan air berbau busuk. Pohon-pohon puring di pekuburan melayu, tetapi pohon semboja malah berbunga. Meskipun belum waktunya, anjing-anjing berdatangan ke Dukuh Paruk. Anjing-anjing jantan berebut betina dalam kegaduhan yang mengerikan. Burung kedasih berbunyi sejak malam tiba sampai terbit fajar.

Itu kisah tetek-bengek yang begitu diyakini oleh setiap orang Dukuh Paruk. Siapa pun takkan berhasil mengubah keyakinan itu. Juga orang tak perlu mengutuk warga Dukuh Paruk yang percaya penuh bahwa asam tembaga adalah satu-satunya penyebab bencana. Di kemudian hari aku diberi tahu asam tembaga benar racun. Namun sepanjang menyangkut malapetaka tempe bongkrek, asam tembaga tak terbukti berperan. Kesalahan harus ditimpakan kepada bakteria jenis pseudomonas coccovenenans yang ikut tumbuh pada bongkrek dalam peragian. Bakteria itu menghasilkan racun kuat yang menjadi cikal-bakal kematian orang yang makan tempe bongkrek.

Tetapi orang akan sia-sia menyampaikan pengetahuan ini ke Dukuh Paruk. Di sana orang begitu yakin asam tembaga adalah satu-satunya penyebab racun bongkrek. Demikian, dengan menghindarkan perkakas tembaga orang Dukuh Paruk masih membuat tempe bongkrek. Jadi petaka yang terjadi ketika Srintil bayi (kata Nenek aku berusia tiga tahun saat itu) bukan musibah pertama, bukan pula yang terakhir.

Aku sendiri, kata Nenek, selamat secara kebetulan. Selagi Ayah dan Emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri, hanya dengan kepala berada di atas permukaan tanah. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati orang keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek.

Setelah dewasa, sekali aku pernah mencoba memikirkan hal ini. Boleh jadi dengan cara ditanam seperti itu keringatku yang pasti mengandung racun cepat

terserap oleh tanah dari semua pori di kulit tubuhku. Dengan demikian kekuatan racun cepat berkurang. Ah, tetapi teori demikian sangat tidak patut dan hanya akan mengundang tawa orang-orang pandai. Maka lebih baik kuikuti keyakinan Nenek, bahwa aku selamat karena roh Ki Secamenggala belum menghendaki kematianku.

Ceritera Nenek yang paling membuatku penasaran adalah yang menyangkut Emak. Bersama Ayah, Emak juga termakan racun. Bila Ayah langsung meninggal pada hari pertama, tidak demikian halnya dengan Emak. Dia masih hidup sampai seorang mantri datang pada hari ketiga. Mantri yang berkumis dan bertopi gabus itu menolong para korban yang masih bernyawa dengan cara menghardik; mengapa mereka makan tempe bongkrek, makanan yang bahkan tidak pantas untuk anjing.

Oleh Pak Mantri, Emak bersama lima orang lainnya dibawa ke poliklinik di sebuah kota kawedanan. Beberapa hari kemudian seorang kembali ke Dukuh Paruk dalam keadaan hidup, dan tiga lainnya sudah menjadi mayat. Emak tidak ada di antara mereka.

Nenek selalu menghentikan ceriteranya di sini. Aku merasa pasti. Nenek mengetahui betul apa yang terjadi pada Emak selanjutnya. Namun seperti semua orang Dukuh Paruk, Nenek selalu berusaba menutupi kenyataan yang berlaku atas diri Emak.

Sampai usia empat belas tahun, ketika Srintil mulai menjadi ronggeng itu, aku berhasil mendapat sedikit keterangan tentang diri Emak. Ada orang yang secara tak sengaja mengatakan Emak memang meninggal di polikiinik kota kawedanan itu. Namun mayatnya dibawa ke kota kabupaten, di sana mayat Emak diiris-iris oleh para dokter. Mereka ingin tahu lebih banyak mengenai racun tempe bongkrek. Dengan demikian mayat Emak tidak pernah sampai kembali ke Dukuh Paruk. Di mana Emak dikubur tak seorang Dukuh Paruk pun yang mengetahuinya.

Ada pula orang mengatakan Emak bisa diselamatkan. Namun sampai beherapa hari Emak tidak boleh meninggalkan poliklinik. Kata orang itu, setelah Emak sehat benar dia pergi dari poliklinik itu. Bukan pulang ke Dukuh Paruk, melainkan entah ke mana bersama mantri yang merawatnya.

Jadi ada dua versi kisah tentang Emak. Mana yang layak kupercaya aku sendiri selalu ragu. Namun setidaknya aku berharap, versi pertamalah yang benar. Artinya memang Emak meninggal. Mayatnya lalu dicincang untuk kepentingan penyelidikan. Pikiran durhaka semacam ini sengaja kudatangkan ke kepalaku. Kuharap orang akan mengerti andaikata versi itu benar, hakekatnya

lebih baik daripada kebenaran versi kedua. Sayang, kedua- duanya tinggal menjadi ketidakpastian yang membuatku lebih merana daripada seorang yatim-piatu.

Selama bertahun-tahun aku hanya bisa berandai-andai tentang Emak. Andaikan benar Emak dijadikan bahan penyelidikan racun tempe bongkrek; maka mayat Emak dibedah. Organ pencernaannya dikeluarkan. Juga jantung, bahkan pasti juga otaknya. Orang-orang pandai tentu ingin tahu pengaruh racun bongkrek terhadap jaringan otot jantung, sel-sel otak serta bagaimana racun membunuh butir-butir sel darah merah.

Darah Emak diperiksa untuk mengetahui sampai kadar berapa racun bongkrek yang terkandung cukup mematikan. Kubayangkan hampir semua bagian organ tubuh Emak dicincang-cincang. Lalu ditaruh di bawah lensa mikroskop atau diperiksa dalam berbagai perkakas laboratorium yang rumit. Terakhir, mayat Emak yang sudah berantakan dan berbau formalin ditanam. Entah di mana, entah di mana. Orang-orang pandai itu, siapa pun dia, merasa berhak menyembunyikan kubur Emak. Aku yang pernah sembilan bulan bersemayam dalam rahim Emak tidak perlu mengetahuinya.

Saat membayangkan pencincangan terhadap mayat Emak, aku tidak merasakan kengerian. Ini pengakuanku yang jujur. Sebab bayangan demikian masih lebih baik bagiku daripada bayangan lain yang juga mengusik angan-anganku. Itu andaikan Emak tidak meninggal melainkan pergi bersama si Mantri entah ke mana.

Boleh jadi Emak hidup senang. Di luar Dukuh Paruk kehidupan selalu lebih baik; demikian keyakinanku sepanjang usia. Mantri yang selalu bertopi gabus, berpakaian putih-putih dengan kumis panjang itu mengawini Emak. Mereka beranak-pinak. Tentulah anak mereka berkulit bersih dengan betis montok dan selalu beralas kaki pula. Setiap hari mereka makan nasi putih dengan lauk yang enak. Anak-anak itu, yang hanya hidup dalam angan- anganku, pasti menganggap aneh kehidupan di Dukuh Paruk. Emak sendiri mungkin merasa malu menceriterakan perihal kampung halamannya kepada anaknya yang baru.

Suatu saat kubayangkan Emak ingin pulang ke Dukuh Paruk, karena aku yakin dia perempuan yang baik. Namun aku yakin pula mantriku itu pasti melarangnya. Atau Emak tak mungkin bisa kembali karena bersama mantri itu mereka telah pergi ke Deli, tempat paling jauh yang pernah diceriterakan Nenek kepadaku.

Ah, entahlah. Akhirnya kubiarkan Emak hidup abadi dalam alam angan-anganku. Terkadang Emak datang sebagai angan-angan getir. Terkadang pula dia

hadir memberi kesejukan padaku: Rasus, anak Dukuh Paruk sejati. Bagaimanapun aku tak meragukan keberadaan Emak, seorang perempuan yang mengandung, melahirkan kemudian menyusuiku. Itu sudah cukup.

Lebih baik sekarang kuhadapi hal yang lebih nyata. Srintil sudah menjadi ronggeng di dukuhku, Dukuh Paruk. Usianya sebelas tahun. Aku empat belas tahun. Kini Srintil menjadi boneka. Semua orang ingin menimangnya, ingin memanjakannya. Aka tahu sendiri perempuan Dukuh Paruk berganti-ganti mencucikan pakaian Srintil. Mereka memandikannya dan menyediakan arang gagang padi buat keramas.

Siapa yang menebang pisang akan menyediakan sesisir yang terbaik buat Srintil. Kalau ada ayam dipotong karena sakit (orang Dukuh Paruk takkan pernah sengaja memotong ayam), Srintil selalu mendapat bagian. Teman-temanku sebaya, Warta dan Darsun, rela menempuh sarang semut burangrang di atas pohon asalkan mereka dapat mencuri mangga atau jambu. Dengan buah-buahan itu Warta dan Darsun ikut memanjakan Srintil.

Semua itu tak mengapa. Yang merisaukanku adalah ulah suami-istri Sakarya. Mereka melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung atau di bawah pohon nangka. Bila ingin melihatnya, aku harus datang ke rumah Sakarya. Atau mengintip Srintil selagi dia mandi di pancuran. Aku mengerti maksud Sakarya memingit cucunya. Dalam waktu sebulan telah terlihat perubahan pada diri Srintil. Rambutnya yang tidak lagi terjerang terik matahari menjadi hitam pekat dan lebat. Kulitnya bersih dan hidup. Sisik-sisik halus telah hilang. Pipinya bening sehingga aku dapat melihat jaringan halus urat-urat berwarna kebiruan. Debu yang mengendap, menjadi daki, lenyap dari betis Srintil. Dan yang kuanggap luar biasa; Nyai Sakarya berhasil mengusir bau busuk yang dulu sering menguap dari lubang telinga Srintil.

Pokoknya, pada usia empat belas tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap semacam itu. Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya, terutama suami-istri Sakarya. Terutama pula kepada pemuda-pemuda yang memasukkan uang ke dada Srintil bila ronggeng itu menari *tole-tole.*

Perempuan-perempuan Dukuh Paruk begitu memanjakan Srintil sehingga dia seakan tidak lagi memerlukan teman bermain. Tampaknya Srintil tidak merasa perlu memberi perhatian kepadaku atau kepada siapa pun karena semua orang telah memperhatikannya. Ah. Perhatian Srintil itulah yang terasa hilang di hatiku.

Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Sebuah pepaya kucuri dari ladang orang. Pada saat yang baik, ketika Srintil seorang diri di pancuran, buah curian itu kuberikan kepadanya. Tak kukira aku akan memperoleh ucapan terima kasih yang menyakitkan.

"Sesungguhnya saya menginginkan jeruk keprok," kata Srintil dingin. "Tetapi buah pepaya pun tak mengapa."

Aku diam karena kecewa, dan sedikit malu. Namun aku mendapat akal untuk menolong keadaan. Pikiran itu mendadak muncul setelah kulihat gigi Srintil telah berubah.

"Aku tahu engkau ingin jeruk keprok. Namun buah itu tak baik buat gigimu yang habis dipangur. Engkau akan dibuatnya merasa sangat ngilu."

"Wah, kau benar, Rasus. Seharusnya aku tidak melupakan hal itu. Untung kau mengingatkan aku," jawab Srintil. Matanya menatapku dengan sungguh-sungguh. Ketika kemudian Srintil tersenyum, sinar lembut memancar dari gigi taringnya yang telah berlapis emas. Siapa pun yang berselera Dukuh Paruk akan terpacu jantungnya bila menerima senyum dengan kilatan cahaya emas semacam itu.

Aku tak bisa berkata-kata. Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya cara Srintil memandang membuatku senang. Namun seperti sudah kukatakan, Srintil sudah tidak membutuhkan lagi teman sebaya. Maka tanpa canggung sedikit pun kemudian dia berkata,

"Aku mau mandi sekarang, Rasus. Sebaiknya engkau pulang. Kalau mau kau bisa menonton nanti malam. Aku akan menari lagi."

"Oh, jadi kau mau menari lagi nanti malam?" tanyaku demi menutupi kejengkelan.

"Ya, benar. Sekarang pulanglah!"

Pulanglah!

Kata itu berulang-ulang terdengar di telingaku. Karena diusir dengan halus aku pun pulang. Dalam hati aku mengumpat; bajingan! Ah, sesaat kemudian aku

sadar, sebenarnya aku tidak mengutuk Srintil, melainkan diriku sendiri. Soalnya aku lahir menjadi orang yang layak diusir oleh ronggeng Dukuh Paruk itu.

Betapapun aku tidak suka menerima perlakuan Srintil, tetapi aku berlalu. Bukan pulang. Aku hanya menyingkir tidak berapa jauh. Di atas sebuah tonggak kayu aku duduk. Dari tempat itu pandanganku ke arah pancuran itu hanya terhalang perdu kenanga.

Jadi, Srintil yang sedang membuka pakaiannya dapat kulihat dengan nyata. Kemudian datang tiga orang perempuan. Seorang di antaranya membawa arang batang padi untuk mengeramasi cucu Sakarya itu. Perkara mandi, Srintil sungguh tidak usah repot. Ketiga perempuan itu berebut melayaninya. Srintil hanya perlu tertawa atau memekik manja bila ada tangan yang mencubit bagian dadanya.

Perempuan-perempuan Dukuh Paruk itu! Kelak, sesudah aku tahu tentang perempuan luar kampung, aku bisa mengatakan perempuan Dukuh Paruk memang hebat. Dalam urusan ini aku bersyukur karena Emak telah lama lenyap dari pedukuhan itu. Kalau tidak, kukira Emak juga berbuat seperti semua perempuan Dukuh Paruk. Mereka bersaing dengan sesamanya melalui cara yang aneh.

Ketika menonton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga.

"Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya," kata seorang perempuan.

"Jangan besar cakap," kata yang lain. "Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan."

"Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok."

"Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?"

"Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil."

"Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu."

Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan percemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya.

Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun birahinya.

* * *

Sejak peristiwa pemberian pepaya itu, aku merasa Srintil makin menjauh. Sering kusumpahi diriku mengapa aku jadi merasa tersiksa karenanya. Kuajari diriku; kecantikan Srintil bukan milikku, melainkan miliknya. Cambang halus di pipinya yang makin enak dipandang bukan milikku, melainkan miliknya juga. Kalau Srintil tersenyum sambil menari aku dibuatnya gemetar. Tetapi Srintil tersenyum bukan untukku, melainkan untuk semua orang. Meskipun demikian pengajaran demikian tidak menolongku. Aku tetap kecewa karena aku tidak lagi bisa bermain bersama Srintil.

Boleh jadi karena merasa begitu tersiksa maka kutemukan jalan untuk memperoleh kembali perhatian Srintil. Acap kali kudengar orang berceloteh bila Srintil habis menarikan tari Baladewa. Kata mereka, tubuh Srintil masih terlampau kecil bagi kerisnya yang terselip di punggung. Celoteh semacam ini membuka jalan karena di rumahku ada sebuah keris kecil tinggalan ayah.

Lama aku berfikir tentang keris itu. Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil. Aku tahu Nenek pasti akan menentang kehendakku. Untung, roh-roh jahat mengajariku bagaimana menipu nenekku yang pikun. Suatu hari kukatakan kepada Nenek,

"Nek, tadi malam aku bermimpi bertemu Ayah. Dalam mimpiku itu Ayah berpesan yang wanti-wanti harus kulaksanakan," kataku dengan hati-hati.

"Apa pesan ayahmu?" jawab Nenek yang mulai terpancing kebohonganku.

"Soal keris itu, Nek. Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja yang menjadi ronggeng di pedukuhan ini. Demikian wangsit Ayah, Nek."

Wajah Nertek makin berkerut-kerut. Buruk bukan main. Aku berharap meski perempuan tua itu yang melahirkan Emak, kejelekan wajahnya tidak diturunkan. Namun pikiran durhaka tidak lama berada di benakku. Segera kusadari, Neneklah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah. Bila

Nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tidak kelaparan.

"Apakah karena kita kurang rajin merawatnya maka keris itu harus diserahkan kepada orang lain?" tanya Nenek. "Boleh jadi demikian, Nek," jawabku mantap. Aku percaya tipuanku mengena. Orang Dukuh Paruk, siapa pun dia, menganggap wangsit sebagai bagian dari hukum yang pantang dilanggar. Maka dengan menyebut kata wangsit itu aku berhasil menipu Nenek secara sempurna.

Keris bekas milik ayah tidak lebih dari dua jengkal tanganku. Sarungnya berlapis kuningan atau suasa. Tangkainya terbuat dari kayu walikukun, berbentuk aneh. Bila diperhatikan benar, tangkai keris itu mirip kemaluan laki-laki. Meskipun aku bernama Rasus yang lahir di Dukuh Paruk, aku tidak tahu-menahu tentang keris. Aku tidak tahu kegunaannya. Maka tidak sedikit pun aku merasa sayang menyerahkannya kepada Srintil. Yang kuperlukan sekarang adalah waktu yang baik untuk melakukan penyerahan itu. Setiap hari bila matahari sudah naik, suami-istri Sakarya pergi ke ladang mereka. Pada saat seperti itu Srintil seorang diri di rumah. Mencari kutu dengan perempuan-perempuan dewasa, atau tidur pulas bila malam sebelumnya Srintil habis menari. Yang kupilih adalah saat demikian. Aku masuk dari pintu belakang, mengendap-endap sampai ke bilik Srintil. Rumah Sakarya amat lengang. Srintil tergeletak di atas balai-balai, pulas. Di dekat bantalnya tercecer banyak uang logam. Menjengkelkan bila mengingat bagaimana uang logam itu dimasukkan ke dada Srintil oleh para perjaka. Aku tahu pasti, tangan para perjaka itu bukan sekedar memasukkan uang. Dada Srintil yang masih sangat muda itu pasti diperlakukan secara tidak senonoh.

Aku tetap berdiri memperhatikan Srintil yang tertidur nyenyak. Sudah kukatakan usiaku tiga belas atau hampir empat belas tahun saat itu. Pengetahuanku tentang perempuan, baik sebagai pribadi maupun sebagai lembaga, sungguh tak berarti. Namun dengan daya tangkap yang masih sederhana aku dapat mengatakan ada perbedaan kesan antara perempuan terjaga dan perempuan tertidur.

Lebih damai. Lebih teduh. Sepasang mata yang tertutup, lenyapnya garis-garis ekspresi membuat wajah Srintil makin enak dipandang. Bibir yang tampil dengan segala kejujurannya serta tarikan nafas yang lambat dan teratur, membuat aku merasa berhadapan dengan citra seorang perempuan yang sebenarnya. Kelak aku mengetahui banyak orang berusaha melukiskan citra sejati seorang

perempuan. Mereka menggunakan sarana seni lukis, seni patung atau seni sastra. Aku percaya para seniman itu keliru. Bila mereka menghendaki lukisan seorang perempuan dengan segala keasliannya, seharusnya mereka melukiskan perempuan yang sedang tidur nyenyak.

Jadi aku tidak ingin membangunkan Srintil. Memang aku gagal mencegah tanganku untuk tidak mengelus cambang halus di tepian pipi ronggeng itu. Dan memegang dengan hati-hati pucuk hidungnya. Pada saat itu aku teringat ulah kambing-kambingku sebelum mereka birahi. Teringat juga akan burung tekukur yang saling gigit paruh sebelum mereka kawin. Aku ingin menirukan binatang-binatang itu. Namun batal, khawatir Srintil akan terbangun atau aku sebenarnya tak rela dipersamakan dengan kambing atau burung.

Keris yang kubawa dari rumah masih kuselipkan di ketiakku, rapi tergulung dalam baju. Aku merasa lebih baik menyerahkan benda itu kepada Srintil selagi dia tertidur. Ternyata kesan penyerahan semacam itu, dalam. Sangat dalam. Aku sama sekali tidak merasa menyerahkan sebilah keris kepada seorang ronggeng kecil. Tidak. Yang kuserahi keris itu adalah perempuan sejati, perempuan yang hanya hidup dalam alam angan-angan yang terwujud dalam diri Srintil yang sedang tidur. Tentu saja perempuan yang kumaksud adalah lembaga yang juga mewakili Emak, walau aku tidak pernah tahu di mana dia berada.

Tangan Srintil kutata supaya keris yang kuletakkan dekat bantal berada dalam pelukannya. Bajuku masih membungkus benda itu. Nanti bila Srintil terbangun dia akan tahu siapa yang telah meletakkan keris itu di dekatnya. Sebelum berlalu sekali lagi aku menatap Srintil. Aku ingin lebih yakin, dalam tidurnya ronggeng itu malah lebih cantik. Kambing-kambing tidak lagi menarik perhatianku. Mereka boleh berkeliaran sesuka hati. Mereka boleh memasuki ladang orang, dan aku rela binatang gembalaanku itu dibantai oleh petani yang marah. Aku ingin duduk sepuas hati di bawah pohon nangka. Tempat itu masih memberi keteduhan meski aku sudah lama tidak bermain bersama Srintil di sana. Di tempat ini aku duduk seorang diri; merenung.

Di sebelah kiriku, agak jauh ke barat, tampak pekuburan Dukuh Paruk. Tonggak-tonggak nisan kelihatan dari tempatku duduk. Hal yang mengecewakan, makam Emak tidak ada di sana. Aku heran mengapa orang Dukuh Paruk tidak membuat kesepakatan, dan bersama-sama menipuku. Kalau mereka mengatakan makam Emak ada di antara makam-makam di pekuburan Dukuh Paruk, pasti aku percaya. Itu lebih baik daripada aku harus mengkhayal antara percaya dan tidak

kisah tentang diri Emak. Apakah Emak masih hidup dan lari bersama mantri yang merawatnya, atau sudah mati dan mayatnya dipotong-potong oleh para dokter.

Ah, sebaiknya kukhayalkan Emak sudah mati. Ketika hidup dia secantik Srintil. Bila sedang tidur, tampillah Emak sebagai citra perempuan sejati. Ayu, teduh, dan menjadi sumber segala kesalehan, seperti Srintil yang saat itu masih telap memeluk keris kecil yang kuletakkan di sampingnya.

Atau, Srintil sudah terjaga. Dia heran ketika menemukan sebilah keris ada di dekatnya. Namun Srintil harus mengenal baju yang menjadi bungkus keris itu. Srintil harus mengenal bajuku. Jadi ronggeng itu harus tahu siapa yang telah meletakkan keris itu di sampingnya. Perhitunganku bukan khayalan kosong. Bukti kebenarannya terbukti kemudian.

Sepasang tangan menutup mataku dari belakang. Sejenak aku tidak bisa menebak siapa yang datang. Namun ketika tercium bau bunga kenanga, serta kuraba kulit tangan yang halus, aku segera memastikan Srintil-lah orangnya.

"Kau melamun di sini, Rasus?" tanya Srintil sambil duduk di sampingku.

"Ah, tidak..."

"Katakan, ya!"

"Aku sedang..."

"Sudahlah. Jangan mencari alasan yang bukan-bukan. Aku tahu kau sedang melamun karena kehilangan sehelai baju. Nah, ini dia. Pakailah!"

Srintil bukan hanya menyerahkan baju bekas pembungkus keris itu kepadaku. Dia langsung memasangkannya pada tubuhku, serta mengancingnya sekalian. Punggung tangan itu putih. Ujung jarinya merah karena Srintil mulai mengunyah sirih. Jantungku berdenyut lebih cepat.

"Rasus, coba katakan padaku tentang keris itu. Dan mengapa engkau meletakkannya di sampingku ketika aku sedang tidur," kata Srintil dekat sekali dengan telingaku.

Aku tidak bisa segera menjawab.

Aku juga tidak berani mengangkat muka menatap wajah Srintil.

"Katakan, Rasus. Katakan."

"Keris itu untukmu, Srin," jawabku lirih, tanpa melihat lawan bicaraku.

"Ya, Rasus. Tetapi mengapa hal itu kaulakukan? Engkau senang padaku?"

Lagi, aku tak bisa menjawab. Namun ketika beberapa kali didesak, aku menjawab,

"Keris itu kecil, jadi cocok untukmu. Keris yang selama ini kaupakai terlalu besar. Dengan keris pemberianku itu, kau akan bertambah cantik bila sedang menari Baladewa."

"Jadi engkau senang bila aku kelihatan bertambah cantik?"

Aku mengangguk.

"Tetapi apakah kau mengerti tentang keris yang kauberikan padaku itu?"

"Tidak. Aku tak tahu-menahu tentang keris," jawabku.

"Oh, dengar. Kakek dan Kartareja telah tahu tentang keris itu."

"Apa? Kau juga mengatakan aku yang telah membawanya ke dalam bilikmu?"

"Tidak begitu. Mereka tidak kuberi tahu siapa yang membawa keris itu kepadaku. Aku merahasiakan hal itu kepada mereka."

"Lalu?"

"Mereka mengatakan keris itu bernama Kyai Jaran Guyang, pusaka Dukuh Paruk yang telah lama lenyap. Itu keris pekasih yang dulu selalu menjadi jimat para ronggeng. Mereka juga mengatakan hanya karena keberuntunganku maka keris itu sampai ke tanganku. Rasus, dengan keris itu aku akan menjadi ronggeng tenar. Itu kata Kakek dan juga kata Kartareja."

"Dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi ronggeng tenar?" kataku mengulang.

"Begitu kata mereka."

"Jadi kau senang dengan pemberianku itu?"

"Oh tentu, Rasus."

Kemudian Srintil merangkulku. Aku tahu dia sedang mengucapkan terima kasih. Ulahnya tidak kucegah. Juga aku tetap diam ketika Srintil mulai menciumi pipiku. Tak kuduga sama sekali dalam melakukan tindakan itu Srintil tak sedikit pun merasa canggung. Tampaknya dia sudah terbiasa. Dalam hati aku bertanya kapankah Srintil belajar cium-mencium? Atau begitukah seharusnya seorang ronggeng? Meski dia baru berusia sebelas tahun?

Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harus dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang ronggeng yang sebenarnya. Salah satu di antaranya adalah upacara permandian yang secara turun-temurun dilakukan di depan cungkup makam Ki Secamenggala.

Pagi itu Dukuh Paruk berhiaskan bunga bungur. Warna ungu yang semarak menghias hampir semua sudut pedukuhan sempit itu.

Matahari mulai kembali pada lintasannya di garis katulistiwa. Angin tenggara tidak lagi bertiup. Langit yang selalu membiru di musim kemarau mulai bernodakan gumpalan-gumpalan awan. Kemarau sedang menjelang masa akhirnya.

Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus ker*indang*an pekuburan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar. Seekor tupai meluncur turun dari atas pohon. Binatang itu bergerak dalam lintasan yang berupa ulir hingga mencapai tanah. Dengan mata waspada tupai itu melompat-lompat di atas tanah, lalu naik lagi dengan seekor si kaki seribu tergigit di mulutnya.

Dalam kerimbunan tumbuhan benalu, sepasang burung madu berkejaran. Jantan yang berwarna merah saga mengejar betinanya. Setelah tertangkap keduanya bergulat sejenak lalu menjatuhkan diri bersama sambil bersenggama. Pasangan itu baru saling melepaskan diri satu detik sebelum tubuh mereka menyentuh tanah. Perintah alam selesai mereka laksanakan. Si jantan terbang dengan penuh kepuasan, kembali terbang dan hinggap di kerimbunan benalu. Selesailah hidupnya karena seekor ular hijau langsung menangkap dan memangsanya di sana.

Pohon beringin besar yang menjadi mahkota pekuburan Dukuh Paruk menjadi istana para burung. Pada sebuah dahannya yang tersembunyi hinggap seekor burung celepuk. Ia sedang terkantuk setelah menghabiskan malamnya dengan berburu tikus, ikan atau katak. Hanya burung kucica yang kecil berani mengusik raja burung malam itu. Burung-burung seling yang hitam pekat dan burung katik yang hijau, hinggap dalam kelompok- kelompok. Mereka membisu sambil berjemur menanti hangatnya udara pagi sebelum terbang mencari makanan di tempat lain.

Hari itu tak ada kegiatan kerja di Dukuh Paruk. Upacara memandikan seorang ronggeng adalah peristiwa yang penting bagi orang di pedukuhan itu, lagipula amat jarang terjadi. Maka tak seorang pun yang ingin tertinggal. Maka pagi-pagi warga Dukuh Paruk, tiada kecualinya, sudah berkumpul di halaman rumah Kartareja. Mereka akan mengiring Srintil dari rumah itu sampai ke makam Ki Secamenggala. Di sana Srintil akan dipermandikan.

Srintil didandan dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng. Aku melihat keris kecil yang kuberikan kepada Srintil terselip di pinggang ronggeng itu.

Serasi benar ukurannya dengan badan Srintil. Itu bukan hanya penilaianku. Kudengar beberapa orang berkomentar, "Srintil mengenakan keris baru yang lebih kecil dan bagus. Alangkah pantasnya. Alangkah kenesnya."

Aku yakin pujian itu terdengar oleh Srintil. Kutunggu tanggapannya. Srintil tidak menoleh kepada orang yang mengucapkan pujian itu. Dia menolehku lalu tersenyum. Sayang, aku tak dapat membalas senyum Srintil karena jantungku berdenyut terlampau cepat. Boleh jadi orang-orang bertanya- tanya. Tetapi aku percaya kecuali Srintil dan nenekku yang telah pikun, orang lain tak tahu tentang keris yang dipakai Srintil pagi itu. Atau bila ada orang tahu bahwa akulah yang memberikan keris kecil kepada Srintil, aku tidak peduli. Dengan memberikan pusaka itu kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup; Srintil kembali memperhatikan diriku. Ini berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan.

Tidak bisa kupastikan yang kurindukan adalah seorang perempuan sebagai kecintaan atau seorang perempuan sebagai citra seorang emak. Emakku. Atau kedua-duanya. Tetapi jelas, penampilan Srintil membantuku mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku. Bahkan juga bentuk lahirnya. Jadi sudah kuanggap pasti, Emak mempunyai senyum yang bagus seperti Srintil. Suaranya lembut, sejuk, suara seorang perempuan sejati. Tetapi aku tidak bisa memastikan apakah Emak mempunyai cambang halus di kedua pipinya seperti halnya Srintil. Atau, apakah juga ada lesung pipit pada pipi kiri Emak. Srintil bertambah manis dengan lekuk kecil di pipi kirinya, bila ia sedang tertawa. Hanya secara umum Emak mirip Srintil. Sudah kukatakan aku belum pernah atau takkan pernah melihat Emak. Persamaan itu kubangun sendiri sedikit demi sedikit. Lama-lama hal yang kureka sendiri itu kujadikan kepastian dalam hidupku.

Di halaman rumah Kartareja ronggeng bermain satu babak. Tidak seperti biasa, pentas kali ini tanpa nyanyi atau tarian erotik. Mulut Sakum bungkam. Si buta itu tidak mengeluarkan seruan-seruan cabul. Semua orang tahu permainan kali ini bukan pentas ronggeng biasa. Tetapi merupakan bagian dari upacara sakral yang dipersembahkan kepada leluhur Dukuh Paruk.

Selesai bermain satu babak, rombongan ronggeng bergerak menuju pekuburan Dukuh Paruk. Kartareja berjalan paling depan membawa pedupaan. Srintil di belakangnya. Menyusul para penabuh. Sakum dituntun oleh seorang

penabuh lainnya. Di belakang mereka menyusul segenap warga Dukuh Paruk, dari anak-anak sampai yang tua-tua. Bayi-bayi digendong, anak kecil dituntun. Mereka membuat barisan panjang, berarak menuju makam Ki Secamenggala.

Sampai di tujuan, Kartareja meletakkan pedupaan di ambang pintu cungkup leluhur Dukuh Paruk. Dua orang laki-laki membawa tempayan berisi air kembang. Dengan air itu nanti Srintil akan dimandikan. Nyai Kartareja menuntun Srintil. Dilindungi oleh beberapa perempuan tua lainnya, pakaian Srintil dibuka, hanya tinggal selembar kain yang menutupi tubuh perawan itu.

Mantera-mantera dibacakan oleh Nyai Kartareja, ditiupkan ke ubun-ubun Srintil. Kemudian tubuh perawan itu mulai diguyur air kembang, gayung demi gayung. Sementara itu orang-orang dukuh Paruk lainnya hanya menonton. Srintil menjadi pusat perhatian. Rombongan penabuh mempersiapkan diri. Mereka menata perkakas masing-masing, duduk bersila di atas tanah.

Srintil selesai dimandikan. Nyai Kartareja mengeringkan rambut ronggeng itu dengan sehelai kain. Tiga orang perempuan membantu Nyai Kartareja mendandani Srintil kembali. Mereka menyisir, memberi bedak dan membantu Srintil mengenakan kain serta mengikatkan sampur di pinggang. Semuanya sudah beres. Rambut Srintil sudah disanggul. Kemudian ronggeng itu dituntun ke depan pintu cungkup. Di sana Srintil menyembah dengan takjim, lalu bangkit dan berjalan ke hadapan lingkaran para penabuh.

Tiba giliran bagi Kartareja. Setelah komat-kamit sebentar, laki-laki itu memberi aba-aba kepada pemukul gendang. Kelengangan pekuburan Dukuh Paruk pecah. Suara gendang dan calung menggema bersama dalam irama khas.

Berpuluh-puluh burung serentak terbang meninggalkan pepohonan di pekuburan itu. Tidak seperti semua orang Dukuh Paruk, burung-burung itu tak menyukai irama calung. Tidak seperti aku yang sedang tak berkedip melihat pengejawantahan Emak pada diri Srintil, burung-burung itu tak menyukai ronggeng.

Pada saat seperti itu orang-orang Dukuh Paruk percaya semua roh di pekuburan itu bangkit melihat pertunjukan. Mereka juga yakin arwah Ki Secamenggala berdiri di ambang pintu cungkup dan melihat Srintil berjoget. Oleh karena itu tak seorang pun berdiri di depan cungkup itu karena tak ingin menghalangi pandangan mata roh Ki Secamenggala.

Aku berdiri di bagian depan. Seandainya ada orang Dukuh Paruk mampu berbicara masalah apresiasi, maka alangkah baik bila diadakan pengukuran. Apresiasi siapakah yang paling dalam atas pertunjukan ronggeng Srintil di pekuburan itu. Secara angkuh aku dapat memastikan apresiasikulah yang paling dalam. Aku bukan hanya sekedar melihat Srintil meronggeng, melenggang lenggok dan bertembang. Aku tidak hanya mendengar keserasian bunyi calung, gendang dan gong tiup yang menghasilkan irama indah. Juga aku bukan hanya terkesan oleh lentuk leher Srintil, goyang pundaknya atau lentik jemarinya. Lebih dari itu. Karena aku melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduanku akan kehadiran Emak terobati. Pada saat seperti itu hilang angan-angan apakah Emak melarikan diri bersama mantri itu. Atau mati dan mayatnya dicincang-cincang. Yang memenuhi jiwaku adalah kenyataan Srintil sedang menari, tersenyum kepadaku. Hal itu sudah cukup melenyapkan, meski hanya sesaat, penderitaanku yang tak pernah melihat Emak.

Konon semasa hidupnya Ki Secamenggala sangat menyukai lagu Sari Gunung. Maka dalam rangkaian upacara mempermandikan Srintil itu lagu Sari Gunung-lah yang pertama kali dinyanyikan oleh Srintil, secara berulang-ulang. Seperti pada awal upacara di rumah Kartareja, pentas di pekuburan itu meniadakan lagu-lagu cabul. Sakum diam. Tetapi menjelang babak ketiga terjadi kegaduhan. Kejadian itu takkan pernah kulupakan buat selama-lamanya.

Dalam berdirinya, tiba-tiba Kartareja menggigil tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat. Sesaat kemudian tubuh Kartareja mengejang. Dia melangkah terhuyung-huyung, dan matanya menjadi setengah terpejam.

Semua orang terkesima. Calung berhenti. Srintil menghentikan tariannya karena calung dan gendang pun bungkam. Kartareja terus melangkah. Sampai di tengah arena laki-laki tua bangka itu mulai menari sambil bertembang irama *gandrung*.

Hanya Sakarya yang cepat tanggap. Kakek Srintil itu percaya penuh roh Ki Secamenggala telah memasuki tubuh Kartareja dan ingin bertayub. Maka Sakarya cepat berseru,

"Pukul kembali gendang dan calung. Ki Secamenggala ingin bertayub. Srintil, ayo menari lagi. Layani Ki Secamenggala."

Irama calung kembali menggema. Tetapi suasana jadi mencekam. Semua

orang percaya akan kata Sakarya bahwa Kartareja sedang dirasuki arwah leluhur. Maka mereka mundur dalam suasana tegang.

Calung ditabuh dalam irama tayub. Kesahduan upacara sakral itu hilang. Lagu-lagu pemancing birahi disuarakan. Sakum tidak pernah lupa akan tugasnya. Memoncongkan mulut lalu menghembuskan seruan cabul pada saat Srintil menggoyang pinggul. Cesss... cessss.

Kartareja menari makin menjadi-jadi. Berjoget dan melangkah makin mendekati Srintil. Tangan kirinya melingkari pinggang Srintil. Menyusul tangannya yang kanan. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi.

Penonton bersorak. Mereka bertepuk tangan dengan gembira. Tetapi aku diam terpaku. Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apa pun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa. Tak berani berbuat apa-apa. Dan Kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan pasang mata melihatnya.

Tak kuduga sorak-sorai orang Dukuh Paruk berhenti seketika. Mereka, juga aku sendiri, kemudian melihat Kartareja mendekap Srintil begitu kuat sehingga perawan kecil itu tersengal-sengal. Bahkan akhirnya Srintil merintih kesakitan. Seakan dia merasa tulang-tulang rusuknya patah oleh himpitan lengan Kartareja yang kuat.

Terjadi ketegangan. Tetapi belum ada orang yang bertindak. Kecuali Sakarya yang tiba-tiba melompat ke depan sambil berseru,

"Hentikan calung. Hentikan calung!"

Sakarya mendekati Kartareja yang tetap mendekap Srintil kuat-kuat. Sakarya melihat mata cucunya terbeliak karena sukar bernapas. Terbata-bata kakek Srintil itu meratap.

"Lepaskan cucumu, Eyang Secamenggala. Aku memohon lepaskan Srintil. Kasihani dia, Eyang. Srintil adalah keturunanmu sendiri," ratap Sakarya berulang-ulang.

Sehabis berkata demikian Sakarya berbalik mengambil pedupaan. Dikibas-kibaskannya asap kemenyan itu ke arah Kartareja yang dipercayainya sedang kemasukan arwah Ki Secamenggala. Nyai Kartareja mengambil segayung air kembang dan disiramkannya ke kepala suaminya. "Eling, Kang. Eling," kata Nyai Kartareja.

"Jangan panggil dengan sebutan Kang! Panggil dia dengan kata Eyang.

Kau tak tahu suamimu sedang kesurupan?" bentak Sakarya kepada Nyai Kartareja.

Entah oleh siraman air kembang atau oleh kepulan asap pedupaan, perlahan- lahan Kartareja mengendorkan dekapannya atas diri Srintil. Kedua tangannya terkulai. Dukun ronggeng itu mulai berdiri goyah, dan akhirnya roboh ke tanah. Tangan dan kaki Kartareja kejang. Matanya kelihatan mengerikan karena hanya kelihatan bagiannya yang putihnya.

Aku maju ke depan. Aku ingin menjadi orang pertama yang menolong Srintil dari ketakutannya. Kurangkul pada pundaknya.

"Kau tidak apa-apa, Srin?" tanyaku.

Srintil hanya menggeleng. Dingin terasa tubuhnya. Tangannya gemetar. Tinggal Kartareja yang menjadi perhatian orang. Dia masih terkapar. Tetapi perlahan-lahan dia menggeliat, kemudian melenguh. Matanya terbuka. Masih tertidur di tanah, Kartareja menoleh kiri-kanan, lalu duduk. Dukun ronggeng itu masih kelihatan bingung.

"Syukur-syukur," ujar Sakarya. "Sampean sudah sadar, Kang?"

"Lho, ada apa? Kenapa badanku basah begini? Mengapa calung berhenti?" tanya Kartareja bimbang. Dipandangnya orang-orang yang mengelilinginya, kemudian Kartareja bangkit berdiri.

"Ada apa ini?" ulang Kartareja.

"He-he. Eyang Secamenggala baru saja hadir. Beliau bertayub bersama Srintil," ujar Sakarya menerangkan.

"Eyang Secamenggala?"

"Benar, Kang. Rohnya memasuki tubuh sampean dan tentu saja sampean tidak sadar. Hal ini berarti persembahan kita pagi ini diterima olehnya. Srintil direstuinya menjadi ronggeng."

Percakapan selanjutnya antara Sakarya dan Kartareja tidak lagi kudengar. Aku juga tidak lagi mendengar celoteh serta gumam orang-orang Dukuh Paruk tentang peristiwa yang baru terjadi. Apa pun tak kuinginkan kecuali segera membawa Srintil menyingkir. Kugandeng tangannya menuruni bukit kecil pekuburan. Srintil tidak kuantar pulang ke rumahnya, melainkan kubawa ke rumahku. Suatu keberanian yang tak pernah terbayangkan dapat kulakukan. Anehnya, Srintil menurut. Bukan main besar rasa hatiku.

"Rasus, bila kau tahu betapa ngeri hatiku tadi," ujar Srintil yang kududukkan di atas lincak.

"Kartareja memang bajingan. Bajul buntung," jawabku mengumpat dukun ronggeng itu.

"Eh, Rasus. Jangan berkata begitu. Kaudengar tadi kata kakekku, bukan? Kartareja hanya kesurupan arwah Ki Secamenggala."

"Tidak peduli. Yang penting kakek tua bangka itu berbuat keterlaluan. Kau didekapnya. Bila tak tertolong kau pasti mati tercekik."

"Apakah engkau akan bersedih bila aku mati?" tanya Srintil. Pertanyaan itu membuat mulutku terbungkam.

Ah. Srintil tak bersalah bila dia tak mengerti apa arti dirinya bagiku. Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah cermin di mana aku dapat mencoba mencari bayangan Emak. Srintil takkan mengerti hal itu. Dan sekali lagi kukatakan Srintil tak bersalah. Maka untuk sekedar menjawab pertanyaan, kukatakan,

"Srin, kau dan aku sama-sama menjadi anak Dukuh Paruk yang yatim piatu sejak kanak-kanak. Kita senasib. Maka aku tak senang bila melihat kau celaka. Bila kau mati aku merasa kehilangan seorang teman. Kau mengerti?"

BAB 3

AKU mengira upacara permandian di pekuburan itu adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis sah menjadi ronggeng. Ternyata aku salah. Orang- orang Dukuh Paruk mengatakan bahwa Srintil masih harus menyelesaikan satu syarat lagi. Sebelum hal itu terlaksana, Srintil tak mungkin naik pentas dengan memungut bayaran.

Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak-klambu. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.

Keperawanan Srintil disayembarakan. Bajingan! Bajul buntung! pikirku.

Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula sakit hati karena aku tidak mungkin memenangkan sayembara akibat kemelaratanku serta usiaku yang baru empat belas tahun. Lebih dari itu. Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki. Tetapi mendengar keperawanannya disayembarakan, hatiku panas bukan main. Celaka lagi, bukak-klambu yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk. Siapa pun tak bisa mengubahnya, apa pula aku yang bernama Rasus. Jadi dengan perasaan perih aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi.

Jauh-jauh hari Kartareja sudah menentukan malam hari Srintil harus

kehilangan keperawanannya. Untuk itu Kartareja sendiri harus mengeluarkan biaya. Tiga ekor kambing telah dijualnya ke pasar. Dengan uang hasil penjualan itu dibelinya sebuah tempat tidur baru, lengkap dengan kasur bantal dan kelambu. Dalam tempat tidur ini kelak Srintil akan diwisuda oleh laki-laki yang memenangkan sayembara.

Sementara waktu suara calung lenyap dari Dukuh Paruk. Kartareja sedang giat membuat persiapan pelaksanaan malam bukak-klambu itu. Dukun ronggeng itu rajin keluar Dukuh Paruk untuk menyebarkan berita. Hanya dalam beberapa hari telah tersiar kabar tentang malam bukak-klambu bagi ronggeng Srintil. Orang-orang segera tahu pula, Kartareja menentukan syarat sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang.

"Saatnya telah saya tentukan pada Sabtu malam yang akan datang," kata Kartareja pada suatu pagi di hadapan banyak laki-laki di pasar.

"Dan sampean meminta sekeping ringgit emas?"

"Ya. Kukira itu harga yang patut," jawab Kartareja.

"Ah," lenguh laki-laki yang bertanya tadi.

"E... Kenapa? Terlalu mahal? Ingat baik-baik. Pernahkah ada ronggeng secantik Srintil?"

"Itu benar. Srintil memang ayu dan kenes. Tetapi siapa yang memiliki sebuah ringgit emas di Dukuh Paruk,"

"Oh, saya tak pernah bermimpi seorang laki-laki Dukuh Paruk akan memenangkan sayembara. Jangankan ringgit emas, sebuah rupiah perak pun tak dimiliki oleh laki-laki Dukuh Paruk. Aku tidak berharap mereka mengikuti sayembara."

Berita tentang malam birahi itu cepat menyebar ke mana-mana, jauh ke kampung-kampung di luar Dukuh Paruk. Banyak perjaka atau suami yang tergugah semangatnya. Tetapi sebagian besar segera memadamkan keinginannya setelah mengerti apa syarat untuk tidur bersama Srintil pada malambukak-klambu. Sebuah ringgit emas senilai dengan harga seekor kerbau yang paling besar. Hanya beberapa pemuda yang merasa dirinya sanggup mengalahkan tantangan itu.

Tiga hari sebelum Sabtu malam. Sebuah lampu minyak yang terang telah dinyalakan di rumah Kartareja. Pintu sebuah kamar sengaja dibiarkannya terbuka. Dengan demikian sebuah tempat tidur berkelambu yang masih baru bisa dilihat orang dari luar. Tutup kasurnya putih bersih demikian pula bantalnya.

Bagi semua orang Dukuh Paruk yang biasa tidur di atas pelupuh bambu, pemandangan seperti itu sungguh luar biasa. Sore itu banyak perempuan dan anak-anak Dukuh Paruk datang ke rumah Kartareja hanya dengan tujuan melihat tempat tidur itu.

Aku sendiri ada di sana. Tidak masuk ke dalam rumah, karena dari tempatku berdiri di sudut halaman sudah dapat kulihat tempat tidur berkelambu itu. Bila orang-orang memandangnya dengan kagum, aku melihat tempat tidur itu dengan masygul. Muak bercampur marah.

Bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat bagi Srintil melaksanakan malam bukak-klambu , tidak lebih dari sebuah tempat pembantaian. Atau lebih menjijikkan lagi. Di sana dua hari lagi akan berlangsung penghancuran dan penjagalan. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan birahi atau sebangsanya. Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam bukak-klambu, Srintil tidak suci lagi. Soal dia kehilangan keperawanannya, tidak begitu berat kurasakan. Tetapi Srintil sebagai cermin tempat aku mencari bayangan Emak menjadi baur dan bahkan hancur berkeping.

Membayangkan bagaimana Srintil tidur bersama seorang laki-laki, sama menjijikkannya dengan membayangkan Emak melarikan diri bersama mantri itu. Aku muak. Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh Paruk bernama Rasus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya. Jadi aku hanya bisa mengumpat dalam hati dan meludah. *Asu buntung*!

Masih dari tempatku berdiri, aku melihat Srintil keluar. Merah bibirnya karena Srintil makan sirih. Rambutnya yang kelimis terjurai menutupi sebagian pundaknya yang mulai berisi. Perempuan-perempuan serta anak-anak segera mengelilinginya di balai-balai. Gumam pujian mulai didengungkan oleh para perempuan itu. Kulihat Srintil tertawa riang. Apa yang salah bila gadis sebesar Srintil bersenang hati mendengar segala macam pujian.

Melihat bagaimana cara para perempuan Dukuh Paruk memuji Srintil maka aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil. Menjadi ronggeng. Atau para perempuan itu menyesal mengapa kaki mereka pengkor, atau pipi mereka tambun, atau bibir mereka seburuk bibir kerbau sehingga tak bakal layak menjadi ronggeng. Tak tahulah!

Boleh jadi aku akan tetap melamun berang bila gerimis tidak turun. Tak kuduga gerimis kali ini menguntungkan. Para perempuan dan anak-anak yang merubung Srintil segera bangkit bergegas pulang ke rumah masing-masing. Aku sendiri hanya maju beberapa langkah dan berteduh di emper rumah Kartareja. Srintil baru melihatku setelah aku berada di bawah naungan emper itu.

"He? Engkau di situ, Rasus?" tanya Srintil. Nadanya bersukacita.

"Ya."

"Sudah lama?"

"Sejak sebelum gerimis."

"Mari masuk. Temani aku. Kartareja dan istrinya sedang pergi ke rumah kakekku, Sakarya. Aku seorang diri sekarang."

Srintil menarik tanganku.

Aku menurut. Kami duduk berdua di atas lincak. Srintil terus bergerak seperti kanak-kanak. Ah, dia memang masih kanak-kanak. Usianya sebelas atau dua belas tahun. Meski begitu Srintil menangkap suasana yang lesu pada diriku.

"He, kau seperti malas bercakap-cakap. Kau segan menemaniku di sini?"
"Tidak. Sama sekali tidak."
"Tapi kau hanya berkata bila kutanya. Kenapa?"
"Tutup pintu kamar itu dulu."
"Lho, kenapa?"
"Aku tak ingin melihat tempat tidur itu meski Kartareja memamerkannya buat semua orang," kataku agak ketus.

Srintil termangu sejenak. Tak usah lama berfikir rupanya Srintil mengetahui juga mengapa aku berkata demikian. Naluri seorang perempuan. Lama kunanti tanggapan Srintil. Tetapi mulutnya yang mungil dan merah masih terkatup. Dia hanya bangkit memenuhi permintaanku menutup pintu kamar itu. Derit pintu bambu dan lenyap dari pandanganku tempat tidur yang akan menjadi ajang Srintil melepaskan keperawanannya.

"Ya, Rasus aku tahu. Kau tak usah berkata banyak aku sudah tahu mengapa kau membenci tempat tidur itu."

"Hm?"

"Dan engkau tahu bahwa aku senang menjadi ronggeng, bukan?" "He-eh."

"Lalu?"

"Yah, aku hanya ingin bertanya padamu; bagaimana perasaanmu menghadapi saat Sabtu malam itu?"

Aku tidak segera mendapat jawaban. Kulihat seorang gadis kecil sedang berfikir tentang sesuatu yang baru baginya. Bukan hanya baru, melainkan juga sesuatu yang menjadi salah satu tonggak sejarah biologisnya. Mungkin selama ini Srintil hanya terpukau oleh janji Kartareja bahwa sebuah ringgit emas yang diberikan oleh laki-laki pemenang akan menjadi miliknya. Kemampuan pikirannya hanya sampai di situ.

"Bagaimana?" tanyaku mengulang.

"Entahlah, Rasus. Aku tak mengerti," jawab Srintil sambil menundukkan kepala.

"Tentu kau senang karena kau akan memiliki sebuah ringgit emas. Kikira begitu."

"Aku tak mengerti, Rasus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam bukak-klambu. Kau sudah tahu itu, bukan?"

"He-eh."

"Atau begini, Rasus. Bukankah kau telah disunat?"

"Sudah tiga tahun. Kenapa?"

Srintil diam. Dikibaskannya rambutnya ke belakang. Wajahnya menunduk. Kemudian tanpa melihatku ronggeng itu berkata.

"Misalnya, Rasus. Misalnya. Engkau mempunyai sekeping ringgit emas."

"Selamanya aku takkan pernah mempunyai sebuah ringgit emas," jawabku cepat. "Aku hanya mempunyai sebuah keris kecil warisan Ayah, dan satu-satunya milikku yang berharga itu telah kuserahkan padamu. Kini engkau pasti tahu aku tak mempunyai apa-apa lagi. Kau harus tahu hal itu, Srintil."

Mata Srintil terarah lurus kepadaku. Tak lebih dari sepasang mata anak-anak. Aneh juga. Dari pemilik sepasang mata itu aku mengharap terlalu banyak. Tetapi aku tak merasa bersalah. Tidak. Karena pada saat itu misalnya, ketika Srintil menatapku tajam, aku teringat Emak. Emakku yang mati dan mayatnya dicincang. Atau Emakku yang lari bersama mantri keparat itu, dan sekarang barangkali berada di Deli, negeri khayali yang berada di batas langit.

Kutoleh Srintil. Dia masih menatapku dengan cara seorang bodoh. Padahal yang kuharapkan waktu itu adalah pernyataan Srintil bahwa ia tidak akan menempuh malam bukak-klambu karena dia telah memutuskan tidak akan

menjadi ronggeng. Ah, keinginan gila yang mustahil terlaksana. Lucunya, aku menyadari hal itu sebaik-baiknya.

Suasana yang bisu membuatku tak betah. Srintil pun kulihat gelisah di tempatnya. Aku tak tahu apalagi yang patut kuperbuat, atau layak kukatakan kepada Srintil. jadi aku bangkit tanpa berucap barang sepatah kata dan berjalan ke arah pintu.

"Engkau mau ke mana, Rasus?" kata Srintil.

"Pulang."

"Jadi engkau mau pulang?"

"Ya."

"Jadi engkau mau pulang, Rasus? Di luar masih gerimis," ujar Srintil di belakangku.

Aku terus berjalan. Lepas di halaman, kain sarung kututupkan ke atas kepala. Ketika membalikkan badan kulihat Srintil masih berdiri di bawah atap emper. Sebenarnya aku tidak meninggalkannya dengan sepenuh hati. Tetapi aku terus berjalan. Sampai di rumah aku langsung merebahkan diri ke atas lincak.

Hujan turun makin lebat. Alam menghiburku dengan tiris lembut menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung. Aku tidur melingkar seperti trenggiling. Dengan demikian panas tubuhku agak terkendali. Tidur di atas pelupuh, kala hari hujan. Kenangan yang tak terlupakan bagi anak-anak Dukuh Paruk. Aku terlena, larut dalam perjalanan alam pedukuhan kecil itu.

Jumat malam.

Kemarau sungguh-sungguh telah berakhir. Siang hari hujan turun amat lebat. Lapisan lumpur yang telah berbulan-bulan mengeras seperti batu, kini terendam air. Sawah luas yang mengelilingi Dukuh Paruk tergenang. Dukuh Paruk menjadi pulau. Hanya jaringan pematang tampak membentuk kotak- kotak persegi yang sangat banyak. Tetapi tanah pematang rapuh dan longsor bila terinjak kaki.

Burung bluwak, kuntul dan trintil muncul kembali. Selama kemarau mereka mengungsi di tanah-tanah paya di muara Citanduy. Sebentar rumpun-rumpun bambu di Dukuh Paruk akan ramai oleh berbagai burung air. Mereka berkembang-biak di sana seperti dilakukan oleh nenek moyang mereka entah sejak berapa abad yang lalu.

Dukuh Paruk akan melewati bulan-bulan yang lembab. Lumut akan

tumbuh pada dinding bambu atau tiang kayu yang basah. Jamur akan tumbuh pada kayu mati atau dahan yang lapuk. Cacing menjalar di emper-emper. Orong-orong membuat galur-galur di bawah tanah, menerobos bawah dinding dan berakhir di bawah balai-balai. Kutu air dan kudis akan kembali merajalela pada kaki dan tangan anak-anak Dukuh Paruk. Dan orang-orang di sana akan menerimanya sebagai kebiasaan alami.

Selagi Dukuh Paruk berhiaskan genangan air di mana-mana, menjelang senja kelihatan seorang pemuda sedang bergegas ke sana. Dower, pemuda itu, tidak mempedulikan pematang panjang yang becek. Dia terus berjalan. Cekat-ceket bunyi telapak kakinya ketika diangkat dari lumpur. Kain sarung tidak dipakainya melainkan disilangkannya di pundak. Bila dipakai kain sarung Dower pasti akan belepotan.

Hanya satu hal yang memenuhi benak Dower. Segera sampai ke Dukuh Paruk dan mengetuk pintu rumah Kartareja. Makin dekat ke pedukuhan itu Dower makin terbayang akan sebuah tempat tidur berkelambu. Putih bersih dengan kasur dan bantal yang baru. Dan yang paling penting; seorang perawan kencur yang terbaring di dalamnya.

Memenangkan sayembara bukak-klambu bukan hanya menyangkut renjana birahi. Bukan pula hanya menyangkut sukacita mewisuda seorang perawan, melainkan juga kebanggaan. Dower sungguh-sungguh berharap kelak orang akan bergunjing, "Tenyata Dower bukan pemuda sembarang. Dialah orangnya yang memenangkan sayembara bukak-klambu bagi ronggeng Srintil."

Menginjak tanah Dukuh Paruk, hati Dower makin kacau. Hari sudah benar- benar gelap. Lampu-lampu telah dinyalakan. Langit pekat meski hujan belum lagi turun. Selagi tanah basah, jengkerik dan gangsir malas berbunyi. Orong- orong menggantikannya. Serangga tanah itu menggetarkan sayapnya yang menimbulkan suara buruk dan berat. Katak dahan berteriak-teriak. Tidak seperti kodok atau katak hijau, katak dahan bersuara dengan selang waktu yang jarang.

Ada sebuah gardu ronda di perempatan jalan kecil di Dukuh Paruk. Dower mendengar gumam beberapa pemuda dari dalam gardu itu. Seandainya Dower tahu. Pemuda-pemuda dalam gardu itu sama seperti dirinya, datang dari luar Dukuh Paruk dalam kaitannya dengan sayembara bukak-klambu. Namun mereka hanya ingin melihat perkembangan apakah telah ada seorang pemuda datang memenuhi permintaan Kartareja akan sebuah ringgit emas. Mereka sendiri tidak mempunyai uang sebanyak itu. Namun kesempatan mereka mungkin terbuka bila

tidak ada pemuda yang sanggup memenuhi syarat yang ditentukan oleh Kartareja. Dalam hal terjadi demikian, diharapkan Kartareja akan menurunkan tarifnya.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, rumah Kartareja sudah sepi sejak sore. Dukun ronggeng itu telah mengusir anak-anak yang datang. Tetapi orang-orang tua tidak perlu kena usir. Mereka, orang-orang Dukuh Paruk, telah maklum Kartareja sedang menghadapi hajat penting, dan tidak ingin mengganggunya.

Sinar lampu mengenai tubuh Dower ketika dia mencapai halaman rumah Kartareja. Pemuda itu berhenti sejenak. Dari sana Dower dapat melihat Kartareja sedang duduk seorang diri, mengepul-ngepulkan asap rokoknya. Di samping makan sirih, kakek itu juga perokok yang kuat.

Sesungguhnya Kartareja sedang gelisah. Namun perasaan itu tertutup oleh ketenangannya. Sudah Jumat malam. Seorang pemuda pun belum juga datang memenuhi harapannya, menyerahkan sekeping ringgit emas bagi keperawanan Srintil. "Alangkah malu bila sayembara bukak-klambu yang kuselenggarakan tidak berhasil. Sia-sialah tiga ekor kambing yang telah kujual," pikir Kartareja seorang diri. Tetapi lamunan dukun ronggeng itu terhenti ketika pintu depan berderit.

"*Kula nuwun*," Dower mengucapkan salam.

"*Mangga*," jawab Kartareja. Dijulurkannya lehernya sambil menyipitkan mata. Sinar lampu membuat matanya silau. "Oh, mari masuk."

Dower melangkah di bawah tatapan Kartareja. Lalu duduk. Berderit bunyi pelupuh lincak yang didudukinya. Kartareja segera tahu tamunya datang dari jauh karena mendengar nafas Dower yang terengah-engah.

"Engkau kelihatan lelah. Dari mana engkau datang, Nak?" tanya Kartareja membuka percakapan.

"Dari Pecikalan, Kek. Namaku Dower."
"Wah, Pecikalan? Alangkah jauh."
"Yah, Kek. Itulah, jauh-jauh saya datang karena saya mendengar kabar."
"Tentang *bukak-klambu*, bukan?"
"Benar, Kek."
"Waktunya besok malam. Engkau sudah tahu akan syarat yang kuminta, bukan?" tanya Kartareja tanpa melihat tamunya.

"Saya sudah tahu. Sebuah ringgit emas," jawab Dower datar.

"Betul. Apakah sekarang kau telah membawanya?"

Dower tersipu. Dia tidak berani mengangkat muka. Kartareja melepas

napas panjang. Dalam hati dia mengeluh, karena belum juga muncul sebuah ringgit emas yang diinginkannya.

"Wah, Kek," kata Dower akhirnya. "Pada saya baru ada dua buah rupiah perak. Saya bermaksud menyerahkannya kepadamu sebagai panjar. Masih ada waktu satu hari lagi. Barangkali besok bisa kuperoleh seringgit emas."

Kartareja tidak segera memberi tanggapan. Kecewa dia. Diisapnya rokoknya dalam-dalam. Asap dihembuskannya jadi desah panjang. Namun Kartareja berfikir, dua buah uang rupiah perak adalah jumlah paling banyak yang disanggupi oleh seorang calon sampai pada saat itu.

"Jadi begitulah maksudmu, Nak?"

"Ya, Kek."

"Baiklah. Uang panjarmu bisa kuterima. Tetapi besok malam kau harus datang membawa sebuah ringgit emas. Kalau tidak, apa boleh buat. Kau kalah dan uang panjarmu hilang. Bagaimana?"

"Kalau saya gagal memperoleh sebuah ringgit emas maka uang panjar saya hilang?" tanya Dower.

"Ya!" Jawab Kartareja singkat. Rona kelicikan mewarnai wajahnya. Dower termangu, tampak berfikir keras.

"Kalau engkau berkeberatan, maka terserah. Silakan berfikir. Atau segera pulang ke Pecikalan selagi malam belum larut. Aku akan menunggu pemuda lain, beberapa orang yang akan segera tiba."

Gertakan halus Kartareja mengena. Buktinya, Dower menjadi gelisah, lalu berkata,

"Baik, baik, Kek. Kuterima syarat itu. Nah, inilah uang panjar itu."

Dower berdiri agar mudah merogoh saku celananya. Sesaat kemudian terdengar kemerencing. Dua buah uang rupiah perak tergeletak di atas meja, berkilat-kilat terkena sinar lampu. Kartareja meraupnya, lalu dimasukkannya ke dalam saku di ikat pinggangnya. Pada saat itu muncul Srintil membawa baki berisi teko dan dua buah cangkir. Di piring ada goreng ubi. Ketika meletakkan hidangan itu Srintil menggigit bibir. Sekali pun dia tidak mengangkat muka ke arah Dower, membuat hati pemuda dari Pecikalan itu malah penasaran. Kartareja tersenyum melihat Dower resah dalam duduknya.

Aku mengenal dengan sempurna setiap sudut tersembunyi di Dukuh Paruk. Ketika Kartareja bercakap-cakap dengan Dower aku mendengarnya dari balik rumpun pisang di luar rumah. Jadi saat itu sudah kuperoleh gambaran

pertama Dower-lah yang akan memenangkan malam bukak-klambu. Aku belum mengenal perjaka Pecikalan itu. Tetapi kebencianku kepadanya langsung melangit.

Segera terbayang olehku Dower memperlakukan Srintil secara tidak senonoh dalam tempat tidur berkelambu itu. Pasti, sangat pasti, Dower tidak seperti aku yang selalu bersikap hormat kepada ronggeng itu. Bertahun-tahun lamanya aku menyusun gambaran sedikit-demi sedikit, sehingga terbentuk gambaran Emak secara hampir lengkap pada diri Srintil. Maka Srintil mendapat tempat yang mulia dalam hidupku.

Sedangkan Dower tidak demikian. Dia akan merasa telah membeli Srintil. Dalam waktu satu malam Srintil akan menjadi barang yang sudah terbeli. Dower akan memperlakukannya sebagaimana dia suka. Bajingan tengik!

Dan aku meludah sengit.

Di langit tak sebuah bintang pun kelihatan. Secercah warna terang tampak di langit sebelah barat. Pastilah bulan berada di balik sana. Keremangan yang dibuatnya mampu memperlihatkan bayangan seekor kalong yang terbang perlahan ke selatan. Kirapnya malas, namun pasti. Lepas dari bayangan bulan, kalong itu lenyap.

Perhatianku kembali kepada Dower ketika pintu depan rumah Kartareja berderit. Perjaka Pecikalan itu keluar. Kukira dia akan segera berusaha menepati janji yang diucapkannya di depan dukun ronggeng itu, mencari sekeping ringgit emas sampai dapat. Atau dia akan kehilangan dua buah rupiah perak bila usahanya gagal.

Aku tak mengerti mengapa tiba-tiba aku memutuskan keluar dari tempat persembunyian lalu dengan diam-diam mengikuti Dower dari belakang. Sambil berjalan berjingkat agar tak diketahui oleh Dower, aku sudah berkhayal tentang perkelahian. Bagaimana seandainya Dower langsung kutinju tengkuknya. Atau kutendang pinggangnya sehat tenaga. Pokoknya aku ingin melumat perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu.

Tak kusangka keinginanku menyakiti Dower dapat terlaksana. Sampai dekat gardu Dower berhenti, kemudian sumpah serapah keluar dari mulutnya. Aku tahu kemudian tiga orang pemuda yang tadi berkumpul di gardu ronda melempar Dower dengan gumpalan lumpur.

"Bajingan tengik! Siapa berani melempari aku?" seru Dower marah.

Tak ada jawaban. Bahkan lemparan-lemparan berikutnya menyusul, tepat

mengenai punggung Dower. Baju dan kainnya belepotan. Kemarahan pemuda Pecikalan itu makin menjadi-jadi. Dia berbalik dan bertolak pinggang. Kini Dower menghadap ke arahku kira-kira sepuluh langkah di depan. "He! Kamu *asu buntung*. Kalau ingin berkelahi, ayo keluar! Ayo hadapi aku; Dower dari Pecikalan!"

Masih belum ada jawaban. Aku bergerak ke samping, menghindar dari pandangan Dower. Rasa ingin ikut menyakiti Dower muncul di hatiku. Maka aku menekuk kedua kaki demi mencari sesuatu untuk kulemparkan kepadanya. Tanganku meraba sesuatu yang mengonggok. Tahi sapi. Kotoran itu kuraup dengan tangan kanan, langsung kulemparkan kepada Dower. Kudengar perjaka Pecikalan itu mengutuk habis-habisan. Dia hendak melangkah ke depan. Tetapi batal karena dari arah belakang meluncur gumpalan-gumpalan lumpur, makin lama makin seru. Akhirnya Dower tak bisa berbuat lain kecuali menutup muka dengan kedua tangan agar matanya terhindar dari hujan lumpur.

Tidak tahan menghadapi serangan gelap itu akhirnya Dower lari. Bukan main sakit hatinya ketika dia mendengar beberapa pemuda terbahak-bahak. Dower berbelok ingin mengejar para penyergapnya. Tetapi dia belum memahami lorong-lorong di Dukuh Paruk. Dower kehilangan jejak. Hanya terdorong ingin membalas dendam maka Dower terus berlari dalam gelap. Akhirnya, byur! Dower terjerumus masuk ke dalam sebuah kubangan yang dalam. Sekali lagi terdengar suara gelak tawa tiga orang pemuda. Sebaliknya Dower berteriak-teriak seperti orang kesurupan.

Tak ada yang peduli pada Dower yang menggapai-gapaikan tangannya dari dalam kubangan itu. Ketika akhirnya ia berhasil naik, seluruh tubuhnya basah kuyup dan kotor. Perjaka Pecikalan masih bertambah sakit hati karena dia mendengar para penyerang menertawakannya. Suara yang menghinakannya itu makin lama terdengar makin jauh. Dower tidak pernah tahu aku masih berada di dekatnya. Maka aku masih sempat mendengar Dower mengeluh. "Bajingan! *Asu buntung*!"

Hari Sabtu tiba. Hari yang sangat mengesankan karena batinku ternista luar biasa. Kukira aku takkan pernah berhasil melukiskan pengalaman batinku secara memadai. Hal ini mungkin karena aku tak mempunyai cukup kefasihan. Atau karena orang takkan bisa percaya akan penderitaan batin seorang anak Dukuh Paruk yang bernama Rasus, yang dalam hidupnya mempunyai emak hanya dalam angan-angan. Srintil, yang entah bagaimana dalam banyak hal

kuanggap sebagai jelmaan Emak, sore nanti akan dirusak. Kukatakan begitu meski sesungguhnya tidak demikian. Bagiku, setelah Srintil dijual dengan harga sebuah ringgit emas, dia bukan Srintil lagi, melainkan seorang ronggeng Dukuh Paruk. Tidak lebih. Hanya seorang ronggeng Dukuh Paruk takkan dapat kuandaikan sebagai diri Emak.

Serasa aku akan kehilangan emak buat kali kedua. Andaikan ada orang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku. Atau andaikan ada orang yang mau kuajak berbicara tentang masalah ini, boleh jadi kesedihanku bisa terbagi. Tetapi hanya dirikulah yang tahu dan merasakan segalanya. Bahkan aku begitu yakin Srintil tidak tahu persis kemalangan apa yang kurasakan bila dia sudah terbeli dengan sebuah ringgit emas. Seperti pernah dikatakannya kepadaku, Srintil lahir di Dukuh Paruk untuk menjadi ronggeng. Maka dengan rela hati dia akan menjalani malam bukak-klambu, apa pula dengan kemungkinan baginya memiliki ringgit emas.

Katakanlah pagi itu seperti biasa aku keluar melepaskan kambing-kambing. Tetapi sesungguhnya binatang-binatang itu telah lama kutelantarkan. Pagi itu pun aku tak peduli kambing-kambingku memasuki ladang orang. Aku sendiri duduk di pinggir kampung memandang amparan sawah yang penuh air.

Di atasku, pada pucuk pohon sengon, hinggap tiga ekor burung keket. Satu jantan, satu betina dan anak mereka yang selalu mengibas-ngibaskan sayap minta makan. Salah seekor induk burung itu segera menukik ke bawah bila melihat capung atau belalang terbang, kemudian hinggap lagi di tempat semula. Serangga tangkapan dihancurkannya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk anak mereka. Citra sebuah keluarga yang utuh.

Kukira Emak pun akan berlaku seperti induk burung keket itu. Dia akan melindungiku, mencarikan makan selagi aku masih kanak-kanak. Bersama Ayah, Emak akan mengajakku bercengkerama seperti keluarga burung keket itu. Nah, hal itu hanya terjadi dalam angan-angan. Seperti belasan anak Dukuh Paruk lainnya, aku telah yatim-piatu sejak anak-anak. Keparat, malapetaka tempe bongkrek itu.

Kukira kicau burung keket serta bunyi air yang tumpah lewat punggung pematang akan terus membawaku melamun bila Warta tidak datang mengusik.

"Nah. Kulihat kau lama sekali termenung di situ. Nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini?" ujar Warta. "Misalnya demikian apa salahnya kita mencari talas dan kita bakar di sini?"

"Aku tak ingin makan," jawabku tak peduli.

"Jadi?"

"Pergilah. Jangan ganggu aku."

"Baru kali ini kudengar engkau mengusirku, Rasus. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya sedang kaupikirkan."

"Itu urusanku. Misalkan kuberi tahu, kau takkan dapat menolongku. Tapi aku takkan mengatakan apa-apa kepadamu. Jadi, baik urusi kambingmu."

"Wah, kalau begitu aku bisa menebak. Rasus, kau tak perlu mungkir. Kau sedang termakan pekasih yang dipasang oleh Nyai Kartareja pada diri Srintil, bukan? Hayo, baik mengaku! Kepadaku kau akan sia-sia menyimpan rahasia."

Aku tertawa meskipun terdengar tawar. Tengik betul, Warta menebakku dengan jitu. Melihat ulahku Warta tahu aku telah mengaku. Tawanya terdengar keras sekali.

"Oh kasihan kawanku ini. Kau senang akan Srintil, tetapi nanti malam ronggeng itu dikangkangi orang. Wah..."

"Bangsat engkau, Warta."

"Bagaimana? Bukankah aku berkata tentang kebenaran?"

"Ya. Tetapi kau jangan menambah sakit hatiku."

"Rasus, kau boleh sakit hati. Kau boleh cemburu. Tetapi selagi kau tak mempunyai sebuah ringgit emas, semuanya menjadi sia-sia."

"Ya, kawan. Namun sesungguhnya kau dapat memberi sedikit hiburan padaku. Bertembanglah. Seperti biasa."

Tidak sulit membuat Warta mau bertembang bila orang mau menyediakan setumpuk kata pujian baginya.

Di antara sesama anak Dukuh Paruk, Warta dikenal mempunyai suara paling bagus. Tembang kegemarannya juga menjadi kegemaran setiap anak di pedukuhan itu, sebuah lagu duka bagi para yatim-piatu. Orang takkan menemukan siapa penggubah lagu itu yang mampu mewakili nestapa anak- anak yang di dunia tanpa ayah dan emak.

Lagu yang menjadi terkenal di Dukuh Paruk semenjak belasan anak kehilangan kedua orang tua akibat racun tempe bongkrek sebelas tahun yang lalu.

Bedug tiga datan arsa guling

Padang bulan kekencar ing latar

Thenguk-thenguk lungguh dhewe

Angine ngidid mangidul

Saya nggreges rasaning ati

Rumasa yen wus lola

Tanpa bapa biyung

Tanpa sanak tanpa kadang

Urip sengsara tansah nandhang prihatin

Duh nyawa gondelana...

Pukul tiga dinihari, aku belum mau terlena. Bulan menabur cahaya di halaman, selagi aku termangu seorang diri. Angin yang berembus ke selatan membuat hati semakin merana. Beginilah awak yang telah sebatang kara. Tiada ayah-bunda, tiada sanak-saudara. Hidupku yang papa selalu dirundung derita. Oh, nyawa bertahanlah kau di badan...

Warta sudah beratus kali menembangkan lagu itu. Dia tidak lagi tertarik akan makna liriknya. Hanya irama lagu itu yang kiranya akan tinggal abadi di hati Warta dan anak-anak lain di Dukuh Paruk. Selesai menembangkan lagu itu Warta menoleh kepadaku. Dia melihat aku menggigit bibir, dan mungkin mataku berkaca-kaca.

"Lho?" ujar Warta tak mengerti. "Apa pula arti semua ini?"

"Tidak apa-apa, Warta. Percayalah, sahabatku, tak ada yang salah pada diriku. Aku terharu. Suaramu memang bisa membuat siapa pun merasa begitu terharu."

"Hanya itu? Bagaimana dengan Srintil yang akan diperkosa nanti malam?"

Jangkrik!

Meski aku menanggapi kata-kata Warta dengan senyum, namun sesungguhnya hatiku dibuatnya perih, sangat perih. Sehingga aku tak bisa berkata-kata lagi. Hanya umpatku dalam hati, "Warta, kamu bangsat! Kau katakan Srintil akan diperkosa nanti malam? Memang betul. Tetapi mengapa kaukatakan hal itu kepadaku?"

Kukira Warta memandangku dari belakang ketika aku berjalan meninggalkannya. Aku tak peduli dan terus berjalan sepembawa kakiku. Perjalanan yang tanpa tujuan membawaku sampai ke lorong yang menuju pekuburan Dukuh Paruk. Seharusnya aku terus melangkah bila tidak kulihat seseorang berjalan merunduk-runduk di antara batang-batang puring. Srintil! Aku tak mungkin salah, dialah orangnya.

Tak mengetahui aku membuntutinya, Srintil terus berjalan. Langkahnya berkelok menghindari tonggak-tonggak nisan, atau pohon kemboja yang tumbuh rapat. Setelah berbelok ke kiri, langkah Srintil lurus menuju cungkup makam Ki Secamenggala. Kulihat Srintil jongkok, menaruh sesaji di depan pintu makam. Ketika bangkit dan berbalik, ronggeng itu terperanjat. Aku berdiri hanya dua langkah di depannya.

"He, kau, Rasus?"

"Aku mengikutimu."

"Aku disuruh Nyai Kartareja menaruh sesaji itu. Bukankah malam nanti..."

"Cukup! Aku sudah tahu malam nanti kau harus menempuh *bukak-klambu*," aku memotong cepat. Habis berkata demikian aku melangkah pergi. Tetapi Srintil menarik bajuku.

"Rasus, hendak ke mana kau?"

"Pulang."

"Jangan dulu. Jangan merajuk seperti itu. Kita bisa duduk-duduk sebentar di sini."

Ternyata aku tak menolak ketika Srintil membimbingku duduk di atas akar beringin. Tetapi baik Srintil maupun aku lebih suka membungkam mulut. Mestilah ronggeng kecil itu merasa sedang menghadapi seorang anak laki- laki yang akan mengalami kekecewaan. Srintil pasti tahu aku menyukainya. Jadi dia tahu pula bahwa malam bukak-klambu baginya menjadi sesuatu yang sangat kubenci. Hanya itu. Atau, apakah aku harus mengatakan secara jujur bahwa Srintil lebih kuhormati daripada seorang kecintaan? Tidak. Aku tak mempunyai keberanian mengatakan hal itu kepadanya. Maka biarlah, Srintil tetap pada pengertiannya tentang diriku secara tidak lengkap.

Seekor serangga kecil akhirnya membuka jalan bagi permulaan percakapan kami. Nyamuk belirik hinggap di pipi Srintil. Perutnya menggantung penuh darah.

"Srin, tepuk pipimu yang kanan. Ada nyamuk."
"Aku tak dapat melihatnya."
"Tentu saja. Tetapi tepuklah pipi kananmu agak ke atas pasti kena."
"Tidak mau. Engkau yang harus menepuknya."
"Tanganku kotor."
"Tidak mengapa. Hayo tepuklah!"

Aku patuh. Tangan kuayunkan. Meski dengan gerak gamang, nyamuk

yang menjadi lamban karena terlalu banyak mengisap darah itu kena. Telapak tangan kutekan pada pipi Srintil. Ketika kubuka tergores setitik darah. Ada noda merah pada pipi yang putih.

Sunyi dan sepi. Sepotong ranting kecil runtuh. Bunyi keletik terdengar ketika ranting itu menimpa selembar daun. Seekor bengkarung muncul di hadapanku, dan berlari cepat mengejar capung yang hinggap di tanah. Kelengangan berlanjut karena aku dan Srintil membisu kembali. Angin bertiup lambat. Suara belalang kerik menyambutnya dari lereng sempit di sebelah selatan pekuburan.

Entah Srintil. Tetapi aku dalam kelengangan pekuburan Dukuh Paruk merasa menjadi sekedar seonggok benda alam. Tiada beda dengan batu-batu berlumut di hadapanku, atau dengan berpuluh nisan cadas yang terpaku mati dan terserak memenuhi pekuburan itu. Boleh jadi pada saat itu akal-budiku berhenti. Kehendak alami menggantikannya.

Aku tak bergerak sedikit pun ketika Srintil merangkulku, menciumiku. Napasnya terdengar cepat. Kurasakan telapak tangannya berkeringat. Ketika menoleh ke samping kulihat wajah Srintil tegang. Ah, sesungguhnya aku tidak menyukai Srintil dengan keadaan seperti itu. Meski aku tidak berpengalaman, tetapi dapat kuduga Srintil sedang dicekam renjana birahi. Tanpa melepas lingkaran tangannya di pundakku, Srintil menoleh sekeliling. Dia was-was ada orang lain di sekitar tempat itu. Sebenarnya Srintil tak usah terlalu curiga. Pohon-pohon puring dan kemboja yang mengelilingi pekuburan Dukuh Paruk menjadi pagar yang sangat rapat.

Srintil melepaskan rangkulannya. Kemudian aku mengerti perbuatan itu dilakukannya agar Srintil dapat membuka pakaiannya dengan mudah.

Aku sering melihat perempuan mandi telanjang di pancuran. Jadi aku sudah tahu beda tubuh laki-laki dan tubuh perempuan. Tetapi yang kulihat saat itu adalah gambaran perempuan yang utuh. Hanya tidak seperti perempuan dewasa, dada Srintil rata, pinggangnya rata.

Bahwa Srintil mengharap aku juga akan membuka pakaian, sudah kumengerti. Andaikata aku adalah Darsun atau Warta, semuanya sudah kulakukan. Malah aku menjadi pihak pertama yang mengambil prakarsa. Nah, aku bukan Darsun, bukan pula Warta. Aku Rasus, anak yang merasa paling malang karena Emak lenyap tanpa kepastian. Emak mati oleh racun tempe bongkrek kemudian mayatnya dicincang, atau emak masih hidup dan meninggalkan aku, lari bersama mantri keparat itu. Tidak pasti mana yang benar. Dan ketidakpastian itu selalu membuatku hampir gila.

Rasanya, sebagai anak laki-laki tak ada yang salah pada tubuhku. Melihat Srintil telanjang bulat di hadapanku, aku teringat kambing jantanku bila sedang birahi. Jantung memompa darahku ke segala penjuru. Pada bagian organ tertentu, arteri begitu padat berisi darah hingga menggembung dan menegang. Kehendak alam terasa begitu perkasa menuntutku bertindak.

Srintil menarik tanganku.

Kupandangi wajahnya yang merona merah. Kupandangi matanya yang berkilat-kilat. Kupandangi pucuk hidungnya dengan bintik-bintik keringat di pucuknya. Kemudian perlahan semua yang tertangkap oleh lensa mataku bergoyang, lalu membaur. Bayangan sosok Srintil melenyap. Yang muncul menggantikannya adalah halimun.

Aku percaya; hanya aku yang sejak anak-anak mengkhayalkan demikian dalamnya tentang seorang emak karena aku sangat ingin melihatnya. Khayalan demikian yang hampir sepanjang usia, akhirnya mampu mendatangkan ilusi; bahwa yang berdiri telanjang di depanku bukan Srintil, bukan pula ronggeng Dukuh Paruk, melainkan perempuan khayali yang melahirkan diriku sendiri. Di sana, di bagian dada kulihat sepasang putting di mana aku menetek hampir selama dua tahun. Di sana, di balik pusar, aku pernah bersemayam selama sembilan bulan dalam rahimnya. Dan ketika aku melihat jalan yang kulewati ketika lahir, mataku berkunang-kunang. Badanku basah oleh keringat dingin. Kemudian aku tak bisa berbuat lain kecuali menutup muka dengan dua telapak tangan.

"Rasus, kau tak mau?" tanya Srintil dengan suara hampir tak kudengar. "Takkan ada orang melihat kita di sini."

"Srin, ini tanah pekuburan. Dekat dengan makam Ki Secamenggala pula. Kita bisa kualat nanti," jawabku. Dalih yang sangat gemilang mendadak muncul di otakku.

Kulihat Srintil termangu. Napasnya masih memburu. Rona wajahnya berubah. Terkesan rasa kecewa. Ronggeng Dukuh Paruk itu tetap berdiri seperti batu-batu nisan di belakangnya. Tanpa gerak.

"Kita tak bisa berbuat sembrono di tempat ini," kataku sambil membenahi pakaian Srintil.

"Ya, tetapi kau sungguh bangsat."

"Maafkan aku, Srin. Sungguh! Aku minta engkau jangan marah kepadaku," kataku menirukan cara seorang kacung yang minta belas-kasihan kepada majikannya.

Dengan sabar kutunggu sampai Srintil tenang kembali. Mukanya yang tegang perlahan-lahan kembali seperti biasa.

"Ya, Rasus. Aku tidak marah."

"Begitulah seharusnya. Apalagi bila kita mengingat ceritera itu."

"Kau benar. Untung kau memperingatkan aku. Kalau tidak, entah apalah jadinya."

Ceritera yang kumaksud adalah sebagian dongeng yang hanya dimiliki oleh Dukuh Paruk. Konon menurut dongeng tersebut pernah terjadi sepasang manusia mati di pekuburan itu dalam keadaan tidak senonoh. Mereka kena kutuk setelah berjinah di atas makam Ki Secamenggala. Semua orang Dukuh Paruk percaya penuh akan kebenaran ceritera itu. Kecuali aku yang meragukannya dan mencurigainya hanya sebagai salah satu usaha melestarikan keangkeran makam moyang orang Dukuh Paruk.

Tak kusadari betul berapa lama aku berdua Srintil berada di dalam kelengangan pekuburan Dukuh Paruk. Dari tempatku duduk aku tak melihat matahari. Kerimbunan beringin menghalanginya. Meski tak tahu hendak berbuat apa, kukira kami masih akan tinggal lama di pekuburan itu. Tetapi aku mendengar sayup-sayup orang memanggil. Aku tak lupa, itulah suara Nyai Kartareja.

"Aku harus pulang, Rasus. Nyai Kartareja memanggilku. Sudah terlalu lama aku pergi."

Hanya anggukan kepala yang bisa kuberikan sebagai tanggapan. Srintil bangkit, kemudian berjalan berkelok-kelok menghindari tonggak-tonggak nisan. Rumpun-rumpun puring bergoyang tersibak oleh Srintil yang berjalan cepat. Kupu-kupu berterbangan dari pohon kemboja yang sedang berbunga. Aku berdiri memandang Srintil yang tampak dan hilang terhalang pepohonan. Sampai di tempat terbuka tampaklah ronggeng itu berlari. Rambutnya terburai ke belakang. Ada sesuatu terasa lenyap dari hatiku, dan aku tak tahu benar apakah itu.

Sore hari paling getir yang pernah kualami. Pulang dari pekuburan aku tidak masuk ke rumah. Nenek yang memanggil-manggil karena hidangan bagiku terbengkalai sejak siang tak kuhiraukan. Aku duduk dekat kandang kambing memperhatikan burung-burung bluwak yang pulang ke pucuk-pucuk bambu di Dukuh Paruk. Atau lengkung bianglala di langit sebelah barat. Pagelaran alam yang damai dan indah. Tetapi aku tidak bisa menikmatinya. Sebuah sisi di hatiku

yang mampu menangkap bentuk-bentuk keindahan tertutup oleh rasa gelisah karena beberapa jam mendatang Srintil bukan lagi Srintil.

Aku sadar betul diriku terlalu kecil bagi alam, bahkan bagi Dukuh Paruk yang sempit itu. Maka segalanya berjalan seperti biasa. Kusaksikan matahari tenggelam. Puluhan ekor kampret dan kalong kcluar mendaulat langit Dukuh Paruk menggantikan burung layang-layang dan burung-burung lainnya. Pelita-pelita kecil mulai dinyalakan menerangi beranda-beranda yang berbatas dinding bambu. Nyamuk dan agas terbang berputar-putar mengelilingiku. Hari benar-benar telah menjadi gelap, dan aku bergerak masuk ke rumah.

Dukuh Paruk seperti hendak berangkat tidur. Anak-anak tak satu pun kelihatan. Bahkan suara mereka tiada lagi terdengar. Hanya sesekali terdengar keributan kecil di kandang kambing. Mereka gelisah oleh sengatan nyamuk. Atau mereka melihat sepasang mata yang berkilau kebiru-biruan dalam gelap; mata seekor kucing liar.

Kedua puluh tiga rumah di Dukuh Paruk sudah kelihatan sepi, kecuali rumah Kartareja. Di rumah dukun ronggeng itu sudah beberapa malam lampu besar dinyalakan. Nyai Kartareja telah selesai mendandani Srintil dengan kain dan baju baru. Rambutnya disanggul. Kartareja menyalakan pedupaan, yang diletakkannya di sudut halaman. Sebuah gayung dengan tangkainya yang tertanam di dalam tanah juga ada di sana. Celana kolor bekas, kutang bekas serta pakaian dalam lainnya dilemparkan ke atas genting. Selesai dengan pekerjaan itu, Kartareja berdiri di tengah halaman dengan wajah menatap langit. Dukun ronggeng itu sedang melakukan ritus penangkal hujan.

Aku sedang duduk di atas lincak di beranda. Gelap, karena aku malas menyalakan lampu. Dari jalan sempit yang menuju rumah Kartareja kudengar lenguh seekor kerbau. Malam hari ada orang menuntun kerbau, adalah hal yang tidak biasa terjadi di Dukuh Paruk. Apalagi di pedukuhan itu tak seorang pun mampu memelihara ternak tersebut. Ketika melewati depan sebuah rumah iring-iringan itu tampak jelas. Kukenali betul siapa penuntun kerbau itu: Dower.

Seorang perjaka dari kampung Pecikalan menuntun seekor kerbau menuju rumah Kartareja. Segera kuduga hal ini bersangkut-paut dengan acara buka-klambu malam ini. Kain sarung kusambar dari sampiran, lalu aku berjalan mengendap ke rumah dukun ronggeng itu dari arah belakang. Sampai di sana kulihat ternak besar itu telah tertambat di samping rumah Kartareja. Seperti malam kemarin, aku ingin mendengarkan percakapan antara Kartareja dan Dower. Maka aku berjingkat ke emper samping. Dari celah dinding bambu aku

mengintip ke dalam. Dower dengan bajunya yang baru duduk di hadapan tuan rumah. Srintil tidak kelihatan. Namun aku mendengar bisik-bisik antara Nyai Kartareja dengan ronggeng itu.

Sambil mengusap wajahnya yang berkeringat, Dower membuka pembicaraan.

"Aku datang lagi, Kek. Meski bukan sekeping ringgit emas yang kubawa, kuharap engkau mau menerimanya."

"Lho. Bukan sebuah ringgit emas?" tanya Kartareja.

"Bukan, Kek."

"Apa? Ringgit timah?"

"Seekor kerbau betina yang besar. Binatang itu paling tidak bernilai sama dengan sebuah ringgit emas," kata Dower menerangkan. Namun Kartareja menyambutnya dengan senyum kecut, bahkan menyepelekan. Dower menjadi gelisah dalam duduknya.

"Tetapi ringgit emas bisa masuk saku celana. Bagus, tidak kotor dan aku takkan disusahkannya dengan urusan kandang, rumput serta bau busuk," ujar Kartareja sambil membuang muka.

"Kau memang benar, Kek. Tetapi bila dua buah rupiah perak yang kujadikan panjar menjadi milikmu, kukira pemberianku cukup, lebih dari cukup. Bagaimana?"

Kartareja tidak mengubah roman muka meski dalam hati dia merasa menang. Seekor kerbau betina yang besar ditambah dengan dua keping rupiah perak. Dukun ronggeng itu terbahak dalam hati. Hanya karena Kartareja sudah amat berpengalaman maka dia dapat mengendalikan perasaannya.

"Tetapi bagaimana juga kau tak bisa kuanggap telah mencukupi syarat yang kutentukan. Seekor kerbau dan dua buah rupiah perak tidak sama dengan sebuah ringgit emas."

"Jadi engkau menolak, Kek?" tanya Dower gelisah.

"Ya. Kecuali..."

"Kecuali apa?" potong Dower cepat.

"Kecuali kau mau hanya menjadi cadangan. Bila sampai tengah malam nanti tak ada orang lain membawa ringgit emas kepadaku, maka kaulah pemenangnya. Kalau kau menolak, silakan terima kembali dua rupiah perak ini. Bawalah pula kerbaumu itu."

Dower tidak menyangka Kartareja akan menolak dengan kata-kata sekeras itu. Perjaka Pecikalan tergagap. Bukan main kecewa hatinya. Dower merasa telah

melakukan segala usaha agar bisa memenangkan sayembara bukak- klambu, tidur semalam-malaman di atas tempat tidur empuk bersama ronggeng Dukuh Paruk yang masih perawan. Teringat kembali oleh Dower bagaimana dia mendongkel lemari milik orang tuanya untuk mencuri uang rupiah perak itu. Tentu Dower teringat pula pengalaman siang tadi. Dengan gemilang dia berhasil mengecoh ayahnya. Dari sawah kerbau milik ayahnya yang paling besar dituntun pulang. Bukan dimasukkannya ke dalam kandang, melainkan terus dibawanya ke Dukuh Paruk. Kini Dower merasa segala akal busuknya belum tentu membuahkan hasil. Bahkan bayangan kegagalan muncul di depan matanya. Dalam hati, Dower mengutuk Kartareja dengan sengit. "Si Tua Bangka ini sungguh-sungguh tengik!"

Dari tempat gelap di balik dinding aku bisa merasakan kekakuan antara Dower dan Kartareja. Di antara keduanya tidak terjadi percakapan lebih lanjut. Dower merasa berat menerima syarat baru yang dikatakan oleh Kartareja. Sebaliknya dukun ronggeng itu tidak hendak mundur dari pendiriannya.

Kebekuan di beranda rumah Kartareja berakhir. Di halaman kelihatan seorang muda datang dengan sepeda berteromol. Dower langsung tahu siapa pemuda itu. Dari suara sepedanya Dower telah memastikan kedatangan Sulam. Hati pemuda Pecikalan resah karena dia tahu seorang saingan tangguh telah datang. Sebaliknya, Kartareja tersenyum. Dia juga kenal siapa Sulam adanya; anak seorang lurah kaya dari seberang kampung. Meski masih sangat muda Sulam dikenal sebagai penjudi dan berandal. Seorang seperti Kartareja tidak merasa perlu mencari orang-orang alim. Dia hanya memerlukan sebuah ringgit emas sebagai nilai keperawanan Srintil.

Sulam melangkahi ambang pintu dengan caranya sendiri. Ucapan salam tak perlu baginya. Kebanggaan menjadi anak seorang lurah dibawanya ke mana-mana. Tetapi Sulam berhenti dan tertegun sejenak ketika dilihatnya seorang pemuda lain sudah duduk di hadapan Kartareja. Saling tatap antara Dower dan Sulam terjadi sejenak. Melalui sorot mata masing-masing mereka saling mengejek.

"Ada anak Pecikalan di sini?" kata Sulam angkuh. Sebelum tuan rumah menjawab, Dower menyahut lebih dahulu.

"Ya! Mengapa? Aku telah menyerahkan seekor kerbau dan dua buah uang rupiah perak. Semua itu bernilai lebih dari pada sebuah ringgit emas," kata Dower bangga. Keterangan ini membuat Sulam penasaran. Dia tidak percaya.

"Betul kata anak Pecikalan ini, Kek?" tanya Sulam kepada Kartareja. Kakek itu tidak segera memberi jawaban. Tanpa melihat kepada Sulam maupun Dower, kemudian Kartareja berkata.

"Dower tidak berbohong. Tetapi duduklah dulu. Kau belum mengatakan maksud kedatanganmu ke rumah ini."

"Lho. Kau menyelenggarakan bukak-klambu malam ini, bukan?" tanya Sulam masih dengan caranya yang angkuh.

"Betul."

"Nah, mengapa kau bertanya maksud kedatanganku. Kaukira aku akan datang kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu?"

"Baiklah. Bila demikian katamu, pasti kau sudah siap dengan sebuah ringgit emas," ujar Kartareja.

"Sebuah pertanyaan yang menghina, kecuali engkau belum mengenalku. Tentu saja aku membawa sebuah ringgit emas itu. Bukan rupiah perak, apalagi seekor kerbau seperti anak Pecikalan ini," ujar Sulam sambil melirik ke arah Dower. Yang dilirik tersengat hatinya lalu membalas keras.

"Sulam! Kau boleh pongah kepada siapa pun tetapi jangan kepadaku. Yang hendak kuserahkan kepada Kartareja lebih mahal daripada sekedar sebuah ringgit emas. Dan kau Kartareja! Alangkah dungu bila kau menolak pemberianku dan menerima pemberian Sulam."

"Eh? Engkau marah? Kaulah yang dungu! Kartareja hanya meminta ini sebagai syarat, bukan yang lain-lain, apa pun bentuknya," ujar Sulam sambil membantingkan uang logam kuning ke atas meja. Kemilau cahayanya.

"Berilah lebih banyak bila kau memang kaya," tantang Dower.

"Bila sejak semula Kartareja menghendaki lebih banyak, dua ringgit emas misalnya, pasti kupenuhi. Kau anak Pecikalan jangan banyak cakap. Pulanglah! Gembalakan kerbaumu di sawah."

"Sulam. *Jangkrik* kamu!"

Dua pemuda itu bangkit dan saling pandang dengan sinar mata kemerahan. Baik Sulam maupun Dower sudah mengepalkan tinju. Tetapi Kartareja tetap tenang. Dia hanya melepaskan rokok dari bibir.

"Sabarlah, Anak muda. Duduklah di tempat masing-masing. Kita akan berbicara baik-baik."

"Aku hanya mau duduk kembali setelah anak Pecikalan ini enyah dari sini," seru Sulam keras.

"Jangan suruh aku duduk kecuali kau sudah mengakui pemberianku lebih banyak daripada pemberian Sulam. Kartareja, kau jangan bodoh!"

Melihat ketegangan semakin menjadi-jadi, Kartareja bangkit dan berdiri di antara kedua tamunya. Nyai Kartareja keluar. Srintil muncul sebentar di pintu lalu surut kembali. Kedua pemuda yang sedang bersitegang sempat melihatnya. Aneh. Setelah melihat Srintil kemarahan Dower dan Sulam mereda.

"Oh, kalian bocah bagus," kata Nyai Kartareja. "Jangan bertengkar di sini. Aku khawatir tetangga nanti datang karena mendengar keributan. Ayo bocah bagus, duduklah. Kalau kalian terus berselisih, pasti Srintil merasa takut. Bagaimana bila nanti dia tidak bersedia menjalani bukak-klambu?"

Oleh caranya yang khas gaya seorang mucikari, Nyai Kartareja dapat menenangkan Sulam dan Dower. Keduanya duduk kembali, masing-masing dengan wajah kecut. Hening. Kartareja duduk termangu. Dahinya berkerut-kerut, membuktikan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Kemudian kakek itu bangkit berdiri. Kata-katanya terdengar pelan penuh wibawa.

"Kalian datang membawa persoalan ke rumah ini. Kalau kalian tidak ingin aku membatalkan rencana, beri kami kesempatan memecahkan persoalan itu. Hendaknya kalian mau diam sebentar di tempat masing-masing. Jangan mencoba bertengkar kembali. Aku hendak bermusyawarah sebentar di dalam."

"Ya, kalian harus menurut. Ingat, Srintil masih sangat muda. Dia tidak biasa mendengar keributan," sambung Nyai Kartareja.

Kakek dan nenek itu masuk ke dalam meninggalkan kedua tamunya yang masih membisu di atas lincak. Antara keduanya sering terjadi saling curi pandang. Tidak lebih. Mereka termakan oleh gertak Kartareja yang mengancam akan membatalkan malam *bukak-klambu*.

Di ruang dalam suami-istri itu tidak melihat Srintil. Tetapi mereka tidak berpikir jauh. Paling-paling Srintil sedang tertelungkup di dalam biliknya dengan hati berdebar-debar. Bila demikian Nyai Kartareja dapat memahami perasaan gadis itu. Dia masih perawan.

"Ambil dua cangkir," perintah Kartareja kepada istrinya.

"Kau mau apa?"

"Lihatlah nanti."

Kartareja mengeluarkan botol-botol dari lemari. Sebuah masih penuh berisi ciu. Sebuah lagi hanya berisi seperempatnya. Isi botol yang kedua ini ditambah dengan air tempayan hingga penuh. Kepada istrinya yang datang membawa dua buah cangkir, Kartareja memerintahkan menghidangkan minuman keras itu kepada Sulam dan Dower.

"Jangan keliru! Yang asli buat Sulam. Lainnya buat Dower," kata Kartareja. Istrinya tersenyum. Walaupun tidak selicik Kartareja, namun perempuan itu sudah dapat menduga ke mana maksud tindakan suaminya.

Bau alkohol tercium oleh Sulam dan Dower. Kegelisahan dan minuman keras. Dua hal yang ditemui menjadi sahabat di mana-mana. Baik Sulam maupun Dower ingin secepatnya mereguk isi botol yang disodorkan oleh Nyai Kartareja. Apalagi setelah perempuan itu berkata menantang.

"*Bocah* bagus yang paling gagah adalah siapa yang lebih dulu menghabiskan minuman keras ini."

"He, Nyai. Tetapi mengapa kau hanya menyediakan sebotol buatku? Tambah lagi barang dua-tiga botol. Kau jangan harap akan ada sisa minuman di hadapanku nanti."

Tidak berbeda gairahnya dengan Sulam, Dower menarik cangkir dan botol yang tersedia baginya. Betapapun pemuda Pecikalan ini tak ingin disebut sebagai bocah bagus kedua. Dalam hati Dower berkata, dirinya bukan anak kecil yang akan muntah bila kerongkongan tersiram minuman keras.

Sulam telah mereguk isi cangkir pertama. Tanpa memperdulikan urat-urat tekaknya yang mengerut, dia meneguk pula isi cangkir kedua. Dan seterusnya. Hanya dalam beberapa saat sebotol ciu keras sudah mengendap dalam lambungnya. Mula-mula Sulam merasa kulit wajahnya terjerang. Panas. Telinga berdenging. Badan terasa ringan. Pandangan mata membaur. Lama-kelamaan dunia jungkir-balik di hadapannya. Tetapi Sulam merasa tenaganya bertambah berlipat ganda.

Bersama suami-istri Kartareja, Dower yang sama sekali tidak mabuk ikut menyaksikan Sulam yang mulai mengigau. Dalam dunia khayalnya Sulam melihat beribu bintang jatuh dari langit. Telinganya mendengar suara tembang asmara. Di hadapannya muncul Srintil mengajaknya bertayub. Bau ciu yang menguap dari mulut sendiri dirasakannya sebagai wewangian yang dikenakan oleh ronggeng Dukuh Paruk itu. Tergugah birahi Sulam. Terhuyung-huyung dia bangkit. Di tengah beranda dia mulai berjoget. Nyai Kartareja yang berdiri di dekatnya tidak tampak oleh Sulam sebagai seorang nenek-nenek. Perempuan tua itu kelihatan oleh Sulam sebagai Srintil yang sedang mengajaknya bertayub.

Oleh suaminya Nyai Kartareja disuruh melayani Sulam yang sedang hilang ingatan. Soal bertayub tak usah ditanyakan kepada istri dukun ronggeng itu. Dia sangat berpengalaman. Jadilah. Teringat masa mudanya, maka Nyai

Kartareja melayani Sulam dengan sepenuh hati. Dia membiarkan dirinya dibawa berjoget, bahkan diciumi oleh Sulam.

Renjana yang menguasai Sulam tidak berlangsung lama. Ciu telah mutlak menguasai semua organ tubuhnya. Gerakannya makin lamban, makin goyah. Ucapan cabul masih sempat keluar dari mulut Sulam sebelum kedua lututnya terlipat, roboh dalam pelukan Nyai Kartareja. 0leh dukun ronggeng yang dibantu Dower, Sulam diangkat dan dibaringkan di atas lincak. Seekor kambing jantan telah dikalahkan oleh ciu dan tipu daya.

"Beres," kata Nyai Kartareja dengan napas tersengal-sengal.

"Ya, Nyai. Sekarang sudah beres," jawab Kartareja.

"Engkau tidak mabuk, bukan?" tanya Nyai Kartareja kepada Dower.

"Tidak, Nek. Tidak."

"Nahl Tunggu apa pula engkau ini?"

"Ah, apa maksudmu?" tanya Dower bingung.

"Si Dungu dari Pecikalan. Engkau tak mengerti aku bersusah payah membuat Sulam mabuk? Sekarang kau kumenangkan."

"Jadi? Jadi?"

"Ya. Kau boleh tidur bersama Srintil sekarang. Tetapi waktu terbatas sampai Sulam tersadar. Tahu?"

"Ya, ya. Aku sudah tahu."

Terdengar suara derit ketika Dower menutup pintu bilik yang berisi tempat tidur berkelambu itu. Sepi. Suami-istri Kartareja masuk ke bilik mereka sendiri. Di sana pasangan tua itu bergurau. Sebuah ringgit emas, dua rupiah perak dan seekor kerbau sudah hampir di tangan.

Siapa yang akan menyalahkan Kartareja bila dukun ronggeng itu merasa telah menang secara gemilang. Siapa pula yang akan menyalahkan Dower bila dia kelak berteriak-teriak bahwa dirinyalah yang telah mewisuda ronggeng Srintil. Sesuatu telah terjadi di belakang rumah Kartareja sebelum Dower menyiapkan kelambu yang mengurung Srintil. Hanya aku dan ronggeng itu yang mengetahui segalanya.

Waktu itu aku masih mengintip di emper samping ketika terdengar pertengkaran mulut antara Dower dan Sulam. Sesaat kemudian aku melihat seseorang keluar dari pintu belakang lalu jongkok di bawah pohon pisang. Dari sosok tubuhnya yang kecil aku memastikan Srintil-lah yang keluar. Dengan berjalan berjingkat kudekati dia.

"Srintil?" tegurku dengan suara berbisik. "Jangan terkejut. Aku Rasus."

"Oh!" seru Srintil tertahan. Dia cepat bangkit merangkulku sekuat tenaga. "Rasus. Dengar, mereka bertengkar di luar. Aku takut, sangat takut. Aku ingin kencing!"

"Sudah kencing?"

"Sudah. Tetapi aku takut. Rasus, kau sungguh baik. Kau ada di sini ketika aku sedang diperjual-belikan."

"Ya."

Masih merangkulku kuat-kuat Srintil mengisak. Kubiarkan dia karena aku pun tak tahu apa yang harus kuperbuat. Kurasakan tubuh Srintil hangat dan gemetar.

"Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kaulakukan tadi siang. Di sini bukan pekuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?"

Sepatah pun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun aku merasakan Srintil melepaskan rangkulan, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya.

Tidak beda dengan pengalaman tadi siang di pekuburan Dukuh Paruk. Hanya ini segalanya berlaku dalam gelap. Aku tidak dapat melihat sosok tubuh Srintil dengan jelas, meski aku yakin saat itu dia sudah telanjang bulat.

Aku percaya, suasana gelap dapat mengubah nilai yang berlaku pada pribadi-pribadi. Orang berpikir lebih primitif dalam suasana tanpa cahaya. Dan sebuah perilaku primitif memang terjadi kemudian antara aku dan Srintil. Ilusi akan hadirnya Emak saat itu tak muncul di hatiku. Segalanya terjadi. Alam sendiri yang turun tangan mengguruiku dan Srintil. Boleh jadi Srintil merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi entahlah, karena aku hanya merasa telah memperoleh sebuah pengalaman yang aneh.

Tidak lama. Kubantu Srintil mengenakan kembali pakaiannya. Kemudian dia kuantar sampai ke pintu. Dengan mengintip lewat celah dinding dapat kulihat Srintil membuka klambu dan rebah tertidur di sana. Aku sendiri pulang dengan berbagai perasaan bercampur-aduk di hati.

Kelak Srintil berceritera kepadaku bahwa dia segera terjaga kembali ketika Dower membangunkannya dengan dengus napas lembu jantan. Srintil tidak mengatakan apa yang dialaminya kemudian sebagai suatu perkosaan. Dia hanya berkata, sungguh tidak mudah menempuh syarat menjadi seorang ronggeng di Dukuh Paruk.

Setelah Dower keluar Srintil mendengar Nyai Kartareja berkata kepada pemuda Pecikalan itu.

"Kau telah memperoleh hadiah sayembara bukak-klambu. Dua rupiah perak serta kerbau itu sah menjadi milik kami. Engkau puas, bukan?"

Dower hanya tersenyum. Tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil. Virgin atau tidak virgin ronggeng yang ditidurinya, menjadi naif Dower.

"Nek, aku mau pulang sekarang," katanya kemudian.

"Pulang? Nanti dulu!" jawab Nyai Kartareja. "Bila nanti Sulam terjaga dan tidak melihatmu lagi di sini, dia akan merasa curiga. Tahu?"

"Ya. Oh rupanya kalian pasangan tua bangka yang licik dan tengik. Baiklah, aku mau tidur di sini. Aku pun telah lelah dan ngantuk."

Suasana di rumah Kartareja sunyi kembali meskipun suami-istri dukun ronggeng itu tidak tidur. Srintil sendiri terbaring gelisah. Pelupuh lincak berderit-derit karena Dower belum dapat memejamkan mata. Tetapi tak berapa lama kemudian segalanya diam. Dower yang lelah dan lemas segera pulas.

Tengah malam Nyai Kartareja masuk ke bilik Srintil. Kelambu dibuka. Dengan sinar pelita di tangannya perempuan itu melihat mata Srintil yang masih terbuka. Dengan gaya memanjakan, Nyai Kartareja membelai rambut Srintil.

"Dua keping rupiah perak dan seekor kerbau besar telah menjadi milikmu. Kau sudah menjadi anak yang kaya. Engkau merasa senang, bukan?"

Srintil mengangguk walaupun perutnya terasa sakit.

"Dan engkau masih akan menerima sebuah ringgit emas. Mau, bukan? Nanti bila Sulam terjaga, dia akan masuk kemari."

Mata Srintil terbuka lebar-lebar. Suaranya serak ketika dia bertanya kepada Nyai Kartareja.

"Jadi aku harus melayani Sulam pula?"

"Tak mengapa, bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini."

"Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit."

"Aku pernah mengalami hal seperti itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kaulakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengkur."

Srintil mengisak seorang diri. Baginya alangkah lambat waktu berjalan.

Dia ingin hari segera menjelang pagi. Dia ingin segera menemukan dirinya telah selesai menjalankan *bukak-klambu*. Tak terpikirkan lagi soal ringgit emas atau lainnya. Yang dirasakannya sekarang adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena binatang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengus.

Di luar gerimis turun. Sesungguhnya Srintil hampir terlena bila tidak mendengar derit lincak di beranda. Sulam menggeliat lalu melenguh. Semula Sulam akan kembali memejamkan mata. Tetapi tiba-tiba mata pemuda itu terbuka selebar-lebarnya, lalu bangkit. Dia duduk termangu seperti orang sedang bingung.

Nyai Kartareja keluar dari biliknya, melangkah mendekati Sulam.

"Oh, bocah bagus. Engkau sudah bangun?" tanya Nyai Kartareja semanis seorang ibu.

"Jam berapa sekarang, Nek?" kata Sulam sambil menggosok mata dengan punggung tangan.

"Ah, masih sore," tipu perempuan itu pula.

Ketika Sulam sadar betul apa tujuannya datang ke Dukuh Paruk, dia berkata sambil bangkit berdiri.

"Jadi bagaimana ini. Bagaimana urusan tadi?"

"Oh tenanglah, Bocah bagus. Lihat, anak Pecikalan itu masih tertidur nyenyak. Engkau jadi pemenang. Srintil menunggumu sekarang."

"Ha? Di mana Srintil?" tanya Sulam bersemangat.

"Lho! Dia di dalam kelambu. Ayo, cepat. Jangan menunggu Dower terbangun."

"Oh ya. Ya. Tetapi nanti dulu, Nek. Aku ingin kencing."

BAB 4

ENTAH sampai kapan pemukiman sempit dan terpencil itu bernama Dukuh Paruk. Kemelaratannya, keterbelakangannya, penghuninya yang kurus dan sakit serta sumpah-serapah cabul menjadi bagiannya yang sah. Keramat Ki Secamenggala pada puncak bukit kecil di tengah Dukuh Paruk seakan menjadi pengawal abadi atas segala kekurangan di sana. Dukuh Paruk yang dikelilingi amparan sawah berbatas kaki langit, tak seorang pun penduduknya memiliki lumbung padi meski yang paling kecil sekali pun. Dukuh Paruk yang karena kebodohannya tak pernah menolak nasib yang diberikan alam.

Yang Mahaperkasa mencipta diriku dari intisari tanah Dukuh Paruk. Ketika aku mulai mengerti bahwa diriku hidup, di dekatku ada seorang nenek, sebuah kandang berisi tiga ekor kambing dan sekeranjang gaplek di sudut rumah kecil. Anak-anak sebaya memanggil perempuan yang terdekat dengan sebutan emak. Tetapi perempuan tua yang paling dekat denganku menolak bila kusebut demikian. "Panggil aku nenek," katanya. Pernyataan itu adalah tanda-tanya besar pertama yang menindih hatiku. Untung, di Dukuh Paruk ada sekian belas anak yang seperti aku. Warta dan Darsun bahkan aku kemudian tahu pula, Srintil juga tidak mempunyai emak. Ayah juga tak pernah kulihat sejak aku lahir. Tetapi aku tidak begitu merisaukannya. Jangan salahkan diriku karena aku tak tahu mengapa terjadi perasaan demikian.

Ceritera tentang malapetaka tempe bongkrek itu mulai terekam di hatiku sejak usiaku lima atau enam tahun. Nenek dan orang-orang lainnya berceritera sebagian-sebagian, sehingga bila kusambung akan tersusun kisah sebuah

peristiwa kematian massal secara lengkap. Termasuk di dalamnya keterangan yang sepotong-sepotong tentang Emak. Ah, aku takkan mengulanginya lagi. Keterangan tentang Emak hanya berbekas sebagai deraan batin yang berkepanjangan.

Dalam hatiku ada sebuah sisi yang kosong. Seharusnya ada Emak di sana. Aku yang mengharuskannya demikian, namun tidak pernah menjadi kenyataan. Kekosongan yang berkembang bersama pertumbuhanku sejak masa kanak-kanak, menciptakan kegersangan dan kegelisahan. Kehausan melihat serta memiliki Emak telah membuat noda dalam hidupku.

Tetapi Dukuh Paruk dan orang-orangnya di sana tak ada yang mengerti diriku yang sakit. Memang Dukuh Paruk memberi kesempatan kepadaku mengisi bagian hati yang kosong dengan seorang perawan kecil bernama Srintil. Tidak lama, sebab sejak peristiwa malam bukak-klambu itu Srintil diseret ke luar dari dalam hatiku, Dukuh Paruk bertindak semena-mena kepadaku. Aku bersumpah takkan memaafkannya.

Jadi ketika Dukuh Paruk bergembira-ria dengan suara calung dan joget Srintil yang telah resmi menjadi ronggeng, aku malah mulai membencinya. Pengikat yang membuatku mencintai Dukuh Paruk telah direnggut kembali. Aku tidak lagi mempunyai cermin tempat aku mencari bayang-bayang Emak. Sakitku terasa lebih perih daripada saat aku belum mengenal Srintil.

Salah seekor kambing kutuntun ke luar Dukuh Paruk pada suatu pagi. Sebelum berangkat aku berkata kepada Nenek, aku akan mencari paman di luar kampung dan mungkin tidak kembali lagi. Nenek menangis. Terbata-bata Nenek meminta agar aku tetap tinggal. "Siapa yang akan mengurusiku bila aku sakit dan mati," katanya.

Nenek menjadi korban balas dendamku terhadap Dukuh Paruk. Dia kutinggalkan bersama beberapa ekor kambing. Biarlah. Nenek adalah milik Dukuh Paruk. Kukira Dukuh Paruk tetap mengakui Nenek sebagai warga sampai dia bergabung dengan Ki Secamenggala di pekuburan.

Kambing kujual di pasar. Dengan uang penjualan itu aku hidup beberapa hari di warung-warung. Perpindahanku dari warung satu ke warung lainnya terjadi bila kudengar seorang pengunjung berceritera tentang malam bukak-klambu yang baru diselenggarakan di Dukuh Paruk.

Perkenalanku dengan pedagang singkong di pasar memungkinkan aku mendapat upah. Di Dukuh Paruk setiap anak berkenalan dengan singkong sejak lahir. Maka pedagang itu terkesan betapa cepat aku mengupasi barang dagangannya. Selain mendapat upah buat makan sehari-hari, aku menemukan

sebuah tempat yang teduh untuk menggelar karung-karung. Itulah tempat tidur yang kupakai selama berbulan-bulan.

Dawuan, tempatku menyingkir dari Dukuh Paruk, terletak di sebelah kota kecamatan. Akan terbukti nanti, pasar Dawuan merupakan tempat melarikan diri yang tepat. Di sana aku dapat melihat kehadiran orang-orang dari perkampungan dalam wilayah kecamatan itu. Tak terkecuali orang-orang dari Dukuh Paruk. Pasar Dawuan menjadi tempat kabar merambat dari mulut ke telinga, dari telinga ke mulut dan seterusnya. Berita yang terjadi di pelosok yang paling terpencil bisa didengar di pasar itu.

Jadi aku seperti masih tinggal di Dukuh Paruk laiknya.

Aku mendengar segala hal yang terjadi di pedukuhan itu, tanpa kehadiranku di sana. Dukuh Paruk telah menemukan kembali keasliannya, dengan munculnya kelompok ronggeng di bawah asuhan dukunnya yang terkenal, Kartareja. Keinginan Sakarya maupun Kartareja agar Srintil menjadi ronggeng tenar, telah terlaksana. Boleh jadi benar kata kedua orang tua itu, keris kecil yang kuberikan kepada Srintil ikut andil dalam ketenaran Srintil. Entahlah.

Di pasar Dawuan pula suatu kali aku dapat melihat Srintil yang datang berbelanja dengan Nyai Kartareja. Sebelum ronggeng itu mendekat aku telah tahu kehadirannya dari celoteh orang-orang di pasar itu.

"Itu dia, ronggeng Dukuh Paruk. Srintil memang cantik."

"He! Betulkah di Dukuh Paruk ada gadis dengan kulit bersih, betis montok tanpa kurap?"

"Srintil itulah buktinya. Wah, alangkah cepat besar dia."

"Ah, jangan bodoh. Bau keringat laki-laki membuat setiap anak perempuan menjadi cepat dewasa."

"Lihat. Baru beberapa bulan menjadi ronggeng sudah ada gelang emas di tangan Srintil. Bandul kalungnya sebuah ringgit emas pula," kata seorang perempuan penjual sirih.

"Kau sudah tahu dari mana ronggeng itu memperoleh bandul kalung seberat dua puluh lima gram. Tetapi kau pasti belum tahu siapa yang memberi Srintil sebuah kalung," ujar perempuan lainnya.

"Dari lurah Pecikalan yang menggendaknya?"

"Salah. Lurah Pecikalan telah mengganti atap ilalang rumah Sakarya dengan seng. Dia tidak memberi kalung kepada ronggeng itu."

"Jadi siapa?"

"Le Hian! Itu Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah

kebun pisang. Lihatlah, sebentar lagi Srintil akan memakai subang berlian. Atau akan memakai gelang rangkap."

"Ah, kau seperti tahu segala urusannya?"

"Mengapa tidak. Ada seorang siren wedana sedang menggendaknya. Bahkan kudengar istri siten itu sudah menuntut cerai kepada suaminya."

"Alangkah ampuh pekasih suami-istri Kartareja. Engkau harus mempercayainya sekarang," ujar tukang sirih itu pula.

"Ah, tanpa pekasih pun orang akan senang tidur bersama Srintil. Maka aku bisa memahami bila Sulam rela kehilangan sebuah ringgit emas untuk memperoleh keperawanan ronggeng itu," kata orang laki-laki penjual tikar dari tempatnya.

Aku terperanjat mendengar kata-kata lelaki itu. Orang lain mengatakan Sulam-lah orangnya yang mewisuda Srintil. Aku yakin pula Dower dengan caranya sendiri menyatakan sebagai orang pertama yang tidur bersama ronggeng Dukuh Paruk. Rupanya rahasia belum lagi bocor; hanya aku berdua Srintil yang mengetahui segalanya. Tetapi kejadian di belakang rumah Kartareja itu tidak memberiku kesan yang indah. Aku melakukannya sebagai tindakan spontanitas belaka.

Srintil sudah memasuki arena pasar.

Aku bersembunyi di balik onggokan singkong dan karung-karung. Semua pedagang di pasar memperlakukan Srintil sebagai orang istimewa. Penjual pakaian menawarkan baju merah saga dengan harga luar biasa tinggi. Kalau tidak dicegah oleh pengiringnya, Nyai Kartareja, Srintil akan membayarnya. Tanpa menawar. Penjual benda manik-manik mengangkat dagangannya. Sebuah cermin ditawarkannya kepada Srintil. Kali ini Nyai Kartareja tidak menghalangi ronggeng itu membeli kaca itu bersama beberapa bungkus pupur dan minyak wangi.

Seorang perempuan tua berlari-lari dari arah belakang. Kepada Srintil disodorkannya sehelai kutang.

"Aduh, wong ayu. Pakai kutang ini. Dadamu sudah kelihatan montok."

"Berapa harganya, Nek?" tanya Srintil.

"Aku tak ingin berjualan kepadamu. Silakan pakai. Aku setiap saat berdiri di pinggir arena bila kau sedang menari. Engkau pasti tidak tahu, bukan?"

Srintil membalasnya dengan tawa yang manja. Dipilihnya sebuah kutang berwarna kuning menyolok, lalu diberikannya kepada Nyai Kartareja untuk dibawa. Bukan hanya penjual kutang itu yang memberikan dagangannya dengan

cuma-cuma kepada Srintil. Masih banyak lagi. Seorang perempuan penjual buah memberikan mangga-mangga yang masak dengan pengantar, "untuk penyegar bagimu yang terlalu banyak melek di malam hari." Tukang jamu cepat-cepat meramu dagangannya. "Supaya otot-ototmu tetap kenyal. Laki-laki memang kurang ajar. Dia membenci apa-apa yang kendur!"

Bila para perempuan kelihatan tulus ikhlas memanjakan Srintil, tidak demikian dengan para lelaki. Pak Simbar, penjual sabun di pasar Dawuan berkata dengan mata bersinar-sinar kepada Srintil. "Eh, wong kenes, wong kewes. Aku tahu di Dukuh Paruk orang menggosok-gosokkan batu ke badan bila sedang mandi. Tetapi engkau tak pantas melakukannya. Mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti kaubukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah." Berkata demikian, tangan Pak Simbar menjulur ke arah pinggul Srintil. Aku melihat dengan pasti, Srintil tidak menepiskan tangan laki-laki itu.

Bangsat!

Babah Pincang yang duduk hampir tenggelam di tengah dagangannya ikut berbicara. Juga dengan wajah beringas dan mata berkilat.

"Nah. Aku punya sandal kulit. Mulah. Balang baik. Na, kamu olang tida pantas beltelanjang kaki. Betismu bagus. Bayal sandalku. Nanti aku juga mau bayal kalau aku tidul di Dukuh Paluk."

Seperti juga Pak Simbar, Babah Pincang juga gatal tangan. Bukan pinggul Srintil yang digamitnya, melainkan pipinya. Kali ini pun Srintil tak berusaha menolak. Bangsat lagi!

Onggokan singkong dan karung-karung tetap menyembunyikan diriku dari pandangan Srintil sampai ronggeng itu keluar dari pasar. Di belakangnya, Nyai Kartareja membawa keranjang yang sarat dengan barang belanjaan. Mata semua laki-laki memandang ke sana: ke pinggul atau betis Srintil. Atau tengkuknya yang putih di bawah rambut hitam yang tersanggul halus. Seruan cabul terdengar dari sudut-sudut pasat Dawuan. Terkadang Srintil menoleh ke belakang dengan lirikan yang mengundang birahi. Sementara para perempuan bergumam sambil berpura-pura sibuk dengan dagangan masing- masing.

Terdengar bunyi lonceng sado dan derap kaki kuda. Srintil bersama Nyai Kartareja meninggalkan pasar Dawuan. Sado akan mengantarkan mereka sampai ke ujung pematang. Srintil dan pengiringnya akan berjalan di atas pematang itu sampai ke Dukuh Paruk. Selama setengah jam keduanya akan disiram terik matahari tanpa sebatang pohon pun meneduhi.

Di sarangku di balik onggokan singkong itu, aku masih mengenangkan Srintil. Bukan dalam kenangan yang utuh dan melambung indah, melainkan dalam gambaran yang mulai pudar. Srintil telah menjadi dirinya sendiri, dalam kedaulatan yang sulit kugugat. Dia dengan sadar dan bangga menjadi ronggeng dan sundal, dua predikat yang tiada beda. Aku tahu betul Srintil berhak mencari sebutan apa pun yang dia sukai. Apalagi Dukuh Paruk akan hambar tanpa calung dan ronggeng.

Memang dengan penampilan Srintil yang sekarang, aku mulai mendapat kesulitan memperoleh secuil gambaran Emak pada dirinya. Emak memang perempuan Dukuh Paruk. Sekali pun aku tak pernah membayangkan Emak bukan menjadi bagian pedukuhan terpencil itu. Jadi Emak, seperti para perempuan Dukuh Paruk, tidak mengharamkan persundalan. Dia, meski hanya hidup dalam angan-anganku, bukan perempuan suci seperti yang kelak kubaca dalam buku-buku dongeng. Tetapi demi rahim yang pernah membungkusku, aku tak tega membayangkan Emak sebagai perempuan yang selalu ramah terhadap semua laki-laki. Yang tak pernah menepis tangan laki- laki yang menggerayanginya. Tidak. Betapapun aku tak mampu berkhayal demikian.

Pasar Dawuan sedikit demi sedikit merenggangkan hubunganku dengan Srintil. Bukan hanya dalam arti lahir, terlebih-lebih dalam arti batiniah. Pasar Dawuan juga ternyata memberikan cakrawala luas padaku tentang banyak hal. Dulu, dunia bagiku adalah Dukuh Paruk dengan sumpah serapahnya, dengan kemelaratannya dan dengan kecabulannya yang sah. Sampai hari-hari pertama aku menghuni pasar Dawuan, aku menganggap nilai-nilai yang kubawa dari Dukuh Paruk secara umum berlaku pula di semua tempat.

Ternyata tidak demikian. Pengalamanku dengan Siti akan membuktikannya. Lebih dari itu, karena Siti secara tidak langsung mengajariku bahwa dunia perempuan takkan terwakili oleh Srintil seorang.

Siti, seorang gadis seusia Srintil. Setiap pagi dia membeli singkong di pasar Dawuan. Ibunya menjadi penjual berjenis-jenis makanan yang terbuat dari umbi akar tersebut. Ibu Siti tidak berjualan di pasar itu. Tetapi di pasar Dawuan, orang dengan mudah mendapat segala macam keterangan. Demikian, maka aku tahu banyak tentang Siti dan ibunya.

Karena setiap pagi aku melayani Siti, maka aku mulai menyenanginya.

Sikapnya yang malu-malu dan hampir menutup diri sering merangsang diriku untuk menggodanya. Sekali waktu aku tak berhasil mencegah tanganku yang lancang. Kerudung yang selalu menutupi kepala Siti kusingkapkan. Putih pipinya dan keindahan tengkuknya tak bertirai lagi. Tak ayal tanganku bergerak mencubit pipi putih itu.

Sedikit pun aku tak merasa bersalah berbuat demikian. Dukuh Paruk sepanjang usiaku mengatakan perkara mencubit pipi sama sekali tidak tabu, apalagi dosa. Kata 'dosa' sendiri baru kudengar setelah aku meninggalkan Dukuh Paruk. Tetapi karena kelancangan tangan itu aku mendapat pengalaman baru yang getir. Setelah kucubit pipinya, Siti membeliakkan mata. Pipinya merah rona. Gadis itu terpaku sejenak dengan tatapan mata menghunjam jantungku. Mula-mula aku senang karena dengan pipi merah itu Siti bertambah cantik. Namun aku jadi terkejut ketika Siti berlari dengan melemparkan singkong yang telah dibelinya.

Kejadian itu memancing tawa orang-orang di sekelilingku. Aku terpaku karena heran dan terkejut. Hanya mencubit pipi. Apa yang luar biasa dalam perilaku sepele itu? Bukankah di Dukuh Paruk aku sudah mencium pipi Srintil dan dia sama sekali tidak marah, bahkan tertawa manja?

"He, jangan samakan Siti dengan gadis-gadis Dukuh Paruk. Dia marah karena menganggap kau memperlakukannya secara tidak senonoh," kata seseorang, entah siapa karena aku tak berani mengangkat muka.

"Lihat-lihatlah bila hendak menggoda seorang gadis, Rasus!" kata seorang lainnya. "Di sini memang pasar.

Perempuan yang datang berbelanja kemari tidak semua berasal dari Dukuh Paruk. Seorang sundal pun, bila dia bukan perempuan Dukuh Paruk, akan marah bila tersentuh pipinya di depan orang banyak. Meski hanya berpura- pura, namun demikianiah adanya."

Masih banyak celoteh lain yang kudengar. Tetapi aku tak bisa memperhatikan semuanya. Aku sedang terlanda masuknya nilai baru ke dalam hati, bahwa soal mencubit pipi di luar Dukuh Paruk bisa mendatangkan urusan. Lain benar keadaannya dengan Dukuh Paruk. Di sana, seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan! Tanah airku yang kecil itu hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek-bengek. Buktinya, siapa anak siapa tidak pernah menjadi nilai yang kaku dan pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan. Di sana, di Dukuh

Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga; kependekan dua kata - yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu apalagi aneh. Tetapi mengapa hanya karena aku mencubit pipi Siti, orang-orang menertawakanku?

Ah. Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan "*asu buntung*", yang bisa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apa pun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu.

Pengalaman malam hari dengan perempuan-perempuan pasar Dawuan juga memperluas cakrawalaku. Gadis-gadis warung di sekeliling pasar Dawuan kebanyakan senang bergurau dengan para lelaki. Ulahnya tidak jauh berbeda dengan perempuan Dukuh Paruk. Beberapa di antaranya mau menerima uangku dan tidak berkeberatan kubawa pergi.

Toh tidak semuanya demikian. Yang tercantik di antara mereka selalu menutup diri di samping ayahnya. Dia bersembahyang, sesuatu yang baru kulihat di luar Dukuh Paruk. Gadis- gadis lain berbisik kepadaku agar jangan mencoba menggoda si alim itu. Kata mereka, hanya laki-laki bersembahyang pula bisa berharap pada suatu saat bisa menjamahnya. Itu pun bila telah terjadi ikatan perkawinan yang sah. Pelanggaran atas ketentuan itu adalah dosa besar. Nah, Rasus dari Dukuh Paruk belum mampu memahami semuanya. Perkawinan yang sah, dosa besar, merupakan ungkapan yang baru kudengar. Terserah pada sejarahku nanti apakah aku bisa menghayati pengertian itu atau aku akan tetap didikte oleh nilai-nilai yang kukenal sejak di Dukuh Paruk.

Makin lama tinggal di luar tanah airku yang kecil, aku makin mampu menilai kehidupan di pedukuhan itu secara kritis. Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka hanya puas menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan. Bila ada sedikit panen, minuman keras memasuki setiap pintu rumah. Suara calung dan tembang ronggeng menina-bobokkan Dukuh Paruk. Maka benar kata Sakarya, bagi orang Dukuh Paruk kehidupan tanpa calung dan ronggeng terasa hambar. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan mereka bertayub dan minum ciu sepuas-puasnya.

Pengenalanku atas dunia perempuan di luar Srintil juga membawa perubahan. Kedudukannya sebagai idola serta cermin di mana aku mencari bayangan Emak lama-lama surut dan akhirnya lenyap sama sekali.

Sosok Emak yang kulukis dalam angan-angan selama bertahun-tahun, dengan berat hati harus kumusnahkan. Dulu aku begitu yakin Emak mempunyai cambang halus di pipi seperti Srintil. Atau lesung pipit di pipi kiri. Suaranya lembut dan sejuk dengan senyum yang menawarkan duka seorang anak yang selalu merindukannya. Kulitnya putih, dadanya subur di mana selama dua tahun aku bergantung menetek dan bermanja.

Sungguh. Meski berat sekalipun gambaran tentang diri Emak harus kuhancurkan dan menggantikannya dengan citra yang lain. Maka dalam pikiranku sudah kunyalakan api pada setumpuk kayu bakar. Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu. Perempuan yang mempunyai segala gambaran keagungan itu hangus dan lenyap dimakan api.

Sebagai gantinya muncul perempuan lain dengan ciri-ciri khas Dukuh Paruk. Rambut kusut dengan ujung kemerahan. Wajah lesu dan pucat karena sehari- hari tidak cukup makan. Sepasang tetek dengan puting hitam, hanya subur pada waktu panen. Sepasang telapak kaki yang lebar dengan endapan daki melapisinya. Kata-katanya kasar dengan selingan serapah cabul. Itulah gambar seorang perempuan Dukuh Paruk, gambaran yang lebih masuk akal. Aku harus mulai belajar menerima kenyataan bahwa sebagai perempuan Dukuh Paruk Emak memiliki ciri-ciri seperti itu pula. Seorang mantri yang mau membawa lari perempuan seperti itu pastilah ada kelainan pada dirinya. Kalau tidak sinting pastilah dia seorang laki-laki *bajul buntung*!

Nah, aku sudah mulai mempunyai gambaran seorang emak. Meski buruk, tetapi bayangannya mudah kuperoleh pada hampir semua perempuan Dukuh Paruk. Atau semua perempuan yang berbelanja atau berjualan di pasar Dawuan. Memang, Srintil tetap tak bisa kulupakan. Kenangan bersamanya karena aku mengenalnya sejak masa kanak-kanak, tidak mungkin hilang dengan mudah. Tetapi kedudukannya dalam jiwaku, sedikit demi sedikit bergeser ke tempat yang lebih wajar. Boleh jadi kelak pada suatu saat aku merindukannya, kemudian mencarinya atas panggilan birahi. Siapa tahu pada suatu saat ada uang dalam jumlah cukup dalam sakuku. Tidak pernah kudengar seorang ronggeng menolak kehendak laki-laki yang akan memberinya uang, apalagi dalam jumlah banyak.

Bagaimana aku telah berhasil mendudukkan Srintil dalam kehidupanku secara semestinya terbukti ketika beberapa bulan kemudian aku bertemu kembali di pasar Dawuan. Sikap orang-orang pasar masih biasa. Ronggeng memang

seorang perempuan milik umum terutama bagi laki-laki. Bila Pak Simbar atau Babah Pincang berani menggoda Srintil mengapa aku tidak. Aku tidak malu diketahui oleh Srintil sebagai penjaga singkong milik orang lain. Tangan dan bajuku kotor. Di pasar aku tidak pernah mandi kecuali kalau aku sedang tidak malas pergi ke sungai.

Maka ketika orang-orang menyambut kedatangan ronggeng Dukuh Paruk itu, aku pun mendekat. Tanpa canggung sedikit pun Srintil kubimbing ke tempat yang lebih longgar. Tak kupedulikan seruan maupun tatapan orang orang sekeliling.

"Kau tidak lupa padaku, Srin?"

"Heh! Tentu kau masih bernama Rasus."

"Kau juga tidak lupa kejadian pada suatu malam di belakang rumah Kartareja?"

"*Jangkrik*! Jangan keras-keras. Ya, aku tak melupakan ulahmu yang tolol dan konyol itu."

"He-he. Tetapi aku ingin mengulanginya."

"*Kampret*, jangan keras-keras. Atau kalau kau ingin membual banyak-banyak, mari kita beli cendol. Di warung itu kelihatan sepi."

"Nah, ayolah. Bersama seorang ronggeng, perut akan terjamin bukan?"

"Sudahlah. Kau jangan nyinyir seperti Nyai Kartareja."

Beberapa orang berseru macam-macam ketika melihat aku menggandeng Srintil ke luar pasar menuju warung cendol. Semua tidak kuambil peduli. Apalagi Srintil sendiri yang membungkam mulut-mulut usil itu.

"Kalian orang-orang pasar, jangan iri hati. Rasus adalah teman lama dari Dukuh Paruk. Atau bila kalian tetap merasa iri, tunggulah di sini. Nanti kalian akan mendapat giliran."

Srintil pernah menyerahkan diri kepadaku di tempat gelap di belakang rumah Kartareja. Bagiku kejadian itu hampir tak berkesan. Karena waktu itu Srintil bukan hanya sekedar seorang ronggeng. Lagipula waktu itu kuanggap penyerahan Srintil sebagai imbalan penyerahan keris kecil yang kulakukan kepadanya.

Di warung cendol itu terbukti pengertianku salah. Dari cara Srintil berbicara, dari caranya duduk di sampingku dan dari sorot matanya, aku tahu Srintil mencatat kejadian di belakang rumah Kartareja itu secara khusus dalam hatinya. Maka aku terpaksa percaya akan kata-kata orang bahwa peristiwa penyerahan virginitas oleh seorang gadis tidak akan dilupakannya sepanjang usia. Juga aku jadi percaya akan kata-kata yang pernah kudengar bahwa betapapun

ronggeng adalah seorang perempuan. Dia mengharapkan seorang kecintaan. Laki-laki yang datang tidak perlu mengeluarkan uang bila dia menjadi kecintaan sang ronggeng.

"Rasus, kau menghilang dari Dukuh Paruk sejak kejadian malam hari di belakang rumah Kartareja. Jangkrik! Aku sungguh tak mengerti mengapa kau bertindak demikian."

Jika Srintil mengajukan pertanyaan seperti itu beberapa bulan yang lalu, aku akan sulit mencari jawabnya. Kalaupun aku menemukannya, pastilah muluk, karena aku masih menghubungkan Emak dengan diri Srintil. Tetapi di warung cendol itu mulutku dengan lancar memberikan jawaban kepada Srintil.

"Karena engkau telah sah menjadi ronggeng. Selamanya aku tak ingin bertemu lagi denganmu kecuali aku mempunyai uang."

"Jadi begitukah rupanya, Rasus?"

"Ya, mengapa?"

"Apakah waktu itu aku juga minta uang kepadamu?"

Srintil menundukkan kepala ketika mengucapkan kata-kata itu. Sebelum aku bisa membuka mulut, Srintil bangkit meninggalkanku. Aku terpana dan hanya mampu melihat dia mengangkat keranjang belanjaannya ke atas sado. Ketika sais membunyikan cambuk buat melarikan kuda, hatiku yang terlecut.

Aneh, ternyata selama setahun penuh aku belum juga menginjakkan kaki ke Dukuh Paruk. Bagiku, bila mendengar Nenek masih mengiris-iris singkong untuk dibuat gaplek serta pergi ke tanah kosong buat menggembala kambing, itu sudah cukup. Pasar Dawuan selama satu tahun itu sekali-sekali menjadi tempat pertemuanku dengan Srintil. Terkadang Srintil mengajakku ke sebuah rumah tidak jauh dari pasar Dawuan. Meskipun Srintil selalu marah bila disebut sundal, tetapi dia tahu betul setiap rumah yang bisa disewa untuk perbuatan cabul. Dia membuktikan kata-katanya bahwa dariku dia tidak mengharapkan uang. Bahkan suatu ketika dia mulai berceloteh tentang bayi, tentang perkawinan.

Lucu.

Seorang ronggeng berceloteh tentang perkawinan, tentang seorang bayi. Sebagai anak Dukuh Paruk sejati, aku langsung bisa mencurigainya. Aku tahu benar perkawinan di Dukuh Paruk bukan barang muluk, apalagi kudus, maka para perempuan di sana tak perlu memujanya. Perkawinan dalam urusannya

dengan kepentingan hayati bisa didapat dengan mudah, apalagi bagi Srilitil yang cantik. Bila Srintil menginginkan seorang bayi, mengapa dia cemas? Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?

Orang-orang di luar Dukuh Paruk tidak mengerti di mana letak persoalannya. Betapapun perempuan Dukuh Paruk hidup dalam dunianya yang tersendiri, naluri mereka yang ingin beroleh keturunan sama dengan perempuan-perempuan lain. Mereka membenci kambing-kambing yang tak bisa beranak, apapula terhadap diri yang mandul. Mereka merasa mengemban amanat suci Ki Secamenggala agar keturunan moyang orang Dukuh Paruk itu tidak punah termakan malapetaka maupun kemelaratan. Hal ini berarti: bayi.

Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karir seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama. Kukira Srintil mulai sadar kemandulan adalah hantu mengerikan yang akan menjelang pada hari tua. Atau Srintil telah mendengar riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburu dimakan rajasinga atau penyakit kotor lainnya.

Entahlah.

Yang jelas celoteh Srintil tentang bayi dan perkawinan hanya kuanggap sebagai ungkapan perasaan secara emosional, tanpa suatu alasan yang mendukungnya. Lagipula aku merasa rendah diri karena Srintil telah menjadi ronggeng yang benar-benar kaya. Namun seandainya benar keinginan Srintil memperoleh seorang bayi terdorong ketakutannya menghadapi hari tua, aku tak bisa berbuat lain kecuali iba. Sangat iba!

* * *

Tahun 1960 wilayah kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang para perampok membakar rumah korbannya. Aku yang selalu tidur di sudut pasar Dawuan mulai merasa takut. Mulai terpikir olehku apakah sudah tiba saatnya bagiku kembali ke Dukuh Paruk? Aku berharap para perampok tidak tertarik pada pedukuhan itu karena letaknya yang berada di tengah sawah. Menurut perhitunganku, andaikata terjadi perampokan di sana polisi gampang mengepungnya.

Ternyata hingga dua tahun berikutnya aku belum juga datang melihat

Dukuh Paruk. Bahkan aku meninggalkan pasar Dawuan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bersama sekelompok tentara di bawah pimpinan Sersan Slamet.

Kelak akan terbukti nasib mengubah kehidupanku secara ajaib. Dimulai pada suatu sore di depan pasar Dawuan. Pasar begitu sepi. Apalagi perampokan makin hari makin sering terjadi. Sebuah truk penuh tentara berhenti. Kira-kira dua puluh orang tentara turun, masing-masing dengan topi baja dan bedil. Banyak anak-anak menyingkir melihat kedatangan para tentara itu. Mereka terutama takut kepada bedil.

Aku sendiri berdiri dan memandang dari jauh di depan gerbang pasar. Kulihat seorang tentara, yang kemudian kukenal sebagai Sersan Slamet, mencari seseorang untuk membantu menurunkan peti-peti serta barang- barang lainnya. Dia tidak melihat seorang pun kecuali aku. Jadi lambaian tangannya kemudian diarahkannya kepadaku.

Tak ada anak Dukuh Paruk yang tidak gemetar menerima panggilan seorang tentara. Aku hampir melangkah surut bila Sersan Slamet tidak mengulangi lambaiannya. Bahkan kulihat senyumnya yang kemudian mengurangi ketakutanku.

"Siapa namamu?" tanya Sersan Slamet. Gayanya ramah kebapakan.

"Rasus."

"Bila tidak sedang sibuk kuminta kau mau membantu kami."

"Tidak. Aku tidak mempunyai kerja saat ini," kataku masih dengan rasa takut tersisa di hati.

"Jadi kau mau membantu kami?" Aku mengangguk.

"Baik Marilah mulai. Angkut peti-peti itu ke rumah sana. Nanti ada upah tersedia bagimu."

Pekerjaan kumulai. Peti-peti logam serta barang berat lainnya kuangkat di atas pundak dan kubawa ke sebuah rumah batu yang ternyata telah dipersiapkan sebagai markas tentara. Dari rasa takut lambat laun berubah menjadi rasa bangga. Seorang anak Dukuh Paruk bekerja dalam kelompok tentara. Meski pakaianku tidak seragam dengan mereka, tetapi aku berjalan beriring dengan mereka. Bahkan aku sudah berbicara dengan pemimpin mereka, Sersan Slamet. Aku telah berkenalan dengan seorang tentara.

Karena merasa bangga bekerja dengan sekelompok tentara maka aku mampu mengeluarkan tenaga lebih dari biasanya. Bila mereka mengangkat peti itu satu-satu, aku mengangkatnya sekaligus dua buah di pundakku. Dalam waktu

sekian menit mereka hanya bisa membawa sebuah barang dari truk ke markas. Tetapi dalam waktu sama aku telah dua kali hilir-mudik. Rupanya Sersan Slamet mencatat hal ini.

Setelah semua barang selesai dibawa ke markas itu, aku minta diri hendak pulang ke sarangku di pasar Dawuan. Sersan Slamet menahanku. Aku dimintanya lebih lama membantunya. Maka rumah kosong yang hendak jadi markas itu kusapu. Ketika aku sedang bekerja Sersan Stamet memberiku sepasang pakaian tentara bekas. Aku diminta segera mengenakannya. Jadilah aku berseragam hijau.

Aku mengira sepasang pakaian bekas yang sudah bertisik di sana-sini itu adalah upah yang dijanjikan Sersan Slamet sesaat aku mulai bekerja. Rupanya tidak demikian. Sersan itu telah menjeratku agar aku mau bekerja menjadi kacung yang harus melayani diri serta seluruh anggota pasukannya. Untung, aku tidak bersangkut-paut dengan para gerombolan yang sering mengacau wilayah Dawuan. Bayangkan bila aku seorang anggota gerombolan, atau setidaknya seorang mata-mata mereka yang kuketahui banyak di antara penduduk, maka keputusan Sersan Slamet mengangkatku menjadi pelayannya sungguh suatu kesalahan besar.

Menjelang sore semua yang harus kukerjakan telah beres. Sersan Slamet menyuruhku duduk. Di hadapan beberapa tentara lain, sersan itu menanyaiku.

"Rasus, dengan pakaian itu engkau telah pantas menjadi seorang tobang. Kami memerlukan seseorang untuk melayani kami dalam tugas. Tentu saja bila kau bersedia memikul tugas itu kelak kau akan menerima gaji. Bagaimana?"

Jawaban apa pun tidak bisa segera kuberikan. Tetapi dalam hati aku bersorak-sorai. Bila tawaran itu kuterima, maka pasti aku akan menjadi anak Dukuh Paruk pertama yang berseragam hijau, berbicara dalam bahasa Indonesia, lagipula menerima gaji. Bukan main hebat! Srintil akan melihat seorang yang pernah dikenalnya bernama Rasus berseragam tentara, meski tanpa pangkat. Sakarya dan Kartareja yang telah menciptakan Srintil menjadi seorang ronggeng sehingga aku kehilangan bayangan Emak, akan terbata-bata bila suatu saat kudatangi. Rasakan dia.

"Lho. Engkau tetap diam, Rasus. Engkau menolak atau hanya bingung memikirkan tawaranku?" tanya Sersan Slamet.

"Tidak demikian, Pak. Aku hanya merasa sangsi apakah aku dapat memenuhi syarat untuk memikul tugas yang akan kuterima itu," kataku merendah.

"Siapa saja yang mempunyai cukup tenaga serta kejujuran, dapat melaksanakan tugas sebagai tobang. Tentang tenaga, aku sudah merasa pasti engkau memilikinya dengan cukup. Kejujuranmu sudah terpancar dari wajah dan sinar matamu sendiri. Jadi aku merasa pasti pula engkau mampu menjadi seorang *tobang*."

"Kalau demikian penilaian Sersan, maka aku hanya menurut," jawabku tanpa mengangkat muka.

"Katakan; ya! Kami tentara. Kami memerlukan ketegasan dalam setiap sikap," kata Sersan Slamet tegas. Tetapi dari nadanya aku tak menangkap kekerasan.

"Ya. Tawaran itu kuterima!"

"Bagus. Engkau mulai berbicara seperti seorang tentara."

"Tetapi..."

"Tetapi? Tentara tak pernah berbicara 'tetapi' bila keputusan telah diambil."

"Singkong-singkong yang selama ini kujaga harus secara tegas dan pasti kuserahkan kembali kepada pemiliknya. Seperti tentara, seorang tobang harus tegas!"

Pada hari-hari pertama menjadi tobang, banyak hal baru yang kurasakan. Siang hari aku mencuci pakaian-pakaian tentara, melap sepatu-sepatu. Urusan dapur menjadi bagianku pula. Aku melakukan bagian ini dengan senang hati karena di samping memasak aku berkesempatan pergi berbelanja ke pasar Dawuan. Di sana aku pamer dengan baju seragam. Semua orang yang pernah mengenalku di pasar itu memujiku. Bahkan pemilik singkong yang pernah beberapa belas bulan menjadi majikanku, tak berani memanggilku dengan nama, melainkan dengan sebutan "mas tobang". Aku berharap Srintil secepatnya mengetahui perubahan diriku lalu datang berbelanja ke pasar Dawuan. Sayang belum satu pun orang Dukuh Paruk kujumpai di pasar itu.

Sebulan sejak kedatangan pasukan tentara tak terdengar peristiwa perampokan di wilayah Dawuan. Meskipun tentara tetap siaga dan berpatroli di malam hari, tetapi setidaknya aku merasakan suasana yang tenang di antara mereka. Hubunganku dengan Sersan Slamet lebih dapat dikatakan sebagai hubungan pribadi daripada sebagai hubungan antara seorang tobang dan seorang sersan. Dia banyak bertanya tentang diriku, asal-usulku bahkan sekolahku. Dia mengajariku menulis dan membaca setelah mengetahui aku tak pernah bersekolah. Berbagai kisah diceriterakan kepadaku. Tetapi yang kusenangi adalah kisah seorang tentara pelajar yang karena keberaniannya dapat membunuh tiga

serdadu musuh dalam suatu pertempuran. Pada umumnya Sersan Slamet bersikap lembut kepadaku. Tetapi jiwa tentaranya harus muncul juga. Misalnya beberapa hari setelah aku bergabung dengan pasukannya, dia pernah berkata. "Sebagai seorang tobang segala sesuatu yang kauketahui di sini menjadi rahasia penting. Kau harus menjaganya sekuat tenaga. Dengan orang luar kau hanya dibenarkan berbicara seperlunya. Kalau kuketahui kau melakukan kesalahan, aku sendiri yang akan menghukummu. Bila perlu dengan pestolku!"

Berbagai pengetahuan takkan pernah kudapat bila aku tak berkesempatan mengenal Sersan Slamet. Hanya dua bulan aku belajar membaca dan menulis. Sesudah itu aku mulai berkenalan dengan buku-buku, dari buku ceritera wayang, buku sejarah sampai buku-buku yang berisi pengetahuan umum. Seluk-beluk senjata juga kuperoleh dari sersan yang baik itu. Dari namanya seperti Pietro Beretta, Parabellum, Lee Enfield, Thomson dan sebagainya.

Cara bongkar pasang dan penggunaannya pun diajarkan oleh Sersan Slamet kepadaku. "Siapa tahu pada saat yang kritis kau harus ikut memegang senjata dalam pertempuran," kata sersan itu sambil tersenyum. Boleh jadi Sersan Slamet tidak tahu hatiku melambung sampai ke langit karena mendengar ucapannya. Andaikata Emak mendengar kata-kata itu!

Suatu pagi kudengar Sersan Slamet berkata kepada bawahannya. Bahkan aku pun dipanggilnya mendekat.

"Sampai hari ini kiriman bahan makanan belum juga tiba. Padahal persediaan sudah menipis. Kita membutuhkan daging segar. Terus-menerus memakan daging dan makanan kaleng tidak baik untuk lambung kita. Jatah untuk pembeli daging segar sudah habis. Kita putuskan berburu babi atau kijang di hutan."

"Berita bagus," kata kopral Pujo, "aku ikut."

"Tidak. Kopral tinggal di sini dan kuserahi tanggung jawab. Aku hanya memerlukan dua orang serta Rasus sebagai penunjuk jalan."

Bila Kopral Pujo bersuka-ria mendengar berita itu, apalagi aku yang bahkan akan diajaknya serta. Berburu bersama tiga orang tentara ke hutan. Orang kampung akan melihat Rasus berjalan beriringan dengan tentara. Mereka akan melihat Rasus mengenakan baju hijau. Pasti mereka akan bergumam. Anak Dukuh Paruk yang satu itu memang luar biasa, dapat menjadi tentara. Apalagi bila aku dapat dipercaya memanggul bedil. Pasti akan berlipat kekaguman orang kampung padaku. Dalam perjalanan pulang aku akan memanggul sendiri hasil buruan. Babi atau kijang.

Tak pernah kuimpikan sebelumnya bahwa suatu pengalaman yang amat luar biasa kuperoleh dalam kesempatan berburu itu. Bukan dengan binatang buruan, bukan pula dengan gerombolan perampok yang bersembunyi di hutan.

Kira-kira jam delapan kami berangkat dan Dawuan. Di punggungku ada ransel berisi perbekalan. Di pinggangku yang sebelah kiri tergantung termos dan pinggang kanan terselip pisau belati bersirung. Aku merasa diriku luar biasa gagah saat itu. Benar, sepanjang perjalanan ke hutan semua orang yang kebetulan berpapasan denganku bersama tiga orang tentara berdiri sesaat hanya untuk mengagumi seorang anak Dukuh Paruk. Anak-anak kecil segera bersembunyi, meski mereka kupanggil dengan bahasa ibu.

Sampai di hutan, perburuan langsung dimulai. Dalam hal ini aku kecewa karena tiga orang tentara yang kuiringkan sama sekali tak berpengalaman dalam hal berburu. Celeng sama sekali tak terlihat barang seekor. Kijang memang terlihat tetapi Sersan Slamet yang menjadi algojo gagal menembak sasarannya. Sampai sore hari ketika perburuan dihentikan, para pemburu hanya kehilangan dua peluru. Satu unruk menembak kijang yang ternyata tak mengena. Satu lagi untuk menembak seekor ular sanca sebesar paha yang bergelung di atas pohon.

Jadi di tengah hutan itu aku mempunyai pekerjaan menguliti seekor ular besar, memotonginya pendek-pendek, kemudian memasukkannya dalam tiga buah ransel. Sesungguhnya aku tak menyukai pekerjaan semacam itu. Tetapi demi Sersan Slamet segalanya kulakukan, meski beberapa kali aku hampir muntah. Bau anyir dan sengak menggelitik lambung dan mengaduk-aduk isinya.

"Selesaikan pekerjaanmu," kata Sersan Slamet. "Aku mau tidur barang sebentar. Cepat bangunkan aku bila kau melihat sesuatu yang mencurigakan."

"Celeng atau kijang?" ujarku bergurau. Sersan Slamet hanya tersenyum lalu merebahkan diri di bawah pohon. Kedua tentara lain malah sudah tak bergerak-gerak lagi, tertidur pulas.

Sesungguhnya aku sangat ahli dalam hal mengupas singkong. Tetapi perkara menguliti seekor ular yang hampir empat meter panjangnya baru sekali itu kulakukan. Untung, sebelum pergi tidur Sersan Slamet memberikan petunjuknya. Kepala ular kuikat dengan tali. Ujung tali yang lain kuikatkan pada sebatang pohon. Pada lehernya kubuat irisan melingkar. Dari irisan itu kulit ular

kukupas ke belakang. Tenagaku hampir terkuras habis untuk menarik kulit ular itu. Hasilnya adalah sebuah kantung panjang yang terbalik. Pekerjaan selanjutnya tidak memeras banyak tenaga. Ternyata banyak daging ular yang harus kubuang. Dua buah ransel sudah penuh. Ransel ketiga untuk diisi dengan kulit binatang itu.

Semuanya selesai sudah.

Aku bangkit berdiri untuk memutar tulang punggung. Sepi. Sersan Slamet dan dua orang anggotanya masih terlelap. Aku tidak mempunyai keberanian membangunkan ketiga anggota tentara itu. Maka aku hanya duduk berdiam diri dalam kelengangan hutan yang terasa bertambah hening tanpa kehadiran angin. Setiap kali kutoleh ke belakang tampak tiga sosok tubuh yang tetap nyenyak. Reran. Dalam keadaan tidur sedikit pun tak tampak keperkasaan seorang tentara.

Ketika kupandangi tiga pucuk bedil yang dibiarkan tersandar oleh majikannya, tiba-tiba muncul ilham gemilang. Sampai kapan pun aku tak bisa mengerti mengapa ilham itu datang pada saatnya yang amat sangat tepat. Kedatangannya akan terbukti nanti mampu mengakhiri derita panjang yang menista hidupku selama bertahun-tahun.

Ketiga bedil itu masih tersandar di tempatnya. Selagi Sersan Slamet bersama dua rekannya pulas, aku bisa menggunakan salah sebuah bedil mereka untuk kepentinganku sendiri. Aku mempunyai musuh bebuyutan yang meski hanya merajalela dalam angan-angan, sudah sekian lama aku ingin menghancurkan kepalanya hingga berkeping-keping: mantri yang telah membawa Emak melarikan diri entah ke mana. Ketika datang kesempatan buat menghancurkan kepala mantri itu, mengapa aku tidak segera bertindak?

Cepat! Jangan tunggu sampai ketiga orang tentara itu terjaga. Bayar kesumatmu sekarang juga! Demikian sebuah suara terdengar jelas dalam hatiku sendiri.

Aku patuh. Tindakan pertama, kucari sebongkah batu cadas sebesar kepala. Kuangkat dia ke atas sebuah tonggak kayu. Dengan pisau belati batu cadas itu kuukir. Ada gambar mata, hidung dan bibir. Tak kulupakan kumis panjang yang melintang. Sehelai daun jati kuletakkan di atas batu cadas itu. Maka lengkaplah kepala mantri keparat yang telah mencuri Emak. Mantri yang menurut ceritera Nenek selalu berkumis dan memakai topi gabus. Dari jarak beberapa langkah aku menatap hasil rekaanku. Tak salah lagi. Itulah mantri, musuh bebuyutanku. Bajingan tunggulah balas dendamku beberapa detik lagi.

Kulihat kiri-kanan. Sepi. Ranya seekor dadali terbang melintas di langit. Biarlah dia menjadi saksi tunggal atas perbuatan yang akan kulakukan. Aku akan membayar dendam. Dengan berjingkat aku mencapai salah sebuah bedil itu. Sebuah Lee Enfield. Tanganku gemetar ketika mengangkatnya. Bukan karena aku baru kali pertama menjamah sebuah senjata api. Bukan. Sudah kukatakan aku mengenal berbagai jenis senjata sejak aku bergabung dengan Sersan Slamet. Tanganku gemetar karena gejolak dalam hatiku sendiri. Gemetar karena rasa kesumat yang sesaat lagi akan terlampiaskan.

Pelan, pelan sekali aku melangkah mundur. Aku takut salah seorang dari ketiga tentara itu bangun. Bila sampai terjadi demikian gagallah rencanaku membalas dendam kepada mantriku yang keparat, Kemudian aku berbalik. Demikian maka aku berdiri beberapa langkah di depan kepala mantri. Aku kembali membuat gerakan yang begitu pelan, ketika aku menarik handel untuk mengokang bedil di tanganku. Lirih sekali sehingga kuharap kuman yang berada di telapak tanganku tak mendengar bunyi pegas yang kurentang.

Denyut jantungku ternyata mampu menggerak-gerakkan ujung laras bedil yang telah tertuju lurus pada sasaran. Kepala mantri itu! Maka aku masih menunggu sampai jantungku sedikit lebih tenang.

Saat telah tiba.

Bedil kembali kuarahkan kepada sasaran. Kubayangkan bagaimana seorang anggota regu tembak berdiri menunaikan tugas menembak mati seorang musuh. Dialah yang kutiru. Picu kutarik. Ledakan dendam membuat gerak telunjuk kananku menjadi kuat dan pasti. Aku hampir tidak mendengar letupan karena seluruh indera terpusat kepada kepala mantri yang hancur dan terlempar ke belakang. Topi gabusnya terbang entah ke mana.

Ya Tuhan! Detik berikutnya aku mendengar Sersan Slamet dan kedua temannya terbangun. Sedetik lagi aku mendengar hardikan yang amat keras disusul sebuah telapak tangan mendarat di pipiku. Bedil di tangan direnggutkan dengan begitu kasar.

Tetapi aku tidak pedulikan semuanya. Aku sedang menikmati kepuasan batin yang amat sangat. Mantriku telah mati. Kepalanya hancur sampai tak mungkin orang mengenalinya kembali. Tidak kupedulikan ketiga tentara yang kemudian berdiri bingung, aku maju hendak melihat hasil tembakanku. Luar biasa. Kepala mantri tinggal menjadi kepingan-kepingan kecil. Seorang lelaki dengan kepala hancur seperti itu takkan bisa membawa lari Emak. Sejak saat itu dia sudah menjadi bangkai. Emak telah kubebaskan. Dia akan kuajak kembali ke

Dukuh Paruk sekarang juga. Aku menang, menjadi putera paling perkasa yang berhasil gemilang membebaskan Emak tercinta dari genggaman setan.

Kukira kesadaran sedang kembali kepada diriku ketika aku berdiri kaku menghadap tiga orang tentara yang memandangku dengan heran. Badanku basah oleh keringat dingin. Tangan dan kakiku gemetar. Tetapi aku berusaha membuat langkah pertama ke arah Sersan Slamet. Sayang aku tak sampai ke tujuan. Kulihat segalanya berputar jungkir-balik. Apa yang terjadi kemudian aku tak mengetahuinya lagi.

Entah berapa lama aku tak sadarkan diri. Ingatan pertama yang kurasakan adalah ketika Sersan Slamet menuangkan kopi hangat dari termosnya ke dalam mulutku. Kemudian dari mulut yang belum sepenuhnya terkendali masih terlontar kata-kata, "Mak, kau sudah bebas sekarang. Mari pulang!"

"Ya, kau sudah sadar. Kita akan segera pulang," ujar Sersan Slamet. Kata-kata itu membuatku lebih tersadar.

"Oh, Sersan. Aku telah membuat kesalahan. Aku mohon maaf," kataku sambil bangkit duduk.

"Aku harus mengerti lebih dulu mengapa semua ini kaulakukan. Kau sudah bisa menerangkannya sekarang?"

"Maaf, Sersan, aku tak bisa menerangkannya sekarang. Atau hukumlah aku. Kesalahan telah kuperbuat dengan meledakkan sebuah peluru dengan maksud yang sukar Sersan mengerti. Sungguh, Sersan, aku rela menerima hukuman apa pun.

"Baik. Mari kita pulang. Tetapi kau harus berjanji nanti akan memberikan keterangan sejelas-jelasnya kepadaku."

"Terima kasih, Sersan. Saya berjanji."

"Bagaimana dengan ular sanca?"

"Sudah selesai. Tinggal membawanya dalam tiga buah ransel."

"Kau merasa sudah cukup kuat?"

"Sudah."

"Ambil pikulan. Hukuman pertama bagimu adalah mengangkat ketiga ransel itu, seorang diri."

Kepada teman-temannya di markas, kedua tentara yapg ikut berburu mengatakan aku kemasukan setan di hutan. Maka beberapa orang meminta keterangan langsung kepadaku, dan aku hanya cukup mengiyakan. Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang lebar mengapa aku

menembak segumpal cadas itu. Pak Sersan mengerti tentang alasan yang kukatakan itu.

"Maka aku sungguh minta maaf, Sersan."

"Hanya kali ini kau kumaafkan. Kali lain tidak. Untung aku dapat memahami penderitaan batinmu karena selama hidup engkau belum pernah melihat ibumu. Kalau tidak hukuman yang akan kauterima cukup berat. Bayangkan, mengambil dan menggunakan bedil. Bahkan seorang tentara harus memenuhi syarat tertentu agar dibenarkan berlaku demikian."

Kehadiran tentara di Dawuan tidak selamanya dapat mencegah perampokan di wilayah kecamatan tersebut. Bahkan di beberapa kampung para perampok semakin berani. Pembunuhan terhadap para korban mulai berani mereka lakukan. Usaha mengatasi masalah itu ternyata bukan tugas mudah bagi Sersan Slamet bersama anak buahnya. Patroli malam hari tidak berhasil menangkap seorang perampok pun. Sebaliknya seorang anggota tentara tewas dan seorang lainnya terluka ketika segerombolan perampok mencegat satuan patroli malam.

Sersan Slamet mengganti taktik. Anggotanya dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota dua sampai tiga orang. Setiap kelompok bertugas mengawasi rumah-rumah penduduk yang diduga menyimpan emas permata. Orang-orang inilah yang selalu menjadi sasaran perampokan. Satuan kecil itu meninggalkan posnya di Dawuan secara menyamar dan sudah siap di tempat tugas ketika matahari terbenam.

Namun karena jumlah anggota yang terbatas, aku terpaksa ikut menjadi anggota satuan, meski aku belum mendapat kepercayaan memegang senjata. Bersama Kopral Pujo aku mendapat bagian mengawasi Dukuh Paruk. Karena aku sangat mengenal pedukuhan itu, kata Sersan Slamet memberi alasan. Di Dukuh Paruk ada tersimpan emas. Di mana lagi kalau bukan di rumah Srintil. Maka aku menerima tugas bersama Kopral Pujo dengan senang hati, meski terbersit ketakutan akan bertemu langsung dengan para perampok itu.

Setiap hari sebelum matahari terbenam, aku berangkat ke Dukuh Paruk. Kopral Pujo menyembunyikan bedilnya dalam gulungan kain sarung. Dia sendiri tidak mengenakan seragam tentara, bahkan tanpa alas kaki. Aku hanya bersenjata sebuah lampu senter. Kami usahakan agar kedatangan kami tidak diketahui oleh orang Dukuh Paruk sendiri. Tempat yang kami pakai sebagai tempat mengintai

terletak di ujung pematang yang menghubungkan Dukuh Paruk dengan dunia luar. Bila sampai fajar tak terjadi sesuatu, kami pulang ke Dawuan. Biasanya kami langsung tidur sepanjang pagi.

Sesungguhnya aku tidak berharap, sesuatu akan menimpa Dukuh Paruk. Betapapun dia adalah tanah airku yang kecil. Tetapi pada malam kesembilan, ketika cahaya bintang mampu menerangi pedukuhan itu, dari tempat pengintaian kulihat sinar lampu senter mendekat. Kubuka mataku lebar-lebar. Empat lima orang sedang berjalan beriring di atas pematang. Sinar bintang-bintang memungkinkan mataku melihat kelima orang itu masing-masing membawa benda panjang. Tak salah lagi, bedil.

"Aduh, Kopral. Akhirnya mereka datang juga," kataku berbisik.

"Berapa? Mataku kurang awas."

"Lima. Semuanya bersenjata. Kita hadapi mereka?"

"Seharusnya begitu. Tetapi jangan gila. Hanya ada sepucuk senjata pada kita. Pada mereka ada lima bedil."

"Jadi bagaimana? Keputusan harus segera kita ambil."

"Nanti dulu. Aku mau kencing."

Mengecewakan. Kopral Pujo tidak lebih berani daripadaku. Pada saat itu dia tidak bisa mengambil keputusan. Jadi akulah yang mengambil prakarsa.

"Kita perlu bantuan. Kopral tetap di sini. Aku akan berlari secepatnya ke Dawuan. Dalam dua puluh menit kuharap aku sudah kembali bersama Sersan Slamet."

"Terlalu lama. Mana sentermu. Aku akan memberi isyarat ke markas."

"Tetapi dari tempat ini isyarat itu takkan terlihat oleh Sersan Slamet. Kopral harus lari sampai ke pertengahan pematang."

"Tak mengapa."

"Nah inilah senter yang Kopral minta. Aku juga akan meninggalkan tempat ini mengikuti para perampok itu dari belakang."

"Ya."

"Hati-hati. Kopral jangan salah tembak nanti."

"Ya."

Selagi Kopral Pujo lari ke tengah pematang, aku mengendap mengikuti para perampok yang baru beberapa menit lewat di dekat tempat pengintaian. Benar dugaanku, mereka tidak mendatangi rumah Kartareja di mana Srintil tinggal, melainkan ke rumah Sakarya. Dengan atap seng pemberian lurah Pecikalan, rumah Sakarya kelihatan paling menonjol di Dukuh Paruk.

Kulihat dua orang perampok tetap tinggal di luar, satu di belakang dan

lainnya di halaman rumah. Tiga lainnya masuk ke beranda setelah membuka pintu dengan tendangan kaki. Sakarya yang terkejut, langsung mengerti apa yang akan terjadi. Kakek Srintil itu keluar. Di ruang tengah dia berhadapan dengan tiga orang yang mengacungkan senjata kepadanya. Nyai Sakarya yang menyusul suaminya keluar langsung tersimpuh di tanah.

"Ini rumah ronggeng Srintil, bukan?" bentak salah seorang perampok kepada Sakarya. Yang dibentak menggigil ketakutan.

"Aku memang kakek Srintil. Tetapi dia tidak di sini lagi sekarang," jawab Sakarya dengan bibir gemetar. Salah seorang perampok menampar orang tua itu sampai terhuyung. Lainnya menggeledah ke seluruh sudut rumah. Tak menemukan Srintil maupun hartanya, para penjahat kembali berlaku kasar kepada Sakarya.

"Katakan di mana Srintil tinggal! Jangan membuang waktu. Bedilku bisa meledak setiap saat."

"Jangan, jangan. Akan kukatakan, Srintil tinggal di rumah Kartareja, tiga rumah ke timur dari sini. Tetapi jangan kalian apa-apakan dia. Sungguh. Srintil cucu tunggal kami. Ambil hartanya, tapi jangan cederai dia."

"Itu urusanku. Kamu jangan mengajari kami."

Sebelum meninggalkan rumah Sakarya para perampok membuat orang tua itu pingsan. Pukulan di kepala dengan menggunakan lampu senter sudah cukup. Kemudian kelima penjahat bersama-sama menuju rumah Kartareja. Dukun ronggeng itu sudah mendengar kegaduhan di rumah Sakarya. Barang-barang emas miliknya dan milik Srintil disembunyikannya di dalam abu tungku.

Seperti ketika datang ke rumah Sakarya, maka dua orang perampok tetap tinggal di luar rumah. Aku berada di balik pohon hanya beberapa langkah dengan salah seorang di antara mereka. Kudengar pintu yang didobrak. Suara-suara menghardik dan suara-suara pukulan. Sesaat berikutnya kudengar jerit Srintil. Aku mengutuk sengit mengapa Kopral Pujo belum juga muncul. Karena tidak sabar menunggu, maka timbul keberanianku.

Penjahat yang berdiri di belakang rumah kelihatan gelisah. Aku mencari sesuatu di tanah. Sebuah batu sudah cukup. Tetapi yang kutemukan sebatang gagang pacul. Ketika perampok itu membelakangiku, aku maju dengan hati- hati. Pembunuhan kulakukan untuk kali pertama. Aku tidak biasa melihat orang terkapar di tanah. Aku belum pernah melihat bagaimana seorang manusia meregang nyawa. Pengalaman pertama itu membuat aku gemetar. Dan siap lari andaikata tidak tertahan oleh keadaan. Aku mendengar langkah mendekat. Cepat

aku mengambil senjata milik orang yang sudah kubunuh. Sebuah Thomson yang tangkainya sudah diganti dengan kayu buatan sendiri. Tak mengapa. Senjata yang telah terkokang itu kugunakan untuk pembunuhan kali kedua.

Sesudah itu aku benar-benar merasa takut. Aku lari dan berbalik sesaat untuk menghujani rumah Kartareja dengan peluru yang masih tersisa. Kemudian aku berlari kembali. Sampai di sawah aku bertiarap di balik pematang. Thomson itu telah tersembunyi di dalam sebuah parit.

Ketika dalam keremangan kulihat empat sosok tubuh berlari ke arah pedukuhan, aku mengerti Kopral Pujo sudah datang membawa bantuan.

"Tunggu, aku Rasus."

"He, di mana mereka?" tanya Sersan Slamet.

"Di rumah Kartareja. Cepat. Dua di antara mereka telah kubunuh," kataku dengan menggigil.

Sersan Slamet mengatur siasat. Dia menyuruh tiga anak buahnya memasuki Dukuh Paruk dengan tugas mengusir para penjahat keluar. Dengan Thomson- nya Sersan Slamet akan mencegat mereka di tepi sawah.

Terdengar letupan-letupan ramai. Para perampok termakan oleh siasat Sersan Slamet. Mereka lari ke luar rumah Kartareja. Satu orang tertembak oleh Kopral Pujo. Satu orang lolos, tetapi senjata Sersan Slamet berhasil membunuh seorang lainnya.

Setelah suasana sepi Sersan Slamet mengajakku melihat rumah Kartareja. Kopral Pujo dan dua temannya sudah di sana. Dengan lampu senter kucari Thomson bertangkai kayu yang tadi kulempar ke dalam parit. Kupanggul dia dengan gagah. Di belakang rumah Kartareja aku berhenti. Kepada Sersan Slamet kutunjukkan dua mayat. Tetapi aku hampir muntah melihat darah begitu banyak. Sebuah senjata lagi tergeletak dekat salah seorang mayat.

Ketika aku dan Sersan Slamet masuk, Kartareja sedang menggigil di depan Kopral Pujo. Istrinya duduk termangu. Srintil terbelalak melihat aku membawa bedil, schingga dia ragu-ragu mendekat. Dari keterangan Kartareja diketahui perampok hanya berhasil membawa perhiasan yang pada saat itu dikenakan Srintil; sepasang subang, dua cincin dan seuntai kalung. Kartareja menyuruh Srintil tetap mengenakan perhiasan itu untuk melindungi perhiasan lain yang lebih mahal dari jarahan para perampok.

Orang-orang Dukuh Paruk keluar dan berkumpul di rumah Kartareja. Dengan obor mereka disuruh oleh Sersan Slamet mengumpulkan empat mayat.

Di hadapan orang banyak Sersan Slamet memujiku sebagai seorang pemberani. Tentara itu tidak tahu aku paling takut melihat darah. "Rasus sangat pantas menjadi tentara. Saya akan berusaha agar dia diangkat secara resmi menjadi anggota kesatuan saya," kata Sersan Slamet yang disambut dengan gumam orang-orang Dukuh Paruk.

Empat mayat akan ditanam besok pagi untuk dikenali dulu identitasnya. Tengah malam Sersan Slamet bersama dua anggotanya pulang ke Dawuan. Aku berdua Kopral Pujo tetap tinggal di Dukuh Paruk.

Srintil mengikutiku ketika aku berjalan menuju rumah Nenek. Ah, semakin tua nenekku. Kurus dan makin bungkuk. Kasihan, Nenek tidak bisa banyak bertanya kepadaku. Linglung dia. Tetapi aku merangkulnya sambil berseru berulang-ulang menyebut namaku sendiri. "Aku Rasus, Nek."

"Oh, jadi kamu si Rasus?"

"Ya, Nek."

"Kau sudah makan?"

"Sudah. Sudah."

"Jadi kamu mau tidur di sini?"

"Ya, Nek. Malam ini Nenek kutemani. Sekarang berbaringlah kembali. Ayo kubantu."

Selagi orang-orang Dukuh Paruk mengerumuni rumah Kartareja, aku duduk berdekatan dengan Srintil di beranda rumah nenekku sendiri. Pernah kubaca dongeng tentang seorang pahlawan yang pulang dari peperangan dan kembali disambut oleh seorang puteri jelita. Aku mengumpat habis-habisan mengapa dongeng semacam itu sempat singgah dalam ingatan. Ketika duduk berdua Srintil itu aku memang merasakan kepuasan yang amat sangat. Bukan oleh kenyataan bahwa Srintil tak habis-habisnya memujiku atau karena dia berserah diri sepenuhnya kepadaku. Bukan pula oleh pembunuhan atas dua orang manusia yang telah kulakukan malam itu. Jiwaku terlalu lemah buat menghadapi perbuatan semacam itu, meski mereka yang kubunuh adalah perampok-perampok. Dalam hati aku bersumpah, perbuatan mencabut nyawa takkan pernah kulakukan lagi baik terhadap orang jahat, apalagi terhadap orang-orang biasa.

Bukan. Kepuasan itu telah berkembang sejak beberapa hari yang lalu ketika kepala mantri kutembak hancur di tengah hutan. Orang lain akan mengatakan perbuatanku itu tidak lebih dari ulah seorang bocah ingusan yang tidak bermakna apa pun kecuali hanya mengundang tawa. Ya, aku tidak berharap

orang lain percaya bahwa aku telah menghukum mati musuh yang telah bertahun-tahun mengusik, bahkan membuat teror berkepanjangan dalam kehidupan batinku. Katakanlah, tak seorang pun mempunyai kepentingan dalam urusan sepele itu, urusan yang tolol dan sinting.

Tetapi aku merasa dengan pasti beban batin yang selalu menindih di hati sebagian besar telah hilang. Kemungkinan kebenaran ceritera bahwa Emak melarikan diri bersama mantri sama sama sekali. Jadi Emak, yang sudah kuyakini tidak sedikit pun mirip Srintil, memang mati termakan racun tempe bongkrek. Mayatnya kemudian dipakai dalam penyelidikan medis untuk mengetahui segala tetek-bengek tentang racun bongkrek. Bila aku telah meninggalkan nilai-nilai asli Dukuh Paruk, tentulah aku bisa mengatakan mayat Emak telah diabdikan untuk kepentingan kemanusiaan. Aku rela sudah, Emak dikubur di suatu tempat entah di mana. Tokh aku sudah tahu, duniaku sudah jauh lebih luas daripada sekedar pemukiman sempit yang terpencil, Dukuh Paruk.

Pagi hari ketika semua orang Dukuh Paruk sibuk dengan empat mayat penjahat, aku sengaja tidak keluar dari rumah Nenek. Srintil yang lekat sejak malam hari tak mau berpisah, kecuali ketika dia pulang sebentar buat mengambil beras. Ronggeng itu cukup arif karena dia tahu di rumah Nenek hampir sepanjang tahun tidak tersimpan beras meski hanya segenggam. Srintil menanak nasi dan merebus air buat aku dan Nenek. Dia juga membuat telur dadar, makanan paling mewah yang sangat jarang dibuat orang di pedukuhan kecil itu. Pagi itu, bahkan selama beberapa hari kemudian, Srintil menyediakan diri menjadi istriku. Bukan hanya aku yang dimanjakannya secara berlebihan, melainkan juga Nenek. Perempuan pikun itu pasti merasa mendapat saat yang paling menyenangkan sepanjang usianya.

Melalui Kopral Pujo yang hari itu pulang kembali ke markasnya di Dawuan aku menitipkan pesan kepada Sersan Slamet. Aku minta ijin beristirahat barang empat-lima hari. "Mencari seseorang yang bisa menjaga Nenek yang sudah sangat renta," begitu pesanku. Ternyata usahaku menemukan seseorang itu sangat mudah. Aku terkejut ketika menyadari semua orang di tanah airku yang kecil itu siap memenuhi segala keinginanku.

"Soal nenekmu, jangan kaurisaukan benar. Kami akan menjaganya baik-baik. Kami sungguh sadar dari dirinyalah lahir seorang cucu, seorang bocah bagus yang telah berhasil membunuh dua orang penjahat," kata Kartareja sambil mengacungkan ibu jari kepadaku. "Dan aku sanggup memberinya makan, karena

aku sudah mempunyai padi sekarang," tambahnya.

"*Jangkrik*!" sahutku dalam hati. "Kamu si Tua Bangka telah menjadi kaya dengan cara memperdagangkan Srintil."

"Jadi, apakah engkau akan segera kembali ke markas, cucuku wong bagus?" tanya Sakarya.

"Ya, esok hari, Kek," jawabku.

"Lho, jadi engkau tidak akan tinggal kembali di Dukuh Paruk ini?" tanya seorang perempuan, entah siapa dia.

"Ah, itu tak mungkin. Rasus sudah menjadi tentara. Kau tak melihat bedil yang tergantung di tiang kayu itu?" ujar perempuan lainnya.

"Aku harus segera bergabung kembali dengan Sersan Slamet. Dia beserta anak-anak buahnya sangat membutuhkan tenagaku. Wilayah kecamatan Dawuan belum aman, bukan?" kataku yang segera disambut dengan anggukan-anggukan kepala.

Malam terakhir di Dukuh Paruk aku hampir gagal memejamkan mata hingga pagi hari. Sepanjang malam itu aku menghadapi ulah seorang perempuan yang sedang dituntut oleh nalurinya. Seorang perempuan yang ingin kuanggap tanpa sebutan apa pun, baik sebutan ronggeng atau sebutan perempuan Dukuh Paruk. Srintil hanya ingin disebut sebagai seorang perempuan utuh. Dia sungguh-sungguh ingin melahirkan anakku dari rahimnya. Dia ingin aku tetap tinggal bersamanya di Dukuh Paruk, atau ikut bersamaku, pergi bergabung dengan kelompok Sersan Slamet.

"Bila kau ingin bertani, aku mampu membeli satu hektar sawah buat kaukerjakan. Bila kau ingin berdagang, akan kusediakan uang secukupnya," pinta Srintil di tengah malam yang amat sepi.

"Srin, aku belum berfikir sedemikian jauh. Atau aku takkan pernah memikirkan hal semacam itu. Lagipula aku masih teringat betul kata-katamu dulu bahwa kau senang menjadi ronggeng," jawabku.

"Eh, Rasus. Mengapa kau menyebut hal-hal yang sudah lalu? Aku mengajukan permintaanku itu sekarang. Dengar Rasus, aku akan berhenti menjadi ronggeng karena aku ingin menjadi istri seorang tentara; engkaulah orangnya."

Masih segudang alasan dan janji yang diucapkan Srintil padaku. Sebagai laki-laki usia dua puluh tahun aku hampir dibuatnya menyerah. Tetapi sebagai anak Dukuh Paruk yang telah tahu banyak akan dunia luar, aku mempunyai seribu alasan untuk dipertimbangkan, bahkan untuk menolak permintaan Srintil.

Srintil boleh mendapatkan apa-apa dariku selain bayi dan perkawinan. Aku tahu hal ini sudah cukup memadai bagi seorang perempuan Dukuh Paruk. Permintaan Srintil yang berlebihan pasti hanya didorong keinginan sesaat yang kebetulan sejalan dengan nalurinya sebagai perempuan.

Menjelang fajar tiba, kudengar burung sikatan mencecet di rumpun aur di belakang rumah. Keletak-keletik bunyi tetes embun yang jatuh menimpa daun kering. Kudengar dengung kumbang tahi yang terbang menuju arah asal bau tinja yang berserakan di pedukuhanku yang kecil. Rengek bayi tetangga dan keributan kecil di kandang ayam. Keretek tahi kambing yang tercurah ke atas geladak kandangnya. Dan kelepak sayap kampret di antara daun jambu di samping rumah.

Perlahan-lahan aku bangun. Lirih sekali. Aku tidak menghendaki terdengar derit pelupuh bambu yang dapat membangunkan Srintil. Dia masih lelap karena lelah. Malam itu Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat. Seperti dulu, Srintil bertambah cantik dan teduh bila sedang tidur. Dengan hati-hati kubenahi kainnya yang acak-acakan. Ketika Srintil menggeliat, kuelus dia seperti aku sedang mengelus seorang anak kecil. Tidak lama aku berdiri menatap ronggeng Dukuh Paruk itu. Aku tidak ingin sesuatu yang berbau sentimental menahan keberangkatanku.

Di dalam bilik lain kulihat Nenek, tidur miring dan agak melingkar. Sinar pelita kecil memungkinkan aku melihat gerak paru-parunya. Pelan sekali. Ah, nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah Emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran. Berusaha mencari gambaran Emak yang selama ini kulakukan hanya membuahkan hasil keresahan. Kekeliruan semacam itu takkan pernah kuulangi. Maka kutatap garis-garis kerentaan pada wajah Nenek secara damai. Kemudian ke bawah bantal kusisipkan semua uang yang ada di sakuku.

Aku berbalik. Tak kulupakan aku sudah menjadi tentara meski tanpa pangkat. Jadi watak ragu harus kulenyapkan.

Selesai mengenakan pakaian seragam, kusambar bedil yang tergantung di atas balai-balai di bilikku. Srintil masih lelap di sana, tetapi aku hanya melihatnya sejenak. Langit di timur mulai benderang ketika aku melangkah ke luar. Belum seorang pun di Dukuh Paruk yang sudah kelihatan. Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala

sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan memberi kesempatan kepada pedukuhanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: ronggeng!

Sampai di tengah pesawahan aku menoleh ke belakang. Aku tersenyum sendiri, lalu bergegas meneruskan perjalanan. Dengan memanggul bedil, rasanya aku gagah. Tetapi sebenarnya perasaan itu muncul bukan karena ada sebuah bedil di pundak, melainkan karena aku telah begitu yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emak. Di belakangku Dukuh Paruk diam membisu. Namun segalanya masih utuh di sana; keramat Ki Secamenggala, kemelaratan, sumpah-serapah, irama calung dan seorang ronggeng.

BUKU KEDUA

LINTANG KEMUKUS DINI HARI

BAB 1

DUKUH PARUK masih diam meskipun beberapa jenis satwanya sudah terjaga oleh pertanda datangnya pagi. Kambing-kambing mulai gelisah dalam kandangnya. Kokok ayam jantan terdengar satu-satu, makin lama makin sering. Burung sikatan mencecet-cecet dari tempat persembunyiannya. Dia siap melesat bila terlihat serangga pertama melintas dalam sudut pandangnya. Dari sarangnya di pohon aren keluar seekor bajing karena tercium bau lawan jenisnya. Mereka berkejaran. Dahan-dahan bergoyangan. Tetes-tetes embun jatuh menimbulkan suara serempak. Seekor codot melintas di atas pohon pisang. Tepat di atas daun yang masih kuncup, binatang mengirap itu mendadak menghentikan kecepatannya. Tubuh yang ringan jatuh begitu saja ke dalam lubang kuncup daun pisang itu.

Jangkrik, gangsir, dan walang kerik sudah lama bungkam. Gangsir menyembunyikan diri dalam liang di tanah yang disumbat dari dalam. Walang kerik membaurkan diri dengan warna hijau dedaunan. Dia hanya bisa diketahui bila ada embusan angin. Pada saat itulah naluri memerintahkannya menggesekkan sayap sehingga terjadi suara yang khas.

Ada sebatang pohon jambu air di salah satu sudut Dukuh Paruk. Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan harmoni alam; beratus-ratus lebah madu dengan ketekunan yang menakjubkan sedang menghimpun serbuk sari. Sayap-sayapnya mendengungkan aneka nada halus dan datar, mengisi kelengangan pagi yang masih temaram. Tanah di bawah pohon jambu itu memutih oleh hamparan beribu-ribu tangkai sari. Bau wangi tanah, suara lembut sayap-sayap lebah madu dan pendar embun yang mulai menangkap cahaya dari timur.

Pucuk-pucuk nyiur dan rumpun bambu menerima kehangatan pertama pagi hari. Pancaran cahaya matahari adalah tenaga yang setiap kali membangunkan Dukuh Paruk dengan menyingkap kabut yang menyelimutinya. Dua puluh tiga rumah di pedukuhan kecil itu mulai hidup. Terdengar rengek anak-anak yang terjaga dan langsung merasa lapar. Seorang perempuan keluar menjemur kain yang basah kena ompol bayinya. Suaminya juga keluar halaman dengan tujuan berbeda. Laki-laki itu menjambret daun pisang kering untuk menggulung tembakau. Ada orang jongkok di balik semak. Tangannya mengibas mengusir agas yang merubung kepalanya. Dukuh Paruk sudah terjaga.

Hanya sebuah rumah yang masih sepi. Rumah itu mempunyai ukuran yang paling kecil di Dukuh Paruk. Penghuninya tunggal, seorang nenek yang sudah linglung. Meskipun sudah bangun, perempuan tua itu belum hendak beranjak dari tempat tidurnya, termangu-mangu dengan matanya yang kelabu. Dalam genggamannya ada beberapa keping uang logam. Dia tidak tahu siapakah yang telah menaruh uang itu di bawah bantalnya. Nenek Rasus itu memang linglung, sudah lama linglung.

Tidak seperti biasa, beberapa hari lamanya nenek Rasus tidak tinggal seorang diri di rumahnya. Pagi itu pun dia tidak seorang diri. Seorang perempuan muda yang paling berharga di Dukuh Paruk masih tergolek di atas balai-balai dalam bilik sebelah. Srintil masih menyambung mimpi setelah menempuh malam yang paling berkesan bersama Rasus.

Seberkas sinar matahari menembus dinding bambu, lurus seperti kristal maya jatuh di pipi Srintil. Lingkaran terang yang hanya seluas uang logam mampu menyingkap rona hidup di pipi ronggeng Dukuh Paruk itu. Rambutnya yang hitam, meskipun begitu kusut, memantulkan kilau yang lembut. Ketika rona terang itu akhirnya bergerak ke arah mata, Srintil berada dalam batas jaga. Irama napasnya mulai tak teratur, bulu matanya bergerak-gerak. Akhirnya terdengar desah panjang ketika Srintil menggeliat perlahan-lahan.

Peralihan dari alam tidur ke alam jaga berlangsung sementara kelopak mata Srintil belum terbuka. Bola mata bergulir-gulir di dalam pelupuknya. Kemudian tercipta sebuah lekuk yang bagus di kedua sudut bibir Srintil. Kesadaran telah merayapinya, kesadaran bahwa lintasan hidupnya sedang memasuki batas waktu di mana Srintil merasa dirinya larut dan menyatu dengan Rasus.

Karena Srintil tidur dalam posisi miring ke arah tepi balai-balai, maka ia tetap percaya masih ada seseorang di sampingnya. Tangan kanannya digerakkan

ke arah belakang dengan keyakinan yang bulat bahwa jemarinya akan jatuh ke atas sebidang dada laki-laki. Tetapi yang kemudian terasa di ujung jarinya adalah dinginnya tikar pandan. Dicobanya meraba lebih jauh. Dan kosong.

Srintil cepat bangkit dan menoleh ke belakang. Didapatinya dirinya tak berteman dalam bilik yang lengang itu. Mula-mula Srintil menduga, atau berharap, Rasus masih berada di sekitar rumah sedang berhajat di belakang misalnya. Namun perasaan buntu tiba-tiba menguasai dirinya setelah Srintil melihat tak ada satu pun barang milik Rasus yang tertinggal.

Dalam bilik sebelah Srintil mendapati nenek Rasus duduk hampir tanpa gerak kecuali kembang-kempis dadanya yang tak kentara. Atau sepasang mata kelabu yang bergulir ketika melihat Srintil datang.

"Di mana Rasus, Nek?"

"Apa?"

"Rasus, cucumu! Di manakah dia sekarang?"

"Si Rasus di mana?"

"Iya."

"Rasus? Jadi Si Rasus sudah pulang?"

"Oh, Nenek pikun. Nenek linglung. Nenek tidak melihat ke manakah Rasus pergi?"

Sesaat lamanya perempuan itu kembali dalam sikap tanpa gerak. Kemudian menjulurkan tangan ke arah Srintil. Telapak tangan dibuka. Beberapa keping uang logam ada disana . Srintil menatapnya tidak mengerti. Dan putus asa. Berbalik, menarik daun pintu dengan kasar, lalu keluar. Dicarinya tempat dari mana dia bisa memandang dengan sempurna ke arah pancuran. Rasus tidak kelihatan. Dilongoknya pekarangan kosong tempat orang-orang Dukuh Paruk biasa jongkok di balik semak. Hampa. Yang kelihatan oleh Srintil adalah sepasang burung sikatan yang sedang sibuk menyambar-nyambar lalat hijau.

Akhirnya Srintil menatap jauh ke seberang sawah yang sangat luas. Disana Dawuan mulai memperlihatkan sosoknya. Kabut tipis yang menyelamuti Dawuan mengambang naik karena hangatnya sinar matahari. Dawuan dengan pasarnya. Dawuan dengan markas tentaranya di bawah pimpinan Sersan Slamet, kepada siapa Rasus pergi menggabungkan diri. Bagi Srintil, Dawuan kini berubah menjadi sosok yang angkuh.

"Oh, jadi begitu," pikir Srintil yang ingin menolak kenyataan bahwa Rasus telah meninggalkannya bahkan tanpa pamit. Dalam perkiraan ronggeng Dukuh Paruk itu semua laki-laki adalah dari jenis yang sama, yang bisa demikian gila

hanya karena ingin hidup bersamanya barang satu-dua malam, tak peduli apa pun yang menjadi nilai tukarnya. Sulam, Lurah Pecikalan atau bahkan Bapak Siten Wedana adalah sebagian kecil deretan nama laki-laki yang runduk di bawah kibasan sampur Srintil. Dan ronggeng itu merasa heran mengapa ada seorang lelaki dari jenis lainnya. Dengan keakuan yang tegar laki-laki itu lari menghindar. Boleh jadi Srintil takkan bersedih hati bila laki-laki itu bukan Rasus.

Hingga beberapa saat lamanya Srintil tetap berdiri diam. Dibiarkannya nyamuk-nyamuk belirik yang beterbangan mengelilingi tubuhnya. Beberapa ekor hinggap menghisap darah di kaki Srintil. Seekor lainnya hinggap di belakang telinga dengan perut yang makin lama makin menggantung penuh darah. Rambut di atas dahinya basah oleh kabut pagi yang mengembun. Matanya mengambang.

Dua orang anak dengan tubuh telanjang menatap Srintil dengan heran. Mata kedua anak itu adalah mata sekalian orang Dukuh Paruk yang tidak pernah berharap melihat seorang ronggeng menangis. Ronggeng bagi dunia Dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan sukacita. Keakuannya adalah tembang dan joget. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan semangat hidup alami, semangat yang sama yang telah menerbangkan burung-burung dan memekarkan bunga-bunga. Jadi, ronggeng adalah dunia sukaria dan gelak-tawa.

Kedua anak yang bertelanjang badan itu mengundurkan diri. Mereka membawa pertanyaan yang muskil: mengapa seorang ronggeng bisa menangis?

Tentu saja hanya Srintil sendiri yang bisa merasakan dirinya sedang ditarik ke luar dari keakuannya. Ada yang menelanjanginya, entah siapa dia, sehingga Srintil sedikit demi sedikit mengenal dirinya dari sisi lain. Bukan sebagai perempuan milik bersama sebuah tatapan melainkan seorang perempuan dalam arti yang paling bersahaja. Dia yang merasa tidak utuh tanpa kepastian seorang laki-laki berada dalam hidupnya; dalam hatinya dan dalam kamar tidurnya. Atau bila benar bahwa dunia yang besar ini berisi berjuta-juta dunia kecil dan dalam setiap dunia kecil itu berisi seorang laki-laki dan seorang perempuan. Srintil hanya merindukan yang kecil itu. Sebuah dunia kecil tanpa Rasus sungguh tak bisa dibayangkan oleh ronggeng Dukuh Paruk itu.

Dukuh Paruk tidak memerlukan waktu lama buat menyadari apa yang sedang terjadi atas diri Srintil. Hari berikutnya, pedukuhan kecil itu sudah hangat

oleh celoteh orang-orang perempuan. Perhatian mereka tertuju kepada Srintil yang kini lebih suka diam merenung dan menyendiri. Semuanya tahu bahwa keadaan Srintil tidak bisa dipisahkan dengan Rasus yang telah meninggalkan Dukuh Paruk dan bergabung kembali dengan kelompok tentara pimpinan Sersan Slamet.

"Eh, dengar! Pernahkah terjadi seorang ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?" kata seorang perempuan yang bersama dua temannya sedang mencari kutu di bawah pohon nangka.

"Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian," jawab perempuan kedua. "Yang baku , seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha, bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?"

"Ya, Srintil memang aneh. Nah, kalau sudah terjadi demikian maka Nyai Kartareja yang bersalah."

"Nyai Kartareja?"

"Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya."

"Sebetulnya aku bisa mengerti mengapa Srintil senang terhadap Rasus. Pokoknya tak ada yang salah. Persoalannya bila Srintil terus murung dan menolak kembali naik pentas, Dukuh Paruk jadi sepi. Itu saja yang kusayangkan."

"Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutus taliasmara antara ronggeng itu dengan Rasus?"

Ucapan yang terakhir ini memang tidak berlebihan. Kalau ada orang yang paling khawatir tentang keadaan Srintil, tentulah dia Nyai Kartareja bersama suaminya. Mereka sungguh tidak rela anak asuhannya jatuh hati kepada Rasus atau kepada laki-laki lain mana pun. Lebih-lebih lagi bila Srintil sampai berpikir tentang sebuah rumah tangga yang hendak dibangunnya. Martabat mereka sebagai dukun ronggeng berada dalam taruhan, dan, sumber penghasilan mereka yang subur terancam bahaya.

Maka Nyai Kartareja harus berbuat sesuatu. Taliasmara yang mengikat Srintil kepada Rasus harus diputuskan. Mula-mula Nyai Kartareja mencari

sebutir telur wukan. Telur ayam yang tertinggal dalam petarangan karena tidak bisa menetas itu diam-diam ditanamnya di salah satu sudut kamar tidur Srintil. Mantera pemutusasmara dibacakan.

Niyatingsun matak aji pamurung

Hadi aing tampean aing cikaruntung nantung

Ditarbuan boehsana , manci rasa marang

Srintil marang Rasus

Kene wurung kana wurung, pes mimpes dening

Eyang Secamenggala

Pentil alum cucuk layu, angen sira bungker

Si Srintil Si Rasus

Ker bungker, ker bungker kersane Eyang Secamanggala

Ker bungker, ker bungker kersane Sing Murbeng

Dumadi

Adalah matera; susunan kata-kata yang menyalurkan sugesti dan kekuatan alam melalui jalur nonfisika dan bebas dari hukum-hukum tentang energi maupun mekanika yang biasa. Kekuatan itu tak terelakkan kecuali oleh kekuatan lain yang segaris namun berlawanan arah. Dan, mantera yang dipasang oleh Nyai Kertareja secara tak sengaja telah mendapat tandingannya. Yaitu ketika suatu malam Srintil ingin kencing. Karena malas keluar kamar Srintil memilih salah satu sudut kamar tidurnya sebagai tempat melepas hajat. Disana ada bagian lantai yang gembur bekas cungkilan baru. Adalah layak bila Srintil menganggap bagian tanah tersebut bisa dikencingi karena cepat meresap air, tak peduli di tempat itulah Nyai Kartareja menanam telur wukan yang telah dimanterainya. Tanpa disadarinya Srintil melumpuhkan mantera yang ditujukan kepadanya.

Sudah dua kali Srintil menolak naik pentas. Perbuatan yang sangat mengecewakan suami-istri Kartareja dan terutama orang yang mengundangnya, oleh Srintil hanya diberi dalih enteng: malas!

Tetapi Srintil tidak malas melakukan perbuatan yang lucu di mata orang-orang Dukuh Paruk; bercengkerama dengan anak-anak gembala yang kebanyakan masih bertelanjang badan. Tanpa canggung Srintil ikut berlari-lari menghalau kambing. Atau duduk di bawah pohon dan membantu anak-anak gembala membuat layang-layang dari daun gadung. Srintil bisa menyatu dengan

kegembiraan anak-anak yang menjadi lebih ceria karena mendapat teman bermain istimewa. Mula-mula anak-anak gembala itu merasa rikuh namun akhirnya mereka cepat akrab.

"Dulu saya juga seperti kalian, senang bermain-main di tegalan sambil menggembala kambing," kata Srintil. Tangannya sibuk membuat mainan baling-balik dari daun kelapa.

"Kakak juga pintar menangkap capung dengan getah nangka?" tanya seorang anak.

"Ah, itu gampang. Kalau mau dengan getah nangka malah bisa menangkap burung kedasih," jawab Srintil dengangaya seorang ibu yang bijak.

"Pernah seperti ini?" kata seorang anak lainnya yang membawa tahi sapi kering yang membara sebagian. Di atas bara itu ada seekor jangkrik yang sedang dibakar. Srintil tersenyum.

"Oh, tentu saja. Aduh, gurih nian jangkrik bakar itu, bukan?"

"Kakak mau? Silakan ambil."

"Boleh?"

"Ambillah!"

Anak-anak memperhatikan dengan minat yang penuh ketika Srintil mengunyah jangkrik yang dibakar dalam bara tahi sapi kering itu. Semacam lambang keakraban, dan anak-anak gembala itu bersorak-sorai. Seorang yang paling besar di antara mereka maju mendekati Srintil. Di tangannya ada bambu seruas.

"Benar juga, Kakak rupanya dulu suka bermain-main seperti kami. Tetapi apakah Kakak bisa menebak isi tabung ini?"

"Gangsir," jawab Srintil setelah mencoba berpikir.
"Bukan."
"Buah salam."
"Bukan."
"Kepik hijau."
"Bukan."
"Nah, aku menyerah."
"Betul?"
"Ya."

Anak gembala itu membalikkan tabung hingga isinya jatuh ke tanah. Srintil menjerit dan melompat, tepat seperti gadis kecil yang ketakutan. Seekor ular angon merayap bebas setelah sekian lama terkurung dalam tabung bambu. Sekali lagi terdengar sorak-sorai anak-anak gembala. Srintil mengejar si Nakal,

mencubit pahanya. Anak itu meringis, namun kelihatannya dia tidak menyesal bila Srintil terus mencubitnya.

Suatu ketika Srintil merasa benar-benar ingin menyendiri. Jenuh mendekam dalam kamarnya ronggeng itu keluar menuju tepian dukuh. Disana, di bawah pohon nangka Srintil dahulu menghabiskan sebagian besar waktu bermainnya. Dipungutnya selembar daun yang jatuh lalu diremasnya. Aneh, Srintil merasa ada sesuatu yang terlampiaskan ketika daun yang tak bersalah itu remuk dalam genggamannya.

Tidak jauh dari tempat itu dua ekor anak kambing melompat-lompat dalam gerakan yang amat lucu. Kemudian mereka berlomba mencari selangkangan induknya buat menetek. Ulah kedua kambing itu kelihatan kasar. Tetapi induk mereka membiarkan tetek yang menggembung penuh daya hidup itu diperah dan disodok-sodok. Srintil memperhatikan perilaku induk dan anak itu tanpa kedipan mata. Srintil tersenyum. Kali ini senyumnya disertai oleh kontraksi kelenjar teteknya sendiri serta rangsangan aneh pada urat-urat sekitar rahim. Tiba-tiba hasrat hendak memeluk seorang bayi mendesaknya demikian kuat. Hampir pada saat yang sama rasa cemas karena mungkin Nyai Kartareja dengan caranya sendiri telah mematikan indung telur dalam perut Srintil membuat ronggeng itu sesak napas. Perang yang seru terjadi dalam dadanya yang ditandai dengan sepasang garis basah yang turun dari mata ke pipi Srintil.Ada sebuah pertanyaan yang buat kali pertama muncul di hatinya; mengapa diriku seorang ronggeng? Pertanyaan itu datang dari perkiraan Srintil; kalau dia bukan seorang ronggeng Rasus takkan meninggalkannya dengan cara begitu saja.

Khayalan Srintil terkacau oleh deru sepeda motor yang memasuki Dukuh Paruk. Di kecamatan Dawuan dan sekitarnya hanya ada dua kendaraan seperti itu. Yang satu milik siten wedana, lainnya milik Marsusi, seorang kepala perkebunan karet Wanakeling. Siapa pun di antara keduanya yang bersusah payah datang ke Dukuh Paruk, rasanya hanya untuk satu tujuan. Srintil tertegun sejenak lalu bangkit dan berjalan mengendap-endap menjauhi rumahnya. Pelarian kecil itu berakhir di puncak bukit pekuburan Dukuh Paruk yang menerimanya dalam kesunyian.

Ada celeret melayang dari satu pohon ke pohon tanpa suara. Ada kucica betina sibuk membawa kapuk bunga gelagah untuk bantalan sarangnya. Di dekat sebuah batu nisan seekor tabuan sedang menarik-narik ulat besar yang sudah dilumpuhkannya. Dan Srintil terkejut ketika terdengar suara tokek dari bubungan cungkup makam Ki Secamenggala.

Kelengangan pekuburan Dukuh Paruk menjadi ibu bagi seorang anak yang ingin memahami apa yang sedang melintas dalam hidupnya. Srintil mengadukan kebuntuan rasanya kepada berjenis-jenis anggrek liar yang menempel pada tubuh batang beringin besar, kepada relung-relung pakis yang berjumbai-jumbai di lereng curam atau kepada terotok kayu mati yang dipatuk burung pelatuk. Santunan mereka yang demikian ramah membuat Srintil merasa betah tinggal di tempat yang tersembunyi itu hingga matahari terbenam nanti atau bisa lebih lama lagi. Dalam kelengangan di pekuburan itu alam mengajaknya bicara banyak-banyak melalui bau tanah dan wanginya bunga kemboja. Melalui denging agas yang mengitari kepalanya atau melalui kelembutan lumut yang menutupi batu-batu lembab. Srintil larut dalam haribaan ibunya, merasa dimengerti dan dimanjakan. Khayalannya bebas mengawang dan akan terus melayang-layang apabila tidak datang seseorang yang mengusiknya.

"Srin, pulang. Ada tamu."

Srintil terkejut sebelum kesadarannya pulih. Tanpa menoleh ke arah sumber suara dia tahu siapa yang datang.

"Pulang, Srin. Kau ditunggu," ulang Nyai Kartareja dengan suara tanpa tekanan memerintah. "Kau harus tahu siapa tamumu kali ini; Pak Marsusi, kepala perkebunan karet itu."

Srintil mengerdip tanda mengerti.

"Nah, ayo pulang."

"Aku belum ingin pulang," jawab Srintil tanpa emosi.

"Eh, jangan begitu, Wong Ayu," kata Nyai Kartareja sambil mengatur dirinya duduk di samping Srintil. "Kamu tak boleh menyepelekan tamu. Apalagi tamu kali ini bukan sembarang orang."

"Ya, tetapi aku tidak ingin pulang."

"Kalau aku menjadi kamu, Srin, aku takkan

menyia-nyiakan kesempatan ini. Menggonceng motor ubluk bersama Pak Marsusi kekota . Pelesir ke mana-mana, nonton bioskop misalnya. Kau belum pernah melihat tontonan itu, bukan? Kepada Pak Marsusi kau bisa minta dibelikan barang-barang. Nah, bagaimana kalau kau minta kalung seperti yang dipakai istri lurah Pecikalan?"

"Sudahlah, Nyai. Pulanglah dulu. Aku akan menyusul kemudian. Aku mau mandi dulu."

"Bagus. Wong Ayu. Tetapi betul, ya. Kamu kami tunggu."

Srintil mengangguk ringan.

Diperhatikan induk semangnya yang sedang berjalan menuruni bukit pekuburan Dukuh Paruk. Tak lama kemudian Srintil pun ikut turun. Bukan mengikuti jalan Nyai Kartareja, melainkan jalan lain yang tidak menuju pancuran atau menuju rumahnya. Srintil melangkah cepat ke arah jalan yang membawanya keluar dari Dukuh Paruk. Langkahnya cepat dan panjang-panjang. Kepada orang-orang yang kebetulan berpapasan Srintil hanya tersenyum atau mengangguk ringan. Sampai di pematang yang menuju Dawuan, Srintil mempercepat jalannya. Matahari yang sudah melewati titik kulminasinya menyiram ronggeng itu dengan pancaran terik yang menyakitkan kepala. Srintil terus berjalan, terkadang sambil mengangkat tangan kirinya untuk mengurangi terik matahari ke arah wajahnya.

Di rumahnya Nyai Kartareja mulai merasa was-was karena ternyata Srintil tidak segera mengikutinya pulang. Marsusi, laki-laki berusialima puluhan, sudah gelisah di tempat duduknya. Caping wol Stetson sudah beberapa kali dipasang di kepala dan dilepas lagi tanpa tujuan tertentu. Akhirnya Marsusi keluar mengambil sesuatu di bagasi motornya. Sebuah botol persegi dibawanya masuk. Penantian yang menggelisahkan harus ditemani jenewer, pikirnya. Minuman keras itu ditenggak langsung dari botolnya.

"Sampean tadi mengatakan Srintil ada di rumah. Lalu manakah dia?" tanya Marsusi sambil meletakkan botolnya dengan agak kasar.

Nyai Kartareja menyembunyikan kebimbangannya di balik senyum ramah.

"Betul, Pak. Tadi Srintil berkata hendak mandi dulu. Ah, anak ini. Ke mana dia?"

"Coba susul lagi. Bila benar sedang mandi mengapa bisa demikian lama?" ujar Kartareja.

"Nanti dulu," kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. "sampean berdua yang memelihara Srintil di sini, bukan?"

"Benar, Pak."

"Lalu? Apa kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk nganggur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil sedang pergi entah ke mana! Jangan biarkan aku jadi gusar, orang Dukuh Paruk!"

Kartareja hanya bisa menoleh kiri-kanan. Bibirnya bergerak-gerak namun tak sepatah kata pun terdengar. Bahkan kemudian dukun ronggeng ini duduk

membeku dengan mata melukiskan rasa takut ketika Marsusi bangkit dan mendekat. Caping wol dibantingnya ke atas meja.

"Sampean berdua ini orang dukuh yang tidak tahu diuntung! Aku tidak pernah lupa bahwa semacam sampean ini mendapat rejeki dari orang seperti saya ini. Nah! Mengapa sampean berdua jadi banyak tingkah? Sekarang jawab pertanyaanku; bisakah kalian membawa Srintil kemari sekarang juga? Kalau tidak, mampus saja. Jangan coba-coba menjadi dukun ronggeng!"

Apabila Kartareja makin membeku oleh kekasaran Marsusi maka lain halnya dengan istrinya. Nyai Kartareja mempunyai seribu pengalaman menghadapi laki-laki dan dunianya. Dari yang masih bocah sampai yang perjaka, dari yang baru belajar mengenal perempuan sampai yang sudah matang seperti yang sedang gusar di hadapannya itu. Atau karena pekerjaan seorang istri dukun ronggeng yang ternama ialah mengerti secara tepat situasi hati seorang laki-laki yang datang kepadanya, menampung keluh-kesahnya, menyalurkan renjananya dan meredam emosinya. Demi keberhasilan pekerjaannya Nyai Kartareja tak pernah meninggalkan resep; seorang laki-laki yang datang kepadanya, meski yang sudah beruban sekalipun akan dianggapnya sebagai bayi. Bayi yang mudah terlena oleh kelembutan nina-bobo dan mudah diakali dengan senyum yang teduh serta bujukan manis.

"Aduh. Nak, eh, Pak. Benar jugalah bila sampean menjadi gusar semacam ini. Kami pun bisa mengerti mengapa sampean kehilangan kesabaran. Ini semua karena kesalahan kami. sampean dari rumah membawa kejenuhan atau kegemasan yang seharusnya segera cair di rumah ini. Ya, ya. Pokoknya kehendak seorang priyayi seperti sampean pasti akan kami utamakan. Masalahnya, Srintil yang sampean kehendaki masih kekanak-kanakan. Ah, sampean jangan lupa; Srintil masih demikian hijau. Maka siapa pun yang menghendaki kesegarannya harus sedikit bersabar."

"Dengar, Pak. Srintil masih segar seperti kecambah," sambung Nyai Kartareja sambil menyentuh dada Marsusi dengan lembut.

"Saya tidak mencari perempuan lumutan," kata Marsusi. Nada bicaranya jatuh pada tempo yang rendah.

"Nah! Kecambah itu kami sediakan buat sampean. Soalnya kini terletak kepada kesabaran sampean itulah karena Srintil sudah beberapa hari merajuk."

"Nanti dulu. Me-ra-juk?"

Hening. Nyai Kartareja membiarkan pertanyaan Marsusi buat sementara

mengawang. Andaikan Marsusi tahu bahwa senyuman Nyai Kartareja yang kelihatan begitu wajar adalah sebuah taktik profesional. Atau setidaknya, senyum itu menandakan Nyai Kartareja telah merasa membuat langkah awal yang tepat untuk menguasai keadaan.

"Inilah susahnya momong seorang ronggeng cantik tetapi masih kekanak-kanakan. Bayangkan, Pak. Srintil sedang menuntut kalung seperti yang dipakai oleh istri lurah Pecikalan; sebuah rantai emas seberat seratus gram dengan bandul berlian. Seorang priyayi seperti sampean, kalau mau, tentu bisa memenuhi keinginan Srintil itu. Nah, bagaimanakah dengan kami yang melarat ini. Oh, Srintil. Mentang-mentang cantik mudah saja dia memberi beban berat kepada kami."

"Hm," lenguh Marsusi. Hanya itu.

Yang terjadi kemudian adalah tawar-menawar yang berlangsung dalam keheningan. Nyai Kartareja merasa dirinya berada di atas angin. Langkahnya telah berhasil melumpuhkan murka Marsusi sekaligus menempatkan laki-laki itu dalam selmah taruhan harga diri. Perhitungan istri dukun ronggeng itu terbukti cermat. Marsusi memang bukan laki-laki kemarin sore yang tidak tahu akan adanya maksud tertentu dalam kata-kata Nyai Kartareja. Masalahnya Marsusi kini merasa secara tidak langsung diperbandingkan hanya dengan seorang lurah. Martabatnya sebagai priyayi kepala perkebunan terusik. "Seorang priyayi seperti sampean, kalau mau, tentu bisa memenuhi keinginan Srintil," itulah kata-kata Nyai Kartareja yang melecut hati Marsusi.

"Hm," lenguhnya lagi.

Marsusi kembali ke tempat duduknya. Ditenggaknya minuman keras yang masih tersisa. Wajahnya beringas oleh pengaruh alkohol atau oleh kerusuhan dalam hatinya. Dalam hati dia mengutuk Nyai Kartareja yang telah memasang pemerasan terselubung. Aneh, Marsusi tak kuasa mendobrak jebakan halus itu, bahkan menerima apa adanya sebagai tantangan. Dipasangnya caping dengan tergesa-gesa kemudian Marsusi bangkit.

"Aku mau pulang, Nyai!"

"E, lho?" ujar Nyai Kartareja pura-pura kaget.

"Yah, bagaimana lagi bila Srintil ngambek seperti itu," sela suaminya.

"Nanti dulu, Pak. Tak ada pesan buat Srintil? Besok lusa sampean mau datang lagi, bukan?"

Marsusi yang sudah duduk di atas sepeda motornya menoleh. Cuping hidungnya bergerak-gerak. Sorot matanya menyala. Gejolak emosinya disalurkan ke kaki yang menggenjot mesin kuat-kuat. Harley Davidson sisa masa perang itu

menderu dan laju diiringi tatapan mata anak-anak Dukuh Paruk yang penuh kekaguman.

Nyai Kartareja menjatuhkan pundaknya. Lega. Sekarang dia bukan hanya merasa telah mengatasi kemarahan Marsusi yang gagal berjumpa dengan Srintil, melainkan sekaligus menjebak laki-laki itu dalam sebuah tantangan.

"Kita main tebak-tebakan, Ki," kata Nyai Kartareja kepada suaminya.

"Aku berani bertaruh; besok atau lusa Pak Marsusi akan kembali kemari. He-he. Seratus gram kalung emas dengan bandul berlian; tantangan yang pantas buat Pak Marsusi. Apa katamu, Ki?"

"Kamu ini bagaimana? Pikir dulu di mana sekarang Srintil," jawab Kartareja dingin tetapi tandas.

Ada perubahan yang nyata pada wajah Nyai Kartareja. Dia tersadar akan masalah yang justru di hadapan matanya. Karena bimbang Nyai Kartareja tak mampu meneruskan kata-katanya. Tidak lama, karena kemudian wajah perempuan itu kembali cerah.

"Ah, kukira Srintil berada di rumah kakeknya sekarang. Aku akan pergi ke rumah Sakarya."

"Aku ikut," kata Kartareja sambil meraup tembakaunya.

"Nah, ayolah!"

Di rumah Sakarya, suami-istri dukun ronggeng itu mendapatkan kenyataan yang mengecewakan. Srintil tidak berada disana. Bahkan keduanya mendapat teguran Sakarya yang bernada meminta pertanggungjawaban. Kemudian datang seorang tetangga yang mengatakan melihat Srintil berjalan tergesa-gesa ke luar dari Dukuh Paruk.

"Apa sampean berdua tidak mengerti semua ini terjadi karena ada sesuatu antara cucuku dan Rasus?" kata Sakarya, nadanya menuduh. "Dua kali sudah Srintil menampik panggilan naik pentas. Kini dia malah minggat. Bagaimana ini?"

Nyai Kartareja mendan ludah. Dia teringat akan telur wukan yang ditanamnya diam-diam dalam bilik Srintil. Heran, mengapa kali ini ikhtiarnya tidak mempan.

"Nanti dulu," sela Nyai Sakarya. "Apabila Srintil suka kepada Rasus, apa salahnya kita membantu agar mereka bisa kawin?"

Sakarya diam. Kakek Srintil itu menangkap kebenaran dalam kata-kata istrinya. Pada dasarnya Sakarya merasa mempunyai seorang cucu yang menjadi

istri tentara tak perlu ditolak oleh siapa pun di Dukuh Paruk. Namun bagi Sakarya masalahnya memang tidak begitu mudahnya.

"E, lha!" ujar Kartareja tertuju kepada Nyai Sakarya. "Tentu saja tak ada yang salah bila Srintil kawin dengan Rasus. Itu bila cucumu tidak menjadi ronggeng pengemban nama Dukuh Paruk."

"Lalu sampean, Sakarya," kata Kartareja ganti kepada kakek Srintil. "Jaga jangan sampai sampean mempunyai pikiran seperti istri sampean. Ingat kewajiban sampean sebagai pemangku dan kamitua anak-cucu Ki Secamenggala di dukuh ini. Tanggung jawab sampean tidak membenarkan sampean mementingkan kepentingan sendiri."

Sakarya terbatuk dan mengangguk.

"Ya. Tetapi sampean berdua harus berusaha membawa

kembali Srintil. Kalian harus menemukan Srintil di mana pun sekarang dia berada."

"Baik. Aku sanggup mencari dan menemukan Srintil," kata Nyai Kartareja penuh kepastian.

"Nah, begitulah. Namun hati-hati. sampean tak boleh berlaku kasar terhadap cucuku meskipun dia telah merepotkan kita," ujar Nyai Sakarya.

"He, kapankah aku menyakiti cucu sampean? Bahkan, siapakah yang telah membuat Srintil kini mampu memiliki harta dan perhiasan sekian banyak? sampean menyuruhku berhati-hati. Tetapi sampean sendiri tidak berhati-hati dalam berkata!"

"Sudah, sudah!" suara Kartareja dan Sakarya terdengar hampir bersamaan.

Matahari masih terik ketika Srintil turun dari andong di depan pasar Dawuan. Titik-titik keringat di pucuk hidungnya. Tengkuk dan pipinya segar dan hidup, memberi kesan kulit seorang anak usia sepuluh tahun. Bahwa Srintil sebenarnya tidak siap mengunjungi pasar terlihat dari roman mukanya yang beku serta pakaian dan rambutnya yang demikian acak-acakan.

Namun dalam keadaan demikian keremajaan Srintil kelihatan wajar. Kalaulah ada sesuatu yang menodainya, maka hanya orang-orang yang sangat berpengalaman yang bisa mengetahuinya. Lihatlah kedua pangkal alis ronggeng itu yang mulai turun masuk ke cekungan rongga mata. Bagi orang-orang yang sangat berpengalaman hal itu adalah tanda bahwa seorang perempuan betapapun muda usianya, sudah memasuki keaktifan kehidupan berahi.

Setelah membayar ongkos andong, Srintil tidak segera memasuki pasar melainkan hanya membuat beberapa langkah ke tepi jalan. Belum sekaii pun Srintil kelihatan begitu canggung dan asing di pasar Dawuan. Dia tetap berdiri di tepi jalan hingga beberapa waktu lamanya. Tatapan matanya kosong, tanpa makna.

Biasanya kedatangan Srintil di pasar Dawuan menimbulkan gairah yang spontan. Orang-orang lelaki bersiul-siul atau membuat seloroh erotik. Orang-orang perempuan mengintip tangan, telinga, atau leher Srintil untuk mengetahui adakah perhiasan-perhiasan baru disana . Kemudian menyusul celoteh spekulasi; gendak Srintil kali ini adalah si Anu atau Bapak Anu, pangkatnya ini atau kerbaunya sekian belas.

Tetapi hari itu orang-orang pasar Dawuan banyak menahan diri. Srintil memasuki pasar dengan mendung membayangi wajahnya. Mulutnya terkatup dengan garis bibir datar lurus. Pangkal alisnya bertemu pada lipatan di tengah dahi. Dalam kesan keseluruhan Srintil siap menampik segala bentuk seloroh dan senda-gurau.

Orang-orang melihat Srintil dengan pandangan mata mengandung tanda tanya. Perempuan-perempuan saling berbisik. Celoteh ringan mulai terdengar dari sudut-sudut pasar.

"Adaapa, dunianya kelihatan gulita?" kata perempuan pedagang ubi kepada rekan di sebelah. Sudut matanya terarah kepada Srintil.

"Nah, saya bisa mengira-ngira," jawab temannya. "Kalau ada seorang ronggeng merengut seperti itu tentu telah terjadi sesuatu dengan pamongnya."

"Maksudmu, Nyai Kartareja?"

"Ya. Seorang dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan sering kali ingin menguasai harta anak asuhannya."

"Itu cerita lama. Aku tahu seorang ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam. Siang hari dia mesti melayani laki-laki yang menggendaknya. Sementara itu yang mengatur semua urusan, lebih-lebih urusan keuangan, adalah si dukun ronggeng. Kasihan, kan? Sebaliknya, kini suami-istri Kartareja menjadi kaya, kan?"

"E! Kalian sedang bicara apa? Srintil yang kelihatan kusut itu?" kata perempuan ketiga yang datang bergabung. "Kalian jangan berpikir yang bukan-bukan. Dengar. Srintil berada di sini dalam usaha melarikan diri dari tangan

seorang laki-laki yang tidak tahu diri. Laki-laki itu kukira, tidak mau tahu bahwa Srintil sedang datang bulan. He-he-he."

"Ah, mana bisa begitu. Perhatikan sekali lagi, kain Srintil tak bernoda, tumpalnya tidak dilipat. Jadi dia dalam keadaan bersih."

"Kita memang telah berbicara berlebihan. Kukira Srintil seperti kita juga yang kadang merasa demikian sebal terhadap laki-laki. Jadi yang menyebabkan Srintil murung adalah perkara sederhana. Dia sedang diamuk rasa jenuh dan muak terhadap laki-laki. Itu saja."

Celoteh di sudut pasar itu berhenti karena kehabisan bahan. Perempuan-perempuan itu memperhatikan Srintil memasuki warung penjual lontong. Disana Srintil duduk satu lincak

bersama perempuan pemilik warung. Karena penampilan Srintil yang kaku, perempuan penjual lontong itu menjadi salah tingkah.

"Man makan, *Jenganten*?"

"Tidak, Yu. Aku hanya mau minum dan beristirahat sebentar di sini. Bolehkan ?" jawab Srintil tanpa melihat pemilik warung.

Sejumlah besar air dingin yang bening dihabiskan Srintil. Apabila air mampu menghidupkan kembali tanah yang mati atau menggugah biji-bijian agar tumbuh menjadi kecambah, maka air pulalah yang bisa menjinakkan kegelisahan Srintil dengan pertama-tama memperlambat denyut jantungnya.

Termangu-mangu di atas lincak, Srintil merasakan kesejukan air sedang mendinginkan badannya yang semula panas oleh terik matahari dan panas oleh galau pikirannya. Sementara itu di dalam hatinya sedang berlangsung penataan kembali keimbangan antara emosi dan rasa. Proses penguasaan diri yang berlangsung dalam diam itu ternyata menghabiskan banyak tenaga, terbukti dari terbitnya titik-titik keringat di seluruh permukaan kulit ronggeng Dukuh Paruk itu. Suatu kegiatan metabolik dalam intensitas tinggi yang kemudian menuntut mekanisme tubuh Srintil beristirahat. Denyut kantuk pertama kelihatan pada kerdipan mata Srintil yang lamban. Ketika itu Srintil melihat bayangan Rasus muncul di hadapannya. Namun angin yang berembus pelan membuat matanya semakin redup. Rasa kantuk tak tertahankan lagi olehnya.

"Yu, aku sangat ngantuk. Aku mau tidur di sini barang sebentar. Bolehkan ?" kata Srintil sambil merebahkan diri. Pelupuh lincak berderit.

"E, *Jenganten* ini bagaimana? Orang mengatakan, tidak boleh orang tidur di warung Ora ilok, nanti warungku tidak laku. Nanti..."

Perempuan pedagang lontong itu tidak ingin berkata lebih jauh karena

melihat kenyataan di hadapannya. Rasa keibuannya tergugah oleh sebentuk tubuh yang tergolek demikian damai. Sosok Srintil yang muda dan lentur, wajah yang teduh dalam tidur mengingatkan perempuan itu akan anaknya yang masih bayi dan kini ditinggal bersama neneknya di rumah.

Dalam keadaan lelap keakuan Srintil hampir punah. Menjadi tidak penting lagi apakah dia bernama Srintil atau apakah dia ronggeng Dukuh Paruk. Tak ada lagi atribut apa pun yang tepat bagi sebuah subyek yang kini terdampar di atas lincak itu. Dia hanya pantas disebut sebagai bagian alam yang bernama anak manusia yang jelas sekali ingin mengundurkan diri barang sejenak dari keakuannya. Yang serempak muncul ke permukaan adalah kesan memelas, kesan yang menjadi daya tarik utama seorang bayi.

Ternyata bukan hanya pedagang lontong yang bersimpati kepada Srintil, melainkan juga sebagian besar orang yang berada di pasar Dawuan. Alam menagih janji kepada mereka; alam yang setiap hari mengasah naluri mereka sehingga mereka dapat merasakan bahwa Srintil sedang berada dalam kesempitan sehingga pantas mendapat pembelaan. Tidaklah penting bagi orang-orang pasar Dawuan itu untuk mengetahui apa sebenarnya yang membuat Srintil tampak merana. Manifestasi sikap mereka menjadi jelas ketika satu jam kemudian muncul Nyai Kartareja di gerbang pasar Dawuan. Perempuan-perempuan penjual ubi melihat wajah kaku istri dukun ronggeng itu. Sorot mata yang keruh dan rambut yang disanggul tinggi-tinggi memperkuat kesimpulan bahwa sedang ada ketegangan antara Nyai Kartareja dan Srintil. Atas dasar tuntunan naluri yang paling bersahaja orang-orang pasar Dawuan bertindak melindungi ronggeng Dukuh Paruk itu.

"Ah, Nyai Kartareja. sampean sedang mencari Srintil, bukan?" tanya seorang perempuan pedagang ubi. Yang ditanya mengangguk kaku.

"Nah, dia tidak ada di sini. Kulihat Srintil tadi terus ke selatan."

"Seorang diri?"

"Ya. Dan Srintil kelihatan sangat murung.Ada apa ya, Nyai Kartareja?"

Pertanyaan yang bernada campur tangan itu menyinggung perasaan Nyai Kartareja. Dia tidak menjawab, bahkan berbalik keluar pasar Dawuan dalam langkah yang panjang-panjang.

* * *

Kegiatan pasar Dawuan sebenarnya hanya berlangsung pagi hari. Setelah matahari tergelincir sebagian pedagang sudah pulang ke rumah masing-masing.

Yang tinggal adalah mereka yang tidak mungkin setiap kali membawa dagangannya pulang-balik. Mereka adalah penjual barang-barang tembikar, penjual tikar, pedagang ubi, serta pemilik warung makanan yang melayani pembeli hingga sore hari. Para pedagang keliling juga menggunakan pasar Dawuan sebagai terminal peristirahatan.

Pada sore hari banyak los berisi orang yang menggelar tikar; tidur berleha-leha atau duduk berkeliling, bermain kartu. Udara yang panas membuat orang-orang kehilangan gairah bekerja. Mereka mengharapkan suasana yang santai.

Seperti burung perkutut di pohon kenari di belakang pasar. Tubuhnya lenyap dalam kerimbunan dedaunan agar bebas dari sengatan sinar matahari. Namun merdu suaranya mencapai si betina jauh di seberangsana . Bila yang dipanggil sudah datang maka perkutut jantan mengubah nada suaranya menjadi lebih rendah dan lembut. Demikian lembut sehingga terdengar baur dengan suara angin yang menyapu pepohonan. Sepasang burung perkutut merasa perlu menciptakan suasana pribadi untuk mencari keselarasan dengan alam. Udara yang panas, angin yang berembus pelan, dan suara perkutut adalah sebuah harmoni yang bersumber dari naluri alam sendiri.

Arif seperti sepasang perkutut itu adalah Wirsiter bersama Ciplak, istrinya. Pasangan penjaja musik kecapi itu tahu betul saat yang tepat di mana musiknya menjadi kebutuhan para pelanggan. Mereka muncul di pasar Dawuan ketika orang-orang disana berada dalam puncak kebosanan pekerjaan rutin. Sehabis bekerja sepanjang pagi hari orang-orang pasar itu mengharapkan kedatangan suasana selingan yang lebih renyah dan ringan.

Wirsiter dan istrinya tak pernah rela disebut tukang ngamen, apalagi disebut sebagai pengemis yang berpura-pura menjual musik. Mereka tidak akan menggelar musik di hadapan siapa pun, termasuk pelanggan yang tidak memintanya. Untuk mendukung sikap ini mereka selalu tampil bersih. Pakaian mereka selalu rapi; Wirsiter dengan blangkon, baju lurik serta kain batik yang diwiru. Istrinya selalu muncul dengan kain kebaya lengkap dengan selendang dan konde berhiaskan bunga melati. Bibir mereka merah karena keduanya makan sirih.

Ada berbagai perkakas musik untuk menerjemahkan irama, keselarasan, bahkan renjana alam. Orang Dukuh Paruk misalnya percaya penuh bahwa calung adalah perkakas yang tiada taranya untuk menampilkan irama denyut jantung yang meriah dan hangat dalam rangsangan berahi. Kalau orang ingin bertanya di

manakah letak kekuatan musik calung, jawabnya sangat bersahaja; yakni kesederhanaannya. Bukan berarti orang dengan mudahnya memotong-motong bambu, merangkainya kemudian jadilah perangkat calung. Sederhana artinya, orang harus membatasi diri dalam campur tangannya ketika mereka-reka bambu. Persyaratan-persyaratan yang bersifat alami lebih menentukan mutu perangkat calung daripada keahlian tangan pembuatnya.

Calung yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam yang betul-betul kering. Tetapi orang tidak boleh menjemurnya, apalagi memanggangnya di atas api. Bambu itu tidak boleh terluka sebelum ditebang, baik luka oleh manusia atau luka oleh binatang mengerat atau patah ujungnya selagi masih muda. Dia juga harus lurus dan langsing. Bambu yang tebal karena terlalu gemuk tidak baik untuk membuat calung.Para pembuat calung tidak akan mengatakan bahwa tertib yang mereka patuhi itu adalah cara mereka menempatkan diri dalam keselarasan Sang Empu Agung. Mereka hanya tahu, dengan tertib itulah mereka akan memperoleh perangkat calung yang sebenar-benarnya. Bunyinya akan mampu menerjemahkan suara puluhan blentung, iramanya bisa padu dengan suara curah hujan di atas atap ilalang dan semangatnya adalah detak jantung yang bergairah.

Sama halnya calung, kecapi pun mengandalkan kekuatan pada kebersahajaannya. Bentuk umum sebuah kecapi adalah kotak kayu bersegilima dan memanjang. Pada salah satu bidangnya direntangkan kawat-kawat dawai. Setiap helai kawat mewakili sebuah nada. Tangga nada ditentukan oleh tebal tipisnya kawat serta sebuah bantalan logam tipis yang dipasang miring dan serong. Bantalan serong ini mengatur jenjang panjang kawat-kawat dawai.

Tentang sebuah kecapi hendaknya orang tidak menanyakan soal presisi nada, patokan umum, apalagi menerapkan pengetahuan akustik terhadapnya, setidaknya terhadap kecapi milik Wirsiter. Seniman keliling itu tidak belajar teori tetek-bengek. Dengan alatnya yang demikian sederhana Wirsiter dan istrinya melagukan keserasian alam. Guru mereka adalah kelap-kelip ribuan kunang ketika jatuh gerimis senja hari. Atau lintasan buih yang hilang-tampak di antara bebatuan atau curah hujan yang menerpa permukaan telaga yang tenang. Rasa dalam kesadaran sempurna; itulah guru utama Wirsiter dan istrinya.

Jadi Wirsiter bersama istrinya pergi kesana kemari menjajakan musik yang memanjakan rasa, yang sendu, dan yang melankolik. Musiknya tidak membuat

orang bangkit berjoget, melainkan membuat pendengarnya mengangguk-angguk menatap ke dalam diri atau terbang mengapung bersama khayalan sentimental. Seperti pada sore hari yang panas itu orang-orang pasar Dawuan tepekur mendengarkan petikan kecapi Wirsiter. Ciplak membawakan asmara dahana.

Li lali tan bisa lali

Sun lelipur tan sengsaya

Katon bae sapolahe

Kancil desa 'njang talingan

Aku melu karo ndika

Lebu seta sari pohung

Becik mati yen kapiran

Seberkas lagu dan liriknya dibawakan oleh dua orang yang sejak kelahiran mereka menjadi murid alam. Orang-orang yang sedang berjudi berhenti menjatuhkan kartu. Yang sedang tiduran berleha-leha mengawang ke alam khayal antara tidur dan jaga. Perempuan yang sedang mengunyah sirih tetap menggerak-gerakkan mulut, tetapi pikirannya terbang ke belakang, ke suatu masa yang paling berkesan dalam hidupnya.

Barangkali Wirsiter maupun Ciplak tidak bisa mengatakan mengapa mereka lebih banyak menyanyikan lagu-lagu asmara. Dalam kenyataannya mereka hanya menuruti selera sebagian besar pelanggan. Atau karena musik kecapi memang paling cocok untuk melukiskan perasaan asmara. Atau lagi; bila benar bahkan kumbang tahi yang beterbangan di Dukuh Paruk pun diciptakan atas dasar motiyas, cinta agung, maka Wirsiter bersama istrinya hanya patuh kepada naluri alam yang paling dasar.

Orang-orang di pasar Dawuan asyik terlena. Segala sesuatu lepas dari perhatian mereka, tak terkecuali sebuah subyek yang sedang terdampar di atas lincak pedagang lontong. Musik Wirsiter mengantarkan Srintil ke alam jaga dengan caranya yang paling santun. Perlahan-lahan Srintil membuka matanya. Namun dia tidak melihat sesuatu karena pusat indrianya sedang bertumpu pada syaraf pendengaran. Memang, Wirsiter dan istrinya dengan lagu asmara yang mereka kumandangkan tidak bermaksud menyentuh hati Srintil. Namun ketidak-sengajaan mereka tak urung mengusik kelenjar air mata ronggeng Dukuh Paruk itu.

Srintil bangkit, dan mengusap mata.

Perempuan pedagang lontong menoleh karena mendengar derit pelupuh bambu.

"Oh, sudah bangun, *Jenganten*? E, lha sampean menangis?"

"Tidak, Yu. Tidak."

"*Jenganten* ini bagaimana? jelas sekali sampean menangis. Sakit? Atau sebenarnya apa..."

"Tidak, Yu. Beri aku minum lagi," potong Srintil.

Penjual lontong tertegun. Ditatapnya Srintil yang sibuk mengusap air mata di pipi dan di kedua lubang hidungnya. Lalu sadar bahwa Srintil bukan kanak-kanak lagi, karenanya dia layak mempunyai wilayah pribadi yang tak usah diketahui orang lain.

"Anu, *Jenganten*, makan ya?"

"Aku tidak lapar, Yu."

"Ah jangan berdusta di hadapanku. Aku ini seorang ibu yang sudah cukup usia, jadi aku bisa membaca tanda-tanda orang yang lapar. Bibir sampean kehilangan cahayanya. Lekuk di pangkal leher sampean sangat kentara. Dan ketika tidur tadi perut sampean masuk ke rongga dada. Maka sekarang makanlah. Bila tidak nanti tubuh sampean bisa rusak. Sayang, bukan?"

Srintil bukan tidak lapar. Sejak kemarin perutnya sudah terasa perih. Masalahnya dia hanya malas menyuapkan makanan ke dalam mulut. Namun ketika sepiring nasi lontong dengan kuah panas siap di hadapannya Srintil mengalah. Hidangan itu dihabiskannya dalam waktu singkat. Bibirnya, pipinya, merah oleh panasnya kuah serta pedasnya sambal cabai. Keringat serta air matanya kembali menitik. Citra hidupnya seakan menggeliat bangkit.

"Nah, benar kataku, bukan? Nasi lontong ini bisa membuat sampean lejar. Tambah, ya?"

"Terima kasih, Yu. Aku sudah kenyang."

Srintil meninggalkan pasar Dawuan ketika orang-orang disana masih asyik menikmati kecapi Wirsiter. Banyak orang menoleh kepadanya tetapi tanpa komentar. Namun dalam hati mereka mencatat; baru sekali inilah mereka melihat Srintil begitu lesu dan murung.

Baru beberapa langkah di luar pasar Srintil berhenti. Rasa bimbang menghentikan langkah-langkahnya. Perilakunya yang serba canggung menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Seorang di antara mereka mendekati Srintil dari arah belakang. Laki-laki berkaus putih dan bercelana hijau tentara itu

tak merasa salah ketika tangannya menggamit pantat Srintil. Tak diduganya Srintil membalas dengan tatapan mata amarah. "Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap di mana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan lagi ronggeng. Bukan!"

Sayang. Teriakan keras Srintil hanya bergema dalam hati sendiri. Kopral Pujo yang berdiri satu jengkal di hadapannya tidak mendengar teriakan itu. Namun setidaknya dia sadar kemarahan Srintil akibat kelancangan tangannya bukan berpura-pura.

"Kira-kira dua jam yang lain Nyai Kartareja datang ke markasku mencari kamu. Wah! Seorang ronggeng dicari di sebuah markas tentara. Lucu, ya?" kata Kopral Pujo sambil cengar-cengir untuk menutupi penyesalannya.

"Kamu sudah bertemu Nyai Kartareja?" sambungnya.
"Belum," jawab Srintil tak acuh.
"Kamu disangkanya pergi bersama Rasus."
"Oh?"

"Begitulah. Padahal sudah tiga hari ini Rasus tidak ada di markas. Bersama Sersan Slamet, Rasus pergi ke markas batalyon."

"Oh? Jadi Rasus tidak ada lagi di sini?"

Kopral Pujo tidak mcnangkap perubahan mendadak pada wajah Srintil.

"Dia anak yang beruntung. Bila pulang nanti Rasus benar-benar sudah jadi tentara. Punya pangkat, punya gaji. Wah, pokoknya seperti aku ini."

Srintil diam menunduk. Dan mengapa Kopral Pujo tidak mengerti bahwa sedang terjadi galau yang seru dalam hati perempuan muda di hadapannya? Ketumpulan perasaannya menyebabkan Kopral Pujo juga tidak berprasangka apa pun ketika Srintil bertanya,

"Kapankah kira-kira Rasus pulang?"

"Mana aku tahu. Tetapi kira-kira lama. Yang aku tahu, seorang seperti Rasus harus menempuh pendidikan sebelum resmi diberi pangkat. Di mana dia akan dididik, entahlah. Aku baru tahu kalau Sersan Slamet kembali ke markas."

"Ya." ujar Srintil lirih.

Kini Kopral Pujo mengerti perubahan pada diri Srintil; matanya yang berkaca-kaca, sinar wajahnya yang memudar dan napasnya yang terengah-engah. Kopral itu mengerutkan kening.

"Nanti dulu, Wong Dukuh Paruk! Aku jadi tidak mengerti. Adakah sesuatu antara dirimu dengan..."

"Tidak, Pak. Tidak!"

Srintil memutar badan lalu berjalan cepat meninggalkan Kopral Pujo yang kemudian berdiri termangu, kemudian tersenyum sendiri sambil mengangguk-angguk. Dan, "Hm?" Tentang Rasus dan Srintil, Kopral Pujo hanya tahu keduanya berasal dari Dukuh Paruk. Selama dalam pergaulan di markas, Rasus tak pernah bercerita tentang ronggeng itu, apalagi tentang hubungan khusus di antara keduanya.

Entah dorongan apa yang menyebabkan Srintil kembali memasuki pasar Dawuan. Duduk di sebuah lincak kosong Srintil memanggil Wirsiter dan istrinya dan meminta mereka menggelar musik. Selesai satu babak Srintil meminta penjaja musik kecapi itu menyambungnya. Dan seterusnya, tanpa menghiraukan berapa banyak uang yang harus dikeluarkannya.

Hingga matahari hampir terbenam pasar Dawuan masih berhiaskan suara kecapi Wirsiter dan tembang yang dinyanyikan oleh Ciplak. Srintil menampilkan kegembiraan yang aneh. Terkadang Srintil tersenyum sambil pacak gulu, tetapi senyumnya aneh. Terkadang ia ikut berduet dengan Ciplak, tetapi suaranya parau, tidak polos. Semuanya memberi kesan perilaku Srintil bertentangan dengan apa yang sedang dirasakan dalam hatinya.

Lalu apa pula yang menyebabkan Srintil demikian marah ketika Ciplak minta berhenti bertembang.

"Kami sudah lelah, *Jenganten*," kata Ciplak.

"Sudah dua puluh babak."

"Ya, istriku benar. Lagi pula hari sudah hampir gelap," tambah Wirsiter.

Srintil mengerutkan kening hingga kedua pangkal alisnya hampir bertemu. Matanya bersinar-sinar.

"Sudah dua puluh babak; jadi sampean berdua takut aku takkan membayar semuanya. Begitu?" ujar Srintil tajam.

"Ah, jangan salah mengerti, *Jenganten*," kata Wirsiter merendah. "Hari sudah sandikala!"

Dengan tekanan kata pada "sandikala" Wirsiter bermaksud mengingatkan Srintit akan hari yang sedang memasuki saat-saat paling peka. Senjakala: saat keimbangan ekosistem alam bergoyang karena siang sedang beralih ke malam, karena sedang berlangsung perubahan intensitas sinar kosmik yang jatuh ke bumi. Wirsiter takkan pernah berkata demikian. Dalam hidupnya hanya ada salah satu ketentuan bahwa orang harus beristirahat di kala hari senja ketika Bathara Kala turun mencari mangsa. Bathara Kala harus dihormat dan dipuja; satu hal yang tak bisa ditawar-tawar bagi Wirsiter dan istrinya. Menyimpang dari tertib itu hanya berarti menyediakan diri menjadi umpan Sang Waktu.

Srintil dapat memahami kata-kata Wirsiter; senjakala adalah saat semua orang mengundurkan diri dari keseharian untuk memenuhi selera alam. Namun tak urung kemarahan masih tergambar jelas di wajahnya. Barangkali kemarahan Srintil akan berkepanjangan kalau tidak dilihatnya seorang nenek berjalan terbungkuk-bungkuk mendekatinya. Suaranya terputus-putus karena napas yang terengah-engah sehabis jauh berjalan.

"Cucuku, Wong Ayu, kau di sini?" suara Nyai Sakarya langsung menyiram hati Srintil yang sedang panas.

Suara itu adalah suara paling akrab yang dikenal Srintil sejak masa kanak-kanak. Suara ibu tak pernah didengarnya karena Srintil jadi yatim-piatu sejak bayi. Mata Nyai Sakarya yang sudah begitu redup karena usia masih mampu memberi daya kepada Srintil yang kemudian bangkit perlahan-lahan. Sentuhan telapak tangan renta yang jatuh di pundaknya terasa sejuk di hati Srintil. Dia berjalan menunduk ke luar pasar Dawuan dalam rangkulan neneknya, menggigit bibir, dan matanya kembali berkaca-kaca.

Seorang nenek yang terbungkuk-bungkuk berjalan merangkul cucunya. Nyai Sakarya maupun Srintil membisu. Namun dalam hati masing-masing sudah tumbuh kesepakatan; mereka berdua hendak pulang ke Dukuh Paruk. Pedukuhan kecil yang terasing di tengah sawah itu adalah ibu mereka. Haribaan dan pelukannya teduh dan mesra.

Mereka berhenti di sebuah angkruk di luar Dawuan sambil menanti saat senjakala lewat. Dalam kegelapan yang mulai membayang keduanya tetap bungkam. Nyai Sakarya sudah tahu mengapa cucunya melarikan diri dan Srintil sudah tahu pula mengapa Nenek mencarinya. Kemudian keduanya melayangkan ingatan masing-masing kepada dua hal yang berbeda. Nyai Sakarya teringat akan orang tua Srintil - anaknya sendiri - yang kedua-duanya meninggal dalam malapetaka racun bongkrek ketika Srintil baru berusia lima bulan. Duka cita masa lalu yang tak mungkin terlupakan kini menjelma menjadi rasa sayang yang amat sangat terhadap cucunya.

Sementara Srintil yang tidak tahu-menahu soal malapetaka tempe bongkrek itu hanya teringat akan Rasus. Dan Rasus kini menjadi sebuah teka-teki yang menyakitkan setiap kali bayangannya muncul di hati Srintil. Anak Dukuh Paruk itu entah di mana sekarang. Srintil merasa ditinggalkannya dengan cara yang paling tidak berperasaan.

Perjalanan ke Dukuh Paruk diteruskan ketika bintang-bintang mulai terang. Lepas dari jalan besar Srintil dan neneknya menapak pematang yang lurus menuju Dukuh Paruk. Gerumbul kecil itu meremang di kejauhan. Kiri-kanan

pematang adalah hamparan sawah yang sangat luas dan kini ditanami berbagai palawija. Burung bence yang selalu berteriak-teriak bila ada manusia berjalan dalam gelap terbang hanya beberapa depa di atas kepala cucu dan nenek itu. Suaranya berisik, seakan-akan seluruh malam adalah miliknya yang sedang diusik.

Agak jauh di depan sepasang sinar kebiruan bergerak menyeberang pematang diikuti oleh dua pasang lainnya. Srintil merapat ke tubuh neneknya.

"Belacan yang mengiringkan anak-anaknya." kata Nyai Sakarya yang mengerti akan ulah Srintil. Namun Srintil kembali merapat ke tubuh neneknya ketika terdengar kegaduhan tak jauh di sampingnya. Sesaat kemudian samar-samar terlihat seekor unggas besar mengapung ke udara dengan tikus sawah di cakarnya. Burung hantu telah mendapat mangsa pertama di awal malam. Dia terbang megah sementara jerit tikus mangsanya terdengar makin jauh makin sayup.

Malam telah sempurna gelap sebelum Nyai Sakarya dan Srintil mencapai Dukuh Paruk. Bulan tua baru akan muncul tengah malam sehingga cahaya bintang leluasa mendaulat langit. Kilatan cahaya bintang-beralih memberi kesan hidup pada rentang langit. Tetapi bila kilatan cahaya itu berlangsung beberapa detik lamanya dia menimbulkan rasa inferior; betapa kecil manusia di tengah keperkasaan alam. Di bawah lengkung langit yang megah Nyai Sakarya beserta cucunya merasa menjadi semut kecil yang merayap-rayap di permukaan bumi, tanpa kuasa dan tanpa arti sedikit pun.

BAB 2

Tampi berjalan terburu-buru menuju rumah Sakarya. Goder, anaknya yang baru sepuluh bulan melekat di balik kain embanannya. Tangan kanan Tampi memegang sesuatu yang terbungkus tumpal kain. Sesisir pisang raja; yang ini buat Srintil yang sudah beberapa hari tergeletak sakit. Badannya mulai kurus, wajahnya pucat. Kesan kesegarannya, ciri utamanya yang paling menonjol selama ini, hampir lenyap. Srintil enggan bercakap-cakap dengan siapa pun, enggan makan, bahkan senyumnya yang sangat khas hilang sama sekali.

Nah, kecuali pada saat Goder kecil datang bersama emaknya. Pesona bayi adalah pesona bunga-bunga, pesona mayang pinang yang terurai dari kelopaknya di pagi hari atau pesona biru bunga bungur di awal musim kemarau. Ulahnya selalu menawan, bahkan bau badan dan mulutnya adalah kesegaran ajaib yang hanya alam sendiri mampu menciptakannya. Sinar matanya yang polos bening mampu memadamkan murka seorang ayah. Bayi adalah kesejukan alam seperti demikian adanya sehingga seorang ibu misalnya, takkan marah bila pangkuannya terkena kencing, bahkan tahi bayinya. Seorang bayi pastilah lebih dari anak kandung ibunya karena dia sesungguhnya adalah anak kandung alam yang paling sah. Maka siapa pun yang mau jujur dengan nuraninya akan mengakui bahwa semua bayi hidup dalam alam yang penuh rahmat. Siapa yang merasa sedang diamuk rasa tidak menentu bisa mendapatkan keteduhan bila dia mau menyelinap ke dalam dunia bayi.

Srintil yang sedang merana secara ragawi maupun rohani bisa merasakan keajaiban suasana yang dibawa oleh si kecil Goder. Meski badannya lemah dia

berusaha duduk dan meminta Tampi menyerahkan bayinya. Demikian setiap hari bila Tampi menjenguk Srintil di rumah Sakarya.

"Kula nuwun..."

"Oh, ya. Tampi, bukan? Mari masuk," ujar Nyai Sakarya menyilakan tamunya.

"Bagaimana keadaan Srintil, Nyai?"

"Lihatlah sendiri di kamar. Wah, harus bagaimana aku ini. Srintil masih enggan makan. Ketupat dia tak mau, lontong yang kuberikan tadi pagi masih utuh sekarang. Bubur, apalagi."

Kamar tidur Srintil yang sesungguhnya berada di rumah Kartareja. Di sanalah dia sebagai ronggeng menerima tamunya. Kamar di rumah Kartareja itu mewah menurut ukuran Dukuh Paruk. Tempat tidurnya terbuat dari besi pejal, kasurnya tebal dan berkelambu. Orang seperti Tampi tak berani masuk ke dalam kamar seperti itu karena rikuh.

Sementara di rumah neneknya, Srintil tidur dalam kamar seperti milik kebanyakan orang Dukuh Paruk. Tempat tidurnya terbuat dari bambu seluruhnya kecuali empat tiang penyangganya. Alasnya adalah tikar pandan dengan dua bantal yang sudah lusuh. Masuk ke dalam bilik seperti itu tak ada keraguan sedikit pun di hati Tampi.

"Bagaimana, Srin?" tanya Tampi setelah melangkahi pintu bilik.

Tubuh yang tergolek itu hampir tak memberi tanggapan apa pun. Matanya kosong dan cekung.

"Ini kubawa untukmu pisang raja yang matang di pohon. Wangi sekali," sambung Tampi. Bawaannya diletakkan di samping tubuh Srintil.

"Ah, Yu. Aku tak ingin makan apa pun. Yang kuharapkan dari sampeanbukan makanan melainkan anakmu. Nah, turunkan Goder biar bermain bersamaku. Tanganku sudah gatal ingin menimangnya. Mari."

Tampi tidak bisa menolak permintaan itu meski dia merasa kasihan ketika melihat Srintil dengan tenaga yang sudah lemah berusaha bangun. Sebelum berpindah tangan Goder menatap emaknya, kemudian berganti menatap Srintil. Yang sedang dicari oleh sepasang mata bening itu adalah ketulusan hati. Seorang bayi dengan hati yang demikian bersih akan segera tahu sikap palsu di balik keramahan dan kehangatan yang dibuat-buat. Dia pasti akan menangis di tangan seorang yang tidak bersikap tulus.

Di pangkuan Srintil, Goder tidak menangis bahkan melonjak-lonjak gembira. Ditarik-tariknya tali kutang Srintil yang membuat ronggeng itu meringkik geli.

"Eh, kamu masih kecil. Nanti, kalau kamu sudah besar!" ujar Srintil.

"Bukan apa-apa, Srin. Goder hanya mau netek."

"Ya, memang. Tetapi bocah bagus ini memang nakal. Seperti ayahnya, barangkali."

Dua orang perempuan tertawa bersama. Tak ada kesan bahwa seorang di antara keduanya benar-benar dalam keadaan

sakit. Nyai Sakarya memanggil Tampi dari luar bilik.

"Kemarilah kamu, Tampi. Biarkan anakmu bergurau dengan Srintil."

Tampi menurut dan keluar dari bilik Srintil dengan wajah gembira; kegembiraan seorang ibu bila anaknya mendapat perhatian khusus orang lain. Apalagi Srintil adalah warga Dukuh Paruk yang terkenal.

Dari luar bilik Tampi dan Nyai Sakarya masih mendengar ceria di balik dinding bambu. Keduanya tersenyum-senyum karena bisa menghayati sepenuhnya kata-kata Srintil kepada Goder. Bukan hanya itu mereka juga bisa membayangkan gerak-gerik Srintil ketika berkata,

"Cah bagus, bila kamu sudah besar nanti ini buat siapa? Buat saya, boleh,kan ?" Atau,

"Malam ini kau tidur bersamaku di sini. Tak apa-apa, sungguh. Paling-paling akan kucubit pipimu yang kenes ini. Paling-paling akan kucubit pantatmu yang gempal ini. Huh!"

Kasak-kusuk di dalam bilik itu terus berlanjut berselang-seling antara tawa ringan dan suara gemas Srintil. Goder ngoceh amat lucu dan menangis bila Srintil terlalu bernapsu menciumnya. Ketika Srintil meringkik agak keras Tampi dan Nyai Sakarya masuk ke dalam bilik. Mereka melihat Srintil meringis menahan rasa geli dan sakit; Goder bergayut pada tetek ronggeng itu.

"He, kamu sedang meneteki Goder?" seru Nyai Sakarya terheran-heran. "Mana bisa, kamu belum pernah melahirkan. Tetekmu belum berputing."

Srintil menggeliat, meringis sambil menahan napas. Tetapi dia bertahan ketika Tampi hendak mengambil Goder dari tangannya. Coder menangis, entah karena tetek Srintil tidak mengeluarkan air susu atau karena dia merasakan ada ketegangan menyelimuti ibunya, Srintil, dan Nyai Sakarya.

"Nah, apa kataku," ujar Nyai Sakarya. "Mana mungkin kau bisa meneteki bocah bila tetekmu kosong. Lagi pula seorang perempuan yang sedang menyusui harus banyak makan, terutama sayuran. Sedangkan kau sudah empat-lima hari ini tidak makan apa pun. Pokoknya tidak mungkin!"

Srintil mengalah dan hendak menyerahkan Goder kepada Tampi. Dan pada saat yang sama terpancarlah kencing dari kulup bayi itu. Srintil basah pada bagian perutnya, tetapi dia malah tertawa gembira.

Hari-hari selanjutnya Srintil makin larut dalam dunia Goder, larut dalam ocehan bayi yang lucu menawan. Sentuhan kulit bayi itu menggugah perasaan aneh pada diri Srintil. Demikian, maka entah apa yang dirasakan Srintil ketika dia membenamkan hidung dalam-dalam ke pipi Goder. Pada saat seperti itu Srintil kadang merasa begitu dekat dengan Rasus, kadang dia merasa dirinya adalah ibu kandung Goder tak kurang suatu apa. Ibu kandung yang dengan senang hati menyediakan diri menjadi tanah bagi sebutir kecambah yang sedang tumbuh, menjadi air yang mengalirkan kasih-sayang, dan menjadi pagar pelindung bagi si kecambah. Amanat alam ini entah mengapa, menggema dalam sanubari Srintil dan biasnya mencapai fitrah keibuannya.

Makin lama Srintil makin lekat dengan Goder, bayi Tampi. Sering kali Srintil menyuruh, jelasnya mengusir Tampi pulang bila Goder sudah di tangannya. Hasrat meneteki Goder telah berubah menjadi renjana jiwanya, renjana hatima, dan renjana sistem ragawinya. Maka alam jangan disalahkan bila Dia menggerakkan kelenjar air susu Srintil bekerja meskipun ronggeng itu belum pernah melahirkan dan bukan pula dalam masa menyusukan. Ketika kali pertama Srintil sadar teteknya mengeluarkan air susu maka dia berurai air mata. Namun semangat hidupnya bangkit segera. Srintil kini banyak makan, banyak minum air sayur, bahkan minta diramukan jamu pelancar air susu. Hanya dalam beberapa hari tubuhnya kembali segar dan kelihatan lebih hidup.

Lihatlah seorang perempuan tujuh belas tahun dengan sepasang tetek yang penuh. Adalah disana gabungan antara kesegaran remaja dan citra kematangan seorang ibu; dua unsur utama pesona perempuan bertemu pada diri seorang ronggeng Dukuh Paruk.

Srintil makin mempesona. Orang-orang Dukuh Paruk terutama yang tua-tua mengaku baru sekali inilah pedukuhan kecil itu memiliki seorang ronggeng yang demikian cantik. Tetapi sesungguhnya orang-orang Dukuh Paruk tidak akan puas dengan kecantikan Srintil. Mereka baru benar-benar puas bila Srintil sudah kembali berjoget, kembali ke pentas ronggeng. Kecuali Tampi, tak seorang Dukuh Paruk pun berkepentingan dengan Srintil yang kesana kemari membopong bayi. Mereka tak peduli bahwa bayi itu telah menjadi bagian hidup Srintil dan terbukti telah berhasil memberinya motivasi baru dan gairah baru

dalam hidupnya. Terlebih lagi orang takkan peduli karena tidak tahu bahwa ketika meneteki Goder, Srintil merasakan kepuasan seksual yang setidaknya mengurangi kebutuhan seksual yang sebenarnya. Orang-orang Dukuh Paruk tidak peduli semuanya. Mereka hanya ingin melihat Srintil kembali menari dan menari. Bagi mereka apalah arti seorang ronggeng yang tidak menari, dan apalah arti Dukuh Paruk tanpa suara calung serta lenggang-lenggok seorang ronggeng. Anggapan seperti itu terutama melekat demikian kuat pada diri Sakarya, Kartareja, dan istrinya. Sakarya bukan hanya kakek Srintil; dia adalah orang yang dituakan di Dukuh Paruk dan merasa mengemban amanat Ki Secamenggala untuk memangku kelestarian Dukuh Paruk dengan segala coraknya. Pada masa hidupnya, pada bcberapa generasi lalu, Ki Secamenggala - moyang semua orang Dukuh Paruk - bukan hanya penggemar ronggeng. Tokoh bromocorah ini memberi wasiat turun-temurun agar ronggeng dan calung menjadi bagian lestari pedukuhan kecil itu.

Sementara itu suami-istri Kartareja adalah dukun ronggeng. Merekalah yang paling tahu segala tetek-bengek dunia peronggengan dan mereka menggunakan pengetahuan serta statusnya sebagai dasar mata pencarian. Dari ongkos pentas mereka mengambil bagian yang kadang-kadang lebih besar daripada bagian yang diterima Srintil. Dan keuntungan yang lebih besar lagi diterima oleh suami-istri Kartareja manakala mereka bertindak sebagai mucikari. Seorang laki-laki yang mabuk kepayang terhadap Srintil dan ingin tidur bersamanya barang satu-dua malam harus melalui perantaraan Nyai Kartareja. Maka baginya untuk sementara tak mengapalah kalau Srintil masih enggan menari asalkan dia mau melayani laki-laki yang menginginkannya.

Ketika suatu malam Marsusi muncul kembali di Dukuh Paruk, tibalah saat bagi Nyai Kartareja meminta Srintil kembali kepada kebiasaan semula. Dalam mempengaruhi Srintil, Nyai Kartareja menggunakan segala kemampuannya karena dia tahu Marsusi pastilah membawa kalung emas seratus gram dengan bandul berlian. Perhiasan seperti milik istri lurah Pecikalan itu telah lama menjadi buah mimpinya. Tetapi kepada Marsusi dia mengatakan Srintil-lah yang menginginkannya.

Malam itu Srintil sedang berada di rumah kakeknya, Sakarya, mengayun-ayun Goder dalam embanannya. Bahwa Nyai Kartareja akan datang menyusulnya sudah diperhitungkan oleh Srintil ketika dia mendengar deru sepeda motor memasuki Dukuh Paruk. Kebimbangan mulai membayang pada wajahnya. Srintil

belum siap mengambil sikap apa pun. Yang pasti Srintil merasa tidak seperti dulu lagi. Semangat hidupnya sebagian besar tersita oleh bayi gemuk yang kini lekat dalam embanannya. Kehidupan angan-angannya terlanjur terpaut kepada anak Dukuh Paruk yang jadi tentara dan kini entah di mana, Rasus. Maka mengapa tidak ada orang tahu sebenarnya Srintil terkejut ketika menyadari bahwa Dukuh Paruk masih mengharuskan dirinya melayani laki-laki yang datang. "Jadi Dukuh Paruk tidak mengerti bagaimana aku sekarang," keluhnya.

Dukuh Paruk dengan orang-orangnya memang tidak tahu banyak. Mereka hanya tahu Srintil jatuh hati kepada Rasus dan bertepuk sebelah tangan. Apa dan sejauh mana akibat penampikan Rasus terhadap Srintil tak pernah diperkirakan orang.

Ketika berbaring sakit beberapa hari lamanya Srintil merenungkan pengalamannya dengan dunia laki-laki. Selama ini Srintil hanya menurut kepada Nyai Kartareja, lalu menerima uang atau perhiasan. Betapapun dirinya seorang ronggeng Srintil merasa tidak mempunyai perbedaan dengan perempuan lain. Dia memiliki perasaan khusus terhadap laki-laki tertentu dan dia merasa harus memiliki kesempatan memilih. Adalah peruntungan Srintil mengapa laki-laki yang dipilih untuk dijadikan muara segenap hati dan perasaarmya adalah Rasus; dia yang secara halus telah menampik dan meninggalkannya dengan cara yang menyakitkan.

Srintil masih terlalu muda untuk memahami keretakan-keretakan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Pada mulanya Srintil merasa sedih dan putus asa. Kemudian seperti yang diajarkan oleh Dukuh Paruk, Srintil menganggap semua kegetiran yang dialaminya merupakan bagian garis hidup yang harus dilaluinya. Maka pada dasarnya Srintil pasrah dan nrimo saja. Dalam hidup ini orang harus *nrimo pandum*; ikhlas menerima jatah, jatah yang manis atau jatah yang getir.

Tetapi bahkan Srintil sendiri tidak merasa bahwa sesuatu telah menyusup ke alam bawah sadarnya. Sesuatu itu adalah benih melembaga yang kelak akan mengubah sikap Srintil terhadap semua laki-laki. Pada taraf pertama citra laki-laki yang berkembang di hati Srintil adalah dua wajah yang kesemuanya jauh dari menyenangkan. Pertama adalah laki-laki jenis lembu jantan atau bajul buntung seperti kebanyakan mereka yang datang kepadanya. Mereka mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjangan. Hampir semua dari mereka tidak mempunyai latar perkenalan sebelumnya dengan Srintil. Melayani laki-laki yang baru dikenalnya mula-mula tidak mendatangkan masalah batiniah

pada diri ronggeng itu. Tetapi pengalaman yang sama bersama Rasus, laki-laki belia yang dikenalnya sejak masa kanak-kanak dengan ikatan batin yang kuat, memberi Srintil sebuah perbandingan yang timpang. Sangat jauh berbeda; lebih berkesan, lebih banyak mengandung makna karena bukan hanya raga melainkan juga jiwa yang menyatu.

Lainnya adalah laki-laki jenis munyuk yang lemah Mereka cengar-cengir, dan begitu mudah takluk tak berdaya di hadapan seorang ronggeng cantik seperti Srintil. Mereka rela kehilangan apa saja kemudian merengek hampir mengemis. Kalau mau Srintil bisa memberi segala perintah kepada mereka seperti kacung.Para lelaki seperti itu gampang sekali bermulut bocor, menceritakan keburukan istri sendiri kepada Srintil. Dengan cara seperti ini mereka mengharap simpati ronggeng itu untuk menciptakan suasana yang lebih manis bersamanya. Nah, Srintil justru luar biasa benci kepada laki-laki seperti itu.

Wajah yang kedua adalah laki-laki jenis Rasus dan Rasus sendirilah modelnya. Dia tangkas seperti anak kijang, harga dirinya hampir mencapai taraf congkak dan tidak merengek apalagi mengemis. Rasus memberi karena Srintil meminta atau Srintil meminta dan Rasus memberi. Sebagai laki-laki kepribadiannya menggaris jelas. Rasus memang masih muda tetapi di hati Srintil dia memberi gambaran sebuah pohon kukuh dengan bayangan yang teduh tempat orang bernaung.

Sayang sekali betapapun Srintil mengagumi Rasus, laki-laki itu telah membuat luka di hatinya. Seperti semua laki-laki lain Rasus pun ikut menyelipkan benih kekecewaan di alam bawah sadar Srintil. Dalam wawasan ini Srintil tidak bisa melihat beda antara dua wajah laki-laki itu. Semuanya mengecewakan, semua merangsang Srintil membuat suatu perhitungan.

Srintil tersadar karena Goder menggeliat dalam embanannya. Kepada neneknya, Srintil minta diri hendak pulang ke rumah Kartareja. Suami-istri Sakarya cepat tanggap dan menilai tindakan cucunya sebagai perubahan yang baik. Bukan hanya karena Srintil sudah sekian lama tidak mau menjenguk rumah pamongnya, melainkan juga karena kakek dan nenek itu telah mendengar suara sepeda motor yang berhenti di depan rumah Kartareja. Menurut perkiraan Sakarya dan istrinya, Srintil hendak menjumpai tamunya, ini berarti cucunya itu telah kembali seperti semula dan telah melupakan Rasus. Nenek dan kakek Srintil saling berpandangan dan tersenyum.

"Kalau kau hendak pergi menemui tamumu, sebaiknya kembalikan dulu Goder kepada emaknya. Atau tinggalkanlah dia bersamaku di sini," kata Nyai Sakarya.

"Tidak, Nek. Biarlah anak ini tetap bersamaku," jawab Srintil di luar pintu.

Srintil melangkah dengan pasti dalam kegelapan. Sebenarnya taburan bintang di langit memberikan cahaya temaram ke bumi. Namun kerimbunan pepohonan di Dukuh Paruk menyerap cahaya itu sehingga tercipta kegelapan sempurna di bawahnya. Srintil berjalan cepat sambil memeluk Goder erat-erat dalam embanannya. Hatinya mantap oleh semangat baru yang pasti akan mengejutkan semua orang, namun dia telah bertekad akan mempertahankannya.

Di depan rumah semangnya itu Srintil berjumpa dengan Nyai Kartareja yang memang hendak menjemputnya di rumah Sakarya.

"Srintil?"

"Ya, Nyai."

"Wah, bagus! Wong ayu, ada tamu datang. Kau tahu siapakah dia?"

"Tidak."

"Pak Marsusi, kepala perkebunan karet Wanakeling. Berbaik-baiklah melayaninya. Eh, kau masih membawa-bawa anak si Tampi? Mari, serahkan anak itu kepadaku. Tidak pantas menemui seorang tamu penting sambil membopong bayi."

Srintil tidak menjawab tetapi membuat gerakan sedemikian rupa sehingga Nyai Kartareja harus tahu bahwa Srintil enggan berpisah dengan bayinya. Nyai Kartareja mengerutkan kening karena tidak tahu menerjemahkan sikap Srintil. Akhirnya istri dukun ronggeng itu mengalah, masuk kembali ke dalam rumah. Srintil mengikutinya dari belakang.

"Nah, Pak Marsusi, inilah Srintil. Ternyata aku tak perlu bersusah payah menjemputnya karena dia sendiri yang datang. Kukira Srintil tak akan berbuat demikian apabila tamu yang datang bukansampean. Iyakan , Srin?"

Perkenalan basa-basi itu tidak ditanggapi oleh Srintil. Apalagi pandangan mata Marsusi segera menyergapnya. Memang hanya sesaat tetapi Srintil dapat membaca secara mendalam makna pandangan seperti itu. Entahlah, kali ini Srintil mulai merasa muak.

Dalam hati Marsusi memercik api yang membakar gairah yang dibawanya dari rumah. Pengetahuannya tentang Srintil sebagian besar diperolehnya dari

penibicaraan umum, ditambah dengan dua kali melihat ronggeng itu secara langsung. Satu kali ketika Srintil naik pentas di Pecikalan beberapa bulan yang lalu. Kemudian satu kali lagi di pasar Dawuan. Kini semuanya menjadi lebih jelas. Apalagi Marsusi merasa Srintil yang muncul di rumah Kartareja saat itu khusus untuk dirinya. "Ah, pantas. Pantas!" kata Marsusi dalam hati. Tanpa disadarinya tangannya meraba kantung baju. Di dalamnya ada seuntai kalung seratus gram dengan bandul berlian.

Srintil tetap berdiri. Goder menggeliat dalam buaiannya. Oh, seorang bayi. Alam jualah yang memberinya kepekaan luar biasa kepadanya. Dalam tidurnya bayi itu menangkap keresahan hati ibu yang sedang membuainya. Mata hati bayi yang masih putih mampu merekam segalanya. Bukan hanya denyut jantung Srintil yang makin cepat, melainkan juga segala sudut batinnya yang sedang gelisah.

Mengapa tidak muncul pertanda nyata bahwa seorang bayi seperti Goder sudah merasa bahwa ada pihak lain yang ingin merebut tempatnya di haribaan Srintil? Mengapa sasmita alam im terlalu lembut sehingga hanya seorang bayi yang mampu menangkapnya? Dan mengapa seorang bayi tidak mampu membela kepentingannya yang paling vital sekalipun kecuali hanya dengan cara menangis? Maka apa yang seharusnya terjadi, terjadilah. Goder menggeliat makin kuat. Kemudian meronta dan menangis. Makin lama tangisnya makin kuat. Tangis yang sarat makna karena sesungguhnya alam sendiri telah berbisik kepada Goder, disana ada sepasang mata berbinar yang ingin menelan Srintil bulat-bulat.

Tak tersisa naluri yang utuh untuk membaca apa yang membuat Goder meronta dan menangis. Kartareja dan istrinya yang semula sudah menghilang muncul kembali di ruang tengah. Mereka merasa pasti Goder ingin kembali kepada Tampi, ibu kandungnya. Maka suami-istri dukun ronggeng itu menyuruh Srintil membawa Goder kepada Tampi.

"Siapa menyuruhmu repot seperti itu. Kamukan masih lan, mengapa bersusah payah mengambil anak orang? Dan itu tamumu! Kamu tahu siapa Pak Marsusi, bukan?"

Srintil tidak ingin menanggapi kata-kata Nyai Kartareja. Dia melangkah ke luar sambil mengayun-ayun Goder. Gerak-geriknya demikian pantas. Dari mulutnya terdengar suara desis lembut demi mengajuk bayi dalam embanan, membuat gambaran seorang ibu tampil dengan utuh. Demikian, maka tak kurang dari Pak Marsusi sendiri hanya bisa menelan ludah dan menggeleng-gelengkan

kepala. Bersama suami-istri Kartareja, Marsusi duduk membeku ketika mendengar Srintil bersenandung nina bobo di halaman rumah.

Yun ayun, ayun turu

Turu lah neng ayunan

Anakku si bocah landhung

Mbesuk gede dadi rebutan

Yun ayun, ayun turu

Turua si bocah lanung

Cilike tak ayun-ayun

Gedhene ngeman biyung

Angkasa yang kelam sepi membisu. Bahasanya tanpa suara. Tetapi kedip-kedip bintang adalah kesaksian yang berbicara banyak akan apa yang terjadi di bawah lengkung langit.

Suara dendang Srintil adalah nyanyian ibu. Berlatarkan bunyi gangsir yang datar dari berat terciptalah dendang alam yang membawa Goder kembali ke alam damai. Dia bergerak-gerak lembut kemudian lelap dalam udara malam yang kian sejuk.

"Anak siapakah itu?" tanya Marsusi setelah Srintil berlalu ke dalam.

"Bayi itu anak si Tampi. Entahlah, Pak, Srintil begitu lekat dengan bayi itu," jawab Nyai Kartareja.

"Ya, aku melihatnya sendiri; seperti ibu dan anak kandungnya."

"Sebenarnya aku tidak suka. Beginilah jadinya. Srintil jadi tidak sempat menghormati tamu secara semestinya."

"Malam ini aku memang bermaksud mengajak Srintil ke luar. Mungkin dua atau tiga hari," ujar Marsusi sambil menyalakan rokok.

"Nah, itu baik sekali. Hampir sebulan ini Srintil membeku di Dukuh Paruk, tak mau memenuhi undangan pentas. Mula-mula memang karena sakit. Tetapi setelah sembuh Srintil masih ngambek saja. Ah, saya tahu sebabnya. Srintil masih tetap iri terhadap istri lurah Pecikalan. Iri terhadap kalungnya!"

"Hm. Nanti Srintil tidak akan iri lagi," jawab Marsusi. Senyumnya penuh gaya dan pasti. Nyai Kartareja tak perlu bertanya apa pun untuk mengartikan makna senyum tamunya. Maka dalam hati istri dukun ronggeng itu bergema sorak kemenangan.

"Ya, Pak, ya. Maka bawalah Srintil dan gembirakan dia. Srintil telah kehilangan kelincahannya, kekenesannya. Yang demikian itu tak boleh terjadi atas diri seorang ronggeng. Dan kalau itu, Pak: tidak boleh jadi pastilah akan melumerkan kebekuan hati Srintil!"

Di atas tempat tidurnya yang mewah menurut ukuran Dukuh Paruk Srintil membaringkan bayinya dengan hati-hati. Ketika Goder meronta sejenak Srintil menawarkan teteknya. Mulut Srintil kembali berdesis dengan suara lembut. Goder kembali lelap dengan kedamaian sempurna pada wajahnya. Bukan hanya karena lembutnya belaian, tetapi karena rasa aman bagi jiwanya. Bayi itu bisa menerjemahkan tanpa salah segala gerak-gerik ibunya, segala getar suaranya. Rangsangan spiritual itu memberinya sasmita bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan atas diri ibunya, Srintil. Dia tak akan kehilangan setitik pun tempat dalam haribaan ibunya.

Melihat Goder sudah tertidur Srintil bangkit. Sanggulnya yang kendor dibuka dan disanggulkannya kembali lebih kuat. Ditatapnya wajah Goder dalam sikap diam sempurna. Tetapi wajah bayi itu menjadi cermin yang menampilkan seribu bayangan. Rasus yang paling pertama muncul, kemudian wajah ibu-bapak yang tak pernah dilihatnya. Terakhir muncul dirinya sendiri.

Srintil menggigit bibir karena bayangan itu bertanya tentang siapa dirinya. Pertanyaan itu sejenak mengambang karena Srintil tak kuasa menjawabnya. Menyusul pertanyaan lain; siapakah yang mengatur diri itu, Nyai Kartareja, para lelaki yang membayarnya. ataukah diri itu sendiri? Srintil memejamkan mata agar leluasa berbicara dengan hatinya. Lama sekali Srintil tetap berdiri tak bergerak. Kerut-kerut pada kulit dahinya menandakan ada pergolakan sedang berlangsung di dalam dirinya.

Tetapi ketika akhirnya Srintil keluar dari kamar, wajahnya telah cerah. Keyakinan diri seakan telah berada dalam genggamannya. Dia memperlihatkan ketenangan yang hanya mungkin dimiliki oleh perempuan-perempuan yang benar-benar matang. Gerakannya mantap ketika Srintil duduk di bangku di sisi ruangan. Nyai Kartareja agak terkejut terutama karena melihat anak asuhannya keluar dengan kain dan baju yang melekat sejak siang hari.

Lebih dari itu, Srintil kelihatan tidak bergairah menyambut tamunya.

"Ah, jangan marah, Pak. Srintil terlalu lama membiarkan sampean menunggu. Sekarang, silakan berbincang-bincang. Oh, ya, Srin. Pak Marsusi hendak mengajakmu pelesir malam ini. Apakah kau tidak berdandan dulu?"

"Tidak, Nyai," jawab Srintil singkat.

"E, lha?"

Srintil tersenyum; senyum seorang yang merasa mampu mengendalikan suasana.

"Pak Marsusi, aku takkan pergi ke mana-mana malam ini. Dan..."

"Eh, nanti dulu!" potong Nyai Kartareja.Ada kegemparan dalam nada suaranya. "Apa katamu tadi?"

"Aku tak ingin pergi ke mana pun, Nyai," jawab Srintil.

Nyai Kartareja masih tak percaya akan kedua daun telinganya. Dadanya turun-naik. Namun hanya sesaat. Kematangannya sebagai seorang mucikari berhasil menata kembali perasaannya.

"Wong Ayu," kata Nyai Kartareja lembut. Tangannya membelai pundak Srintil. "Tak baik terlalu cepat menampik uluran tangan seseorang. Apalagi dia adalah Pak Marsusi. Kau belum bertanya hendak ke mana kau akan dibawanya. Nah, bahkan kau belum mengerti apa hadiah Pak Marsusi buatmu kali ini."

Dua detik kemudian terdengar bunyi rantai logam dijatuhkan orang ke atas meja. Sementara mata Marsusi mengarah ke awang-awang, mata Srintil dan kedua induk semangnya menatap benda berkilau di atas meja itu. Dalam keheningan yang tercipta, sesaat wajah Nyai Kartareja berubah meriah. Sinar matanya memperlihatkan hasrat yang meluap. Bibirnya bergerak-gerak namun suaranya tak kunjung terdengar.

Srintil pun lama menatap kalung emas yang kelihatan sangat menantang itu. Dua-tiga kali dia menelan ludah. Sebutir berlian memancarkan cahaya kebiru-biruan: godaan yang sulit diabaikan oleh seorang perempuan muda seperti ronggeng Dukuh Paruk itu. Ketika Srintil berada dalam puncak kebimbangannya, Nyai Kartareja mendorongnya dengan kata-kata yang amat sugestif.

"Apa kataku, Wong Ayu. Rugi benar bila kau tidak menurutkan kehendak Pak Marsusi. Ayolah, ganti pakaianmu. Ganti pula kalung di lehermu itu dengan yang disana ."

"Nah, ini. Ambillah," kata Marsusi dengan suara datar.

"Yang itu memang lebih baik. Jauh lebih baik dan lebih mahal tentunya," sela Kartareja. "Tak pernah kulihat seorang perempuan memakai kalung sebagus itu kecuali istri lurah Pecikalan. Nah, Srin, kini giliranmu."

Sejenak Srintil diam membeku. Di dalam rongga hatinya muncul kembali bayangan Rasus. Gendang telinganya menangkap suara Ciplak yang

menembangkan *asmara dahana. Li lali tan bisa lali, sun lelipur tan sangsaya...*

"Tidak, Nyai. Aku tidak ingin pergi ke mana pun," ujar Srintil pelan namun terasa benar kepastiannya. Ketiga orang di dekatnya terkejut. Kartareja menegakkan kepala. Marsusi meluruskan punggung sambil melepas rokok dari mulutnya. Yang paling gempar adalah Nyai Kartareja.

"Kau? Kau ini bagaimana? Kau cucu Sakarya tidak ingin memiliki kalung sebagus itu?"

"Nyai tak usah berbicara seperti itu kepadaku," ujar Srintil dengan ketenangan yang mengagumkan.

"Oh, maafkan saya yang tua ini, Wong Ayu. Bila kau tak ingin pelesir kukira tak mengapa. Siapa tahu Pak Marsusi tidak berkeberatan mengubah rencana. Dari niat semula hendak pelesir bersamamu barang dua-tiga hari menjadi acara menginap di rumah ini barang dua-tiga malam. Bagaimana, Pak?"

Marsusi terbatuk. Pukulan pertama membekas berupa tanda tanya yang melintang pada wajahnya. Baru kali inilah ajakannya pergi berkencan ditolak orang. Dan justru ketika dia bersedia memberi imbalan yang paling mahal. Dalam keraguannya Marsusi ingin meraup kembali kalung emas itu, dan pulang. Tetapi sesuatu di depan mata menahan Marsus duduk tempat.

Srintil duduk agak menyamping. Ketenangannya yang demikian utuh adalah pesona baru dalam penampilannya. Dengan tata sanggul seadanya profil Srintil justru memperlihatkan kesegaran remaja yang amat impresif. Bentuk rahangnya bagus. Pipinya jernih dengan hiasan jambang halus. Kulit leher berkata apa adanya, bahwa usia Srintil memang baru tujuh belas.

Marsusi kembali terbatuk.

"Apabila Srintil enggan keluar, maka terserah kepadanyalah. Aku tak keberatan menginap di sini," kata Marsusi akhirnya.

"Dengar itu, Srin? Pokoknya, Pak Marsusi datang kemari hanya membawa satu tujuan. Yakni membuat hatimu senang. Iyakan , Pak?"

Marsusi hanya tersenyum. Nyai Kartareja bangkit dan memberi isyarat kepada suaminya. Keduanya kemudian menghilang ke dalam rumah. Mereka yakin bahwa suasana yang sulit telah berlalu. Tinggal satu yang pantas mereka lakukan, yakni memberi kesempatan kepada tamunya menikmati kebebasannya bersama Srintil.

Kelengangan malam merembes masuk ke dalam rumah Kartareja.Ada kampret masuk melalui pintu depan yang terbuka, berputar-putar sejenak dalam ruangan dan menghilang lagi lewat jalan yang sama. Dua ekor cicak berlomba menangkap mangsa: seekor serangga yang terbang hinggap pada dinding bambu. Ketika serangga itu terbang kembali dan berpusing-pusing di sekitar lampu kedua pengejarnya berganti acara. Kedua cicak itu saling berkejaran. Yang besar mengejar yang kecil. Pengejaran berhenti dalam upacara kawin yang brutal. Atap seng rumah Kartareja tiba-tiba berdentam. Sesuatu yang pekat jatuh dari langit. Tak ada sesuatu yang bisa dituduh kecuali kalong berak sambil terbang. Atau binatang itu memuntahkan biji salam yang sudah dimamah dan diisap airnya.

Selain itu terdengar suara yang membuat Dukuh Paruk mempunyai warna khas. Irama calung. Tetapi malam itu yang terdengar adalah suara calung tunggal. Dalam hal demikian calung menggantikan gambang. Di tangan orang yang tepat seperti Sakum, calung adalah gambang. Bedanya, calung terbuat dari bambu sementara gambang dari kayu. Sebagai penabuh calung yang masyhur, meski kedua matanya buta, Sakum tak pernah mengeluh. Bahkangaya dan suaranya selalu berupa banyolan.

Tetapi malam itu Srintil menangkap kelainan pada suara dan irama calung Sakum. Di balik irama yang padu dengan ketenangan malam tersirat pesan ironik. Ironinya seorang penabuh calung yang sudah sekian lama tidak mendapat penghasilan karena Srintil belum juga hendak naik pentas. Srintil tersenyum getir karena teringat akan nasib Sakum; si Buta yang menjadi mascot kelompok ronggengnya. Dan bukan hanya Sakum seorang yang terputus rejeki lantaran Srintil mogok menari. Tiga orang penabuh lainnya bernasib sama.

Sementara suara calung terus mengisi kelengangan Dukuh Paruk, di rumah Kartareja terjadi suasana yang lucu. Marsusi duduk gelisah. Sebaliknya, Srintil duduk di atas singgasana kemandirian yang nyata. Berkali-kali Marsusi menelan ludah, tetapi Srintil tetap duduk menyamping, berpura-pura tidak tahu ada seekor buaya lapar di dekatnya.

"*Jenganten*," suara Marsusi serak. Senyumnya kaku seperti anak kecil sedang minta jajan kepada emaknya. "Ini kalungmu, ambillah."

Srintil menoleh sambil tersenyum. Tetapi siapa pun bisa memastikan senyum Srintil kali ini sama sekali tidak erotik.

"Sebentar, Pak. Untuk apa kalung itu sampean berikan kepada saya?"

Marsusi menarik napas panjang. Tingkahnya canggung.

"Begini, Pak," sela Srintil setelah tahu Marsusi gagal membuka mulut. "Kalung itu akan kuterima bila dia sampean maksudkan sebagai upahku menari. Nah, sampean tinggal mengatakan kapan dan di mana pentas hendak diadakan. Disana sampean boleh mengajakku bertayub sepuas hati."

"Lho, bukan. Kalung ini bukan buat upahmu menari atau bertayub," ujar Marsusi.

"Mau sampean berikan kepadaku dengan begitu saja? Nah, marilah!"

"Bukan!"

"Ya!" potong Srintil dengan kecepatan yang tidak terduga. "sampean ingin memberikan kalung ini kepadaku bukan sebagai upahku menari atau bertayub, melainkan untuk satunya lagi. Oh, Pak Marsusi, sampean tidak salah. Karena saya memang telah melakukan hal semacam itu dengan sekian banyak lelaki. Tetapi, Pak..."

Marsusi menyondongkan kepalanya lebih ke depan. Pikirannya yang mulai baur membuat dia ingin segera tahu apa kata Srintil selanjutnya.

"Sekarang aku tak ingin melakukannya lagi."

"Lho, kenapa?"

"Hanya merasa tak ingin, begitu."

"Katakan terus terang!" nada suara Marsusi mulai berat.

"Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayohlah. Aku memang seorang ronggeng."

"Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kaukatakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?"

"Persoalannya sederhana, Pak," kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. "sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan."

"Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?"

"Tidak sepenuhnya demikian, Pak. Kalau sampean ingin sekedar bertayub denganku, maka selenggarakan pentas. Terserah, kapan dan di mana."

Urat pada kedua rahang Marsusi menggumpal. Matanya menyorot lurus ke arah wajah ronggeng Dukuh Paruk itu. Renjana yang dibawanya dari rumah mulai berubah menjadi dorongan amarah. Marsusi bangkit berdiri, berjalan berkeliling ruangan. Wajahnya berubah beringas. Srintil siap menanti sesuatu akan hancur oleh tangan tamunya. Ternyata tidak. Marsusi hanya berjalan berputar-putar, mendengus-dengus, kedua tangannya bergerak limbung.

Nyai Kartareja muncul dari dalam diikuti oleh suaminya. Tentulah mereka

mendengar percakapan yang kaku antara Srintil dan Marsusi. Kemunculan pasangan dukun ronggeng itu disambut dengan tudingan tangan Marsusi.

"Nah! sampean berdua duduk!" teriak Marsusi.

"Duduk!" ulang Marsusi karena melihat suami istri Kartareja kelihatan bimbang. Kini Marsusi bertindak menurut gayanya yang asli;gaya seorang mandor perkebunan terhadap para kuli penyadap karet.

"Takkan sekali-kali seorang kepala perkebunan sampai kemari kalau pedukuhan ini tidak bernama Dukuh Paruk," Marsusi mengawali pidatonya sambil tetap berjalan berputar-putar. "Dan takkan sekali-kali aku masuk ke rumah ini bila di sini bukan sarang seorang ronggeng. Dan dia si ronggeng Dukuh Paruk yang bernama Srintil, bukan?"

Karena dituding tepat di depan mata maka Srintil mengangkat muka. Sementara wajah suami-istri Kartareja kelihatan kecut. Srintil hampir tidak memperlihatkan emosi apa pun. Tatapan matanya yang demikian tenang membuat Marsusi menurunkan tangan. Kemudian Marsusi melangkah mendekati Nyai Kartareja. Ucapannya terdengar habis-habisan.

"Sampean cecunguk, ya! Siapakah yang secara tidak langsung menyuruhku membawa kalung seperti milik istri lurah Pecikalan? Barang itu sudah berada di depan matamu. Tetapi apa hasilnya sekarang?"

"Pak Marsusi," suara Srintil datar, "saya mohon sampean tidak marah terhadap Nyai Kartareja. Ini urusanku. Persoalan yang sederhana tidak perlu sampean persulit."

"Ini bukan persoalan sederhana! Aku tidak sekali-kali menganggapnya sederhana!"

"Bagaimana juga, Pak, masalahnya tetap sederhana. Yakni sampean mau membeli sesuatu di sini, tetapi warung sudah tutup. Itu saja, Pak."

"Jadi kamu, dan sampean semua di sini, telah menghinaku. Dan kalian orang Dukuh Paruk, apakah kalian mengira aku tidak tahu bahwa semua yang kelihatan di sini adalah hasil persundalan? Hah?"

"Sabar, Pak. Aku ingin berbicara..."

"Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omongmu itu kentut kuda!"

Marsusi yang beringas mengambil topi lalu dipasangnya di kepala. Dengan gerak tangan yang cepat kalung yang semula hendak dipakainya sebagai pembeli Srintil segera masuk ke saku baju. Masih ada satu lagi yang diambilnya dari atas meja; botol jenewer. Isinya yang tinggal setengah ditenggaknya. Botol itu

dibanting mengenai umpak tiang. Suara beling remuk memecah keheningan. Semenit kemudian terdengar suara motor Marsusi menderu.

Keberangkatan Marsusi meninggalkan ketegangan di rumah Kartareja. Wajah Nyai Kartareja gelap dan kusut. Kekesalan hatinya dilampiaskan dengan cara berkali-kali memukul pantat sendiri.

"Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagangtempe bongkrek. Bapak dan emakmu mati termakan racun!"

Srintil membeku, menundukkan kepala dan menggigit bibir. Kesaksian tentang kedua orang tuanya yang baru disampaikan oleh Nyai Kartareja telah menggores hatinya. Tentang kedua orang tuanya Srintil telah tahu segalanya. Tetapi setiap kali berita itu berulang, setiap kali pula hatinya terluka. Srintil menangis. Dan Nyai Kartareja tidak peduli.

"Oalah toblas, beginilah caramu membalas budi kami, ya! Kami berdua telah memberimu jalan sehingga kamu mendapatkan kamukten. Tetapi inilah imbalan yang kami terima; dipermalukan habis-habisan oleh Pak Marsusi. Anak Santayib, dasar cecurut kamu! Dan kamu bertingkah menolak sebuah kalung seratus gram? Merasa sudah kaya? Bila kamu tidak suka kalung itu mestinya bisa kauambil untukku. Dan kaulayani Pak Marsusi karena semua orang toh tahu kau seorang ronggeng dan sundal."

"Sudah, Nyai, sudah," kata Kartareja berusaha menghentikan amarah istrinya.

"Biar! Sekali ini dia harus mendapat pelajaran. Lama-kelamaan anak Santayib ini jadi kurang ajar!" Dada Nyai Kartareja masih kembang-kempis tetapi dia sudah kehabisan kata-kata. Sisa kemarahannya tumpah ketika dia meludah sengit ke arah Srintil.

Sampai sedemikian jauh Srintil tetap diam. Bahkan dia tetap tak bergeming meski Nyai Kartareja sudah masuk ke kamarnya dengan membanting pintu keras-keras. Air matanya berjatuhan. Ketabahan yang diperlihatkannya ketika menghadapi Marsusi telah runtuh. Hal ini terjadi karena Nyai Kartareja telah mengusik kedua orang tuanya yang sudah menjadi tanah di pekuburan Dukuh Paruk.

Yang membawa kembali ketenangan ke dalam hati Srintil adalah suara calung tunggal yang ditabuh Sakum. Mula-mula suara itu masih berbaur dengan lengking kemarahan Nyai Kartareja yang terus terngiang dalam telinga Srintil. Disusul kemudian oleh derik seribu jangkrik yang menggetarkan gendang telinga. Lama-kelamaan suara kacau itu surut. Tinggal bunyi calung yang menjalin malam Dukuh Paruk, menyatukannya dalam satu citra yang bulat dan utuh. Klenting-klentung itu tumpah dengan runtut, kadang ada nada yang melompat seperti belatung nangka yang ranum, namun tetap terikat dalam keselarasan.

Dengarlah suara mata calung yang menyusup ke bawah rumpun-rumpun bambu di Dukuh Paruk. Dari bambu pulang ke bambu. Mesra dan penuh makna seperti seorang anak yang menyurukkan wajah dalam-dalam ke selangkangan emaknya. Ketika angin malam membuat desah daun-daun bambu, suaranya menjadi latar yang paling alami bagi irama calung yang terus mengalir melalui ayunan kedua tangan Sakum. Tit-tuit tit-tuit suara burung prit putih yang mulai terdengar sejak matahari terbenam memaripurnakan kidung Dukuh Paruk. Pedukuhan terpencil itu sedang menembangkan kidung malam. Entahlah, kini yang terdengar bukan nada cepat bergairah, melainkan suara pilu yang menggayut.

Srintil masuk langsung menuju kamar. Kartareja yang sedang duduk membatu hanya menatapnya sepintas. Tetapi dukun ronggeng itu sedikit terperangah ketika sesaat kemudian Srintil sudah berdiri di hadapannya sambil mendekap Goder dalam embanan. Ayah dan anak asuhan bertatapan. Melalui bahasa rasa Kartareja sudah tahu apa arti kehadiran Srintil di hadapannya. Tak terdengar kata barang sepatah meskipun bibir Srintil kelihatan bergerak-gerak. Demikian juga halnya Kartareja. Sampai akhirnya Srintil berbalik dan keluar halaman suasana masih bisu. Hanya derit engsel pintu. Selebihnya adalah kelengangan. Dan cericit tikus busuk yang terkejut ketika Srintil lewat di dekatnya.

Keluar dari rumah orang tua akuannya Srintil merasakan suatu hal yang baru; begitu dekat dengan dirinya sendiri. Akunya sepenuhnya dalam genggaman. Akunya yang terdiri atas dirinya sendiri dan seorang bayi dalam pelukan. Hangat tubuh Goder yang melekat di dadanya menjadi kehangatan pertama bagi sebuah semangat baru yang mulai melembaga dalam jiwa Srintil.

Sampai di rumah kakeknya, Sakarya, Srintil mendapati seorang perempuan lain. Tampi. Wajah perempuan itu langsung meriah melihat kedatangan Srintil.

Dia tergopoh bangkit menyongsong Srintil di ambang pintu.

"Oalah, *Jenganten*. Kemarikan anakku. Aku sudah kangen," ujar Tampi sambil mengulurkan kedua tangannya. Namun Srintil menepis tangan itu.

"Mau melihat Goder, Lihatlah dari situ. Mau menggamit pipinya yang tambun dan padat, silakan. Tetapi jangan ambil dia dari embananku."

"Aku bersungguh-sungguh, *Jenganten*. Karena aku sudah sangat kangen. Sehari ini aku belum menyentuhnya. Dan, ah! Siapa bilang Goder tidak akan mengganggumu, *Jenganten*? Baru saja terbukti, bukan?"

"Terbukti?"

"Aku mengerti semua yang baru terjadi di rumah Kartareja. Kalau bukan karena anakku, sampeansudah pergi naik sepeda motor bersama..."

"Cukup. Kamu salah, Tampi. Kamu tak mengerti. Aku tidak pergi bersama laki-laki itu karena aku tak mau. Itu saja. Tak ada sangkut-pautnya denga Goder. Tahu?"

"Tetapi aku mendengar Nyai Kartareja jelas menyebut-nyebut nama anakku. Oh, sampean tidak mengerti bagaimana perasaanku saat itu. Ingin rasanya aku menerobos masuk untuk mengambil Goder dan membawanya pulang selekas mungkin. Anakku masih terlalu bersih buat dilibatkan ke dalam urusan orang-orang dewasa."

"Nah, kamu betul. Goder masih terlalu bersih. Maka aku tidak akan mengotorinya. St, jangan ganggu dia. Dan jangan lagi sebut dia anakmu, melainkan anakku! Nah, iyakan ?"

Tampi bersungut-sungut, tetapi senyumnya mekar kemudian. Dia merasa tidak mungkin berbohong bahwa sesungguhnya dia berbangga hati karena anaknya menjadi boneka bagi perempuan yang paling ternama, Srintil.

"Ah, Tampi. Sesungguhnya kamu tidak usah lagi merisaukan Goder. Cukuplah aku yang menjadi emaknya. Aku bisa menetekinya. Aku bisa membelikan baju yang terbaik di pasar Dawuan baginya. Pokoknya, apa yang bisa kauberikan kepada Goder, aku pun bisa melakukannya secara lebih baik. Dan jangan khamatir, bila sudah besar nanti dia tahu perempuan mana yang melahirkannya. Sekarang biarlah dia menjadi anakku yang sebenar-benarnya. Yang perlu kaulakukan sekarang adalah melayani suami sebaik mungkin. Supaya bayimu yang kelima cepat lahir!"

Seloroh Stintil mencairkan kekakuan. Tampi mencubit lengan temannya. Terasa benar oleh Srintil bahwa selorohnya tepat mengena pada perasaan Tampi

yang sebenarnya. Bagi perempuan Dukuh Paruk melayani suami bukan hanya sekedar keharusan hidup. Dia adalah satu-satunya kegiatan lain di luar urusan dapur serta memelihara anak-anak. Dalam kenyataan aspek humaniora bagi perempuan Dukuh Paruk hampir terpusat sepenuhnya di atas pelupuh bambu mereka. Dan ketika Goder sudah menginjak usia sembilan bulan, seloroh Srintil itu sungguh tidak bisa dielakkan oleh Tampi. Artinya, ketidakhadiran Goder di sampingnya memberikan kedaulatan yang lebih bagi suaminya, dan dirinya juga.

Hingga tengah malam Srintil tidak mampu memejamkan mata. Kadang dia duduk termangu di bibir balai-balai. Kadang tidur gelisah di samping Goder yang lelap. Dan sekali waktu Srintil merasa demikian gemas karena mengetahui betis Goder bentol sebesar biji jagung. Seekor kutu busuk yang menggembung penuh darah digilas dengan telunjuknya. Noda darah tercoreng pada tikar pandan, sengak baunya.

Sakum masih terus mengembara dengan irama calung tunggalnya. Sebenarnyalah Sakum tak bisa menjelajah ke mana-mana karena kedua matanya buta sejak lahir. Dia tidak bisa mengembara di alam nyata. Tetapi karena buta, Sakum memiliki kepekaan luar biasa. Pengembaraannya di alam rasa demikian teliti dan memikat sehingga mampu mengajak orang lain mengikutinya. Malam itu pastilah banyak warga Dukuh Paruk setia memicingkan mata agar bisa mengawang bersama-sama Sakum.

Entah berapa tembang telah dibawakan oleh seniman calung itu. Dan Srintil amat terkesan oleh sebuah pupuh sinom yang mengalun berulang-ulang;

Bonggan kang tan mrelokena

Mungguh ugering ngaurip

Uripe lan tri prakara

Wirya karta, tri winasis

Kalamun kongsi sepi

Saka wilayan telelu

Tetas tilasing sujalma

Aji godhong jati aking

Temah papa, papariman ngulandara

Merugilah orang yang mengabaikan tiga perkara teras kehidupan. Yakni trampil, keutamaan, dan kepandaian. Bila triperkara ini ditinggalkan. Punahlah

citra keutamaan manusia. Dia tidak lebih utama daripada daun jati kering; melarat, mengemis, dan menggelandang.

Terasa benar tembang sinom itu keluar dari dasar hati Sakum yang sedang papa karena telah lama tidak bekerja mengiringi Srintil dalam pentas. Sakum, yang meski buta tetapi harus memberi makan seorang istri dan empat orang anak. Makin lama Srintil makin merasa digugat oleh Sakum dengan caranya yang sangat halus; mengapa dia masih menolak naik pentas dengan akibat perut Sakum anak-beranak menjadi lapar.

Gugatan itu menambah beban pikiran Srintil yang telah ditindih oleh pengalamannya dengan Marsusi di awal malam. Dan wajah Sakum bersama anak dan istrinya terus terbayang meski akhirnya penabuh calung itu jatuh tertidur di belakang alat musiknya.

Boleh jadi hanya Srintil seorang yang tetap jaga ketika embun pertama jatuh sesaat malam melampaui batas dini hari. Perihal melek sepanjang malam bukan perkara asing bagi seorang ronggeng. Biasanya Srintil bergadang dalam suasana gairah dengan ciu, dengan uang, dan dengan berahi. Kali ini lain, sangat lain. Srintil sedang berada dalam haribaan Dukuh Paruk yang tengah tidur lelap selelap-lelapnya, merenung dan merenung. Dan Srintil tidak bisa ingkar bahwa awal segala permenungannya adalah kenangannya bersama Rasus. Rasus yang semasa kanak-kanak bermain bersama di bawah pohon nangka, Rasus yang diserahi keperawanannya, dan Rasus yang kemudian menjadi tentara tetapi kini berada entah di mana. Tetapi Srintil merasa setiap kali permenungannya berakhir pada titik antah berantah. Terutama setelah dia sampai kepada pertanyaan: apa yang bakal terjadi atas dirinya setelah Rasus pergi. Apa pula yang bakal dialaminya setelah - entah mengapa - dia memutuskan menolak laki-laki bernama Marsusi yang bersedia memberinya kalung emas bermata berlian. Dukuh Paruk sepanjang zaman mengajarkan, kehidupan adalah pakem; manusia tinggal menjadi pelaku-pelaku yang bermain atas kehendak dalang.

Maka bagi Srintil kepergian Rasus tidak bisa dipahami secara lain kecuali atas kehendak Sang Dalang juga. Meskipun sebagai akibatnya Srintil harus merasakan kegetiran dalam hatinya. Lain lagi perihal penolakannya atas Marsusi. Srintil khawatir jangan-jangan penolakannya itu berarti penentangan terhadap pakem hidup. Dan sepanjang yang dipercayainya sikap semacam ini akan membawa akibat buruk. Barangkali Srintil akan tetap dalam kekhawatirannya bila dia tidak sempat teringat hal-hal keseharian yang sering dilihatnya. Misalnya

toh tidak semua ayam betina tunduk kepada jago yang mengejar hendak mengawininya. Demikian juga kambing, kucing, dan juga burung-burung. Tentulah hewan-hewan betina itu tidak bisa dikatakan telah melanggar perintah alam. Atau, memang alam jugalah yang mengatur segala perilaku seluruh warganya. Tak terkecuali Srintil, ketika dia menampik kehadiran Marsusi.

Ketika pada ujung permenungannya Srintil memperoleh sedikit ketenangan, matanya mulai terasa mengantuk. Sementara itu cecet pertama burung sikatan sudah terdengar. Disusul kemudian oleh kokok ayam jantan. Bunyi keresek daun pisang kering yang menerima kedatangan codot yang hendak menyembunyikan diri. Samar-samar, karena matanya mulai terpejam, Srintil masih sempat melihat seekor bangkong melompat-lompat. kemudian menerobos celah dinding di dekat umpak tiang. Kodok longan itu akan bersembunyi sepanjang hari di kolong balai-balai, tepat di bawah kepala Srintil. Gangsir dan orong-orong menghentikan suaranya, membuat Dukuh Paruk menyambut kedatangan hari baru dalam suasana yang begitu lengang. Demikian lengang sehingga suara tetes embun jelas terdengar ketika jatuh ke atas daun iles-iles yang tumbuh semarak di belakang rumah.

Srintil menikmati mimpi bercengkerama dengan para anak gembala; berlarian di atas permukaan bunga-bunga ilalang. Langit di atasnya penuh laron dan burung-burung. Srintil membaur bersama semua hewan di Dukuh Paruk. Namun keindahan mimpinya terputus. Sepasang tangan halus meraba-raba dadanya, masuk ke dalam kutang. Goder merengek minta menetek.

BAB 3

Sudah beberapa hari Sakarya kelihatan lebih banyak termenung. Perubahan yang terjadi atas diri Srintil, cucunya, sangat mengganggu pikirannya. Perihal Srintil menampik seorang laki-laki yang ingin memakainya tidak begitu memusingkannya. Masalahnya, bagaimana jadinya bila Srintil tetap menghindar dari panggung pentas. Dukuh Paruk akan kehilangan pamornya. Tanpa seorang ronggeng, Dukuh Paruk akan mati; suatu hal yang tak ingin disaksikan oleh Sakarya yang kini sudah berada pada ujung usia.

Perasaan kakek Srintil itu lebih dirisaukan oleh peristiwa-peristiwa kecil namun baginya penuh makna. Kemarin, seekor burung tlimukan terbang secepat angin menerobos pintu rumahnya yang terbuka, membentur keras cermin lemari kacanya. Burung itu runtuh ke lantai dan mati seketika. Dari paruhnya yang mungil merah menetes darah. Entah mengapa Sakarya sangat terkesan oleh pemandangan itu; seekor burung yang molek dengan bulu hijau mengkilap dan paruh seperti cabai masak, mati di hadapannya dengan gelimang darah. Sehari sebelumnya kamitua Dukuh Paruk itu menyaksikan seekor ayam hutan hinggap di pohon angsana di samping rumahnya. Sakarya selalu membaca sasmita alam. Sakarya tidak pernah berpikir bahwa suatu perkara sekecil apa pun bisa berdiri sendiri, lepas dari kehendak semesta. Dan semuanya pastilah mengemban makna yang sasmita. Sepanjang menyangkut binatang asing yang mendekat, apalagi sampai masuk ke rumah, siapa pun di Dukuh Paruk akan membacanya sebagai pertanda buruk. Dan pagi ini, selagi duduk membatu di ruang depan, punggung Sakarya tertimpa sesuatu yang dingin dan lembut: seekor cicak. Dua makhluk

sama-sama terkejut. Binatang itu lari setelah menjatuhkan diri ke tanah lalu merayap cepat di dinding. Sakarya tak kalah cepat. Dengan gombal pembersih meja dilecutnya cicak itu, kena! Dilumatnya dengan kaki, "*Asu buntung*, mampus kamu!"

Sasmita buruk lagi, pikir Sakarya. Apabila sudah yakin demikian maka hanya satu hal yang harus dilakukan oleh kamitua Dukuh Paruk itu; mengetuk pintu makam Eyang Secamenggala di puncak bukit, kemudian memasang sesaji dan membakar kemenyan. Dia bersiap-siap. Istrinya disuruh mencari kembang di halaman rumah Kartareja. Dia sendiri masuk ke kamar mengambil seikat upet. Bila sekali dibakar ujungnya sayatan kelopak manggar ini akan terus membara sampai habis.

Sakarya keluar rumah dalam pakaian serba hitam. Celananya longgar sampai ke tengah betis. Di lehernya terselempang kain. Iket wulung membelit kepalanya. Di tangan kanannya yang tersilang ke belakang tergenggam upet yang sudah membara di ujungnya. Sepanjang perjalanannya kakek Srintil itu tak sekali pun mengangkat muka. Langkah-langkahnya pelan dan khidmat. Tetapi sekali dia harus berhenti, menarik napas panjang kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Seekor ular koros menyeberang jalan setapak yang hendak dilaluinya. Binatang melata itu berhenti sejenak mengalang jalan. "Lagi-lagi, alangan!" desis Sakarya. "Kalau tidak berada-ada mengapa ular itu berkeliaran mengalang jalan. Toh perutnya menggembung pertanda ada tikus yang telah dimakannya. Dalam keadaan biasa seharusnya dia bergelung tidur di bawah semak."

Tiba-tiba Sakarya tersenyum. Di tengah kebeningan hatinya mendadak muncul kesadaran yang dalam bahwa usianya sudah di atas tujuh puluh tahun. Di Dukuh Paruk dialah laki-laki sang paling lanjut. Apabila pertanda buruk yang dirasakannya adalah peringatan akan datangnya ajal maka pantaslah adanya. Perihal kematian diri, bukan hanya sekali-dua Sakarya merenungkannya. Kadang malah merindukannya. Beberapa tahun yang lalu Sakarya memesan tempat di pekuburan Dukuh Paruk. Dibuatnya pemakaman palsu dengan tonggak nisan. Bila ajal tiba maka orang akan menanam tubuh Sakarya di tempat itu.

Dalam kesadaran yang mulai akrab dengan kematian Sakarya sampai ke pekuburan Dukuh Paruk. Dia berhenti di kaki tanjakan buat menata pernapasannya. Suasananya temaram karena ker*indang*an beringin di puncak bukit memayungi sebagian besar tanah pekuburan. Ditambah lagi matahari pagi masih tersaput awan. Mata Sakarya yang sudah kelabu menatap ke depan. Ketika angin yang lemah berembus pohon-pohon puring bergoyangan. Dan Sakarya diam sempurna. Pohon-pohon yang bergoyang itu tampak olehnya sebagai

kelompok manusia dalam tarian aneh. Meski dengan wajah-wajah mengerikan Sakarya bisa mengenali mereka. Yakni orang-orang yang meninggal keracunan tempe bongkrek tujuh belas tahun yang lalu. Ada wajah Santayib suami-istri di antara wajah-wajah yang menyeramkan itu. Keduanya adalah anak dan menantunya, tepatnya orang tua kandung Srintil. Ada wajah-wajah ronggeng Dukuh Paruk sebelum Srintil yang meninggal puluhan tahun yang lalu.

Sakarya merasa hawa dingin bertiup di kuduknya. Suara hiruk-pikuk bergalau dalam telinga. Dan tiba-tiba Sakarya terkejut oleh sinar menyilaukan yang menusuk matanya. Matahari pagi muncul dari balik awan. "Ah, boleh jadi benar, kematianku sudah dekat," gumam Sakarya. Aneh, Sakarya merasakan ketentraman dalam hati setelah bergumam demikian. Ketika mulai mendaki pekuburan Dukuh Paruk, Sakarya tidak merasa lain kecuali sedang menapaki jalan menuju rumah. Hatinya damai. Pasrah. Kepasrahannya terucapkan ketika mulutnya komat-kamit menyatakan sesuatu di depan pintu makam Ki Secamenggala. Asap kemenyan mengepul dari ujung upetnya yang membara. Apabila Sakarya masih mengajukan keinginannya sebelum ajal tiba, maka masalahnya menyangkut kepentingan Dukuh Paruk; hendaknya calung dan ronggeng lestari adanya. Setidaknya, Srintil akan kembali menari, meronggeng. Kamitua Dukuh Paruk itu sungguh tidak bisa membayangkan apa jadinya bila Srintil tetap menghindari pentas. Dukuh Paruk tanpa ronggeng; reputasi buruk bagi kakek yang merasa menjadi pemangku anak-cucu Ki Secamenggala di Dukuh Paruk.

Pulang ke rumah Sakarya mendapati Srintil sedang menerima seorang tamu. Semula Sakarya mengira tamu itu hanya berkepentingan dengan Srintil secara pribadi. Namun setelah jelas siapa dia, Sakarya langsung ikut duduk. Tamu itu adalah Pak Ranu, seorang penggawa kantor kecamatan yang sudah dikenalnya. Sakarya sadar betul seorang seperti Pak Ranu tidak akan berurusan dengan ronggeng secara pribadi.

"Wah, seorang priyayi datang ke Dukuh Paruk; ada apa ini?" kata Sakarya.

"Tentu ada urusan yang saya bawa bagi sampean serta cucu sampean ini."

"Begitu. Nah, katakan, Pak Ranu. Asalkan jangan urusan hukum, karena kami di Dukuh Paruk tak pernah menyalahi hukum."

"Sama sekali bukan itu, Kang. Ini urusan calung."

"Calung?"

"Apabila ada orang luar datang ke Dukuh Paruk, apa lagi maksudnya?"

"Yah, ya. Lalu, apakah sampean sudah berbicara langsung dengan Srintil?"

"Sudah."

Sakarya menoleh kepada cucunya. Wajah Srintil tersaput awan ketidakpastian. Murung dia. Sakarya mengerti, lalu menarik napas panjang sambil bersandar ke belakang.

"Kang Sakarya," ujar Pak Ranu. "Bukan saya yang hendak punya hajat melainkan panitia perayaan Agustusan."
"Agustusan dengan mementaskan ronggeng?"
"Nah, baru kali ini terjadi bukan? Rasanya, ini sebuah kehormatan bagi Dukuh Paruk."
"Ya, tentu."
"Nah. Tetapi saya agak heran mengapa Srintil tidak segera memberi kesanggupan."

Lagi, Sakarya menarik napas panjang. Kemudian, dengan tetap menunduk Sakarya bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

"Seharusnya Srintil mengerti urusan kali ini bukan sekedar undangan berpentas. Bisa juga dikatakan sebagai perintah karena dia datang dari panitia resmi."

"Nah! sampean betul, Kang Sakarya. Betul. Untung sampean yang mengatakannya, bukan saya."

"Sekarang bagaimana sampean, *Jenganten*?" kata Pak Ranu kepada Srintil.

Setelah lama berdiam-diri Srintil menjawab lirih, "Sudah lama saya tidak menari, Pak."

"Kenapa?"
Pertanyaan Pak Ranu berulang sampai tiga kali.
"Tidak apa-apa, Pak."
"Ah, masa. Bila ada ronggeng maka harus ada calung, bukan?"
"Yah, pokoknya saya sedang malas menari, Pak."

"Memang, *Jenganten*. Terkadang orang bisa merasa malas atau bosan terhadap pekerjaannya. Soalnya, permintaan ini datang dari panitia Agustusan yang diketuai sendiri oleh Camat. Bagaimana?"

"Bila sedang malas, tarianku bisa tidak karuan, Pak. Bagaimana?"

Pak Ranu tersinggung oleh pertanyaan balik ini. Tetapi penggawa kantor kecamatan ini bertahan dalam kesabarannya.

"Nanti dulu, *Jenganten*. Pada malam kesenian nanti kalian akan tampil

berganti-ganti. Ada rombongan orkes keroncong darikota , ada rombongan lawak dan juga rombongan akrobat. Tetapi saya percaya rombongan ronggeng Dukuh Paruk jugalah yang paling digemari penonton."

Srintil tak bergeming oleh rangsangan yang ditawarkan oleh Pak Ranu. Juga dia tetap bungkam ketika Sakarya ikut mendesaknya. Akhirnya utusan dari kantor kecamatan itu berdiri. Ucapannya terdengar bernada ancaman.

"Pikirlah baik-baik, Wong Dukuh Paruk. Kami tidak rugi bila sampean menampik permintaan ini. Sebaliknya, sampean bisa menghadapi kesulitan karena telah mengecewakan pihak kecamatan!"

Pak Ranu keluar dengan wajah buram. Srintil mengikutinya dengan pandangan bimbang. Sakarya terpaku, tak sepatah kata pun bisa terucapkannya bahkan ketika Pak Ranu berpamitan. Baru setelah Pak Ranu pergi Sakarya berhasil membuka mulutnya. Kata-kata kecewa bernada menyalahkan ditujukannya kepada Srintil. Dalam kata-kata itu tersirat ketakutan akan datangnya kesulitan seperti diisyaratkan oleh pertanda-pertanda aneh beberapa hari ini.

"Kamu telah mengecewakan seorang priyayi; suatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai seorang kaula."

"Kek..."

"Apa!"

"Bila saya bertahan, apakah saya bisa kena hukum?"

Pertanyaan Srintil adalah bukti sebuah langkah surut. Sakarya melihat pintu mulai terbuka. Tetapi kakek itu menyembunyikan perasaannya.

"Mengapa tidak? Kita ini kaula. Kita wajib tunduk kepada perintah, bahkan keinginan para penggawa itu. Menampiknya, sama saja dengan mengundang hukum. Nah, beranikah kamu melakukannya?"

Sakarya sengaja melebih-lebihkan ucapannya. Dia berharap Srintil akan segera mengubah pendiriannya. Tetapi jawaban Srintil bahkan mengejutkan Sakarya.

"Ya, sudah! Aku rela menerima hukuman. Dibui pun jadi! Bagaimana aku harus menari bila hati tak mau. Kakek tahu bukan, sebuah tarian baru hidup bila hati dan jiwa ikut menari."

Tanpa menunggu tanggapan kakeknya, Srintil bangkit. Di pintu ruang tengah dia berpapasan dengan neneknya. Dari tali sampiran Srintil menarik sehelai kain pengemban, disampirkannya ke pundak, dan keluar. Srintil melangkah cepat ke rumah Tampi. Goder ada disana sejak pagi hari.

Sebelum sampai ke tujuan Srintil berhenti di depan rumah Sakum. Hatinya terkesan oleh suasana di situ. Penabuh calung yang buta itu sedang menganyam sebuah kukusan. Kedua tangannya trampil, seakan ada mata pada setiap ujung jarinya. Di belakangnya tersusun barang-barang anyaman yang sudah jadi, siap dijadikan uang bila ada yang membutuhkannya. Ah, semua orang tahu apalah arti jumlah uang yang diterima Sakum dari barang-barang anyamannya. Anaknya empat orang.

Apa yang kelihatan oleh Srintil adalah gambar ketidakcukupan yang parah. Rumah Sakum hanya bertiang empat, doyong, ayam dan angin bebas masuk dan keluar dari segala penjuru. Dari dalamnya orang bisa melihat awan di langit, dan bintang-bintang pada waktu malam. Rumah, tepatnya gubuk itu, kelihatan demikian compang-camping.

Ketidakcukupan Sakum lebih jelas kelihatan pada diri keempat orang anaknya. Yang tertua, seorang gadis sembilan tahun. Rambutnya merah bulu jagung. Kedua ujung bibirnya berhiaskan cokop yang seperti lumut kerak. Wajahnya, bahkan kedua matanya kusam tanpa cahaya. Kulitnya mati dengan daki terutama pada tengkuk dan betisnya. Kini dia duduk bersandar dinding menunggui adiknya yang terkecil yang merayap-rayap di tanah. Dua anak Sakum yang lain sedang mencungkil-cungkil tanah di samping rumah. Keduanya telanjang. Gerigi tulang punggungnya menyembul kulit. Tangan mereka yang lemah tergantung tanpa daya. Mereka sedang menyelusuri alur lubang orong-orong.

"*Asu buntung*!" kata yang lebih kecil. "Lubang orong-orong ini menghunjam ke dalam tanah. Di bawah batu pula."

"Kamu yang tolol," kata kakaknya. "Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu."

Si kakak jongkok tepat di atas lubang orong-orong, memegang kulupnya dan kencing. Karena kebanjiran air hangat maka orong-orong keluar dari liangnya. Dua pasang tangan berebut menangkapnya. Yang kecil kalah dan terjungkal ke belakang oleh dorongan kakaknya. Dia menangis dan berusaha merebut haknya. Tetapi si kakak telah lenyap masuk ke dapur. Orong-orong dalam genggamannya segera mati dalam abu panas. Semenit kemudian serangga tanah itu lumat dalam mulutnya.

Sakum kelihatan tidak terusik oleh hiruk-pikuk anak-anaknya. Jemarinya terus bekerja: menganyam, menyambung, atau memotong serpih bambu yang kepanjangan. "Bila aku masih mendengar suara anakku, itu pertanda baik. Berarti mereka masih hidup." Ini senda-gurau Sakum yang bukan sekali-dua diucapkannya.

Dan untuk berhubungan dengan segala sesuatu di luar dirinya Sakum tidak hanya mengandalkan indria pendengaran. Naluri dan perasaannya terkadang justru lebih terpercaya. Misalnya, Sakum tahu istrinya telah atau akan berbuat serong dari nada suaranya. Demikian juga halnya bila terjadi ketidakadilan pada waktu makan. Untuk mengetahui apakah satu-satunya pelita dalam rumahnya sudah menyala di malam hari Sakum hanya memerlukan tarikan napas panjang-panjang. Hidungnya dapat memastikannya dari udara yang masuk ke paru-parunya. Naluri atau mungkin seluruh permukaan kulitnya sangat peka terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Seperti saat itu; Sakum berhenti mendadak dari kegiatannya ketika Srintil melangkah mendekatinya. Kelopak mata yang menutupi lubang keropok bergerak-gerak. Mulutnya cengar-cengir. Suara yang kemudian didengarnya adalah suara yang telah diramalkannya, dan jitu.

"Sibuk, Kang Sakum?" kata Srintil sambil duduk di balai-balai hanya beberapa jengkal dari tubuh Sakum.

"Eh, *Jenganten*? Pantas, sejak pagi kudengar burung prenjak berbunyi ngganter di dekat rumah. Rupanya ada tamu penting hari ini."

"Bukan aku yang penting, Kang. Tetapi aku membawa masalah penting."

"Eh, penting bagaimana? Pak Marsusi datang lagi? Eh, maaf, *Jenganten*."

"Bukan itu. Ada seorang utusan dari kantor kecamatan datang ke rumahku tadi pagi. Kita dimintanya naik pentas pada malam perayaan Agustusan nanti."

Srintil menunggu tanggapan Sakum. Yang dinantinya adalah ledakan kegembiraan. Naik pentas berarti uang bagi seluruh anggota rombongan ronggeng. Keluarga Sakum yang hidup di atas titik pusat peta kemelaratan Dukuh Paruk harus menyambutnya dengan gembira. Tetapi laki-laki dengan sepasang mata keropos itu diam saja. Hanya alisnya turun-naik. Benar, Sakum sudah lama merindukan pentas. Namun saat itu dia sudah bisa membaca dengan tepat perasaan Srintil yang masih enggan menari.

"Bagaimana, Kang?"

"Eh, bagaimana? sampean sudah mengerti apa jadinya bila aku berlama-lama tidak menabuh calung, jadi akulah yang harus bertanya kepada sampean; bagaimana?"

"Aku mengerti, Kang. Kau berharap aku mau menerima permintaan panitia Agustusan, bukan?"

"Tentu saja begitu, *Jenganten*."

"Ya..."

Srintil menghadapi kebuntuan rasa. Di depan kakeknya dia bersikeras tak mau memenuhi permintaan panitia Agustusan. Dihukum pun dia mau. Tetapi sebenarnya Srintil ingin menarik kata-katanya sesaat setelah terucapkan. Kini Srintil merasa telah menemukan orang yang paling tepat untuk menyatakan perasaannya secara jujur. Tanpa disadari sejak semula ternyata Sakum adalah orang yang dekat dengan dirinya, lebih dekat daripada suami-istri Kartareja, bahkan kakek dan neneknya sekalipun.

"Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!"

"Hati?"

"Ya. Hatiku tak bisa kubawa menari."

"Bisa," Ujar Sakum cepat. "Aku percaya *indang* ronggeng masih tetap bersemayam pada diri sampean. Hati sampean yang buntu akan terobati bila sampean melupakan dia."

"Dia?"

"Ya, Rasus."

Berkata demikian wajah Sakum memperlihatkan segala kesungguhannya. Amat jarang Sakum berbuat demikian. Bibirnya merapat, otot-otot pipinya menegang. Dengan cara itu Sakum ingin menyatakan kebenciannya atas hubungan Srintil-Rasus yang telah membawa banyak persoalan bagi rombongan ronggeng, bagi Dukuh Paruk.

Srintil langsung menundukkan kepala, benci melihat wajah Sakum yang mengerikan. Hatinya tersinggung oleh kata-kata Sakum. Tetapi Srintil kemudian sadar kata-kata itu bukan ditujukan kepada Srintil maupun Rasus sebagai pribadi, melainkan kepada sifat hubungan antara keduanya yang ternyata telah membuat suara calung lenyap dari Dukuh Paruk.

"*Jenganten*," sambung Sakum. Kini dengan nada suara seorang bapak. "Bukan sampean seorang yang menjadi ronggeng dan terpikat oleh laki-laki tertentu. Hal semacam ini sejak dulu sering terjadi. Tetapi tidak segenting pada diri sampean.

Dulu, puluhan tahun yang lalu, ronggeng Trombol mengalami hal seperti ini. Dia kawin dengan seorang wedana. Nah, dasar masih bersemayam *indang* dalam dirinya, perkawinan mereka hanya berumur selama orang mengunyah sirih. Ronggeng Trombol kembali menjadi milik Dukuh Paruk, artinya kembali melenggang dan melenggok seperti laiknya seorang ronggeng.

Demikian juga yang terjadi atas diri ronggeng Cepon. Dia tergila-gila kepada anak seorang pedagang batik. Mereka kawin juga akhirnya. Tetapi

nasibnya malah lebih buruk. Suami yang dicintai pergi meninggalkannya. Ronggeng Cepon begitu merana. Akhirnya dia mati ketika usianya belum lagi dua puluh.

Nah, sekarang diri sampean. Sudah cukup apa yang sampean dapatkan dari Rasus. Begitulah namanya seorang ronggeng. sampean sudah merasakan kesenangan bersamanya, tidur bersamanya. Hanya itulah yang bisa sampean terima, karena sampean seorang ronggeng. Selagi *indang* masih tinggal dalam diri, sampean tidak mungkin mendapatkan lebih dari itu. Tidak mungkin! Jadi sekali lagi, lupakan Rasus demi kebaikan sampean sendiri."

Srintil masih menundukkan kepala. Kini matanya basah. Tadi setiap kali Sakum menyebut nama Rasus, setiap kali pula jantungnya berdenyut keras. Terbayang kembali olehnya suatu ketika di malam hari menjelang acara bukak-klambu. Rasus menemuinya dengan wajah demikian hampa tetapi penuh ketidakberdayaan. Terngiang kembali ucapan Rasus terakhir yang masih sempat didengarnya, "Aku tak mungkin mengawinimu karena kamu seorang ronggeng. Kamu milik Dukuh Paruk."

"Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam *indang*?" ucap Srintil pelan.

"Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Nah, sampean memang masih seorang ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean, bukan lagi ronggeng. Yakni bila *indang* telah meninggalkan diri sampean."

Sakum kemudian menarik napas lega. Kedua bahunya turun seakan baru lepas dari beban yang berat. Memang, Sakum telah lama ingin mengungkapkan perasaannya kepada Srintil; mengingatkannya dan mengajarinya tentang bagaimana seharusnya sikap seorang ronggeng. Niatnya demikian tulus sehingga Sakum tak menghendaki orang menghubungkan niat itu dengan kepentingan pribadinya.

Merasa telah mengungkapkan semua perasaannya Sakum kembali kepada pekerjaannya. Tangannya kembali menganyam serpih-serpih bambu. Tangis anak Sakum masih berkepanjangan. Tangis yang hambar, tangis seorang anak yang lapar tetapi merasa pasti tak ada nasi yang bisa dituntutnya. Burung kembali ngoceh, bebas, dan lepas. Suaranya meriah dan renyah, kebalikan yang sempurna atas suara tangis anak Sakum.

"Ke mana istrimu, Kang?"

"Eh, dia di rumah Kartareja. Menumbuk padi. Tentu dia hampir pulang. Suara alunya sudah lama tak terdengar."

"Sudah menanak nasi?" tanya Srintil menatap wajah anak-

anak Sakum. Pertanyaan itu mengundang harapan bagi mereka.

"*Jenganten* ini bagaimana? Yang sedang memburuh menumbuk padi belum lagi pulang."

"Ah, begitu. Sekarang matahari hampir tergelincir. Mestinya istrimu sudah pulang."

"Aku tahu matahari sudah tergelincir. Buktinya, bau sengak makin menyengat, pertanda tempat kencing anak-anak di sebelah barat rumah sudah kena panas matahari."

Srintil meneruskan perjalanan ke rumah Tampi hendak mengambil Goder. Masih di dekat rumah Sakum dia melihat sepasang bunglon berkejaran pada ranting pohon dadap. Yang betina lari tunggang-langgang lalu melompat ke dahan lain. Yang jantan mengejar, ragu-ragu, lalu menyusul melompat. Kali ini dia luput dan terbanting ke tanah.

Diam dan seakan-akan mati. Warna kulitnya yang semula hijau terang perlahan-lahan berubah warna tanah. Binatang itu baru bergerak setelah langkah Srintil begitu dekat. "Bila Kang Sakum tidak picek tentu dia akan berkata kepadaku; jangan membabi buta mengejar orang yang lari. Nanti terbanting seperti bunglon itu."

Seperti Sakum, Tampi pun mendorong Srintil menerima permintaan panitia Agustusan itu. Tampi bahkan membumbui kata-katanya dengan hal-hal yang memang belum diketahui oleh Srintil.

"*Jenganten* mungkin belum tahu. Pada malam perayaan seperti itu akan berkumpul semua priyayi di Dawuan. Ada wedana, ada polisi, dan ada tentara. Mantri ini, mantri itu, semua akan berkumpul. Penonton lain bisa mencapai jumlah seribu orang."

"Seribu orang, Yu?"

"Percayalah, *Jenganten*. Maka jangan sia-siakan pentas yang istimewa itu. Sampean justru harus tampil dalam tarian yang terbagus."

"Kamu juga mau nonton, Yu?"

"Yah, itu pasti. Saya kira semua orang akan kerok-batok pergi semua ke alun-alun kecamatan Dawuan. Jadi mengapa aku harus tinggal di rumah?"

Dalam perjalanan pulang, Srintil telah mendapat kata putus. Dia hendak

memenuhi permintaan panitia Agustusan. Tetapi Srintil sendiri tidak bisa memastikan apakah keputusan itu merupakan tekad yang utuh atau hanya karena sebab lain. Pihak pertama yang mendengar keputusan Srintil adalah Goder, bayi yang dipeluknya erat-erat sambil berjalan pulang.

"Bocah bagus, aku mau menari lagi. Boleh, kan? Ah, kau tak usah khawatir. Aku tetap emakmu. Kau tetap anakku yang paling bagus!"

* * *

Ketika laut surut di Segara Anakan. Sebuah perahu motor dengan mesin disel tua merayap terbata-bata menempuh jalur Cilacap-Kalipucang. Pada saat laut seperti itu Segara Anakan mirip sungai di tengah endapan lumpur yang luas. Terbentuk delta-delta yang ditutup rapat oleh pohon bakau. Para penumpang dalam perahu motor itu dapat melihat kerajaan burung yang masih tersisa. Di atas amparan lumpur itu terlihat berbagai jenis burung pemakan ikan. Trinil yang tak pernah berhenti membuat gerakan cabul berjalan kian kcanari dengan kegesitan yang mengagumkan. Bila perahu motor mendekat, mereka terbang dalam lintasan patah-patah, suaranya hiruk-pikuk. Ada bluwak berkejaran setengah terbang dan setengah berlari di atas lumpur. Sementara kuntul membentuk kelompok: makhluk-makhluk putih, terkadang mereka menyebar kemudian berkumpul lagi dalam gerakan-gerakan lamban.Ada seekor binatang tamu yang besar, berdiri dengan kaki hampir sepenuhnya tenggelam dalam lumpur. Langkahnya amat lamban, mirip langkah-langkah seorang kakek pikun. Dia adalah bangau tongtong. Dia kelihatan merana, tanpa teman sejenis.

Manakala hutan-hutan sudah rusak. Manakala sawah-sawah sudah berbau obat penyemprot hama, dan manakala sudah terlalu banyak pemuda menyandang senapan angin. Maka wilayah Segara Anakan serta daerah berawa-rawa di sekitarnya adalah tempat terakhir bagi berjenis-jenis burung untuk mempertahankan keberadaannya. Suaka. Burung dadali yang sudah sulit ditemukan di daerah pedalaman ternyata masih banyak disana . Demikian juga burung-burung pemakan biji-bijian seperti tekukur, balam, dan perkutut. Dan yang menyolok adalah banyaknya burung alap-alap. Tentu saja karena mangsanya, burung-burung kecil seperti berondol, burung madu, atau kutilang seperti sengaja dikumpulkan dalam pulau-pulau kecil berambut hutan bakau itu.

Para penumpang yang menyarati kapal motor tua itu tampaknya tak

terkesan oleh pesona dunia burung. Boleh jadi mereka terlalu angkuh dalam dunianya sendiri, dunia manusia. Atau hanya karena mereka tidak bisa duduk tenang. Kendaraan yang mereka tumpangi harus meliuk-liuk menuruti air yang dalam agar tidak kandas. Dalam hal ini pengemudi perahu motor itu, yang tak lebih dari seorang pemuda belasan tahun, layak mendapat pujian. Dia memahami betul seluk-beluk pekerjaannya. Dan keahliannya terbukti bila perahunya harus berpapasan dengan perahu lain dalam alur sempit dekat sebuah tikungan.

Pada sebuah tempat pemberhentian tiga orang turun, semuanya laki-laki. Melihat keadaannya dua di antara mereka tentulah tengkulak terasi, yakni hasil utama penduduk di wilayah itu. Yang seorang lagi kelihatan belum terbiasa disana. Dia berdiri agak ragu. Kemudian berjalan tertatih-tatih di atas titian bambu yang menghubungkan dermaga kapal motor dengan daratan. Di tengah titian dia berhenti dan terkejut melihat seekor biawak melintas di bawahnya. Binatang yang lari berkecipak itu meninggalkan alur berkelok-kelok pada lumpur hitam yang berbau terasi.

Di tepi daratan ada warung yang menjual rokok, minuman, dan buah-buahan. Sebetulnya laki-laki itu merasa haus. Tetapi karena tidak terbiasa dengan minuman bersahaja, yakni air asam yang disajikan dalam gelas kotor, maka dia berusaha menahan hausnya. Masalahnya, bagaimana juga dia harus masuk ke warung itu. Dibelinya rokok dan pisang. Sambil makan pisang laki-laki itu mencapai tujuan utama berhenti di warung itu. Kepada pemilik warung dia menanyakan sebuah alamat.

Yang ditanyakan oleh Marsusi adalah alamat yang terlalu sering dicari orang pendatang. Pak Tarim. Banyak tetangga merasa heran mengapa begitu sering Pak Tarim menerima orang pendatang. Tarim, laki-laki tua berkepala Semar, demikian juga perutnya. Setiap hari berleha-leha menghadapi gelas besar dengan kue-kue jajan pasar. Penghidupan sehari-hari dipercayakan kepada istri serta anak-anaknya. Anak-anak juga cucunya sudah mempunyai keahlian menangkap udang, kepiting, atau binatang lainnya untuk campuran bahan terasi. Demikian jorok cara pengumpulan bahan terasi itu schingga orang yang anti terasi sering menuduh bahwa bumbu masakan itu pasti tercampur bekicot dan belatung, bahkan bangkai kadal.

Memang di kampung laut itu nama Tarim sering dihubungkan dengan ngelmu. Tetapi hanya orang-orang tua tertentu yang mengetahui pasti ilmu apakah yang dikuasai orang tua itu. Anehnya justru orang luarlah yang

mengetahui kekhususan Tarim. Seperti halnya Marsusi. Melalui jalur informasi yang panjang dan berliku-liku sampailah dia kepada Tarim. Menurut seorang teman Tarim-lah orangnya yang bisa membantu Marsusi dalam hal melaksanakan urusan khususnya.

Panas udara mulai reda ketika Marsusi diterima oleh Kakek Tarim. Tuan rumah menerima tamunya tanpa emosi meskipun sang tamu adalah orang yang baru pertama dilihatnya dan kelihatan berasal dari kalangan priyayi. Ketika Marsusi memperkenalkan diri, Tarim bahkan sama sekali tidak memperhatikan wajahnya. Hanya kepala Semarnya yang mengangguk-angguk. Lalu mempersilakan Marsusi beristirahat di sebuah kamar yang tertutup.

"Silakan beristirahat dulu," kata Tarim sambil menunjuk kamar yang dimaksud. "Nanti malam sampean baru bisa berbicara. Selamanya aku tak pernah berembuk dengan siapa pun yang berada dalam keadaan lelah."

Marsusi agak terperangah karena dalam kamar yang tak berkursi dan berlantai tikar pandan itu ada seorang tamu lain. Laki-laki yang tengah telentang itu cepat-cepat bangkit begitu Marsusi masuk. Keduanya berpandangan sejenak lalu bertukar senyum dan mengangguk. Naluri masing-masing mengatakan bahwa kedua-duanya sedang menempuh jalan yang sama. Maka antara kedua tamu itu segera tercipta suasana akrab.

"Saya Dilam dari Warubosok. Saya datang kemari hendak minta tolong kepada Kakek Tarim. Bapak juga,kan ?"

Marsusi hanya tersenyum. Dan menyulut rokok. Teman barunya ditawarinya sebatang. Asap rokok membuat keduanya makin akrab seperti telah terjadi persahabatan yang lama sebelumnya.

"Nah, apakah persoalan sampean?" tanya Marsusi sambil menyandarkan diri pada dinding bambu.

Dilam kelihatan ragu. Rahasia pribadi yang dibawanya dari Warubosok belum seorang pun tahu, belum juga istrinya. Haruskah dia membocorkannya kepada orang yang baru sekali bertemu? Hati Dilam menolak. Tetapi suasana senasib-sepenanggungan bersama orang yang baru dikenalnya itu mengubah semuanya. Juga, di mata orang dusun seperti Dilam, Marsusi kelihatan begitu berwibawa. Dan bagaimana juga Dilam merasa telah berutang budi; rokok Marsusi sudah diisapnya.

"Sebenarnya persoalan saya sangat sepele, Pak. Kerbau!"

"Kerbau?"

"Benar. Dua ekor kerbau saya mati di kandang, diracun orang."

Marsusi mengangguk, tak ingin menyela cerita Dilam.

"Mula-mula pada suatu malam seekor kerbau saya lepas dari kandang. Malam itu juga saya cari ke mana-mana tetapi saya tidak bisa menemukannya. Baru pagi hari saya berhasil menemukan kerbau itu di ladang orang, sedang menumpas tanaman jagung. Saya mengambil binatang itu kemudian pergi ke rumah pemilik ladang. Permintaan maaf saya ditolaknya. Dia juga menolak tawaran saya tentang ganti rugi. Nah, saya sudah berniat baik, tetapi dua malam berikutnya kerbau saya mati dua ekor. Bukan main sakit hati saya, Pak."

"Sampean yakin kerbau-kerbau itu mati termakan racun?"

"Iya, Pak. Sejak kecil saya tidak pernah berpisah dengan kerbau. Saya tahu bahwa kerbau hanya berak di tempat-tempat tertentu. Saya juga tahu kerbau yang ingin kawin, yakni bila binatang itu mulai mengasah pantatnya ke tiang kandang. Apalagi tentang kerbau yang sakit. Nah, kerbauku mati mendadak. Mulutnya berbusa. Setelah dipotong dan isi perutnya dikeluarkan tercium ban racun. Isi perut itu kami buang ke kolam dan ternyata ikan-ikan mati. Jadi apa lagi kalau bukan racun?"

"sampean juga yakin bahwa pemilik ladang itulah yang meracuni kerbau sampean?"

"Kalau bukan dia, siapa lagi?"

Marsusi tersenyum dan mengangguk demi menyenangkan lawan bicaranya. Ganti Dilam yang bertanya tentang persoalan yang dibawa oleh kepala perkebunan karet itu. Tetapi Marsusi menghindar dengan cara melorotkan tubuhnya hingga sampai pada posisi tidur. Mata dipejamkan pura-pura mengantuk. Dan kelelahan serta angin laut yang menerobos masuk ke bilik tamu itu membuatnya benar-benar tertidur.

Ketika terbangun beberapa jam kemudian Marsusi mendapati kamar sudah diterangi lampu minyak. "Jam tujuh malam," desisnya setelah melihat jam tangannya. Marsusi bangkit. Kakinya hampir menyentuh gelas. Ternyata bukan hanya ada gelas-gelas, melainkan juga piring-piring berisi nasi dan lauk-pauknya. Semuanya tidak mampu membangkitkan selera Marsusi. Lidahnya sudah terbiasa dengan makanan yang lebih baik. Gelas Dilam tinggal berisi setengahnya. Tetapi ke manakah orangnya?

Pertanyaan itu terjawab oleh suara dua orang yang sedang bercakap-cakap di dalam rumah. Marsusi dapat memastikan dua orang itu adalah Dilam dan tuan rumah. Tergerak oleh rasa ingin tahu Marsusi keluar dari bilik. Ternyata ruang depan tanpa lampu. Sepi, bahkan tak terdengar suara anak-cucu Tarim maupun

istrinya. Marsusi, perlahan-lahan, duduk di kursi yang paling dekat dengan asal suara di balik dinding.

* * *

Di ruang dalam Dilam duduk berhadapan dengan Tarim. Kali ini wajah Tarim bersungguh-sungguh. Setiap ucapan tamunya ditanggapi dengan kening berkerut serta kedua alis yang hampir bertemu.

"Sekali lagi, pikirlah dahulu, Nak. Ini persoalan nyawa. Dan saya akan membebankan seluruh tanggung jawab pada diri sampean," kata Tarim sambil memandang tajam ke arah bola mata Dilam.

"Hati saya sudah bulat, Kek. Saya bersedia menerima segala akibatnya."

"Akibat di dunia dan di alam kelanggengan nanti?"

"Ya, Kek."

"sampean mengerti bahwa urusan semacam ini juga akan berakibat buruk kepada anak-cucu sampean?"

Dilam tidak segera memberi tanggapan. Kini wajahnya menunduk, sejenak berhenti bernapas. Saat itu rasa sakit hati karena permintaan maafnya ditolak pemilik ladang menyengat kembali. Dalam rongga matanya terbayang dua ekor kerbau kesayangannya terkapar.

"Saya tidak berpikir jauh ke sana, Kek. Urusan nanti bagaimana nanti saja. Pokoknya begitulah tekad saya."

"Aku tidak biasa tergesa-gesa, Nak. Nah, pikirlah kembali. Keluarlah, siapa tahu udara di luar bisa mengubah pikiran sampean."

Meskipun merasa enggan, namun Dilam bangkit juga. Tidak diketahuinya pada saat yang lebih cepat Marsusi berjingkat kembali ke biliknya.

Udara di luar memang lebih dingin. Dilam memandang langit yang masih merona merah di barat sisa mambang petang. Nyamuk luar biasa banyak sehingga Dilam tak pernah berhasil menenangkan dirinya. Tak mengapa, karena setidaknya Dilam bisa mengingat kembali sepenuhnya kata-kata Tarim. Mestinya semuanya benar. Lepas dari kenyataan bahwa kakek itu menikmati upah dari ilmu hitamnya, toh dia kelihatan bersungguh-sungguh mencegah orang membuat celaka sesamanya. Atau seperti yang pernah didengar oleh Dilam sendiri bahwa Tarim akan menerima dengan ikhlas pengunduran diri seseorang yang semula datang dengan maksud minta bantuan buat membinasakan orang lain.

Masalahnya tinggal pada nurani Dilam untuk menerima sinar terang.

Ternyata kesumat yang mengendap dalam hati laki-laki dari Warubosok itu lebih pekat. Kata-kata sendiri yang tadi terucapkan di depan Tarim bergema kembali. "Urusan nanti, bagaimana nanti saja!"

Dilam masuk kembali menghadap Tarim. Wajahnya malah bertambah gelap. Sambil duduk dilepasnya napas banyak-banyak.

"Bagaimana, Nak?"

"Saya tetap pada pendirian semula. Sudahlah, Kek. Pokoknya semua ini atas tanggung jawab saya."

"Baiklah kalau begitu."

Tarim bangkit meninggalkan tamunya. Seperempat jam kemudian dia muncul lagi membawa sebuah cawan berisi air bening dan sehelai kain mori. Setelah terpapar di atas meja Dilam baru melihat ada sebuah jarum berekor benang terselip pada kain mori. Tak urung hati Dilam terkesiap melihat benda-benda yang mendadak berpengaruh magis itu.

Kakek Tarim duduk. Entah mengapa napasnya terengah-engah. Keningnya mengkilat oleh titik keringat. Jarum dipegang pada ekor benangnya, diayun-ayun memutar tepat di atas cawan. Ayunan dihentikan. Jarum yang masih berpusing-pusing itu ditunggunya sampai berhenti. Kemudian dijatuhkan tepat di tengah air dalam cawan. Air seperti mendidih dan Tarim cepat menutup cawan itu dengan kain mori. Sesaat kemudian terdengar suara gemercik. Kain mori itu disingkapkan. Airnya masih bening tetapi jarum berekor benang itu telah lenyap.

"Kirimanmu sudah berangkat," kata Tarim.

Ketegangan pada wajahnya mengendur. Dengan ujung baju dilapnya keringat yang mengucur deras. Sementara itu Dilam sendiri belum bisa melepaskan diri dari kebisuan yang sebenar-benarnya. Dan Dilam terperanjat ketika terdengar lagi suara berkecipak dari dalam cawan yang tertutup mori. Tarim membukanya.

Mata Dilam membulat melihat air dalam cawan sudah berubah. Jarum berekor benang kelihatan lagi, mengkilat dalam cairan yang lambat-laun menjadi merah. Darah mengental pada ekor benang itu, larut perlahan-lahan merata dalam cairan.

"Hem, selesai," kata Tarim sambil mengemasi perkakasnya. "Sekali lagi, Nak. Semua ini terjadi atas tanggung jawab sampean sepenuhnya. Kalau besok cepat pulang ke Warubosok sampean bisa melihat penguburan mayat seteru sampean itu."

Yang terkesan dari wajah Dilam adalah perasaan puas sekaligus ngeri. Orang Warubosok itu tak mampu berkata-kata. Dirasakannya keringat meleleh di

tengkuknya. Melihat Dilam yang pucat dan agak gemetar Tarim tersenyum. Kakek itu sudah hapal. Itulah perilaku kebanyakan tamu yang datang kepadanya.

"Agar sampean tidak gemetar seperti itu hanya ada satu cara. Usahakan sekeras-kerasnya rasa benar di hati sampean. Bahwa musuh sampean mendapat celaka akibat ulah sendiri; tanamkan keyakinan itu kuat-kuat pada diri sampean."

Dilam mengundurkan diri dengan kegoncangan hati yang tidak bisa disembunyikan. Dalam bilik tamu didapatinya

Marsusi sedang menengadah, tidur di lantai bertikar.

"Sudah?" tanya Marsusi dengan senyum.

Jawaban Dilam adalah air muka yang kosong hambar.

"Masih adakah perahu motor menghilir ke Cilacap? Aku ingin secepatnya pulang," ujar Dilam. Mendengar cakap temannya yang ngelantur Marsusi sekali lagi tersenyum. Sebab sesungguhnya dirinya pun mulai diliputi ketidakpastian. Dia mendengar seluruh percakapan antara Dilam dengan Kakek Tarim; sesuatu yang tidak boleh tidak telah membuat bulu kuduknya meremang. Marsusi merasa yakin temannya, seperti dirinya juga, dihantui oleh perasaan tidak nyaman.

Kedua penghuni bilik tunggu itu berdaulat dalam pikiran masing-masing. Dilam telentang berbantal tangan, matanya menerawang jauh menembus atap, membayangkan seterunya tiba-tiba terbatuk dan muntah darah. Disusul hiruk-pikuk dalam kegawatan yang amat sangat. Jerit istri dan anak-anaknya. Seruan minta tolong kepada tetangga. Tangis yang ramai dan berkepanjangan. Galau suara laki-laki dan perempuan. Dan akhirnya sesosok mayat diam di atas balai-balai tertutup kain dari ujung kaki hingga kepala.

Orang-orang yang semula tercekam kepanikan mulai duduk. Dilam seakan mulai mendengar mereka berspekulasi tentang sebab malapetaka. Tak ayal lagi, pergunjingan akan sampai kepada masalah kiriman. Dilam gelisah. Kegelisahan itu makin terasa mengusik hati ketika terbayang kembali olehnya pemandangan dalam cawan putih itu. Ada darah kental yang larut perlahan-lahan dalam air bening.

Marsusi duduk berselonjor dengan punggung lekat pada dinding bilik. Rokoknya mengepul. Dia sama sekali tidak memperhatikan Dilam yang kelihatan begitu gelisah. Namun sebenarnya Dilam-lah yang sedang menjadi titik pusat permenungannya.

Tak salah lagi Dilam pastilah seorang petani. Dia berasal dari kaum yang selama ini dianggap sebagai simbol sisa keluguan, kejujuran, bahkan keutuhan

kemanusiaan. Tetapi mengapa si tani yang dungu itu memiliki keberanian menumpahkan darah meski secara tidak langsung, melalui jalan yang tidak bisa diterangkan dengan akal - petani sesamanya? Kearifan yang segera diperoleh Marsusi dari permenungan sesaat itu adalah sebuah pelajaran sederhana, bahwa rasa dendam mampu membinasakan martabat kemanusiaan. Juga di antara dua orang dusun yang masih terikat pada keserbaluguannya.

Dan Marsusi terkejut ketika sadar dirinya kini berada hanya beberapa jengkal dari Dilam. Dan dia berada dalam bilik itu, terus terang dalam rangka tujuan yang sama. Bila Dilam telah mencelakakan pemilik ladang yang telah meracuni kerbaunya, maka Marsusi akan membuat celaka seorang anak Dukuh Paruk yang telah mempermalukannya, menampik hajatnya.

Pandangan mata Marsusi baur. Terbayang olehnya Srintil memegang dada sambil terbatuk mengeluarkan darah segar. Ada beling dan paku-paku berhamburan dari mulutnya. Matanya terbeliak mengerikan. Kemudian terbayang keranda diusung menuju pekuburan diiringi tangis semua warga Dukuh Paruk.

Marsusi menggeleng-gelengkan kepala. Menelan ludah dan membunuh rokoknya di lantai. Seperti halnya Dilam, pada saat itu pun Marsusi ingin segera pulang. Tetapi bayangan Stintil ketika menampiknya kelihatan lagi di depan mata. Urat-urat pipinya menggumpal. Pada saat itu terdengar suara dari dalam. Kakek Tarim memanggilnya.

Seperti orang yang kehilangan kepastian Marsusi bangkit. Dilam memandangnya sambil tetap telentang. Ah, mata orang Warubosok itu! Seakan ada sesuatu yang minta diterjemahkannya. Sayang lampu minyak itu tidak mempunyai cukup cahaya buat memantulkan kembali makna yang terkandung dalam sinar mata Dilam. Sementara itu suara panggilan terdengar kembali buat kali kedua. Marsusi menyeberang ruang depan dan membuka pintu yang menuju ruang dalam.

"Silakan duduk," sambut Tarim dalam gaya yang paling ayem dan acuh. "Sekarang terangkan maksud kedatangan sampean."

Setelah terbatuk beberapa kali, Marsusi menceritakan kembali pengalamannya di Dukuh Paruk kira-kira dua minggu sebelumnya. Nada suaranya santun, tanpa emosi; satu hal yang menarik perhatian tuan rumah. Tarim sudah terbiasa dengan bicara orang mengadu, mengeluh, dan penuh dendam.

Tetapi hal itu tak terbersit dalam pembicaraan Marsusi. Tiba-tiba Tarim tersenyum, membuat Marsusi berhenti berbicara.

"Srintil, Nak?"

"Ya, Kek."

"Ah."

"Sampean mengenalnya, Kek?"

"Benar. Dia seorang ronggeng yang bisa membuat orang geregetan, bukan? Aku sudah pernah menontonnya. Ah, memang. Dan dia telah mempermalukan sampean yang gagah begini."

Marsusi tersipu, dibalas oleh Tarim dengan tawa terkekeh.

"Ah, memang tidak enak dibikin malu, apalagi oleh seorang ronggeng cantik. Lalu sampean mau apa?"

"Tentu saja aku ingin membalasnya, bahkan melenyapkannya. Aku tahu betul Srintil menerima semua laki-laki yang datang sebelum saya demi uang yang tak seberapa atau demi satu-dua gram emas, Tetapi dia menampikku, padahal seratus gram kalung emas berbandul berlian yang kusodorkan kepadanya. Mau disebut apa lagi kalau bukan penghinaan yang sebesar-besarnya. Tetapi, Kek..."

"Tetapi?"

"Pikiran saya berubah sekarang."

"Ah, biarlah dia."

Marsusi tersenyum tawar. Tetapi Kakek Tarim terkekeh-kekeh.

"Karena, kalau Srintil melirik sambil pacak gulu, jantungmu rontok, bukan? Karena, kalau Srintil melempar sampur, hatimu terbeset, bukan?"

Tarim menyambung tawanya lebih keras. Perut semarnya bergejolak. Bibirnya yang tumpul pada kedua ujungnya tertarik ke belakang sehingga tak salah lagi; Semar.

"Ah, ya! Mestinya semua orang seperti sampean; tak usah ragu mengubah pikiran bila disadari pikiran yang dimaksud tidak baik. Mengapa masih saja orang datang kemari dengan tujuan mencari pelampiasan dendam, bahkan kadang hanya karena rasa iri terhadap sesama. Mereka mengira dengan melampiaskan dendam maka urusannya selesai. Nah, mereka keliru. Dengan cara itu bahkan mereka memulai urusan baru yang panjang dan lebih genting. Di dunia ini, Nak, tak ada sesuatu yang berdiri sendiri. Maksudku, tak suatu upaya apa pun yang bisa bebas dari akibat. Upaya baik berakibat baik, upaya buruk berakibat buruk.

"Lebih aneh lagi, Nak. Orang yang sudah tahu akan akibat buruk tetapi masih juga berani mengambil risiko."

Marsusi mendengarkan khotbah Tarim dengan minat yang penuh. Bukan hanya karena dia menangkap kebenaran dalam khotbah itu, melainkan secara pasti dia merasakan adanya kepura-puraan yang nyata. Seorang tukang sihir berkhotbah tentang nilai-nilai budi luhur! Keganjilan yang terasa di hati Marsusi mengambang menjadi garis-garis tanda tanya pada wajahnya, pada sinar matanya. Sasmita ini terekam oleh indria Tarim. Dia tanggap sasmita.

"Nah, saya ini, Nak, bisa diibaratkan sebagai tukang membuat bedil. Dia tahu betul bedil hanya dibuat untuk satu tujuan; memisahkan nyawa dari badan. Mestinya tak perlu ada orang membuat bedil supaya setiap mayat yang dikubur adalah dia yang mati wajar. Dan itu baik.

Nah, ternyata kehidupan ini seperti demikian adanya. Aku hanya Kakek Tarim. Aku tak berdaya mengubah arah kehidupan, bahkan aku tak kuasa menghindar dari garis yang telah ditentukan buat diriku."

"Ya. Dan untunglah, setidaknya aku telah berhasil mengubah niatku," kata Marsusi setelah beberapa kali mengangguk. Tetapi dia kaget karena Tarim menertawakannya, ditambah dengan pandangan mata menyindir.

"sampean memang beruntung. Tetapi yang baru sampean lakukan adalah mengubah niat. Pelaksanaannya tidak gampang, Nak. Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa? Aku tidak yakin, Nak."

Tarim menatap wajah tamunya, lama dan menghunjam. Marsusi merasa tersinggung. Tetapi tak bisa berbuat lain kecuali diam dan mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.

"Coba, Nak. Sekarang sampean mengaku telah memaafkan Srintil, ronggeng Dukuh Paruk itu. Bagaimana masalahnya bila suatu ketika sampean melihat Srintil menjadi buah pujaan ratusan orang dalam suatu pentas? Dan, bagaimana halnya bila suatu saat sampean mendapati Srintil bergendak dengan laki-laki yang pada dasarnya lebih rendah daripada diri sampean? Betulkah dendam sampean kepadanya tidak akan kembali kumat?"

Marsusi tergagap oleh pertanyaan beruntun itu. Dan tatapan mata itu. Tatapan mata yang penuh keyakinan diri. Marsusi dibuatnya merasa kecil.

"Aku ini sudah tua, Nak. Jangan-jangan aku lebih menguasai persoalan sampean dan lebih tahu apa yang sebaiknya sampean lakukan sekarang."

"Boleh jadi begitu, Kek. Maka tidak salah aku sampai ke tempat ini."

"Baiklah. Dalam hal diri sampean yang ternyata belum setua diriku maka

balaslah sakit hati sampean. Asal adil. sampean telah dipermalukan, bukan?"

Marsusi mengangguk seperti anak kecil.

"Maka balaslah kembali dengan mempermalukannya. Hanya dengan cara itu sampean bisa membebaskan diri dari rasa dendam. Mungkin juga sampean bahkan bisa melupakan Srintil buat selama-lamanya. Sekali lagi, membalas dendam yang adil adalah dengan cara sama: mempermalukannya. Bukan menyakiti badan, apalagi membahayakan jiwanya."

"Saya sudah mengerti, Kek. Tetapi bolehkah saya bertanya?"

"Lha, mengapa tidak?"

"Andaikan yang telah mempermalukan diriku bukan Srintil, apakah sampean tetap pada kata-kata yang sama?"

Pertanyaan balik yang dilontarkan Marsusi ini membuat wajah Tarim sedikit menegang. Apabila yang dihadapinya bukan seorang kepala perkebunan tentu kemarahannya meletus. Atau, tentu saja. Karena menyadari derajatnya Marsusi berani bertanya kepada orang pandai itu. Tarim maklum. Bibirnya yang tebal dan tumpul merekah senyum.

"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"

Marsusi mengakui dirinya kalah. Tetapi lega. Selanjutnya dia lebih banyak menganggukangguk menerima petunjuk Tarim. Ketika pertemuan dua orang itu berakhir, angin darat mulai bertiup. Meski nyamuk luar biasa banyak serta tidur di atas amparan tikar, Marsusi lelap hingga pagi. Sayang, beberapa kali dia dikejutkan oleh Dilam yang tidur gelisah dan sering mengigau.

* * *

Kegembiraan itu lahir dan berkembang dari Dukuh Paruk. Berita cepat tersiar bahwa pada malam perayaan Agustusan nanti Srintil akan kembali meronggeng. Kurang dua hari lagi, tetapi sudah banyak orang bersiap-siap. Anak-anak mulai bertanya tentang uang jajan kepada orang tua mereka.Para pedagang, dari pedagang soto sampai pedagang pecel bersiap dengan modal

tambahan, juga tukang lotre putar yang selalu menggunakan kesempatan ketika banyak orang berhimpun.

Nyai Kartareja segera memperbaiki hubungannya dengan Srintil, pertama-tama dengan berusaha mengaku bersalah dalam peristiwa Marsusi beberapa minggu berselang. Perubahan sikapnya terhadap Srintil sangat nyata. Dia tidak berkamu lagi terhadap ronggeng Dukuh Paruk yang telah sekian lama menjadi anak akuannya. Nyai Kartareja kini memanggil Srintil dengan sebutan *Jenganten* atau setidaknya sampean; suatu pertanda bahwa kedewasaan, tepatnya kemandirian Srintil telah diakuinya.

Srintil seperti hendak menjadi temanten laiknya. Dia dipingit oleh Nyai Kartareja. Badannya dilulur untuk memulihkan keremajaan kulitnya. Sebelum berangkat tidur Nyai Kartareja memintanya mengunyah satu-dua butir merica agar suaranya tetap lantang dan jernih. Pakaian pentasnya dicuci secara istimewa. Sementara itu Nyai Kartareja tidak perlu lagi mencari jelaga dan getah pepaya buat penghitam alis, juga tak perlu lagi menyuruh Srinitil mengunyah sirih sebelum naik pentas. Kios Pak Simbar di pasar Dawuan sudah menyediakan gincu, pensil rias, dan sebagainya.

Selagi istrinya mengurus Srintil, Kartareja menyiapkan perangkat calung. Penabuh-penabuh dihubungi dengan pesan agar nanti menampilkan permainan terbaik. Calung-calung yang sudah lama tidak terpakai diperbaiki. Diteliti kalau ada temalinya yang putus.Ada orang datang, entah siapa. Kepada Kartareja orang itu mengaku anggota panitia. Dia menyodorkan kertas berisi catatan lagu. Tetapi karena Kartareja buta huruf orang itu membacakan untuknya. Ternyata lagu-lagu itu semua sudah dihafal oleh dukun ronggeng itu. Hanya di sana-sini ada pergantian kata atau kalimat. Kartareja merasakan keanehan karena dalam lagu-lagu itu diselipkan kata "rakyat" dan "revolusi", kata-kata mana terasa kurang akrab dalam hatinya. Tetapi Kartareja tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Baginya menuruti kata priyayi atau orang yang seperti itu merupakan salah satu kebajikan dalam hidup.

Boleh jadi hanya Sakarya yang tidak sepenuhnya larut dalam kegembiraan. Sikapnya yang hati-hati berasal dari filsafatnya yang sederhana. Baginya segala sesuatu berpasang-pasangan adanya, tak terkecuali sesuatu yang bernama kegembiraan. Pasangannya pastilah kesusahan. Sepanjang lintasan hidupnya yang panjang Sakarya sering menemukan kenyataan bahwa segala sesuatu tak pernah berpisah jauh dari pasangannya. Orang selalu memilih pihak yang menguntungkan dan menjauhi pihak yang merugikan. Antara keduanya harus

tetap terjaga jarak. Dan dalam pikiran Sakarya menjaga jarak itu berarti harus selalu bersikap hati-hati, eling. Kadang juga diartikannya sebagai keseimbangan dan tidak berlebih-lebihan.

Jadi Sakarya tidak ikut berhura-hura. Persiapannya menyambut kembali pementasan Srintil lebih ditekankan pada segi kejiwaan. Lebih sering memasang sesaji di dekat makam Ki Secamenggala, lebih banyak terjaga di malam hari serta mengurangi makan-minum. Srintil diperintahkannya dengan sangat ngasrep pada hari kelahirannya.

Perayaan Agustusan tahun 1964 itu dimulai dengan upacara pagi hari di lapangan kecamatan Dawuan. Pemandangan dikuasai oleh kain rentang dengan tulisan macam-macam. Ada yang direntang di antara pohon-pohon, tetapi lebih banyak yang ikut masuk ke lapangan yang padat manusia. Gelombang ribuan kepala memberi gambaran seperti pemandangan di ladang tembakau yang ditiup angin. Acungan seribu tangan yang diiringi pekik gempita hanya dapat diandaikan kepada petir yang terjadi di hutan jati meranggas.

Semua yang berpidato mengerahkan habis-habisan tenaga urat lehernya. Agitasi, propaganda, serta slogan kutukan membakar seluruh lapangan dalam kepalan ribuan tangan serta riuhnya bunyi tambur. Semua orang tegak dalam harga diri yang tertempa seketika oleh retorika para pembicara. Semua orang menggenggam semangat meluap yang setidaknya mampu mengalahkan siksaan yang datang dari sinar matahari yang mulai terik.

Gadis-gadis remaja yang biasa malu bersuara keras atau bertingkah seperti laki-laki, larut dalam semangat massa yang meluap. Mereka tidak ketinggalan mengepal tangan dan berteriak. Dan puncak hura-hura itu meledak ketika sebuah patung kelaras jagung yang diberi kopiah serta kaca mata dibakar massa. "Gembong musuh rakyat telah jadi abu!" teriak seorang pemuda. Matanya merah berkaca-kaca karena letupan emosi dalam dirinya.

Sakum mendukung anak pada pundaknya.

Dia berdiri di bawah pohun sengon, menjadi titik ironi di tengah galau manusia. Baru sekali ini Sakum mengutuk dirinya yang buta. Baru sekali ini Sakum gagal menerjemahkan suara dan suasana yang terekam oleh sisa indrianya. Padahal Sakum sudah biasa melihat meriahnya pentas ronggeng dengan jiwa, bukan dengan matanya. Sakum juga mampu melihat kepanikan

semua orang bila datang angin ribut. Atan kecemasan anak istrinya ketika petir menyambar. Dia juga mampu menangkap ceria wajah anak-anak bila gumpalan nasi di depan mereka lebih besar dari kepalan tangan.

Tetapi Sakum tidak berputus asa. Melalui denyut nadi anak yang bertengger di pundaknya Sakum terus mencoba mengikuti dan mencari makna hiruk-pikuk yang sedang terjadi di sekelilingnya. Bila denyut nadi anaknya mencepat Sakum mengerahkan kemampuan indrianya yang tersisa. Terkadang juga Sakum menyadap saraf mata anaknya.

"Apa yang kaulihat, Nak?"
"Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?"
"Apa yang merah?"

"Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah, bagus sekali, Pa."

"Siapa yang berpidato?"
"Tidak tahu."
"Mari kita mendekat barisan kuda lumping."
"Wah, panas, Pa. Tetapi tak mengapa, asalkan..."
"Hah?"
"Es, Pa. Haus."
"Tak ada uang lagi, Nak. Habis."

"Wah, jangan bohong. Tadi sebelum berangkat kulihat Srintil memberimu uang. Iya, kan? Kalau bukan es, air asem juga boleh. Haus, Pa."

Sakum mengalah. Anaknya diturunkannya dari pundak. Begitu menginjak tanah, anak itu menyeret ayahnya ke arah pedagang minuman. Sakum juga minum. Setelah membayar dan menerima uang kembali, Sakum jongkok. Anaknya yang tangkas kembali bertengger di atas pundak.

"Ayo, tunjukkan aku jalan ke dekat barisan kuda lumping."

"Punten, punten," seru anak Sakum dari atas pundak ayahnya. Barisan orang yang padat menyisih membuka jalan. Hampir semua orang mengenal siapa laki-laki buta yang mendukung anaknya di pundak itu. Tetapi anak Sakum yang baru berusia enam tahun itu sudah pintar memanfaatkan kebutaan ayahnya. Sakum tidak digiringnya ke arah barisan kuda lumping melainkan ke arah pedagang balon di sudut lapangan. Meskipun tak mungkin baginya memiliki permainan yang mengagumkan itu, dia setidaknya berkesempatan melihatnya sepuas hati.

"*Asu buntung*! Kaubawa ke mana aku ini?" tanya Sakum sengit.

"Ke dekat barisan kuda lumping."

"Mampus kamu! Ini bukan dekat barisan kuda lumping. Bau busuk ini pasti ulah tukang balon gas, bukan?"

Anak itu tertawa lalu memutar kepala ayahnya.

"Punten, punten."

Upacara diakhiri dengan pawai. Gempita dan kepalan tinju menjalar ke segenap penjuru kota kecamatan itu. Dua-tiga anak sekolah yang jatuh pingsan karena sengatan matahari tidak mengurangi sedikit pun gelora massa.

Menjelang tengah hari segala keramaian surut. Dawuan kembali sepi, bahkan pasarnya lebih sepi dari hari biasa. Bersama orang-orang Dukuh Paruk, Sakum pulang. Anaknya tidak lagi didukung di atas pundak. Kini anak itu menjadi tongkatnya. Dalam dunianya yang gelap Sakum masih mencoba memahami keramaian yang baru saja diikutinya. Semua orang tahu perayaan Agustusan tahun ini luar biasa ramai. Jauh lebih ramai daripada tahun-tahun sebelumnya.

Bagi Sakum hura-hura hari ini tanpa makna betapapun keras dia berusaha menangkapnya. Dia sudah mendengar, bukan mengerti, bahwa perayaan hari ini demi mengagungkan hari kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri. Sementara itu konsep tentang kemerdekaan baginya adalah bagian dari antah-berantah. Baginya hidup ini harus dijalani dengan pasrah, dengan atau tanpa apa yang sering dikatakan orang kemerdekaan.

Mengapa Sakum tidak tahu bahwa teman-temannya sesama orang Dukuh Paruk tidak lebih beruntung meski mata mereka awas? Mereka juga tidak menangkap makna istimewa yang dibawa hari ini, sejarah hari ini. Mereka tidak mengerti makna pidato, tanda-tanda gambar partai, atau slogan-slogan yang telah dilihatnya memenuhi lapangan kecamatan Dawuan. Bukan hanya karena mereka sepenuhnya buta huruf. Lebih dari itu. Dalam tradisi hidup mereka ikatan kesetiaan dan kebersamaan nyaris tak pernah menerobos ke luar batas Dukuh Paruk. Politik dalam sisi pandang yang paling bersahaja tak pernah muncul di pedukuhan terpencil itu. Tatanan hidup mereka adalah tradisi yang berdasar pada ikatan darah keturunan. Kesetiaan mereka berpusat pada cungkup di puncak sebuah bukit kecil di tengah Dukuh Paruk, makam Ki Secamenggala. Dan kedaulatan Dukuh Paruk digembalakan oleh seorang kamitua.

Suatu ketika datang seseorang ke Dukuh Paruk menawarkan gambar-gambar partai. Dikatakannya gambar itu adalah perlambangan rakyat tertindas.

Mula-mula Sakarya tertarik karena orang pendatang itu sering kali dan berulang-ulang menyebut kata "rakyat". Kata itu bagi Sakarya tidak bisa lain kecuali bermakna kaula. Siapa pun di Dukuh Paruk merasa dirinya kaula. Tetapi Sakarya kemudian bangkit menghentikan cakap orang pendatang itu ketika dia mulai berbicara tentang rakyat melarat korban kaum penindas yang jahat.

"Siapakah yang sampean maksud dengan rakyat korban kaum penindas itu?"

"Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga Dukuh Paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami."

"Nanti dulu. Menurut sampean kami adalah rakyat yang tertindas. Apa sampean tidak keliru? Kami sama sekali tidak merasa tertindas, sungguh! Sejak zaman dulu kami hidup tentram di sini."

"Itulah. sampean tidak mengerti bagaimana cara mereka melakukan penindasan terhadap rakyat. Sejak zaman nenek moyang sampean, kaum penindas itu telah melakukan kejahatannya. Cara mereka telah menyejarah. Lihatlah akibat kejahatan mereka di sini. Semua orang kurang makan! Semua orang bodoh dan sakit. Anak-anak cacingan dan kudisan. Anak-anak kalian di sini sungguh-sungguh hidup tanpa harapan."

"Yang sampean maksud dengan kaum penindas?"

"Kaum imperialis, kapitalis, kolonialis, dan para kaki tangannya. Tak salah lagi!"

"Wah, kami bingung, Mas. Kami tak pernah mengenal mereka. Cerita sampean kedengaran lucu. Pokoknya begini, Mas. Sejak dulu beginilah yang bernama Dukuh Paruk. Kami senang hidup di sini, karena itulah kepastian yang kami terima. Kami tak pernah percaya ada sesuatu yang lebih baik daripada kepastian itu. Dan kekeliruan besar bila sampean berharap akan mendengar keluhan kami. Boleh jadi benar kami bodoh, miskin, dan sakit. Tetapi itulah milik kami pribadi. sampean tak usah pusinig memikirkannya. Lucu, kan? Kami sendiri merasa biasa-biasa saja. Kenapa orang lain mesti repot?"

"Sampean yang lucu karena tidak tahu dan tidak mau tahu akan sejarah?"

"Wah, sekarang sejarah. Apa pula itu, Mas"

"Sejarah itu sesuatu yang amat perkasa. Kalian tidak bisa menolak apalagi

melawannya. Dan sampean akan digilasnya bila tetap diam dalam ketololan. Tunggu saja!"

"Yang paling perkasa itu yang murbeng dumadi, Mas. Yang telah menentukan kami hidup di Dukuh Paruk ini, yang telah memastikan hidup kami seperti ini."

Jadi Dukuh Paruk masih tetap Dukuh Paruk meskipun pada tahun 1964 itu dunia di luarnya sedang berhura-hura. Pidato di mana-mana. Gambar-gambar simbol partai di mana-mana dan pawai di mana-mana. Dukuh Paruk tetap tenang ditunggui oleh cungkup di puncak sebuah bukit kecil di tengahnya.

Atau sekedar Sakarya, kamitua pedukuhan kecil itu yang tak pernah lengah membaca sasmita alam. Dia merasakan datangnya hari-hari beringas. Hari-hari ketika orang-orang meninggalkan pekerjaan buat berhimpun di tanah lapang. Hari-hari ketika jalan penuh manusia mengepal tangan serta teriakan lantang. Semuanya mengingatkan Sakarya akan sebatang pohon kelapa yang ditiup angin. Bila angin bertiup dari utara pohon itu akan meliuk ke selatan. Bila angin reda pohon kelapa itu tidak langsung kembali tegak melainkan akan berayun lebih dulu ke utara. Bagi Sakarya hura-hura di luar Dukuh Paruk adalah angin kencang yang meniup kehidupan. Seperti pohon kelapa itu: sebelum kehidupan kembali tenang lebih dulu harus terjadi sesuatu.

Tetapi sesuatu itu tak bisa diraba oleh daya pikir siapa pun di Dukuh Paruk, tidak juga Sakarya. Padahal sepanjang hidupnya yang tidak pernah berhenti dari mengikuti irama dan keberimbangan alam, Sakarya telah memperoleh cukup kearifan. Bahwa suatu keluarbiasaan harus dibayar dengan kerusakan keberimbangan. "Jangan tertawa terlalu terbahak-bahak, sebab nanti akan segera menyusul tangis sedih," demikian sering dikatakan Sakarya kepada anak-cucunya di Dukuh Paruk.

Entahlah. Yang terjadi malam itu di Dukuh Paruk adalah kegembiraan yang luar biasa. Hampir semua warganya keluar mengiring Srintil yang hendak meronggeng pada malam perayaan Agustusan di Dawuan. Inilah penampilan pertama ronggeng Dukuh Paruk pada sebuah arena resmi; suatu hal baru yang membawa kebanggaan istimewa.

Malam itu semangatkota kecil Dawuan berpusat di lapangan sepak bola dekat kantor kecamatan. Sebuah panggung yang lebar, setinggi satu meter didirikan orang pada salah satu sudutnya. Dawuan belum mengenal aliran listrik. Tetapi malam itu banyak sekali lampu neon di sekitar panggung. Suara generator

yang bising, anehnya, mendatangkan kebanggaan orang. Rupanya semua orang melupakan suara bising karena toh dari sanalah tenaga bagi lampu-lampu neon yang mengagumkan itu. Bagi sebagian besar orang yang menyemut di sekitar lapangan adalah sesuatu yang luar biasa, ada cahaya terang-benderang tetapi tanpa minyak.

Rombongan dari Dukuh Paruk disambut dengan sinar mata serta wajah-wajah berseri.Para penabuh dengan perangkat calungnya diterima panitia. Mereka ditempatkan di belakang panggung. Tetapi Srintil bersama Nyai Kartareja dipersilakan duduk bersama ibu-ibu pejabat kecamatan Dawuan.

Srintil menemukan dirinya kembali utuh sebagai seorang ronggeng yang telah matang. Suasana panggung yang megah menghidupkan seluruh permukaan kulitnya. Dan cahaya matanya. Barangkali pada saat itu baru kali pertama *indang* ronggeng benar-benar merasuk sepenuhnya. Dari sosoknya terpancar wibawa dan pesona luar biasa. Dia duduk tenang, setenang kembang soka di depan cungkup makam Ki Secamenggala. Pandangan matanya adalah cahaya penuh harga diri, mantap, dan dalam ketenangan pandangan mata itu terpancar tenaga yang melumpuhkan.

Srintil sesudah berusia delapan belas adalah Srintil yang telah mengalami perihnya upacara bukak-klambu, juga sudah merasakan getirnya ditampik laki-laki idaman. Pada usia semuda itu Srintil juga sudah menjelajahi dunia perhubungan dengan sekian puluh lelaki. Dan jauh sebelum itu tanah airnya, Dukuh Paruk, telah menempanya dalam kemiskinan yang mengakar. Sejarahnya pahit yang pasti layak membuatnya kusut, malu, dan tanpa harga diri. Apalagi saat itu Srintil duduk di antara kaum perempuan yang paling bermartabat di kecamatan Dawuan.

Sorot neon pertama di Dawuan menjadi saksi bahwa yang terjadi pada diri Srintil adalah sesuatu yang khas Srintil. Latar sejarahnya yang melarat dan udik ibarat beribil. Tahi kambing itu meski busuk dan menjijikkan namun mampu menyuburkan daun-daun tembakau di tanah gersang, tidak tercabik-cabik oleh sejarahnya. Sebaliknya, Srintil bangkit membentuk dirinya sendiri dengan sejarah keterbelakangannya. Hasilnya mulai terpapar di bawah sorot lampu neon itu. Srintil menjadi pusat suasana, menjadi daya tarik suasana dan Srintil duduk menguasai suasana.

"Itukah rupanya si Anak Dukuh Paruk itu?" bisik Ibu Camat kepada perempuan di sebelahnya. Ibu Wedana.

"Ya, itulah dia."

"Aku baru melihatnya dengan jelas sekarang."

"Bagaimana? Cantik? Kenes?"

Hati Ibu Camat risau. Tetapi perasaan itu tersembunyi di balik senyumnya yang tawar. Kejujurannya mengakui keunggulan ronggeng Dukuh Paruk itu. Lebih cantik daripada dirinya, bahkan seandainya Ibu Camat masih sebelia Srintil. Dengan gerakan yang amat licik mata Ibu Camat menoleh kepada deretan kursi para lelaki. Hatinya makin kacau ketika melihat kenyataan hampir semua mata laki-laki di sana terarah kepada Srintil. Tak terkecuali mata suaminya. Ibu Wedana tersenyum. Ikhlas senyumnya karena baginya sama saja; ronggeng cantik atau ronggeng bopeng takkan membahayakan kehidupan rumah tangganya. Karena suaminya sudah tua dan impoten.

"Lihat, kondenya terlalu tinggi, kan?"

"Memang," jawab Ibu Wedana tenang saja. "Tetapi itu sengaja. Nanti Srintil akan pamer tengkuk."

"Kebayanya berantakan kukira. Potongannya acak-acakan."

"Apa pun kebayanya takkan menjadi soal. Toh nanti akan dibukanya. Dan, lihat saja. Di balik kebaya itu masih terlihat bentuk pundaknya yang amat serasi. Apalagi nanti bila pundak itu tampil telanjang."

Ibu Camat merengut. Entah dengan alasan apa dia minta diri dan berpindah ke sebelah Ibu Komandan Polisi. Sekali lagi Ibu Wedana tersenyum. Kali ini senyum kemenangan. "Siapa bilang mempunyai suami impoten sama sekali tidak beruntung?" Di sebelah Ibu Komandan Polisi, kasak-kusuk Ibu Camat berlanjut.

"Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara."

"Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi, jadi ingin tahu, siapa, laki-laki mana, yang menempatkan anak udik itu duduk bersama kami."

"Mbakyu benar. Akan kuminta suamiku menyuruh orang..."

"Suruh apa?"

"Memindahkan anak Dukuh Paruk itu ke tempat lain."

Ibu Camat hendak bangkit.

Pada saat yang sama Srintil bangkit. Menoleh ke arah dua ibu yang kasak-kusuk, dengan senyum yang paling aneh. Senyum seorang rani dari atas singgasananya. Ibu Camat berhenti pada gerakan yang janggal. Ibu Komandan Polisi berpura-pura membuka tas tangannya. Tetapi dari tempatnya yang agak terpisah Ibu Wedana tertawa terkekeh. Perang dingin itu berlangsung setengah menit, pada saat mana mata Srintil memancarkan cahaya lembut namun mampu

membungkam semangat perempuan-perempuan di sekelilingnya. Kejanggalan itu berakhir ketika Nyai Kartareja menarik Srintil agar duduk kembali.

Dan Srintil duduk kembali. Tersenyum kembali dengan keanehan yang sama. Senyum gadis panggung yang selalu merasa setiap malam hiburan adalah miliknya yang paling sah. Mendung menyaput deretan kursi kaum perempuan. Wajah Ibu Camat merah padam. Rasanya, baru sekali ini dia dilangkahi oleh perempuan lain, dan justru oleh seorang yang di matanya tidak lebih dari sundal. Hatinya bergolak. Tetapi tenaga ajaib mana yang telah melumpuhkannya? Ibu Camat hanya bisa terpaku di kursinya. Terkalahkan oleh senyum dan sinar mata anak udik dari Dukuh Paruk. Senyum kecil serta kerlingan mata bisa membuat sakit jauh lebih hebat dari pukulan tangan: ungkapan ini sedang dirasakan kebenarannya oleh Ibu Camat.

Kegelisahan Ibu Camat serta perempuan-perempuan lain tersisih karena acara hendak dimulai. Seperti ketika pagi hari upacara diawali dengan pidato serta teriakan para pengunjung yang gemuruh. Lebih seribu tangan mengepal di udara. Mereka begitu sengit mengganyang musuh. Musuh itu dilukiskan dalam kata-kata penuh retorika oleh pembicara secara amat pintar sehingga para pengunjung seakan melihat setan yang demikian jahat dan harus segera dilumpuhkan. Pengganyangan berlangsung lancar dan musuh tercabik-cabik, mati oleh semangat massa. Meski hanya berlangsung dalam kata-kata plus kepalan tinju, namun kelihatan memuaskan. Pembicara turun dalam iringan tepuk tangan yang panjang dan riuh. Menang!

Acara hiburan dimulai. Seorang pengantar acara menaiki pentas. Laki-laki dengan mata burung hantu itu mengatakan penuh semangat bahwa revolusi saat ini menuntut pengabdian habis-habisan tak terkecuali dari para seniman. Dan meskipun kebanyakan pengunjung telah maklum laki-laki itu mengatakan, rombongan musik keroncong mewakili kekuatan politik ini, rombongan pencak silat mewakili itu, serta ronggeng Dukuh Paruk mewakili yang lain lagi. Ketiga-tiganya telah bersatu-padu, seia-sekata ikut mengganyang musuh melalui pengabdian seni.

"Dan ronggeng Dukuh Paruk itu," ujarnya dengan tekanan kata yang istimewa, "mereka adalah seniman-seniman rakyat! Rakyat yang perkasa, rakyat yang demikian tangguh, schingga mereka masih tetap menyanyi dan menari meskipun telah berabad-abad hidup tertindas. Sebentar lagi Srintil dan kawan-kawannya akan tampil di pentas ini. Tetapi jangan salah. Apa pun yang disajikannya tidak bisa lain daripada sebuah makna tuntutan kebebasan! Bebas

dari penindasan kaum imperialis, kapitalis, dan kolonialis bersama antek-antek mereka. Sekali lagi, bebas!"

Dari salah satu sudut lapangan terdengar sorak-sorai yang riuh. Terasa sekali hura-hura itu diatur dengan komando. Terasa sekali ada usaha lebih menonjolkan peran rombongan ronggeng Dukuh Paruk di antara rombongan kesenian lain. Di tempat berkumpul di sisi panggung, Sakarya melirik rekannya Kartareja. Keduanya tidak paham akan ucapan-ucapan pengantar acara apalagi maknanya. Tetapi setidaknya kedua orang Dukuh Paruk itu merasakan ada kejanggalan. Sepanjang pengetahuaannya ronggeng tak memerlukan pengantar kata yang macam-macam sebelum mulai berpentas.

"Aku khawatir, Kang," kata Sakarya.

"Bagaimana?"

"Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. sampeanmendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?"

"Ya," jawab Kartareja. "Tetapi bagaimana, ya. Kita di sini menjadi orang yang diatur."

"Aku dilarang mereka membakar dupa, Kang. Juga syarat-syarat lainnya. Wah, hatiku sungguh tidak enak. Bisa terjadi apa-apa nanti."

"Benar, Kang. Mereka tidak tahu bagaimana jerih kita membujuk Srintil agar mau kembali menari. Nah, sekarang Srinfil sudah mau, tetapi mereka kelihatan tidak menghargai tata cara pementasan ronggeng."

"Aku mau pergi, Kang."

"Pergi? Ke mana?"

"Ke luar. Aku percayakan kepada sampean pengaturan atas anak-anak."

Kartareja maklum. Rekannya harus berbuat sesuatu yang berhubungan dengan arwah Ki Secamenggala. Di tempat yang penuh manusia hal-hal semacam itu tak mungkin dilakukannya.

Pergelaran musik keroncong sudah dimulai. Suasana yang tercipta oleh nada-nada klangenan membuat para pengunjung terpilah-pilah. Ketika seorang pemuda necis membawakan lagu Jenang Gula, banyak orang terkesima; hanyut terbawa ombak melankolik. Srintil menatap lurus ke arah pemuda yang berpakaian bersih dengan dasi kupu-kupu itu. Hatinya ikut bernyanyi. Tetapi dari sudut tertentu mulai terdengar kasak-kusuk. Kemudian sebuah suara mencuat entah dari mana.

"Turun, turun! Kami tidak doyan ngak-ngik-ngok imperialis! Turun!"

Si pemuda yang segera tanggap tidak menuruti ocehan dari sudut lapangan

itu. Dia cukup pintar dengan cara mengganti lagunya. Para pemain diaturnya sejenak. Kemudian berkumandanglah Genjer Genjer, sebuah lagu daerah yang entah mengapa menguasai udara tanah air pada tahun 1964 itu. Semangat dan kegembiraan pengunjung terbakar kembali. Banyak orang bangkit dari tempat duduk agar bisa lebih leluasa bertepuk tangan atau bahkan ikut tarik suara. Suasana sungguh meriah membahana.

Anehnya Srintil makin membeku di tempat duduknya. Bukan karena tidak terbawa suasana. Di dalam hatinya terjadi letupan kegembiraan yang hanya bisa dinikmati dalam diam.

"Namanya Murdo, Tri Murdo, putra penilik sekolah di Dawuan ini," bisik Nyai Kartareja kepada Srintil. Hanya orang yang berbakat mucikari segera menangkap apa yang terjadi dalam hati Srintil. Dia jugalah perempuan yang paling banyak tahu data tentang para lelaki di daerahnya. "Sekolahnya di Yogya. Di mataku Murdo adalah seorang anak muda yang bagus. Entahlah di matamu."

Srintil menepis tangan Nyai Kartareja, memberi isyarat agar perempuan tua itu tidak meneruskan kata-katanya. Srintil malu. Perubahan wajahnya begitu nyata sehingga Nyai Kartareja malah tertawa. Sebelum hiburan musik keroncong berakhir seorang laki-laki menemui Nyai Kartareja. Rombongan ronggeng dimintanya menyiapkan diri karena waktu baginya hampir tiba. Sebenarnya, sesudah musik keroncong berakhir, tibalah giliran pertunjukan pencak silat. Tetapi tanpa penjelasan apa pun rombongan itu tidak hadir.

Nyai Kartareja membawa Srintil ke sebuah ruang tertutup di kantor kecamatan. Di sana Srintil bertukar pakaian. Tidak seperti beberapa tahun yang lalu, sekarang, tak ada yang kurang pas pada tubuh Srintil. Segala hiasan alami pada tubuhnya sedang berada pada puncak perkembangannya. Ketika kebaya dan kutang dilepas tampillah pesona sang Ratih. Lehernya yang segar menjadi perimbangan kedua pundak yang memiliki kesempurnaan bentuk. Kalung emas, cincin, serta tiga gelang berkilat dan mempertegas keremajaan kulitnya. Giwangnya besar. Cahaya berjatuhan dari mata faset intan bila Srintil menggerakkan kepala sedikit aja.

Banyak orang menerobos masuk ingin melihat Srintil berdandan. Nyai Kartareja hanya mengusir ke luar mereka yang masih anak-anak. Bagi yang dewasa, istri dukun ronggeng itu hanya berpura-pura merasa keberatan. Tetapi sesungguhnya dia senang memperoleh kesempatan memamerkan kecantikan anak asuhannya. Srintil melihat dirinya dalam cermin kecil yang dipegangnya.

"Ya. Itulah diriku yang sebenarnya, yang demikian seharusnya. Tetap tersenyum dan gembira. Aku seorang ronggeng dan ronggeng!"

Ketika Srintil keluar diiringi Nyai Kartareja dirinya menjadi titik pusat pancaran ratusan pasang mata. Seorang laki-laki berjalan di depan menyibak kerumunan orang. Laki-laki ini langung membawa Srintil menuju panggung. Perangkat musik keroncong telah berganti dengan calung. Dan demi anu orang memberi kaca mata hitam kepada Sakum. Mula-mula Sakum menolak karena kebutaan adalah bagian hidup yang telah diterimanya tanpa rasa malu sedikit pun. Tetapi setelah dikatakan dia bertambah gagah dengan kaca mata itu Sakum menerimanya.

Srintil menapaki tangga panggung dengan iringan tepuk tangan yang riuh. Dari sudut tertentu slogan politik. "Hidup kesenian rakyat!" Tetapi Srintil tenang seperti awan putih bergerak di akhir musim kemarau. Memang, sejenak dia tertegun oleh luas serta benderangnya panggung. Dia hanya terbiasa dengan arena beralaskan tikar pandan dan lampu pompa sebagai penerang. Kemudian segenap penonton menyaksikan bagaimana Srintil menempatkan dirinya secara mengesankan sebagai pemangku utama kewibawaan panggung. Dia berdiri memutar badan ke arah semua penonton. Bibirnya sedikit ditarik sehingga terjadi keindahan lekuk di kedua ujungnya. Matanya berkilat seperti kepik emas hinggap di atas daun. Angkuh tetapi teduh. Srintil sedang memberi hormat kepada penonton tanpa harus menekan harga dirinya.

Kemudian hening. Semua orang melihat Srintil merendahkan badan, duduk di hadapan para penabuh. Rombongan dari Dukuh Paruk sedang menunaikan tata cara mereka sendiri, mengheningkan cipta sebelum pertunjukan dimulai. Dan tak seorang pun mengerti apa yang sedang bergolak di hati Srintil. Dia sadar betul dirinya sedang menjadi tumpuan pandangan lebih dari seribu pasang mata. Ada mata Ibu Camat, mata bapak ini, bapak itu, dan mata warga Dawuan. Namun Srintil menganggap tak ada beda antara sekian banyak mata itu. Baginya sama saja. Semuanya adalah mata Rasus. Di depan mata Rasus itu Srintil akan menunjukkan betapa dirinya mempunyai sekian banyak kelebihan. Sehingga meski sudah menjadi tentara Rasus sama sekali tidak berhak mengecilkan arti dirinya. "Kamu telah meninggalkan diriku dengan cara menyakitkan. Kamu takkan berbuat seperti itu bila kamu tidak ingin dirundung penyesalan yang mendalam. Lihat saja!"

Tidak diperlukan pengetahuan yang mendalam untuk mengatakan bahwa pada dasarnya tarian ronggeng adalah tiruan kasar tari gambyong, sejenis tari pemanasan berahi di kalangan para ningrat. Dalam perkembangan selanjutnya

tari ronggeng meniru juga tari serimpi, tari Bali, dan tari topeng. Bahkan juga tari Baladewa. Semuanya ditiru secara mentah, gaya jelata. Kadang tari-tari itu digabung tidak karuan sehingga dalam pentas orang bisa mengatakan lenggang-lenggok seorang ronggeng tidak lebih dai gerakan spontan, bermakna dangkal dan lebih ditekankan kepada kesan erotik.

Dan siapa pun yang mengikuti perkembangan Srintil sejak awal tidak akan menemukan perubahan-perubahan dalam gaya tariannya meski dia hampir enam tahun menjadi ronggeng. Kecuali malam itu yang terbukti lain. Si buta Sakum justru yang pertama merasakannya. Sakum mendengar suara gesekan kaki Srintil di lantai panggung. Dirasakannya kibasan sampur dan didengarnya getar suara Srintil. Semuanya berubah. Srintil seakan menari dalam keadaan marah. Andaikan mata Sakum awas tentulah dia dapat melihat betapa Srintil mengangkat kedua lengannya lebih tinggi hingga tampak putih kulit ketiaknya. Goyang pundaknya lebih berani. Bila sedang pacak gulu mata Srintil tidak terarah kepada penonton seperti telah menjadi ciri khasnya. Mata Srintil menantang bintang-bintang.

Senyum seorang ronggeng, apalagi bila dia sedang menari, tak pernah mempunyai makna lain kecuali ungunya bunga kecipir bagi kumbang atau merahnya kembang soka bagi kupu-kupu. Rayuan tanpa kata atau pemikat yant bertuah. Tetapi malam itu senyum Srintil tak mungkin diterjemahkan sebagai perayu atau pemikat. Tarikan kedua ujung bibirnya hanya menggambarkan hati penuh martabat. Kekenesan yang pongah meski menggemaskan.

Apabila Srintil telah bertekad hendak menundukkan seribu mata Rasus maka dia terbukti berhasil melakukannya. Selama menari terbayang olehnya Rasus yang runduk tak berdaya dan penuh penyesalan, mengapa dia telah tega membuat Srintil sengsara. "Apalah arti seorang Rasus," demikian pikir Srintil sambil meratui panggung, "bila seribu mata terkesima padaku. Di sana ada camat, ada wedana, ada Tri Murdo, dan entah siapa lagi. Mereka terpaku di tempat masing-masing membiarkan hati mereka menjadi bulan-bulanan, membiarkan perasaan mereka menjadi permainanku."

Srintil terus menari dalam semangat yang mengesankan. Gerakannya tetap penuh tenaga meskipun kulitnya mulai berkilat oleh keringat. Sampai babak kelima, saat yang biasa dia gunakan untuk beristirahat Srintil terus melenggang dan melenggok. Tentulah semua orang mengatakan semangat Srintil dipacu semata-mata oleh suasana panggung yang luar biasa menurut ukuran seorang

ronggeng. Atau oleh kenyataan jumlah penonton yang meluap dan termasuk orang-orang terpenting di Dawuan di antara mereka. Tak seorang pun mengerti Srintil sedang melampiaskan kemurkaan di alam bawah sadarnya. Tak seorang pun tahu.

Kecuali Sakum. Laki-laki buta itu sudah terbiasa memahami sesuatu dengan intuisinya. Sakum ingin menghentikan Srintil. Dengan sikunya dia menggamit Kartareja yang kebetulan duduk di sisinya. Kartareja cepat mengerti maksud Sakum, tetapi tidak berani mengambil keputusan. Maka Sakum yang bertindak. Sentuhan irama calungnya dibuat sumbang dengan cara menyimpangkan nada tiada tertentu. Itulah cara yang sudah disepakati bila para penabuh ingin berbicara dengan ronggeng. Namun demikian Srintil terus menari. Baru setelah tiga buah lagu berlalu Srintil patuh akan aba-aba yang diberikan Sakum.

Lenyapnya suara calung menciptakan suasana yang mendadak janggal dan hampa. Kekosongan udara kemudian diisi oleh bisik-bisik dari kiri-kanan yang terus mengembang menjadi dengung merata di seputar lapangan. Orang-orang mendapat kesempatan melepas ketegangan setelah sekian lama berdiam diri memampat kesan yang mendalam. Sesaat kemudian terdengar suara keras. "Terus, terus! Hidup Srintil. Hidup seniman rakyat."

"Sampean harus beristirahat, *Jenganten*. Jangan terlalu memaksakan diri. Tidak baik," kata Sakuni.

Srintil duduk bersimpuh, menutup mukanya dengan ujung sampur. Layaknya dia sedang melap keringat. Tetapi hingga beberapa saat lamanya Srintil tetap dalam keadaan demikian. Dari samping terlihat pipi Srintil yang berubah pucat. Napasnya tersengal-sengal. Nyai Kartareja yang segera menangkap suasana genting cepat naik ke panggung.

"Kenapa, *Jenganten*?"

"Pusing, Nyai. Pusing! Oh, hk. Napasku sesak. Dadaku sesak!"

Nyai Kartareja merangkul Srintil. Dia langsung mengerti masalahnya genting karena Srintil tidak lagi menguasai berat badan sendiri. Dan terkapar di lantai panggung. Pekik Nyai Kartareja mengawali kekusutan di sana. Dalam sekejap arena sudah penuh orang. Kebanyakan hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun setidaknya seorang di antara mereka mengerti apa yang harus dilakukannya setelah menyadari Srintil dalam keadaan pingsan. Segala yang mengikat tubuh Srintil dikendurkannya. Kemudian dia bersiap membuat napas buatan. Namun sebelum Tri Murdo melakukannya Srintil telah

siuman. Napasnya megap-megap seperti orang yang habis lama tenggelam. Sejenak dia kelihatan bingung. Matanya bergulir ke kiri dan ke kanan, Kemudian dia cepat bangkit ketika menyadari seorang berdasi kupu-kupu berdiri melangkahi tubuhnya. Wajahnya merah ketika beradu pandang dengan Tri Murdo.

Kekalutan masih berlangsung hingga beberapa lamanya meskipun Srintil sudah dituntun orang turun dari panggung. Tak kurang suatu apa. Orang-orang tidak percaya bahwa tak ada yang kurang beres pada tubuh ronggeng itu. Tetapi Srintil bersikeras bahwa dirinya tidak memerlukan pertolongan apa pun kecuali sedikit waktu buat membenahi kembali pakaiannya lalu siap lagi naik panggung.

Hanya seorang yang tahu persis apa yang telah terjadi. Marsusi dalam pakaian penyamaran berdiri di balik bayang-bayang sebatang pohon. Tangan kanannya menggenggam sebuah botol kecil sebesar kelingking. Bila mulut botol itu ditutup dengan ibu jarinya maka terjadi heboh di panggung. Srintil tak bisa bernapas. Itu sudah sekali dibuktikannya. Dan sekali heboh belumlah cukup buat membalas kesumatnya terhadap ronggeng Dukuh Paruk itu. Dengan sabar Marsusi menanti kesempatan berikutnya.

Seperempat jam kemudian Srintil kembali menjadi fokus hidup yang mendaulat panggung. Dia menari seperti mengapung di udara; lincah dan bebas lepas. Kadang seperti burung beranjangan, berdiri di atas satu titik meski sayap dan paruhnya terus bergetar. Kadang seperti bangau yang melayang meniti arus angin. Suaranya yang timbul tenggelam dalam pengeras suara bahkan memberikan kesan lebih hidup, seperti sendaren layang-layang yang meliuk-liuk di angkasa.

Perasaan segenap penonton ikut mengapung bersama irama tarian Srintil. Mereka mengikuti setiap gerak ratu panggung itu dengan mata, dengan hati, dan dengan denyut jantung mereka. Ibu Camat dan Ibu Komandan Polisi dengan kebencian mereka. Ibu Wedana malah ceria karena melihat suaminya berjingkrak-jingkrak penuh gairah, persis seperti lelaki perkasa laiknya. Para penonton demikian terpesona sehingga mereka bingung ketika melihat tiba-tiba Srintil berhenti, berdiri tak bergerak. Kedua lengannya yang merentang tinggi terpancang kaku. Mulutnya yang terbuka tetap dalam keadaan demikian hingga beberapa saat lamanya. Calung serentak berhenti. Kartareja melompat ke depan, menahan tubuh Srintil yang roboh ke belakang.

Gempar lagi. Banyak orang berlompatan ke atas panggung. Juga Pak Camat. Tetapi istrinya menahannya. Tri Murdo yang sejak tadi menonton di

deretan kursi paling depan hanya dalam beberapa detik sudah menangani Srintil. "Apa kataku. Mestinya Srintil jangan menari lagi," katanya.

Sementara petugas keamanan mengusir penonton yang berlompatan ke atas panggung. Tri Murdo berdua Nyai Kartareja berusaha menyadarkan Srintil. Kutang ketat yang membalut tubuh Srintil dari dada sampai ke pinggulnya dibuka. Wajah Srintil biru, paru-parunya berhenti. Tetapi Tri Murdo yakin jantungnya masih berdenyut. Dia berdiri mengangkang tepat di atas perut Srintil menggerak-gerakkan kedua tangan ronggeng itu, membuat napas buatan. Tidak lama, karena kemudian Srintil tiba-tiba membusungkan dada menarik napas dalam-dalam. Megap-megap, mulutnya terbuka seperti ikan mujair. Dan terbelalak karena setagen dan kutangnya sudah terbuka. Di atas perutnya berdiri laki-laki muda berpakaian putih berdasi kupu-kupu.

Srintil cepat duduk. Tri Murdo melangkah ke samping. Orang-orang henclak mengangkat tubuh ronggeng itu. Tetapi Srintil menolak. Nyai Kartareja merangkul dan membimbing Srintil turun dari panggung. Setelah keadaan sedikit reda pengatur acara mengumumkan bahwa pertunjukan kesenian malam itu usai. Meskipun keadaan sedikit kalut tetapi laki-laki itu menutup acaranya dengan teriakan mengguntur. Penonton menyambutnya dengan teriakan bersama. Dan acungan seribu tangan mengepal. Penonton bubar dengan berbagai kesan pada diri mereka masing-masing. Namun kebanyakan dari mereka tidak menduga macam-macam. Yang terjadi atas diri Srintil adalah sebuah permainan; suatu hal yang tidak terlalu aneh bagi masyarakat Dawuan. Hanya sedikit orang menduga Srintil terkena ayan atau penyakit lainnya.

Apabila Marsusi menghendaki nama Srintol ternoda oleh peristiwa di atas panggung ini maka dia keliru besar. Boleh jadi Marsusi merasa puas. Juga Ibu Camat atau Ibu Komandan Polisi. Tetapi ratusan lagi lainnya justru merasa bertambah simpati terhadap ronggeng Dukuh Paruk itu. Marsusi telah menyakiti burung perkutut milik umum. Beruntunglah Marsusi karena tak seorang pun tahu akan ulahnya.

Kecuali Kartareja.

Sejenak setelah Srintil sadar dia menyelinap di antara kerumunan pengunjung. Kartareja sudah menduga adanya tangan jail dan ingin segera tahu milik siapakah tangan itu. Tidak gampang mencari satu orang di antara ratusan pengunjung. Namun Kartareja sudah mengetahui cara yang paling gampang.

Orang yang dicarinya pasti memiliki ekspresi wajah sang berbeda dan gerak-gerik yang tidak sama dengan semua pengunjung lainnya. Dan Kartareja melihat seorang yang bergegas meninggalkan arena. Pakaiannya hitam dengan ikat kepala wulung. Dikejarnya laki-laki yang kelihatan tegap itu.

"Tunggu sebentar, Mas," panggilnya. Laki-laki itu menoleh. Mata Kartareja membulat untuk lebih memahami wajah laki-laki itu. Mula-mula Kartareja ragu.

"Oh, sampean? Ah, mestinya sampean menonton bersama Pak Camat. Tak pantas di sini, bukan?"

"Yah, terkadang orang ingin menyendiri." Jawab Marsusi tenang. Kartareja tersenyum. Marsusi tersenyum. Dalam kebisuan mereka telah terjadi komunikasi yang intensif. Tetapi kejanggalan tidak bisa dihindari. Marsusi menawarkan rokok yang kemudian diterima oleh Kartareja, dan langsung menyulutnya.

"Pentasmu kali ini sedikit terganggu," ujar Marsusi.
"Yah, saya maklum. Saya mengerti perasaan sampean. Yang penting, sekarang perkara utang-piutang sudah tunai."
"Hm, ya."
"Ya."
"Dan itu..."
"Apa?"
"Asuhan sampean!"
"Srintil?"

Marsusi tidak menjawab. Hanya senyumnya yang mengembang dan segera terbaca oleh Kartareja.

"Ah, itu persoalan mudah. Apalagi bagi sampean. Apabila sampean masih mau, masalahnya tinggal bagaimana sampean bisa bersabar."

"Aku memang masih penasaran. Oh, tidak. Maksudku, ronggengmu memang membuat gemas!"

"He-he."
"He-he-he."

Dan Marsusi membanting hancur botol jimatnya. Tunai sudah. Tak ada lagi siapa mempermalukan siapa.

Kartareja dan Marsusi berpisah dengan senyum. Keduanya tahu betul arti senyum mereka masing-masing.

Jam satu tengah malam rombongan dari Dukuh Paruk belum meninggalkan arena. Mereka menikmati kopi panas yang disediakan panitia. Srintil sudah melepaskan pakaian ronggengnya, duduk dikelilingi beberapa orang laki-laki yang merasa beruntung bisa berdekatan dengan ratu panggung.

Mata Srintil mencari laki-laki yang berdasi kupu-kupu. Tri Murdo masih ada tetapi sudah siap berangkat dengan rombongan orkes keroncongnya. Ketika minta diri Tri Murdo bersikap biasa, sangat biasa. Srintil menelan ludah. Bapak Wedana bangkit. Dari mulutnya terdengar tembang pucung, pujian bagi para ronggeng. Sambil melangkah tangannya bertepuk berirama.

Sengkang ceplik, cunduk jungkat sarwi wungu

Pupur lelamatan

Nganggo rimong plangi kuning

Candanira kaya sekar dhedhompolan

Bergiwang rupa bunga tanjung, bermahkota sisir serba ungu. Bedaknya tipis rona, dengan selendang pelangi kuning. Baunya adalah harum serumpun bunga.

Ibu Wedana bertepuk tangan memberi semangat bagi suaminya. Orang-orang ikut bertepuk dan bertembang melagukan pucung yang setua Dukuh Paruk itu. Srintil tertawa dan tertawa. Keayuannya muncul pada sinar matanya, pada cerah kulitnya, dan pada kesegaran mulutnya. Srintil menoleh kepada Ibu Wedana ketika Bapak Wedana mencubit pipinya. Ibu Wedana malah bertambah gembira. "Siapa mengira suamiku laki-laki tanpa daya?"

Malam itu Srintil hampir tidak pulang ke Dukuh Paruk. Bapak dan Ibu Wedana memintanya dengan sangat menginap di Dawuan. Sebaliknya, Kartareja amat berkeberatan.

"Maafkan kami, Bapak. Kami orang-orang Dukuh Paruk tidak bisa berbuat sesuatu yang melanggar ketetapan yang kami anut. Ini malam Ahad Pahing: tidak boleh tidak, kami semua harus tidur di rumah kami masing-masing di Dukuh Paruk."

Sebuah obor besar kelihatan dari jauh melintasi pematang panjang yang menuju Dukuh Paruk. Nyala apinya meninggalkan ekor asap hitam yang meliuk di udara. Orang-orang Dukuh Paruk sedang berjalan menuju tanah airnya. Hampir tak ada yang berbicara. Sepi, kecuali suara calung dalam pikulan. Kaki-kaki mereka basah oleh embun rerumputan. Sinar obor membuat penerangan bagi sebuah pentas tersendiri.Ada burung cabak berebut serangga di angkasa.Ada

belalang terbang menabrak nyala api. Dan Sakum berteriak karena kakinya menginjak katak kecil hingga perut binatang itu meledak.

Di hadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap. Di atasnya lintang waluku. Di atasnya, terkadang, membersit sinar terang bintang beralih. Dan suara burung hantu dari atas pekuburan Dukuh Paruk menggema, seakan menyambut para warga yang sedang pulang di puncak malam.

BAB 4

Kuda hitam itu sudah berbusa mulutnya. Suara kuk-kuk terdengar setiap kali binatang jantan itu melangkahkan kaki: suara kantung buah zakarnya yang tergesek-gesek kulit paha. Lebih dari tiga puluh kilometer telah ditempuhnya, menarik andong dengan kusir dan seorang penumpang. Sentika, satu-satunya penumpang di atas andong itu adalah laki-laki usia enam puluhan. Subur badannya, berwajah bulat dan tenang. Bajunya hitam. Celananya yang longgar menutup lutut juga berwarna hitam. Ikat kepalanya melilit rapi. Dengan bibir merah karena makan sirih lengkaplah penampilan Sentika sebagai laki-laki sisa masa lalu, dan hidup bertani di daerah pegunungan.

"Kudamu sudah letih rupanya," kata Sentika kepada Sartam, kusir. "Itu, di depan ada warung. Kita mengaso dulu."

"Bukan hanya kudaku yang minta islirahat, Pak."

"Lha iya. Kamu juga lapar. Mulutku asam. Makan sirih sambil berayun-ayun di andongmu terasa kurang nyaman."

Sartam menghentikan andongnya di bawah lindungan pohon johar. Kudanya meringkik. Disana ada andong lain, kudanya betina. Sementara Sartam memberi makan kudanya dengan rumput bercampur dedak yang dibawanya dari rumah. Sentika berjalan gontai ke warung. Dipesannya dua gelas kopi. Ketika Sartam datang menggabungkan diri Sentika sudah menggulung daun sirih dengan bumbu-bumbunya; kapur, gambir, dan biji pinang kering. Gerahamnya bekerja.

"Dawuan masih jauh?" tanya Sentika kepada perempuan pemilik warung.

"Oh, sampean hendak pergi ke sana? Jauh, masih jauh. Kukira tengah hari nanti sampean baru sampai ke sana."

"Dari Dawuan aku mau terus ke Dukuh Paruk. sampean mengerti arahnya?"

"Aku belum pernah pergi ke Dukuh Paruk. Tetapi sudah sering mendengarnya. Pedukuhan itu terkenal ronggengnya bukan? sampean mau mengundang ronggeng?"

"Lha iya. Kira-kira begitulah."

"sampean dari mana?"

"Alaswangkal."

"Alaswangkal? Dan sampean naik andong dari sana?"

"Lha iya. Aku orang kuno, tidak biasa naik bus. Tidak pernah."

"Kalau begitu andong itu milik sampean sendiri?"

"Aku menyewanya. Ini dia pemiliknya," jawab Sentika sambil menoleh kepada Sartam. Yang dilirik tersenyum karena teringat besarnya sewa andong yang bakal diterimanya. Ah, tetapi Sartam mengerti siapa Sentika. Kebun singkongnya hampir seluas tanah pegunungan di Alaswangkal. Dua-tiga pabrik tapioka tergantung kepada singkong hasil perkebunannya. Untuk itu Sartam tak usah ragu memilih makanan terbaik yang disajikan di warung itu. Toh Sentika yang akan membayarnya. Setelah perut kenyang Sartam kembali ke andongnya, duduk sambil merokok. Rokok itu terus mengepul di mulutnya meskipun Sartam tertidur karena lelah. Dan tersentak bangun ketika Sentika menepuk pundaknya.

"Lha iya. Dasar ular koros kamu! Bila perut penuh, mata mengantuk. Ayo berangkat!"

Perempuan warung itu benar; menjelang tengah hari Sentika dan andongnya sampai ke Dawuan. Setelah bertanya kepada seseorang di pinggir jalan dia meneruskan perjalanan. Andong itu berhenti di sudut pematang panjang yang menuju Dukuh Paruk. Sartam mendapat waktu istirahat panjang karena harus tinggal bersama andongnya di pinggir jalan sementara Sentika berjalan seorang diri ke Dukuh Paruk.

Laki-laki itu berjalan mantap meskipun matahari terik berada tepat di atas kepalanya. Perjalanan selama setengah hari pun tidak memberikan kesan lelah kepadanya. Sentika sudah terbiasa berjalan jauh. Turunan dan tanjakan di Alaswangkal melatih kakinya sejak masa kanak-kanak.

Di tepi Dukuh Paruk seorang anak kecil memberi tahu arah rumah Srintil yang sejak peristiwa Marsusi tinggal bersama kakeknya, Sakarya. Nyai Sakarya yang pertama menemuinya. Kemudian menyusul suaminya.

"Namaku Sentika dari Alaswangkal. Betulkah di sini rumah ronggeng Srintil?"

"Ya, benar. sampean tidak keliru." jawab Sakarya.

"Lha iya. Dari jauh aku datang kemari karena aku mempunyai kepentingan."

"Tentulah soal menanggap ronggeng, bukan?"

"Lha iya. Apalagi kalau bukan itu. Tetapi masih ada lainnya..."

"Nanti dulu."

Sakarya menyuruh istrinya pergi memanggil Kartareja. Sementara itu Srintil muncul sambil membopong Goder. Mata Sentika menatapnya lama. Bibir Sentika bergerak-gerak tanpa mengeluarkan kata. Matanya terus menatap hingga Srintil tertunduk malu. Kalau benar ini Srintil, oh, benar kata orang. Cantik. Tetapi mengapa ada bayi di tangannya?

"Nah, inilah cucuku, Srintil. Dan bayi itu tentu saja bukan anaknya. Anak tetangga."

"Ah, memang tidak salah."

"Tidak salah?"

"Lha iya. Aku tidak salah telah datang kemari."

"Ya, ya. Lalu kapan sampean punya kepentingan?" Nah, ini Kartareja, kamitua ronggeng di sini," kata Sakarya sambil mengenalkan rekannya.

"Aku menyediakan dua pilihan. Kalau tidak Kemis Manis, pilihlah Ahad Pon mendatang."

"Kebetulan dua-duanya kosong." kata Kartareja sambil menarik kursi.

"Tetapi jangan Ahad Pon. Jangan. Pakailah hari Kemis Manis."

"Lha iya. Itu terserah sampean berdua."

"Berapa malam?"

Sentika terdiam.

"Eh, Srintil, buatkan minuman. Bapak ini datang dari jauh."

"Berapa malam?" ulang Sakarya. Tetapi Sentika tidak segera memberi jawaban. Malah laki-laki dari Alaswangkal itu mengeluarkan kotak sirihnya.

"Sebetulnya begini," kata Sentika akhirnya. "Aku memerlukan Srintil bukan hanya untuk meronggeng."

Diam.

"Lalu?" tanya Sakarya dan Kartareja hampir bersamaan.

"Baiklah. Tetapi aku akan memulai dengan sebuah cerita."

"Lho, silakan."

"Anakku berjumlah empat belas orang, tetapi hanya dua yang laki-laki.

Itu pun seorang di antaranya meninggal ketika masih kecil. Jadi tinggal si Waras seorang, anak laki-lakiku. Semata wayang. Si Waras kini sudah tujuh belas tahun."

"Ya, ya."

"Aku terlanjur mengucap kaul: bila si Waras memang waras sampai dewasa, aku akan mementaskan ronggeng terbaik baginya."

"Oh ya, ya."

"Dan, aku akan mengundang baginya seorang gowok yang cantik."

Sakarya dan Kartareja saling berpandangan.

"Sampean berdua jangan khawatir. Aku menyediakan upah yang tidak bakal mengecewakan. Asal gowok itu memang cantik seperti Srintil itu."

"Bukan itu masalahnya. Kami memang pernah mendengar tentang pergowokan. Tetapi belum jelas karena di sini tidak berlaku adat seperti itu."

"Lha iya. Aku mengerti. Di kampungku pun gowok mulai ditinggalkan orang. Dan kalau bukan

kaul aku takkan melakukannya. sampean mengerti bukan?"

"Ya, ya. Tetapi tolong terangkan."

Srintil duduk di samping neneknya, ikut mendengarkan penjelasan Sentika. Orang Alaswangkal ini tidak biasa menerangkan sesuatu lebih dari beberapa kalimat. Kata-katanya tidak lancar. Namun demikian para pendengarnya bisa mengerti. Bahwa gowok adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak lelakinya yang sudah menginjak dewasa. Dan menjelang kawin.

Seorang gowok akan memberi pelajaran kepada anak laki-laki itu banyak hal perikehidupan berumah tangga. Dari keperluan dapur sampai bagaimana memperlakukan seorang istri secara baik misalnya, bagaimana mengajak istri pergi kondangan dan sebagainya. Selama menjadi gowok dia tinggal hanya berdua dengan anak laki-laki tersebut dengan dapur yang terpisah. Masa pergowokan biasanya berlangsung hanya beberapa hari, paling lama satu minggu. Satu hal yang tidak perlu diterangkan tetapi harus diketahui oleh semua orang adalah hal yang menyangkut tugas inti seorang gowok. Yaitu mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru.

Menyangkut gowok ini persoalan rumit akan muncul bila si anak laki-laki tidak mau berpisah lagi dari gowok-nya. Padahal secara pasti dia sudah mempunyai calon istri pilihan orang tua. gowok selalu berdiri di atas angin karena biasanya dia janda atau perempuan penjaja diri. Memang ada suami yang

merelakan istrinya menjadi gowok, namun yang demikian ini amat jarang terjadi.

"Jadi sesudah meronggeng nanti, Srintil kuminta tinggal beberapa hari lamanya menemani anakku, Waras. Soal upah, aku ulangi, sampean tak perlu khawatir."

Sakarya dan Kartareja kembali bertukar pandang. Tetapi Srintil tertawa terpingkal-pingkal. "Lucu, ya, Nek, lucu!"

"Lucu? Baiklah. Tetapi kamu, Wong Ayu, bersedia menjadi gowok bagi anakku, bukan?" kata Sentika sambil menatap jenaka kepada Srintil.

"Wah, bagaimana ya?" gelak Srintil pecah lagi. "Bagaimana, Nyai Kartareja?"

"Terserah sampean sajalah. Tetapi bagiku, bagaimana upahnya."

"Tetapi aku belum pernah menjadi gowok.

"Maka sampean akan mendapat pengalaman," sela Sentika. Sementara itu tangan laki-laki Alaswangkal itu merogoh sakunya.

"Lha iya. Ini uang untuk panjer meronggeng. Dan ini buat panjer menjadi gowok. Ambil semua, tetapi nyatakan dulu kesanggupan sampean."

Sekiranya orang-orang Dukuh Paruk itu mengerti siapa Sentika sebenarnya mereka tidak usah terkejut. Uang yang diletakkan di atas meja tertumpuk setebal jari. Cincin emas di dekatnya berbentuk iris penjalin setebal drenges, bunga sirih. Srintil sendiri terperangah. Disadarinya atau tidak, mulutnya bergumam, "Jadi anak Bapak sudah disunat?"

"Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya."

Semuanya tertawa. Kecuali Srintil yang hanya tersipu. Di dalam hatinya muncul keraguan. Sanggup meronggeng sekaligus menjadi gowok, atau tidak. Soal meronggeng tidak jadi masalah, tetapi jadi gowok? Srintil sudah bersumpah dalam hati tidak akan melayani laki-laki yang memburunya. Laki-laki yang menganggap tak ada sisa nilai lagi setelah terjadi transaksi jual-beli, di mana Srintil sama sekali tak berperan dalam penentuan. Marsusi misalnya. Srintil ingin memiliki hak memilih dan ikut menentukan dalam setiap urusan yang menyangkut dirinya. Memiliki dirinya. Atau Srintil akan meminjamkan dirinya bila hal itu menjadi kepentingannya, bukan kepentingan orang lain semata.

Siapa pun di Dukuh Paruk tahu pikiran demikian menyimpang dari kebiasaan seorang ronggeng. Srintil juga. Tetapi pada usia delapan belas tahun itu Srintil tahu bahwa penyimpangan demikian harus dilakukan bila dia ingin mempunyai andil dalam dirinya sendiri.

"Lha iya. Kok semuanya diam. Aku menunggu jawaban kalian, jawabanmu, *Jenganten*," ujar Sentika. Dan meludah merah. "Kalian tahu aku harus cepat pulang agar tidak kemalaman di tengah jalan, Alaswangkal jauh, lho! Dan andongku sudah lama menunggu di Dawuan."

Semua mata memandang ke arah Srintil. Ini juga penyimpangan. Biasanya Kartareja atau Sakarya berani mengambil keputusan tanpa melihat roman muka Srintil lebih dulu. Tetapi kini bahkan wibawa Srintil mampu mencegah siapa saja yang ingin berkata sugestif. Tiba-tiba mata Srintil memancarkan cahaya kuasa. Wajahnya melukiskan citra keangkuhan.

"Aku akan datang ke Alaswangkal pada hari Kemis Pahing untuk meronggeng. Lihat saja nanti apakah aku juga bersedia

menjadi gowok bagi anak Bapak. Hanya itu kesanggupanku."

Selesai berkara demikian Srintil dengan wajah beku, bangkit hendak meninggalkan ruangan. Goder yang merengek dalam embanan diciuminya puas-puas. Sentika cepat-cepat mcnyemburkan remah sirih dari mulutnya ke tanah.

"Nanti dulu, Wong Ayu! Lha iya. Aku kan orang tua. Masakan aku tidak mengerti perasaanmu, kemauanmu. Duduklah sebentar. Aku belum selesai."

Oleh cara pendekatan Sentika hati Srintil meleleh. Dia menurut, duduk kembali di samping neneknya.

"Coba dengarkan, *Jenganten*. Aku sudah senang sampean bersedia meronggeng di rumahku. Soal menjadi gowok aku setuju; bagaimana nanti saja bila sampean sudah berada di Alaswangkal. Lha iya. Maka ambillah uang ini. Dan pakai juga cincin ini. Aku sungguh tidak rugi memberikan cincin ini kepada sampean. Tak peduli apakah sampean mau atau tidak mau menjadi gowokLha iya. He-he-he."

Suasana yang kemudian berkembang adalah bukti kecakapan Sentika: orang-orang hampir tidak mungkin berkata "tidak". Srintil pasif saja ketika Sentika datang mendekat dan memegang telapak tangannya. Uang dan cincin itu sekejap saja sudah berada dalam telapak tangan ronggeng itu. Sentika sendiri yang meletakkannya di sana. Dan mengatupkannya sekalian dengan remasan. "Nah, gampang, kan? Lha iya!"

Sentika meninggalkan Dukuh Paruk dengan hati yang entah mengapa, puas. Padahal tujuannya pergi ke pedukuhan itu tidak sepenuhnya berhasil. Dia masih harus mencari seorang perempuan sebagai cadangan bilamana Srintil benar-benar tidak bersedia menjadi gowok. Boleh jadi Sentika bukan laki-laki kekecualian, yang menganggap kembang dari Dukuh Paruk demikian

mengesankan sehingga orang merasa lebih suka menuruti kehendaknya daripada marah atau kecewa terhadapnya.

Matahari membuat bayang-bayang sepanjang setengah badan. Sentika mempercepat jalannya. Dalam perhitungannya dia akan sampai ke rumah setelah malam jatuh. Tak mengapa, pikirnya. Aku telah menemukan seorang ronggeng yang belum pernah kulihat sepanjang hidup; kecantikannya. Kemis Pahing nanti dia akan menari di rumahku. Kini dia telah menggenggam uangku dan cincinku.

Selama seminggu menunggu kedatangan Kemis Pahing tak ada sesuatu yang berkesan tercatat di Dukuh Paruk. Atau, katakanlah, Srintil menjadi lebih ketat mendekap Goder karena Tampi bunting lagi. Sementara Dukuh Paruk yang tua kelihatan makin renta oleh udara yang lebih dingin. Kemarau datang lagi ke Dukuh Paruk buat kesekian juta kali. Dan Dukuh Paruk selalu menyambutnya dengan ramah. Kepiting membuat lubang lebih dalam di tepi pematang agar dirinya masih bisa mendapat air tanah. Siput mengunci diri dalam rumah kapurnya, pintunya dilak dengan lendir beku agar tidak setitik uap air pun bisa keluar. Siput dan binatang-binatang lunak sejenisnya akan beristirahat panjang hingga musim penghujan mendatang.

Burung-burung air pergi meninggalkan Dukuh Paruk. Tak seekor bluwak pun masih kelihatan di sana. Trinil dan hahayaman sudah lebih dulu lenyap menuju rawa-rawa di muara Sungai Serayu dan Citandui. Kerajaan mereka yang kini menjadi lumpur kering dikuasai oleh puyuh dan branjangan. Burung-burung ini membuat sarang dari rumput kering atau sisa batang padi yang telah renyah termakan terik matahari. Puyuh akan memperdengarkan suaranya yang samar dan berat. Samar, sehingga bagi telinga yang tidak terbiasa takkan bisa membedakan mana suara puyuh dan mana suara desau angin.

Sementara puyuh mengeluarkan suaranya dari balik penyamarannya di antara rerumputan kering, maka branjangan beriang-gembira sambil kejer di angkasa. Kelincahannya menantang terik matahari. Kicaunya adalah gabungan suara hampir semua jenis burung. Kadang dia berkicau seperti kutilang, kadang seperti jalak, podang, bahkan cucakrawa. Boleh jadi hanya suara burung gagak yang tidak berhasil ditiru oleh branjangan.

Di tanah Dukuh Paruk semua pepohonan mulai mengurangi kerimbunan daun. Beringin di puncak pekuburan melepaskan ribuan daun kuning bila angin berembus. Daun pisang dan keladi muda tumbuh lebih sempit. Rumpun-rumpun

bambu meranggas. Alam telah mengajar mereka bahwa untuk mempertahankan hidup mereka harus hemat air selama kemarau. Yang agak menyendiri adalah pohon mangga dan bungur. Keduanya malah mulai berbunga ketika kemarau menjelang.

Ketika Dukuh Paruk mulai meranggas itulah suatu pagi Srintil berangkat ke Alaswangkal. Dari Dawuan mereka naik bus tua yang hanya datang ke kota kecamatan itu. Perangkat calung serta gendang tertumpuk di atap kendaraan itu. Para penumpang yang semula terkantuk atau pusing oleh bau asap motor mendadak jadi bersemangat ketika melihat Srintil beserta rombongan naik. Kebanyakan penumpang sudah tahu siapa Srintil. Mulut mereka mulai usil. Ada yang bangkit dari tempat duduk agar dapat lebih jelas melihat Srintil: masih cantikkah dia atau bahkan menjadi lebih cantik lagi. Mereka hanya sekedar ingin melihat karena mereka sadar menggunakan jasa Srintil dalam arti apa pun juga memerlukan banyak uang.

Mestilah celoteh cabul itu bisa berkepanjangan apabila Srintil melayaninya. Nyatanya Srintil tidak memberi tanggapan apa pun. Melihat mereka yang bermulut usil pun tidak. Diam dan diam. Apabila Srintil harus menoleh maka hal itu dilakukan demi Nyai Kartareja yang duduk di sampingnya. Ini pun berlangsung dalam gerakan yang bermartabat. Sesuatu telah muncul ke permukaan dalam hubungan antara Srintil dan Nyai Kartareja. Selama enam tahun Srintil menjadi anak asuhan yang patuh sepenuhnya kepada Nyai Kartareja. Kini mulai kelihatan Nyai Kartareja surut ke belakang oleh martabat yang secara pasti mulai dimiliki oleh Srintil.

Dua jam dalam kendaraan, kemudian rombongan dari Dukuh Paruk turun di daerah sepi berhutan jati. Seorang laki-laki tua bercawat lancingan tergopoh-gopoh menjumpai Kartareja.

"Saya Mertanakim," katanya. "Saya utusan Pak Sentika untuk menjemput sampean semua."

"Ah, ya. Terima kasih." jawab Kartareja. "Apakah ada tenaga buat mengangkut bawaan kami?"

"Lha, orang-orang ini! sampean semua tinggal berjalan bersama saya."

"Jauh?"

"Paling-paling dua jam perjalanan." jawab Mertanakim tanpa perubahan emosi pada wajahnya.

Para pembawa barang berjalan di depan. Lama-kelamaan mereka jauh meninggalkan rombongan. Jalan itu sempit, naik-turun dan berlapis batu cadas

yang besar dan kasar. Selama perjalanan rombongan tak putus-putusnya berpapasan dengan orang-orang yang mengangkut singkong. Yang laki-laki memikul dan yang perempuan menggendong. Semua mereka adalah orang-orang upahan Pak Sentika, kata Mertanakim. Mereka mengangkuti singkong dari Alaswangkal sampai ke pangkalan di tepi jalan besar. Dari sana singkong akan dibawa ke pabrik tapioka dengan pedati atau truk.

Hingga setengah jam perjalanan rombongan belum melihat satu pun rumah penduduk. Jalan yang mereka lalui masih berpagar ladang singkong dan hutan jati. Beberapa kali Srintil minta dituntun karena harus meliwati titian pohon nyiur sebatang. Di suatu tikungan, di bawah sebatang pohon angsana yang besar, Srintil melihat sebuah warung. Meski jauh dari pemukiman penduduk warung kecil itu kelihatan laris. Para pelanggan adalah pemikul-pemikul singkong. Yang dijual di sana tidak lebih dari air asam yang dimaniskan dengan gula merah serta tape singkong. Lagi-lagi singkong.

Srintil menghabiskan dua gelas air asam. Keringat terbit di sekujur tubuhnya. Dua orang laki-laki berlomba memberikan tempat duduknya kepada Srintil.

"Iya, kalian bangkit semua. Ini tamu-tamu dari Dukuh Paruk," ujar Mertanakim mengusir para pemikul yang semula duduk tenang.

Lima laki-laki, semuanya bercawat lancingan, bangkit bersama. Mereka menyingkir lalu bergerombol di dekat pikulan singkong masing-masing. Tetapi mata mereka tetap tertinggal di warung; pada diri Srintil yang sedang memijit-mijit betisnya. Mereka adalah laki-laki gunung dalam arti yang sebenar-benarnya. Di mata mereka Srintil adalah perempuan paling cantik yang pernah mereka lihat. Dan keramaian yang sudah sekian lama mereka nantikan akan terlaksana nanti malam; pentas ronggeng di rumah Sentika. Kegembiraan yang terpendam muncul dalam garis-garis harapan pada wajah mereka.

"Apa kira-kira masih jauh lagi, Kang Kartareja?" kata Sakum yang merasa paling sengsara bila melangkahkan kaki pada jalan yang belum dikenalnya.

"Memang masih jauh," kata Mertanakim. "Tetapi sampean tak perlu berkecil hati. Majikan kami sudah mempersiapkan sambutan yang istimewa bagi sampean. Semua."

Perjalanan diteruskan dan matahari mulai terik. Tetapi udara bertiup sejuk. Nyamannya udara gunung. Mereka berjalan beriringan, Mertanakim menjadi

kepala barisan. Bila perjalanan melintasi punggung bukit terpaparlah pemandangan luas ke bawah. Lereng-lereng yang hijau oleh tanaman singkong atau sama sekali merah bila ubi kayu itu telah dicabuti. Jauh di sana hutan jati yang sunyi. Dan di sana-sini kelihatan pohon wangkal yang tegar. Jalan setapak kelihatan mengular melingkar bukit dan hilang-tampak oleh lebatnya pepohonan. Kelengangan suasana pegunungan hanya digoda oleh kicau burung kacer yang bersembunyi dalam kerimbunan perdu di lereng jurang.

Satu-dua rumah mulai kelihatan. Beratap ilalang yang kelabu. Kandang-kandang kambing yang terpisah. Atapnya tertutup tanaman rambat, waluh, atau labu. Anak-anak lelaki dan perempuan keluar. Semuanya telanjang. Laki-laki dewasa juga keluar. Semuanya menyandang parang. Dan kelihatan sekali mereka bangga dengan parangnya. Ada juga anak laki-laki, meski masih telanjang tetapi menyandang parang di pinggang. Mereka, baik yang dewasa maupun yang anak-anak, hanya melihat dan membisu. Toh wajah mereka menampilkan kesan kegembiraan. Nanti malam akan ada pertunjukan luar biasa di rumah Sentika. Pentas ronggeng dari Dukuh Paruk.

Hampir tengah hari ketika rombongan dari Dukuh Paruk memasuki kampung Alaswangkal. Pemukiman penduduk berupa kelompok-kelompok rumah yang terdiri atas paling banyak lima gubuk ilalang. Setiap kelompok terpisah oleh tegalan yang luas. Srintil mulai dihinggapi perasaan kecil hati. Jauh dari Dukuh Paruk, akankah dia berpentas dalam rumah ilalang yang kecil dan kusam itu?

Tetapi perasaan Srintil berubah cepat ketika Mertanakim mengacungkan tangan ke depan.

"Kita hampir sampai. Itulah rumah Pak Sentika, majikan kami, majikan semua orang di sini."

Rumah yang ditunjuk oleh Mertanakim belum jelas kelihatan. Namun dari jauh sudah tampak pekarangan yang berpagar pohon puring. Di halamannya tumbuh pohon-pohon sawo yang r*indang*. Ada juga pohon kemuning. Halamannya berlantai batu kerikil yang rata dan teratur rapi.

Makin dekat ke sana sosok keseluruhan rumah itu makin nyata. Pintu masuk ke halaman berupa gapura tembok. Memang tidak bagus buatannya tetapi cukup memberi kesan wibawa. Bangunan rumah terdiri atas tiga bubungan bergaya tingasan, beratap genting dengan hiasan ukiran seng. Dindingnya kayu jati yang mengkilap oleh pernis baru. Pekarangannya amat luas dengan rumah-rumah yang lebih sederbana di kiri dan kanan bangunan utama. Dalam rumah-

rumah tambahan ini terlihat tumpukan karung-karung gaplek; dagangan utama lainnya milik Sentika.

Ketika langkah Srintil sampai di bawah pohon sawo di tengah halaman hatinya berbisik; inilah rumah yang sebenar-benarnya rumah. Rumah yang memberi kesan selaras dengan selera alam, rumah yang tidak menjadi tuan bagi pepohonan dan bebatuan di sekitarnya. Bahkan Srintil melihat dua ekor burung layang-layang keluar masuk ke beranda. Pada dahan yang bercabang, dalam kerimbunan pohon sawo, dilihatnya keluthuk, kandang lebah madu yang terbuat dari batang kelapa dibelah. Pada ujung-ujung pelepah kelapa di samping rumah bergantungan sarang burung manyar. Keluarga unggas yang cerewet. Namun suara riuh mereka tidak menjadi nada sumbang. Suara burung-burung di alam bebas; suara yang hanya patuh kepada aba-aba alam.

Sentika muncul di pintu depan bersama istrinya. Wajahnya kelihatan demikian hidup, apalagi dengan geraham yang tidak berhenti mengunyah sirih. Mata Nyai Sentika terpaku pada Srintil yang meski tampak lelah namun daya tariknya tak sedikit pun berkurang.

"Saudara-saudaraku dari Dukuh Paruk! Mari, mari. Kami sudah lama menunggu. Dan kami sudah khawatir; jangan-jangan kalian tidak suka datang ke gubuk kami yang terpencil ini."

"Wah, kasihan, *Jenganten* yang cantik ini," ujar Nyai Sentika sambil menyalami Srintil. "Maafkan kami yang telah memaksa sampean berjalan demikian jauh. Aduh, anakku wong ayu, mari masuk."

Tujuh orang dari Dukuh Paruk, tak seorang pun bisa menyambut keramahan suami-istri Sentika dengan kata-kata. Kehangatan tuan rumah malah membungkam mulut Kartareja dan teman-temannya. Mereka hanya tersenyum dan tertawa. Dalam senyum mereka tergambar rasa segan, atau rendah diri, setelah melihat kenyataan Sentika sungguh seorang yang kaya. Sentika seperti raja kecil di kampung pegunungan itu. Ketika memasuki rumah Sentika orang-orang Dukuh Paruk berjalan sedikit membungkuk. Kecuali Srintil. Sikapnya sangat biasa. Dia memang seperti yang lain: mengakui bahwa Sentika memiliki kelebihan tertentu. Tetapi Srintil merasa tidak harus menekuk tulang punggung di hadapan laki-laki yang serba dituakan di Alaswangkal itu.

* * *

Kartareja duduk berhadapan dengan Sentika di meja utama yang berbentuk bundar. Istrinya ditemani Nyai Sentika duduk di atas balai-balai besar di pinggir ruangan. Sakum dan tiga penabuh lainnya mengelilingi meja di sebelah kiri. Srintil tidak mau duduk. Dengan penampilan yang penuh martabat Srintil langsung meminta kamar buat beristirahat. Kartareja kelihatan tidak menyukai tindakan Srintil. Bagi Kartareja bertamu berarti siap menjadi barang. Soal pengaturan menjadi hak tuan rumah.

"Eh, lha iya. Anakku, kami sudah menyediakan tempat bagimu. Nyai, bawalah anakmu ini ke sana." Mertanakim tidak bohong. Sentika memang telah menyiapkan sambutan yang hampir berlebihan bagi rombongan ronggeng Dukuh Paruk. Kopi segera keluar bersama dodol, kue lapis, dan ketan. Rokok dibagikan sebungkus tiap orang. Buahnya, pisang ambon dan salak. Bahkan juga kelapa muda. Dan karena hari memang sudah siang maka waktu makan pun tiba. Sekali lagi orang-orang Dukuh Paruk itu merasa terlalu dimanjakan. Nasi dari padi gogo dengan lodeh rebung dan gulai ayam. Sambal terasi dengan cabai merah.

Selesai makan siang hanya tinggal Sentika dan Kartareja yang masih duduk di beranda. Sakum dan tiga rekannya boleh memilih sendiri tempat beristirahat. Ada beberapa hal yang harus dibicarakan antara tuan rumah dengan kepala rombongan ronggeng.

"Aku akan menyelenggarakan tayub, Kang," kata Sentika mengawali bicaranya. "Bagaimana pendapat sampean?"

"Ah, ya. Sebetulnya ronggeng tak bisa dipisahkan dengan tayuban. Malah tanpa tayuban sebenarnya pentas ronggeng kehilangan daya tariknya. Tetapi beberapa tahun terakhir ini kami dilarang mengadakan acara tayuban. Larangan resmi, Kang."

"Tetapi aku sudah bertekad melaksanakannya. Lha iya. Aku jamin tak ada sesuatu kesulitan yang akan sampean hadapi. Lagi pula, Alaswangkal ini sangat jauh dari perkampungan lain. Lurah di sini bisa saya atur. Dan tayuban itu khusus bagi si Waras, anakku yang lelaki satu-satunya itu. Lha iya. Bagaimana, Kang?"

"Kalau begitu sampean sudah bisa menebak jawaban saya."

"Dan aku sudah mendapat satu peti minuman keras dari tauke-ku di kota."

"Wah, bisa semringah permainan nanti malam."

"He-he-he, lha iya. Tetapi masih ada satu lagi, Kang. Dan ini yang terpenting; apakah Srintil sudah bersedia menjadi gowok? Aku akan sangat kecewa bila Srintil datang kemari hanya buat meronggeng."

Kartareja tersenyum dengan nada kecewa. "sampean harus memaafkan aku, Kang. Soalnya meskipun sudah sampai kemari, tetapi aku tidak bisa memberi kepastian. Aku persilakan sampean berbicara langsung dengan Srintil. Siapa tahu."

"Siapa tahu?"

"Ya, Kang. Siapa tahu Srintil mengubah pikirannya setelah sampai di Alaswangkal ini. Siapa tahu malah Srintil sendiri yang ingin menjadi gowok setelah melihat anak laki-laki sampean."

Sentika tidak berkata lebih lanjut. Pikirannya buntu. Apabila Srintil menolak menjadi gowok, memang, Sentika sudah menyiapkan seorang perempuan lain. Tetapi perempuan itu dalam segala hal bukan tandingan Srintil. Boleh dikatakan perempuan itu tidak akan memberikan gengsi.

Sementara itu di kamarnya Srintil sama sekali tidak beristirahat. Sejak masuk ke kamar itu pikiran pertama yang muncul di kepala adalah bagaimana dia bisa mengintip anak perjaka tuan rumah. Bagi Srintil, ini perlu sebelum dia memutuskan menerima atau menolak menjadi gowok. Apabila anak Sentika itu rakus dan semena-mena seperti Marsusi, atau bermata keropos seperti Sakum, Srintil pasti akan menolaknya. Masalahnya siapa tahu Waras mirip laki-laki berdasi kupu-kupu itu: Tri Murdo. Atau bila benar kata Sentika bahwa anaknya baru berusia tujuh belas. Yang ini mengesankan. Bila menjalani peran sebagai gowok adalah yang baru bagi Srintil maka melayani laki-laki yang berusia lebih muda adalah hal baru lainnya. Dua hal baru sekaligus. Bagaimana juga Srintil merasa ditantang.

Tetapi sampai bosan mengintip lewat jendela Srintil belum juga melihat seseorang yang dipanggil dengan nama Waras. Tadi ketika pergi ke sumur Srintil memperhatikan setiap laki-laki muda yang pantas sebagai anak Sentika. Tidak ada. Yang kelihatan adalah laki-laki pekerja, perempuan-perempuan pekerja, serta perempuan-perempuan bergiwang dan berkalung besar. Yang terakhir ini tentulah anak-anak Sentika sendiri. Toh penantian itu berakhir juga. Nyai Kartareja buru-buru masuk ke kamar Srintil dan mengajaknya lebih dekat ke jendela.

"Aku sudah melihatnya," katanya.

"Mana dia?"

"Sebentar lagi Waras akan terlihat dari jendela ini."

"Nyai yakin?"

"Tentu. Aku sedang berada di belakang rumah bersama beberapa

perempuan ketika seorang anak muda datang dari arah hutan jati. Orang-orang memberi tahu aku bahwa dialah Waras, anak majikan yang sedang dikauli."

"Bagaimana dia?"

"Lihat sendiri nanti. Aku malah belum melihatnya dengan jelas. Nah, itu. Itu!"

Di sana, kira-kira dua puluh meter dari jendela, Srintil melihat seorang anak muda datang diiringi seorang anak kecil. Kesan pertama langsung membuyarkan angan-angan Srintil. Waras bertubuh tipis, jangkung. Dan kelihatan lebih jangkung dengan pakaiannya yang terdiri atas kaus singlet dan celana setinggi lutut. Rambumya dipotong model polka, membuat leher dan kepalanya lebih memanjang ke atas. Pundaknya kurus dan sempit. Tangannya mirip sepasang seruling, kuning pucat dan tanpa otot. Dan rupanya sepasang kaki itu hanya tumbuh memanjang dan memanjang, tidak pernah bertambah besar.

Makin dekat, Srintil makin jelas melihat. Bila benar Waras berusia tujuh belas maka wajahnya jauh lebih muda. Belum jelas gambar kelelakiannya. Dan yang hampir tak bisa dimengerti oleh Srintil adalah sesuatu yang kelihatan amat disayang oleh perjaka Alaswangkal ini. Seekor anak burung podang. Di Dukuh Paruk, Srintil biasa melihat anak burung dipelihara oleh manusia. Tetapi manusia kecil sepuluh tahunan, bukan perjaka jangkung seperti Waras. Ketika melihat bagaimana Waras menyuapi burungnya dengan seekor belalang, Srintil lalu berbalik. Diam sesaat sambil menatap Nyai Kartareja. Bibirnya bergerak-gerak dan menyusul ledakan tawanya.

"Eh, jangan keras-keras, *Jenganten*!"

Srintil terus tertawa sambil membenamkan wajahnya ke pangkuan Nyai Kartareja. Istri dukun ronggeng ini terpaksa menekan kepala Srintil agar suara tawanya tidak menerobos ke luar jendela.

Akhirnya Srintil bangkit. Sambil mengusap matanya dia berkata lirih.

"Nyai, sekarang ajari aku bagaimana menjadi gowok. Ajari aku!"

"Eh, *Jenganten* sudah mau menjadi gowok? Tetapi aku tak bisa mengajari sampean. Aku sendiri tak pernah menjadi gowok."

"Kira-kira saja."

"Nanti dulu, Jengaten. Mengapa baru sekarang sampean menyatakan kesediaan menjadi gowok?"

Sekarang bukan hanya Srintil yang tertawa melainkan Nyai Kartareja. Mata mereka basah karena tawa yang berlebihan. Entah mengapa mereka lupa sedang berada di rumah orang. Nyai Kartareja masih berusaha memperpanjang

suasana lucu itu dengan berkata, "Dulu ketika sampean menjalani malam bukak-klambu, sampean terkena ruda paksa. Kini tiba saat bagi sampean membuat perhitungan terhadap kaum lelaki!"

* * *

Senja di Alaswangkal terasa datang lebih cepat. Perbukitan di sebelah barat membuat sinar matahari redup sebelum waktunya. Suara ratusan burung manyar bertambah riuh sebelum surut perlahan-lahan, kemudian senyap. Ayam yang berpuluh ekor jumlahnya mencari tempat tidur masing-masing di atas pepohonan serta bubungan gubuk tempat menyimpan kayu bakar. Kadang terjadi keributan di antara mereka karena perebutan tempat yang nyaman. Dengung lebah madu tak terdengar lagi. Ada seekor gagak berteriak-teriak karena diserbu sepasang burung keket. Kemudian lengang. Langit yang menghitam mulai berhiaskan kelap-kelip bintang. Tidak seperti di Dukuh Paruk, langit senja di Alaswangkal penuh dengan kalong yang terbang dalam satu arah menuju daerah perburuan. Mereka akan menyerbu pohon beringin atau pohon salam yang sedang berbuah. Atau yang pasti: kalong-kalong itu akan mencuri nira dari tabung-tabung bambu yang dipasang oleh para penyadap kelapa.

Rumah Sentika terang benderang oleh tiga buah lampu pompa. Berandanya yang luas dan berlantai ubin batu telah disiapkan sebagai arena ronggeng. Meja-meja ditata di bagian tepi. Bagian tengah kira-kira dua puluh meter persegi dibiarkan kosong. Tikar pandan yang halus digelar disana .

Penonton yang pertama datang adalah kaum perempuan bersama anak-anak mereka. Sentika sudah sering menggelar pentas ronggeng. Bahkan bisa dikatakan setiap punya hajat orang paling kaya di Alaswangkal itu nanggap ronggeng. Tetapi baru sekali inilah ronggeng yang datang bernama Srintil dari Dukuh Paruk; sebuah nama yang ketenarannya jauh menembus batas wilayah Dawuan.

Hari makin gelap dan makin banyak sinar obor dari gerumbul-gerumbul di Alaswangkal yang bergerak menujur rumah Sentika. Mereka datang membawa hati yang meriah. Yang masih anak-anak akan terpuaskan rasa ingin tahunya. Yang laki-laki dengan berahi atau nostalgia mereka. Yang perempuan dengan kebanggaan aneh; mereka akan puas melihat seorang perempuan, Srintil, menunjukkan kekuatan fitrahnya terhadap bangsa laki-laki. Bagi perempuan-perempuan kampung hanya dalam tontonan ronggenglah mereka bisa

menyaksikan kaum laki-laki dipermainkan oleh lawan jenisnya. Bukan sebaliknya seperti yang mereka alami sehari-hari.

Halaman rumah Sentika sudah dipenuhi penonton. Pandangan ke dalam beranda tidak terhalang apa pun karena dinding depan sudah disingkirkan. Di tengah halaman, pada titik di mana langit tidak terhalang dedaunan, ada pedupaan yang mengepul. Dekat pedupaan tertancap gayung. Meski kemarau jelas sudah datang tetapi Kartareja tidak berani mengambil risiko. Maka dia selalu berupaya mencegah turunnya hujan.

Sangat berbeda dengan kcramaian di luar adalah sebuah sudut di dalam rumah Sentika. Disana Srintil dipertemukan dengan Waras. Sentika yang mempertemukan keduanya setelah mendengar kesediaan Srintil menjadi gowok. Pada mulanya pertemuan itu disaksikan juga oleh hampir semua keluarga besar Sentika. Srintil menerima keramahan yang begitu tulus. Seakan dia sudah benar-benar menjadi anggota keluarga itu. Kemudian tanpa canggung Srintil meminta agar dia di tinggal hanya berdua dengan Waras. Tak seorang pun tersinggung oleh permintaan Srintil itu. Malah sebaliknya. Sentika dan anak-anaknya boleh berbesar hati karena melihat pertanda Srintil ingin lebih akrab dengan Waras.

Sudut yang sengaja dipisahkan itu lengang.

"Aku akan menyebutmu Kakang, meski aku yang lebih tua," kata Srintil mengawali pembicaraannya.

Waras yang kelihatan bingung semenjak ditinggal sendiri kelihatan bertambah bimbang. Tetapi kemudian Waras tersenyum. Senyum seorang anak. Srintil juga tersenyum.

"Nah, jadi kau tidak berkeberatan kupanggil Kang, bukan?"

"Kok begitu, ya?"

"Memang harus begitu."

"Lalu aku harus menyebut apa kepadamu?"

"Srintil. Namaku Srintil. Itu saja."

"Ya. Gampang sekali."

"Memang gampang. Dan, Kang, kau senang bertayub, kan?"

"Nonton tayuban, begitu?"

"Bukan. Kau menari bersamaku."

"Aku tidak bisa menari. Tetapi Ayah pandai. Nah, menarilah bersama ayahku. Aku yang menonton. Hore..."

"Ah, bukan begitu. Kakang yang harus menari. Gampang sekali, Kang."

"Yang bisa menari itu ayahku. Kok aku yang harus menari. Bagaimana?"

"Begini, Kang. Kalau kau mau menari, nanti ada upah buatmu."

"Upah?"

"Ya. Aka akan memberimu upah; nanti, sehabis pertunjukan, kau akan kutemani."

"Kautemani? Aku sudah punya teman. Banyak sekali. Mereka membantu mencari belalang untuk makan burungku."

"Ah, itu kan teman kecil-kecil. Maksudku, nanti kalau Kakang tidur, aku akan menemanimu."

"Kalau begitu di mana Emak tidur? Dipan itu tidak muat untuk tidur bertiga. Eh, tetapi kita bisa menggelar tikar di lantai. Kita tidur bertiga. Aku di tengah. Emak dan kamu di pinggir. Nah, hebat, kan?"

Srintil tidak tertawa meski hatinya tergelitik bukan main. Ada malapetaka tertentu yang telah menghimpit hidup Waras. Boleh jadi malapetaka itu berlangsung sejak lama. Srintil dapat melihat dan mcrasakan tapak kaki bencana itu pada postur tubuh dan perilaku Waras. Dia tidak mungkin tertawa. Bahkan dia menelan ludah karena iba. Dipegangnya tangan Waras yang kurus seperti buluh. Rasanya Sruitil sedang memegang tangan seorang anak kecil: lembut tanpa otot.

"Tidak, Kang. Nanti malam kita hanya akan tidur berdua. Aku dan Kakang. Aku akan bernyanyi rengeng-rengeng agar tidurmu pulas. Emakmu tidak bisa bernyanyi, bukan?"

"Tetapi Emak bisa mengelus-elus."

"Aku juga bisa."

"Emak bisa mengipas-ipas."

"Aku juga bisa. Pintar."

"Kamu. Anu, kamu juga mau menemani bila malam hari aku ingin kencing di belakang?"

"Ya, tentu."

"Bila sebelum tidur aku ingin bermain-main, bagaimana?"

"Wah, itu bagus."

"Hore! Kalau begitu kamu sangat baik. Aku suka padamu."

Waras bangkit memeluk Srintil, mendekapnya dan menciuminya. Sruitil pasrah saja. Atau geli. Tak ada rangsangan berahi.

Tetapi dari tempatnya yang terlindung suami-istri Sentika memperhatikan ulah anaknya dengan harapan melambung. Mata keduanya berkaca-kaca karena rasa haru. Apa yang selama ini mereka harapkan sudah terjadi. Waras menciumi perempuan. Waras mendekap seorang ronggeng: sesuatu yang bisa dikatakan sebagai pertanda bahwa Waras mempunyai minat terhadap lawan jenis. Memang

baru merupakan pertanda, belum mengenai langsung keadaan Waras yang sebenarnya. Namun bagi Sentika dan istrinya hal itu untuk sementara sudah cukup. Kegembiraan Nyai Sentika meluap. Dipanggilnya anak-anak yang semuanya sudah menjadi istri orang.

"He, kemari kamu! Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol! Lihat itu adik kalian. Lihat, Waras sedang menciumi ronggeng!"

Jam delapan malam Sakum dan teman-temannya siap menghadapi alat musik masing-masing. Oleh pelayanan luar biasa yang diberikan oleh tuan rumah seluruh anggota rombongan ronggeng kelihatan penuh semangat. Srintil sedang berdandan, ditemani oleh Nyai Kartareja. Anak-anak Sentika memperhatikan si Ronggeng dengan penuh kekaguman. Di luar penonton mulai riuh. Teriakan mulai terdengar agar mereka yang di depan mengambil posisi jongkok atau duduk. Anak kecil dan kaum perempuan berdesakan.

Sentika tampil ke bagian tengah beranda yang kosong. Kepada para penonton Sentika menyatakan hajatnya. Mereka diminta menjadi saksi bahwa pada malam itu, dengan tontonan ronggeng, maka kaul Sentika sudah tunai. Kaul demi anak lelaki satu-satunya yang kini duduk di kursi dengan wajah gembira dan saku baju menggembung penuh uang. Waras kelihatan sangat ceria, keceriaan sehari-hari yang diperlihatkan oleh Waras bila dia sedang bermain-main dengan anak burung kepodangnya.

Kegembiraan penonton tercetus ketika tangan-tangan terlatih mulai menggarap irama calung dalam lagu Sekar Gadung. Sakum yang kelihatan berada dalam kondisi terbaiknya langsung menjadi titik perhatian semua penonton. Matanya yang keropos, tangannya yang cekatan dan senggakannya yang kocak dan konyol. Penonton bertepuk riuh. Sebungkus rokok terbang ke arah para penabuh datang dari arah kepadatan orang. Bungkus pertama disusul oleh yang lain dan beberapa di antaranya melayang dari gerombolan penonton perempuan.

Namun semua orang diam ketika Srintil muncul penonton berdesakan kemudian tenang penuh penantian. Di sana Srintil berdiri anggun. Pribadi dan sosoknya yang sedang berada dalam puncak kemekaran segera menyita perhatian semua orang. Buat sementara saat lamanya Srintil tetap berdiri di tempatnya. Kedua sudut bibirnya sedikit tertarik ke dalam, matanya memancarkan cahaya bening embun pagi. Keseluruhan wajahnya adalah citra wibawa dan pesona yang muncul bersamaan. Dalam waktu yang sekejap itu Srintil telah berhasil membuktikan kepada khalayak bahwa yang empunya malam pertunjukan bukan

Sentika, bukan pula Waras anaknya, melainkan Srintil pribadi tanpa seorang pun bisa menggugatnya.

Kemudian Srintil melangkah maju dan duduk dengan anggun di hadapan para penabuh yang sejak tadi terus mengalunkan Sekar Gadung. Srintil mengangkat muka, seakan sedang meyakinkan kepada penonton akan kecantikan wajahnya. Lalu suaranya yang bening masuk, mengalir, dan menjadi irama calung. Sedetik kemudian pecah tepuk tangan ratusan penonton di halaman rumah Sentika. Kegembiraan yang mencekam jiwa semua orang pun mulai.

Ketika memutuskan menerima menjadi gowok bagi Waras maka timbul kesadaran baru di hati Srintil. Bahwa dirinya adalah perempuan dalam falsafah yang amat dalam. Perempuan yang harus mampu berperan banyak di hadapan seorang laki-laki muda yang nyaris tersingkir dari identitas kelelakiannya, seorang perjaka yang tumbuh dalam malapetaka kejiwaan. Kesadaran yang tulus dari naluri seorang ronggeng sejati. Dan kesadaran itu muncul amat besar sebagai warna suatu gerak tari yang hanya bisa dibaca oleh jiwa yang peka terhadap gelombang batin.

Ada ratusan pasang mata menonton Srintil meronggeng. Orang-orang terpenting desa Alaswangkal ada di sekitar arena, tak terkecuali lurahnya. Tetapi Srintil merasa sedang menari di hadapan satu orang: seorang anak muda yang mengharuskan Srintil merasa sebagai ibunya, kadang adiknya, dan kadang teman sepermainannya. Suatu masa warna suara Stintil begitu lembut dan dalam penampilan wajah teduh sebagai gambaran seorang ibu yang sedang mendekap dan mengelus anaknya. Kadang suara Srintil penuh semangat, geraknya cekatan, seperti seorang ibu yang sedang mengajari anaknya berjalan. Dan kadang Srintil melirik dan tersenyum kepada Waras, gerakannya menantang seakan Srintil sedang menggugah naluri kelelakian perjaka Alaswangkal itu.

Dalam keterbelakangannya Waras bisa merasakan sentuhan yang membangkitkan semangat. Dari tempat duduknya di tepi arena kelihatan wajah Waras berseri-seri. Matanya bercahaya. Tetapi ketika Stintil menari dan mendekat sambil mencondongkan wajah, Waras tidak berbuat sesuatu yang sangat diharapkan oleh penonton, terutama ayah dan ibunya. Waras tidak mencium Srintil melainkan hanya meletakkan kedua telapak tangan masing-masing di pipi kiri dan kanan ronggeng itu. Toh adegan yang kurang memuaskan itu tak luput dari kepekaan naluri Sakum yang buta. Tepat ketika tangan Waras menempel di pipi Srintil mulut Sakum meruncing: "ciusssss". Dan penonton pun

bersorak-sorai. Waras bertepuk tangan berjingkrak seperti anak kambing selesai menguras tetek induknya.

Babak demi babak terus berlanjut. Alaswangkal yang biasa sepi tersembunyi di belakang hutan jati dan ladang singkong jadi semarak oleh irama calung. Dan sorak-sorai warganya yang malam ini berkumpul di halaman rumah Sentika menonton Srintil berjoget. Tuan rumah sudah menyuruh orang-orangnya mengeluarkan guci-guci berisi ciu. Setcngah jam kemudian mulai terdengar suara-suara yang tidak terkendali. Beberapa peminum mulai mabuk. Lurah Alaswangkal kelihatan gelisah karena syarafnya mulai dikacau oleh ciu. Kemudian laki-laki yang sudah kempot pipi itu bangkit, terhuyung-huyung melangkah ke tengah arena. Dengan mengangkangkan kaki dan membuka kedua tangannya lebar-lebar lurah Alaswungkal mulai bertandak, mengajak Srintil bertayub. Dari mulutnya terdengar tembang yang kacau. Tetapi wajahnya merah terbakar oleh berahi dan minuman keras.

Mula-mula Srintil mengira kedatangan lurah Alaswangkal akan membuat Waras kecewa. Ternyata dugaannya jauh meleset. Waras malah bertepuk tangan memberi semangat kepada lurahnya. Dia berteriak-teriak kegirangan ketika melihat Pak Lurah memasukkan tangan ke dada Srintil buat menaruh uang dan beraksi di sana. Dan pada akhirnya Waras bangkit. Dengan genggaman tangan penuh uang Waras meniru lurahnya. Pada saat yang tak pernah luput mulut Sakum meruncing; "cesssss".

Kemeriahan di rumah Sentika usai sesudah ayam jantan berkokok. Selama tujuh jam Srintil berjoget dan bertembang. Selama itu Srintil melayani sekian banyak laki-laki yang membawanya bertayub dan sekian banyak laki-laki baru puas bila Srintil duduk di atas pangkuannya. Dua-tiga kali Srintil harus masuk ke kamar buat memperbaiki busananya terutama di bagian dada. Sebanyak itu pula dia harus kembali mengoles bedak di pipi karena pada bagian yang jernih itu paling sering bersentuhan dengan kulit lelaki.

Ketika sinar matahari mulai menyentuh punggung-punggung bukit di Alaswangkal dan mengusir halimun dari sana, Srintil masih lelap di kamarnya di rumah Sentika. Sementara rumah saudagar singkong itu sudah ramai oleh pembantu laki-laki dan perempuan yang banyak jumlahnya. Anak-anak Sentika masih di sana menikmati suasana baru karena di rumah orang tua mereka tinggal seorang ronggeng. Bukan sembarang tinggal. Mulai hari ini Srintil menjadi gowok. Bagaimana sikap Waras terhadap gowoknya itulah yang menjadi daya tarik saudara-saudaranya.

Waras bangun seperti biasa, tepat ketika anak burung piaraannya mulai mencecet. Tetapi kali ini Waras tidak berminat melayani anak burung podang itu. Turun dari tempat tidur Waras mencari emaknya yang sudah sibuk mengatur urusan dapur.

"Di mana dia, Mak?"

"Dia siapa?"

"Yang tadi malam menari. Yang tadi malam kumasuki uang

ke dadanya. Di mana dia? Dia tidak pulang, kan?"

Nyai Sentika menjatuhkan pundaknya. Ada rasa lega menyapu hatinya. Lega. Perempuan itu yakin anak lelaki satu-satunya itu benar-benar lelaki. Waras memang waras, buktinya dia menanyakan Srintil. Mata Nyai Sentika berkaca-kaca.

"Dia masih tidur, Nak. Kau senang pada Srintil, Nak?"

"Senang. Dia cantik ya, Mak?"

"Kau mengerti orang cantik?"

"Ya. Karena matanya tidak seperti matamu. Kulitnya halus dan mulutnya merah seperti mulut anak burung podang. Jadi dia cantik ya, Mak?"

"Ya."

"Aku akan membangunkannya. Akan kuajak dia bermain-main."

"Eh, jangan. Tunggu sampai dia bangun."

Waras kelihatan kecewa. Merengut dia.

"Lebih baik kau pergi mandi sekarang. Srintil tidak akan mau bermain dengan siapa pun yang belum mandi dan berpakaian rapi."

"Begitu, Mak?"

"Memang begitu. Nah, ayolah ke sumur."

Waras berlari melompat-lompat. Orang-orang mengikutinya dengan pandangan mata dan senyum. Ada kelucuan yang tragis. Dan hanya Nyai Sentika yang menyimpan harapan besar di balik senyumnya yang samar dan tertahan.

Jam delapan pagi ketika Srintil membuka mata didapatinya seorang perempuan duduk tenang di dekatnya. Nyai Sentika. Tanpa kikuk sedikit pun Srintil bangkit lalu membenahi pakaiannya yang poranda. Rambutnya yang terurai, disanggul sekenanya. Segala gerak-gerik itu berada langsung di bawah tatapan mata Nyai Sentika yang tak kunjung puas mengagumi kesegaran tubuh ronggeng Dukuh Paruk itu.

"Ah, sudah bangun, *Jenganten*?"

"Ya, Nyai. Sudah siang?"

"Belum begitu. Jam delapan kira-kira. Ah, ya. Nyai Kartareja bersama rombongannya sudah berangkat pulang. Semuanya sudah beres."

Srintil hanya tersenyum ringan. Nyai Sentika tersenyum puas. Ada masalah yang hendak disampaikan oleh Nyai Sentika kepada Srintil. Bahwa dia dan suaminya hendak segera meninggalkan rumah. Sentika sungguh-sungguh pergi ke kota untuk beherapa hari lamanya. Nyai Sentika hendak menyingkir, bersembunyi di salah satu rumah tetangga. Dan semua anak-anak Sentika siang ini akan pulang ke rumah masing-masing.

"Seharusnya kami menyediakan sebuah rumah khusus untuk sampean dan Waras. Tetapi rasanya lebih baik kami mengalah buat sementara demi anakku si Waras. Untuk tidur pilihlah kamar mana yang kalian suka, selain kamar pribadi kami tentu saja. Dan dengan ini saya serahkan anak saya kepada sampean. Ah, dia memang demikian keadaannya. Sesungguhnya saya merasa malu. Tetapi, sudahlah. Pokoknya saya percayakan kepada sampean."

"Nah! Dia sudah bangun!" ujar Waras yang tiba-tiba muncul di pintu kamar. Bajunya baru dan sakunya penuh uang. Sepasang kaki yang panjang dan lurus muncul di bawah celana hitam sepanjang lutut.

"Apa katanya, Mak? Dia mau bermain-main bersamaku, bukan?"

"Tentu saja, Kang," jawab Srintil mendahului Nyai Sentika. "Nanti kita bermain-main sepuas hati. Tetapi sekarang aku mau mandi dulu. Kakang menunggu di sini."

"Jangan lama-lama."

"Ya."

"Nanti kamu berdandan seperti tadi malam."

"Ya."

Tetapi Waras tidak mau menunggu. Dia mengikuti Srintil ke sumur dengan langkah-langkah gembira. Sumur itu berada di lembah di belakang rumah Sentika. Waras sendiri yang menimba dan mengisi jolang. Bak mandi yang terbuat dari kayu itu segera luber.

"Nah, mandilah. Saya di sini."
"Kakang di situ?"
"Ya."
"Jangan. Kakang pergi dulu."
"Tidak. Soalnya saya juga selalu di sini bila emak mandi."
"Begitu?"

"Ya. He! Tadi malam aku menaruh uang di dadamu. Coba lihat, masih ada?"

"Sudah saya simpan, Kang. Sekarang tidak lagi di sini."

"Betul? Nah, tapi aku ingin lihat."

"Jangan, Kang, jangan."

"Kamu sudah berkata, kita berteman. Kamu mau menipu, ya."

"Tentu saja tidak, Kang."

"Lalu mengapa aku tak boleh melihat dadamu?"

Srintil hampir gagal menahan tawanya. Sambil berjongkok menghadap Waras dibukalah pinjungnya. Dadanya terbuka penuh.

"Nah, tak ada uang, bukan?"

"Ya. Aku percaya sekarang. Tetapi tetek emakku gepeng, mengapa punyamu tidak?"

Sekali ini Srintil tidak bisa menemukan jawaban. Maka diciduknya air dengan tangannya lalu dicipratkannya ke arah Waras. Perjaka Alaswangkal itu berteriak girang. Tak ada pengertian lain baginya kecuali bahwa permainan yang menyenangkan sudah dimulai. Waras kembali menimba air untuk langsung menyiram tubuh Srintil. Permainan berubah menjadi hiruk-pikuk. Dan di tempat-tempat yang tersembunyi beberapa pasang mata mengawasi segalanya. Ada yang tersenyum karena merasa geli. Tetapi kebanyakan orang tersenyum karena rasa kasihan.

Hari ini rumah Sentika menjadi belantara dalam dongeng. Sepasang anak binatang bermain, bersuka-ria dalam keceriaan yang hanya bisa dimiliki oleh anak rusa atau anak kucing. Srintil yang mengambil semua prakarsa. Mula-mula dia mengajak Waras bermain penganten-pengantenan. Srintil berdandan. Cantiknya bukan main-main. Waras diberi blangkon ayahnya. Mereka duduk bersanding.

"Dalam dongeng, Kakang adalah suamiku. Aku istrimu," kata Srintil, "Nah, karena aku sudah menjadi istrimu, maka aku minta uang buat berbelanja."

Dan seterusnya. Kali lain Srintil meminta Waras membelah kayu bakar buat memasak. Waras bekerja di samping rumah dengan semangat yang tidak bisa dikatakan sebagai main-main. Keringatnya membasahi badan. Telapak tangannya lecet oleh gagang kapak. Tetapi hasilnya hanya berupa serpihan-serpihan kayu dalam jumlah yang memalukan. Sementara itu Srintil keluar ke belakang rumah membawa bakul kecil. Dipetiknya pucuk singkong dan daun kecipir. Siapa mengira perempuan yang kelihatan tahu betul tentang urusan dapur itu adalah seorang ronggeng. Semua orang dusun tahu seni memetik sayur-mayur

dan seni membawa bakul. Srintil melakukan kedua-duanya dengan jitu, kewes, dan pantes. Keluwesan seorang istri sejati yang hanya mungkin tampil karena Srintil menghayati sepenuhnya peran sebagai *gowok*.

Atau lebih dari itu. Kesadarannya untuk mewakili dunia perempuan menumbuhkan rasa tanggung jawab ketika menghadapi seseorang yang mempunyai masalah kelelakian. Tanggungjawab itu secara naluri berlanjut menjadi kesadaran yang muncul dalam citra yang sempurna. Lihat, betapa luwes gaya Srintil memetik daun singkong muda. Pohon itu hampir tak tergerak. Betapa cantik gaya Srintil membawa bakul. Keterpaduan antara keluwesan bentuk tangan dan liku-liku pinggul. Amat pas dan menawan, lentur dan indah.

Hampir tengah hari permainan masak-masakan sudah selesai. Srintil memanggil Waras yang masih giat membelah kayu di samping rumah. Nasi dengan lauk tempe goreng, sambal, dan lalaban sudah ditata di meja makan. Srintil tidak lupa menyediakan sejumput tembakau yang diambilnya dari lemari. Waras masuk. Wajahnya mengkilat oleh keringat. Tangannya kotor. Srintil mengambil air dari tempayan dengan gayung. Waras dimintanya mencuci tangan.

"Habis penganten-pengantenan lalu masak?masakan. Nanti apa lagi?" tanya Waras. Mulutnya penuh nasi.

Srintil berpikir sejenak. Suara anak burung podang mencecet di kurungan.

"Nanti tinggal bermain tidur-tiduran. Kakang lelah karena habis bekerja membelah kayu. Aku pun lelah karena bekerja di dapur. Jadi kita tinggal tidur. Senang ya, Kang?"

"Ya. Tetapi nanti dulu. Aku harus mencari belalang buat burungku."

"Jangan, Kang. Kakang jangan ke mana-mana. Aku sudah ingin tidur. Aku ingin tidur bersamamu."

Waras hanya sejenak mengangkat wajah. Kemudian kembali menyuap nasi.

"Jadi kamu suka bermain tidur-tiduran? Itu kesukaanmu, ya?"

Srintil menjawab dengan tarikan ujung bibir yang dipadu dengan pandangan mata redup. Suatu pancaran sugesti yang terarah langsung kepada sisi paling primitif pada diri seorang lelaki. Pancaran yang selayaknya bisa menggetarkan syaraf, mengusik jantung agar berdenyut lebih kuat dan lebih cepat. Apalagi yang mengirimkan rangsangan itu adalah Srintil; duta dunia perempuan yang secara naluriah sadar betul akan fungsi keberadaannya.

Tetapi Waras hanya tertegun sesaat. Karena setidaknya secara samar dia bisa membaca. Bahwa senyum Srintil tidak sama dengan senyum emaknya. Bahwa pandangan mata Srintil terasakan aneh; terasa menggoyang halus naluri dasar yang selama ini tak pernah disadari oleh Waras. Dalam keterbatasannya Waras melihat ada sesuatu pada sinar mata Srintil.

"Aku pernah menangkap burung perkutut di malam hari," kata Waras tiba-tiba. "Pakai obor."

"Burung?"

"Kamu belum pernah melihat burung perkutut tidur? Burung itu tidur berdua-dua, berdempetan."

"Mungkin begitu."

"Siang hari kadang-kadang mereka bergendongan. Kawin. Aku sering melihatnya. Temanku pernah menangkap sepasang burung jalak yang kawin dan nguwil dari atas pohon dan jatuh ke tanah. Jadi burung-burung suka kawin, ya?"

"Mungkin begitu."

"Kambing juga suka kawin. Ayam juga suka kawin. Nah, kamu pernah melihat monyet kawin?"

"Belum pernah."

"Wah, hebat. Aku senang sekali melihatnya."

Waras terus bercerita tentang kekawinan binatang-binatang yang pernah dilihatnya. Lancar, tanpa emosi apa pun. Srintil mendengarkannya dengan penuh minat, dengan penuh penantian. Bahwa pada gilirannya Waras akan bercerita juga tentang kekawinan yang lain. Tetapi cerita demikian tak kunjung keluar dari mulut anak perjaka Sentika itu. Waras merasa bercerita tentang aspek kehidupan yang baginya tak mungkin terjadi pada manusia, tentang dunia yang hampa dari keberadaannya.

Tetapi Srintil berhasil membawa Waras masuk ke kamar, mengajaknya bermain tidur-tiduran. Konsep tentang tidur bagi Waras terlalu sederhana. Yakin merebahkan diri di samping emak, miring-meringkuk. Tangan kanan bersembunyi di pangkal ketiak emak dan tangan kiri bermain kain kutangnya. Atau memijit-mijit puting teteknya. Dan demikian jugalah yang dilakukannya terhadap Srintil.

Mula-mula Srintil merasa yang biasa terjadi, terjadilah. Dia menunggu dalam kesadaran seorang ronggeng yang sebenarnya, dengan kerelaan yang hampir mutlak, tanpa sedikit pun menyelipkan kepentingan pribadi di sana. Tetapi penantian itu tawar bahkan kosong. Waras hanya berhenti pada bermain

kain kutangnya sambil merengek pelan seperti bayi. Makin lama geraknya makin lemah. Matanya tertutup kemudian terdengar dengkurnya yang teratur dan panjang. Waras lelap dalam mimpi seorang bocah.

Srintil bangkit. Gerakannya lembut agar Waras tidak terjaga. Kemudian dipandanginya perjaka itu. Srintil merasa yakin ada sesuatu yang harus dikutuk; sesuatu yang telah membuat Waras tinggal antara ada dan tiada dalam dunianya. Bahkan Srintil takkan mau mengerti meskipun sesuatu ini misalnya bernama kersane sing akarya jagat, kehendak Sang Mahasutradara. Karena dalam kesadarannya sebagai ronggeng Srintil merasa menjadi malam yang harus berpasangan dengan siang. Atau sejuknya air yang harus menjadi penawar panasnya api. Srintil adalah keperempuanan. Maka dia merasa amat dirugikan ketika menghadapi tiadanya kelelakian.

Segala sesuatu di dunia ini ada berpasang-pasangan, demikian pengetahuan dasar Srintil. Pengetahuan yang telah mengakar menjadi keyakinan yang sulit tergeser. Maka selama yakin dirinya perempuan, dia yakin pula bahwa Waras adalah laki-laki dengan kelelakiannya. Menjadi gowok ialah menjadi seniman pemangku naluri kelelakian. Dan menemukannya kembali bila kelelakian itu hilang. Srintil tidak lupa untuk itulah dia didatangkan ke Alaswangkal. Tetapi lebih dari itu, tanpa mendapat sebutan gowok pun Srintil akan melakukannya dengan kesadaran milik pribadi yang tak bisa diperbandingkan dengan perempuan mana pun, tidak juga dengan Nyai Sentika, perempuan yang telah melahirkan Waras.

Maka malam hari ketika riuh burung manyar yang bersarang pada pohon nyiur telah lama sepi. Dan kegaduhannya digantikan oleh kalong-kalong yang berebut buah salam. Dan di sana bulan menyembul di atas punggung bukit, permainan tidur-tiduran diulang. Srintil berperan lebih berani; menggiring dan menuntun hingga sampai ke titik yang tak mungkin berlanjut. Yakni ketika Srintil meminta Waras memperagakan pengetahuannya tentang sepasang monyet dengan diri mereka berdua sebagai pelaku. Waras kelihatan demikian bingung kemudian menampik.

"Itu kan monyet. Kita tak boleh melakukannya. Saru. Kata emak, itu saru dan sembrono. Ora ilok. Dan aku tidak pernah melihat orang berbuat seperti monyet itu. Apa kamu pernah melihatnya?"

Dengan pertimbangan yang dalam Srintil menjawab dengan anggukan kepala. Waras terpesona. Dipandangnya Srintil dengan tatapan mata penuh rasa heran, sungguh-sungguh heran. Melalui anggukan kepala itu sesungguhnya

Srintil sedang melakukan upaya kali terakhir. Penjajagan. Tetapi yang terbaca dari wajah Waras adalah sikap memustahilkan hubungan ragawi antara dua manusia lelaki dan perempuan, apa pun namanya. Srintil harus mendan ludah berkali-kali karena harus meyakini keadaan Waras: dia benar-benar hilang dari dunia kelelakian dan Srintil pasti tak sanggup lagi menemukannya kembali.

Srintil menyerah dalam kekecewaan yang amat sangat. Bukan karena tak terpenuhinya kebutuhan pribadi, melainkan karena kenyataan bahwa pada suatu ketika keperempuanannya sama sekali tidak berarti, hal mana belum pernah sekali pun terbayangkan.

Malam itu Srintil hanya menyediakan diri sebagai perbandingan oleh Waras. Teteknya penuh, tidak gepeng seperti tetek Nyai Sentika. Pipinya kencang, lengannya padat, dan tubuhnya lebih hangat. Mulutnya seperti bayi, harum. Malam itu Waras tidur lebih awal dan lebih lelap. Tidak sekali pun dia bertanya mengapa mereka hanya tinggal berdua dalam rumah yang besar itu. Dia lupa akan emaknya dengan siapa selama ini dia bergantung.

Tiga malam berikutnya adalah pengulangan malam yang pertama. Tetapi Srintil merasa ada sesuatu di luar kamarnya. Dia mencium bau sirih. Dalam kelengangan yang hampir sempuma itu Srintil juga mendengar suara tarikan napas di luar kamar. Dan Srintil sadar, sesuatu harus diperbuatnya. Maka kakinya membuat gerakan-gerakan teratur sehingga menimbulkan suara tertentu. Kemudian dipijitnya hidung Waras yang sedang lelap. Waras melenguh dan Srintil mengeluh secara profesional.

Andaikata Srintil tahu bahwa dua orang yang berada di luar kamar saling berpegangan dengan kepuasan hati yang luar biasa. Andaikan Srintil tahu bahwa kemudian Nyai Sentika dan suaminya berjingkat pergi dengan keyakinan penuh bahwa Waras adalah lelaki yang tidak kurang secuil pun. Dan andaikan Srintil mengerti bahwa gerakan-gerakan kakinya telah membuat orang-orang tua semacam Sentika dan istrinya terkenang akan semangat masa muda, lalu mereka mencari tempat yang baik buat bernostalgia.

Pada hari keempat semuanya selesai. Pagi-pagi sekali Srintil minta diri kepada suami-istri Sentika. Waras tidak tahu karena dia belum bangun. Terjadilah perpisahan yang penuh emosi. Nyai Sentika, bahkan juga anak-anaknya yang perempuan menangis. Srintil ikut menangis. Nyai Sentika memeluk dan mengelus Srintil dengan rasa sayang melebihi rasa terhadap anak kandungnya.

Bersama kabut tipis yang mulai lenyap oleh cahaya matahari Srintil berjalan menuruni bukit, meninggalkan Alaswangkal. Di belakangnya berjalan

Mertanakim yang disuruh majikannya mengawal Srintil sampai ke Dukuh Paruk. Sebuah sapu tangan dalam genggaman Srintil penuh uang. Tetapi hanya Srintil pribadi yang tahu bahwa uang yang banyak itu tidak bisa mengusir rasa perih dalam hatinya. Perih karena sesungguhnya Srintil pulang membawa kegagalan yang tidak kepalang. Waras tidak mungkin dilupakannya sepanjang masa; simpati bagi seorang manusia dalam kemalangan abadi. Atau, haruskah Srintil tahu bahwa Waras menangis sejadi-jadinya, melolong, dan berguling-guling ketika dia tahu bahwa Srintil telah meninggalkannya, kembali ke dunia yang kecil terpencil; Dukuh Paruk?

BAB 5

Tidak seorang pun di Dukuh Paruk mempunyai kalender. Bila pun ada tak seorang pun di sana bisa membaca bahwa waktu telah berjalan sampai pada tahun 1964. Dukuh Paruk tetap tegak dan makin gagah dengan ronggeng cantik berusia delapan belas tahun. Dukuh Paruk meraih masa ketenaran yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bila rombongan ronggeng Dukuh Paruk naik pentas bukan lagi puluhan melainkan ratusan orang yang berkerumun menontonnya. Boleh jadi musik calung dengan tembang Banyumasan adalah hal yang sudah terlalu biasa bagi mereka. Tetapi tentang diri Srintil masalahnya menjadi terlalu istimewa. Dia adalah kesegaran dan gairah hidup. Memandangnya, bahkan hanya sekedar mengenangnya, menjadikan orang sejenak terlepas dari perkara keseharian, suatu hal yang diakui atau tidak menjadi kebutuhan setiap orang. Dan bagi tiap lelaki Srintil adalah angan-angan, kupu yang melambung dan membuat banyak lelaki ingin menangkapnya.

Tidak sedikit rumah tangga yang kisruh karena suami benar-benar berusaha memiliki Srintil dan mengambilnya sebagai istri. Banyak anak muda yang memaksa menjual tanah karena ingin tampil pantas dan berkelayakan menggandeng Srintil. Dan semuanya tidak peduli apakah Srintil sungguh-sungguh cantik atau hanya kelihatan cantik berkat susuk yang tersembunyi di balik alis, bibir, atau pinggulnya.

Tetapi di Dukuh Paruk sungguh tidak ada masalah kerumahtanggaan. Tak ada seorang istri pun yang merasa rugi oleh kecantikan Srintil. Boleh jadi karena semua orang di sana masih terikat dalam pertalian darah. Atau karena terikat dalam tatanan nilai yang tersendiri. Sudah biasa di sana seorang istri yang sedang

hamil tua atau baru melahirkan menyuruh suaminya meminta jasa kepada Srintil. Nasihat dukun bayi kepada para suami juga bernada sama. "Awas, jangan dulu menjamah istrimu sebelum seratus hari. Mintalah kepada Srintil bila tak bisa menahan diri."

Atas kesadaran primordial biasanya Srintil rela memberikan jasa. Namun dalam perkembangannya tak ada lelaki Dukuh Paruk yang memiliki cukup keberanian untuk mendekati Srintil. Bukan hanya karena Srintil sudah demikian kaya menurut ukuran Dukuh Paruk. Atau karena penampilan lahirnya yang sudah jauh berbeda dengan rata-rata orang di pedukuhan itu. Tetapi terutama karena kepribadian Srintil yang bermartabat. Srintil tidak sama dengan ronggeng-ronggeng sebelumnya yang menjadikan uang satu-satunya nilai tukar. Semua orang sudah mencatat bahwa Srintil hanya akan melayani laki-laki yang dia sukai. Atau catatan lain yang istimewa; Srintil senang menerima lelaki yang beristri cantik. Entahlah. Dan apabila laki-laki itu termasuk ke dalam jenisnya yang tidak suka berpetualang maka Srintil yang mengambil prakarsa. Srintil mulai menggodanya.

Pada tahun 1964 itu Dukuh Paruk tetap cabul, sakit, dan bodoh. Perubahan kecil hanya menyangkut Srintil, Sakarya, dan Kartareja. Rumah mereka berkapur bahkan berjendela kaca. Kartareja bisa mempunyai lampu pompa. Demikian juga Sakarya. Selebihnya adalah Dukuh Paruk yang sudah dikenal orang dari generasi ke generasi. Bahkan pada tahun-tahun itu Dukuh Paruk semakin kusam. Pedukuhan yang kecil itu mustahil menghindar dari keruntuhan sistem ekonomi yang sudah lama menggejala secara umum di seluruh negeri.

Atau bila Dukuh Paruk tidak mampu mengerti tentang keadaan ekonomi nasional maka setidaknya dia merasa bahwa alamlah yang menguji mereka. Pelepah pisang dan nyiur runduk, dedaunan luruh dan rumpun-rumpun bambu meranggas. Sawah amat luas yang mengelilingi Dukuh Paruk kering dan gersang. Semuanya terjadi karena kemarau yang menjerang lama melebihi biasanya. Sekali turun hujan maka sawah menghijau oleh tanaman padi. Orang Dukuh Paruk ikut berharap dapat panen, buruh menuai padi. Tetapi berbagai hama datang lebih dulu. Tikus atau walang sangit. Bahkan celeng yang entah datang dari mana ikut merusak harapan orang-orang Dukuh Paruk.

Hanya karena pedukuhan itu bernama Dukuh Paruk maka penghuninya mampu memperlambat datangnya busung lapar. Orang-orang di sana pintar mengolah *iles-iles*, ubi gadung, atau keladi-keladi gatal seperti senthe urang dan

lompong bandung,. Bahan-bahan itu diolah dengan cara-cara khusus sehingga mereka tidak mabuk oleh racun iles-iles atau ubi gadung. Lidah mereka tidak menjadi kelu oleh gatalnya keladi-keladi liar. Anehnya orang-orang Dukuh Paruk enggan ikut mengganyang daging tikus. Padahal pada masa itu soal makan daging tikus ramai dipropagandakan orang. Tidak jarang para penganjur berdemonstrasi memakan sate daging tikus di tengah rapat-rapat umum.

Ketika kesulitan pangan menimpa kebanyakan orang maka pentas ronggeng jarang terdengar. Bagaimana juga orang mengutamakan nasi daripada ronggeng dan calung. Kadang Srintil tetap tinggal di rumah hingga berbulan lamanya, menunggu masa panen yang baik tiba. Menunggu saat orang yang hendak mengawinkan atau menyunatkan anak memiliki cukup uang buat biaya berhajat. Pada saat seperti itu Srintil harus melewati masa yang membosankan.

Tetapi pada tahun 1964 itu, ketika paceklik merajalela di mana-mana, ronggeng Dukuh Paruk malah sering naik pentas. Bukan di tempat-tempat orang berhajat melainkan di tengah rapat umum baik siang atau malam hari. Karena sering berada di tengah rapat itu maka rombongan ronggeng Dukuh Paruk mengenal Pak Bakar; orang yang selalu berpidato berapi-api. Pak Bakar dari Dawuan yang amat pandai berbicara, sudah beruban tetapi semangatnya luar biasa.

Di mata Srintil, Bakar adalah secrang ayah yang sangat layak. Ramah, dan kelihatannya paham akan banyak hal termasuk perasaan pribadi Srintil. Kebapakannya tidak hanya dibuktikan dengan bayaran tinggi yang selalu diberikannya kepada Srintil tetapi juga dengan sikapnya yang dingin terhadap tujuan-tujuan erotik. Bakar juga memberikan hadiah kepada Srintil beserta rombongannya berupa seperangkat alat pengeras suara; perkakas elektronik pertama yang masuk dan sangat dibanggakan oleh orang Dukuh Paruk.

Dukuh Paruk yang bersahaja serta-merta menerima Bakar sebagai orang bijak yang bisa memimpin dan melindunginya. Bila datang ke sana ahli pidato itu mendapat penghormatan sebagai seorang kamitua laiknya. Kata-katanya dituruti, pengaturannya dijalankan. Satu-satunya jalan yang menjadi pintu masuk ke Dukuh Paruk kini berhias lambang partai. Orang-orang merasa bangga karena itulah pengaturan Bakar. Di depan rumah Kartareja juga dipasang sebuah papan. Tak ada orang Dukuh Paruk yang bisa membaca tulisan dalam papan itu. Namun setidaknya mereka tahu tulisan di sana bersangkutan dengan kesenian renggeng.

Kartareja sebagai ketua rombongan ronggeng Dukuh Paruk harus memasang papan itu di depan rumahnya. Itu pun pengaturan Bakar. Semua patuh, kecuali Sakarya.

Dan suatu ketika Sakarya mempertanyakan hal itu kepada Kartareja.

"Sampean masih ingat ketika kita pentas pada malam Agustusan setahun yang lalu?"

"Ya, tentu. Mengapa"

"Waktu itu kita disebut sebagai kelompok seniman rakyat. Padahal kita tidak pernah mengumumkan nama apa pun. Kemudian ada satu kejadian, aku dilarang membakar kemenyan dan memasang sesaji. Yang menyebut kita seniman rakyat dan melarangku memasang sesaji dialah orangnya. Pak Bakar. Saya tahu pasti. Kini orang itu malah sering datang kemari. Bagaimana, ya?"

"Menurut sampean bagaimana, Kang?"

"Itulah. Yang jelas hal semacam ini baru sekarang kita alami. Sejak dulu ronggeng ya ronggeng. Tidak harus pakai nama atau papan nama. Dukuh Paruk sejak dulu ya Dukuh Paruk. Tanpa gambar partai di mulut jalan itu pun pedukuhan kita ini bernama Dukuh Paruk. Nah, Kartareja. Bagaimana ini?"

Kartareja diam.

"Dan ini," sambung Sakarya. "Bagaimana kalau kita selalu dilarang memasang sesaji! Ini pelanggaran adat yang bukan main. Kartareja, aku amat takut menerima akibatnya."

Kartareja masih diam. Tetapi dia mempunyai perasaan yang sama dengan kakek Srintil itu.

"Aku mengerti, Kang. Sayang, semuanya ini kok ya menyangkut Pak Bakar. Dia telah berbuat baik terhadap kita. Kita terlanjur menerima kebaikan-kebaikannya. Atau, mungkinkah kita memutuskan hubungan dengan dia. Bila demikian, Kakang tahu caranya?"

Giliran Sakarya yang diam. Kedua-duanya diam. Memutuskan hubungan adalah perkara yang hampir tak dikenal di Dukuh Paruk. Kalaupun harus terjadi maka harus ada alasannya yang nyata, pertengkaran misalnya. Sedangkan Bakar tidak membawa pertengkaran. Dia hanya mencegah Sakarya membakar dupa dan memasang sesaji sesaat pentas ronggeng hendak mulai. Dan itu pun selalu terjadi di luar Dukuh Paruk. Sebaliknya, Bakar datang ke pedukuhan itu membawa sikap kebapakan, memberikan perangkat pengeras suara, bahkan yang terakhir Bakar

memberi pakaian lengkap bagi para penabuh calung. Srintil mendapat kain dan perlengkapan lainnya. Sampurnya kain pelangi berwarna merah jingga.

"Ah, begini saja, Kang," kata Kartareja.

"Bagaimana?"

"Perkara papan nama dan gambar-gambar itu tak usah kita pikirkan benar. Karena aku melihat di mana-mana di luar Dukuh Paruk sama keadaannya. Kukira kini sedang zamannya. Kalau zaman sedang menghendaki demikian, bukankah kita tinggal patuh?"

"Memang, siapa pula yang bisa menampik kersaning zaman. Tetapi perkara sesaji menyangkut semua orang Dukuh Paruk dan leluhurnya, Ki Secamenggala. Zaman apa pun tidak boleh mengubah tata cara ini. Aku bilang tidak boleh!"

"Itu pun ada pemecahannya, Kang. Begini. Kalau kita hendak berangkat pentas, sesaji kita laksanakan dulu di sini. Atau bahkan di makam Eyang Secamenggala. Kukira ini sama saja."

Sesungguhnya Sakarya tidak puas dengan jawaban Kartareja. Menjadi pemangku trah Dukuh Paruk baginya bukanlah perkara gampangan. Dan nuraninya tetap, tidak rela bila Dukuh Paruk berubah. Dia tetap ingin melihat Dukuh Paruk seperti aslinya. Terutama tentang sikap seluruh warganya terhadap arwah moyang mereka, Eyang Secamenggala. Namun Sakarya merasa telah terlampau tua buat berpikir yang berat-berat. Dia sadar betul dirinya sudah mencapai usia di mana banyak keinginan harus tetap tinggal menjadi keinginan. Tiada tenaga lagi buat melaksanakannya menjadi kenyataan. Akhirnya dia menerima kata-kata Kartareja.

Atau karena ternyata kemudian Bakar memang berhenti pada titik yang bersahaja. Di luar Dukuh Paruk, Bakar berpropaganda macam-macam, yang pasti sulit dimengerti oleh orang Dukuh Paruk. Misalnya tentang perjuangan kaum tertindas untuk mendapatkan kembali hak-haknya. Perjuangan dan hak adalah hal yang boleh seribu kali diterangkan di Dukuh Paruk, dan orang di sana akan tetap bingung memikirkannya. Dukuh Paruk yang percaya bahwa hidup ini mestilah demikian adanya dan merupakan sebuah pakem yang sudah kering tinta, maka tak perlu ada perjuangan. Dan hak hanya kelihatan samar di bawah sikap yang *nrimo pandum*.

Tidak. Bakar tidak bicara macam-macam di Dukuh Paruk. Dia hanya ingin Srintil dan rombongannya menjadi alat penarik massa, sekaligus mendaulatnya. Tujuan itu sudah berhasil dicapai dengan modal tak seberapa: pengeras suara,

pakaian-pakaian, serta sikap kebapakan. Juga slogan-slogan yang telah diubah menjadi syair untuk mengganti lirik tembang tradisional.

Jadilah rombongan ronggeng Dukuh Paruk bagian yang pasti rapat-rapat propaganda yang diselengarakan oleh Bakar beserta orang-orangnya. Rapat selalu berlangsung hingar-bingar. Pengunjung bukan main banyak. Mereka datang demi Bakar atau demi Srintil. Yang demikian ini tidak penting bagi Bakar. Pokoknya massa yang amat banyak telah berkumpul dan dia berkesempatan mengolah emosi mereka. Hanya emosi, karena seorang dengan kepala penuh teori seperti Bakar pasti tahu bahwa lebih dari itu, tentang kesadaran ideologi misalnya, sulit dimengerti oleh orang-orang dusun. Orang-orang bersahaja itu kebanyakan tidak memiliki sarana batin buat memahami konsep ideologi apa pun.

Kalaulah mau dibuat catatan tentang ideologi dasar orang-orang dusun maka di sana ada keyakinan mesianistik. Bahwa mereka dalam penantian akan datangnya Ratu Adil. Dari sisi inilah Bakar paling sering muncul. Secara tidak langsung kelompoknya ingin diakui sebagai pengejawantahan Ratu Adil yang akan memberi keadilan, misalnya dengan janji pembagian tanah yang sama rata sama rasa. Catatan membuktikan bahwa dengan cara ini Bakar berhasil.

Adalah Srintil yang tidak tahu apakah dalam hidup ini diperlukan rapat-rapat, pidato, dan pawai-pawai. Atau segala kegiatan hura-hura, itu. Dan Srintil yang tidak mengerti tujuan rapat-rapat yang belakangan selalu diikutinya dan dia mengisi acara kesenian. Srintil yang menjadi unsur paling penting bagi Dukuh Paruk adalah anak kandung keluguan alam dan kehidupan. Dia yang hidup atas dasar kepercayaan menjalani alur cetak biru yang sudah ditentukan baginya, cetak biru seorang ronggeng.

Alur itu sudah ditempuhnya dengan kerelaan sempurna. Menjadi ronggeng yang diterimanya sebagai tugas hidup, ialah menjadi pemangku naluri primitif, nalun berahi yang membebaskan diri dari norma dan etika yang menyusul kemudian. Itulah dunianya, kesadarannya. Dalam kesadaran itu Srintil merasa pasti ada sesuatu yang hilang ketika dia berpentas pada rapat-rapat propaganda itu. Srintil takkan pernah mampu berkata demikian. Namun nalurinya secara pasti merasakan adanya pendangkalan makna keberadaannya. Ronggeng adalah keperempuanan yang menari, menyanyi, serta kerelaan melayani kelelakian. Dia pastilah bersifat mandiri dan mendasar. Tetapi selama mengikuti Bakar, untuk apa dan siapa dia meronggeng sungguh menjadi pertanyaan yang sulit dijawabnya.

Meski dalam wawasan yang sederhana Srintil merasa pentas ronggeng dalam rapat-rapat itu sekedar pelengkap. Memang meriah, tetapi lain. Gempita tetapi kering makna. Apalagi dengan lirik tembang yang sudah banyak diubah. Penonton selalu dalam keberingasan yang tidak bisa dimengerti dan karenanya Srintil kadang merasa ngeri. Bahkan Sakum yang buta dua belah mata ikut mewarnai perubahan yang dirasakan Srintil. Penabuh calung itu kehilangan dirinya; kekocakan spontan yang selalu tepat ketika ronggeng menggoyang pinggulnya. Sakum, dengan kepekaan dan kehalusan perasaannya mampu menangkap keringnya pentas ronggeng yang digelar bersama rapat-rapat propaganda itu.

Acap kali Srintil merenung mengapa segala perasaan itu baru datang setelah kebaikan-kebaikan Bakar bertumpuk menjadi utang budi yang sulit dihindari. Pernah sekali dicobanya menolak naik panggung yang diselenggarakan oleh Bakar. Tetapi ketika utusan Bakar datang menjemputnya mulut Srintil terkunci. Kata tidak yang sudah lama dipersiapkannya tidak kunjung terucap. Akhirnya pada tahun 1964 menjelang tahun berikutnya Dukuh Paruk dan ronggengnya berbaur dalam satu pengertian dengan kelompok Bakar. Srintil mendapat julukan baru yang cepat menjadi tenar: Ronggeng Rakyat. Sebutan ronggeng Dukuh Paruk kian tersingkir.

Tetapi makin jarang terdengar nama Dukuh Paruk, Srintil makin merindukannya. Dukuh Paruk yang meskipun tanpa pengeras suara atau lambang-lambang partai dan tetap melarat dan cabul, tetapi lugu dan sejati. Lirik tembangnya tidak usah diganti dengan slogan-slogan. Tak perlu hingar-bingar dan hura-hura rapat. Kerinduan Srintil akan dunianya memuncak setelah mendapat pengalaman baru bersama Bakar; pengalaman baru yang menggoncangkan jiwanya. Suatu ketika sehabis rapat di mana Srintil mengisi acara kesenian, ratusan penonton mabuk. Mereka kesurupan, kemudian mereka beramai-ramai merojeng padi. Mereka membabat padi menguning di sawah-sawah entah milik siapa. Malam yang amat rusuh karena kemudian datang para pemilik sawah untuk mempertahankan padi mereka. Polisi datang tetapi tujuh orang terlanjur tercampak berlumur darah.

Kegaduhan pertama disusul oleh yang kedua, sebulan kemudian, dan yang ketiga pada bulan berikutnya lagi. Dalam kerusuhan yang terakhir keadaannya demikian genting karena terjadi siang hari dan melibatkan ratusan orang dari pihak perojeng dan para pemilik sawah. Perang pacul dan sabit hanya gagal karena polisi tidak terlambat datang. Namun kengerian yang terjadi membuat Srintil mengambil kata putus. Sakarya mendukungnya. Cucu dan kakek itu

mendatangi rumah Bakar di Dawuan dengan keluhan yang telah meningkat menjadi tuntutan.

"Pak Bakar," kata Sakarya penuh kekesalan. "Kami orang-orang Dukuh Paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang Dukuh Paruk tidak menyukai kekerasan. Pak Bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu."

"Ya, Pak," sela Srintil. "Akhirnya orang pasti menghubungkan kami dengan kerusuhan di sawah-sawah itu."

"Ah, kalian orang-orang Dukuh Paruk," kata Bakar masih dengan sikap kebapakannya. "Kalian tak perlu terpengaruh oleh perasaan cengeng semacam itu. Yang sedang terjadi adalah sebuah aksi massa, sebuah gerakan kaum miskin yang sekian lama mengalami ketidakadilan. Mereka berkeringat mengerjakan sawah para pemilik tanah. Tetapi mereka tak pernah ikut memetik hasilnya kecuali sekedar untuk hidup, bahkan kurang dan itu. Kini saatnya mereka menuntut hak."

"Dengan cara kekerasan semacam itu?"

"Dengan cara apa pun."

"Jadi sampean menyetujui gerakan para perojeng itu?"

"Aku tak bisa mencegah sebuah aksi massa yang sedang berjuang menuntut hak."

"Maka jadilah! Cukup sekian. Kami takkan mencampuri urusan sampean. Tetapi jangan sekali-kali sampean urusi bagian kami orang-orang Dukuh Paruk. Kami tidak ingin terlibat dalam kerusuhan apa pun."

"Nanti dulu, Kang Sakarya," ujar Bakar sambil tersenyum. "Aku yakin betul, apa yang terjadi di sawah-sawah itu seharusnya tidak asing bagi semua orang Dukuh Paruk. Nah, apa kalian mengira aku tidak tahu siapa dan bagaimana kelakuan nenek moyang kalian?"

Sakarya terperanjat. Kata-kata Bakar tak diduganya sama sekali. Kata-kata itu mengandung penghinaan, menyangkut moyang Dukuh Paruk yang amat dikeramatkan oleh sekalian keturunannya. Ki Secamenggala yang semasa hidupnya menjadi bromocorah, pemimpin rampok yang tidak hanya sekali-dua membunuh korbannya. Tetapi bagaimana jua Ki Secamenggala adalah laki-laki dari siapa darah semua orang Dukuh Paruk berasal.

"Oh, Pak Bakar. sampean telah menyinggung perasaan kami. Tetapi sesungguhnya sampean tidak mengerti sepenuhnya siapa Ki Secamenggala, moyang kami. sampean lupa bahwa moyang kami tidak mati dalam peristiwa

perampokan atau kerusuhan lainnya. Dia mati dengan tenang di tempat sepi di Dukuh Paruk dalam masa tua yang penuh penyesalan. Aku sendirilah kini pemangku wasiat-wasiat yang diucapkannya menjelang akhir hayat. Kami dilarang keras berbuat sesuatu yang merugikan orang lain, apalagi dengan kekerasan."

"Begitu?"

"Jadi sejak saat ini ronggeng Dukuh Paruk kularang mengikuti rapat-rapat."

"Ya, Pak. Aku tak mau lagi menari bila sesudah itu terjadi keributan," ujar Srintil.

Bakar termenung sejenak. Mengangguk-angguk, kemudian wajahnya kembali tenang.

"Baiklah. Kukira kalian memang perlu istirahat."

"Dan sampean hendaknya mengambil kembali lambang partai dan papan nama itu dari Dukuh Paruk."

"Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang di sana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusuhan, bukan?"

Srintil bersama kakeknya pulang dengan hati lega. Keduanya merasa telah keluar dari keterikatan yang semula sulit dihindarkan. Sakarya berharap akan kembali melihat Dukuh Paruk mapan seperti semula. Pada ujung usianya Sakarya tidak ingin melihat pusakanya berubah. Memang di sana masih ada lambang partai serta simbol sebuah lembaga kesenian. Namun hal itu bisa diterima oleh Sakarya sebagai nilai tukar seperangkat pengeras suara yang diberikan oleh Bakar kepada orang-orang Dukuh Paruk.

Goder yang kini dua tahun dan sudah pintar berjalan bisa lebih lama menikmati keibuan Srintil. Siapa mengira bahwa antara keduanya hanya dihubungkan oleh naluri dasar seorang perempuan dan kebersihan hati seorang bayi. Tubuh Goder yang selalu telanjang gemuk seperti terong. Subur seperti kecambah. Bersama Srintil Goder memperoleh banyak hal yang tidak pernah diterima oleh bayi-bayi Dukuh Paruk lainnya. Dia mempunyai semua mainan yang bisa dibeli di pasar Dawuan. Kadang Srintil bahkan berbuat hal yang berlebihan, misalnya membeli beberapa ekor kambing atas nama Goder, memotong ayam atas nama Goder. Dan sebidang sawah yang dibeli Srintil tahun lalu kini tercatat atas nama Goder.

Orang mengatakan Srintil demikian memanjakan Goder karena dia khawatir anak itu akan diambil kembali oleh emaknya, Tampi. Boleh jadi. Namun Srintil sendiri merasa kebaikannya terhadap Goder belum senilai dengan kebahagiaan yang dia rasakan karena bisa memeluk anak itu setiap hari. Goder adalah harapan masa depan bila nasib kebanyakan ronggeng terjadi pula atas dirinya: hidup sendiri di hari tua karena peranakan rusak.

Beberapa hari lamanya calung ronggeng Dukuh Paruk tetap tersimpan di tempatnya. Dukuh Paruk terasing dari kebisingan rapat-rapat dan pawai-pawai politik yang panasnya menjerang desa-desa di sekitarnya. Dengan mengambil sikap tidak mau tahu dan membisu orang-orang di sana yakin telah memelihara pedukuhan dalam wataknya yang asli. Namun ketenangan Dukuh Paruk tidak berlangsung lama. Suatu hari Sakarya menangis keras karena mendapati cungkup makam Ki Secamenggala poranda dirobohkan orang. Dukuh Paruk terluka parah tepat pada sisinya yang paling peka.

Dalam sekejap semua warga naik ke pekuburan di puncak bukit itu. Anak-anak dituntun emaknya. Sakum yang buta terlunta-lunta mengikuti langkah anaknya. Semuanya dengan kesedihan dan kemarahan yang tidak kepalang. Dua orang perempuan tua menangis, sungguh-sungguh menangis.

"Ini pasti ulah Bakar. *Asu buntung* dia. Bajingan!" umpat Sakarya dengan suara parau. "Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. *Asu buntung*!"

"Kita tidak bisa menerima semua ini!" teriak Kartareja. "Oh, Eyang. Semoga yang merusak makammu ini mampus termakan pathek dan bubul. Atau raja singa sekalian!"

"He, Darkim! Cabut dan bakar lambang partai di mulut jalan itu. Cabut juga papan nama di depan rumah Kartareja."

Seorang muda yang disebut Darkim lari menuruni bukit pekuburan Dukuh Paruk, siap menjalankan perintah Sakarya. Tetapi seorang laki-laki lain menghentikannya. Yang terakhir ini muncul dari balik semak membawa sebuah caping bambu bercat hijau, bertuliskan sesuatu yang tak seorang pun bisa membunyikannya.

"Caping ini kutemukan di balik semak. Kita tak pernah mempunyai barang seperti demikian. Ini pasti milik bajingan-bajingan yang telah merusak cungkup makam.

Suasana menjadi hening tetapi tetap tegang. Semua mata memandang caping hijau itu. Dan meski mereka tak bisa membaca tetapi mereka telah

mengerti sesuatu. Caping hijau. Orang-orang Bakar tak pernah memakai caping seperti itu.

Sakarya menjatuhkan pundak dan mendesah. Sambil menggendong kedua tangan orang tertua di Dukuh Paruk berjalan berkeliling menatap reruntuhan cungkup makam.

"Pulanglah, anak-anak. Ambillah perkakas kalian. Kita perbaiki cungkup Eyang Secamenggala sekarang juga."

Berita tentang perusakan makam Ki Secamenggala cepat tersebar ke mana-mana, tanpa seorang Dukuh Paruk pun menceritakan hal yang merampas kehormatan mereka itu keluar. Dan para perusak yang memakai caping hijau. Pada tahun 1965 itu siapa pun tahu kelompok petani mana yang suka berpawai atau berkumpul dalam rapat dengan tutup kepala seperti itu.

Belum pernah sekali pun Dukuh Paruk merasa terhina demikian dalam. Dia muram dan diam menahan murka. Semua warga memusatkan kebersamaan rasa, siap membayar kembali dengan tunai penghinaan yang telah mereka terima. Dan balas dendam itu hanya tertunda karena orang-orang

Dukuh Paruk belum menemukan nama para penghina itu.

Polisi yang mendapat laporan kejadian di Dukuh Paruk hanya menambah kekecewaan orang di sana. Sampai lima hari lamanya polisi belum bisa memberi keterangan siapa sebenarnya para pelaku. Bahkan polisi membuat Sakarya lebih jengkel dengan melarang keras orang Dukuh Paruk mengambil tindakan sendiri dalam masalah makam Ki Secamenggala itu.

Akhirnya orang Dukuh Paruk menemukan jalan buat melampiaskan murka. Bukan dengan jalan mengayun parang atau meninju kepala orang-orang bercaping hijau, melainkan dengan cara menerima ajakan Bakar untuk meramaikan kembali rapat-rapat propaganda. Srintil kembali menari dengan semangat luar biasa. Dia tidak peduli lagi apakah menari demi keramaian rapat sesuai dengan roh sejati seorang ronggeng. Dengan tarian yang lebih berani dan menantang Srintil merasa sedang membalas serangan orang-orang bercaping hijau atas nama Dukuh Paruk, atas nama arwah Ki Secamenggala yang makamnya baru saja dirusak orang. Sakum menemukan kembali cirinya: membakar setiap pentas dengan seruan-seruan yang jitu dan cabul. Bahkan Sakum ikut berteriak lantang ketika dalam pidatonya Bakar mengucapkan kata-kata serangan terhadap kaum bercaping hijau.

Murka tidak kepalang yang mengusik Dukuh Paruk membuat ronggengnya tidak kehabisan semangat. Pada akhir bulan September 1965 it Srintil sudah dua

minggu manggung terus-menerus di arena pasar malam di lapangan kota Dawuan atas nama kelompok Bakar. Dua minggu yang jor-joran, sarat dengan pemberontakan budaya. Tayub yang secara resmi dilarang pemerintah, pada pasar malam bulan September 1965 itu digalakkan kembali dengan semena-mena. Siapa saja boleh naik panggung rakyat buat berjoget atau menciumi Srintil sepuas hati. Cuma-cuma.

Sampailah hari pertama bulan Oktober. Hari pertama yang disusul hari-hari berikutnya, suatu masa yang tidak bisa dimengerti oleh siapa pun di Dukuh Paruk. Tiba-tiba mereka merasakan kehidupan menjadi gagu dan limbung. Pasar malam bubar tanpa pengumuman apa pun. Dawuan, terutama pasarnya yang biasa ramai kian hari kian sepi. Orang-orang kelihatan lebih banyak diam dan menunggu.

Kebingungan yang melanda Dukuh Paruk sedikit demi sedikit mencair. Dimulai dengan selentingan berita bahwa di Jakarta, sebuah negeri antah berantah bagi orang Dukuh Paruk, telah terjadi pembunuhan-pembunuhan. Pelaku pembunuhan adalah orang-orang semacam Bakar. Korbannya adalah pejabat-pejabat negara. Tetapi pada mulanya Dukuh Paruk menampik berita ini.

"Itu kan baru kata orang," kata Sakarya. "Siapa pun yang membawa kabar itu pasti tidak menyaksikannya sendiri."

Kemudian suatu malam muncul Bakar bersama tiga temannya di Dukuh Paruk. Sakarya dan Kartareja yang ingin bertanya tentang banyak hal hanya mendapat jawaban singkat. Dan Bakar kelihatan sudah kehilangan ketenangannya.

"Pokoknya tidak ada apa-apa. Kalian mesti tetap tenang."

"sampean sendiri kelihatan gugup," kata Sakarya.

"Terus-teranglah. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?"

"Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh."

"Perang?"

"Ya."

"Akan sampai ke sini?"

"Bisa jadi."

"Kami harus bagaimana?"

"Tenang, kataku. Kalian tidak tahu apa-apa. Dan satu hal; kami akan berada di sini dua-tiga hari. Tetapi kalian harus tutup mulut. Jangan banyak bicara bila tidak ingin ada pelor nyasar."

Bakar lenyap setelah tiga hari berada di rumah Sakarya. Selama itu dia bersama teman-temannya hanya keluar bila berhajat. Itu pun dilakukannya

malam hari. Berita tentang Bakar sampai ke Dukuh Paruk seminggu kemudian. Rumahnya habis dimangsa api. Juga beberapa rumah lain milik orang-orangnya. Polisi atau tentara menahan mereka.

"Aku makin tidak mengerti, Kang," kata Kartareja kepada Sakarya suatu malam. "Kabar di luar makin mengerikan. Terus terang aku khawatir Dukuh Paruk akan tetap dihubungkan dengan Bakar. Bila demikian halnya, bagaimana, Kang?"

Pertanyaan itu mengambang sekian lama tanpa jawaban. Beberapa orang yang menanti Sakarya membuka mulut akhirnya mengerti bahwa kamitua Dukuh Paruk itu pun dalam keadaan bimbang. Hanya karena sadar sebagai seorang sesepuh maka Sakarya bertutur. Suaranya bergetar dalam tengorokan.

Inilah yang dulu saya katakan, dalam hidup segala hal mestilah dilakukan pada batas kewajaran. Karena keselamatan berada di tengah antara dua hal yang saling berlawanan. Jadi keselamatan adalah jalan tengah, atau kewajaran atau keberimbangan. Yang kita saksikan akhir-akhir ini adalah kehidupan sang serba tidak wajar, melampaui batas. Dan kehidupan takkan kembali berimbang sebelum dia mengalami akibat ketidakwajaran itu. E, anakku, cucuku, kita sendiri telah ikut-ikutan lupa."

Semua pendengar menundukkan kepala. Sakarya telah berbicara dalam bahasa dan wawasan Dukuh Paruk sehingga tak ada makna yang luput dari pernahaman anak-cucunya. Keheningan terus mengembang. Suara burung celepuk bersahutan mendaulat udara Dukuh Paruk. Orang di sana sudah terbiasa niendengar suara unggas itu. Tetapi kali ini mereka merasakan adanya pesan halus dari alam pekuburan Dukuh Paruk; pesan yang tidak mudah dipahami dan yang hanya membuat orang-orang merasa kecil tak berdaya.

"Jadi kita harus bagaimana, Kek?" kata Srintil memecah keheningan.

"Kita hanya tinggal pasrah, eling, dan waspada. Aku minta kalian yang muda-muda berjaga-jaga, meronda pedukuhan kita setiap malam. Yang tua-tua bersiap, Jumat Kliwon mendatang kita akan membersihkan makam Eyang Secamenggala. Kita akan slametan. Mara bahaya yang mungkin menimpa kehidupan harus kita tumbal."

Awal kemarau tahun 1966. Malam yang sangat dingin menyertakan kecemasan yang meluas. Annjng-anjing liar yang beringas karena terangsang bau darah. Atau mayat-mayat yang tidak diurus secara layak. Angin tenggara

membawa bau bunga bangkai. Dini hari di langit timur muncul tanda keperkasaan alam. Lintang kemukus menggaris langit dengan ujungnya yang runcing kemilau. Suara malam ialah bunyi langkah sepatu yang berat. Dan letupan bedil sekali-sekali.

Orang Dukuh Paruk belum sempat menyelenggarakan selamatan. Suatu malam puluhan orang datang mengendap-endap mengepung rapat pemukiman terpencil itu. Kedatangan mereka diketahui oleh anak-anak muda yang meronda. Dukuh Paruk bangun buat mempertahankan diri. Semua laki-laki mengambil kentongan, memukulnya serentak hingga terjadi suasana genting tak terperikan. Semua perempuan ikut memukuli benda apa saja. Semua anak menjerit ketakutan. Para pengepung lari mengundurkan diri.

Keesokan hari semua orang Dukuh Paruk berkumpul di rumah Sakarya. Wajah mereka adalah wajah-wajah lugu yang menyimpan ketakutan luar biasa. Sakarya menangis. Di hadapannya berhimpun seluruh darah daging Ki Secamenggala yang datang mencari perlindungan. Mereka hanya bisa disamakan anak-anak ayam yang lari berlindung ke bawah sayap induknya dari sambaran burung elang. Perempuan-perempuan mengusap air mata. Anak-anak bergayut di lengan emak dengan pertanyaan besar muncul dari mata mereka yang masih bening. Semua laki-laki membisu.

"Aku akan pergi ke kantor polisi!" kata Srintil tiba-tiba. "Aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita."

"Ya. Aku setuju." ujar Kartareja. "Kami hanya meronggeng. Kita sama sekali tidak merojeng padi siapa pun. Srintil, aku akan menyertaimu ke kantor polisi."

"Jangan, cucuku. Kamu harus tetap di sini bersamaku. Kamu jangan ke mana-mana," tangis Nyai Sakarya.

"Kita yakin tidak bersalah. Kita harus mencari pengayoman. Polisi harus memberi pengayoman kepada kita; kaula yang tidak bersalah."

Kata-kata Kartareja menimbulkan sedikit harapan dan percaya diri. Hanya Nyai Sakarya yang mempertahankan Srintil agar jangan pergi ke kantor polisi. Tetapi nenek itu mengalah karena Srintil bersikeras.

"Aku mengenal mereka, Nek. Juga komandannya," kata Srintil

Ketika Srintil dan Kartareja berangkat semua mata mengikutinya. Harapan terakhir sudah dilayangkan. Dukuh Paruk menanti dengan berbagai pertanyaan tetap mengusik hati.

Seorang kusir andong melihat Srintil bersama Kartareja berjalan di ujung pematang hampir mencapai jalan besar. Tetapi kusir itu tidak menghentikan

kendaraannya, tidak pula menawarkan jasa seperti biasa. Orang-orang yang pulang dari pasar Dawuan tidak menyapa ketika berpapasan dengan ronggeng Dukuh Paruk itu. Mereka berjalan menunduk menghindari pandangan mata Srintil. Pasar Dawuan telah kehilangan kehangatan bagi ronggeng yang dulu sangat dipuja. Para pedagang di sana memandang dingin kepada Srintil yang lewat di hadapan mereka, langsung menuju kantor polisi.

Sampai di depan kantor yaing dituju Kartareja berhenti termangu. Jelas sekali keraguannya. Tetapi Srintil terus melangkah. "Ayolah, Kek. Orang tak bersalah tidak perlu merasa takut."

Di kantor itu ternyata bukan hanya polisi, melainkan tentara juga ada di sana. Mereka segera mengenal siapa yang sedang melangkah memasuki halaman. Mereka saling pandang karena pada saat genting seperti itu dua orang yang dikenal sering tampil bersama Bakar muncul di kantor polisi. Namun Komandan Polisi dan seorang tentara menyilakan Srintil dan Kartareja masuk. Yang lain berdiri dengan sikap kaku.

"Kami datang kemari hendak bertanya, Pak," kata Srintil dengan keberanian yang masih tersisa. "Tadi malam beberapa orang datang mengepung rumah-rumah kami. Tentulah mereka bermaksud buruk. Maka kami ingin minta perlindungan karena kami merasa tidak berbuat salah apa pun. Apabila kami dikatakan salah maka tolong, Pak. Katakan apakah kesalahan kami."

Pak Komandan gelisah. Tangannya bergerak tak menentu. Matanya tak berani menatap Srintil. Padahal benar dia telah mengenal ronggeng Dukuh Paruk itu. Bahkan kemudian dia bangkit masuk ke kamar lain diikuti oleh seorang tentara. Kedua laki-laki berpistol itu berbicara dengan suara kecil.

"Mereka malah datang sendiri. Bagaimana ini?"

"Betul nama-nama mereka tercantum dalam daftar?"

"Ini, lihat," kata Komandan Polisi sambil membuka catatan yang mulai kumal.

"Saya kira ini kebetulan. Setidaknya menghemat pekerjaan."

"Jadi begitu?"

"Begitu saja."

Komandan keluar lagi. Wajahnya keras. Resmi. Pandangannya lurus ke depan, ke halaman kantor.

"Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua.

Bahwa Saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas."

Srintil mendengar seluruh ucapan Komandan. Kata-kata itu menjadi masukan yang ternyata amat sulit dijabarkan menjadi pengertian dan kesadaran. Ketika pengertian itu baru muncul samar jiwanya menampik dengan keras. Seluruh proses yang terjadi pada diri Srintil memerlukan tenaga ekstra. Jantung berdenyut lebih cepat dan darah terpusat pada otak dan pusat-pusat syaraf. Wajah Srintil pucat tidak kebagian darah. Tangan dan kakinya berkeringat dingin. Dan Srintil tergagap dalam upaya menggapai dirinya kembali.

"Tahan? Kami ditahan?"

Srintil mencoba tersenyum sebagai usaha terakhir menolak kenyataan. Tetapi senyum itu berhenti pada gerak bibir seperti orang hendak menangis. Lama sekali wajahnya berubah menjadi topeng dengan garis-garis muka penuh ironi. Topeng itu tidak hilang ketika dua orang berseragam membawanya ke ruang tahanan di belakang kantor. Srintil berjalan tanpa citra kemanusiaan. Tanpa citra akal budi, tanpa roh. Srintil menjadi sosok yang bergerak seperti orang-orangan dihembus angin.

Hingga siang hari warga Dukuh Paruk menanti Srintil dan Kartareja pulang. Mereka bergerombol-gerombol di dalam dan di luar rumah Sakarya. Tak seorang pun pergi bekerja. Sementara di langit burung dadali terbang berputar-putar mencari mangsa. Induk ayam berkotek-kotek menghimpun semua anak di bawah lindungan sayapnya

Dukuh Paruk hampir senyap. Anak-anak pun kehilangan gairah bermain karena melihat orang tua mereka berwajah murung. Hanya terdengar suara kambing-kambing mengembik. Sejak pagi ternak-ternak itu tidak dibukakan kandang. Dan anak-anak yang menangis karena emak mereka tidak menyalakan api di tungku.

Matahari sudah masuk ke belahan langit barat. Dua orang yang ditunggu belum juga datang. Wajah-wajah itu makin gelap. Makin sering terdengar suara mendesah. Dalam keheningan yang amat mencekam itu tiba-tiba terdengar seorang anak berteriak. Ada orang datang. Beberapa orang lelaki menghambur ke luar halaman. Di hati mereka terbit harapan. Tetapi harapan itu hanya sedetik

tinggal, kemudian lenyap, dan berubah menjadi ketakutan. Yang datang bukan Srintil bukan pula Kartareja, melainkan lima orang berseragam. Sepatu berat dan bedil di tangan mereka lebih dari cukup buat melenyapkan darah dari wajah semua orang Dukuh Paruk, menghapus semua sisa keberanian dan rasa percaya diri.

Dukuh Paruk mewakilkan dirinya kepada Sakarya. Kakek renta ini sejenak memejamkan mata, menghadap ke dalam diri sendiri buat membaca pesan yang dibawa oleh kilasan Sang Waktu. Ya, dia harus sumarah kepada kersaning zaman. Zaman yang telah nyata menampakkan diri sebagai lima laras bedil dan lima wajah membaja di hadapannya. Hidup adalah berperan menjadi wayang atas sebuah cerita yang sudah dipastikan dalam pakem. Keyakinan demikian tidak sedetik pun pernah lepas dari Sakarya. Membela diri dari nasib buruk ketika zaman sudah mengulurkan tangannya adalah sia-sia. Bukan hanya karena Sakarya telah kehilangan keberanian. Tetapi karena dia percaya bahwa keperkasaan zaman mustahil tertandingi oleh kekuatan seorang manusia.

Kedalaman jiwa Sakarya memungkinkannya mampu bersikap diam dalam arti yang sebenarnya. Wajahnya kembali hidup dan polos, siap menerima apa pun dan perlakuan apa pun. Diam yang pada saat-saat tertentu harus diambil sebagai sikap paling santun manakala ketidakberdayaan manusia harus diperlihatkan. Siang itu Dukuh Paruk yang bodoh dan melarat tidak berbuat apa-apa ketika Sakarya, Nyai Kartareja, Sakum, dan dua orang lainnya dibawa oleh para petugas keamanan. Mereka digabungkan dengan Srintil dan Kartareja dalam tahanan. Hanya air mata dan tangis perempuan. Dan ketakutan menghantu yang membuat Dukuh Paruk makin kuyu dan lusuh. Dukuh Paruk tanpa Srintil, Sakarya, dan Kartareja adalah Dukuh Paruk tanpa ronggeng. Dia tidak punya martabat apa-apa.

Dan nasib sebenarnya yang harus dipikul oleh Dukuh Paruk baru terjadi dua hari kemudian. Dini hari ketika langit timur berhias kejayaan lintang kemukus, Dukuh Paruk menyala, menyala. Api menggunung membakar Dukuh Paruk. Atap seng rumah Kartareja membubung ke langit bersama asap tebal yang menjulang seperti pohon raksasa. Rumah Sakum yang compang-camping hanya bertahan beberapa menit sebelum jadi abu dalam kobaran yang gemuruh. Jerit tangis dan lolongan manusia disambut dengan ledakan-ledakan bambu terbakar. Kepanikan luar biasa di tengah ketidakberdayaan mempertahankan diri.

Seorang perempuan berlari sengit sambil mengepit bayinya dalam ketiak dan berteriak-teriak mencari anak-anaknya yang lain. Ada laki-laki tua berdiri

memeluk batang pinang hanya beberapa langkah dari onggokan api yang mulai membesar. Demikian kuat pelukan itu sehingga diperlukan rudapaksa buat melepaskannya. Ketika terlepas ternyata laki-laki itu sudah kejer. Pemandangan yang sangat kocar-kacir sedikit mereda manakala semua perempuan telah berhasil menemukan anak mereka masing-masing. Kaum lelaki teringat kentongan. Mereka memukulnya serentak dengan semangat menggila. Gemuruh yang membahana membuat orang-orang di sekitar Dukuh Paruk keluar rumah. Mereka menyaksikan api unggun menjulang di tengah-tengah sawah. Mereka juga mendengar lengkingan-lengkingan suatu puak yang sedang melihat dunia mereka punah tepat di depan mata.

Para petugas yang kemudian datang hanya menemukan beberapa gubuk yang tidak ikut terbakar. Dan bangkai lima ekor kambing yang mati terpanggang karena pemiliknya tak sempat membuka pintu kandang. Orang-orang resmi itu tidak bisa tinggal lama di tengah bangkai Dukuh Paruk. Mereka harus menghadapi sekian puluh pasang mata yang menggugat pertanggungjawaban atas nama kemanusiaan. Tetapi mereka tidak bisa memberikan apa-apa.

Banyak cerita yang dilontarkan orang tentang kepunahan Dukuh Paruk. Ada yang mengatakan Dukuh Paruk telah menerima bagiannya yang sah. Sang Mahasutradara memiliki selera dalam menggelar permainannya berupa alam semesta ini, tetapi Dukuh Paruk, sadar atau tidak telah mengabaikannya. Pendapat lain mengatakan, itulah hukum dialektika pergolakan politik yang acap kali berupa ironi sejarah dan ironi kemanusiaan. Musnahnya Dukuh Paruk hanya salah satu bukti yang kecil. Ada lagi yang berpendapat peristiwa yang dialami oleh Dukuh Paruk tidak berlatar perkara yang canggih melainkan sederhana saja. Di sana hanya ada perkara balas dendam para petani yang marah karena padi mereka dirojeng beberapa musim berturut-turut. Mereka tahu yang merojeng adalah orang-orang Bakar yang semuanya telah ditahan. Maka Dukuh Paruk terkena getah, setidaknya karena ronggengnya sering muncul bersama Bakar dalam rapat-rapat propaganda. Pendapat ini sekaligus menyepelekan kemungkinan terlibatnya sentimen keagamaan. Juga sentimen politik karena Dukuh Paruk sepanjang sejarahnya tidak bisa memahami politik serta ideologi politik apa pun.

Masih ada satu pendapat yang amat bersahaja. Bahwa yang telah terjadi di Dukuh Paruk tak lebih daripada banyolan sejarah yang hanya disebabkan oleh sebuah caping bambil bercat hijau. Apabila Dukuh Paruk tidak kelewat bebal seharusnya mereka tahu bahwa Bakar-lah orangnya yang merobohkan makam Ki

Secamenggala. Dengan hanya meninggalkan sebuah caping hijau Dukuh Paruk terkecoh. Kemarahannya tertuju kepada kelompok lain dan ronggengnya kembali bergabung dengan Bakar demi membayar kesumat terhadap kaum caping hijau. Segalanya bisa terjadi jauh berbeda bila ronggeng Dukuh Paruk ketika itu tetap meninggalkan kelompok Bakar.

Ketika rerumputan mulai tumbuh di tanah reruntuhan Dukuh Paruk, banyak orang bertanya tentang seseorang yang telah sekian lama berperan dalam satu sisi kehidupan. Srintil; di mana dia dan bagaimana. Bahwa pergolakan hidup Srintil yang sebenarnya baru dimulai sejak hari pertama dia masuk tahanan, ada dalam sebuah catatan. Catatan itu diawali dengan kisah seorang ronggeng cantik berusia dua puluh tahun. Dia dipenjarakan secara fisik dan dikurung secara psikis dalam tembok sejarah yang muncul sebagai keserakahan nafsiyah serta petualangan.

Diperlukan kondisi-kondisi tertentu agar orang bisa membuka catatan lengkap itu. Kondisi-kondisi itu bisa jadi berupa waktu yang mampu mencairkan segala emosi. Atau kedewasaan sikap dan kejujuran agar orang memiliki keberanian mengakui kebenaran sejarah. Maka pada suatu ketika orang dapat membuka catatan tentang Srintil. Atau catatan itu bakal lenyap selama-lamanya menjadi bagian rahasia kehidupan Dukuh Paruk.

BUKU KETIGA
JENTERA BIANGLALA

BAB 1

Ketika Dukuh Paruk menjadi karang abang lemah ireng pada awal tahun 1966 hampir semua dari kedua puluh tiga rumah di sana menjadi abu. Waktu itu banyak orang mengira kiamat bagi pedukuhan kecil itu telah tiba. Siapa yang masih ingin bertahan hidup harus meninggalkan Dukuh Paruk. Karena hampir segala harta-benda, padi, dan gaplek musnah terbakar, bahkan juga kambing dan ayam. Lalu siapa yang tetap tinggal di atas tumpukan abu dan arang itu boleh memilih cara kematian masing-masing; melalui busung-lapar atau melalui keracunan ubi gadung atau singkong beracun.

Tetapi Dukuh Paruk sampai kapan pun tetap Dukuh Paruk. Dia sudah cukup pengalaman dengan kagetiran kehidupan, dengan kondisi-kondisi hidup yang paling bersahaja. Dan dia tidak mengeluh. Dukuh Paruk hidup dalam kesadarannya sendiri yang amat mengagumkan. Dia sudah diuji dengan sekian kali mala petaka tempe bongkrek, dengan kemiskinan langgeng dan dengan kebodohan sepanjang masa.

Memang. Mala petaka kobaran api yang hampir memusnahkan Dukuh Paruk secara keseluruhan dalam geger politik 1965 itu adalah pengalaman yang paling dahsyat tergores dalam lintasan hidup Dukuh Paruk.

Hari-hari pertama sesudah kebakaran besar itu adalah hari-hari kebisuan. Setiap keluarga berkumpul, jongkok di bekas rumah masing-masing hampir tanpa suara kecuali desah panjang dan kadang tangis kaum perempuan. Mereka tanpa makanan dan tempat tinggal. Malam hari mereka membuat sudhung, semacam sarang berangka batang singkong yang ditutupi dengan rumput dan kelaras pisang. Dan kematian akibat lapar segera akan menjadi kenyataan karena tak seorang pun manusia luar Dukuh Paruk merasa perlu memberi bantuan kepada puak yang sedang diamuk mala petaka hebat itu. Hanya karena Dukuh Paruk masih menyimpan singkong yang tumbuh di sekitarnya maka orang-orang di sana berhasil menyambung hidup.

Kemudian Dukuh Paruk memperoleh napas pertama ketika ternyata Sakarya, kamitua pedukuhan itu, hanya dua minggu ditahan. Demikian juga Kartareja dan istrinya serta para penabuh calung seperti Sakum dan dua orang lainnya. Mereka kemudian hanya diwajibkan melapor setiap hari ke markas tentara

di Dawuan. Tetapi Srintil belum kembali. Ya. Tetapi Srintil belum kembali, itulah aspirasi semua warga Dukuh Paruk yang tak pernah berani terucapkan. Srintil belum kembali ke Dukuh Paruk dan entah di mana dia sekarang dan bagaimana pula keadaannya.

Mengapa Srintil belum juga kembali adalah bagian dari kegagapan Dukuh Paruk dalam hal membaca pesan sejarahnya; sejarah yang telah membawa obor raksasa dan membuat rumah-rumah di sana menjadi abu.

Bahkan bukan hanya rumah-rumah yang musnah, tetapi juga jiwa Dukuh Paruk yang hancur karena kelimbungan ketika mereka harus mempertanyakan kembali perikeberadaan mereka sendiri dan harus bagaimanakah mereka sekarang. Sebuah teka-teki yang amat sulit menindih Dukuh Paruk yang bebal.

Lihatlah alis-alis mereka yang selalu berkerenyit, wajah-wajah runduk dan penuh ketakutan serta gugup ketika menghadapi tatapan mata orang luar. Dan pasrah. Itulah daya terakhir Dukuh Paruk. Pasrah dalam diam paripurna sehingga Dukuh Paruk hampir tak mengeluarkan kata-kata, bahkan ketika mereka secara gotong-royong bergiliran membuat gubuk-gubuk baru. Bambu dipotong-potong dan daun kelapa dianyam sebagai atap dan dinding. Maka pada bulan kedua gubuk-gubuk kecil sudah berdiri di atas tanah yang masih menyisakan abu dan arang. Dukuh Paruk kembali mempunyai tempat berlindung dari curah hujan dan terik matahari.

Kemudian dari manakah Dukuh Paruk hendak memulai denyut kehidupannya ketika kebisuan masih mencekam? Dari tawa anak-anak, dari suara lesung ketika gaplek ditumbuk atau dari asap yang mengepul di dapur? Tidak. Denyut Dukuh Paruk dimulai dari percik suara polong orok-orok yang pecah menyebar bijinya ketika panas matahari menjerang, dari derit batang bambu yang bergesekan ketika angin lembut bertiup. Dan dari sepasang burung brondol yang sibuk mengangkut rumput-rumput kering dari permukaan tanah ke balik kelebatan tandan pinang di atas sana. Atau dari pancuran di bawah pohon bungur itu.

Pancuran air yang tidak ingin tahu akan segala macam bencana yang telah sekian kali menimpa orang-orang yang biasa bersibak dengan kesejukannya. Pancuran itu terus mengucur, lengkung seperti kristal hidup, lalu pecah di atas batu pekat berhias lumut di sisi-sisinya. Ribuan tetes air memercik ke segala arah.

Mereka menangkap sinar matahari yang menerobos dedaunan, membiaskannya dengan sempurna dalam bentuk kabut bianglala.

Bagaimanapun juga Dukuh Paruk ternyata mampu menarik napas pertama kehidupannya. Perihal kemampuan mempertahankan hidup Dukuh Paruk hanya bisa disamakan dengan lumut kerak di atas batu cadas. Lumut kerak yang diam dan seakan mati di musim kemarau. Kering dan mengelupas. Namun dalam kematiannya lumut kerak menyimpan daya kehidupan. Sporanya terbungkus dalam kista yang segera mampu memutar daur kehidupannya ketika tetes air pertama atau bahkan sekadar kelembaban udara menyentuhnya. Dukuh Paruk adalah lumut kerak yang rupanya diciptakan untuk menunaikan tugas hidup dalam kondisi yang paling minimal. Dukuh Paruk masih ada meski tanpa senyum apalagi tawa. Dia masih ada meski dia hampir tidak tahu lagi makna keberadaannya.

Ada sebuah rumah yang tersisa ketika Dukuh Paruk terbakar. Rumah itu kecil dan hanya di waktu pagi terkena sinar matahari karena terkurung rumpun bambu. Penghuninya seorang nenek bungkuk dan semua orang Dukuh Paruk boleh jadi sudah lupa siapa namanya yang asli atau nama suaminya yang sudah lama mati. Nenek itu selalu dipanggil dengan nama cucunya di belakang: Nenek Rasus.

Sudah beberapa hari Nenek Rasus tidak kuasa lagi turun dari pembaringan. Dan siapa pun merasa bahwa nenek yang sudah amat renta itu hampir ajal. Ada yang mengatakan apa yang sedang terjadi pada Nenek Rasus adalah perkara alami; karena usia yang lanjut maka nenek itu sedang melangkah mendekati hari-hari akhirnya. Tetapi ada juga yang mengatakan, seharusnya Nenek Rasus masih kuasa berjalan terbungkuk-bungkuk minta makan kepada sanak-saudara sesama warga Dukuh Paruk. Yang menyebabkannya ambruk adalah kenyataan bahwa

satu-satunya cucu tidak kunjung muncul, bahkan ketika hari-hari semakin genting.

Selagi masih mampu mengeluarkan suara maka Rasus-lah yang selalu dipanggil-panggil. Dalam gerak mata yang samar Nenek Rasus mengharap seseorang mau memanggil cucunya pulang. Semua orang menangkap pesan itu, tetapi tak seorang pun merasa sanggup melaksanakannya. Tidak juga Sakarya, kamitua Dukuh Paruk. Menghubungi seorang tentara demi nenek yang sedang di tepi ajal sekalipun tak mungkin dilakukan oleh orang Dukuh Paruk. Suasana yang tidak memungkinkannya. Suasana hanya memberikan kelonggaran sedikit bagi Dukuh Paruk, yakni sekadar untuk bernapas dalam diam atau berjalan sambil menundukkan kepala. Dukuh Paruk setelah menyala seperti obor besar adalah Dukuh Paruk yang dipaksa harus tahu diri dalam segala hal. Pasrah dan tak usah banyak cingcong. Apabila ada seorang warganya yang mau mati, maka matilah, lalu kuburkan dan habis perkara.

Hanya Nenek Rasus sendiri yang terus berusaha menghubungi cucunya. Mungkin melalui denyut-denyut terakhir nadinya nenek renta itu memanggil cucunya pulang. Atau ketika bibir Nenek Rasus kelihatan bergerak-gerak, maka sebenarnya dia sedang memohon kepada kekuatan adikodrati agar pesannya disampaikan kepada cucunya yang kini berada entah di mana.

Ketika semua orang merasakan guncangan hebat pada hampir seluruh tatanan serta nilai-nilai kehidupan.

Ketika kegelisahan serta ketidakpastian demikian mencekam. Dan ketika ikatan kebersamaan hidup berada pada puncak taruhan yang amat menakutkan. Maka adalah fitrah manusia untuk mendapatkan tempat yang teduh, tempat jiwa

dapat memperoleh kembah ketenangannya. Dan tak usah dipertanyakan lagi mengapa pada saat seperti itu orang ingin segera memperoleh kepastian bahwa lembaga tempat dia menyerahkan kesetiaan dasarnya tidak rusak. Lembaga ini adalah ibu yang selalu bersedia memberi ketenangan jiwa, dan itu bisa berupa rumpun-rumpun bambu yang menjadi saksi kelahirannya, bisa berupa pancuran air yang mengucur abadi atau bisa berupa haribaan seorang nenek yang sudah apek. Atau gabungan kesemuanya yang secara bersama-sama telah menyusui seorang anak manusia sejak lahir sampai dia mempunyai kesadaran tentang makna keberadaannya. Merekalah yang paling berhak menerima penyerahan kesetiaan dasar seorang manusia warga kehidupan.

Bersama dengan kesatuannya, Rasus sedang bertugas di sebuah wilayah di bagian tenggara Jawa Tengah, hampir dua ratus kilometer jauhnya dari Dukuh Paruk. Kadang Rasus merasa dirinya adalah seorang cucu durhaka karena sudah empat tahun dia tidak menjenguk Dukuh Paruk. Sudah sekian lama dia menitipkan seorang nenek pikun kepada rasa kebersamaan puaknya. Namun rasa bersalah itu selalu pupus sendiri, entah karena kesibukannya sebagai tentara atau karena Rasus sudah bertekad membiarkan Dukuh Paruk hidup seperti apa adanya. Dukuh Paruk dengan sumpah- serapahnya, dengan irama calungnya, dan dengan seorang ronggeng cantik bernama Srintil. Rasus tidak hendak menyentuh kemandirian tanah airnya yang kini sudah jauh dan terpencil.

Tetapi geger tahun 1965 serta-merta mengubah sikap Rasus terhadap Dukuh Paruk. Dalam rongga matanya mulai terbayang jelas sebuah rumah kecil yang hampir tertutup oleh rumpun bambu. Telinganya mulai mendengar suara anak-anak yang sedang ramai bermain layang-layang yang terbuat dari daun gadung kering. Atau dengung kumbang tahi yang menyeberang pekarangan kosong ketika pagi masih sangat berembun. Makin hari terasa suasana Dukuh Paruk makin memenuhi kalbunya. Lambaian Dukuh Paruk yang tua menyentak-nyentak hatinya. Dan sentakan itu jadi terasa semakin kuat manakala Rasus ingat bahwa menurut selentingan yang sampai kepadanya Dukuh Paruk terbawa-bawa dalam rapat propaganda. Rasus sungguh berharap dukuhnya tidak mengalami

sesuatu yang genting. Namun entah mengapa Rasus tidak berhasil menenangkan dirinya sendiri. Entah mengapa pula sosok neneknya yang renta dengan keriput wajahnya terlalu sering muncul dalam ingatan Rasus.

Andaikan Rasus bukan seorang tentara yang kini harus berada dalam sikap siaga penuh karena negara dinyatakan dalam keadaan bahaya, pastilah dia akan segera mengajukan permohonan cuti. Namun keadaan memaksa hak cuti bagi setiap prajurit dihapuskan entah sampai kapan. Maka untuk mengetahui keadaan tanah kelahirannya Rasus hanya bisa bertanya melalui surat. Sersan, dulu Kopral, Pujo yang pernah sekian lama menjadi sahabat satu kesatuan, kini menjadi komandan markas perwira urusan teritorial di kecamatan Dawuan. Kepadanyalah Rasus menulis surat, minta tolong agar dia diberi tahu perikeadaan Dukuh Paruk.

Balasan dari Sersan Pujo demikian cepat dan singkat. Balasan melalui telegram memberi tahu Rasus bahwa neneknya sudah dalam keadaan tidak sadarkan diri. Tak ada kata permintaan agar Rasus segera pulang. Ya. Rasus mengerti pengirim telegram itu adalah Sersan Pujo. Dia tidak berhak meminta apalagi memerintahkan apa pun terhadap prajurit yang bukan bawahannya. Rasus menerima dengan segala kepedihan, bahwa pada suatu saat dan keadaan tertentu maka ajal seorang nenek harus dianggap kecil; gaya telegram Sersan Pujo itulah buktinya.

Namun Rasus berharap betapapun rawan situasi keamanan saat itu masih ada tersisa hak kemanusiaan yang bersifat pribadi. Maka dengan membawa telegram dari Sersan Pujo, Rasus menghadap komandan kesatuannya. Dia minta izin hendak pergi meninggalkan tugas guna melepas kepergian nenek kandungnya.

Izin diberikan, namun Rasus harus berhadapan dengan wajah gelap komandannya.

Dengan kendaraan pertama yang bisa dihentikannya Rasus berangkat ke Dukuh Paruk. Pukul empat sore Rasus tiba di Dawuan. Turun dari kendaraan Rasus dijemput oleh seorang anak buah Sersan Pujo. Rasus diminta singgah dulu di markas sebelum meneruskan perjalanan ke Dukuh Paruk.

"Aku tahu, kamu ingin secepatnya melihat Nenek. Tetapi sebelum itu berilah aku kesempatan menunaikan tugasku sendiri yang menyangkut dirimu," kata Sersan Pujo kepada Rasus. Gaya Sersan Pujo sangat resmi hampir kaku.

"Tentu saja, Sersan. Silakan."

"Pertama, kuminta kamu menanggalkan senjatamu, juga pisau di pinggangmu itu."

Rasus memenuhi permintaan Sersan Pujo tanpa kata-kata apa pun. Kemudian keduanya duduk dalam suasana yang lebih kendur.

"Nenekmu masih hidup hari ini. Kepastian ini kuperoleh dari orang-orang Dukuh Paruk yang apel kemari tadi pagi."

"Ah, syukur. Yang sangat kukhawatirkan ialah bila sampai aku terlambat. Maka terima kasih, Sersan.

Telegram yang Sersan kirimkan membuat aku sempat menunggu saat-saat terakhir hidup Nenek."

"Ya. Dan satu pesanku. Kita sama-sama prajurit, maka kita dituntut memiliki ketabahan. Ketabahan dalam menghadapi apa pun. Kuulangi, ketabahan dalam menghadapi apa pun!"

Rasus merasa ada pesan tertentu dalam kata-kata Sersan Pujo. Dan barusan dia mendengar ada orang Dukuh Paruk yang dikenai wajib apel. Rasus ingin mendapat kejelasan tetapi Sersan Pujo tidak memberinya kesempatan.

"Nah, silakan kamu meneruskan perjalanan ke Dukuh Paruk. Jangan lupa, kamu seorang prajurit."

"Baik, Sersan."

Dukuh Paruk sedang menanti seorang anaknya pulang. Penantian yang harus diberi makna apa karena Dukuh Paruk sesudah menyala menjadi obor besar adalah Dukuh Paruk yang merenung dan amat gering.

Segala sendi kehidupan yang dari generasi ke generasi telah membentuk pribadi Dukuh Paruk menjadi demikian goyah hampir runtuh. Dukuh Paruk telah kehilangan rasa percaya diri amat sangat sehingga dia tidak tahu pasti dengan cara atau sikap bagaimanakah dia menyambut kedatangan sang anak bila suatu ketika dia muncul.

Dan sang anak sedang berjalan dalam langkah-langkah panjang lurus menuju ker*indang*an rumpun bambu di mana dia dilahirkan menjadi warga kehidupan. Makin mendekati gerumbul Dukuh Paruk langkah Rasus makin cepat. Lalu tiba-tiba dia terjebak dalam kelengangan yang aneh. Rasus berhenti dan menatap ke depan. Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang? Juga di manakah kilau atap seng rumah Kartareja?

Rasus melangkah lagi. Namun kelengangan bahkan makin mencekam. Tidak ada anak-anak berkeliaran di halaman dan tidak terdengar suara mereka. Oh! Dan Rasus berdiri beku, dahinya berkerut-kerut. Dia berusaha keras membaca dan meyakini kenyataan yang tergelar di hadapannya. Rumah- rumah

puaknya telah berubah menjadi gubuk-gubuk kecil tak ubahnya seperti dangau sawah. Oh, Dukuh Paruk, mengapa engkau rupanya? Mala petaka apa pula yang telah menimpamu selama aku di rantau?

Pada saat pundak Rasus jatuh, sebuah jawaban yang pasti bisa menerangkan segalanya. Intuisinya bekerja demikian cepat menghubung-hubungkan faktor- faktor kekinian dengan segala cirinya, dengan segala hukum dialektikanya. Apabila Rasus teringat pada masa lalu Dukuh Paruk terbawa arus keberingasan propaganda politik maka segala sesuatu tak usah dipertanyakan lagi. Ya. Kemudian Rasus merasakan sesuatu yang amat pahit masuk lalu mengental di dasar hatinya.

Kini Rasus melangkah lagi. Mengambang, seakan telapak kakinya tidak menginjak tanah. Dua orang anak kecil yang tak sengaja melihat kedatangannya lari terbirit, lalu menerobos pintu gubuk dan bersembunyi dengan wajah pucat. Orang-orang perempuan mengintip dari celah dinding anyaman daun kelapa. Mereka tidak berani menampakkan diri bahkan sesudah mereka yakin tentara yang datang adalah Rasus, saudara mereka sendiri.

Ketika Dukuh Paruk merasa sedang berada dalam puncak kehancuran harga diri, ketika sejarah terasa telah menyingkirkannya ke wilayah aib kehidupan, maka sesungguhnya Dukuh Paruk sangat berharap pertolongan akan datang dari putra terbaiknya. Dukuh Paruk ingin menyembunyikan wajah ke balik punggung Rasus yang sudah jadi tentara. Tetapi tak seorang pun di sana yakin akan sikap Rasus; simpati terhadap Dukuh Paruk yang suatu saat menyala menjadi obor raksasa atau malah sebaliknya. Dalam keluguannya Dukuh Paruk telah membaca sejarah bahwa hubungan darah bisa bungkam dan pekak ketika terjadi penjungkirbalikan tata nilai yang menggegerkan kehidupan.

Lihatlah kaum lelaki dan perempuan yang sedang berkumpul di rumah Nenek Rasus berdiri membisu ketika meraka melihat putra terbaik itu datang. Ketakutan masih menjadi warna yang paling menyolok pada wajah-wajah mereka. Rasus sudah melihat sisa abu dan arang, lalu rumah-rumah liliput dan anak-anak yang lari ketakutan. Semuanya adalah garis besar jawaban tentang apa yang baru menimpa Dukuh Paruk.

Dan jawaban yang rinci, mendasar, dan lengkap terbaca dengan jelas pada penampilan orang-orang yang sedang berkumpul di sana. Mereka adalah prasasti hidup, monumen tanpa kata, yang mencatat secara amat teliti tentang perilaku, sejarah yang telah memperlakukan Dukuh Paruk semaunya. Rasus seakan melihat kobaran api yang telah membakar puaknya pada alis Sakum. Dia seakan melihat ketakutan dan kepanikan luar biasa pada keriput wajah Sakarya. Dan Rasus seakan mendengar jerit yang melengking ketika dia melihat air mata kaum perempuan mulai berjatuhan.

Satu langkah lebih jauh Rasus sudah larut dalam kehancuran puaknya. Dia tak kuasa lagi menatap wajah Sakarya, Kartareja atau lainnya. Dia tak kuasa lagi menyaksikan air mata perempuan yang turun membasahi pipi-pipi kurus dan pucat. Rasus berjalan goyang. Sikap tabah yang dipesankan oleh Sersan Pujo berhasil menjaga tubuh Rasus tidak roboh. Tetapi Rasus tak berhasil menahan air mata ketika dia sudah berdiri di samping tubuh neneknya.

"Nek, aku datang. Aku Rasus, Nek."

Dan tubuh lusuh di bawah kain gombal itu tak kuasa memberi tanggapan apa pun.

"Laa ilaaha illallaah."

Kemudian Rasus duduk di tepi balai-balai. Masih terlihat samar denyut urat darah di sisi leher neneknya.

Masih ada gerakan halus di dada. Namun Rasus merasa neneknya sudah tak mampu lagi berkomunikasi dengan siapa pun. Hayat masih ada tetapi roh, siapa tahu, telah pergi lebih dahulu.

Diperlukan waktu lima atau enam menit bagi Rasus buat menyadari di mana dan pada keadaan bagaimana dirinya kini berada. Kemudian desah yang berat menandakan Rasus telah berhasil mengalahkan segala gejolak rasa. Setelah mengusap wajah neneknya dengan lembut, Rasus berdiri lalu membalikkan badan.

Kini dia kembali menghadapi wajah Dukuh Paruk; wajah penuh pengakuan bersalah, wajah penuh permohonan maaf kepada kehidupan. Namun Dukuh Paruk harus mengakui kenyataan, kehidupan hanya mau memberikan maaf melalui sang waktu yang sering suka mengulur tangan yang begitu panjang. Maka Dukuh Paruk amat sulit meyakini apakah kehidupan mau memaafkannya. Apabila maaf itu tidak diperoleh, Dukuh Paruk harus mau hancur dikunyah sejarah. Dan kehancuran itulah sketsa yang terlukis pada wajah orang-orangnya.

Rasus bukan hanya merekam kehancuran itu. Dia bahkan merasa bersama-sama puaknya, hancur. Malah Rasus merasa berdiri pada tempat yang lebih sulit; dia anak Dukuh Paruk tetapi dituntut memiliki wawasan yang jauh lebih luas daripada sekadar kepentingan dan kehidupan puaknya.

Masih belum sepatah kata pun terucap, Rasus bergerak menyalami Sakarya, Kartareja, dan orang-orang Dukuh Paruk lainnya. Kata-kata yang kemudian keluar dari mulutnya terdengar berat namun tenang.

"Sedulur-sedulurku semua, apakah kalian selamat?"

Sepi. Tak terdengar suara yang segera menjawab. Orang-orang hanya bisa menundukkan kepala dan menelan ludah. Orang-orang sedang menikmati sentuhan lembut yang mengelus jiwa. Sedulur. Rasus tetap menyebut mereka saudara. Sebutan yang begitu lumrah namun menjadi sangat istimewa bagi sekelompok manusia sisa kobaran api di Dukuh Paruk. Sakarya terbatuk. Bibirnya bergerak-gerak. Namun kata-katanya tak kunjung keluar.

"Ya, Cucuku Wong Bagus," ucap Sakarya akhirnya. "Kami semua, saudara- saudara sampean, bagaimanapun juga masih mendapat keselamatan."

"Syukurlah, Kek."

"Dan kami sangat senang, akhirnya sampean pulang. Lha, nenek sampean itu. Untung sampean belum terlambat."

"Ya, Kek."

"Sudah belasan hari kami menungguinya, Ah, kukira nenek sampean memang sudah tua, sangat tua. Lalu, bukankah sampean hendak menunggui Nenek hingga selesai?"

"Ya. Ah, tetapi entahlah, Kek. Aku hanya diberi izin tiga hari."

"Jadi kamu hanya mau tinggal tiga hari di sini?" tanya Sakum. Dia berdiri dan matanya yang keropos berkedip-kedip.

"Hai, Sakum! Tidak pantas ber-kamu kepada seorang tentara."

"Ah, ya. Aku lupa. Seharusnya aku menyebut Pak Tentara. Rasus tentu gagah sekarang. sampean sudah punya istri, Pak Tentara?"

"Belum, Kang."

"Kebetulan. Srintil juga masih sendiri. Eh, tetapi entah di mana dia sekarang. sampean tahu di manakah dia sekarang?"

Wajah Rasus menegang dan dia tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya. Rasus sudah berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan berbicara siapa saja orang Dukuh Paruk yang pernah ditahan. Sebab segalanya tak terelakkan dan sudah terjadi. Lagi pula pada mulanya Rasus menyangka semua warga puaknya yang ditahan telah kembali ke Dukuh Paruk. Kini Rasus tahu Srintil yang demikian lama punya arti amat penting bagi dirinya justru menjadi satu-satunya orang Dukuh Paruk yang masih ditahan entah di mana.

"Aku, aku tidak tahu, Kang. Aku tidak tahu di mana sekarang Srintil ditahan," jawab Rasus sambil menggelengkan kepala.

"Ah, kasihan dia, Pak Tentara. Lalu siapa lagi kalau bukan sampean yang bisa menolong Srintil. Nah, cari dia, bawa pulang kemari dan jadikan dia istri sampean. Wah, pantas betul."

"Sakum, sudahlah. Yang macam itu bukan urusanmu," potong Sakarya. "Lagi pula pantaskah kamu bicara macam-macam di dekat Nenek Rasus yang sedang sakit payah?"

Malam hari hampir semua orang Dukuh Paruk berkumpul di rumah Nenek Rasus dan sekitarnya. Perihal Nenek Rasus mereka sudah tahu, retapi cucunya yang baru pulang setelah empat tahun meninggalkan Dukuh Paruk adalah lain. Bukan semata-mata orangnya yang ingin mereka ketahui, karena yang terutama adalah bagaimana sikap Rasus; masihkah dia memiliki kesetiaan dasar terhadap Dukuh Paruk serta darah dan daging Ki Secamenggala. Dukuh Paruk yang merasa disingkirkan ke wilayah paling aib karena dihubung-hubungkan dengan penyebab geger 1965 amat merindukan pamong baru. Pamong yang bisa dijadikan secuil kebanggaan hidup dan pengayom. Dan Rasus adalah orang yang paling didambakan bila benar dia masih memiliki kesetiaan dasar itu. Kini orang-orang Dukuh Paruk ingin membuktikannya.

Rasus menyambut puaknya dengan senyum, dengan mata berseri. Bukan karena tahu dia sedang diselidiki.

Dia gamit pipi anak-anak di gendongan emak masing-masing. Seorang anak malah diambilnya dari gendongan seorang perempuan, ditimang-timangnya,

diciuminya. Rasus mencium masa lalunya, mencium bau Dukuh Paruk, mencium pangkuan emaknya. Hatinya bergetar oleh rasa keterikatan dan keprihatinan atas ulah sejarah yang telah membawa obor besar yang telah membakar Dukuh Paruk, sejarah yang membuat Dukuh Paruk sangat mudah terkejut meski hanya oleh keresek bunyi bengkarung di atas sampah kering, apalagi oleh bunyi langkah orang bersepatu. Dukuh Paruk yang kini selalu menunduk bila menghadapi tatapan mata orang luar, Dukuh Paruk yang serba takut karena sudah tak secuil pun memiliki rasa percaya diri.

Buat kali pertama sejak tiga bulan berselang terlihat senyum pada wajah-wajah orang Dukuh Paruk.

Kesejukan pertama telah menyentuh hati ketika mereka yakin Rasus tidak berubah. Dia tetap anak Dukuh Paruk. Dia masih mau menciumi anak-anak yang berbau anyir. Pandangan matanya sejuk dan sejati, tidak seperti pandangan orang-orang luar yang terasa amat menyiksa. Oh, sungguh tidak terbayangkan kehancuran yang harus dipikul oleh orang Dukuh Paruk apabila Rasus sama seperti semua orang; memandang Dukuh Paruk seakan tidak layak lagi menjadi warga kehidupan.

Namun senyum Dukuh Paruk belum bisa berkembang menjadi tawa riang. Semua sadar Rasus dalam keprihatinannya sendiri. Maka orang-orang Dukuh Paruk sudah puas bila Rasus menyapanya dengan ramah, memanggil mereka dengan sebutan paman, kakang, bibi atau lainnya. Kemudian mereka membiarkan Rasus kembali ke dekat tubuh neneknya yang sedang menunggu saat terakhir.

Menjelang tengah hari tinggal beberapa orang lelaki dan perempuan yang masih tinggal di rumah Nenek Rasus. Rasus duduk menemani Sakarya, Kartareja, dan Sakum, tetapi lebih sering duduk di tepi balai-balai menunggui neneknya. Dua perempuan sudah tertidur berimpitan di sebuah lincak. Kartareja memejamkan matanya sambil menyandar ke belakang. Sakum mendungkup sambil duduk. Hanya Sakarya yang masih jaga. Mereka kelihatan lusuh karena sudah beberapa malam menjaga Nenek Rasus. Pada akhirnya Sakarya pun lelap di kursinya.

Tiba-tiba cuping hidung Rasus bergerak-gerak. Dia mencium sesuatu; bukan bau kain gombal neneknya yang sering kali basah, bukan bau asap kemenyan tetapi sesuatu yang lain. Bau mayat. Rasus mencondongkan muka melihat wajah neneknya lebih dekat. Masih ada napas. Ya, dari embusan napas yang sangat pelan itu sudah tercium bau kematian. Kemudian Rasus menoleh kepada Sakarya. Tidur, semuanya tidur. Hening dan hampa merayap perlahan dan merangkul Rasus dari segala arah. Rasus merasa dirinya mengapung dalam kekosongan.

Bau mayat. Bau yang berasal dari proses perubahan jaringan organik yang terurai. Proses itu berjalan amat lambat dan sangat alami. Hayat Nenek Rasus ditakdirkan berakhir bukan karena kerusakan pada organ-organ tubuhnya, melainkan karena habisnya kemampuan kerja mekanisme sistem ragawinya.

Seperti sebuah mesin yang akan mati karena kehabisan bahan bakar, perlepasan energi terakhirnya adalah gerakan-gerakan tersendat dan sporadik. Rasus melihat napas neneknya tiba-tiba menjadi cepat. Kedua matanya mendadak terbuka penuh, mulutnya ternganga. Secara keseluruhan wajah Nenek Rasus adalah gambar kengerian dan ketakutan yang amat sangat. Kemudian suatu gerakan yang berasal dari perut dengan cepat naik ke dada dan berhenti tiba-tiba

di tenggorokan. Nenek Rasus seperti hendak terbatuk, namun yang terjadi hanyalah muntahan sedikit cairan. Itulah gerakan terakhir pada jasad yang sudah demikian lusuh. Tak tersisa tenaga sedikit pun buat menutupkan kelopak mata atau mengatupkan mulut.

Hayat telah berjabat tangan dengan maut. Sebuah sosok keakuan telah larut sempurna dalam keberadaan semesta. Sebentuk unikum yang mewujud selama lebih dari tujuh puluh tahun di Dukuh Paruk telah lenyap dan kembali menjadi debu bagian universum. Rohnya kembali kepada Yang Mahaempunya. "Innalillahi wa inna ilaihi roji'un," gumam Rasus. Diusapnya wajah jasad neneknya agar kelopak matanya tertutup.

Diangkatnya rahang yang kini terpaut pada sepasang urat mati agar terkatup. Selimut kain diangkat schingga menutup seluruh jasad. Lalu Rasus berdiri termenung, bersedakap. Hening merangkulnya semakin erat. Dan mengapa Rasus baru merasakan kesadaran yang amat dalam? Sadar akan hubungan ajaib dan penuh rahasia antara jasad dirinya dengan jasad yang terbujur di hadapannya. Satu mata rantai yang membentuk garis keturunan telah sirna dan mata rantai berikut adalah diri Rasus sendiri. Denyut jantung seorang nenek telah berhenti, tetapi denyut keturunan yang menjalin kehidupan terus berlanjut.

Rasus amat sadar denyut itu kini makin terasa dalam dadanya. Keharuan terusik dan air mata Rasus meleleh.

Waktu satu atau dua menit yang telah membawa Rasus ke tepi kesadaran keakuannya terasa demikian lama. Ketika telinganya menangkap suara burung celepuk Rasus merasa telah kembali ke alam keseharian.

Sunyi. Di depannya mayat Nenek yang tertutup kain dari kaki hingga ke kepala. Di belakangnya dua orang perempuan tua tidur berimpitan dalam satu lincak. Di sana Sakarya, Kartareja, dan Sakum terlena di tempat duduk masing-masing. Ada kunang-kunang masuk, terbang sekeliling ruang. Ada keresek tikus busuk di samping rumah. Burung celepuk kembali mengumandangkan suaranya. Sakarya terjaga, mengusap waiah dengan kedua telapak tangan, lalu ditatapnya Rasus yang sedang berdiri khusyuk. Dahi Sakarya berkerut karena hatinya menangkap makna suasana.

"Bagaimana?" tanya Sakarya sambil bangkit.

"Ya, Kek. Nenek sudah bagus. Baru saja," jawab Rasus tenang. "Oh, sampean tidak membangunkan aku?"

"Kejadiannya amat cepat, Kek. Sudahlah. Nenek sudah bagus."

Sakarya menunduk dan pundaknya jatuh. Perlahan-lahan dia mendekat ke balai-balai. Khidmat, dibukanya kain penutup hingga tampak wajah mendiang Nenek Rasus. Buat kesekian kali Sakarya menatap citra kematian pada wajah tanpa hayat dan tanpa roh. Sama-sama tanpa roh, namun monumen yang terbuat dari jaringan organik memang tidak sama dengan tubuh yang sedang tidur. Mayat

adalah visualisasi proses terlepasnya nama dari kedirian, bahkan proses runtuhnya sebentuk fungsi keberadaan. Dan Sakarya hanya bisa menghayati kematian dalam sebuah kidung yang selalu ditembangkan bila ada warga Dukuh Paruk meninggal.

Wenang sami ngawruhana pati. Wong ngagesang tan wurung palastra. Yen mati ngendi parane. Saengga manuk mabur, mesat saking kurunganeki. Ngendi parane benjing, aja nganti kliru. Upama wong aneng dunya, asesanjan mangsa wurunga yen mulih. Maring nagri kamulyan.

Rasus belum pernah memikirkan secara sungguh-sungguh ajaran yang terkandung dalam kidung itu. Namun setidaknya Rasus bisa menangkap adanya wawasan yang masih sumir rentang hakikat kematian. Ada kalimat dalam kidung itu yang mengatakan, manusia hidup, tak urung bakal tiada, dan bahwa akhir perjalanan setiap manusia adalah nagri kamulyan, rahmat Ilahi. Entah sistem nilai mana yang dijadikan referensi oleh Sakarya buat menghayati kandungan kidungnya. Anehnya Rasus merasa sumber referensi yang digunakan oleh Sakarya sesungguhnya adalah sistem nilai yang kini benar-benar dianutnya. Sistem nilai itu punya diktum tentang kematian; sesungguhnya dari Tuhanlah asal segala sesuatu dan kepada Tuhan jua semuanya bakal kembali.

Keesokan hari ketika setiap renik embun larut kembali dalam udara, semua warga Dukuh Paruk berjalan mengiring jasad Nenek Rasus ke makamnya. Tak seorang pun tertinggal, semua berada dalam barisan panjang mengikuti lorong yang naik ke bukit pekuburan Dukuh Paruk. Mereka adalah semut yang beriringan dalam diam. Kematian Nerick kasus adalah dukacita pertama sesudah mala petaka kobaran api yang membakar Dukuh Paruk empat bulan sebelumnya; kematian yang makin mempererat ikatan puak.

Dalam kehancuran martabat yang luar biasa Dukuh Paruk hanya bisa melakukan upaya amat pasif dan primitif untuk mempertahankan keberadaannya sebagai warga kehidupan. Dan orang yang tidak mengerti akan kehancuran jiwa Dukuh Paruk boleh jadi mengatakan bahwa iring- iringan yang sedang menaiki bukit pekuburan Dukuh Paruk itu adalah barisan orang yang sedih karena kematian seorang kerabatnya. Orang yang tidak tahu nestapa Dukuh Paruk tidak bisa mengerti bahwa mereka yang sedang mengiring mayat adalah orang-orang yang membawa keprihatinan mendalam dan hanya bisa dihibur dengan cara memperkokoh buhul kesetiaan dasar, membuktikan kebersamaan dalam nestapa dan dukacita. Kematian Nenek Rasus adalah kesempatan pertama buat menggambarkan tangis Dukuh Paruk, tangis yang tak mungkin cukup diwakilkan kepada sedu-sedan dan air mata.

Selesai pemakaman orang-orang menuruni bukit pekuburan, masih dalam kebisuan. Hanya Rasus dan Sakarya yang masih tinggal. Keduanya masih jongkok menghadapi gundukan tanah yang menimbun jasad Nenek Rasus. Sepi sekaii sehingga terdengar jelas suara burung-burung, suara butir buah beringin yang jatuh menimpa daun, dan suara kumbang yang terbang hinggap pada bunga kamboja. Rasus meremas tanah yang renyah dan Sakarya seperti sedang menanti kesempatan buat mengatakan sesuatu.

"Nenek sampean ini beberapa tahun lebih muda daripadaku," kata Sakarya akhirnya. "Jadi aku yang lebih tua. Maka aku merasa umurku juga akan berakhir tidak lama lagi."

Rasus mengangkat muka.

"Cucuku, aku juga sama dengan nenekmu yang ingin ditunggui cucu ketika ajal tiba. Tetapi aku tidak yakin apakah Srintil bisa pulang manakala aku mati. Inilah beban berat yang selalu kupikirkan siang dan malam.

Apakah sampean bisa menolongku, Cucuku Wong Bagus?" Rasus tergagap. Ditataprtya wajah Sakarya lalu menunduk lagi. "Menolong bagaimana, Kek?"

"Yah, sesungguhnya berat aku mengatakannya. Aku ingin minta bantuanmu mengusahakan Srintil cepat kembali. Ah, tidak. Aku mengerti itu tidak mungkin. Tetapi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada? Oh, cucuku. Betapa aku ingin tahu keadaan Srintil. Apabila dia masih hidup maka di mana dan bagaimana keadaannya sekarang. Apabila dia sudah meninggal maka di manakah kuburnya."

Urat tenggorokan Rasus terasa mengerut. Keperihan Dukuh Paruk memang disebabkan oleh dua luka, kedua-duanya ikut terasakan sepenuhnya oleh Rasus. Luka pertama adalah rudapaksa hebat yang telah membakar Dukuh Paruk hampir habis dan kenisbian sejarah yang memandang Dukuh Paruk adalah sisi aib kehidupan. Luka kedua adalah kenyataan Srintil belum kembali. Srintil yang memanggul sekian banyak simbol Dukuh Paruk masih terbenam dalam ketidakpastian. Dan ketidakpastian Srintil tidak bisa lain kecuali dirasakan oleh puaknya sebagai ketidakpastian Dukuh Paruk sendiri. Rasus sadar sepenuhnya bahwa ketidakpastian lebih mengerikan daripada mala petaka tempe bongkrek yang telah beberapa kali menimpa Dukuh Paruk, atau lebih mengerikan daripada kobaran api besar yang telah menghanguskan Dukuh Paruk empat bulan berselang. Tenggorokan Rasus mengerut lagi.

"Bagaimana, Cucuku?"

"Oh, ya. Akan kuusahakan sebisa-bisanya. Tetapi tak ada jaminan usahaku mencari keterangan di mana Srintil berada akan berhasil. Kakek tahu, keadaan masih sangat genting."

Sakarya mengosongkan parunya dalam desah panjang. Ada percik kegembiraan pada wajahnya.

"Ya, asal sampean mau berusaha sudah cukup membuatku merasa besar hati. Lalu ada lagi yang ingin kusampaikan padamu."

"Apa lagi, Kek."

"Ini amat rahasia dan hanya sampean yang boleh tahu. Tentang perhiasan emas milik Srintil yang berhasil kuselamatkan. Apakah sampean mau menyimpan kemudian nanti memberikannya kepada Srintil bila dia sudah kembali?"

"Banyak?"

"Banyak. Lebih dari dua ratus gram."

"Oh, maaf. Aku merasa tidak berhak menyimpannya. Di manakah harta itu sekarang?"

"Disimpan oleh istriku."

"Nah, biarkan harta itu tetap di sana. Aku cukup mengetahuinya saja." "Aku khawatir karena kami berdua sudah tua. Bagaimana nanti bila kami mati sedangkan sampean tidak di sini?"

"Kalau begitu simpanlah dia di suatu tempat yang hanya kita berdua tahu."

"Oh, ya. Baiklah. Harta Srintil itu akan kutanam dekat nisan makam Eyang

Secamenggala. Kukira di sana aman."

"Baik, Kek. Akan kujaga sebaik-baiknya amanat ini."

Kerut-kerut di wajah Sakarya mengendur. Diperhatikannya dengan saksama Rasus yang bangkit dan berjalan ke arah sebatang pohon kamboja. Dipatahkannya dahan sebatang lain ditanammya dekat nisan makam neneknya. Satu pohon kamboja akan tumbuh dan menjadi saksi bahwa tanah Dukuh Paruk telah menerima kembali segumpal saripatinya: jasad Nenek Rasus.

Dalam perjalanan pulang Rasus sungguh tidak ingin berbicara apa pun karena ungkapan dengan kata mana saja takkan sanggup mewakili perasaannya. Kenyataan bahwa dia telah melihat tanah airnya yang kecil berubah menjadi pedukuhan dengan rumah-rumah liliput, orang-orang sepuak bahkan anak-anak yang tak mampu lagi tersenyum, neneknya yang baru saja dikubur, dan Srintil. Masih hidup atau sudah matikah dia dan di manakah adanya? Semua ini meresahkan Dukuh Paruk, meresahkan Sakarya dan amat meresahkan Rasus.

Dan keresahan itu makin terasa berat ketika Rasus harus berangkat lagi meninggalkan Dukuh Paruk. Berat, bukan hanya karena sesungguhnya Rasus tidak bisa menunaikan tugas dari puaknya untuk memperoleh keterangan tentang Srintil. Kedudukannya sebagai anggota tentara yang justru menyulitkan pelaksanaan tugas seperti itu, lagi-lagi karena keangkuhan kenisbian sejarah. Berat, terutama karena Rasus percaya harapan Dukuh Paruk kini hanya berada pada dirinya.

Maka Rasus tidak merasa perlu menyembunyikan air mata ketika dia melihat lelaki, perempuan, dan anak-anak Dukuh Paruk berhimpun untuk melepas keberangkatannya. Wajah-wajah yang mati dan tatapan mata yang hampa adalah hibaan yang amat memelas bagi secuil harapan kiranya Dukuh Paruk masih dianggap berhak menghirup udara kehidupan, menenggak air kehidupan, dan menapakkan kaki di bumi kehidupan. Rasus sekali lagi berangkat meninggalkan tanah airnya yang kecil. Kali ini dia tak kuasa tersenyum, dahinya berkerut, dan hatinya buntu.

BAB 2

Ketika baru dipasang atap-atap yang terbuat dari anyaman daun kelapa itu hijau tua warnanya. Baru sehari terkena sinar matahari dia sudah berubah menjadi sedikit kelabu dan kerapatan anyamannya mengendur. Warnanya berubah lagi menjadi cokelat dan rapuh. Siang hari orang-orang Dukuh Paruk dapat melihat langit dari dalam gubuk masing-masing. Malam hari anak-anak menghitung bintang sambil tiduran.

Musim hujan tiba. Sakarya menganjurkan orang-orang Dukuh Paruk melapisi atap-atap gubuk mereka dengan ilalang buat mengedap air hujan. Ilalang adalah atap yang sebenarnya. Dia menyerap panas ketika matahari terik. Sebaliknya, dia menyimpan kehangatan ketika udara di luar dingin dan kering. Tidur di atas pelupuh bambu di bawah atap ilalang adalah kenyamanan alarm yang tak mungkin terlupakan oleh setiap anak Dukuh Paruk.

Kemarau datang menggantikan musim hujan. Hilang dan datang lagi. Atap ilalang yang menyelimuti orang-orang Dukuh Paruk sudah berusia lebih dari dua tahun, mulai lapuk. Ada dua ekor burung brondol jantan dan betina rajin sekali melolon helai-helai atap ilalang gubuk Sakum untuk dibuat sarang di atas pohon. Dan Dukuh Paruk masih hidup. Ada rumput, entah mengapa, tumbuh di atas atap ilalang rumah Sakum. Akar rumput itu pelan dan pasti memakan atap ilalang itu. Tetapi Sakum yang keropos kedua matanya tetap hidup karena Dukuh Paruk bertahan hidup. Apabila Sakum belum berpikir hendak memperbaiki atap gubuknya, orang lain tidak demikian. Sakarya malah sudah memperbesar

gubuknya, kini bertiang delapan. Dindingnya diganti dengan anyaman bambu, ada jeruji di bagian depan juga dari bambu. Dukuh Paruk merambat perlahan seperti akar ilalang menyelusuri celah cadas. Meski tak ada lagi tembang ronggeng atau irama calung namun sudah terdengar tawa anak-anak ketika mereka berebut biji ketapang. Biji yang keras mereka pecahkan, isinya putih dan gurih.

Meski orang Dukuh Paruk masih sangat mudah terkejut bila melihat laki-laki bersepatu dan masih belum berani beradu pandang dengan orang-orang luar; Dukuh Paruk secara moral masih dituntut mengaku bersalah, namun anak- anak di sana tetap anak-anak. Mereka lebih cepat lupa akan kobaran api

yang membakar gubuk-gubuk mereka beberapa saat sesudah geger 1965. Lihatlah anak-anak itu yang sedang berkeliaran di pekarangan-pekarangan kosong mencari apa saja yang bisa dimakan; umbi-umbian, jantung pisang atau buah katilayu. Gangsir dan orong-orong digali dari tanah, pohon salam dipanjat agar mereka dapat mengulum kulit buahnya yang masak, sarang burung, bahkan sarang semut diambil telurnya. Dengan cara mereka sendiri anak-anak Dukuh Paruk bertahan dan bertahan.

Ada seorang anak perempuan yang tidak bisa bebas mengikuti teman-temannya berkeliaran di pekarangan-pekarangan kosong karena dia harus menjaga dua adiknya yang masih kecil-kecil. Anak perempuan itu duduk bersama kedua adiknya di tepi dukuh. Suatu ketika matanya menatap jauh ke seberang sawah luas yang mengelilingi Dukuh Paruk. Anak perempuan itu melihat sebuah sosok yang bergerak cepat sepanjang pematang. Makin dekat, makin dekat. Kemudian anak itu bisa memastikan yang sedang berjalan setengah berlari itu adalah seorang perempuan. Jalannya begitu tergesa sehingga kelihatan perempuan itu beberapa kali jatuh, lalu bangun dan berlari lagi. Kainnya diangkat tinggi-tinggi, badannya condong ke depan dan tangannya setengah terentang untuk memperoleh keseimbangan. Anak perempuan itu masih terlalu muda untuk mengingat siapa gerangan yang datang. Namun ketika jarak antara pendatang itu tinggal satu petak sawah, anak perempuan itu tahu yang sedang berlari adalah dia yang pernah dikenalnya di Dukuh Paruk.

Srintil hampir kehabisan napas. Ketika langkah pertamanya menginjak tanah Dukuh Paruk ambruklah dia. Tas kecil yang berisi pakaian satu atau dua lembar, terlempar ke samping. Srintil tertelungkup mencium tanah. Jeritnya serta-merta menghentikan semua gerakan anak-anak yang sedang berkeliaran. Mereka terpaku memandang seorang perempuan yang sedang berusaha merangkul tanah sambil menangis. Sekejap kemudian muncul beberapa orang lelaki dan

perempuan. Nyai Sakarya yang paling pertama sadar akan apa yang dilihatnya. Dia berlari kemudian menubruk Srintil yang masih terkulai di tanah.

"Oalah, Gusti Pengeran! Gusti, Gusti. Srintil pulang. Srintil, Cucuku Wong Ayu! Engkau masih hidup? Eman, eman, Cucuku. Engkau masih hidup?"

Srintil yang lunglai digeluti oteh tiga orang perempuan sambil menangis. Dia kemudian dipapah karena tak mampu lagi berjalan sendiri. Namun Srintil kembali menjerit ketika dari balik genangan air matanya dia melihat Dukuh Paruk sudah sangat berubah. Dan tangisnya makin menjadi-jadi manakala Srintil membenamkan wajahnya ke pangkuan neneknya, Nyai Sakarya.

Dukuh Paruk kembali menjatuhkan pundak-pundak yang berat, kembali bersimbah air mata. Srintil sudah kembali setelah sekian tahun menjadi sumber ketidakpastian yang memanggang semua orang Dukuh Paruk. Srintil sudah kembali. Sebuah jimat telah berada kembali ke pangkuan ibunya. Dukuh Paruk lega. Dan sekaligus berduka karena kepulangan Srintil tidak bisa tidak telah membuka kembali nestapa lama ketika ujung pedang menuding Dukuh Paruk bersangkut-paut dengan penyebab mala petaka 1965. Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa seakan tidak boleh lagi ikut merasa memiliki matahari, bumi, dan langit? Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa segala cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya? Dan nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk hanya merasa sebagai tinja kehidupan? Tinja yang harus ada pada diri orang paling bermartabat sekalipun, namun tinja sendiri jauh dari segala martabat.

Semua warga puak berkumpul di rumah Sakarya. Semua ingin melihat dan meyakinkan diri dengan pasti bahwa kerabat yang paling mereka hargakan sudah datang dari antah-berantah. Namun tumpahan segala perasaan hanyalah kebisuan. Dan sedu-sedan perempuan, kebingungan anak-anak. Selebihnya, diam. Hanya Sakarya yang berjalan berputar-putar sambil menggendong tangan. Baginya kepulangan Srintil mempunyai nilai khas; kekhawatirannya akan mati tanpa ditunggui oleh seorang cucu kesayangan kini lenyap.

Srintil duduk rapat dengan tubuh neneknya. Dengan mata sembab dipandangnya seluruh kerabat seorang demi seorang. Ketika melihat Goder berdiri bergayutan pada tangan Tampi, wajah Stintil berubah. Matanya bersinar, mata seorang ibu sejati yang telah sekian lama terpaksa berpisah dengan anaknya dan kini keduanya berhadap-hadapan. Tetapi Goder tak mampu membaca makna sinar mata seorang yang sudah lama tidak dilihatnya. Goder menyembunyikan diri di balik tubuh Tampi. Bahkan dia menangis keras-keras ketika Srintil

membopongnya, mendekapnya kuat- kuat dan menciuminya. Beberapa orang perempuan menundukkan kepala, tidak tega melihat kerinduan Srintil ditampik oleh Goder.

Sejak hari pertama kemunculan Srintil di tengah kaum kerabat Dukuh Paruk, banyak orang ingin tahu pengalamannya selama dua tahun lebih dia lenyap dari tengah pergaulan umum. Tidak sedikit orang yang ingin mengerti pengalaman Srintil dari hari ke hari, bahkan dari jam ke jam atau dari detik ke detik. Orang ingin tahu barangkali ada sesuatu yang luar biasa dalam pengalaman Srintil itu. Hasrat yang tidak aneh karena pada setiap diri terkandung kadar kecenderungan menyukai hal-hal sensasi. Atau demi tujuan yang lebih nyata, keobyektifan sebuah biografi misalnya, orang menginginkan catatan lengkap dan jujur tentang pengalaman Srintil.

Kemudian, mungkinkah kiranya seorang penyusun riwayat hidup yang paling unggul sekalipun mampu menyelesaikan pekerjaannya bila yang harus dia susun adalah biografi Srintil? Karena pertama, tak seorang pun bersedia memberi keterangan di mana dan bagaimana Srintil selama masa dua tahun lebih itu. Kedua, Srintil sudah mengunci dirinya pada satu tekad bulat bahwa dia tidak akan berkata apa pun dan kepada siapa pun tentang pengalamannya. Ketiga, sebenarnya orang bisa berharap pada suatu ketika kelak Srintil menerbitkan sebuah memoar. Namun harapan ini pasti sia-sia karena Srintil sama sekali buta huruf.

Maka orang akhirnya harus percaya akan keperkasaan sang waktu, akan kecanggihan isi perutnya yang mampu menyimpan segala rahasia sejarah. Tetapi akan ada orang mengatakan, menyerah kepada kunci waktu adalah kelemahan dan keputusasaan yang harus dibuang jauh. Orang-orang semacam ini tetap tidak puas apabila rekaman sejarah Srintil sepanjang dua tahun terhapus percuma dan hanya direlakan menjadi bagian rahasia sejarah. Sejarah adalah sejarah. Kedudukan sejarah sebagai guru kehidupan tak mungkin disingkirkan. Kedewasaan dan kearifan hidup bisa dibina, baik dengan sejarah tentang kepahlawanan dan budi luhur maupun dengan sejarah tentang pengkhianatan dan kebejatan manusia.

Atau sejarah sesungguhnya tak pernah berhenti membuat catatan. Apabila sejarah tidak membuat catatan dalam prasasti atau lembaran kertas maka dia membuatnya di tempat lain. Tentang riwayat hidup seorang manusia misalnya, maka sejarah pertama-tama mencatatnya pada kepribadian si manusia itu sendiri.

Pengalaman-pengalaman yang lembut dan santai mungkin tidak tercatat dalam garis-garis kehidupan secara nyata. Namun pengalaman-pengalaman yang keras dan getir tentu akan tergores dalam-dalam pada jiwa, pada sikap dan perilaku, dan tak mustahil akan mengubah sama sekali kepribadian seseorang.

Misalnya, mengapa Srintil segera lari kocar-kacir sesaat dia diturunkan dari sebuah jip di mulut pematang pamang yang menuju Dukuh Paruk. Tanpa sekali pun menoleh ke belakang Srintil terus berlari seperti pipit dikejar alap-alap, jatuh-bangun, jatuh dan bangun lagi. Dan Srintil ambruk tertiarap ketika kakinya menginjak kembali bumi Dukuh Paruk.

Dan mengapa Srintil pada hari-hari pertama kepulangannya hanya bisa diam dan diam. Mengapa pula Srintil kelihatan amat lelah dan wajahnya kelihatan jauh lebih tua dari usianya yang baru dua puluh tiga tahun. Demikian. Namun pada pekan kedua Srintil kelihatan keluar rumah. Masih lesu. Jalannya lambat dan selalu menatap bumi. Srintil bergerak ke arah rumah Tampi. Sesudah perasaannya mengendap tiba-tiba berkecamuk rasa rindu kepada Goder. Tidak sekali pun Srintil pernah berpikir bahwa Goder bukan anaknya meski bocah yang sudah berusia empat tahun itu lahir dari rahim Tampi.

Tetapi Goder sudah pangling akan Srintil. Dia menyuruk ke selangkangan Tampi ketika Srintil hendak menyentuh badannya. Srintil tidak berputus asa, terus merayu dan mengajuk. Dan Goder tetap menghindar. Akhirnya Srintil bangkit mengusap air mata.

"Tampi, apakah kamu mengajari Goder membenciku?" kata Srintil sambil mengisak.

"Oalah, *Jenganten*. Tidak, sekali-kali tidak," ujar Tampi dengan rasa pekewuh yang sangat.

Dan Srintil terus menangis, menutup muka dengan kedua tangannya. Isaknya tertahan-tahan. Adalah Srintil sendiri atau boleh jadi orang-orang seperti dia yang merasakan betapa nelangsa manakala uluran tangan dan kasih sayangnya ditampik oleh seorang bocah. Kelakuan Goder membuat Srintil amat mudah bertanya, "Betulkah aku telah menjadi orang yang demikian tak berharga hingga seorang bocah pun tak mau menerima uluran tanganku?"

"Mak, kenapa dia menangis, Mak?" kata Goder tiba-tiba.

"Karena kamu nakal. Kamu tak mau dibopongnya," jawab Tampi.

"Siapa dia, Mak?"

"Oalah, Anakku! Dia juga emakmu. Emakmu ada dua, aku dan dia."

Mata Goder membulat. Bening dan tanpa berkedip ditatapnya Srintil yang masih menangis.

"Betul dia emakku juga?" "Betul."

"Mengapa tidak pernah datang kemari?"

"Dia baru pulang dari bepergian." "Jauh?"

"Jauh sekali."

"Sekarang dia membawa oleh-oleh?"

"Oh, aku lupa, Nak," ujar Srintil. Suaranya parau. "Tetapi aku punya uang. Engkau ingin apa, Nak?"

Goder kelihatan ragu. Sekali lagi matanya yang bening menatap Srintil. Dua pasang mata, satu bening dan satu letih serta kuyu saling tatap mencari makna. Dengan kebeningannya mata Goder menangkap kesejatian, satu hal yang amat peka dalam jiwa seorang bocah. Atau karena tetes-tetes air susu yang pernah dicecap Goder dari dada perempuan di hadapannya maka tali jiwa antara keduanya segera tersambung kembali. Batas keterasingan terkikis sedikit demi sedikit sampai akhirnya Goder tidak merasa ada kejanggalan lagi bahwa perempuan yang baru pulang dari jauh adalah emaknya juga.

Sementara Srintil melihat dalam kedua bola mata Goder sebuah dunia yang putih-bersih, jauh lebih putih dan bersih daripada dunianya sendiri, dunia orang dewasa di mana dia mewujud. Srintil merasa telah menempuh perjalanan hidup yang amat meletihkan jiwa dan raganya dan buntu pada sebuah tanda tanya besar. Srintil ingin mengundurkan diri dari kenyataan, dan mata Goder itu. Ada dunia jernih dan teduh di sana. Dengan penuh kecewa dan rasa iri Srintil mengakui dunia yang kelihatan pada mata Goder bukan miliknya. Namun bukankah tiada alangan baginya numpang berteduh barang sejenak, numpang mengaso dari keletihan yang amat sangat?

Tiada alangan, karena mata Goder akhirnya bersinar memancarkan keramahan. Pintu dunianya terbuka bagi seorang perempuan yang pernah menyusuinya dan kini amat mendambakan tempat secuil buat bernaung.

"Kamu minta apa, Nak?" ulang Srintil sambil tersenyum, senyum yang pertama sejak kepulangannya dari keterasingan. Didekatinya Goder, kemudian Srintil jongkok hingga wajahnya sangat dekat dengan wajah bocah itu.

"Aku ingin anu. Apa ya, Mak?" Goder menoleh kepada Tampi.

"Nah, terserah. Kamu mau apa?"

"Aku ingin ondol-ondol."

"Hanya itu? Bagaimana dengan gembus?"

"Ya, gembus juga. Apa uangmu banyak?"

"Banyak," jawab Srintil pasti.

"Kalau begitu aku ingin beli balon."

"Baik, Nak. Sekarang mari kita pulang. Uangku di rumah."

Srintil mengembangkan kedua tangannya. Dua atau tiga detik Srintil merasa benar-benar hidup kembali ketika dia melihat Goder bangkir dan berlari ke dalam pelukannya. Oh, betapa sejuk rasanya; sebuah dunia kecil namun pernah makna kemanusiaan. Dan dunia kecil itu sungguh berada dalam rangkulan Srintil. Dipeluk, dibopong kemudian dibawa pulang dalam langkah-langkah yang mantap. Ketika Srintil melintas ada bunga waru lepas dari tangkai, menggulir jatuh tanpa bunyi. Serba kuning, kecuali pangkal kelopaknya yang merah tua. Ada ayam betina mengiring anak-anaknya, ada celeret melesat dari pohon ke pohon. Dan Srintil terus berjalan. Goder lekat di dadanya.

Seorang yang sedang hanyut dalam gelombang badai dan terapung-apung dalam situasi yang tidak dapat dikenalinya, telah berhasil meraih sehelai papan buat sekadar mengapung. Srintil sudah berhasil meraih harapan bahwa dirinya akan bisa bertahan dari tarikan kenisbian zaman yang akan membuatnya menjadi kerak kehidupan. Hari-hari dalam dunia seorang bocah berusia empat tahun adalah saat pertama buat Srintil menikmati ceria kecambah manusia. Srintil menjual sebuah gelang emas buat keperluan sehari-hari dan buat Goder. Banyak orang bertanya, mengapa Srintil sangat memanjakan anak Tampi itu. Dan Srintil tidak peduli. Sebaliknya Srintil bertanya dalam hati, mengapa orang-orang tidak tahu bahwa dirinya harus rela kehilangan apa saja demi tempat berteduh yang amat dia dambakan. Dan mengapa orang-orang tidak tahu bahwa tempat yang teduh itu hanya bisa dia temui pada cahaya mata seorang anak yang tertawa riang. Hanya tawa riang Goder yang mampu membuat Srintil lupa akan penggal sejarah amat getir yang baru dilaluinya.

Berita kepulangan Srintil sudah merambat sampai ke pasar Dawuan melalui celoteh Nyai Kartareja. Orang-orang di pasar itu kemudian melihat buktinya ketika suatu pagi Srintil muncul di sana sambil membopong Goder. Seperti sedang menghadapi sesuatu yang luar biasa orang-orang pasar

menyambut kedatangan Srintil dengan perhatian penuh. Tetapi mereka diam. Pertingkahan zaman kala itu memberi norma baru; penampilan yang antusias ketika berhadapan dengan seorang yang baru pulang dari keterasingan adalah tidak sesuai dengan selera suasana. Dan Srintil-lah yang peka terhadap selera suasana di sekitarnya. Maka dia sesungguhnya tidak sekali-kali hendak masuk ke pasar Dawuan bila bukan karena Goder merajuk minta jajan. Bahkan Srintil tidak sekali-kali hendak keluar dari Dukuh Paruk kalau bukan kewajiban melapor ke Dawuan sekali seminggu.

Lalu mengapa tak ada orang yang cukup awas terhadap bibir Srintil yang bergetar, tungkai yang bergetar, ketika dia berada di tengah pasar? Mungkin pula tak ada orang mengerti bahwa Srintil merasa tatapan mata orang-orang sekelilingnya seperti serpih bambu yang menusuk jantungnya. Dan apakah Babah Gemuk itu bisa merasakan nestapa dalam jiwa Srintil ketika dia membuka seloroh?

"E, kamu longgeng Dukuh Paluk, bukan? E, kamu lama sekali tidak kelihatan. Kamu tetap cantik. Na, aku ada banyak balang bagus. Mau tas, sandal atau *hailnet*?"

"Tidak, Bah. Terimakasih," jawab Srintil sedingin keringat di kuduknya.

"Na, kamu tidak pupulan, ya! Haya, olang cantik tidak pupulan. Nanti cantikya ilang. Na, aku ada pupul olang Hong Kong punya. Ada gincu olang Jepang punya. Haya. Mulah-mulah. Nanti aku mau tidul di Dukuh Paluk. He- he-he."

Babah Gemuk bergerak hendak menggamit pundak Srintil. Namun tidak jadi karena dia melihat Srintil mendadak berdiri menjadi patung. Matanya menatap dingin, kemudian berlalu menuju arah yang dituntut Goder.

Orang-orang pasar, terutama para perempuan, memperhatikan perubahan pada penampilan Srintil. Sanggulnya rendah, sanggul perempuan kebanyakan, sehingga tengkuknya tersembunyi. Dulu Srintil selalu menyanggul rambutnya tinggi-tinggi sehingga tengkuknya, salah satu hiasan kecantikannya, seakan ditawarkan kepada siapa saja yang melihatnya. Kebayanya menutup jauh di bawah pinggul dan kainnya kombor gaya perempuan petani. Tidak ketat dan ketika melangkah betis Srintil tetap tersembunyi di balik kainnya. Dan perubahan yang paling mengesankan orang-orang pasar Dawuan adalah perilaku Srintil. Matanya selalu menghindar dari tatapan orang yang melihatnya. Wajahnya kaku, sungguh-sungguh tanpa senyum.

Srintil berada dalam pasar Dawuan hanya sepanjang waktu yang diperlukan untuk membeli jajanan buat Goder. Sekian pasang mata terus

mengikutinya ketika Srintil berjalan meninggalkan pasar. Seorang perempuan penjual sirih mendesah, seakan ada beban berat di hatinya.

"Tadi, aku ingin memberi dia sirih dan pinang," kata penjual sirih tadi kepada perempuan lain di sebelihnya, "kulihat bibir Srintil sangat pucat. Sehelai daun sirih akan membuat bibirnya semringah, dan itu pantas baginya."

"Lho. Lalu mengapa sampean tidak melakukannya?"

"Entahlah, Mbakyu. Padahal dulu aku selalu melakukannya bila Srintil datang ke sini. Sekarang aku jadi takut salah."

"Bila itu alasan sampean, aku pun sama. Sebenarnya aku ingin juga bertanya sekadar tentang keselamatannya. Tetapi ya itu, entah mengapa aku tidak berani. Bibirku terasa berat. Ah, entahlah."

"Dan, Mbakyu. Kita lihat orang-orang lelaki juga tak ada yang bersuara kecuali Babah Gemuk. Mereka tidak seperti biasa, banyak seloroh dan celoteh bila Srintil datang. Kok jadi begini, ya?"

"Anu, jadi sampean merasa kasihan kepada Srintil?"

Yang ditanya mengerutkan kening. Jawaban yang kemudian diucapkannya adalah suara lirih dan tertahan di rongga mulut.

"Bagaimana ya, Mbakyu? Apa tidak salah bila kita merasa kasihan kepada orang seperti Srintil?"

"Wah, aku tidak tahu. Ya, barangkali begini. Bagi perempuan yang suaminya pernah menggendak Srintil maka masalahnya menjadi bersahaja; perempuan semacam itu pasti merasa tidak perlu bersikap kasihan terhadap Srintil. Itu layak. Lalu... Ah, sudahlah."

Tiba-tiba kedua perempuan itu menjadi sibuk dengan dagangan masing-masing. Mantri pasar lewat mengedarkan karcis kontribusi. Perempuan pedagang sirih buru-buru membuka kocek, lalu menyerahkan sehelai uang kepada mantri dan menerima karcis berwarna kuning. Pasar Dawuan kembali sibuk. Tetapi orang-orang di sana mencatat pagi itu telah datang seseorang yang dulu selalu membawa suasana bergairah dan kini muncul kembali dengan kecompang-campingan jiwa yang tergambar jelas dari segala perilakunya. Demikian compang-camping citra diri Srintil sehingga orang pasar Dawuan atau siapa saja tidak mampu mengambil sikap yang jujur dan wajar terhadap dia yang baru pulang dari keterasingan itu.

***

Dukuh Paruk pada tahun 1969 adalah Dukuh Paruk yang tetap miskin dan bodoh. Dan Dukuh Paruk tiga tahun sesudah dilanda kobaran api adalah tempat terpencil yang kehilangan banyak ciri utamanya. Tak ada lagi suara calung dan tembang ronggeng. Makam Ki Secamenggala yang secara turun- temurun menjadi anutan kehidupan batin orang Dukuh Paruk kelihatan tak terawat. Suara calung, tembang ronggeng serta pemujaan terhadap makam Ki Secamenggala adatah urusan-urusan yang sedang tidak cocok dengan selera kenisbian sejarah. Dukuh Paruk hanya diam menerima perlakuan sejarah. Dan boleh jadi hanya Sakarya yang diam-diam berani mengunjungi cungkup makam di puncak bukit pekuburan Dukuh Paruk itu.

Tetapi Sakarya telah merasakan kekalahan hidup yang pasti. Dia merasa peran hidupnya sudah mandul, tanpa arti. Apalah arti perwujudannya apabila Dukuh Paruk tidak lagi memukul calung, tidak lagi menyanyikan lagu-lagu ronggeng karena kedua-duanya akan mengungkit kebencian terhadap Dukuh Paruk. Kedua-duanya tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan yang sedang menghendaki Dukuh Paruk mengaku bersalah karena dianggap ikut berperan dalam keonaran sejarah. Sebagai pihak yang dianggap mempunyai kesalahan historis yang tidak kepalang maka Dukuh Paruk tidak boleh tertawa. Dukuh Paruk mesti diam dan merunduk.

Dukuh Paruk tak lagi memerlukan seorang kamitua dalam arti yang sudah mentradisi, demikian pikir Sakarya setiap kali dia termenung di bawah beringin dekat cungkup makam Ki Secamenggala. Makin sering termenung makin kuat keyakinan demikian. Dan tanpa terasa keyakinan itu menggerogoti semangat hidupnya. Suatu hari Sakarya meletakkan sebuah batu di samping cungkup. Kemudian kepada Kartareja dikatakan bahwa di bawah batu itulah nanti dia harus dikubur. Sakarya telah mengundang sugesti bagi kematiannya sendiri. Maut menjemputnya tidak lama kemudian. Sakarya meninggal dalam kekalahan. Dan hanya satu hal yang mungkin dapat membesarkan hati orang tua itu, yakni kenyataan Srintil berada di dekatnya ketika dia meregang nyawa.

Kematian Sakarya membuat Dukuh Paruk makin lusuh dan ringkih. Dan Srintil kehilangan payung yang meski telah cabik-cabik tetapi dialah satu-satunya tempat bernaung. Dalam ketiadaan tempat bernaung itu maka kehadiran Goder dalam hidup Srintil menjadi jauh lebih bermakna. Karena Goder menawarkan dunia lain, dunia anak-anak yang teduh dan sejati; jernih, tanpa pamrih, tanpa keserakahan nafsu dan berahi. Dalam mata Goder Srintil tak melihat sedikit pun sisa keonaran sejarah 1965, tak ada tuduhan atau tuntutan apa

pun yang ditujukan kepadanya. Goder tidak pernah menghina Srintil dengan lirikan mata atau cibiran bibir. Bagi Srintil, Goder adalah dunia yang mau menerimanya secara utuh dan jujur, maka Srintil amat kerasan tinggal di sana.

Lihatlah Srintil yang mulai tertawa karena melihat Goder gagal menangkap capung, dan wajah Srintil yang berseri-seri karena melihat Goder berani menghadapi ayam betina yang galak. Jiwa yang sudah mampu tersenyum dan tertawa adalah jiwa yang mulai menangkap makna kebetahan hidup. Lambat-laun Srintil mulai menangkap kembali bobot kehidupan yang bisa menjadi benih nilai-diri. Lima atau enam bulan sejak kepulangannya dari keterasingan mata Srintil mulai hidup, kulitnya mulai hidup, dan wajahnya mulai hidup. Satu demi satu kepahitan pengalaman sejarahnya terdesak ke alam bawah sadar. Dan meski kegetiran itu tetap menjadi cacat potensial, namun ternyata citra kesegaran raganya mulai bangkit seperti kerakap terkena hujan.

Usianya hampir genap dua puluh tiga tahun. Watak alam terlalu perkasa sehingga betapapun hebat tragedi yang baru dialami Srintil, citra kemudaannya masih banyak tersisa. Lalu mengapa ada satu sisi dalam kehidupan ini yang tidak peduli terhadap nestapa seseorang? Bahkan mengapa Srintil sendiri tidak merasa, kesegaran dirinya sedang dinanti seseorang.

Suatu pagi Nyai Kartareja berangkat meninggalkan Dukuh Paruk dengan tujuan yang hanya dia sendiri tahu. Di pasar Dawuan Nyai Kartareja naik andong yang akan berangkat ke Wanakeling. Ketika matahari tergelincir, Nyai Kartareja sampai di rumah yang dituju. Tuan rumah baru pulang dari tempat kerja dan sedang berbicara dengan anak gadisnya. Melihat kedatangan Nyai Kartareja, laki-laki setengah baya itu menyuruh anak gadisnya menyingkir.

"Oh, orang Dukuh Paruk," sambut Marsusi dengan wajah gembira. "Mari masuk."

"Terima kasih. Ah, sampean sudah kelihatan senang begitu. Belum tentu aku membawa kabar baik, bukan?"

"Kalau bukan kabar baik, mengapa jauh-jauh sampean datang kemari?"

"Wah, aku mengaku kalah."

"Begitulah seharusnya. Nah, sekarang katakan. Tetapi lirih saja."

"Apa yang harus kukatakan bila sampean sudah mengerti arti kedatanganku?"

"Jadi Srintil sudah kelihatan seperti biasa," ujar Marsusi entah untuk siapa.

"Masalahnya kukira, tinggal kapan sampean pergi ke sana."

"Ke sana? Apakah sampean mengira aku akan pergi ke Dukuh Paruk?"

"Apa salahnya, Pak. Sekarang sampean sudah jadi duda. Kukira tidak aneh, seorang duda pergi menemui seorang perempuan yang masih hidup sendiri."

"Ya. Tetapi zaman apakah sekarang ini? Tidak, Nyai. Aku ingin bertemu Srintil di luar Dukuh Paruk. Dan kuminta Nyailah yang mengaturnya. Terserah di mana, asal tidak di Dukuh Paruk."

"Wah, berat. Berat, Pak."

"Tetapi aku percaya sampean bisa. Dan lihat di sana, Nyai."

Marsusi menunjuk ke halaman. Ada sepeda motor, bukan sebuah Harley Davidson sisa zaman perang, melainkan sebuah Vespa baru.

"Katakan kepada Srintil, bila dia mau motor itu akan menjadi miliknya. Dan aku tidak main-main."

Nyai Kartareja mengerutkan kening, kagum mendengar ucapan Marsusi. Pantas, sejak mendengar kepulangan Srintil laki-laki dari perkebunan Wanakeling ini secara teratur meminta keterangan tentang keadaan Srintil, pikir Nyai Kartareja.

"Pak Marsusi, sampean sendiri sudah berkata zaman apakah sekarang ini. Aku tidak bisa sebebas dulu lagi. Aku merasa tidak sanggup membawa Srintil keluar dari Dukuh Paruk."

"Lho! Jadi dari jauh datang kemari sampean hanya ingin melapor bahwa Srintil sudah bisa tertawa dan badannya sudah segar kembali?"

"Oh, tidak hanya itu. Aku juga akan berusaha membujuk Srintil agar dia mau menuruti kemauan sampean. Pokoknya aku bersedia membantu apa saja asal bukan membawa Srintil ke luar Dukuh Paruk. Aku tidak sanggup."

"Tetapi aku tak mungkin pergi ke dukuhmu, Nyai. Tak mungkin."

"Ah, ya. Aku ingat. Tiap-tiap tanggal satu dan tanggal lima belas Srintil pergi lapor-diri ke Dawuan. Kukira itulah satu-satunya kesempatan bagi sampean menjumpai Srintil di luar Dukuh Paruk. Bagaimana?"

Marsusi tidak menjawab. Namun dari wajahnya terlihat pertanda bahwa kebuntuan di hatinya mulai mencair. Dan tangannya kelihatan ringan saja ketika dia memberikan sejumlah uang kepada Nyai Kartareja yang kemudian minta diri.

Ketika terjadi kebakaran besar di Dukuh Paruk banyak pepohonan terjerang kobaran api, lalu meranggas dan mati. Ada sebatang pohon pinang di

belakang rumah Srintil yang mampu bertahan hidup setelah merana beberapa bulan lamanya. Pelepah-pelepah yang merah terbakar sudah luruh diganti dengan pelepah baru yang hijau dan segar. Kelopak baru merekah menumpahkan mayang seperti pamor putih terurai. Mayang yang lebih tua telah berubah menjadi tandan yang runduk penuh buah pinang. Dari balik kelebatan tandan pinang itu terdengar keresek dua burung kecil yang sedang membangun sarang. Lembar demi lembar daun ilalang yang dicuri dari atap gubuk orang Dukuh Paruk disusun menjadi sebuah dunia kecil yang bersembunyi di ketinggian pohon pinang.

Kesibukan sepasang burung kecil itu kadang diselingi oleh sedikit heboh di antara keduanya. Mereka berkejaran dan kawin. Kadang keduanya terbang jauh melintasi sawah amat luas yang mengelilingi Dukuh Paruk buat mencari biji padi-padian. Pulang kembali dengan tembolok penuh tenaga untuk melanjutkan kegiatan mereka hingga datang mambang petang.

Tingkah sepasang burung kecil itu sudah beberapa hari menjadi perhatian Srintil. Sambil mengawal Goder bermain Srintil terlalu sering menatap ke atas pohon pinang, memperhatikan sebuah dunia kecil yang damai dan berdaulat; dunia tanpa pengalaman pahit, tanpa ketakutan dan kekhawatiran. Oh, tidak. Sore itu Srintil melihat seekor burung gagak hinggap di atas pohon pinangnya. Burung yang hitam dan besar itu mengobrak-abrik sarang burung kecil karena ingin menjarah telur atau anaknya. Si burung kecil menghindar dan hanya bisa melihat dari jauh dunianya dihancurleburkan. Srintil tergagap dan bangkit hendak menyusul Goder. Tetapi di sampingnya telah berdiri Nyai Kartareja.

"E, lha. Ada apa, *Jenganten*? Kok terkejut?"

"Ah, anu. Tidak ada apa-apa, Nyai. Aku mau menyusul Goder."

"Dia sedang asyik bermain baling-baling. Biarlah dia. Aku ingin bicara. Penting."

Srintil menatap Nyai Kartareja dengan mata membulat. Rasa was-was tergambar jelas di wajahnya.

"Penting?"

"Ya. Penting."

"Tetapi tanggal satu yang lalu aku pergi melapor ke Dawuan. Tanggal lima belas nanti pasti aku akan pergi lagi. Yang itu takkan kulupakan. Pasti, Nyai."

"E, lha. Yang hendak kusampaikan kepada sampean ini bukan masalah wajib lapor."

"Jadi aku tidak salah? Bukan tentang kesalahanku?" "Bukan. Bukan!"

Nyai Kartareja memberi kesempatan kepada Srintil menata kembali napasnya yang terengah-engah. Perempuan tua itu cukup bersabar menanti sampai darah yang mendadak lenyap kembali mengisi kulit wajah Srintil. Dan rasa trenyuh tidak terhindarkan karena Nyai Kartareja menyadari betapa ringkih keadaan jiwa Srintil; dia menjadi demikian gugup hanya karena akan disampaikan kepadanya sesuatu yang penting.

"Anu, *Jenganten*. Wong aku mau bercerita tentang nasib sendiri. Sejak dulu aku memang sengsara. Tetapi tidak seperti sekarang ini. Dulu, terus terang, aku bisa nunut sampean. Sekarang, *Jenganten*, bagiku soal makan saja adalah perkara yang tidak pasti. Maka aku mempunyai usul, bagaimana bila sampean memberi kesempatan kembali kepadaku, kesempatan numpang penghidupan."

"Num….pang?" kata Srintil setelah menatap Nyai Kartareja lama dan dalam. "Numpang penghidupan? Bagaimana mungkin karena aku sendiri tidak mempunyai penghasilan apa pun?"

"Ah, *Jenganten*, bagaimana juga sampean tidak sama dengan aku. sampean masih muda. Dan siapa bilang sampean tidak cantik? Di mana saja, pada zaman apa saja, perempuan cantik tidak sama dengan perempuan yang buruk, bukan?"

"Nanti dulu, Nyai. sampean mau berkata apa sebenarnya?"

"Begini, *Jenganten*. Tadi sampean berkata bahwa sampean tidak mempunyai penghasilan apa pun. Maka bagaimana bila sampean berbuat sesuatu agar sampean kembali mempunyai penghasilan seperti dulu. Persoalannya mudah bagi sampean, tinggal mau atau tidak."

"Nyai, katakan dengan jelas."

"Baiklah. Kemarin aku bertemu dengan seseorang yang sangat berharap bisa sekadar melepaskan kepusingan hidup bersama sampean. Marsusi, *Jenganten*. sampean masih ingat Marsusi, bukan?"

Ada segumpal kabut yang tiba-tiba membuat pandangan mata Srintil baur. Ada orong-orong yang masuk ke dalam telinganya lalu berbunyi sekeras-kerasnya. Darah kembali lenyap dari wajah anak Dukuh Paruk itu. Bibirnya yang pucat bergetar. Bintik keringat serta-merta muncul di permukaan kulitnya. Dada

Srintil turun-naik menahan pergulatan rasa di dalamnya, antara murka dan penyesalan yang dalam, antara pilu dan kemarahan. Wajah Srintil berubah cepat antara pucat-pasi dan rona kemerahan.

"Oalah, Gusti Pengeran," tangis Srintil dalam ratap tertahan. "Nyai, kamu ini kebangeten! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti..."

"Eh, sabar dulu, *Jenganten*. Dengar dulu kata-kataku! Siapa bilang ada orang yang tidak mengerti keadaan sampean. Tetapi apakah sampean hanya mau mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengerti urusan perut orang Dukuh Paruk yang hanya bisa nunut sampean?"

"Aku memang tidak mau tahu. Orang Dukuh Paruk bisa hidup tanpa bergantung kepadaku. Orang Dukuh Paruk biasa makan iles-iles, bahkan bonggol pisang. Lakukan itu dan jangan meminta aku kembali berbuat kesalahan. Oalah, Nyai. Kamu hanya mengalami dua minggu di tahanan. Sedangkan aku dua tahun. Cukup, Nyai. Cukup!"

"Nanti dulu, *Jenganten*. Marsusi sekarang sudah menjadi duda. Dan dia bersedia memberimu sebuah Vespa bila sampean mau. Siapa tahu Marsusi bermaksud mengambil sampean menjadi istrinya. Pikirlah dengan tenang, *Jenganten*."

"Tidak, Nyai. Kamu tahu. Aku juga tahu siapa Marsusi. Dan kamu masih percaya ada laki-laki yang mau mengawini perempuan bekas tahanan?"

"E, lha, baiklah kalau begitu. Tetapi renungkan, *Jenganten*. Marsusi atau laki- laki mana saja tidak salah bila dia bermaksud mengawini sampean atau sekadar bersenang-senang. Semua orang tahu siapa sampean, bukan?"

"Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tahu diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?"

Nyai Kartareja diam, menutup bibirnya rapat-rapat lalu berjalan meninggalkan Srintil yang masih sibuk mengusap air mata. Ada erosi yang terasa menggerus kesuburan yang mulai bersemi di hati Srintil. Pupus hijau hendak dipatahkan oleh tangan orang Dukuh Paruk sendiri. Srintil memperhatikan Nyai Kartareja dengan pandangan mata masygul dan kecewa, amat kecewa.

Oh, Nyai Kartareja. Ketika muda kamu pun pernah menjadi ronggeng seperti diriku, konon. Bedanya dulu engkau seorang ronggeng bobor, tidak laku. Namun mestinya kamu seperti aku, mengenal kelelakian telanjang sejak kita baru mendapat haid yang pertama. Dan aku sudah mengerti laki-laki Dukuh Paruk, laki-laki luar Dukuh Paruk, bahkan laki-laki di tempat keterasingan. Kita sudah sama-sama tahu apa dan bagaimana kelelakian itu. Kini aku dan jiwaku sedang bertanya, apakah kepahitan hidup yang harus kutanggung bukan karena justru aku mengenal terlalu banyak segi kelelakian? Apakah bukan karena aku merasa menjadi duta keperempuanan sehingga aku merasa harus melayani segala kepentingan kelelakian sampai kepada arti yang paling primitif sekalipun? Bukankah karena diriku yang ronggeng, maka sejarah telah membawaku ke puncak ketiadaan makna hidup di tempat terasing?

Oh, Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikitpun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja, kamu kebangeten. Oalah, Gusti...

"Mak menangis? Mengapa Emak menangis?"

Suara jernih itu datang dari arah samping belakang. Srintil menoleh setelah berupaya menghapus sisa tangisnya. Kemudian dilihatnya wajah Goder yang mengandung segudang pertanyaan.

"Emak menangis? Ada yang nakal, ya?"

"Oh, tidak, Nak. Emak tidak menangis."

"Tetapi Emak menangis. Siapa yang nakal?"

Oh, sepasang bola mata yang bening! Mestikah aku berkata kepadamu, mestikah kukotori kejernihanmu dengan pengakuan bahwa bagiku kehidupan ini penuh kenakalan? Tidak. Duniamu terlalu bersih dan aku tidak akan memperkenalkan kenakalan-kenakalan hidup kepadamu karena aku sangat berkepentingan dengan kesejatianmu agar aku boleh berlindung di dalamnya.

Srintil berusaha keras menahan tangisnya lalu mengangkat Goder ke dalam dekapannya. Pintu bambu berderit, Srintil dan Goder lenyap di baliknya. Gubuk ilalang itu kemudian senyap, senyap sekali meski di dalamnya ada dua dunia yang sangat berbeda.

* * *

Bila sawah amat luas yang mengelilingi Dukuh Paruk sedang memberi

harapan panenan yang baik maka siapa mengira di tengah lautan padi menguning itu tersimpan ironi yang sudah turun-temurun. Dukuh Paruk tak pernah ikut panen karena hanya satu-dua orang di sana yang mempunyai sawah, itu pun tak seberapa luas. Setiap musim panen Dukuh Paruk hanya ikut embret, memburuh menuai padi. Dan anak-anak Dukuh Paruk tidak tahu bahwa seharusnya mereka bertanya mengapa orang tua mereka melarat seumur-umur, tidak mempunyai sawah barang secuil. Anak-anak tidak mengerti apa-apa. Mereka hanya tahu musim panen selalu membawa suasana semringah. Adalah kesemringahan yang khas ketika anak-anak perempuan Dukuh Paruk pergi ke sawah mengambil batang padi yang tidak bernas lalu membuat puput. Seruling batang padi yang diberi sistem megafon dari daun kelapa mampu menciptakan kemerduan yang unik. Nadanya bergelombang demikian rupa sehingga amat mudah berbaur dalam desau angin ketika menyapu pepohonan. Iramanya yang tidak mengenal keteraturan tangga nada justru mudah menyatukannya dengan ombak lautan padi yang menggelar hamparan warna dari kuning tua, kuning keemasan dan hijau lembut.

Ketika gadis-gadis lain sudah berkenalan dengan permainan buatan pabrik, perawan-perawan kecil Dukuh Paruk tetap akrab dengan ilo-ilo gontho, puput. Mereka tahu suara yang terbaik dihasilkan oleh batang padi wulung. Mereka juga tahu bila menginginkan suara yang lebih nyaring maka puput harus direndam sebentar di dalam air. Dan bila ditiup menentang arus angin, suara puput jadi muncul tenggelam seperti bulan hilang-tampak di balik awan.

Seorang lelaki sedang berdiri di bawah pohon di pinggir jalan yang menuju pasar Dawuan. Dari sana dia dapat melihat dengan jelas sosok Dukuh Paruk. Dia juga dapat mendengar suara puput yang sampai ke telinganya bersama kicau burung branjangan dan ciplak. Branjangan berhenti pada titik yang tetap di angkasa, dan kicaunya adalah tiruan yang sempurna suara segala jenis burung yang dinyanyikannya berganti-ganti. Dia bisa berjam- jam tetap di langit sambil terus ngoceh. Hanya bahaya alap-alap yang mampu mengusik branjangan dari tempatnya. Sementara ciplak terbang berputar-putar dan berkicau hanya karena ingin menarik perhatian betinanya. Dia akan menukik tajam bila betinanya sudah memberi tahu di mana dia berada.

Tidak jelas apakah lelaki yang sedang berdiri di bawah pohon itu menaruh minat terhadap alunan suara puput yang ditiup oleh seorang gadis kecil di Dukuh

Paruk? Atau, apakah dia terkesan oleh kemeriahan angkasa di atas hamparan padi menguning? Yang pasti Marsusi tak henti-hentinya memperhatikan titik singgung pematang panjang dengan tepian Dukuh Paruk. Dia sedang menanti Srintil keluar untuk pergi melapor ke Dawuan. Dan keberadaan Marsusi di bawah pohon itu adalah bagian dari keputusan yang telah diambilnya melalui pergulatan jiwa yang seru.

Marsusi sadar betul akan selera kenisbian sejarah kontemporer yang akan menuding dengan keji lelaki mana saja yang bermaksud menjalin hubungan dengan seorang perempuan bekas tahanan. Marsusi mengerti niat bermanis-manis dengan Srintil akan mengundang risiko dari yang paling ringan berupa cibiran masyarakat sampai yang paling berat berupa goyahnya status sebagai orang penting dalam dinas perkebunan di Wanakeling. Soalnya, Marsusi sungguh rela dikatakan seperti perjaka tanggung yang merasa amat sulit melupakan anak Dukuh Paruk yang selalu berpacak gulu sambil melirik dan tersenyum dalam angannya. Dan kenyataan bahwa dia kini seorang duda benar-benar membuat kenangan itu tumbuh subur.

Maka dua hari berselang Marsusi mengambil keputusan yang berani. Didatanginya petugas yang biasa mencatat pelaporan Srintil. Bukan di kantor melainkan di rumahnya. Pada dasarnya mereka sudah saling kenal karena keduanya sama-sama orang kantoran. Lagi pula siapa orangnya di Dawuan yang tidak mengenal Marsusi karena dia termasuk orang pertama yang mampu memiliki sepeda motor di wilayah kecamatan itu.

"*Njanur gunung*, Pak Marsusi, tumben sampean mau menyempatkan diri datang ke rumahku," kata Darman, si petugas. "Mau menawarkan pohon- pohon karet tua yang mau sampean tebang? Kalau demikian, percayalah, aku tidak punya uang."

"E, kalau sampean memang memerlukan kayu bakar, jangan khawatir. Besok akan saya kirim satu truk," jawab Marsusi penuh kesungguhan.

"Ah, tidak. Aku cuma berolok-olok."

"Namun aku tidak menganggap sampean berolok-olok. Besok akan saya kirim kayu bakar satu truk dan gratis."

"Lho, aku cuma main-main."

"Terserah, tetapi aku bersungguh-sungguh."

"Wah, apa boleh buat."

"Nah, lebih baik begitu. Karena aku pun amat memerlukan bantuan sampean. Kalau tidak, mungkin aku tidak berada di sini sekarang."

"Begitu? Lalu apa kiranya yang bisa kuberikan kepada Pak Marsusi?"

Suasana yang cair dan akrab sudah lahir tanpa susah-payah. Tetapi Marsusi tidak segera menjawab pertanyaan Darman. Dikeluarkannya rokok untuk tuan rumah dan untuk dirinya sendiri. Asap segera mengepul seakan menjadi bukti bahwa suasana benar-benar sudah siap menjadi saksi pembicaraan antara kedua lelaki itu.

"Begini, Mas Darman. Aku memerlukan sedikit keterangan tentang Srintil," kata Marsusi dengan suara rendah.

"Srintil?" tanya Darman. Kepalanya condong ke depan dan matanya membulat.

"Betul, Mas. Sampai kapankah kiranya Srintil dikenai wajib lapor?"

"Wah, nanti dulu. Mengapa sampean bertanya tentang Srintil?"

"Terus terang, ini berhubungan dengan keadaanku yang sudah menjadi duda."

"Ah, ya. Lalu mengapa Srintil?"

Kata-kata Darman putus dan berlanjut hanya di dalam hatinya; selagi semua orang bekerja keras menghapus jejak koneksitas dengan orang-orang yang terlibat peristiwa 1965, mengapa Marsusi berbuat sebaliknya?

"Mas Darman, sesungguhnya aku malu berterus terang. Tetapi bagaimana ya, aku benar-benar tidak bisa melupakannya."

"Baik, Pak Marsusi. Asal sampean camkan, situasinya bisa berkembang demikian rupa sehingga dapat menyulitkan diriku."

"Oh, aku sadar betul, Mas Darman. Akan kujaga sekuat tenaga agar segala akibat tindakanku, akulah yang menanggung, aku seorang. Sekarang katakan, kapan kiranya Srintil bebas dari kewajiban melapor."

"Biasanya sesudah lepas masa satu tahun. Saat ini Srintil baru melewati masa enam bulan. sampean mau mengawininya?"

"Sangat mungkin. Dan masa selama enam bulan ini aku bisa mengamati perkembangan. Nah, Mas Darman, sekarang sampean sudah tahu. Maka harap maklum bila suatu ketika sampean melihat aku melakukan pendekatan tertentu terhadap anak Dukuh Paruk itu."

"Ya. Namun ingat..."

"Oh, itu pasti. Akan kujaga nama dan martabar sampean sebaik-baiknya. Dalam satu segi aku tidak rela dikatakan sudah tua. Sungguh! Tetapi dalam hal menjaga rahasia orang, apalagi dia yang sudah bersedia membantuku, percayalah, aku memang sudah tua."

Maka, demikian. Dua hari kemudian Marsusi berdiri di bawah pohon di tepi jalan besar yang menuju pasar Dawuan. Marsusi mengambil sikap demikian

rupa sehingga sekilas akan terlihat dia sedang menikmati harapan panen dari sawah yang demikian luas. Namun andaikan burung-burung branjangan mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia maka mereka akan melihat Marsusi yang gelisah. Marsusi yang terlampau sering membuang puntung rokok yang masih panjang untuk diganti dengan yang baru. Dan Marsusi merasa telah berdiri satu tahun meski sebenarnya dia belum seperempat jam di sana.

Kemudian sebuah titik hitam yang bergerak di tepi Dukuh Paruk membuat Marsusi merasa lega. Titik itu berjalan sepanjang pematang ke arah jalan besar, makin dekat ke tempat Marsusi berdiri. Kian dekat sosok itu makin nyata, dia seorang perempuan. Dan bila ada seorang perempuan yang berkulit bersih keluar dari Dukuh Paruk maka dialah Srintil.

Marsusi kelihatan agak gelisah. Tetapi wajahnya terang dan senyumnya terlukis samar. Srintil muncul tanpa embel-embel seorang anak kecil. Hal ini tidak bisa terjadi apabila Nyai Kartareja tidak melakukan tugas yang diberikan Marsusi kepadanya. Belalang dan capung beterbangan di hadapan Srintil yang terus melangkah, dan setengah badannya tenggelam dalam lautan padi. Burung ciplak berteriak-teriak dan terbang berputar-putar. Dia khawatir akan nasib betinanya yang sedang mengerami telur dalam sarangnya tak jauh dari pematang yang dilalui Srintil. Ada hahayaman terkejut lalu melesat menjauh. Namun dalam kegugupannya burung yang berwarna cokelat itu sempat membuang kotorannya sambil terbang.

Srintil dan Marsusi tinggal terpisah dalam jarak satu petak sawah. Sementara Marsusi sudah mengenal secara pasti siapa yang datang, Srintil belum memperhatikan secara saksama lelaki yang sedang berdiri di bawah pohon itu. Srintil baru dapat membaca suasana dengan jelas setelah langkahnya hampir mencapai jalan besar. Lalu tiba-tiba Srintil berhenti. Diperhatikannya dengan perasaan cemas Marsusi yang bergerak mendekat ke mulut pematang.

"Ah, kamu agak terlambat. Pak Darman sudah lama menunggu. Aku dimintanya menjemputmu agar cepat. Ayolah."

Srintil berdiri seperti tonggak di tengah hamparan padi kuning yang mengombak. Mulutnya terbuka, kulit dahinya berkerut demi ketegangan jiwa yang mulai terasa. Wajah Srintil kelihatan makin keruh ketika Marsusi maju lagi beberapa langkah sambil melambaikan tangan.

"Ayolah, kamu sudah terlambat. Kamu kugonceng supaya cepat."

"Aku... aku akan berjalan sendiri, Pak," jawab Srintil terbata.

"Eh, jangan menolak perintah karena hal itu tidak baik bagimu. Apalagi bila nanti kamu sampai terlambat. Ayolah."

Adalah semua orang Dukuh Paruk termasuk Srintil; mereka tidak tahu apa-apa tentang sistem atau jalinan birokrasi kekuasaan. Dalam wawasan mereka semua priayi adalah sama, yakni tangan kekuasaan. Setiap priayi boleh datang atas nama kekuasaan tak peduli mereka adalah hansip, mantri pasar, opas kecamatan atau seorang pejabat dinas perkebunan negara seperti Marsusi. Dan ketika kekuasaan menjadi aspek yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat, orang Dukuh Paruk seperti Srintil tidak mungkin mengerti perbedaan antara polisi, tentara atau pejabat perkebunan. Semuanya adalah tangan kekuasaan dan Srintil tidak mungkin bersikap lain kecuali tunduk dan pasrah. Apalagi dalam kata-kata Marsusi terselip nada ancaman. Maka Srintil perlahan-lahan dan gamang mulai bergerak. Sambil menatap kakinya yang basah oleh sisa-sisa embun pagi di rumput pematang Srintil berjalan mengikuti Marsusi. Motor dihidupkan, kemudian Srintil mendapat tawaran yang amat ramah.

"Naiklah."

Srintil menarik napas panjang sebelum akhirnya dia mengalah terhadap tawaran Marsusi. Duduknya tegar dan janggal karena Srintil tidak terbiasa membonceng sepeda motor. Atau karena hatinya tetap tidak mau berdekatan dengan Marsusi.

Jarak dua kilometer sampai ke kantor instansi di mana Srintil harus melapor setiap dua minggu hanya ditempuh dalam beberapa menit. Namun Srintil merasa telah menempuh masa berbulan-bulan lamanya. Dalam masa itu dia melihat orang-orang yang terperangah dan bertanya, "Srintil sudah mulai berani pelesiran? Apakah Srintil tidak khawatir akan diciduk kembali?"

Ketika lewat di depan pasar Dawuan Srintil melihat 'kehidupan bebas' tercengang. Kehidupan bebas seakan tersinggung pada titiknya yang paling peka. Mereka yang menghendaki Srintil tetap melata dan meratap sebagai pengakuan bersalah terhadap kehidupan, terkejut dan terperangah melihat Srintil bergoncengan dengan seorang laki-laki. Melalui tatapan mata yang tajam mereka menilai sikap Srintil sebagai perilaku sembrono, tidak tahu diri. Srintil telah berbuat sesuatu yang menantang selera kenisbian sejarah.

Atau, apakah Srintil tahu siksaan hebat pada jiwanya hanya disebabkan oleh dramatisasi yang dilakukan oleh hatinya sendiri? Memang, orang belum lupa bagaimana Srintil menjadi ratu panggung dalam rapat-rapat propaganda yang menyebabkan khalayak mabuk, lalu mereka menyerbu sawah dan merojeng padi, tak peduli entah milik siapa. Orang juga tidak lupa bahwa pada beberapa

peristiwa perojengan padi telah jatuh korban, beberapa petani pemilik sawah jatuh terkapar dalam upaya mempertahankan milik sah mereka. Srintil tidak mungkin membebaskan diri dari keterlibatan moral dalam peristiwa semacam itu. Dan puncaknya adalah usaha penjungkirbalikan secara total seluruh tatanan kehidupan oleh orang-orang seperti Bakar pada bulan September 1965. Padahal setiap orang sudah mencatat dengan guratan yang dalam bahwa Bakar yang telah mati diamuk masa itu demikian menyatu dengan ronggeng Dukuh Paruk pada tahun-tahun menjelang 1965.

Kemudian, apakah sejarah hanya bertingkah melalui panglima tunggalnya yang bernama kekuasaan? Mestinya, tidak. Tetapi Srintil tidak akan pernah mampu tahu. Dia tidak tahu, selain mempunyai panglima, sejarah juga punya nurani yang seperti demikian adanya, tidak pernah muncul dalam bentuk hura-hura, tidak resmi- resmian, tetapi kukuh duduk dan tak pernah berhenti bertembang tentang keberimbangan hidup. Tembang nurani sejarah mungkin tampil sebagai tangis seorang bayi yang merengek dan merajuk, mengapa tetek emaknya kempis. Mungkin juga muncul sebagai air mata beberapa perempuan di pasar Dawuan yang trenyuh ketika melihat keberuntungan Srintil yang diberi beban terlalu berat bila dibanding dengan keringkihan pundaknya. Nurani sejarah bisa juga menampakkan diri sebagai falsafah orang-orang bersahaja yang suka berkata, "*Aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput*," jangan bersikap sia-sia terhadap mereka yang sedang terjebak dalam kesalahan.

Tidak. Srintil tidak akan punya kesadaran sampai ke sana. Srintil merasa hanya punya satu kesadaran bahwa pakem hidup yang harus dijalaninya ialah peran dalam sisi aib kehidupan. Sampai kapan, Srintil tidak tahu. Rahasianya mungkin terletak pada arah obah-mosiking zaman, perkembangan sang waktu sendiri. Maka ketika sang waktu menuntutnya memikul beban sejarah, Srintil hanya pasrah. Bagi anak Dukuh Paruk ini beban sejarah ialah keharusan melata-lata di hadapan 'martabat kehidupan', menyesali diri secara habis-habisan, jangan sekali-kali berjalan dengan meluruskan leher, serta lihat-lihatlah apakah kehidupan berkenan memberi izin bila sesekali Srintil ingin tersenyum.

Sejak dibebaskan dari tahanan enam bulan yang lalu Srintil sudah sebelas kali memhuat cap jempol di hadapan Darman. Sudah sekian kali pula dia berhadapan langsung dengan wajah penguasa sejarahnya. Namun setiap kali datang melaporkan diri selalu saja ruas-ruas tulang kakinya gemetar. Padahal

orang-orang seperti Darman bukan mesin, tentu saja. Selorohnya mulai muncul. Dan ketika menuntun tangan Srintil membubuhkan cap jempol, tangan Darman tidak pernah jujur. Kecuali hari itu ketika Srintil datang bersama Marsusi, sikap Darman sungguh resmi. Mungkin karena Marsusi benar-benar melaksanakan kata-katanya, mengirim satu truk kayu bakar ke rumah Darman.

Selesai dengan urusan cap jempol, Srintil minta diri. Caranya, Srintil menekuk lutut dalam-dalam di hadapan para petugas dengan wajah yang sungguh-sungguh menghinakan diri. Kemudian Srintil melangkah ke luar dan Marsusi menghentikannya.

"Nanti dulu. Kamu akan kuantar sampai ke tempat semula."

"Terima kasih, Pak. Aku biasa pulang seorang diri."

"Ah, lebih baik ikut Pak Marsusi," sela Darman. "Silakan. Membonceng Vespa baru pasti enak. Ya, kan?"

Srintil bingung seperti munyuk dirubung orang. Kemudian demi anu atau demi satu truk kayu bakar maka Dirman mengambil kata putus, "Bila aku yang menyuruh kamu membonceng Pak Marsusi, apakah kamu masih menolak juga?"

Wajah yang bingung itu serta-merta berubah menjadi topeng yang penuh garis-garis ketakutan. Srintil terpaku dan hanya bergerak karena kemudian Darman memberi perintah dengan goyangan dagunya. Sementara Marsusi berjalan sebagai prajurit yang menang perang. Sebuah adegan yang berulang, Srintil duduk kaku di jok belakang motor Marsusi. Ketika motor sudah berjalan tubuh Srintil menjadi bagian yang terpisah dari sesuatu yang bergerak. Punggungnya condong ke belakang dan kedua tangannya bertumpu seperti orang yang akan mencari posisi duduk tetapi tak pernah mantap. Pandangan mata Srintil tertuju ke bawah sehingga dunia dirasakannya lari ke belakang dengan cepat.

Sejak meninggalkan halaman kantor Darman, Marsusi masih tetap pada tujuan yang sudah direncanakannya. Dia sudah menemukan tempat di belakang pasar Dawuan, tempat dari mana arus informasi kepentingan- kepentingan asusila terpusat. Marsusi sudah mempunyai ketetapan di tempat itu dia akan berbicara dengan Srintil. Marsusi akan meminta semuanya dengan menanggung segala risiko. Atau Marsusi akan meminta sedikit saja, namun rela memberi banyak.

Namun ketika perjalanan hampir mencapai sebuah simpang tiga ada pikiran baru yang membuat Marsusi mengambil keputusan mendadak.

Dibelokkannya motornya ke kiri, masuk ke jalan kecil yang menuju daerah perkebunan karet Wanakeling. Ketika 'barang' yang sangat diinginkannya sudah berada di tangan, mengapa tidak langsung membawanya pulang ke rumah? pikir Marsusi.

Srintil yang sejak semula mengira hendak diantar sampai ke ujung pematang yang menuju Dukuh Paruk, langsung merasa adanya penyimpangan. Mulutnya bergerak-gerak, namun kata-katanya tak kunjung keluar.

"Mau... mau... mau ke mana, Pak?"

"Ah, tenanglah. Kita mau pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke Wanakeling. Lho, ke mana lagi?"

"Pak..."

"Tenanglah. Aku bukan tukang culik. Kita ke Wanakeling dulu. Nanti kamu kuantar kembali ke Dukuh Paruk."

"Aku... aku tidak mau, Pak. Aku ingin segera pulang."

"Dengarlah. Aku ingin berbicara kepadamu dan ini bukan perkara main-main. Nyai Kartareja pernah berkata sesuatu kepadamu, bukan?"

"Tetapi aku tidak mau."

Srintil menghentak-hentak dalam duduknya sehingga motor baru itu oleng.

"Berhenti, Pak! Aku mau turun di sini. Berhenti, Pak!"

"Eh, jangan goyah. Nanti jatuh."

"Aku tidak mau ikut sampean. Berhenti, Pak!"

"Nanti dulu. Kamu belum mendengar apa yang hendak kusampaikan padamu."

Beberapa kali Srintil berusaha terjun. Namun setiap kali diurungkannya; batu-batu di atas jalan pegunungan itu bergerak seperti mata gergaji besar yang akan menggorok apa saja yang jatuh ke permukaannya. Akhirnya Srintil pasrah. Duh, Gusti, apa lagi yang akan kutanggung?

Jalan pegunungan itu kini menembus hutan jati. Pepohonan berdiri tegar dan tumbuh rapat, dan kelihatan angkuh terhadap pohon-pohon kecil di bawahnya. Cabang-cabangnya tumbuh ke segala arah untuk menangkap semua sinar matahari dan membiarkan pakis-pakisan hanya hidup dalam sinar temaram sepanjang hari. Kepongahan. Relung-relung pakis itu hidup di bawah kepongahan pohon-pohon besar.

Lalu mengapa acap terjadi sebuah hasrat besar atau rencana besar tidak mencapai tujuan hanya karena sebuah perkara kecil yang tidak pernah masuk hitungan? Seorang prajurit perkasa bisa mati di tengah peperangan bukan karena

peluru lawan, melainkan oleh gigitan ular yang kelihatan demikian lemah. Dan hasrat Marsusi untuk membawa Srintil ke Wanakeling gagal hanya karena kecerobohannya mengendalikan sepeda motor. Ketika melewati ruas jalan yang sangat rusak motor baru itu kelihatan melompat-lompat dalam kecepatan yang berubah-ubah secara dramatik. Pada suatu saat yang amat singkat pantat Srintil terangkat karena guncangan, dan pada saat yang amat singkat itu Marsusi menarik gas. Motor melesat dan Srintil sejenak mengapung di udara. Sesuatu yang sejak semula terpisah jadi benar-benar berpisah. Pantat Srintil tidak jatuh kembali ke atas jok melainkan terhempas ke permukaan jalan. Tubuh Srintil terbanting dan berguling-guling, sementara Marsusi terus melaju karena tidak tahu sesuatu telah terjadi di belakangnya.

Mula-mula Srintil marasa ribuan batang pohon jati berputar cepat mengelilingi kepalanya. Putaran itu makin melambat dan akhirnya berhenti tinggal menjadi sosok hutan yang bergoyang. Srintil menoleh ke kiri dan masih melihat di kejauhan Marsusi dan motornya menghilang di balik tanjakan. Srintil berusaha bangkit dan kakinya terasa sakit. Ketika dilihat, ada luka berdarah pada mata kaki serta lutut kirinya. Di telapak tangan ada kerikil kecil menancap. Dan darah menitik ketika kerikil itu terlepas. Perih.

Setelah berhasil mengembalikan ketenangannya Srintil melangkah ke pinggir. Tak terlihat seorang manusia pun di jalan kecil yang menembus hutan jati itu. Namun yang pasti Srintil sadar harus menggunakan kesempatan kebebasan yang tak sengaja telah diperolehnya. Nalurinya mengajarkan, Marsusi akan segera berbalik dan mencari Srintil begitu dia tahu jok belakang motornya telah kosong. Namun dengan kaki yang terasa amat sakit Srintil tidak mungkin segera berjalan pulang ke Dukuh Paruk. Apabila hal itu dilakukannya, bahkan misalnya dengan kaki yang sehat, Marsusi pasti akan bisa menyusulnya.

Maka Srintil berjalan terpincang-pincang menjauhi jalan, dan di suatu tempat dia melihat lorong setapak yang masuk ke hutan jati. Lorong itu pastilah jalan para pencari kayu karena Srintil sudah mendengar suara mereka. Tak lama kemudian kelihatan dua perjaka tanggung menuruni bukit membawa sepikul kayu bakar. Seorang lagi di belakang mereka memikul dua gulung daun jati. Ketika berpapasan mereka berhenti dan memandang Srintil dengan heran. Di antara para pencari kayu atau daun jati ada beberapa perempuan. Tetapi ketiga perjaka tanggung itu belum sekali pun pernah melihat Srintil berada di tengah hutan jati.

"Eh, rasanya aku pernah mengenal perempuan itu. Tetapi siapa, ya?"

"Aku ingat. Dia ronggeng Srintil. Mula-mula aku pangling. Tetapi akhirnya aku kenal dengan pasti. Dia orang Dukuh Paruk yang dulu sering meronggeng."

"Oh, ya! Aku jadi ingat sekarang. Tetapi mau ke mana dia? Dan mengapa jalannya terpincang-pincang?"

"Benar. Kukira dia memang ronggeng Srintil. Maka, ayo kita ikuti dia. Kayu bakar dan daun jati bisa kita tinggal sebentar di sini. Mari, kita lihat pertunjukan yang menarik!"

"He, kamu ngomong apa? Apa Srintil mau meronggeng di tengah hutan?"

"Tolol! Kamu rupanya lupa akan munyuk-munyuk jantan di atas pohon jati besar dekat jurang sana."

"Ah, ya. Munyuk-munyuk itu menjadi cabul bila meihat orang perempuan. Dan kini yang akan mereka lihat adalah Srintil yang cantik. Ayo, kita naik lagi."

"Bila kalian anak munyuk maka kalian senang melihat ulah konyol munyuk-munyuk di pohon jati itu. Silakan, Anak munyuk. Aku sendiri mau pulang."

Cincong antara ketiga perjaka tanggung itu ternyata hanya menghasilkan gelak yang panjang. Mereka meneruskan perjalanan menuruni bukit dan ingatan mereka tetap pada munyuk yang cengar-cengir, munyuk yang menggeram dan membuat gerakan-gerakan yang amat tidak senonoh. Ulah munyuk-munyuk itu bagi para pencari kayu menjadi bukti akan kebenaran dongeng sensasional bahwa suatu ketika pernah terjadi perkosaan antarjenis. Sekelompok bangkokan, munyuk besar, beramai-ramai menjagal seorang perempuan lalu menggagahinya. Dan bagi orang-orang bersahaja seperti para pencari kayu itu, tiadalah beda antara dongeng dan kisah nyata. Kedua-duanya menyatu sebagai kebenaran dalam mitos yang sulit diganggu gugat.

Srintil merasa heran ketika menyadari dirinya sedang duduk tanpa teman di tengah hutan jati. Namun kebisuan alam cepat membawa Srintil kembali mengenal suasana di luar dan di dalam dirinya sendiri. Di sekelilingnya adalah pohon-pohon besar yang sejenis, jati. Dan di bawah pohon-pohon besar itu tumbuh sekian banyak tetumbuhan kecil yang tak terhitung jumlahnya, dari lumut yang menyelimuti batu dan kulit kayu hingga berbagai jenis paku-pakuan

yang menutup lereng-lereng jurang. Dari tanaman perdu dan gelagah sampai tumbuhan merambat yang sulurnya membuat jalinan ruwet, seruwet akar-akaran yang merayap di permukaan dan yang menghunjam tanah.

Ketika angin bertiup jutaan daun jati saling bergesek membuat deru yang berirama. Semuanya bergoyang. Tetapi pada ketika itulah Srintil menangkap makna kebersamaan yang amat mengagumkan. Kebersamaan yang berimbang, yang mungkin sudah mulai disusun sejak ribuan juta tahun yang lalu. Setiap sulur muda tidak gagal meraih ruang hidup meski harus menembus jalinan sesama yang demikian canggih, setiap ujung akar tidak gagal mencapai tanah. Ada beringin kecil tumbuh di atas batang pohon yang lapuk. Dan roh kebersamaan memberi kesempatan sehingga akar beringin kecil bisa merayap mencapai tanah. Dedaunan tersusun demikian rupa sehingga sinar matahari atau biasnya menjamah rata.

Angin kembali bertiup, kini disertai bunyi daun-daun yang luruh. Kerotok suara burung pelatuk dari kejauhan. Dan suara seorang pencari kayu yang terdengar sayup. Srintil menegakkan kepala. Itu suara tembang seorang amatiran yang menirukan kutut manggung. Entah mengapa Srintil merasa tersentak. Bukan karena dia juga hafal lirik lagu itu, bukan pula suara si pencari kayu demikian jelek dan acak-acakan, tetapi karena tiba-tiba Srintil merasa ada sesuatu yang sangat menarik berkaitan dengan keresahan jiwanya.

Gending Kutut Manggung adalah sebuah langen swara berahi yang digubah demikian halus, penuh selera estetik dan jelas sekali lahir dari wawasan tentang kehidupan yang mendasar. Kutut manggung adalah penghayatan atas naluri keprimitifan berahi dalam tertib nilai tertentu sehingga terjadi beda antara berahi manusia dan berahi munyuk. Dia bertanggung jawab dan memiliki arah yang pasti yakni garis perhubungan antara manusia dan selera Penguasa Alam. Dia halus sehingga hanya orang dewasa tertentu bisa mengerti apa yang dimaksud wis wayahe lingsir wengi, perkutute arsa muni atau perkutute njaluk ngombe. Kutut manggung adalah pelukisan hasrat perhubungan ragawi antara lelaki dan perempuan dalam wawasan tertib kosmik; bahwa si lelaki dan si perempuan adalah suami-istri, dan bahwa motivasi perhubungan ragawi itu adalah upaya mencapai tata-raharjaning bangsa manusia yakni keselarasan hidup.

Namun wawasan berahi kutut manggung juga memberi tempat kepada aspek 'humaniora', sehingga meski kudus dan sakral maka perhubungan berahi yang tertib itu masih juga mengandung kadar kegenitan. Maka ada anggunge memanas ati, yakni pergombalan yang merangsang hati. Juga dalam *senggakan*

kutut manggung ada warna kemesraan, namun dalam *gaya euphemisme* sehingga wilayah kecabulan tak perlu terjamah.

Dalam pengertian yang tidak begitu mendalam Srintil mengerti penghayatan berahi menurut persepsi kutut manggung karena Nyai Kartareja pernah mengatakannya. Nyai Kartareja berbuat demikian untuk mengajari Srintil tentang perbedaan antara penghayatan berahi menurut versi kutut manggung dan versi ronggeng. Dulu Srintil sangat percaya bahwa penghayatan versi ronggeng adalah lebih unggul karena tiadanya tertib susila sehingga wilayah penghayatannya adalah kelelakian secara umum, bukan kelelakian dalam diri seorang lelaki tertentu. Karenanya dulu Srintil yakin menjadi seorang ronggeng lebih terhormat daripada menjadi seorang perempuan somahan. Namun penghayatan dan aktuasi berahi gaya ronggeng yang longgar, kasar, dan mentah tidak mengarah kepada keselarasan hidup. Bahkan ternyata peronggengan telah membawa Srintil ke rumah tahanan selama dua tahun. Selama itu Srintil kehilangan kediriannya hampir secara mutlak, dan setelah bebas jiwanya masih terkerangkeng entah sampai kapan. Kerangkeng yang hanya mungkin terkuak apabila Srintil bisa membuktikan dirinya bukan lagi duta keperempuanan bagi kelelakian yang umum dan telanjang, melainkan duta keperempuanan bagi seorang lelaki tertentu yakni suami.

Potongan-potongan lirik Gending Kutut Manggung masih terdengar, baur dalam desau angin dan suara burung-burung. Srintil tidak lagi menegakkan kepala. Dia menunduk, pikirannya penuh dengan khayalan indah tentang seorang perempuan yang mendapat sebutan ibu rumah tangga, seorang perempuan yang rela dan sadar hanya mengikatkan diri kepada seorang lelaki. Indah, karena Srintil sungguh tidak mendengar ada seorang perempuan yang mengalami kepahitan dalam penjara karena dia memilih peran hidup sebagai ibu rumah tangga. Indah, karena Srintil belum pernah mendengar cerita tentang perempuan yang tersisih menjadi aib kehidupan karena dia menjadi istri seorang lelaki.

Srintil mengangkat muka dan jauh di sana kelihatan olehnya pucuk daun aren yang baru mekar. Kuning muda, dan kesegarannya terlihat kontras dengan warna sekelilingnya. Ada alap-alap terbang mengitari pohon aren itu, barangkali sedang mengintai mangsa yang bersembunyi. Mata Srintil mengikuti alap-alap yang terus berputar. Lama-lama matanya hanya menangkap pandangan yang serba samar, sampai muncul sebuah bayangan yang jelas. Rasus. Mengapa kira-kira dua belas tahun yang lalu ketika masih sangat muda, Rasus sudah tidak setuju aku menjadi ronggeng? Mungkin Rasus hanya ingin membela kepentingan

pribadi. Tetapi mungkinkah pikiran Rasus itu adalah duta nurani kehidupan karena ronggeng Dukuh Paruk sesungguhnya tidak selaras dengan maksud tertinggi kehidupan? Tiba-tiba Srintil menutup wajah dengan tangan karena jawaban atas pertanyaannya sendiri adalah rekaman amat pahit pengalaman selama dalam tahanan, perilaku kenisbian sejarah yang telah meruntuhkan bangunan kediriannya, perilaku para pengejawantah kewenangan yang telah meluluhkan martabat kemanusiaannya.

Ada seberkas sinar matahari menerobos kerimbunan hutan jati dan jatuh ke tubuh Srintil. Pepohonan sudah membentuk bayangan di timur, dan Srintil ingin pulang. Orang Dukuh Paruk pasti sudah cemas karena mengira dirinya ditahan kembali. Goder tentu menangis karena jajan yang ditunggunya tidak kunjung tiba. Tetapi Srintil tidak yakin apakah dalam perjalanan pulang nanti takkan berjumpa Marsusi. Dan kakinya terasa nyeri, padahal Srintil terpisah tujuh kilometer dari Dukuh Paruk.

Srintil bangkit, berjalan menuruni lorong setapak menuju jalan pegunungan yang membelah hutan jati. Dia tidak tahu pasti apa yang bakal dialaminya sebelum sampai ke Dukuh Paruk. Mungkin akan bertemu kembali dengan Marsusi atau akan tergeletak tak kuat berjalan. Yang jelas Srintil mendadak berhenti ketika dia baru mencapai satu turunan. Di depan sana ada seorang lelaki yang sedang menaruh sepeda motor di bawah bayangan pohon, kemudian berdiri bertolak pinggang dan matanya menyapu tepian hutan jati. Marsusi telah mendapat keterangan dari tiga orang pencari kayu tentang jalan yang harus ditempuh untuk menemukan tempat di mana Srintil berada. Perburuan segera bermula karena Marsusi melihat sosok yang bergerak tergesa-gesa dan menjauh.

Suasana hutan jati merangsang naluri primitif tentang perburuan. Jantung Marsusi berdenyut keras dan menimbulkan semangat binatang jantan raja rimba. Wajahnya berubah beringas dan keringat dengan cepat membasahi kulitnya. Meskipun bibir Marsusi tersenyum tipis tetapi pandangan matanya keras. Langkahnya perkasa diiringi suara daun kering arau bekicot yang terinjak sepatu kanvas. Dan Marsusi adalah laki-laki yang amat berpengalaman berjalan di hutan.

Sejak mengetahui Srintil lenyap dari jok belakang motornya, berbagai perasaan memusingkan kepala Marsusi. Yang pertama terbayangkan oleh Marsusi adalah Srintil yang terjatuh dan cedera berat. Ini kecerobohan yang

memalukan dan sedikit-banyak bertentangan dengan citra keperwiraan seorang lelaki, sekaligus mempersulit kedudukan Marsusi sendiri. Namun Marsusi merasa tidak bisa berbuat lain kecuali menemukan kembali Srintil dengan segera buat meralat kecerobohannya, tanpa sedikit pun niat hendak mengubah niat semula.

Namun ternyata yang dihadapinya adalah lain. Tiga perjaka tanggung itu memberi kesaksian bahwa Srintil tidak cedera berat, hanya jalannya jadi pincang. Dan kenyataan lain, Srintil menghindar. Lalu mengapa orang harus heran tentang hati yang semula mengandung penyesalan dan rasa tanggung jawab tiba-tiba berubah menjadi liar. Andaikan Srintil tidak lari menjauh, sesungguhnya Marsusi akan bersikap lembut dan siap dengan segudang permintaan maaf. Tetapi karena Srintil menghindar maka dalam sekejap Marsusi berubah menjadi pemburu yang sangat bergairah karena sudah melihat mangsanya bergerak.

"Srintil! Tunggu. Mau ke mana, kau?"

Meski luka di kakinya terasa amat sakit karena tergesek belukar Srintil terus maju, kemudian melingkar ke kanan menuruni tebing menuju jalan. Ada petunjuk dari antah-berantah yang mengajari Srintil bahwa dia tidak mungkin bergerak lebih cepat dari Marsusi dan sesaat lagi dia bakal tersusul. Petunjuk itu juga mengatakan bahwa tak ada sesuatu yang bisa mencegah apa pun niat Marsusi kecuali langit dan matahari. Maka Srintil harus berusaha sekuat tenaga mencapai tempat terbuka sebelum Marsusi menangkapnya. Jalan pegunungan!

Sementara itu Marsusi yang sudah berubah sepenuhnya menjadi seorang pemburu, makin bergelora karena Srintil tidak mengacuhkan panggilannya. Harga dirinya tersinggung, dan segala hasratnya menjadi demikian sederhana; menguasai Srintil dalam kesunyian hutan jati, kemudian persoalannya menjadi sederhana pula. Tetapi Marsusi membuat kekeliruan. Disangkanya Srintil akan bergerak lebih jauh masuk ke dalam hutan. Maka Marsusi terus menaiki lorong setapak dengan harapan bisa memotong lintasan pelarian buruannya. Dari ketinggian tertentu Marsusi berhenti untuk mengamati situasi perburuan. Dan terkejut setelah menyadari goyangan- goyangan semak yang diretas Srintil bergerak mendekati jalan. Marsusi berbalik menuruni lorong tetapi terlambat, jarak yang memisahkan dirinya dengan Srintil sudah terlalu jauh.

Ketika mencapai jalan pegunungan Srintil sudah kehabisan tenaga. Rasa sakit sudah tidak tertanggung sehingga Srintil jatuh terduduk tepat di tengah jalan. Langit dan matahari menyaksikan tangisnya. Langit dan matahari

menyaksikan luka pada lutut dan mata kaki Srintil bertambah parah. Darah mengalir lebih banyak.

Marsusi muncul dua menit kemudian. Seorang pemburu telah melumpuhkan mangsanya. Bangga karena merasa menang membuat langkah Marsusi kelihatan gagah. Namun kebanggaan itu sirna secara mendadak ketika Marsusi melihat dari dekat sosok buruannya. Srintil duduk bersimpuh di tengah jalan menghadap matahari yang sudah condong di barat. Kainnya cabik-cabik dan dibiarkan tersingkap sampai ke pahanya. Hasrat kebinatangan Marsusi sempat tepercik namun segera padam karena ada darah mengalir dari dua luka di kaki Srintil.

Siapa melumpuhkan siapa? Marsusi telah melumpuhkan Srintil atau Marsusi telah dilumpuhkan oleh kadar kemanusiaannya sendiri? Atau menurut moral perburuan sendiri, seorang pemburu sejati pasti akan kehilangan keberingasan bila menghadapi binatang buruan yang lumpuh dan merintih- rintih menahan sakit. Dan tetes-tetes darah itu mulai membentuk genangan di atas batu.

Marsusi tertegun. Ombak yang bergelora telah berubah menjadi riak-riak kecil namun tetap tidak bisa tenang. Kemudian Marsusi melihat sekeliling, mungkin karena tak ingin kegagapannya disaksikan orang. Lengang. Kecuali seekor burung tlimukan yang melintas cepat menyeberang udara terbuka lalu lenyap di tebing jurang. Suara angin dan suara burung prenjak yang sedang berkejaran. Wajah Marsusi kusut dan kendur. Darah itu. Marsusi mengeluarkan sapu tangan. Dia sangat ingin memberikan jasa membersihkan luka di kaki Srintil. Tetapi Srintil beringsut menjauh lalu membersihkan sendiri darahnya dengan ujung kain.

"Srintil, mari. Kamu kuantar pulang ke Dukuh Paruk," kata Marsusi dengan suara tenggorokan. Setengah menit menunggu jawaban Srintil terasa amat lama.

"Tidak. Aku akan tetap duduk di sini. Berbuatlah sesuatu kepadaku di sini mumpung langit dan matahari menyaksikan sampean, Pak Marsusi..."

Srintil melihat seseorang mengendarai sepeda datang dari barat, dan Marsusi pasti tidak melihat karena membelakangi.

"Pak Marsusi, sampean lihat sendiri kakiku luka. Dan seluruh badanku terasa sakit. Aku sudah tidak bisa berbuat sesuatu meskipun misalnya sampean sangat menghendakinya."

"Ya, ya. Maka mari pulang. Kamu tidak mungkin berjalan sendiri."

"Pak Marsusi, aku minta sampean membiarkan aku pulang sendiri."

Laki-laki pengendara sepeda yang membawa dua gulung daun jati pada bagasinya terheran-heran melihat adegan di hadapannya. Lebih heran lagi karena seorang perempuan yang sedang bersimpuh di tengah jalan memintanya berhenti.

"Kang, sampean mau ke mana?"

"Lha, aku ya mau pulang."

"Ke mana?"

"Lha, ya ke Pecikalan. Aku kan orang Pecikalan. Sampean orang Dukuh Paruk, kan?"

"Sampean mengenal aku?"

"Lha, siapa yang tidak mengerti sampean?"

"Kebetulan, Kang. Aku minta dengan sangat sampean mau menolongku. Mau?"

"Menolong bagaimana?"

"Antarkan aku pulang ke Dukuh Paruk. sampean tidak malu menggoncengkan aku?"

"Lha, aku kan Partadasim. Aku orang Pecikalan."

"Iya. Aku kan Srintil, orang Dukuh Paruk. Kita satu kelurahan. Maka aku minta tolong kepada sampean. Mau, kan?"

"Ya mau saja. Lalu apa tidak salah, karena sampean kan ... kan... kan..."

"Tidak! Tidak salah," potong Marsusi yang sejak tadi merasa terkunci mulutnya. "Orang Pecikalan harus mau menolong orang Dukuh Paruk."

"Ya, ya. Tetapi mengapa harus aku? Bapak sendiri bagaimana? Dan apa sebenarnya yang telah terjadi?"

"Ah, begini, Kang Parta," ujar Srintil. "Tadi aku sedang berjalan di sini. Tiba-tiba ada seekor kerbau lari. Aku takut dan lari ke pinggir. Kemudian aku jatuh. Bapak ini sudah cukup menolongku dengan menemani aku sampai kamu datang."

"Ya, ya."

"Nah, bawalah Mbakyu Srintil ini ke Dukuh Paruk. ini, kamu saya beri upah," kata Marsusi sambil menyodorkan lembar-lembar ribuan. Partadasim terperangah.

"Lho, Bapak ini bagaimana? Aku kan Partadasim orang Pecikalan."

"Aku sudah tahu. Mengapa?"

"Aku tidak minta upah. Aku sudah cukup senang berkesempatan menggoncengkan ronggeng Dukuh Paruk karena aku sudah lama memimpikannya. Tetapi, betul, kan? Aku tidak salah? Kalau aku ditangkap

karena menggoncengkan orang yang ter... ter... terlibat, Bapak yang bertanggung jawab, kan?"

"Tentu. Kamu boleh mengatakan kepada siapa saja, akulah yang menyuruh kamu menggoncengkan Srintil."

Dengan susah-payah Srintil berhasil duduk di bagasi sepeda Partadasim. Kedua kakinya setengah berselonjor di atas gulungan daun jati. Meski kelihatan janggal namun Srintil malah senang karena posisi demikian sedikit mengurangi rasa sakit pada lukanya.

* * *

Burung brondol sudah beberapa kali menetaskan telur di dalam sarangnya. Setiap kali hendak menetaskan telur yang baru, dicurinya lembar-lembar atap ilalang rumah Sakum untuk menambal-sulam sarang yang lama. Mereka tak bosan-bosannya kawin dan bertelur. Entah siapa yang mengajari bahwa hanya dengan cara itu maka kelangsungan hidup jenisnya akan bertahan. Sebab alap-alap siap menyambar burung-burung kecil itu kapan dan di mana saja. Gagak dan bengkarung hijau gemar mencuri telur mereka. Dari sepasang brondol ketika kali pertama mereka membuat sarang dari atap ilalang rumah Sakum kini telah berbiak menjadi empat pasang. Andaikan alam tidak menyediakan pemangsa burung brondol maka jumlah mereka pasti sudah jauh lebih banyak.

Waktu kemarau kelompok burung brondol itu mencari makan jauh meninggalkan Dukuh Paruk ke tempat-tempat di mana rumput atau padi- padian masih bisa tumbuh. Mereka pergi menempuh bahaya menjadi mangsa alap-alap kala melintasi hamparan sawah kering yang sangat luas, karena pada saat seperti itu tak ada lagi makanan di sekitar sarang mereka. Pagi- pagi sekali mereka berangkat dan pulang ketika matahari sepenggalan. Sore mereka terbang kembali ke tempat yang sama, pulang ketika matahari hampir terbenam. Ketika pergi-pulang itulah mereka melintasi serombongan manusia yang sedang mondar-mandir di tengah sawah di sebelah barat Dukuh Paruk. Mobil mereka kelihatan jauh di tepi jalan besar.

Seorang anak Dukuh Paruk melihat rombongan itu. Dari tepi pedukuhan anak itu memperhatikan mereka dengan mata curiga. Lalu dia lari terbirit sambil berseru berulang-ulang,

"Ada tentara! Ada tentara! Mereka sudah sampai di sawah. Ada tentara!"

"He! Kamu bilang apa?" tanya Kartareja gugup.

"Ada tentara, Kek. Banyak. Lihat sendiri, Kek. Mereka sudah sampai di sawah!"

Kartareja berdiri beku dan kakinya gemetar. Wajahnya pasi seketika. Mungkinkah Rasus yang datang? Kalau benar mengapa banyak sekali temannya? Kartareja tidak percaya Rasus yang datang. Kemudian dia berjalan limbung ke sana kemari. "Kamu tidak habis berbuat sesuatu? Kalian tidak habis berbuat kesalahan?" tanya Kartareja kepada setiap orang yang dijumpainya. Di depan pintu rumah Srintil, Kartareja berseru keras,

"Srintil! Kamu tidak lupa lapor ke markas?"

"Apa, Kek? Lapor?" jawab Srintil ketika muncul di pintu. "Aku sudah bebas lapor. Ada apa?"

"Ada tentara datang! Ingat baik-baik, kamu habis berbuat apa?"

Wajah Srintil langsung pucat. Bibirnya gemetar.

"Ti... dak, Kek! Aku tidak berbuat apa-apa. Kemarin aku pergi ke pasar Dawuan membeli baju buat Goder."

"Nah! Boleh jadi mulutmu bocor di pasar."

"Oh, tidak, Kek. Untuk urusan semacam itu akulah yang paling berhati-hati."

Kartareja termenung. Dia bingung karena semua orang berkata tidak. Dukuh Paruk lengang. Semua orang bersembunyi di dalam gubuk masing-masing. Sakum yang sedang berada di luar, ditarik-tarik masuk oleh anaknya. Dukuh Paruk sungguh-sungguh hening sehingga desau angin ringan terdengar mendaulat suasana.

Akhirnya Kartareja pasrah. Dan dia tidak merasa perlu ikut bersembunyi. Muncul kesadarannya bahwa setelah Sakarya meninggal maka dialah orang yang dituakan di Dukuh Paruk. Dia merasa jadi anutan. Maka sambil bersedakap Kartareja berjalan ke tepi pedukuhan untuk meyakinkan diri siapakah tentara yang datang. Matanya menatap jauh. Dia dapat melihat jelas orang-orang yang hilir-mudik itu. Ada yang mengintip-intip melalui perkakas berkaki tiga. Ada yang memegang tongkat panjang yang ditegakkan dan ada pula yang mencatat-catat. Dan apa pun yang mereka lakukan Kartareja kemudian yakin bahwa mereka tidak sedang berjalan menuju Dukuh Paruk. Lalu Kartareja teringat suatu ketika di zaman Belanda. Kala itu ada priayi yang melakukan kegiatan seperti yang sedang diperhatikannya: pengukuran tanah!

"Anak itu bangsat! Anak itu *asu buntung*!" desis Kartareja seorang diri. "Mereka bukan tentara. Mereka priayi yang sedang mengukur tanah."

"He, Anak-anak. Kemarilah. Tidak ada apa-apa. Mereka bukan tentara. Mereka bukan sedang menuju kemari. Keluarlah kalian!"

Sepi, tak seorang pun berani muncul dari persembunyian. Baru beberapa menit kemudian satu-dua orang datang memenuhi panggilan Kartareja. Dan ternyata yang lain-lain muncul berbondong ke tepi pedukuhan. Anak-anak masih bergayut pada ujung kain emak masing-masing. Srintil datang dengan Goder di punggungnya.

"Lihat, mereka bukan tentara. Mereka sedang mengukur tanah. Kudengar sawah itu akan dilalui saluran pengairan. Bendungannya sedang dibangun di bukit sana."

Kartareja merasa mendapat kesempatan yang baik untuk menunjukkan kelebihan pengalamannya di depan sesama warga Dukuh Paruk. Dia menerangkan bahwa perkakas berkaki tiga itu bernama keker. Orang yang mengeker bernama mantri ukur. Tetapi Kartareja tidak tahu mengapa keker harus selalu dipayungi. "Entahlah, mungkin perkakas itu semacam jimat yang tidak boleh kena panas matahari," katanya.

"Dulu kita mengatakan mereka sedang klasiring ya, Kang?" kata Sakum. Bangga dia, karena bisa ikut menerangkan sesuatu kepada teman-temannya.

"Ya. Klasiring itu dilakukan untuk menentukan kelas dan sekaligus batas-batas tanah. Eh, mana anak yang tadi melolong-lolong ada tentara datang?"

Mata Kartareja menatap berkeliling. Tetapi anak yang dicarinya berdiri agak menjauh dan tidak tahu dirinya sedang dicari. Dia sedang asyik memperhatikan orang-orang yang sedang sibuk dengan alat-alat pengukur tanah.

Di tengah sawah, seratus meter di sebelah barat Dukuh Paruk, Bajus memimpin teman-temannya mengukur dan membuat pancang-pancang. Tamir pada teodolit, Kusen memegang payung serta Diding pada tongkat skala. Beberapa lainnya adalah pembantu yang mengurus pematokan-pematokan. Mereka bekerja mengikuti alur parit besar; bekas rencana saluran irigasi tersier yang pernah dibuat pada masa pendudukan Jepang namun gagal diselesaikan. Bajus dan teman-temannya dikirim langsung dari Jakarta untuk mengawali pembangunan sebuah bendungan yang akan mengairi dua ribu lima ratus hektar sawah yang sebagian besar terletak di kecamatan Dawuan.

Pukul sepuluh tiga puluh. Di tengah pedusunan mungkin sinar matahari belum terlampau terik. Tetapi di tengah sawah panas sudah demikian

memanggang. Panas yang langsung jatuh dari atas dan panas yang memantul dari bumi. Dari jauh udara di permukaan tanah kelihatan berbinar seperti riak-riak panas pada telaga yang mendidih. Bajus melihat wajah para anak buahnya sudah memerah dan punggung mereka sudah basah. Kemudian dia menyuruh semuanya beristirahat.

"Mari kita kembali ke mobil. Kita mencari minuman di Dawuan," ajak Bajus. Kusen, Diding dan yang lain mengikuti perintah. Tetapi Tamir masih asyik meneropong dengan teodolitnya. Demikian asyik sehingga Tamir tak peduli bahwa teodolitnya sudah tak berpayung lagi.

"Tamir!" seru Bajus. "Kamu tak mendengar kataku?"

"Nanti dulu, Pak. Ke sinilah kalau Pak Bajus mau lihat. Bukan main! Pak Bajus tidak akan percaya di daerah seperti ini ada barang bagus."

"Kamu ngomong apa, Tam?"

"Lihatlah sendiri, Pak. Nanti dibilang aku ngecap."

Tamir surut ke belakang dan tempatnya digantikan oleh Bajus. Mandor ini memejamkan mata kirinya. Mata kanan tepat di belakang lensa teodolit. Titik fokus yang sudah dikunci oleh Tamir jatuh pada wajah seorang ibu muda yang sedang menggendong anak.

"Bagaimana, Pak. Hebat, kan?"

"Iya, ya," jawab Bajus tanpa sedikit pun mengubah posisinya.

"Nah, aku bilang juga apa!"

"Periksa di peta, apa nama kampung itu."

"Aku sudah tahu," ujar Kusen dari belakang "Dukuh Paruk."

"Dukuh Paruk?"

"Ya, kenapa, Pak Bajus?"

Bajus tidak sempat menjawab karena perhatiannya sedang terpusat pada sebentuk wajah di tengah lensa teodolit. Dia melihat pesona klasik Jawa yang sudah jarang ditemui di kota-kota besar. Keseimbangan antara bahu dan leher serta kesempurnaan bentuk rahang. Dan rambut lebat yang sinomnya sedan diburai angin. Semuanya terbingkai keremajaan yan sedang berangkat menuju kematangan.

Sesekali mata itu tertuju lurus ke pusat lensa. Tetapi tentu saja subyek di sana tidak merasa dirinya sedang menjadi pusat perhatian. Bajus melihat mata di sana lain. Mata yang dibekali daya tarik luar biasa, mata dunia perempuan. Tetapi pada saat yang sama Bajus merasakan sesuatu sedang menyaput pesona mata itu. Mata yang kehilangan harga diri, mata indah yang seperti menyimpan ketakutan.

"Pak Bajus!" seru Tamir cengar-cengir. "Mau istirahat, kan?"

"Yaaah. Mari kita beristirahat."

"Bagaimana? Iya, kan?"

Bajus hanya tersenyum. Dan dalam benaknya masih terbias wajah klasik yang menerobos masuk menembus lensa teodolit. Adakalanya lelaki terkesan oleh perempuan lantaran dia sedang berada di luar lingkungan kesehariannya seperti yang terjadi pada para pekerja pengukur tanah itu. Adakalanya lelaki tunduk kepada naluri pemberian alam; kecenderungan berpetualang. Adakalanya pula seorang perempuan memang dibekali kelebihan-kelebihan tertentu sehingga kehidupan memberinya tempat pada wilayah perhatian lawan jenis. Dalam ukuran ini Srintil belum tergeser oleh siapa pun, setidaknya untuk wilayah kecamatan Dawuan atau sekitarnya.

Maka serta-merta Srintil menjadi urusan pertama dalam setiap pembicaraan di antara para pekerja di bawah Bajus. Sering kali teodolit bukan mengarah pada tongkat skala melainkan ke barisan manusia yang berjajar di tepi Dukuh Paruk. Fokusnya selalu saja jatuh ke wajah Srintil meski sedemikian jauh anak Dukuh Paruk itu belum tahu dirinya selalu menjadi pusat pengamatan. Tak kurang Bajus sendiri tidak bisa berbuat banyak bila bawahannya memainkan teodolit untuk tujuan yang bukan semestinya.

Pada hari ketiga ketika Bajus dan teman-temannya sedang berada di sebuah warung minuman di Dawuan, Tamir membuat pengakuan yang segar.

"Siapa yang percaya kepadaku ketika kemarin aku pergi ke Dukuh Paruk hendak buang hajat?"

"Bajingan. Jadi apa perlumu ke sana? Menemui perempuan itu?" tanya Bajus.

"Jangan marah dulu, Pak. Pokoknya aku memperoleh info penting. Aku tahu namanya: Srintil."

"Srintil? Nama yang aneh."

"Tak apa, kan? Yang penting bagaimana orangnya."

"Lalu?"

"Dia tidak punya suami. Ini!"

Semua diam seakan berita yang keluar dari mulut Tamir memerlukan kekhususan buat memahaminya. Dan Tamir cengar-cengir.

"Ya, andaikan benar dia tidak bersuami. Lalu kamu mau apa?" sela Diding.

"Ah berita apa pun memang tak penting bagimu kecuali berita pembayaran gaji. Namun siapa tahu Pak Bajus menyukai keteranganku. Siapa tahu, Pak."

"Hus! Aku memang perjaka lapuk. Aku memang yang tertua di antara

kalian. Namun mestinya aku tidak harus menjadi sasaran untuk celoteh semacam ini."

Anehnya wajah Bajus memberi kesan yang berlawanan dengan makna kata- katanya. Senyumnya tersungging dan matanya berkilat.

"Nanti dulu, Mir. Mulutmu bisa nyinyir seperti itu, dari mana kamu mendapat keterangan?" tanya Kusen.

"Itu memang keahlianku yang boleh kamu cemburui. Tetapi baiklah. Ketika aku berpura-pura minta api, aku dilayani oleh seorang perempuan tua. Ramah sekali dia. Barangkali dia menangkap perasaanku karena aku sering melirik Srintil. Nah, kalau kamu tahu, perempuan itu langsung bocor mulutnya."

Tamir, Diding, Kusen dan yang lain tertawa. Hanya Bajus yang tetap diam karena dalam benaknya sedang terbias wajah Srintil.

"Eh, kedengarannya kalian semua sedang menggunjingkan Srintil?" kata pemilik warung sambil tersenyum. "Cantik, ya?"

"Lho. Ibu mengenal dia?"

"Di sini, siapa orangnya yang tidak mengenal Srintil. Bukan hanya karena cantiknya melainkan juga karena dia seorang ronggeng."

"Benar dia tidak bersuami?"

"Benar."

"Nah, aku heran. Orang seperti itu belum punya suami."

"Karena dia ronggeng," jawab pemilik warung datar.

"Bagaimana kalau aku..."

"Mengapa tidak. Dia ronggeng, kan? sampean semua mengerti ronggeng, kan?"

Semua tertawa lagi dan hanya Bajus pula yang tinggal diam. Dia hanya tersenyum ringan, tangannya menggaruk-garuk kepala. Bajus juga tetap bungkam ketika melihat Tamir bangkit melangkah ke ruang kosong dan mulai berjoget. Rupanya dia memang mengerti ronggeng. Anak-anak bertepuk tangan dan Tamir makin bersemangat. Kembali ke tempat duduk, Tamir mendekati Bajus.

"Pak, malam ini aku tidak ikut pulang ke penginapan. Aku dan Diding."

"He? Mengapa aku?" sela Diding.

"Sudahlah, nanti uang makanku buat kamu."

"Kamu tidak ikut kembali ke Eling-eling?"

"Satu malam saja, Pak. Ah, malah saya bisa bekerja gasik besok pagi. Percayalah, Pak."

"Mau ke Dukuh Paruk, kan? Bajul cilik kamu!"
"He... he... he."

* * *

Malam hari, bulan yang hampir bulat berlatar langit kemarau. Biru kelam. Langit seperti akan menelan segalanya kecuali apa-apa yang bercahaya. Bintang berkelip-kelip seakan selalu berusaha membebaskan diri dari cengkeraman gelap. Hanya bulan yang tenang mengambang. Bulan yang makin anggun dan berseri karena kelam tak mampu mendaulatnya.

Langit di atas pesawahan Dukuh Paruk dalam tatapan biasa adalah contoh wujud kekosongan. *Awang-uwung*, hampa. Namun dengan tatapan yang sungguh langit dalam kegelapan malam sama seperti keadaan siang hari, penuh kehidupan. Matra dinamika ekosistem sedang berlangsung dalam sunyi dan kekelaman. Berjuta serangga dari berbagai jenis terbang mengulang-ulang daur kehidupan kaumnya. Mereka akan menang atau akan kalah. Menang kalau mereka selamat bisa bertemu makanan dan kawin, kalah bila mereka bertemu pemangsa. Kelelawar beterbangan dengan lintasan yang berkelok-kelok tajam menangkap segala jenis serangga yang dijumpainya. Binatang mengirap ini bersaing dengan burung cabak yang terbang tidak kalah gesitnya. Rentang sayapnya yang membulat dan condong ke depan akan kelihatan sosoknya bila cabak terbang melintas garis pandang bulan.

Di bawah sana tiga orang anak laki-laki merangkak-rangkak di tengah sawah diterangi sebuah obor. Anak-anak Sakum ini sedang mencari serangga. Belalang segala macam ditampung dengan bambu seruas. Juga jangkrik. Tetapi jangkrik sungu diistimewakan. Jantan jenis ini deriknya nyaring dan biasa dipelihara anak-anak. Siapa yang ingin memiliki jangkrik sungu tanpa harus kelayapan di malam hari boleh membelinya kepada Sakum besok pagi di pasar Dawuan. Dan belalang dalam ruas bambu itu besok akan disangrai dengan minyak jelantah dan garam. Pagi-pagi sarapan nasi thiwul dengan lauk sangrai belalang. Dukuh Paruk yang tidak pernah mengerti ilmu gizi mencukupi kebutuhan protein dengan belalang. Beri-beri dicegah dengan serangga.

Bagi anak-anak pada umumnya pekerjaan mencari jangkrik dan belalang adalah bagian dunia bocah semata, dunia permainan. Tidak demikian halnya bagi anak-anak Sakum. Ketiganya berada dalam kesadaran penuh bahwa jangkrik dan

belalang adalah urusan perut bagi seisi rumah. Maka mereka bekerja, bukan bermain. Tekun dan bersungguh-sungguh. Mereka tak tertarik akan cantiknya bulan di atas kepala. Bahkan mereka tidak melihat dua orang yang melintas menuju Dukuh Paruk.

Tamir dan Diding melangkah makin dekat ke Dukuh Paruk. Dalam angan-angan Tamir, Dukuh Paruk pastilah semringah di malam hari, kesemringahan dan kemelaratan lokalisasi. Yang demikian ini Tamir sudah hafal, sangat hafal. Maka Tamir merasa tawar hati ketika memasuki Dukuh Paruk yang sepi, dan kering seperti sepah. Hanya derik puluhan jangkrik di gubuk Sakum. Lainnya, senyap. Biasanya di pemukiman yang melarat malam hari terdengar anak kecil menangis. Tetapi Dukuh Paruk tidak mempunyai anak kecil yang lahir sesudah geger 1965. Dukuh Paruk kehabisan daya semi.

"Mir! Ini kampung jin apa kampung orang? Kok seperti kuburan?"
"Mau ramai? Nanti di Planet Senen atau Bongkaran Tanah Abang."
"Ah, susahnya ikut anak muda mata perempuan."
"Sudah kubilang, uang makanku buat kamu."
"Bajingan!"
"Hah?"
"Aku yang bajingan, Mir. Aku selalu takut gaji tidak utuh bila pulang ke rumah. Jadinya aku rela menjadi anjingmu asal aku bisa memperoleh uang prei."

Kedua pekerja dari Jakarta itu langsung menuju rumah Nyai Kartareja; perempuan tua yang ramah, yang tanpa diminta telah memberikan keterangan banyak tentang Srintil kepada Tamir. Rumah itu tidak beda dengan gubuk- gubuk lain, sepi. Sebuah lampu minyak tergantung dengan nyala sekecil mungkin. Kulo nuwun Tamir lama tidak berbalas. Tetapi dari dalam terdengar suara berbisik-bisik. Nyai Kartareja sedang meyakinkan diri siapa yang datang. Setelah mengenal suara di luar perempuan itu membuka pintu gubuknya. Kemudian nyala lampu dibesarkan.

"E, lha sampean. Mari, mari masuk. Wah ada priayi mau berkunjung ke gubuk di Dukuh Paruk."

"Ah, kedatangan kami tidak mengganggu, Nyai?"

"E, lha tidak. Dan ini teman sampean?"

"Ya, Nyai."

"Nah, masuk dan duduklah."

Nyai Kartareja masuk menemui suaminya. Berbicara kecil, kemudian

keluar seorang diri. Tamir menyalakan rokok dan Diding diam karena tidak merokok, dia harus bersikap sehemat mungkin agar aman bila pulang ke rumah.

"Malam-malam begini datang ke Dukuh Paruk yang gelap dan terpencil. Aku jadi ingin tahu apa kiranya hajat sampean berdua," ujar Nyai Kartareja dengan keramahannya yang khas. Tamir tidak menjawab dengan suaranya melainkan dengan senyumnya. Komunikasi dengan isyarat senyum berlangsung demikian efektif sehingga sungguh tak lagi diperlukan kata-kata. Apalagi yang menjadi nyonya rumah adalah Nyai Kartareja yang tetap seorang seniman mucikari.

Dan Nyai Kartareja teringat pengalaman beberapa waktu yang lalu ketika menyampaikan maksud Marsusi kepada Srintil. Maka dia merasa kecil hati. Tetapi masalahnya siapa tahu. Tamunya kali ini adalah orang Jakarta, muda-muda dan lumayan tampan. Siapa tahu. Persoalannya tinggal mencari cara mempertemukan Srintil dengan kedua pemuda itu. Memanggilnya hampir tidak mungkin karena Srintil sangat mungkin akan menolak datang. Memberitahunya lebih dulu lalu membawa pemuda-pemuda itu ke rumah Srintil memberi kemungkinan gagal karena Srintil bisa menghindar. Yang paling jitu adalah cara pendadakan.

"Jadi aku sudah tahu maksud kalian. Yah, Anak muda! Maka marilah kita bersama ke rumah Srintil."

"Jauh, Nyai?"

"Hanya dua rumah dari sini."

Ah, rumah ilalang lagi. Tamir makin percaya diri. Tetapi pada saat yang sama pertanyaan itu berulang, mengapa seorang penghuni salah satu gubuk di Dukuh Paruk bernama Srintil. Bahkan Tamir percaya dirinya mampu menyediakan tempat yang lebih layak bagi perempuan yang berkepatutan itu. Lalu pikiran Tamir melambung, hatinya bernyanyi-nyanyi. Nyai Kartareja masuk dan memanggil Srintil. Ada jawaban dari dalam bilik. Srintil sedang ngeloni Goder. Mulutnya masih berdesis untuk mengantar Goder ke alam tidur. Kemudian bangkit dengan lembut. Disanggulnya rambut yang tergerai.

"Ada apa, Nyai?" tanya Srintil. Nyai Kartareja kelihatan menata diri.

"Ada tamu, *Jenganten*. Dua orang. Mereka sudah ada di luar. Mereka adalah priayi-priayi yang sedang mengukur tanah itu."

Hening, dan Srintil mendengar seekor nyamuk yang terbang di dekat telinganya. Suara jangkrik dari rumah Sakum terdengar jelas. Goder menggeliat

tetapi matanya tetap tertutup. Srintil mengendurkan pundak dan menunduk.

"Mengapa Nyai membawa mereka kemari?"

"*Jenganten*, aku tidak mengundang mereka datang. Tidak. Lalu mereka sekarang di sini. Apakah aku harus menyuruhnya pergi?"

"Duh, Pengeran... Suruhlah mereka pulang, Nyai. Katakan..."

"E, lha jangan begitu, *Jenganten*. Tidak layak mengusir tamu sebelum kita berbicara kepada mereka. Ingat, *Jenganten*. Mereka adalah priayi dari Jakarta. Apa tidak salah bila kita tidak menghormati mereka?"

Menyadari posisinya yang sudah menguntungkan Nyai Kartareja keluar meninggalkan Srintil yang terduduk dan mulai mengusap mata. Dengan suara yang sengaja ditinggikan agar Srintil bisa mendengar Nyai Kartareja menyilakan Tamir dan Diding masuk. Sementara di dalam biliknya sendiri Srintil masih mengusap air mata meski tanpa isak tangis.

Tidak sekali-dua Srintil menyesal mengapa dirinya bereksis sebagai perempuan. Perempuan yang demikian adanya sehingga sulit mendaulat dirinya sendiri. Perempuan yang demikian adanya sehingga mau tidak mau dirinya banyak bergantung kepada kelelakian. Dan kelelakian itu, ketelanjangannya sudah dikenal Srintil melalui kedirian Rasus yang liar dan kenyal seperti anak kambing. Melalui Marsusi atau puluhan lelaki lain. Bahkan dalam kelelakian, Srintil mengenal sisi kemandulan Waras dari Alaswangkal. Atau kesejatian Kapten Mortir yang utuh dalam kepribadiannya. Di mata Srintil hanya ada satu kelemahan Kapten Mortir. Mengapa perwira komandan rumah tahanan itu tak mampu mencegah laki-laki lain yang sering mengambil Srintil dari tahanan lain membawanya ke tempat pelesiran? Ya, di tempat pelesiran itu Srintil bertambah kaya akan wawasan kelelakian. Bahwa dalam ketelanjangannya laki-laki, umumnya, adalah manusia biasa dengan naluri kambing jantannya, dengan naluri bayi yang merengek, dengan keblingsatannya yang kadang cuma sebagai pelampiasan rasa tak percaya diri. Ingin disebut kuasa hanya karena rasa kurang yakin akan guna keberadaannya.

Kini kelelakian muncul lagi dalam diri dua orang pemuda dari Jakarta. Duh, Pengeran! Aku belum tahu harus bagaimana menghadapi laki-laki meski dulu bertahun-tahun aku merasa bangga menjadi pemangku nalurinya.

Seperti tak terkendali oleh kesadarannya, Srintil bangkit perlahan. Ditatapnya wajah Goder yang lelap dan damai. Lalu diambilnya kebaya yang baik untuk menutup badan atasnya yang hanya terbungkus kutang. Kainnya juga

diganti dengan yang masih baru. Termangu sejenak, kemudian Srintil jongkok. Pada titik yang amat dirahasiakan Srintil mencungkil tanah. Sebuah kantung kecil dikeluarkan. Dari kantung itu Srintil mengambil kalung, gelang, giwang, dan cincin. Hampir dua ratus gram emas serta-merta menghias badannya.

Tetapi Srintil kelibatan ragu. Dengan memamerkan hartanya Srintil ingin berkata bahwa sebenarnya dia tidak melarat. Bukan kemelaratan yang berada di bawah atap ilalang gubuknya. Atau Srintil ingin mencari sesuatu untuk membentuk keberanian menghadapi kelelakian. Emas itu. Namun apakah tindakannya tidak mengundang bahaya? Bukankah laki-laki di luar itu belum dikenalnya? Entahlah, dan Srintil merasa tak kuasa berpikir lebih panjang lagi. Maka setelah mengusap mata Srintil melangkah ke luar. Dua wajah mendongak serempak. Yang satu tertunduk kembali, tetapi Tamir bertahan.

Mata Tamir lurus ke depan. Garis-garis wajahnya baur antara gairah berahi dan kegagapan. Mulutnya terbuka antara tertawa dan melongo. Sementara kepalanya yang masih menyimpan pertanyaan: mengapa ada kemolekan di tengah kemelaratan, kini Tamir menghadapi pertanyaan baru: mengapa ada kegemerlapan di bawah atap ilalang. Hati Tamir berdesir tak menentu. Dan bimbang, mengapa ada keramahan diiringi mata yang berkaca-kaca.

"O, silakan," ujar Srintil dalam suara yang tersaring di tenggorokan. Dan duduk di samping Nyai Kartareja yang tak kurang rasa herannya melihat Srintil mengenakan seluruh perhiasan yang selama ini sangat dirahasiakannya. Tetapi Nyai Kartareja tersenyum ceria karena yakin penampilan Srintil adalah bukti kegairahan.

"Nah, yang ingin sampean temui sudah muncul," kata Nyai Kartareja kepada Tamir dan Diding. "Maka, silakan. Aku ada urusan di rumahku sendiri."

"Nyai! Nyai harus menemaniku di sini," pinta Srintil sungguh-sungguh. Digapainya pundak perempuan tua itu.

"E, lha. Bagaimana *Jenganten* ini. Kayak perawan sunthi saja."

"Aku bersungguh-sungguh, Nyai. Kalau Nyai keluar, aku ikut."

"E... Oh ya, baiklah. Aku mau ke belakang sebentar. Nanti aku kemari lagi." "Betul lho, Nyai!"

"Aku bukan anak kecil. Percayalah, *Jenganten*."

Terdengar bunyi seleret pintu bambu sorongan. Nyai Kartareja melangkah

ke luar dan kemudian melingkar demikian rupa sehingga dua menit kemudian dia berada hanya beberapa jengkal dari dinding rumah Srintil. Telinga dipasang baik-baik. Nyai Kartareja tidak ingin satu kata pun terlepas dari pendengarannya.

Yang berada di dalam masih belum berhasil memecah kebekuan yang mendadak menjebak mereka. Diding masih menunduk dan Tamir yang biasa amat cekatan bila berhadapan dengan perempuan malah duduk gelisah. Kalimat pertama untuk diucapkan ternyata menjadi barang yang sulit ditemukan. Srintil sengaja diam karena tidak ingin berkata apa pun sebelum Nyai Kartareja datang. Tetapi lima, bahkan sepuluh menit lamanya perempuan itu tidak muncul lagi. Kelihatan Tamir yang hendak mengawali pembicaraan, namun niatnya hanya sampai kepada mimik. Greget-nya diselewengkan menjadi gerak mengambil rokok dan terus menyulutnya.

"Jadi... jadi Adik berdua ingin bertemu saya. Nah, sekarang sudah terlaksana, bukan?" ujar Srintil tiba-tiba. Kemandekan serta merta cair. Tamir tersenyum lebar. Diding mengangkat muka sekilas. Dan Tamir mendapat kesulitan baru ketika hendak menyambut kata-kata Srintil. Dia telah didahului disebut Adik. Mau membalasnya dengan Mbakyu atau Kakak? Ini sebuah rintangan psikologis bila dihubungkan dengan maksud kedatangan Tamir ke Dukuh Paruk. Atau inilah kemenangan kecil pertama yang dilakukan oleh Srintil atas kelelakian yang kini kembali menghadang.

"Ya... ya," jawab Tamir patah.

"Tetapi maafkan bila saya tak bisa menjamu Adik. Yah, beginilah keadaan saya. Adik melihat sendiri; sama sekali beda dengan keadaan kota, kan?"

"Ya... ya. Oh, tak mengapa. Anu. Kami mendengar sampean seorang ronggeng. Masih suka meronggeng?"

Pertanyaan Tamir yang tak terduga membuat jantung Srintil terpukul dan membuat dadanya menyesak.

"Anu, Dik. Itu dulu. Sekarang saya tidak lagi meronggeng. Dulu pun saya cuma ronggeng bobor, ronggeng yang jarang naik pentas."

"Jadi sampean sekarang tidak meronggeng lagi?"

"Tidak."

"Ah, kenapa?"

"Tidak. Tidak."

"Ya, tetapi mengapa?"

"Pokoknya tidak."

"Ya... ya. Tetapi anu. Bagaimana bila... Maksudku, sampean bisa menduga kepentinganku datang kemari, kan?"

"Ya, saya tahu."

"Bagai..."

"Tidak, Dik."

Tamir terhenyak ke belakang. Hatinya buntu. Pandangan matanya berpindah- pindah tak menentu. Cuping hidungnya bergerak-gerak.

Ti... dak. Kata-kata itu berulang-ulang terdengar dalam hati Tamir. Tidak. Menurut pengalaman anak Jakarta itu bila perempuan sudah berkata tidak, dan hanya tidak, maka susah. Lain bila 'tidak' itu masih diikuti kata-kata lagi, masih berbuntut. Maka buntut itu, apa pun bunyinya, adalah sekadar prasyarat, sebuah tantangan yang harus ditundukkan. Kalau hanya tidak dan tidak?

"Anu, Mbakyu," kata Diding dengan suara rendah dan mapan. "Kedatangan kami kemari terutama memang ingin berjumpa Mbakyu. Lainnya tentu nomor dua."

"Ya, benar," tukas Tamir tangkas. Si dungu Diding secara tak terduga telah membantu melepaskannya dari kebuntuan. "Diding memang benar, kami terutama hanya ingin berjumpa. Soalnya siapa tahu kami harus minta bantuan sesuatu kepada warga Dukuh Paruk. Kami masih bekerja beberapa hari lagi di sekitar sini."

"Oh, Dik. Kali ini saya tak perlu berkata tidak. Namun apa kiranya yang bisa kami berikan? Kami tak punya apa-apa."

"Sekadar tempat berteduh pun jadilah. Di tengah sawah panasnya bukan main."

"O, ya. Kalau soal itu, bisa. Dukuh Paruk masih punya kerimbunan rumpun bambu, pohon nangka, pohon bungur dan banyak lagi. Silakan, Adik, silakan."

"Terima kasih, Mbakyu," sahut Diding. Tamir hanya tersenymn, menunduk dan menggelengkan kepala. Tawar. Keluhnya tersamar dalam desah napas yang panjang.

Melangkah di halaman Tamir dan Diding disambut oleh suara mencecet burung bence yang terbang cepat di udara. Di tepi dukuh mereka berpapasan dengan anak-anak Sakum yang baru pulang mencari serangga di sawah. Mereka ketakutan dan lari. Obornya membuat suara gemuruh.

Sampai di tengah sawah Diding tak kuasa lagi menahan tawanya.

Moralnya naik sementara moral Tamir kacau-balau. Tamir tak bisa membuka mulut mendengar seloroh temannya.

"Mampus kamu, Mir. Menginap semalam di Dukuh Paruk? Bisa, bisa. Tetapi di rumah Nenek Kartareja!"

"Bajingan!"

"Tetapi jangan 1upa, Mir. Uang makanmu sudah menjadi milikku."

"Ambil semua, Kere!"

"E, jangan sewot, Bung. Malah saya minta tambah. Itu uang yang semula kamu sediakan buat Srintil. Wah, dia tidak butuh uangmu. Kamu lihat kalungnya? Gelangnya? Giwangnya?"

"Sudah. Tengik kamu!"

Di tengah malam buta ada gelak tawa di tengah sawah. Ada kekalahan yang dibawa berjalan dalam gelap. Dan dua pemuda Jakarta itu punya masalah yang tak terduga, menginap di mana malam ini?

BAB 3

Empat orang anak Sakum adalah bocah-bocah yang paling gembira meskipun mereka bersarang dalam gubuk paling kecil di Dukuh Paruk. Kemarau memberi mereka kesempatan yang luas untuk berburu serangga di malam hari. Hasilnya adalah nasi thiwul dan sangrai belalang serta jangkrik. Kadang mereka juga berburu burung kedasih. Unggas yang gemuk dan berlemak ini tidur dalam rumpun kecipir di malam hari. Hanya dengan modal obor dan kemampuan bergerak hati-hati seperti kucing anak-anak Sakum sering kali bisa menangkap tiga-empat ekor burung dalam satu malam.

Pagi hari ketika anak-anak lain masih meringkuk di balai-balai atau berjongkok lesu di dekat kencing mereka, anak-anak Sakum sudah berkeliaran di pekarangan. Ranting-ranting bambu dikumpulkan untuk kayu bakar, buah salam sisa kalong dan kampret dipungut dan langsung dikulum. Kemarau juga memberi arena bermain yang menyenangkan. Tanah pekarangan kering, halaman memadat dan rata, baik sekali untuk berbagai permainan. Pada tempat yang teduh dan masih lembab permukaan tanah adalah lapisan lumut yang lembut berwarna hijau kekuningan. Mata anak- anak Sakum yang awas sangat pintar menangkap makna pertanda alam yang sering kali tersamar. Bila ada tanah merekah di batas pekarangan, mereka akan menggalinya dan secara pasti akan memperoleh jamur barat atau jamur suing yang belum mekar. Bila ada tahi burung berserakan di tanah, mereka tahu pada malam hari ada perkutut atau terkuku menginap di atasnya dan mereka menyiapkan alat penangkap, tali penjerat atau getah *keluwih*.

Pagi ini anak-anak Sakum sedang bermain di tepi dukuh sambil menunggu ayah mereka pulang menjual jangkrik di pasar Dawuan. Mereka baru saja berhasil gemilang menggantungkan sebuah ayunan bambu pada sebuah dahan yang tumbuh mendatar. Teriakan-teriakan gembira dan gelak tawa. Ayunan berderit-derit menggoyang pepohonan. Makin jauh mengayun makin riuh gelak mereka. Suka-ria di tepi dukuh menarik perhatian anak-anak lain. Goder menarik-narik tangan Srintil ingin melihat. Srintil mengikutinya dari belakang. Sementara Goder berbaur dalam tawa riang anak-anak Sakum, Srintil duduk memperhatikannya.

Ayunan terus berderit-derit. Anak-anak Sakum silih berganti mengayun dan diayun. Oh, ya, ayunan! Di tempat duduknya Srintil jadi teringat kakeknya, Sakarya, yang sudah meninggal. Sekali waktu Srintil mendengar kakeknya berkata kepada orang-orang Dukuh Paruk bahwa kehidupan tidak maju ke depan dalam lintasan lurus, melainkan maju sambil mengayun ke kiri dan ke kanan dengan jarak yang sama jauhnya. Padahal nurani kehidupan tak pernah sekali pun bergeser dari kedudukannya di tengah. Apabila ayunan ke kanan bercorak hitam misalnya maka ayunan ke kiri dalam banyak hal adalah kebalikannya, putih.

Itu nasihat Sakarya kepada puak Dukuh Paruk. Tetapi pengetahuan semacam itu bagi orang Dukuh Paruk adalah ngelmu, bukan ilmu. Pemahamannya tidak pernah menjadikan orang di sana sampai kepada pengetahuan praktis. Tak pernah membumi dan selalu dibungkus dengan pandangan-pandangan mistik.

Maka Dukuh Paruk dan Srintil sendiri tidak akan mengerti bahwa mereka adalah korban yang jatuh ketika kehidupan mencapai puncak ayunan ke kiri dan kemudian hendak berbalik ke kanan. Ketika itulah terjadi pergeseran dan penjungkirbalikan nilai dan tatanannya. Andaikan nilai lama bisa bertahan bahkan menang maka ayunan ke kanan tertunda, Dukuh Paruk bisa selamat. Namun yang terjadi di tahun 1965 itu adalah kekalahan nilai dan tatanan lama. Nilai baru yang sesungguhnya selalu laten dan potensial muncul dengan gempita.

Atau Srintil tidak akan mampu mengerti bahwa kelimbungan luar biasa di dalam dirinya berakar pada kegempitaan nilai baru yang sedang sibuk menata diri di tengah kehidupan. Kesibukan yang penuh semangat sehingga suara nurani kehidupan tak terdengar lagi. Banyak kendali kecenderungan yang menantang nurani kehidupan melonggar. Kecenderungan laten yang akan segera melesat lari ketika kekang kendali mengendur.

Gejala ayunan kehidupan sebenarnya sudah lama merembes jauh ke pelosok. Srintil tidak mengerti bahwa makin banyaknya pesawat radio di Dawuan, atau kedatangan orang-orang Jakarta yang akan membangun sebuah bendungan adalah salah satu pertanda teriadinya ayunan itu. Pintu negeri yang semula terkunci bagi bantuan, modal serta banyak kultur luar kini terbuka lebar. Nilai-nilai kebangsaan yang dirumuskan dalam semangat swadaya serta konservasi kultur dan budaya sendiri, surut dalam sebuah pergulatan seru. Dan lagi-lagi nurani kehidupan sering terlangkahi.

"Mak!" seru Goder sambil menubruk pangkuan Srintil.

"E... ya? Apa, Nak?" jawab Srintil gagap.

"Bikin ayunan, Mak. Aku ingin punya ayunan."

"Ah, kau masih kecil, Nak. Nanti jatuh."

"Mak, bikin ayunan!" Goder mulai menuntut.

"Aku tidak bisa membuat ayunan bambu, Nak. Tetapi kalau ayunan kain Emak bisa."

"Buaian, Mak? Ya, aku mau berayun-ayun di buaian. Aku mau, Mak."

"Baik, Nak. Mari pulang, kita bikin buaian di rumah."

Ketika Goder berlari mendahului Srintil, yang kelihatan adalah citra kesegaran sebuah kecambah kehidupan. Goder melompat-lompat, kadang berbalik merangkul paha Srintil dan lari lagi sambil bersorak kegirangan. Wajah Srintil yang semenit lalu masih keruh berubah jernih. Oh, Srintil selalu merasa sangat beruntung karena Goder yang hijau-segar adalah miliknya meski dia tidak keluar dari rahim sendiri. Miliknya! Bukti yang sangat kuat adalah kenyataan ketika Srintil baru kali pertama menginjakkan kakinya di tanah Dukuh Paruk sepulangnya dari tahanan. Goder yang ditinggal selama dua tahun dan masih sangat bocah masih bisa mengenalinya, dan kembali sangat akrab seperti semula hanya dalam waktu satu-dua hari.

Srintil masih agak jauh dari gubuknya ketika dia melihat seorang lelaki berdiri menunggu di halaman. Makin dekat dia tahu siapa yang berdiri di sana, seorang pamong desa. Dan di tangannya ada sehelai kertas terlipat. Mendadak langkah Srintil tertahan- tahan. Bibirnya memucat seketika. Ingatannya melayang ke rumah tahanan di kota Eling-eling.

"A... a... ada apa, Pak? Su... surat untuk saya?"

"Ya, oh bukan. Untuk Goder," kata pamong desa Pecikalan yang wilayahnya meliputi Dukuh Paruk.

"Goder?" tanya Srintil masih gemetar.

"Ya. Tetapi mestilah sampean yang harus mewakilinya. Ini urusan tanah yang terkena jalur pengairan."

"Oh, ya. Saya memang punya tanah secuil yang saya atas namakan Goder. Jadi bagaimana, Pak?"

"Pagi ini sampean harus berkumpul di balai desa Pecikalan. Ada rapat yang akan melaksanakan pembayaran ganti rugi. Nah, inilah suratnya. Eh, kenapa sampean gemetar?"

"Ah, tidak, Pak. Tidak."

Pak Pamong tersenyum yang dibalas dengan senyum rendah diri seorang yang masih menyimpan sisa rasa menjadi aib kehidupan. Pamong tua menikmati senyum seorang yang masih saja cantik. Srintil menikmati senyum kehidupan yang sudah lama jarang dirasakannya. Tetapi Goder menarik- narik tangan Srintil dan masih menuntut dibuatkan sebuah ayunan.

"Cepat, ya. Orang lain sudah mulai datang di balai desa," kata pamong itu sambil melangkah pergi. "Ya. Ya, Pak. Aku segera ke sana."

"Ayo, Mak. Bikin ayunan. Cepat, Mak."

"Kita tidak jadi membuat ayunan, Nak. Kamu dan aku akan pergi ke balai desa."

"Tidak jadi, Mak? Tidak jadi?"

Bibir Goder bergerak-gerak hendak menumpahkan tangis. Air matanya sudah mengambang. Srintil cepat meraup tubuh kecil itu dan mengangkatnya ke dada. Goder diciuminya dengan lembut.

"Jangan menangis, Nak. Kamu akan memakai baju baru dan bersamaku akan pergi ke balai desa. Kamu satu-satunya anak Dukuh Paruk yang diundang. Kamulah satu-satunya anak yang punya sawah."

"Di balai desa ada jajanan, Mak?"

"Ah, tidak. Tetapi kita bisa mampir ke pasar Dawuan. Kamu ingin apa?"

"Meniran, Mak."

"Baik, nanti kita beli yang banyak."

"*Ondol-ondol*."

"Ya, ya."

"Balon, Mak. Balon." "Boleh."

"Anu, Mak. Anu, Mak. Jangkrik."

"Ah, jangkrik tinggal minta kepada Paman Sakum."

"Es!"

"Nah, ayo kita cepat berdandan."

Selain di pasar Dawuan maka baru kali inilah Srintil berada di tengah rapat yang dihadiri banyak orang. Dulu ketika masih meronggeng orang banyak yang berkumpul semua tunduk di bawah pesonanya. Perasaan mereka, khayalan mereka, menjadi bulan- bulanan alunan tembang dan lenggang-lenggok berahinya. Jantung mereka menjadi permainan lirikan mata dan pacak gulunya. Dan orang-orang terpenting yang sedang berkumpul di balai desa itu adalah mereka yang pernah merengek minta belas kasihnya.

Kini semuanya terbalik dengan semena-mena. Ketika Srintil memasuki balai desa banyak perempuan yang berpindah tempat duduk, menjauh. Banyak lelaki dengan gagahnya menipu diri dalam kepura-puraan, kecuali pamong yang tadi mengundang Srintil yang menyilakannya duduk. Lainnya hanya menatap dengan cara demikian rupa sehingga Srintil merasakan sebagai runcingnya ranting bambu yang menghunjam dada.

Oh, tetapi di sana ada seorang priayi yang melihatnya dengan mata yang lunak. Srintil tahu dia adalah salah seorang yang sering dilihatnya mengukur tanah sawah di sebelah barat Dukuh Paruk.

Srintil duduk sambil memangku Goder. Terus menunduk, hampir tak pernah bergerak. Perasaan hati yang berpusar-pusar hanya bisa ditenangkan oleh kehangatan tubuh Goder yang sedang dipangkunya. Kain kebayanya sangat bersahaja. Srintil sama sekali tidak ingin keiihatan menonjol. Penampilan yang merendah hendaklah diartikan sebagai pengakuan atas sebuah kesalahan hidup yang terlanjur. Atan permohonan dalam kebisuan untuk dimengerti. Atau ucapan tanpa kata-kata bahwa hendaknya semua cukuplah sudah, jangan lagi ada tatapan mata yang mengiris hati, jangan lagi ada cibiran yang meremukkan jiwa.

Bajus duduk di samping lurah Pecikalan. Antara keduanya sudah terjadi beberapa kali pertemuan.

Pertama, ketika Bajus baru hendak mulai mengukur tanah-tanah sawah yang terletak dalam wilayah desa Pecikalan. Kedua, di kantor kecamatan ketika keduanya kebetulan punya urusan dengan Pak Camat.

Pertemuan ketiga sudah bersifat pribadi di rumah lurah. Waktu itu Bajus berterus terang masih bujangan, sambil tersenyum dan mata bercahaya.

Waktu itu lurah Pecikalan yang kuno mencoba menangkap makna kata dan suasana. Ada laki-laki tanpa diminta telah mengaku masih bujangan. Ada mata bersinar-sinar dan ada senyum yang menyimpan sesuatu. Lalu mengapa semua

orang di wilayah Dawuan masih saja berpikir dalam pola lama bahwa di sana hanya ada satu lubuk di mana semua air mengalir ke sana. Sepanjang menyangkut petualangan berahi, Dukuh Paruk adalah lubuk dan Srintil adalah ikannya. Oh, ya. Bajus dan teman-temannya sedang mengukur tanah sawah yang dekat sekali dengan Dukuh Paruk. Mestinya dia sudah melihat ikan yang elok di lubuknya.

Lurah Pecikalan yang meski kuno tetapi kenal betul akan Srintil, kenal sosoknya dalam arti yang paling harfiah, hanya tersenyum. Dan seorang seperti lurah Pecikalan tidak bisa melepaskan diri dari sebuah nilai kuno bahwa seorang penguasa kecil wajib asok glondhong pengareng-areng kepada penguasa besar. Upeti. Apabila Bajus yang dianggapnya penguasa besar karena datang dari Jakarta mengaku bujangan maka lurah Pecikalan mengerti apa yang dikehendakinya. Dan lurah Pecikalan tidak mempunyai satu pun nilai yang bisa dijadikan pegangan untuk menyalahkan orang dari Jakarta itu.

Setelah semua pemilik sawah datang maka acara pembayaran ganti rugi dimulai. Lurah Pecikalan mengawalinya dengan pidato. Adalah kejayaan kekuasaan yang menyebabkan tak satu kali pun terdengar pertanyaan atau usulan tentang harga ganti rugi. Juga semua bungkam ketika lurah berkata bahwa uang ganti rugi akan dipotong sekian persen untuk biaya perbaikan balai desa, sekian persen untuk membeli seragam hansip, sekian persen biaya administrasi agraria, sekian persen lain-lain. Semuanya menjadi empat puluh persen. Sebelumnya sudah beredar bisik-bisik bahwa hanya mereka yang bersangkutan dengan geger 1965 akan menyanggah ketentuan itu.

Srintil sungguh tidak tertarik mendengar persen-persen itu, tidak juga jumlah uang yang akan diterimanya atas nama Goder. Yang amat diinginkannya adalah cepat keluar dan terbebas dari pandangan mata orang banyak, kembali ke Dukuh Paruk dan bersembunyi dalam dunia Goder. Tetapi panggilan untuknya tidak juga datang, bahkan ketika matahari sudah jauh tergelincir dan hanya tinggal dua orang yang belum mendapat bagian. Akhirnya Srintil sadar dia akan mendapat giliran paling akhir. Tentu saja, dari sekian banyak orang hanya akulah bekas tahanan. Itu pikiran Srintil dan itu pula nilai kecongkakan kenisbian masa.

Akhirnya tinggal Srintil bersama Goder. Lurah Pecikalan menyuruh tukang- tukang jagal uang ganti rugi membereskan hasil potongan di ruang lain. Sekali lagi, tentu saja. Seorang bekas tahanan tidak akan diperlakukan sama

dengan orang lain. Maka Srintil akan diperlakukan secara khusus. Mungkin uangnya akan dipotong lebih banyak. Atau siapa tahu, Srintil akan dimintai keterangan macam-macam atau persyaratan macam-macam. Itu dugaan semua orang.

Srintil beku dan membisu di tempatnya. Luka lama dalam jiwa mengelupas *cokop*-nya dan darah mulai mengalir. Air matanya mengambang tak tertahan. Dalam benaknya terbias potongan-potongan rekaman peristiwa yang terjadi selama dia menjadi orang tahanan: peristiwa di tepi hutan jati ketika dia menerkam dan menggigit pemimpin regu penembak agar nyawanya ditolong. Dan peristiwa lain ketika Srintil dibawa dari tahanan untuk melihat begitu banyak darah dalam sebuah rumah. Orang-orang komunis telah menghentikan kehidupan di dalam rumah itu dengan cara mereka sendiri. Pengalaman itu hanya dilihat oleh Srintil melalui film dan dimaksudkan untuk dilipatgandakan rasa bersalah di hati para tahanan. Hasilnya memang luar biasa, terutama pada diri Srintil. Dia merasa aib kehidupan yang mestinya ada pada setiap kurun tertumpuk di atas kepala dirinya seorang, meruntuhkan sosok jiwanya, martabatnya, dan rasa harga dirinya.

"Srintil," kata lurah Pecikalan lirih, lirih sekali. Toh Srintil terkejut bukan main. Wajahnya putih. Goder ditekan ke dadanya yang berdenyut hebat. Dan Pak Lurah malah terkekeh.

"Jangan takut seperti itu, *Jenganten*. Dengar. Aku dan Pak Bajus ini akan berbicara dengan kamu. Beliau ini jauh-jauh datang dari Jakarta. Mungkin saja, aku tidak tahu persis, beliau membutuhkan teman. Begitu, Pak Bajus? Oh, aku hampir lupa. Ini uang ganti rugi untuk tanah si Goder. Atas nasihat Pak Bajus uangmu tak dipotong apa pun."

Bajus terbatuk. Memutar ke samping untuk memperlihatkan sasmita kepada lurah Pecikalan. Laki-laki tua itu tanggap lalu bangkit.

"Nah, aku minta kamu mematuhi Pak Bajus. Yah, tidak boleh tidak orang seperti kamu harus patuh. Silakan." Dan lurah Pecikalan melangkah ke luar.

Bajus kembali terbatuk. Cengar-cengir sebentar lalu menyuruh Srintil pindah ke kursi yang lebih dekat. Tangan Bajus mencubit pipi Goder. Kata pertama yang keluar sungguh di luar dugaan Srintil.

"Ini bukan anakmu, kan?"

"Ya, Pak," jawab Srintil masih tetap menunduk.

"Aku sudah tahu banyak hal tentang kamu. Cobalah angkat mukamu. Kita berbicara seperti biasa."

"Ya, Pak."

"Begini, Srin. Tadi Pak Lurah berkata seperti itu. Ada benarnya sepanjang tidak diartikan secara berlebihan. Aku memang ingin berkenalan dengan kamu. Jangan khawatir, aku belum punya istri. Bagaimana?"

"Tetapi, Pak..."

"Bagaimana?"

"Jadi Bapak..."

"Tidak usah sebut aku begitu. Mas!"

"Oh, Pak. Eh, Mas. Jadi Mas sudah tahu siapa aku. Aku takut, Mas. Dan Mas tidak pantas bergaul dengan seorang bekas tahanan."

"Sudahlah. Nah, kali ini cukup sekian. Besok atau lusa aku akan datang ke Dukuh Paruk. Boleh, kan?"

"Untuk apa, Mas?"

"Yang jelas bukan untuk menginap atau semacam itu. Percayalah. Bagaimana?"

"Boleh, Mas. Tetapi aku takut berbuat salah."

"Ya, aku mengerti perasaanmu. Untuk ini akulah yang bertanggung jawab."

Ada sebuah titik keberanian terbit di hati Srintil. Seperti sebuah bintang kecil muncul di ufuk langit timur ketika alam yang terbentang adalah kegulitaan sempurna. Tetapi Srintil belum percaya. Maka ditatapnya wajah Bajus sejenak. Ada keramahan, ada pertanda pengakuan bahwa Srintil masih diakui sebagai warga kehidupan. Dan ada senyum, senyum kelelakian. Srintil ingin surut. Pengalaman dengan kelelakian yang telanjang adalah sejarahnya yang paling getir. Namun wajah Srintil cerah kembali ketika tangan Bajus lagi-lagi menggamit pipi Goder. Itu bukan sikap kelelakian telanjang, melainkan sepercik kemanusiaan yang betapapun kecilnya terasa amat mahal bagi Srintil.

Keluar dari balai desa Srintil berjalan cepat. Kalau bukan karena Goder menagih janji maka Srintil pasti akan langsung pulang. Tetapi karena Goder minta balon dan es maka Srintil mampir ke sebuah warung. Dari sana Srintil meneruskan perjalanan. Tiba-tiba saja dia kurang bernafsu melayani Goder yang berbicara macam-macam.

Sampai di rumah Srintil minum lalu duduk termangu. Goder dibiarkannya bersukaria seorang diri di halaman. Rekaman pertemuannya dengan Bajus berputar kembali dalam gambar yang demikian jelas. Dan Srintil masih kurang percaya bahwa peristiwa itu baru terjadi kurang dari satu jam yang lalu;

pertemuan yang jauh lebih berharga daripada sejumlah uang yang masih berada di balik setagennya.

Duh, Pengeran, ada apa lagi dengan kelelakian. Besok atau lusa dia akan datang. Aku harus bagaimana? Bajus akan datang sebagai warga kehidupan atau mewakili dunianya sendiri? Entahlah. Namun aku tidak percaya tak ada pamrih. Kemudian Srintil tertegun karena merasa telah berbuat sesuatu di luar wewenangnya; menjatuhkan vonis bersalah terhadap orang yang punya pamrih.

Srintil cepat-cepat berusaha menghapus kecurigaannya terhadap maksud kedatangan Bajus. Namun pada saat yang sama timbul angan-angan baru yang sama-sama menakutkan. Yakni bila Bajus datang dengan tujuan yang sejati. Seorang lelaki bujangan ingin berkenalan dengan seorang perempuan tanpa suami; maka bila tidak ada maksud petualangan, tinggal satu makna yang bisa diterjemahkan. Dan Srintil merasa ngeri terhadap angan-angan indah yang sekejap melintas dalam hatinya. *Nelangsa* dan takut.

Nelangsa. Karena Srintil tak bisa membebaskan diri dari perasaan tidak berkelayakan menerima kesejatian. "Duh Pengeran, andaikan aku bukan seorang bekas tahanan." Srintil mengisak. Merebahkan diri ke samping dengan pinggul melintir karena kaki Srintil masih dalam posisi ongkang- ongkang. Ketika pikiran terhenti dan tak mampu menembus ketidakberdayaan maka angan-angan tentang masa lalu, seribu kenangan, muncul silih berganti. Tentang rumah tahanan di kota Eling-eling, di mana resminya Srintil diberi tugas membantu bagian dapur. Tentang kuali raksasa yang digunakan untuk mengolah kangkung dan genjer hanya dengan bumbu garam untuk lauk grontol, rebus biji jagung. Atau sikap sesama tahanan perempuan yang iri hati sebab Srintil mempunyai handuk bagus, sabun mandi, dan di bawah tikar tempat tidurnya ada cermin serta pupur.

Dan tentang orang itu, yang sering membawa Srintil dari tahanan ke tempat pelesiran. Di sana dia selalu saja berbisik bahwa Srintil lebih cantik daripada istri yang ditinggal di rumah. Gombal yang amat memuakkan karena pujian itu tak berpengaruh sedikit pun terhadap sangkar baja yang mengurung jasad dan jiwa Srintil. Pujian apa pun, kesenangan apa pun, hanya akan menambah perih pada diri burung yang dibuai dalam sangkar. Apalagi orang itu pada malam terakhir dia minta dilayani masih berkata, “Besok kamu dibebaskan. Hati-hati menjaga mulut. Kalau tidak, sewaktu-waktu kamu saya ambil kembali!”

Kemudian muncul bayangan Bajus. Oh, dialah orang luar pertama yang

bersikap wajar. Ya. Srintil baru bisa memastikan sekarang bahwa yang dimintanya dari kehidupan ini adalah kewajaran yang bisa diterima secara umum dan mendasar. Tetapi mengapa kewajaran yang datang melalui penampilan Bajus jadi menakutkan?

Matahari melintas makin jauh ke barat. Angin mengalir membuat desah lembut ketika menyelinap celah atap ilalang. Derit ayunan bambu di samping rumah Sakum dan tawa riang Goder yang sedang bermain balon karet di halaman. Jasad dan jiwa Srintil yang lemah dan lelah menuntut istirahat. Sekejap saja Srintil sudah berada dalam alam antah-berantah. Kupingnya mendengar irama calung yang sangat bergairah. Di hadapannya terlihat beribu-ribu pasang mata yang menatap kagum. Srintil menantang mereka dengan lenggang-lenggok. Suaranya adalah sugesti berahi yang tersamar dalam tembang. *Wakul kayu cepone wadhah pengaron, kapanane ketemu padha dhewekan*... Tetapi entah mengapa kemudian penonton bubar kocar- kacir. Rentetan tembakan. Srintil lari meninggalkan arena pentas. Dan sebuah tangan besi mencekal tengkuknya. Dia ingin berteriak namun tangan besi itu mencekik lehernya kuat-kuat. Srintil hanya bisa meronta-ronta. Ketika terasa tangan besi itu mengendur Srintil melenguh seperti ternak dipotong.

"Eh, lha! Tidur siang kok mengigau. Bangun, *Jenganten*. Bangun. Lihat ini anakmu jatuh ke comberan. Ayo bangun."

Srintil menggelinjang. Bangun lalu duduk linglung. Terengah-engah. Matanya blingsatan masih menampakkan sisa ketakutan. Dahi dan tengkuknya basah.

"Ada apa, *Jenganten*, mimpi buruk? Eh, lha. Wong habis menerima uang kok malah mengigau. Ini lihat.

Anakmu habis masuk comberan dan sudah saya basuh kaki dan tangannya." Srintil masih linglung dan hanya sekejap melihat Goder yang sedang

dibopong Nyai Kartareja. Tanpa berkata sepatah pun Srintil bangkit dan masuk ke dapur. Dengan gayung diciduknya air dari tempayan untuk membasuh muka. Segelas air di atas meja ditenggaknya habis.

"Sekarang katakan, *Jenganten*. Mimpi apa. Digigit ular barangkali?" tanya Nyai Kartareja sambil menyerahkan Goder kepada Srintil.

"Sudahlah, Nyai. Ketakutanku terbawa ke dalam mimpi."

"Takut? E, lha. sampean masih saja berkata begitu. Zaman sudah aman, *Jenganten*. Jadi apa lagi yang sampean takutkan?"

"Kapan-kapan dia mau datang kemari, Nyai. Aku takut. Aku tidak tahu harus berbuat apa."

"Dia siapa?"

"Pak Bajus."

"Pak Bajus yang suka memimpin orang mengukur tanah?"

Srintil mengangguk. Dan Nyai Kartareja terpaksa percaya bahwa Srintil sedang menghadapi kebimbangan. Tak ada kepura-puraan pada wajahnya.

"Eh, lha. Aku jadi tidak mengerti, *Jenganten*. Mengapa sampean sekarang takut dengan setiap lelaki yang datang. sampean menolak Marsusi. Tamir juga sampean tolak. Lalu sekarang sampean takut menghadapi Bajus. Aku tidak mengerti, *Jenganten*."

"Aku juga tidak mengerti, Nyai. Namun untuk menjawab Marsusi atau Tamir, gampang saja. Tidak! Nah, Nyai. Aku tak sanggup berkata seperti itu kepada Pak Bajus. Entahlah, Nyai. Harus bagaimanakah aku ini."

"Kenapa begitu, *Jenganten*?"

"Nyai, aku melihat, aku merasa, Pak Bajus tidak ingin main-main. Nyai..."

Nyai Kartareja memperhatikan dengan saksama garis-garis ekspresi pada wajah Srintil. Ada sesuatu yang berakar dari kedalaman jiwanya. Sedikit demi sedikit dibangunnya pemahaman tentang apa yang sedang menjadi angan-angan Srintil. Tidak sulit bagi Nyai Kartareja buat berpikir sampai kepada kesimpulan yang jitu. Tersenymn, kemudian digamitnya pundak Srintil.

"Wah iya, *Jenganten*. sampean masih muda. sampean baru dua puluh tiga tahun dan cantik. Sungguh tidak aneh bila ada lelaki menginginkan sampean."

"Dan Mas Bajus masih bujangan."

"Nah!"

"Tetapi, Nyai. Aku bekas ronggeng. Aku bukan perempuan ,somahan, perempuan rumah tangga. Orang tidak akan percaya bahwa aku meski bekas seorang ronggeng akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Nyai, siapa pun tidak akan percaya."

"Eh, lha belum tentu, *Jenganten*. Buktinya, Pak Bajus itu. Bila dia tak percaya sampean bisa menjadi perempuan somahan mengapa dia ingin bersungguh-sungguh dengan sampean?"

"Entahlah, Nyai. Tetapi bisa saja sekarang dia percaya karena sesuatunya belum menghadapi ujian. Aku takut sekali waktu datang ujian aku harus menghadapi kenyataan pahit, ketidakpercayaan itu. Bila sampai terjadi demikian, Nyai, sia-sialah semuanya. Aku bisa lebih sengsara daripada sekarang."

"*Jenganten*, andaikan aku adalah sampean, maka aku tidak akan berpikir sejauh itu. Aku hanya akan berpikir bagaimana menggunakan kesempatan yang mungkin amat langka ini. Pak Bajus bujangan dan priayi. Dia orang jauh sehingga sampean bisa menempuh kehidupan baru di tempat yang baru pula. Dan seperti kata sampean sendiri, Pak Bajus kelihatan bukan hendak bermain-main. Apa lagi, *Jenganten*?"

"Ya, Nyai. Tetapi aku harus bagaimana?"

Nyai Kartareja tertegun. Baginya Srintil adalah sebuah sosok tanpa aling-aling. Perempuan itu tahu segalanya, tahu bagaimana dulu Srintil menghadapi laki-laki, puluhan laki-laki yang ia sukai. Srintil pernah menjadi gowok bagi Waras dari Alaswangkal. Gowok adalah perempuan yang mengajari laki-laki tentang caranya menjadi lelaki. Maka Nyai Kartareja amat yakin bahwa mencari jawaban bagi pertanyam Srintil sama mudahnya dengan mengedipkan mata.

"Eh, lha. sampean ini cantik. sampean mempunyai pakaian yang bagus serta mempunyai perhiasan emas. Mandi keramas, matut salira secantik mungkin lalu bermanja kepada tamu yang akan datang itu. Masa iya nenek bangka ini harus mengulangi pelajaran yang kuberikan kepada sampean sepuluh tahun yang lalu?"

Srintil melengos dengan sengit. Jawaban yang diucapkan oleh Nyai Kartareja sedikit pun tidak menyentuh kebimbangan dalam hatinya. Kenyataan yang pahit; seorang yang hingga menjadi nenek tetap hidup di Dukuh Paruk dan sekian tahun menjadi semang Srintil tak mampu menggapai akar kepelikannya. Srintil mengeluh dan mendesah. Dia ingin kembali merenung seorang diri. Dan dia tahu cara yang baik untuk menyuruh Nyai Kartareja menyingkir: selembar uang.

***

Dukuh Paruk sesudah geger komunis 1965 adalah Dukuh Paruk yang sudah dibakar dan hanya tersisa puing-puingnya. Apabila dulu beberapa rumah sudah beratap genting atau seng dengan penerangan lampu pompa maka sekarang semua rumah sama, gubuk beratap ilalang dengan penerangan pelita di malam hari. Tak ada tembang, tak ada calung, dan tak ada lelaki luar yang datang karena tak ada satu pun lelaki yang rela dikatakan berhubungan dengan ronggeng yang baru pulang dari tahanan. Boleh jadi Marsusi adalah kekecualian karena dia

pernah berusaha menghubungi Srintil melalui Nyai Kartareja. Tetapi Marsusi tidak akan berani seperti dulu, membawa motornya masuk ke Dukuh Paruk.

Meskipun Dukuh Paruk selalu paling terbelakang namun dulu dia mandiri. Dia menyatu dengan ketenaran irama calung dan ronggeng. Dan ketika *indang* ronggeng ada pada diri Srintil semua orang di sana bangga disebut sebagai orang Dukuh Paruk. Lalu apa yang kemudian terjadi adalah bukti kebenaran kata-kata mendiang Sakarya. Bahwa zaman berjalan sambil mengayun ke kiri dan ke kanan. Setelah Dukuh Paruk mencapai puncak kebanggaan kini zaman mengayunkannya ke kurun yang membawa serba kebalikannya. Orang Dukuh Paruk merasa sukar berjalan dengan kepala tegak apalagi bila sedang berada di luar tanah airnya. Orang Dukuh Paruk tidak ingin berbuat sesuatu yang bisa diartikan sebagai penampilan rasa bangga. Dalam segala urusan mereka ingin memberi kesan sedang meniti nasib dengan penuh penyesalan serta rasa bersalah. Bukan salah yang kepalang tanggung tetapi salah karena merasa seolah-olah ikut mengguncang kehidupan.

Apabila kebanyakan orang Dukuh Paruk mengidap perasaan demikian maka yang terjadi pada diri Srintil beberapa kali kelipatannya. Dia, inisalnya, dengan kesadaran penuh lebih suka bersarang di dalam gubuk kecil meskipun sebenarnya dia mampu membangun atau membeli sebuah rumah yang layak. Sebuah kalung atau salah satu gelangnya cukup untuk membeli sebuah rumah kayu beratap genting. Namun Srintil tidak akan melakukannya. Tatapan mata semua orang menuntut setiap manusia Dukuh Paruk memperlihatkan penyesalan dan keprihatinan.

Dulu Sakum sering bertembang di malam hari. Kalau perut seisi rumah kenyang Sakum akan bertembang lagu-lagu dolanan yang gembira dan kadang kocak. Kalau sehari tak ketemu makanan Sakum biasa membawakan kidung yang ngelangut menusuk dasar jiwa. Kini keadaan rumah Sakum hanya bisa diperbandingkan dengan kebun tembakau atau palawija di pelataran kali. Pada malam hari puluhan jangkrik berderik mengadu kekuatan suara. Jangkrik yang kecil bersuara kering nyaring menyakitkan gendang telinga, yang besar bersuara berat dan lebih enak didengar. Sementara itu penghuni gubuk, Sakum anak-beranak, meringkuk berdesakan seperti anak ayam kehujanan di emper rumah.

Di gubuk lain Srintil kelihatan sudah memejamkan mata tetapi sama sekali belum tidur. Ketika Goder sudah lelap Srintil merasa melayang-layang seorang diri dalam dunia tanpa pijakan. Besok atau lusa adalah hari-hari yang

kedatangannya amat menggelisahkan. Kadang Srintil ingin kembali bisa merengek seperti bayi. Kadang ingin bisa berdendang lagu asmara seperti gadis muda. Tetapi kadang dia mendambakan menjadi bekicot yang sewaktu- waktu bisa bersembunyi dengan aman dalam rumah kapurnya yang keras. Lamban dan diam, asyik dengan dirinya sendiri, tak peduli dengan apa pun di sekitarnya karena yang terpenting adalah selamat dan tidak repot.

Burung celepuk menggeram dari pepohonan di atas makam Ki Secamenggala yang sudah lama tidak terawat. Gema suaranya membuat Srintil merasa kecil dan makin kecil. Dia meringkuk di bawah selimut kainnya. Srintil benar- benar ingin menjadi bekicot yang ingin mengundurkan diri ke dalam rumah labirin, melupakan segalanya dan tidur. Tetapi kebimbangan tak bisa diajak berdamai. Dia mengusik, terus mengusik. Srintil mengalah dan pelupuh bambu berderit ketika dia bangkit.

Ada kenangan bawah sadar yang menarik Srintil berjalan ke bilik sebelah. Membuka pintunya perlahan-lahan kemudian Srintil melangkah masuk dan berhenti tepat di pinggir balai-balai. Neneknya, Nyai Sakarya, sedang tidur. Kempis-kempis dan renta.

"Nek," ujar Srintil lirih sekali. Entah mengapa tiba-tiba hatinya diamuk nelangsa. Air matanya meleleh.

"Nek."

"Oh, eh siapa? Srintil, kenapa engkau, Cucuku Wong Ayu?"

"Nek."

"Ya, Cucuku. Eh, engkau menangis?"

"Nek. Aku mau tidur di sini bersama Nenek."

"Oalah. Mari, Cucuku, mari. Oalah eman, eman, Cucuku. Ada apa rupanya?"

Srintil tidak menjawab tetapi langsung merebahkan diri, melipat tubuh sekecil mungkin dalam pelukan Nyai Sakarya yang ringkih dan apek. Ada setitik kesejukan. Srintil surut dua puluh tahun ke belakang kala dia selalu mencari perlindungan pada haribaan Nyai Sakarya bila hati sedang sedih dan nelangsa. Sesungguhnya Srintil sadar neneknya tidak mampu memberikan sesuatu untuk menyelesaikan kebimbangannya, namun belaian tangan perempuan tua itu bisa meredam kegelisahan. Nyai Sakarya sendiri tidak mendesak Srintil mengutarakan perasaannya karena pertanyaan yang berulang-ulang hanya dijawab dengan sedu-sedan. Seorang perempuan yang sudah tujuh puluh tahun menjadi warga kehidupan; Nyai Sakarya mengerti ada keruwetan dalam hati cucunya. Dan pastilah keruwetan itu terjadi pada pusat wilayah pribadi Srintil sehingga Nyai Sakarya merasa tidak mampu berbuat sesuatu kecuali membelai rambut cucunya.

Lama-lama Srintil berhenti mengisak. Beberapa kali terdengar desah panjang sebelum napas Srintil berubah lembut dan teratur. Seperti orang yang lama berjalan di bawah terik matahari lalu mencapai ker*indan*gan sebuah pohon besar. Sejuk dan teduh- nyaman. Sejenak Srintil lepas dari kebimbangan. Berangkat tidur diantar oleh belaian nenek adalah tidur seorang cucu yang dimanjakan. Buat sementara Srintil terbebas dari kungkungan keberadaannya.

Pagi-pagi halaman dan tanah pekarangan di Dukuh Paruk berhias mosaik dedaunan yang jatuh semalam. Daun nangka luruh dengan warna kuning tua kemerahan. Tetapi daun ketapang benar-benar berwarna merah. Di bagian-bagian yang tidak terkena terik matahari lumut dan beberapa jenis rumput masih hidup memberi corak hijau lembut. Di bawah rumpun bambu berserakan daunnya yang gugur, cokelat dan kuning tua. Keremangan pagi memberi penyinaran yang tepat sehingga mosaik alam tampak demikian hidup. Dari hamparan daun-daun gugur itu sesekali terbias kilau embun. Kadang terlihat uap tipis mengambang dari pangkal batang pisang yang sudah ditebang.

Adalah keajaiban hati yang mampu menyimpan perasaan yang berubah-ubah. Bila malam hati Srintil masih dicekam kebimbangan maka pada pagi hari segala kegalauan rasa sudah mengendap. Barangkali Srintil tetap tidak merasa pasti apa yang harus dilakukannya. Namun dia sudah berbuat sesuatu yang ternyata membuat Nyai Kartareja tersenyum-senyum di belakang rumah. Srintil sedang membakar ikatan gagang padi buat keramas. Namun sebelum pergi ke pancuran Srintil kelihatan berjalan menuju rumah Sakum.

"Masih menjual jangkrik di pasar Dawuan, Kang?" tanya Srintil kepada Sakum yang sedang menata ruas-ruas bambu berisi dagangan, jangkrik.

"Lha iya. Mau apa lagi, *Jenganten*. Untung ada jangkrik!"

"Ya. Aku mau minta tolong, Kang. Belikan gula dan bubuk kopi yang bagus. Juga pepaya dan jeruk. Mau, Kang?"

Sakum diam sejenak. Kedua matanya yang keropos bergerak-gerak. Sakum yang memiliki kepekaan luar biasa menangkap kelainan suasana. Memang bukan sekali-dua Srintil minta tolong dibelikan sesuatu tetapi biasanyakelepon atau ondol-ondol buat Goder. Kadang juga ketupat. Kali ini

adalah gula, kopi, dan buah-buahan. Lebih dari itu Sakum merasa suara Srintil keluar dari jiwa yang dalam.

"Mau, Kang? Ini uangnya."

"Tentu saja mau, *Jenganten*," jawab Sakum yang cengar-cengir. "Ada tamu ya! Siapa?"

"Kok kamu tahu, Kang?"

"Ya! sampean sudah kenal sejak bocah siapa Kang Sakum."

" Benar, Kang. Ada orang mau bertamu ke rumahku."

"He... he. Marsusi, ya?"

"Salah. Orang Jakarta, Kang."

"Orang Jakarta? Ah, ya, di pasar Dawuan orang berkata sekarang ini banyak priayi Jakarta berdatangan. Nah, *Jenganten*, andaikan sampean masih meronggeng. Bukan main!"

"Aku tidak akan meronggeng lagi, Kang. Aku sudah tua."

"Iya! Si Sakum tahu sampean bukan lagi seorang ronggeng. Bukan karena sudah tua. sampean masib muda. Tetapi si Sakum setiap hari mendengar suara sampean, bukan lagi suara ronggeng. Tidak bisa tidak sekarang Dukuh Paruk tanpa ronggeng."

Ada tekanan yang khas dan pasti pada kata-kata Sakum. Sekarang Dukuh Paruk tanpa ronggeng. Mula-mula Srintil agak terkejut mendengarnya. Matanya membulat dan kedua alisnya naik pertanda Srintil sedang berusaha keras memahami kata-kata si mata keropos. Memahami apa yang terucap dan apa yang tersembunyi di baliknya. Lalu Srintil maju selangkah dan berbisik di dekat telinga Sakum.

"Betulkah aku bukan lagi seorang ronggeng, Kang?"

"Betul! Andaikan dipaksa meronggeng pun sampean bakal tidak laku. Burung *indang* telah terbang dari kurungan. *Indang* ronggeng kini tidak ada pada tubuh sampean."

Kedua pundak Srintil jatuh. Napas lega berembus dengan bebas dan lepas. Kata-kata Sakum terdengar sebagai mantra sakti yang telah membebaskan Srintil dari beban moral yang teramat berat dan Srintil tak kuasa menahan air matanya.

"Lho, sampean menangis?"

"Aku tidak menangis, Kang. Tidak."

"Jangan bohong. Aku mendengar napas orang menangis. Percuma, *Jenganten*. Jangan menangis. Ditangisi pun *indang* ronggeng takkan kembali."

"Jangan salah duga, Kang. Aku menangis bukan karena sedih tetapi karena senang."

"He... he. Lha iya. Lebih baik *nrimo pandum* saja. Dan bergembira karena akan ada tamu orang Jakarta."

"Kang?"

"Eh, mana uangnya. Aku mau berangkat, nanti kesiangan."

Srintil menyerabkan uangnya. Lalu diperhatikannya Sakum yang berangkat menuju pasar Dawuan. Meski buta kedua matanya Sakum dapat mengenali jalan yang akan dilaluinya seperti dia mengenal setiap benda di ujung jari. Kemudian Srintil meneruskan maksudnya mandi di pancuran. Selama melangkah ke sana Srintil tidak mendengar suara anak-anak Sakum yang sudah heboh dengan ayunan bambunya. Tidak didengarnya suara burung-burung. Di dalam telinga Srintil hanya terdengar suara kecapi Wirsiter dan Ciplak, penjaja musik yang selalu membawakan *Asmara Dahana*.

Ketika sedang mandi kata-kata Sakum terus mengiang di telinga Srintil; dia bukan lagi ronggeng. Duh, Pengeran, alangkah enak didengar. Sekarang baru Sakum seorang yang mengatakan aku bukan ronggeng. Aku akan membuktikan diri sehingga nanti semua orang berkata sama seperti Sakum. Dan masih di pancuran itu Srintil mulai membuktikan diri siapa dia sekarang. Ketika masih meronggeng Srintil selalu mandi telanjang dan tenang saja bila ada mata laki-laki mengintipnya, pura-pura tidak merasa sedang diintip atau bahkan sengaja demi mempermainkan jantung laki-laki. Itu dulu. Kini Srintil mandi dengan kain petelesan sehingga hanya dari dada ke atas yang terbuka. Dulu Srintil sering mandi sambil greyengan, sekarang dia mandi dengan tertib dan khidmat.

Citra seorang perempuan kebanyakan, itulah yang ingin digapai oleh Srintil sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Srintil sudah lama memikirkannya, lama sekali. Tetapi baru di pancuran itulah dia melaksanakan dalam tindakan setelah Sakum mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Srintil sudah ditinggal *indang* ronggeng.

Atau bahkan sebenarnya sudah lama Srintil mempertanyakan kembali konsep keperempuanannya yang sekian lama diyakini sebagai bagian dari kebenaran. Bahwa keperempuanan berada pada piring timbangan yang satu dan piring timbangan yang lain berisi kelelakian. Itu yang utama. Dan bahwa seorang perempuan tertentu adalah istri lelaki tertentu adalah nomor dua. Dalam pengertian ini Srintil merasa bangga menjadi ronggeng karena seorang ronggeng

adalah dinginnya air bagi panasnya api kelelakian. Dia adalah pemangku naluri kelelakian, bukan hanya pemangku naluri seorang laki-laki. Urusan kelelakian seperti demikian adanya jauh lebih luas daripada urusan seorang lelaki. Maka dulu Srintil berpendapat tugas seorang ronggeng dalam kehidupan lebih mulia daripada tugas seorang istri.

Kemudian Srintil sendiri yang merasakan kepahitan sejarah hidup yang ditempuhnya sebagai perempuan milik umum. Dia ingin membalik pengertian semula; menjadi istri laki-laki tertentu adalah inti keberimbangan antara keperempuanan dan kelelakian. Maka tugas seorang istri lebih mulia daripada tugas seorang ronggeng. Dan pagi ini Srintil mendengar Sakum berkata bahwa dia bukan lagi ronggeng.

Pulang dari pancuran Srintil menengok Goder, ternyata masih tidur. Kemudian ke dapur. Mulai pagi ini Srintil akan mengambil alih segala urusan dapur yang semula diserahkan kepada neneknya, Nyai Sakarya. Seorang perempuan somahan adalah perempuan yang mengerti dan mau mengurusi keperluan dapur. Srintil akan melakukannya dengan segala senang hati.

Di pasar Dawuan Sakum menarik perhatian orang karena berbelanja buah-buahan dalam jumlah yang banyak. Orang tidak percaya dari uang penjualan jangkrik Sakum bisa berbelanja sebanyak itu. Biasanya Sakum hanya membeli sedikit minyak kelapa, setengah botol minyak tanah, singkong, dan kelapa. Kali ini ada jeruk dan pepaya.

"Hayah, Kang Sakum," ujar Babah Gemuk dari tempat dagangannya, "kamu belanja-belanja. Kamu banyak duit sekalang. Dapat nomel buntut, ya?"

"Buntut jangkrik, Bah?" Sakum balik bertanya dengan seloroh.

"Nomel buntut. Apa olang Dukuh Paluk tidak doyan buntutan?"

"Tidak, Bah. Orang Dukuh Paruk tidak punya uang."

"Nah, itu kamu belanja-belanja? Uang dali mana?"

"Ini Srintil yang titip, Bah. Kalau aku, mana punya uang."

"E, iya. Hayah. Slintil sudah lama tidak kelihatan di pasal. Pagimana dia?"

"Apa tidak tahu Srintil baru pulang dari tahanan?"

"Saya tahu, saya tahu. Tetapi sekalang dia di lumah. Suluh kemali dia. Hayah. Saya ada balang bagus-bagus. Ada pupul dali Palis, ada gincu dali Hong Kong, ada tas dali Singapula. Hayah, banyak balang bagus."

"Ada jangklik dali Amelika!" jawab Sakum dengan tawa. Orang-orang yang mendengar ikut tertawa.

"Saya tidak main-main. Suluh Slintil datang kemali. Dia masih cantik, kan?"

"Cantik memang miliknya, Bah."

"Naaa. Apa aku kata. Katakan sama dia. Bila datang kemali ada hadiah dali Babah Gemuk. He... he... he..."

"Tidak bisa, Bah. Srintil akan menerima tamu orang Jakarta. Yang kubawa ini jeruk dan pepaya, akan digunakan Srintil untuk menyuguh tamunya.

" Sakum berlalu menjinjing bawaannya yang berat. Babah Gemuk sudah lupa apa yang terjadi beberapa detik berselang. Dia mulai sibuk melayani pembeli. Tetapi para perempuan mulai berceloteh.

"Memang untung jadi orang cantik. Biar habis ditahan, biar tinggal dalam gubuk terpencil di Dukuh Paruk, masih ada saja lelaki yang mencarinya. Tamu Srintil kali ini malah orang Jakarta."

"Memang. Dan salahmu sendiri, Mbakyu, kenapa mau jadi orang tidak cantik. Bibir bergantungan dan hidung seperti buah salak."

"Iya. Untung suamiku bodoh sehingga aku sempat melahirkan anak-anak."

"Suamimu tidak bodoh, Mbakyu. Dia hanya melarat. Coba kalau dia punya uang. Pasti dia tidak sudi punya istri sampean."

"Lalu suamimu?"

"Dia suamiku bila di rumah. Bila di luar saya tidak tahu."

"Iya. Aku sebenarnya juga tidak tahu apa yang dilakukan suami di rumah selagi aku di pasar begini. Tetapi aku tak pernah berpikir macam-macam. Aku tak mau sakit menahun."

"Dalam kehidupan ini, Mbakyu, ada perempuan-perempuan semacam Srintil. Entah mengapa."

"Iya, Boleh jadi enak jadi perempuan macam dia. Tidak pernah susah-susah bekerja tetapi dapat uang."

"Mbakyu iri, ya!"

"Kadang ya, kadang tidak. Iri bila sedang menghadapi kerepotan macam-macam dan suami banyak tingkah. Tetapi tidak iri bila aku sedang sadar awak ini buruk. Punya suami sudah untung!"

"Tetapi, Mbakyu, coba lihat tetangga kita penjual kain batik itu. Di pasar Dawuan ini pasti dialah yang paling kewes, anak orang kaya pula. Suaminya, Mbakyu. Sudah jelek, kerjanya cuma memikat burung perkutut. Kadang malah mengambil uang istrinya buat berjudi. Mbakyu, sampean mau berkata apa tentang perempuan seperti tetangga kita itu?"

"Gampang. Tentu saja dia perempuan bodoh. Karena dia tidak menyadari dirinya yang bisa bersanding dengan laki-laki yang lebih pantas. Misalnya aku..."

"Mbakyu, kok keluarga mereka tenang saja?"

"Bila demikian maka yang diperlukan perempuan seperti itu hanya seorang lelaki yang menjadi ayah anak-anaknya. Itu saja. Tetapi bagaimanapun juga suaminya adalah lelaki *asu buntung*, mau enaknya saja!"

"Nah, Mbakyu. Bagaimana tentang seorang suami yang gagah, punya duit, tetapi istrinya royal?"

"Itu perempuannya yang *asu buntung*!"

"Wah! Jadi yang benar mana?"

"Yang benar? Ya kita ini. Kita memang buruk tetapi punya suami dan anak- anak. Dan suami kita tidak nyeleweng karena mereka melarat. Lho iya! Kita beruntung karena kita *nrimo pandum*."

"Jadi sampean tidak iri dengan Srintil?"

"Yah, tidak."

"Tidak mengeluh karena sampean punya hidung seperti buah salak?"

"Hus!"

Cekikikan yang renyah terdengar dari sudut pasar. Renyahnya kehidupan bersahaja dan penuh kerelaan. Hidup ini dihayati seperti apa adanya.

***

Rasus bimbang ketika mendapat cuti tiga hari sebelum dia bersama batalionnya diterbangkan ke Kalimantan Barat untuk bertugas di sana. Hampir semua temannya pulang kampung; yang sudah kawin pulang berpamitan kepada anak-istri, yang masih bujangan pulang hendak minta restu kepada orang tua. Rasus sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Kedua orang tuanya mati termakan racun bongkrek ketika Rasus masih sangat bocah. Nenek yang terpaksa berperan sebagai satu-satunya orang tua sudah meninggal lebih dari dua tahun yang lalu.

Dalam suasana biasa sebetulnya Rasus sudah berhasil membangun simbol pengganti orang tua. Untuk menentramkan hati kadang Rasus meyakinkan diri bahwa orang tuanya adalah kehidupan di mana dia menjadi salah seorang warganya. Kadang dia meyakini bahwa ayahnya bernama Divisi ke-7 Diponegoro dan ibunya adalah Batalion PQR. Saudara-saudaranya adalah seragam hijau dan bedil bersama amunisinya. Namun ketika melihat teman-

temannya bertebaran pulang ke rumah masing- masing, simbol yang dibangun sedikit demi sedikit mendadak mandul. Divisi ke-7 Diponegoro dan batalionnya adalah orang tua yang baru dikenal sejak Rasus masuk tentara. Dia tidak menyimpan kenangan masa lalu, masa kanak- kanak yang penuh tawa dan tangis. Divisi dan batalion tidak menyediakan daun gadung buat bermain layang-layang, tidak memberikan tanah teduh di bawah pohon nangka sebagai arena bermain.

Dukuh Paruk dan hanya Dukuh Paruk. Meski sudah tidak ada orang tua atau kakek-nenek di sana, namun Dukuh Paruk masih mengundang kerinduan. Dulu, demi kesetiaan kepada Dukuh Paruk, Rasus rela dipukul komandan hingga pingsan. Demi Dukuh Paruk, Rasus pernah menempuh risiko besar dengan menerobos masuk rumah tahanan guna menemui seorang warga Dukuh Paruk yang sedang menjalani pengucilan. Bahwa dia yang dikucil bernama Stintil tidaklah utama. Tanah airnya yang kecil terpencil sudah diketahui Rasus dalam keadaan yang lebih merana. Bila dia kembali ke sana Rasus bukan hanya akan bertemu kumbang tahi yang beterbangan di pagi hari dan perut anak-anak yang cacingan. Rasus bukan hanya akan bertemu dengan wajah-wajah yang pucat serta serapah cabul. Kini Dukuh Paruk akan menyambutnya pula dengan atap-atap ilalang, kebisuan dan ketakutan yang bersembunyi di balik mata orang-orang sepuaknya.

Tetapi Rasus merasa tak mampu ingkar bahwa Dukuh Paruk adalah ibunya yang paling sah. Dukuh Paruk adalah sejarahnya sendiri yang paling pantas dibaca kembali ketika dia mendapat cuti tiga hari. Ke sanalah Rasus sedang melangkah setelah turun dari bus di Dawuan untuk berkangen-kangenan dengan pertiwinya yang kecil. Rasus ingin melihat rahim yang telah melahirkannya sebelum berangkat ke Kalimantan Barat entah untuk berapa lamanya.

Mencapai pematang panjang yang lurus menuju Dukuh Paruk, Rasus melihat seorang laki-laki berjalan jauh di depan. Dalam jarak beberapa puluh meter Rasus tidak bisa mengenali siapa laki-laki itu. Tetapi makin dekat makin kelihatan langkah kaki laki-laki itu meraba-raba.

"Kang Sakum, tunggu!"

Sakum serta-merta menghentikan langkah. Ingatannya bekerja untuk mengenali siapa pemilik suara yang memanggilnya. Laki-laki buta itu kelihatan ragu karena sudah lama tidak mendengar getar suara seperti yang baru didengarnya.

"Kang Sakum! Dari mana kau?"

"Eh? Rasus, Mas Rasus?"

"Iya, Kang."

"Waduh, Pak Tentara. sampean masih mau kembali ke Dukuh Paruk? Saya kira sudah lupa karena sampean sudah jadi tentara."

"Ah, masa begitu. Kucing saja tak pernah lupa di mana dia dilahirkan, apalagi aku."

"Syukur, kalau begitu, Mas. Sejuk hati orang Dukuh Paruk bila sampean pulang. Apalagi sekarang, Kang Sakarya sudah meninggal."

"Meninggal? *Innalillahi*. Kapan?"

"Hampir setahun."

Rasus menggelengkan kepala dan sejenak tak bisa meneruskan bicaranya. Dukuh Paruk yang merana kini bahkan ditinggal oleh tetuanya.

"Dan sampean mendengar Srintii sudah kembali?" sambung Sakum.

"Oh, jadi begitu? Syukurlah. Bagaimana dia sekarang?"

"Bagaimana? Dulu sekali saya sudah bilang pada sampean. Ambillah dia menjadi istri sampean. Nah, hari ini rupanya Srintil mau punya tamu. Katanya orang Jakarta. Ini jeruk dan pepaya adalah titipan Srintil, saya kira untuk menjamu tamunya nanti."

"Oh, jadi begitu. Masih sering menerima tamu dia?"

"Tidak pernah, Mas. Kemarin dulu saya dengar ada tamu, juga orang dari Jakarta. Tetapi Srintil tidak melayaninya. Kali ini entahlah. Pokoknya, ambil saja dia, Mas!"

Rasus tersenyum karena tak bisa menanggapi kata-kata Sakum. Digelengkan kepalanya buat mengusir pikiran macam-macam. Lalu dipandangnya ruas- ruas bambu yang dibawa Sakum. Ada jalan keluar untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kamu berjualan jangkrik di pasar, Kang?"

"Lha iya. Untung anak-anak saya sudah pintar mencari jangkrik. Kalau tidak entah apa jadinya. Calung tak ada lagi. Ronggeng juga tidak ada lagi. Srintil kini bukan ronggeng. Dia sudah tidak mungkin kembali meronggeng. *Indang*-nya sudah terbang. Itu pasti. sampean lihat sendiri nanti, suara Srintil bukan suara ronggeng seperti dulu. Mungkin juga perilakunya. Aku kan tidak bisa melihatnya. Sekarang ini aku tak pernah mendengar Srintil tertawa. Apalagi tembang ronggeng. Oh, kini tak ada orang Dukuh Paruk yang berani bertembang lagu-lagu ronggeng."

Sakum terus berbicara seakan ingin mengatakan segalanya tentang Dukuh

Paruk, tentang Srintil. Tentang keris Kiai Jaran Guyang yang sudah lenyap. Keris itu yang suatu ketika diserahkan oleh Rasus kepada Srintil ternyata adalah pusaka para ronggeng Dukuh Paruk dari kurun ke kurun.

Ketika pembicaraan Sakum sampai kepada masalah Kiai Jaran Guyang ada kenangan menyentak masuk ke dalam hati Rasus. Dulu, keris itu diberikan Rasus kepada Srintil sebagai pernyataan kedekatan antara dua bocah Dukuh Paruk. Ketika itu Srintil yang baru menapaki pintu dunia ronggeng adalah segalanya bagi Rasus. Dia bukan hanya teman bermain. Pada diri Srintil, Rasus melihat bayang-bayang Emak yang tidak pernah dilihatnya sepanjang hidup. Emak yang lenyap entah ke mana sesudah dirawat di sebuah klinik setelah termakan racun tempe bongkrek. Emak yang mati kemudian mayatnya dicincang-cincang dalam suatu upaya penyelidikan racun bongkrek, atau Emak yang sembuh dan hidup tetapi kemudian dibawa lari oleh mantri yang merawatnya entah ke mana. Kedua versi cerita sama baurnya. Kedua-duanya dahulu membuat kekacauan luar biasa dalam jiwa Rasus muda; mala petaka jiwa yang hanya tawar oleh sosok dan perilaku Srintil. Kemudian jiwa Rasus mendapat bencana buat kali kedua setelah Dukuh Paruk menobatkan Srintil menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki. Rasus tak mungkin bisa melihat bayang-bayang emaknya pada diri seorang ronggeng. Rasus yang hancur minggat meninggalkan Dukuh Paruk karena dia merasa tak punya dunia lagi di sana. Srintil yang menjadi ronggeng adalah Srintil yang berdaulat atas dunianya sendiri dan terhalang oleh jarak psikologis yang amat sulit ditembus Rasus.

"Eh. sampean diam saja, Pak Tentara?"

"Ah, tidak, Kang. Ayolah kita terus. Aku sudah ingin segera sampai ke Dukuh Paruk."

Di rumahnya yang bertiang delapan potong bambu Srintil sudah kehabisan pekerjaan. Dapur sudah beres namun dia sungguh tidak ingin makan. Halaman sekitar rumah sudah disapu. Meja kursi bersahaja yang di sana-sini tersisa bekas terbakar sudah dilap. Neneknya sedang pergi ke rumah Tampi, menitipkan Goder. Seorang diri di rumah, Srintil berjalan hilir-mudik tak menentu. Kadang duduk sebentar lalu bangkit lagi. Beberapa kali Srintil menatap wajah sendiri dalam sebuah cermin kecil. Dia ingin selalu yakin bahwa bedak dan gincunya tidak berlebihan agar tidak dikatakan mirip ronggeng. Sanggulnya ditata meniru

sanggul istri Kapten Mortir yang telah beberapa kali dilihatnya. Istri perwira itu cantik sekali, amat serasi bila sedang berjalan berdampingan dengan suaminya. Cara memakai kain pun meniru istri Kapten Mortir, tidak menyolok dalam hal pamer bentuk tubuh. Rapi. Srintil meninggalkan cara lama, memakai kain tinggi-tinggi agar betisnya berperan sebagai pemikat mata lelaki.

Setiap kali mata Srintil menatap lorong yang akan dilalui Sakum pulang dari pasar. Ketinggian matahari makin menggelisahkan hatinya. Dan Sakum tidak kunjung pulang. Apakah si buta itu terperosok ke dalam selokan? Atau celaka terlindas andong? Akhirnya Srintil duduk, pasrah dan rela menunggu apa saja yang paling pertama akan terjadi. Tetapi baru sejenak duduk Srintil mendengar heboh anak-anak Sakum yang menyambut ayah mereka pulang. Srintil bangkit. Dan duh, Pengeran, siapa tentara yang berjalan di samping Sakum. Darah Srintit lenyap dari permukaan kulit. Matanya berkunang-kunang. Kesadaran pertama yang memercik dalam hati Srintil adalah dirinya akan kembali ditahan. Tentara itu datang untuk mengambilnya.

Tetapi mata Srintil terbuka lebar ketika melihat tentara itu berlaku amat santun terhadap anak-anak Sakum. Duh, Pengeran, Rasus. Tidak bisa salah anak kambing yang liar itu datang. Srintil berhenti bernapas, berdiri tanpa gerak. Wajahnya tegang. Matanya tak berkedip dan kedua tungkainya bergetar. Kemudian Srintil duduk kembali. Lemas. Pipinya bernoda garis basah dan turun sejajar.

Duh, Gusti. Srintil melihat tanpa daya Rasus yang berjalan gagah tetapi hanya menoleh sejenak ke arah gubuknya. Jeruji bambu menghalang pandangan Rasus atas seorang perempuan muda yang sedang duduk lemas. Atau Rasus sengaja tidak ingin melihatku? Duh, Gusti.

Tidak jauh dari rumah Srintil, Rasus disergap oleh suami-istri Kartareja. Oh, mereka kangen-kangenan dengan mesra. Nyai Kartareja menepuk-nepuk pundak Rasus.

"Eh, lha, Cucuku Wong Bagus. Tambah gagah saja sampean ini. Mari singgah dulu."

"Ya," sambung Kartareja. "Lagi pula mau ke mana lagi. Nenekmu sudah mati. Malah gubuknya hampir roboh."

Rasus tercengang. Tetapi sesaat kemudian dia tersenyum, tawar. Langkahnya tidak gagah lagi ketika Rasus meneruskan perjalanan.

"Nanti aku akan kemari lagi. Sekarang aku mau melihat gubuk Nenek, gubukku."

Semua mata di Dukuh Paruk menatap ke sana ketika Rasus berjalan makin lambat dan kemudian berhenti di depan gubuk neneknya. Dia tidak segera masuk. Ditatapnya gubuk itu sambil termangu. Atapnya sudah tertutup daun- daun bambu yang jatuh dan mengering lalu melapuk. Ada beringin kecil mulai tumbuh di pinggir atap, akarnya seakan siap meremas keseluruhan gubuk yang sudah condong itu. Galur rumah rayap naik dari tanah sampai ke bubungan. Dinding bambunya yang sudah bolong di sana-sini tersaput hijau lumut.

Pintu dorongan berderak patah ketika Rasus menyorongnya agar terbuka. Rumah rayap berhamburan jatuh. Rasus harus menyipitkan mata agar tanah dan serpih-serpih kecil tidak melumpuhkan pandangannya. Lantai rumah hijau oleh lumut serta berlubang-lubang oleh gangsir yang bersarang. Seekor si kaki seribu berjalan lambat di dekat tiang kayu yang mulai ringsek. Rasus membersihkan muka yang terjaring ramat ketika melangkah masuk.

Sebuah dunia kecil telah lama berakhir dan kini tinggal remahnya. Sebuah lincak yang dulu menjadi tempat tidur Rasus pun kini telah menjadi remah. Di atas pelupuhnya bertaburan segala tahi, dari tahi ngengat, tahi cicak sampai tahi tikus. Rasus mencoba membersihkannya dengan topi lapangan yang bertengger di kepala. Tidak bisa bersih sempurna, namun Rasus menurunkan ransel untuk diletakkan di atas lincak itu yang berderik hebat ketika Rasus menindih dengan tubuhnya.

Berbantal ransel Rasus berbaring menengadah. Matanya tertutup seakan tak kuasa lebih lama menatap sarang tua yang lebih lima belas tahun dihuninya, rahim yang telah menetaskannya menjadi warga kehidupan. Ada keresek kadal lari di atas atap yang penuh sampah kering. Sesaat kemudian terdengar kegaduban di kayu bubungan. Seekor tikus mencicit dan sia-sia membebaskan diri dari gigitan ular ubi yang mulai menggulungnya.

Rasus terus memejamkan mata. Boleh jadi demi menahan tetes air matanya. Atau demi seribu kenangan yang hidup kembali dengan jelasnya. Mungkin juga demi ingatannya kepada Srintil yang mendadak muncul di depan mata. Kemarin ketika berangkat dari tempat tugasnya Rasus tidak menduga akan bertemu Srintil di Dukuh Paruk karena menyangka dia masih dalam tahanan.

Anak-anak merasa heran ada tentara masuk bahkan tiduran di dalam gubuk suwung. Mereka datang dan berdiri berkeliling di halaman, berbisik-bisik dan ada

yang mengintip ke dalam. Tetapi anak Sakum, yang terbesar di antara belasan anak itu dengan bangga menerangkan kepada teman-temannya siapa tentara yang berada di dalam itu. Semua tercengang hampir tak percaya bahwa Rasus sama seperti mereka, anak Dukuh Paruk yang sebenar- benarnya.

"Jadi Pak Tentara itu saudara kita juga. Dulu, inilah rumahnya," kata anak Sakum. Wajah semua anak berseri-seri.

Beruntung Rasus mendengar cakap anak-anak itu sehingga pikiran yang sedang mengawang perlahan-lahan mengendap kembali. Ya, anak-anak. Kasihan mereka tidak mengenal siapa aku, pikir Rasus. Dia bangun lalu berjalan ke luar dengan senyum. Tetapi semua anak hendak berlari dan baru berhenti ketika Rasus memanggil mereka berulang-ulang. "Kemarilah, Anak- anak. Aku ingin bicara dengan kalian."

Anak-anak berhimpun kembali. Dengan canggung mereka berbalik berjalan mendekati Rasus. Namun Rasus sendiri bimbang hendak berbicara tentang apa dengan anak-anak yang bertelanjang badan itu.

"Ah, begini, Anak-anak. Sekarang sedang musim permainan apa?"

Tak ada yang menjawab. Tetapi seorang anak yang memegang layang-layang daun gadung menggerakkan tangannya.

"Ya, sekarang kemarau. Kalian suka main layang-layang?" "Ya, Pak."

Rasus menghitung anak-anak itu. Lelaki ada delapan, perempuan tiga. Anak lelaki yang paling besar disuruh maju.

"Kamu lari ke Dawuan membeli delapan layang-layang dengan benangnya. Ini uang. Kalian yang perempuan suka main apa?"

Tak ada jawaban.

"Baik. Kalian boleh bermain bola karet. Belilah tiga buah, ini uangnya." Ada kegembiraan luar biasa di halaman gubuk kosong itu. Anak-anak perempuan lari berlompatan setelah menerima uang dari tangan Rasus. Yang laki-laki berjingkrakan karena sebentar lagi mereka akan memiliki sebuah layang-layang kertas, bukan layang-layang daun gadung yang bertali rami batang pisang. Rasus masuk ke gubuk dan mengambil pisau tentara dari dalam ransel.

"Mari, Anak-anak, aku pun masih suka bermain. Lihatlah."

Mata Rasus berkeliling mencari bahan sasaran. Sebuah batang pisang kepok. Pisaunya dilempar ke sana, menghunjam masuk sampai ke gagangnya. Mata anak-anak terbeliak. Mulut mereka membentuk bulatan.

Sedetik kemudian sorak-sorai mereka meledak. Rasus mengulang permainannya beberapa kali lagi. Kadang dia melemparkan pisaunya setelah lebih dulu membuat gerakan jungkir balik di udara. Anak-anak kelihatan menahan napas. Mereka sulit percaya balawa tentara yang tangkas itu benar- benar orang Dukuh Paruk. Terakhir Rasus memegang pisau pada ujungnya lalu menjatuhkannya lurus ke tanah. Pada saat terakhir kakinya mengayun menendang gagang pisau itu dengan sepatunya. Sekali lagi batang pisang kepok di sana merasakan tusukan yang keras dan jitu. Kali ini anak-anak membisu. Mulut mereka terkunci oleh rasa kagum. Anak-anak meminta Rasus meneruskan permainannya. Namun dengan halus Rasus menolak. Tiba-tiba saja semangatnya jatuh. Rasus teringat seorang teman yang pernah bermain pisau seperti itu. Bedanya bukan batang pisang yang dijadikan sasaran, melainkan seorang manusia yang terikat kedua tangannya. Rasus memejamkan mata tanpa dimengerti oleh anak-anak yang mengelilinginya.

Anak Sakum yang berlari ke pasar Dawuan untuk membeli layang-layang telah kembali. Delapan layangan lengkap dengan benangnya diserahkan kepada Rasus.

"Bagi saja, seorang satu."

Rasus melepas sepatu dan bajunya lalu menggiring anak-anak ke sawah di utara pedukuhan. Angin kemarau bertiup dari tenggara, mengapungkan delapan layang-layang aneka warna tinggi di udara. Kegembiraan siang itu adalah ceria yang sudah sekian lama tidak terjadi di Dukuh Paruk. Rasus sendiri tidak ikut turun ke sawah. Dia berdiri bersilang tangan di tepi dukuh, menatap anak-anak dengan wajah berseri, menatap bagian masa lalunya yang paling mengesankan.

Satu-satu orang dewasa berdatangan, berdiri mengelilingi Rasus. Mereka terlarut dalam kekangenan dan keakraban yang menyatu ditambah dengan ceria anak-anak yang sedang bermain layang-layang di tengah sawah. Lama- kelamaan hampir semua orang Dukuh Paruk muncul di tepi pedukuhan itu. Dalam diam dan dengan pandangan mata mereka menyatakan bangga mempunyai Rasus yang masih tetap berhati Dukuh Paruk, terbukti dengan keakrabannya yang tanpa cela terhadap anak-anak itu.

Rasus memutar tubuh membelakangi sawah agar bisa melayani percakapan orang-orang sepuaknya. Dan dia tidak melihat Srintil. Hati ingin bertanya di mana dia, tetapi bibirnya tak mau bicara. Rasus hanya bisa menduga-duga, Srintil sedang menerima tamunya, orang Jakarta. Siapa tahu.

* * *

Tidak. Srintil masih duduk seorang diri. Dia sedang merasakan perihnya hati yang terbelah, ditarik oleh dua kekuatan yang saling berlawanan arah. Dari balik dinding berjeruji bambu Srintil melihat orang-orang yang berjalan hendak menemui Rasus. Bahkan sesudah menggeser kursinya Srintil dapat melihat Rasus sedang dikerumuni oleh orang-orang Dukuh Paruk. Di antara semua warga Dukuh Paruk akulah yang mempunyai catatan paling pribadi tentang Rasus. Dan mudah-mudahan dia pun tidak menghapus catatan itu di hatinya. Tetapi mengapa aku tetap di sini?

Sudah beberapa kali Srintil mencoba melepaskan diri dari kungkungan khayali agar dapat segera lari menjelang Rasus. Namun setiap kali hendak bangkit rasa takut menghenyakkannya kembali ke kursi. Diketahuinya Sakum telah mengatakan banyak hal kepada Rasus. Dan dia sudah tahu bahwa hari ini atau besok akan datang seseorang dari Jakarta ke rumah Srintil. Dalam kebimbangan hati Srintil sadar bahwa tanpa sengaja telah tercipta jarak tertentu antara dirinya dengan Rasus justru ketika keduanya sangat berdekatan.

Mengapa dalam kehidupan ini sering terjadi letupan di luar kendali kesadaran ketika suatu ketegangan telah mencapai titik kritisnya. Seperti letupan polong orok-orok kering menyebar biji, begitu mendadak sehingga sulit diterka waktunya secara tepat. Tiba-tiba sebuah motivasi praktis menggugah Srintil bangkit. Entah kapan lagi aku dapat melihat anak liar itu kembali ke Dukuh Paruk. Aku harus menemuinya, sekarang!

Srintil berdiri diam sejenak. Matanya mengambang dan bibirnya lurus rapat. Kemudian dia bergerak setengah berlari menuju orang-orang yang sedang mengerumuni Rasus. Beberapa pasang mata melihat kedatangannya. Beberapa mulut siap berkata sesuatu namun semuanya hanya berhenti sampai pada niat. Tentang sejarah hubungan antara Srintil dan Rasus, Dukuh Paruk sudah mengetahuinya. Bukan hanya tahu sosok lahir serta sifat hubungan itu, melainkan sampai pada rohnya. Dulu sebagian nilai Dukuh Paruk tidak menghendaki hubungan terjadi lebih lanjut antara Srintil dan Rasus karena perkawinan antara keduanya akan membahayakan sendi utama kehidupan pedukuhan itu: ronggeng.

Kini zaman telah membawa perubahan besar. Dukuh Paruk baru saja dihukum oleh sejarah sehingga kini dalam keadaan yang paling kocar-kacir. Dukuh Paruk telah kehilangan harga dirinya, kebanggaannya dan kamituanya. Dalam keguncangan seperti ini Dukuh Paruk hanya mempunyai sisa harapan pada Rasus. Dia tentara, dengan demikian sangat dekat dengan kekuasaan. Atau

dalam wawasan Dukuh Paruk tentara adalah kekuasaan itu sendiri. Maka Rasus yang tentara adalah harapan perlindungan, dan panutan. Dan Rasus hanya bisa memenuhi harapan itu bila dia tetap tinggal di Dukuh Paruk. Kunci utamanya terletak pada kesetiaan Rasus kepada tanah airnya yang kecil itu.

Semua orang diam menunggu adakah pertanda kesetiaan Rasus terhadap Dukuh Paruk. Sikapnya terhadap Srintil adalah sasmita yang paling sah untuk mengukur sampai di mana rasa senasib-sepenanggungan Rasus terhadap puaknya yang sedang berada dalam puncak kesengsaraan. Karena Srintil adalah titik yang paling layak untuk menambat agar Rasus tetap berada di Dukuh Paruk untuk dijadikan pelindung dan pengayoman.

Jelas sekali Rasus tidak siap berhadapan dengan Srintil. Dia kelihatan gugup melihat Srintil yang melangkah makin dekat dengan mata sayu dan mulut sedikit terbuka. Tetapi tiba-tiba Srintil mengubah arah jalannya. Dia membelok menyerbu Tampi. Goder yang sedang berada di punggung Tampi didaulat kemudian dipeluknya erat-erat. Tangisnya tertahan-tahan.

Rasus tahu, Srintil tahu, semua orang tahu makna bahasa suasana. Tanpa sepotong kata pun semua mengerti siapa mengharap, siapa diharap, dan buat apa harapan. Mereka juga menyadari Srintil adalah duta Dukuh Paruk yang memikul tugas mempertahankan putra terbaiknya agar sebisa-bisa tidak pergi lagi meninggalkan puak. Dukuh Paruk sangat berharap kedua anak kesayangannya bermanis-manis lagi seperti ketika keduanya masih amat belia. Dan Dukuh Paruk sangat yakin Srintil lebih dari berkelayakan menjadi istri Rasus.

Sebuah rapat akbar yang penuh makna tetapi berlangsung bisu. Hanya ada pundak-pundak kaum telaki yang jatuh, serta kaum perempuan yang mengusap mata. Rasus yang berdiri beku dan Srintil yang terus mengisak sambil merapatkan Goder ke dadanya. Dukuh Paruk diam menanti peruntungan. Orangnya satu per satu pergi meninggalkan Srintil dan Rasus. Mereka ingin membantu proses lahirnya sebuah harapan dengan menciptakan suasana pribadi bagi dua anak manusia yang didamba mampu dan mau memangku kelestarian Dukuh Paruk. Orang Dukuh Paruk kemudian melihat dengan perhatian penuh ketika akhirnya Rasus bergerak. Srintil dibimbing pada pundaknya. Keduanya berjalan lambat-lambat menuju rumah Srintil. Mulut mereka lestari rapat.

Sampai di rumah Rasus mendudukkan Srintil di atas lincak. Dia sendiri mengambil kursi lalu menjatuhkan diri tanpa semangat. Diperhatikannya Srintil yang masih sibuk dengan air matanya. Sosoknya yang sudah matang sempurna, cambang halus yang menghias kedua tepi pipinya, masih seperti delapan tahun yang lalu ketika Srintil baru enam belas tahun. Ketika itu beberapa malam Srintil dan Rasus tidur bersama di rumah Nenek yang kini sudah menjadi gubuk doyong. Srintil juga masih ingat betul waktu itu suatu pagi dia mendapati Rasus telah lenyap tanpa pamit.

Serpih-serpih kenangan yang melintas bersama dalam hati Srintil dan Rasus malah membuat keduanya makin tenggelam dalam diam. Boleh jadi kebisuan makin berkepanjangan bila Nyai Sakarya tidak muncul dari dalam.

"Kudengar si Rasus datang. Kaukah itu, Wong Bagus?"

"Ah, ya, Nek. Aku Rasus."

"Mataku tidak awas lagi. Kau baik-baik saja?"

"Beginilah, Nek. Aku sehat sehingga bisa kembali melihat Dukuh Paruk."

"Mestinya kamu sudah gagah sekarang. Sudah punya istri?"

"Ah, Nek. Belum. Aku belum bertemu jodoh rupanya."

"Bukan begitu, Wong Bagus. Kamu hanya tidak *nrimo pandum*. Sejak kanak- kanak kamu sudah dipertemukan dengan jodohmu. Dukuh Paruk sudah memberikan pertanda Srintil adalah jodohmu. Dan kamu tidak menyukai *pepesthen* ini?"

"Nek!..."

Srintil bangkit hendak menghentikan ucapan Nyai Sakarya. Namun gerakannya terhenti pada sikap setengah berdiri. Lalu duduk lagi dan tersedu lagi. Rasus pun terkejut sehingga sukar baginya menanggapi ucapan Nyai Sakarya. Dia hanya tercengang, menatap wajah nenek Srintil itu dengan mata tak berkedip. Rasus merasa seperti seekor laron yang terbang menabrak ramat laba-laba. Tidak. Rasus merasa seperti burung yang hinggap di atas cabang berlumur getah keluwih. Ah, tidak juga. Dia merasa seperti seorang anak yang berjingkat-jingkat membuat jalan pintas melalui kebun orang untuk menghindari jalan memutar yang lebih panjang. Tetapi tiba-tiba si empunya kebun menegurnya dari belakang dengan senyum sambil menunjukkan jalan benar yang harus ditempuhnya.

"Eh, Cucuku Wong Bagus dan Wong Ayu. Aku hanya mengutarakan perasaan seorang nenek tua. Rasa, Cucuku. Memang, rasanya kalian sudah diperjodohkan oleh Dukuh Paruk sendiri. Namun hendaknya kalian jangan salah

mengerti. Sebab ternyata dalam kehidupan ini banyak orang yang tidak menyukai *pandum*."

"Nek, sudahlah. Aku malu, Nek," ujar Srintil di antara isaknya. "Lebih baik, Nek, tolong antarkan Goder ini ke rumah Tampi."

Nyai Sakarya menurut lalu mengambil Goder dari tangan Srintil. Wajahnya tenang sempurna, tak terlihat kesan dia baru saja berkata tentang perkara yang dalam sehingga mengguncang dua hati manusia. Rasus masih diam. Mata dan garis-garis wajahnya adalah gambar kebuntuan. Duduknya gelisah.

"Kang, maafkan nenekku, ya," kata Srintil lirih sekali. "Nenekku sudah tua sekali sehingga dia lupa bahwa seorang seperti aku ini harus gedhe *rumangsane* harus tahu diri. Berangan yang bukan-bukan sungguh memalukan. Kang, aku malu kepadamu."

Rasus menggeleng-gelengkan kepala tanpa makna yang jelas. Senyumnya sama dengan gambar keseluruhan wajahnya; kebuntuan. Dan boleh jadi Rasus tidak sadar sepenuhnya ketika dia bergumam,

"Persoalannya hanya karena sampai hari ini aku belum pernah memikirkan tentang kawin, dan tentang siapa yang mungkin akan kukawini. Bahkan tentang dirimu, Srin. Aku baru tahu bahwa kau sudah kembali karena Kang Sakum mengatakannya kepadaku tadi pagi."

"Ya, Kang. Aku pun tidak akan berani berkhayal bahwa diriku bisa menjadi alasan kepulanganmu kemari. Sekarang ini apalah arti diriku, Kang."

"Ah, Srin. Sesungguhnya kau tak perlu terus berkata dengan nada seperti itu. Zaman memang selalu berubah-ubah. Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Lebih baik kita bersyukur. Kita selamat dan kita sudah kembali ke rumah sendiri. Kemudian, Srin, aku minta diri. Aku belum mandi sejak kemarin sore."

"Kang?"

"Aku masih sehari dan semalam di sini."

"Kang, nanti dulu. Aku punya jeruk dan pepaya."

"Jangan, jangan. Aku sudah tahu engkau punya jeruk dan pepaya. Tetapi aku mau mandi sekarang. Ke pancuran."

'Jeruk dan pepaya' malah membuat Srintil sulit berkata-kata. Dia hanya mampu membuka mulut ketika melihat Rasus melangkahi pintu. Pundaknya yang kokoh amat berkesan di hati Srintil.

"Kapan kau kemari lagi, Kang?"

Rasus tak menjawab. Menoleh pun tidak. Dia sudah didaulat oleh Kartareja dan istrinya. Ada puting beliung berkisar-kisar dalam dada Srintil, runcing dan menukik menusuk jantungnya. Duh, Pangeran, kehidupan ini penuh manusia. Tetapi mengapa aku tinggal seorang diri?

Sementara Srintil masuk dan menelungkupkan diri di kamar, Rasus berjalan sambil menunduk menuju gubuk doyong. Sampai di halaman lagi-lagi Rasus berdiri buat menatap bekas sarangnya di masa kanak-kanak. Lalu masuk. Hanya dengan ketrampilan yang khas maka pintu gubuk itu tidak roboh ketika dibuka. Dikeluarkannya perlengkapan mandi dari dalam ransel kemudian Rasus keluar menuju pancuran.

Keadaannya masih utuh seperti dulu ketika Rasus mandi di pancuran itu sehari sekali, ketika sebagai anak-anak dia mulai belajar membedakan tubuh lelaki dan tubuh perempuan. Juga masih seperti dulu bila kemarau pancuran mengecil tetapi lebih bening. Batu besar dan pipih yang menjadi penumpu air pancuran mungkin tak tergeser semili pun. Air yang jatuh merupakan batang kristal lengkung. Tepat di permukaan batu kristal itu pecah menjadi ribuan percik air yang melompat divergen. Dan sinar matahari yang menembus celah pepohonan jatuh di atas ribuan percik lalu terbias menjadi bianglala.

Sayang jiwa Rasus berada dalam keadaan kurang peka terhadap keindahan di pancuran. Dia hanya ingin membersihkan diri dari daki yang membuat badannya terasa kurang segar. Ketika pulang ke gubuk Rasus melihat Nyai Kartareja sudah di sana. Ada dua piring, satu berisi nasi dan yang lain lauknya.

"Bila pulang ke Dukuh Paruk jangan khawatir soal makan. Sudah ada yang siap olah-olah, ngumbah-umbah, dan melumah. He... he. Ah, maafkan saya. Ini ada kiriman dari Srintil. Hanya dia yang sampai saat ini mampu menanak nasi. Dan jangan takut, karena tak ada apa-apanya. Aku tidak menaruh pekasih di situ."

"Ada pekasihnya pun akan saya makan, Nyai. Aku memang sudah lapar."

"Nah Srintil akan berhenti menangis bila sampean mau makan. Silakan. Aku mau mengambil airnya."

Rasus tersenyum melihat ulah Nyai Kartareja berjalan cepat dan girang seperti anak kecil. Handuk disampirkannya pada pelepah pisang di halaman. Baju dan celananya diganti, dan menyisir rambut. Sebuah kain sarung digelar di atas tanah dekat lincak. Rasus bersembahyang.

Nyai Kartareja datang lagi bukan hanya membawa gelas dan teko, melainkan juga jeruk dan pepaya yang sudah dikupas.

"Yang ini juga tidak saya guna-gunai, dan Srintil akan menangis lagi bila sampean tak man memakannya."

"Nasi dan lauknya akan saya makan dengan segala senang hati. Tetapi jeruk dan pepaya akan saya makan dengan sungkan."

"Ah, aku tahu. Memang Srintil membeli buah-buahan ini semula bukan untuk sampean. Nah, soalnya dia tidak tahu sampean mau pulang hari ini. Bila tahu bisa jadi Srintil bahkan membeli juga sate dan gulai kambing khusus buat sampean. Siapa pun lainnya tidak lagi penting, tidak juga bakal tamunya orang Jakarta itu."

"Kau memang pintar bicara, Nyai. Baiklah. Sekarang kembalilah ke rumah Srintil. Katakan kepadanya aku sangat berterima kasih."

Anak-anak masih bersuka-ria dengan permainan yang selama hidup baru mereka miliki, layang-layang kertas. Rasus seorang diri jongkok memperhatikan anak-anak Dukuh Paruk yang sedang menikmati kegembiraan. Badannya terasa segar sesudah mandi, apalagi dengan perut berisi sepiring nasi dan buah-buahan. Kegembiraan di tengah sawah mengimbas ke dalam hati Rasus; dia tersenyum bila melihat anak-anak bertingkah lucu karena riang. Kepala Rasus kadang memiring ke kiri atau ke kanan mengikuti lenggang-lenggok layangan di angkasa. Apabila angin mereda anak-anak tanpa aba-aba serempak berseru, simpe-simpe undangna barat gedhe, tak upahi banyu tape, ora entong nggo mengke. Iramanya tinggi dan datar. Karena anak-anak itu berseru berulang-ulang bibir Rasus komat- kamit mengikuti paduan suara. Ketika tersadar Rasus tersenyum. Lucu, seorang tentara merasa terlalu jauh masuk kembali ke dalam dunia anak-anak.

Rasus bangkit lalu berjalan ke barat tanpa tujuan yang pasti. Matanya menangkap tiga titik yang bergerak sepanjang pematang yang menuju Dukuh Paruk. Makin lama ketiga titik itu jelas menjadi sosok manusia. Yang terdepan mengenakan topi helm, baju dan celananya berwarna terang. Dua yang di belakang masing-masing memakai topi lapangan, berjaket. Sekilas Rasus bisa memastikan mereka adalah orang luar. Dan sekilas pula Rasus menduga mereka adalah laki-laki yang akan bertamu ke rumah Srintil. Dalam hati Rasus terasa ada garis batas hegemoni yang terlangkahi. Ada batas keakuan Dukuh Paruk yang

terlintasi; suatu dorongan primitif yang mengusik harga diri seperti seekor binatang yang siap berlaga ketika wilayah pribadinya dijamah binatang lain. Lama sekali Rasus berdiri tegang, matanya menatap tajam ke depan. Napasnya makin pendek ketika kepastian makin jelas bahwa ketiga laki-laki itu menuju ke rumah Srintil. Tubuh Rasus bergoyang ingin bergerak ke depan. Tetapi tiba-tiba Rasus berbalik dan berjalan setengah berlari menuju sawah. Diambilnya tali layang-layang dari tangan seorang anak, lalu memainkannya penuh semangat. Kebimbangannya adalah lenggang-lenggok delapan layang-layang yang meliuk-liuk tinggi di angkasa. Anak-anak bersorai riuh. Rasus tersenyum. Senyum paling sulit yang dia lakukan selama dua puluh enam tahun usianya.

Bajus datang bersama Tamir dan Diding. Dengan datang bertiga Bajus ingin memberi tekanan kepada kata-katanya sendiri kemarin bahwa dia hanya ingin berkenalan dengan Srintil. Tamir yang mengucap salam dibalas oleh Nyai Sakarya. Dari dalam biliknya Srintil mendengar percakapan di luar. Dan tahu tamunya telah datang. Bantal dipeluknya makin erat dan tubuhnya makin menyatu dengan tikar pandan. Suara Nyai Sakarya terdengar galau di telinganya.

"*Wong Ayu*, bangun. Tamumu sudah datang."

Srintil hanya menggerak- gerakkan kakinya.

"Bangun, Cucuku. Itu lho, mereka sudah duduk di depan."

Terdengar keluh tertahan ketika Srintil menggeliat dan duduk di pinggir balai-balai. Matanya merah menatap kosong ke depan. Tanpa merapikan rambut yang tergerai ke depan Srintil berdiri dan melangkah. Geraknya seperti didorong oleh kekuatan di luar dirinya. Di depan ketiga orang tamunya Srintil berusaha tersenyum. Tetapi tiga laki-laki itu pertama- tama menyambutnya dengan kernyitan alis. Mereka memperoleh kesan kuat, Srintil tidak siap menerima tamu.

"Selamat datang, Pak Bajus. Juga sampean berdua," suara Srintil parau.

"Terima kasih. Ah, tetapi nanti dulu. Engkau pucat sekali. Sakit?" kata Bajus.

"Hanya kurang enak badan, Pak. Boleh jadi karena kemarin saya berpanasan ketika pulang dari balai desa."

"Tetapi kamu sakit," kata Bajus sambil menyender ke belakang. Terlihat kesan dia kecewa.

"Begini, Pak," sela Tamir. "Nanti kita sekalian singgah ke dokter agar Mbakyu ini bisa berobat."

Diam. Bajus mengangguk-angguk kosong. Srintil kelihatan bingung

mendengar ucapan Tamir. Dia merasa ada sebuah rencana yang melibatkan dirinya telah disusun oleh Bajus dan kedua temannya.

"Sebetulnya, Srin. Kami bertiga ingin mengajakmu berjalan-jalan ke kota Eling-eling. Mobilku cukup buat kita berempat."

"Ah, Pak..."

"Hanya berjalan-jalan. Atau nonton film bila kamu suka. Kamu percaya akan kata-kataku kemarin, bukan?"

"Yang bagaimana, Pak? Oh ya, aku ingat."

"Ya. Aku tidak bermaksud berbuat yang macam-macam. Bukan seperti Tamir ketika datang kemari beberapa hari yang lalu. Tengik dia. Tetapi bila bersamaku dia harus jinak."

"Benar, Mbakyu. Maafkan saya yang sembrono kemarin. Sekarang saya sudah jinak."

"Terima kasih, Pak. Tetapi Bapak melihat sendiri saya tidak mungkin pergi."

"Maksudku, bagaimana bila kita sekalian mampir berobat?"

"Maaf, saya tidak biasa minum obat. Saya biasa minum jamu."

"Nah, kita ke depot jamu," ujar Tamir.

"Tidak. Biarlah saya sendiri besok membelinya di pasar Dawuan. Badanku sungguh terasa tidak enak. Bila pergi jauh-jauh saya khawatir akan menjadi sakit sungguh-sungguh."

"Yah, bagaimanapun juga Srintil memang benar," kata Bajus. "Memang dia tidak sehat. Jadi kita tidak usah pergi ke mana pun. Kita ngobrol saja di sini."

Tamir nyengir, senyumnya pahit. Srintil juga tersenyum namun hanya kedua sudut bibirnya yang meruncing.

"Nanti sajalah bila semuanya baik, kita bisa pergi ke pantai selatan atau nonton. Kamu mau bukan, Srin?"

"Anu, Pak. Entahlah. Saya takut. Ah, orang seperti saya ini harus tenang di rumah. *Rumangsa*!"

"Aku sudah mengerti mengapa demikian perasaanmu. Tetapi rasanya kamu tak perlu memperturutkan perasaan itu. Apalagi takut. Dan tentang perkenalanku dengan kamu secara tidak langsung aku sudah memberi tahu kepada camat dan polisi. Sudahlah, pokoknya aku tidak ingin membuatmu mendapat kesulitan apa pun."

"Setuju, Pak. Nah, sekarang, ketika Mbakyu Srintil ini sedang sakit apakah kita akan menyulitkan dia dengan cara mengajak ngobrol kosong?" kata Tamir dan tertawa lebar.

"Tentu saja tidak. Karena sudah kenal maka apa salahnya kita bercakap sebentar."

Namun ngobrol yang dikehendaki oleh Bajus tidak berjalan lancar. Hampir setengah jam lamanya Srintil hanya menjadi pendengar. Wajahnya lestari pucat dan matanya kuyu. Kegelisahan hatinya tidak bisa disembunyikan. Di mata ketiga tamunya Srintil benar-benar kelihatan sakit. Ketika tamu- tamunya minta diri Srintil mengantar mereka sampai ke pintu, tanpa basa- basi kecuali sebuah senyum tipis. Perilaku sederhana itu adalah ketidaksengajaan yang memperkuat pernyataan Sakum bahwa Srintil bukan lagi seorang ronggeng yang biasanya menggunakan senjata senyum untuk menundukkan hati laki-laki.

Malam hari Rasus berada di rumah Sakum setelah makan malam seadanya di rumah Kartareja. Gubuknya yang doyong ditinggalkan. Beruntung Rasus menemukan sebuah pelita tua, mengisinya dengan sedikit minyak di rumah tetangga lalu menyalakannya. Gubuk yang selalu gelap sejak kematian Nenek Rasus beberapa tahun yang lalu kini berisi cahaya kelip-kelip. Sakum hanya tinggal bersama istri dan anaknya yang paling kecil. Tiga orang anaknya yang lebih besar sedang mencari serangga di sawah. Tak ada meja-kursi. Rasus dan Sakum duduk di atas lincak. Kepala Sakum diliputi asap rokoknya yang mengepul tiada henti.

"Bagaimana, Mas Tentara. sampean sudah pikirkan kata-kata saya kemarin?" tanya Sakum.

"Kawin?"

"Ya. Kan sampean sudah cukup usia. Dan Srintil itu, lho!"

Rasus mendesah. Pertanyaan Sakum adalah masalah yang tiba-tiba saja menghadang sejak beberapa jam yang lalu. Rasus merasa tidak mudah menjawabnya atau menyingkirkannya begitu saja.

"Entahlah, Kang."

Rasus mendesah lagi. Mata Sakum yang keropos berkedip cepat. Dan aneh, Sakum kelihatan tidak terganggu oleh asap tebal yang mengelilingi wajahnya.

"Tetapi sampean sudah percaya bahwa Srintil bukan ronggeng lagi, bukan?"

Sosok Srintil tiba-tiba muncul demikian jelas di mata Rasus. Srintil sekarang. Tubuh yang matang penuh dan kediriannya yang jelas sudah berubah. Srintil yang menangis karena tidak tahu lagi siapa dirinya dan Srintil yang kelihatan ingin meraih tempat yang paling sempit sekalipun di tengah kehidupan.

Dan Srintil yang telah ikut berperan dalam membentuk sejarah Rasus sendiri. Mata Srintil yang telah kehilangan daya tantang; mataharinya telah berubah menjadi bulan yang redup. Senyumnya tidak lagi seperti lambaian berahi; kumbang yang liar telah berubah menjadi kupu- kupu yang jinak memelas.

"Ah, kok diam, Pak Tentara?" tanya Sakum mengetuk hati Rasus.

"Ya, Kang Sakum. Aku tidak bisa bicara apa-apa."

"Tidak bisa berkata apa-apa. Mengapa, Mas Tentara?"

"Anu, Kang. Lusa saya akan berangkat tugas ke Kalimantan. Pokoknya saya tidak bisa apa-apa."

"Tetapi..."

"Tidak ada tetapi. Aku mungkin lama di luar Jawa. Mungkin satu, dua, atau entah berapa tahun. Dengan demikian..."

"Mbok begini saja. Tugas ya tugas. Tetapi sampean harus merasa kasihan terhadap kami di Dukuh Paruk. Berjanjilah suatu saat nanti sampean akan mengawini Srintil. Yang demikian itu sudah lebih dari cukup buat membesarkan hati bukan hanya Srintil, melainkan semua orang Dukuh Paruk. Lagi pula apakah perasaanku salah bahwa sampean masih suka terhadap Srintil?"

Rasus tersentak ke belakang. Pelupuh yang berderit membuat Sakum tersenyum dan menanti. Namun lama, sekali Rasus hanya mendesah dan mengeluh. Ketika akhirnya Rasus membuka mulut kata-katanya sudah melompat jauh ke lain persoalan.

"Sudah ya, Kang. Saya mau berkeliling dulu. Banyak rumah saudara yang belum saya kunjungi."

"Oh, benar. sampean harus mengunjungi semua orang di sini. Tetapi hari masih sore. Tinggallah lebih lama bersamaku di sini."

"Terima kasih, Kang."

"Baiklah. Mau ke rumah Srintil juga, kan?"

"Bagaimana nanti sajalah."

"Harus. Soalnya sampean tidak bisa berharap akan terjadi hal seperti dulu lagi. Srintil tidak akan menyusul sampean malam-malam dan menyelinap tidur satu lincak."

Terkilas sebuah senyum di wajah Rasus. Dan lenyap. Kegelapan menelan senyum dan sosok Rasus sekaligus. Ada sosok yang bergerak dalam gulita dan ada jiwa yang merayap-rayap, meraba tanpa pedoman. Rasus hendak masuk ke

rumah Darkim tetapi urung. Rumah Kastaliput hendak dimasukinya juga namun tidak jadi. Demikian juga rumah Wiryadasim. Di depan rumah Srintil, Rasus menghentikan langkah. Berdiri diam seperti batang pisang di sampingnya. Di langit hanya ada taburan bintang karena bulan baru akan terbit tengah malam nanti. Tetapi ada kalong samar-samar terbang ke selatan. Burung bence melintas dan menciap. Itu burung maling. Dan tidak peduli maling atau Rasus yang bergerak dalam kegelapan burung itu akan berteriak-teriak.

"Dengar, Anakku. Ada bence. Maka tidurlah," kata Srintil.

"Bence, Mak?"

"Ya. Bila ada bence suka ada maling."

"Maling, Mak?"

"Ya. Maling itu orang jahat."

"Tamu-tamu tadi sore bukan maling, Mak?"

"Bukan, bukan."

"Tentara itu juga bukan maling?"

"Bukan. Dia orang baik."

"Orang baik. Jadi bagaimana?"

"Baik ya bak Tidak nakal. Suka menolong."

"Suka membelikan layang-layang?"

"Ya, ya."

"Tetapi aku tidak dibelikannya, Mak."

"Kamu masih kecil. Kamu belum bisa bermain layang-layang."

"Emak suka orang yang baik, ya?"

"Tentu. Maka kamu kelak harus jadi orang yang baik."

"Jadi tentara?"

"Wah, hebat. Emak suka sekali bila kamu kelak jadi tentara."

"Emak suka tentara, ya?"

Srintil menelan ludah. Seseorang yang sedang berdiri dalam kegelapan di dekat batang pisang juga menelan ludah. Ditahannya batuk yang mulai menggelitik tenggorokan. Sementara Srintil menarik Goder ke dalam pelukannya Rasus bergerak perlahan-lahan dan menjauh. Burung bence kembali melintas dan berteriak. Dan Rasus mempercepat langkahnya, pulang.

Hingga sinar bulan datang mengusir kegelapan di Dukuh Paruk, Rasus masih tergolek gelisah di atas lincak. Dari tempatnya berbaring Rasus melihat remang pepohonan yang makin jelas, bambu muda menjulang dan kadang melentur oleh angin malam yang kering dan dingin. Sesekali Rasus menyadari

dirinya sedang membuktikan kebenaran kata-kata Sakum bahwa Srintil tak mungkin datang menyusulnya; hal yang seharusnya terjadi bila Srintil masih seorang ronggeng. Dan hingga jauh malam memang tak ada orang datang. Rasus lega. Rasus ingin tidur. Rasa kantuk mulai terasa merayapi denyut nadinya, namun serta-merta lenyap kembali ketika dalam telinga Rasus berdenging kembali ucapan Sakum, "Apakah perasaanku salah bahwa sampean masih suka terhadap Srintil?"

Di hadapan dirinya sendiri Rasus bisa tersenyum mengiyakan. Alangkah lembut jalan yang terbentang dalam jiwa sesudah hati berkata, “Iya”. Ditelusurinya jalan lembut itu dengan berbagai kenangan dan angan-angan. Tetapi tiba-tiba jalan itu buntu terhadang sebuah tembok loreng. Di sana tertulis sebuah kisah seorang sersan yang mempunyai kecintaan perempuan bekas tahanan. Sersan itu harus berhadapan dengan dua pilihan: mengawini kecintaannya dan melepas baju hijau atau lepaskan kecintaannya dan terus jadi tentara. Tidak hanya itu, masih ada tambahan. Ketika sersan memilih kawin dan rela keluar dari dinas, dia dikurung seminggu, ditempelengi dulu baru kemudian dilepas. Rasus tahu si sersan betul mengawini kecintaannya. Tetapi Rasus tahu pula perkawinan mereka harus dibayar dengan tatapan seribu mata, tatapan yang memaksa keduanya surut dalam kehidupan yang seakan-akan tanpa martabat.

Pelita kecil yang tercantel pada tiang kayu lapuk tinggal memiliki tetes terakhir minyaknya. Tetes minyak itu melembabkan sumbu kain, merembes naik menerobos selongsong logam dan sampailah ke batas nyala. Setiap molekul minyak tersambar panas lalu melepas tenaga yang dikandungnya menjadi bunga api. Nyala itu tinggal sebesar gabah. Kelap- kelip makin mengecil, kehilangan runcingnya sedikit demi sedikit. Wamanya yang kuning kemerahan perlahan-lahan berubah biru, di pusatnya ada titik pijar membara. Lambat-laun segala bentuk di sekeliling pelita mulai kehilangan sosoknya. Nyala yang tinggal titik pijar biru mulai bergetar. Dan padam.

Dari tempat Rasus berbaring terdengar suara desah yang dalam. Gubuk doyong itu mendaulat segumpal kegelapan dari jamahan sinar bulan yang temaram. Rasus terkurung di dalamnya, gelisah karena selalu gagal mengembalikan perasaan dari pengembaraannya. Kalau bukan karena kebuntuan maka pengembaraan rasa akan berkepanjangan. Ketika bulan mulai turun di belahan langit barat Rasus memejamkan mata. Dinginnya udara di malam kemarau. Sepinya dukuh terpencil yang sedang lelap, tanpa sedikit pun terasa

pertanda kehidupan manusia. Hanya suara puluhan jangkrik di rumah Sakum. Dan tikus yang berkejaran di atas atap yang berlapis sampah kering.

Rasus tidur tidak sampai dua jam. Mimpi-mimpi buruk yang menyeramkan mendorongnya kembali ke alam jaga. Kepalanya berpusing ketika dia mencoba duduk. Termangu dan memijit-mijit tengkuknya yang terasa panas dan kaku. Melalui dinding bambu yang sudah menerawang Rasus melihat langit di timur mulai benderang. Di barat bulan hampir menyentuh rumpun bambu, pucat seakan takut tertangkap basah oleh matahari. Rasus mengambil perlengkapan mandi lalu keluar menuju pancuran.

Seekor kumbang tahi melintas di depannya dengan dengung yang berat. Masih seperti dulu ketika Rasus seorang bocah. Ada burung sikatan mencecet di atas pancuran. Ada kelelawar di mulut lubang kayu sengon lalu merayap masuk. Lebah madu berdengung mengelilingi kerimbunan pohon bungur yang sedang berbunga. Rasus bertekad melawan udara dingin lalu berjongkok di bawah pancuran. Beberapa kali dia berbangkis setelah air sedingin embun menyiram dahinya yang panas. Pulang ke rumah Rasus mengenakan seragam hijaunya lalu menggelar kain sarung di tanah untuk bersembahyang dan berdoa. Dia ingin memperoleh keyakinan bahwa keputusan yang mendadak diambilnya untuk meninggalkan Dukuh Paruk pagi buta saat itu juga adalah hal yang terbaik terutama bagi dirinya sendiri.

Sepatu dikenakan, ikat pinggang dipasang. Topi lapangan disambar dari ujung lincak. Ransel yang sudah tertutup rapi disandangnya di pundak. Dan Rasus keluar dari gubuk doyong tanpa menoleh ke belakang. Langkahnya cepat dan pasti menuju lurus rumah Kartareja. Diketuknya pintu gubuk yang masih sepi itu.

"Kek, keluar sebentar. Aku, Rasus, mau minta diri."

"Eh, Cucuku?"

"Ya, Kek."

"Mau berangkat sekarang?"

Kartareja membuka pintu tetapi Rasus tidak mau masuk. Dia ingin berbicara di luar dan kelihatan begitu tergesa.

"Kukira sampean masih sehari lagi tinggal di sini. Mengapa tergesa amat? Ada urusan penting lainnya?"

"Tidak juga, Kek. Aku memerlukan persiapan sebelum berangkat ke luar Jawa. Jadi aku harus berangkat dari sini sepagi mungkin."

"Ah, Cucuku. Sesungguhnya aku ingin berbicara dengan sampean. Tadi

malam kutunggu sampean tidak datang. Pembicaraan hanya untuk aku dan sampean."

"Sekarang ini kita hanya berdual Kek."

"Ya. Tetapi ini pembicaraan penting. Yah, tak mengapalah bila sampean menghendakinya. Cucuku, sesungguhnya aku ingin bertanya, bagaimana hubungan sampean dengan Srintil. Maafkan aku, Wong Bagus. Soalnya hal ini perlu kusampaikan kepada sampean."

Rasus menjatuhkan pundak dan menunduk. Dia kelihatan sulit menemukan kata-kata.

"Kek, tadi malam Kang Sakum sudah bertanya demikian kepadaku. Aku tak bisa berkata apa-apa sebab aku akan segera berangkat ke tempat yang jauh dan entah kapan kembali. Maka begini saja, Kek. Bila ada lelaki baik-baik yang berniat mengambil Srintil maka bantulah keduanya. Tetapi bila ada lelaki yang datang hanya untuk bermain-main, tolong katakan kepada Srintil sekarang dia tidak boleh berperilaku seperti dahulu. Aku yang melarangnya, Kek."

Kartareja mengangguk-angguk, mencoba memahami kata-kata Rasus yang bersayap. Sesungguhnya dia menghendaki sebuah ketegasan. Tetapi ketika Kartareja hendak berkata sesuatu Rasus sudah mengulurkan tangan minta bersalaman, lalu berbalik dengan langkah seorang tentara. Kartareja hanya bisa mengikutinya dengan pandangan. Rasus makin jauh, makin tenggelam, dalam keremangan pagi. Dan lenyap di balik rumpun-rumpun bambu.

BAB 4

Memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh oleh deru truk-truk besar berwarna kuning serta buldoser dari berbagai jenis dan ukuran. Truk-truk kuning mengangkut tanah yang dikeruk dari bukit-bukit untuk menimbun wilayah-wilayah rendah yang akan dilalui jalur pengairan. Buldoser menggali arau meratakan tanah siang malam, kadang tidak berhenti selama dua puluh empat jam. Orang Dawuan dan sekitarnya berkesempatan melihat para pekerja yang kebanyakan berasal dari daerah lain; melihat pakaiannya, ulahnya, keseronokannya. Mereka juga melihat orang Jepang dan Prancis yang selalu menarik perhatian, terutama bagi anak-anak.

Dawuan bergairah. Apalagi para pekerja proyek sering memutar film di lapangan, gratis. Warung-warung yang buka siang dan malam muncul di mana-mana. Persentuhan nilai kota dan desa berlangsung amat intensif terutama di kalangan para pekerja muda serta para remaja setempat. Dan pada kenyataannya nilai kota yang mendesak dan menggurui nilai desa. Anak muda Dawuan mulai meniru gaya, perilaku serta pakaian para pekerja. Mereka mulai berbicara dalam dialek Jakarta.

Kegairahan Dawuan merembes juga ke Dukuh Paruk. Kini anak-anak di sana senang bermain teras batang pisang yang dibuat traktor-traktoran, buldoser atau truk pengangkut tanah. Nyai Kartareja membuka warung kecil-kecilan menjual pecel dan kelapa muda. Siang hari banyak pekerja beristirahat di warungnya, demi pecel atau demi seorang perempuan muda yang sudah sering menjadi buah-bibir di antara mereka.

Tidak jarang Srintil dikunjungi oleh orang-orang proyek, baik siang

maupun malam hari. Dalam batas tertentu Srintil merasa senang. Melalui pertemuan- pertemuan semacam itu dia memperoleh sarana penyiaran tentang siapa dirinya sekarang. Tetapi sebenarnya Nyai Kartareja-lah yang lebih banyak menerangkan bahwa Srintil sekarang lain. Dia tidak lagi mau melayani petualangan. Dia sudah ada yang menghadapinya dengan sungguh-sungguh, Bajus, orang yang bukan sekadar pekerja rendahan pada proyek pembangunan irigasi.

Pada mulanya Srintil risi dengan celoteh Nyai Kartareja. Seakan Nyai Kartareja ikut mempercepat punahnya angan-angan Srintil terhadap seorang laki-laki muda yang tak mungkin begitu saja lenyap dari angannya. Tidak. Srintil tak ingin angan-angan itu mati meski dia juga tidak tahu bagaimana cara menghidupkannya. Biarlah angan-angan itu menjadi umbi gadung yang seakan kering dan mati ketika kemarau. Atau semacam pepenget yang selalu saja membawa kelembutan setiap kali dia mengenangkannya. Srintil juga sudah menerima pesan lewat Kakek Kartareja; dia boleh berhubungan dengan laki-laki yang baik dan sekali-kali jangan berurusan dengan lelaki petualang. Pesan yang indah bukan hanya karena isinya, melainkan terutama karena dia datang dari Rasus. Indah, namun sekaligus menyembunyikan teka- teki tersamar. Mungkin Rasus setuju bila Srintil diambil oleh laki-laki yang sungguh membutuhkannya sebagai ibu rumah tangga. Namun apa yang mungkin terjadi bila Rasus kembali dari tugas dan mendapatkan Srintil masih seorang diri? Mereka-reka jawaban atas pertanyaan itu selalu membuat Srintil berdebar, kadang tersenyum seorang diri dan kadang mengeluh karena menahan rasa cemas.

Kemudian, celoteh Nyai Kartareja seperti demikian adanya, berkembang menjadi kenyataan. Bajus dengan teratur mengunjungi Srintil, tetap dengan warna tanpa petualangan. Kadang Bajus datang bersama teman dan kadang dia mengundang Kartareja ikut duduk-duduk di rumah Srintil. Segalanya menjadi lugas dan terbuka. Pada kunjungannya yang kesekian pada suatu pagi hari Minggu, Bajus sudah bisa mengajak Srintil ke luar Dukuh Paruk tanpa seorang pun memandangnya dengan tanda tanya. Dengan Goder bersama mereka maka Bajus dan Srintil tidak bisa tidak terkesan sedang memperlihatkan sketsa sebuah rumah tangga. Bertemu lurah Pecikalan di dekat balai desa laki-laki tua itu tersenyum ramah. Bertemu dengan priayi-priayi kecamatan di Dawuan mereka mengangguk dan sumeh. Srintil seperti meneguk air dari gayung setelah menempuh perjalanan panjang melintasi sawah yang kerontang. Dia merasa

perlahan- lahan muncul ke permukaan setelah sekian lama tenggelam dalam sisi aib sejarah kemanusiaan.

Dalam mobil di sisi Bajus, Srintil duduk diam. Tatapan matanya lurus ke depan. Goder yang dipangkunya juga tak bergeming. Namun sementara Goder tegang karena baru kali pertama naik mobil, Srintil diam karena sedang merasakan adanya arus balik di dalam jiwanya. Matanya merah. Anehnya, senyum Srintil serta-merta merekah manakala Bajus mengajaknya berbicara.

"Kita ke Eling-eling. Sekadar jalan-jalan. Kamu man, bukan?"

"Terserahlah. Oh, tetapi nanti dulu. Kalau Mas mau, jangan ke Eling-eling."

"Kenapa?"

"Ah, sebenarnya tidak mengapa. Aku hanya belum berani ke sana." "Teringat masa lalu?"

"Nah, Mas sudah mengerti. Dua tahun tinggal di kota Eling-eling sebagai tahanan, sungguh tidak enak buat dikenang kembali."

"Baik. Kita ke pantai selatan saja. Sudah lama juga aku tidak melihat laut. Bagaimana?"

Srintil mengangguk dan tersenyum. Pantai selatan adalah tempat yang jauh dari Dukuh Paruk. Boleh jadi satu atau dua orang di sana bisa mengenal Srintil sebagai ronggeng atau bekas tahanan. Namun kemungkinannya jauh lebih kecil daripada di kota Eling-eling.

Makin jauh dari Dawuan Srintil kelihatan semakin santai. Mula-mula Srintil hanya berbicara kepada Goder, memperkenalkan ini-itu kepadanya. Lalu ketawanya pecah ketika mendengar Goder minta dibelikan kuda penarik andong seperti yang baru dilihatnya. Tertawa lagi setelah Goder bertanya karung yang dibawa orang di pinggir jalan tadi tidak berisi kepala manusia. Bajus tersenyum-senyum dan sesekali ikut menggoda Goder. "Kaleng yang dipikul orang itu berisi ular naga," katanya sambil menunjuk laki-laki pedagang kerupuk yang berjalan di depan. Goder membeliakkan mata. Srintil dan Bajus tertawa bersama.

Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpencil buat memarkir jipnya. Itu bukan tempat yang terbaik. Namun itulah pilihannya karena Bajus ingin memperoleh suasana yang lebih pribadi, tidak terlalu banyak dilihat oleh pengunjung lain. Goder tidak berani melepas rangkulannya terhadap Srintil. Laut adalah kedahsyatan pertama yang pernah dilihatnya.

Mata Srintil lurus ke depan, ke tengah laut yang berbingkai langit. Ombak

yang susul-menyusul dan pecah di pantai, perahu nelayan yang timbul-tenggelam diayun gelombang atau binatang-binatang kecil yang merayap- rayap di batas pantai adalah bukan pemandangan biasa bagi Srintil. Atau: kesibukan para anak dan istri nelayan yang sedang memilih-milah ikan menurut jenisnya, ubur-ubur diberi wadah sendiri, semuanya tidak berhasil menyita perhatian Srintil. Matanya masih lurus ke tengah laut. Mata sedang menjadi duta batinnya menerobos ketersempitan dan keterbatasan. Sukmanya lolos dan mengembara dalam sesaat buat membaca laut biru, langit biru, Nusakambangan hijau dan ombak yang bergulung putih. Mendadak nuraninya sendiri bertindak menjadi guru bijak dan memberi tahu bahwa ada selera agung di balik keserasian yang mahadalam dan kini tergelar luas di hadapannya. Selera agung yang transendental terhadap segala citakarsa manusia dan karena keagungannya manusi diminta runduk oleh suara bening di dalam jiwa. Runduk dalam cita dan perilaku, runduk dalam karsa dan karya. Dan kemudian Srintil dengan nilai kemanusiaannya sendiri merasa selera agung, meski tanpa sepatah kata jua, membuka pintunya bagi segala manusia dan kepada tiap-tiap jiwa untuk masuk dan menyelaraskan diri kepadanya. Atau membiarkan segala manusia dan tiap-tiap jiwa menempuh jalan lain satu-satunya, jalan keakuan dan keangkuhan manusia yang sesungguhnya terlampau lemah buat menciptakan keselarasan hidup bahkan keselarasan dirinya.

Ketika titik jernih mulai mengembang dalam hati Srintil ada suara memanggilnya dari samping belakang. Srintil menoleh. Pada saat yang sama kamera di tangan Bajus berdecik. Detik yang sempurna tepat. Kamera bukan hanya merekam sosok seorang perempuan muda, melainkan juga citra manusia bebas emosi dan hatinya mulai menyentuh kedamaian yang dalam. Bajus tersenyum lebar tanpa sadar sedikit pun bahwa dirinya yang amatir secara kebetulan baru saja bertindak sebagai seorang juru potret profesional. Kelak dia sendiri heran melihat hasil kerjanya. Dalam hal normal pencahayaan, sudut pandang maupun perspektif obyek keberhasilannya tidak bisa dikatakan menyolok. Tetapi bahwa foto itu berbicara banyak dalam bahasa jiwa - suatu prestasi fotografi yang sulit terjadi - hanya foto itu sendiri yang bisa mengiyakannya.

Puas berpanas dan berangin-angin Bajus mengajak Srintil bersama Goder berjalan mencari tempat yang teduh di sekitar mobil. Di sana Bajus membuat beberapa potret lagi. Sekali Srintil diambil gambarnya ketika duduk di bumper mobil, sekali ketika dia duduk di jok depan memangku Goder. Lalu Bajus pergi

dan kembali membawa tiga ikat rambutan dan tiga botol minuman. Bajus memperhatikan tertib jemari Srintil ketika mengupas rambutan. Juga ketika Srintil mengulum daging buah yang putih dan lembut itu. Samar-samar terlihat pertanda gejolak rasa pada wajah Bajus. Namun Bajus sendiri yang segera menumpasnya dengan cara secepatnya memalingkan muka dan mengutuk diri sesengit mungkin.

Hampir tengah hari Bajus menghidupkan mesin jipnya hendak pulang. Srintil sudah membeli jajanan, pepaya dan selai pisang, tetapi Bajus yang membayarnya. Lepas dari daerah pantai Bajus membelokkan jipnya, masuk ke halaman sebuah penginapan. Sejenak Srintil tertegun. Teringat olehnya ke tempat semacam inilah dulu dia sering dibawa oleh 'laki-laki' itu dari tahanan. Apabila benar Bajus mempunyai tujuan erotik Srintil sudah siap menolaknya.

"Kita makan dulu," kata Bajus. "Di situ nasi gorengnya enak," sambungnya sambil menunjuk sebuah warung agak tersembunyi di samping losmen.

Bajus yang tidak menaruh perhatian ketika Srintil menarik napas lega berjalan paling dulu menuju warung. Srintil membopong Goder lalu mengikutinya di belakang. Kebanyakan kursi sudah diduduki oleh pembeli dan Bajus kehilangan tempat kesayangannya.

"Kamu juga suka nasi goreng?"

"Suka, Mas."

"Kita pesan tiga. Apa minumnya?"

"Terserah, Mas."

"Air jeruk?"

Srintil mengangguk. Seorang pelayan yang berpakaian kenes datang dan berbicara dengan Bajus. Diam-diam Srintil memperhatikan bagaimana cara Bajus menghadapi pelayan yang jelas dipasang sebagai burung pemikat itu. Dia cantik dan kelihatan sudah mengenal Bajus. Namun Srintil harus mengakui sikap Bajus nyaris tanpa cela; dia hanya berbicara seperlunya dengan bahasa dan cara yang lugas pula. Srintil malu.

***

Kegairahan yang mewarnai wilayah kecamatan Dawuan sudah berlangsung hampir lima bulan. Truk dan buldoser sudah menjadi pemandangan biasa. Juga tingkah-laku orang-orang kota yang bekerja di proyek pembangunan

bendungan dan jaringan pengairan. Bisa jadi yang masih menarik perhatian orang adalah hadirnya orang-orang Jepang dan Prancis. Suatu kali mereka menciptakan suasana kocak ketika mereka mencoba makan pecel di sebuah warung. Mereka blingsatan dengan air mata bercucuran karena lidah mereka tersengat oleh pedasnya cabai.

Dukuh Paruk terimbas gairah. Bukan hanya Nyai Kartareja yang diberi kesempatan berdagang pecel dan laris; hampir semua laki-laki Dukuh Paruk mendapat pekerjaan. Mereka dibayar secara patut untuk pekerjaan membantu tukang batu, penggalian-penggalian tanah atau ngemplek, yakni menutup tanggul baru dengan lapisan rumput. Kesibukan Dawuan memberi kesan bahwa mala petaka tihun 1965 sudah mulai terlupakan. Penggal sejarah baru sedang merayap datang.

Srintil merasakan perubahan itu dari wajah-wajah yang dilihatnya sehari-hari. Kadar kecurigaan tidak lagi menjadi warna utama pada setiap pasang mata. Dan kenyataan bahwa Srintil sering digandeng oleh orang yang punya peran penting dalam pembangunan pengairan, Bajus, mempengaruhi pandangan orang kepadanya. Orang-orang sekecamatan Dawuan hanya mempunyai wawasan yang sederhana. Bajus itu orang proyek. Proyek itu milik pemerintah, jadi Bajus orang pemerintah. Apabila Bajus menggandeng Srintil maka orang-orang sekecamatan Dawuan hanya bisa memberikan satu makna; Srintil sudah digandeng pemerintah. Bekas tahanan politik atau bukan nyatanya Srintil sudah dipakai oleh pemerintah. Jadi keberadaan Srintil tentulah sudah positif.

Dan ada beberapa foto di rumah Srintil yang mempertegas tentang siapa dan bagaimana dia. Orang-orang melihat dengan mata berseri foto-foto yang memperlihatkan Srintil sedang duduk di bumper mobil Bajus dan foto Srintil ketika dia kelihatan begitu mapan di jok depan mobil itu. Kebanggaan Srintil muncul pada senyumnya. Namun ada satu hal yang membuatnya kurang puas di hati. Mengapakah foto kebanggaan itu mesti menempel pada dinding anyaman bambu di bawah atap ilalang?

Selayaknya dia menempel pada dinding tembok yang putih atau setidaknya pada dinding kayu dengan cat biru samar. Ah, ya. Apalagi bila Srintlil teringat celoteh orang banyak; dirinya sepenuhnya pantas menjadi ibu rumah tangga pada keluarga yang memiliki sebuah mobil. Srintil teringat perhiasan-perhiasan emasnya. Jumlahnya cukup untuk menjadikannya tinggal dalam sebuah rumah kayu yang kuat, bahkan kalau mau, berdinding tembok. Sebagai bekas tahanan politik Srintil memang masih amat takut memperlihatkan suatu bentuk

kebanggaan meski yang paling samar sekalipun. Takut dikatakan *ora rumangsa*, tidak tahu-diri sebagai orang yang pernah disangkutpautkan dengan perkara kesalahan hidup yang amat besar.

Tetapi ketakutan dalam hati Srintil mulai terkikis bilamana dia berhadapan dengan nilai sejati kehidupan kampung, keselarasan. Apabila dia menghendaki sebuah rumah yang pantas maka itulah upaya mencapai keselarasan antara diri dengan kehendak sejarah. Dalam kehidupan yang sedang bergairah Srintil mendengar bisikan yang jelas, "Kamu sekarang tidak pantas lagi bersarang dalam sebuah gubuk ilalang."

Ketika yakin dirinya sudah didikte oleh sejarah maka Srintil mengajak Kartareja berbicara. Sengaja dipilihnya saat yang sepi sehingga tak seorang pun mendengar pembicaraan itu.

"Kek, apakah tidak salah bila aku ingin membeli rumah yang agak pantas? Apakah tindakan semacam itu tidak menyinggung perasaan orang banyak?"

Kartareja tidak mampu segera menjawab. Kartareja sudah cukup lama membaca obah-mosiking zaman, maka dia sudah yakin tak ada aral apa pun bagi niat Srintil. Boleh jadi masalahnya menjadi lain bila Srintil tidak cantik. Kecantikan itu tidak bisa ditampik dan dia perhiasan sejarah sendiri. Maka meskipun sama-sama bekas tahanan tidak bisa tidak Srintil memperoleh tempat yang khas. Kartareja tidak heran bila kehidupan sendiri sudah memberikan sasmita restu bagi Srintil yang menginginkan sebuah rumah baru.

Namun Kartareja memendam kekecewaan, mengapa yang memberikan motivasi kegairahan Srintil adalah Bajus. Mengapa bukan Rasus? Adalah sangat citrawi bagi Kartareja dan semua warga puak bila anak Dukuh Paruk sendiri yang memberi dorongan kemudian membawa Srintil ke dalam kehidupan baru. Kehidupan tanpa rasa takut dan sekaligus membersihkan Dukuh Paruk dari bekas-bekas luka akibat geger komunis 1965.

"Kakek diam, apakah Kakek tidak setuju?"

"Oh, bukan. Bukan. Aku setuju, Wong Ayu. Masalahnya, adakah kamu mendengar seseorang hendak menjual rumah?" kata Kartareja berkelit dengan bagus.

"Memang belum, Kek. Itulah. Bila Kakek setuju, maka Kakek juga yang akan aku mintai tolong mencarikannya."

"Aku?"

"Ya, Kek. Kalau bukan Kakek, siapa lagi?"

"Memang benar, Cucuku. Tetapi lebih dulu kita harus minta izin lurah. Yah, sebaiknya kita hati-hati. Misalkan lurah tidak setuju, maka apa boleh buat, aku pun tidak akan setuju kamu membeli rumah baru."

"Aku hanya menurut kepada Kakek. Yang jelas aku sudah ingin keluar dari gubuk ilalang. Malu, Kek. Malu bila Mas Bajus berkunjung."

"Aku mengerti, Wong Ayu. Maka baiklah. Kamu sediakan saja biayanya. Nanti akan kucoba bertanya dulu kepada Pak Lurah."

Lurah Pecikalan yang tua dan kuno sesungguhnya merasa malu bila ada priayi proyek seperti Bajus masuk ke tengah kemelaratan Dukuh Paruk. Terang kemelaratan di pedukuhan terpencil itu secara resmi bisa dihubungkan dengan kemampuannya sebagai kepala desa. Maka tanpa mengingat Dukuh Paruk yang sekali waktu dihubungkan dengan keberingasan orang-orang komunis, lurah Pecikalan menyetujui keinginan Srintil yang disampaikan lewat Kartareja. Bahkan lurah tua itu memberi keterangan tentang beberapa orang yang hendak menjual rumah. Mereka adalah para penerima uang ganti rugi tanah dan bermaksud membangun rumah baru yang permanen.

Tidak sampai sebulan Srintil sudah mendapat rumah yang akan dibelinya, sebuah rumah berkerangka kayu jati bekas milik seorang petani kaya di Dawuan. Pemboyongan rumah itu melibatkan semua orang Dukuh Paruk, tak terkecuali Sakum yang keropos kedua matanya. Bajus yang mengetahui hal itu beberapa hari kemudian mengirim lima orang tukang batu dengan kelengkapan secukupnya. Hanya dalam enam minggu semuanya selesai; buat kali pertama di Dukuh Paruk berdiri sebuah rumah kayu jati berdinding tembok dan berlantai semen, lengkap dengan kakus dan sumur. Srintil mengisinya dengan tempat tidur terbaik yang bisa dibeli di Dawuan serta perabotan lain. Dan sebuah lampu pompa. Malam hari rumah Srintil benderang sehingga setiap saat orang bisa melihat tiga buah foto tertempel di tembok ruang depan.

Srintil merasa hampir berhasil meraih dirinya kembali. Lihatlah ketika senyum itu menciptakan lekuk bagus di kedua ujung bibir, tanpa hambatan rasa takut. Cahaya temaram mulai muncul di wajah Srintil, mengusir sedikit demi sedikit sikapnya yang mudah gugup, peka dan begitu cepat merasa cemas. Meski belum bisa dikatakan ceria namun kerenyahan tingkah sudah terlihat setiap hari. Bila seorang diri menghaadapi foto-foto itu Srintil merasa terbang bersama burung branjangan yang berkicau riang di ketinggian langit di atas sawah luas di sekitar Dukuh Paruk. Matanya menatap luasnya bumi, jauh lebih luas daripada Dukuh Paruk yang kusam dan terasing. Dan sejuta kali lebih luas daripada

kompleks rumah tahanan di kota Eling-eling. Dari kebebasan di awang-awang Srintil mudah sekali menikmati kuningnya kembang waru, merahnya kembang soka dan ungunya kembang kecipir. Awan-gemawan mengirimkan irama kecapi petikan jari Wirsiter dan asmara dahana yang bergetar bersih melalui pita suara Ciplak.

Ketika terbang bersama burung branjangan itu pula Srintil mendapati dirinya berada pada inti kelembagaan perempuan; bukan perempuan lawan timbangan laki-laki dalam makna primitif, perempuan milik umum. Dia merasa ada lelaki tertentu di sampingnya, laki-laki yang akan membuatnya disebut sebagai perempuan somahan, perempuan rumah tangga. Memang laki-laki itu bukan dia yang paling banyak membuat catatan yang berkesan di hati. Dia bukan Rasus, melainkan Bajus. Tak mengapa. Srintil sudah banyak belajar dan tahu bahwa cita tak selamanya sejajar dengan garis *pepesthen*, suratan takdir.

Dan Srintil tidak bisa menolak kenyataan bahwa Bajus makin lama membuat Rasus tersisih dari hatinya. Bajus yang sama sekali belum memperlihatkan hal-hal yang tidak disukainya. Perkenalan selama lima bulan dengan orang proyek itu adalah harapan. Selama itu Bajus sungguh belum pernah menyentuh kulitnya, belum pernah berbicara tentang hal-hal erotik baik langsung maupun tersamar. Sopan dan ramah seperti seorang priayi sejati. Ditambah dengan kenyataan Bajus membantu banyak sekali dalam pembangunan rumah Srintil maka mahkota Dukuh Paruk itu hanya bisa menarik satu nalar, Bajus adalah lelaki yang baik dan bersungguh-sungguh. Dia bukan laki-laki dari dunia petualangan, dunia yang Srintil bertekad ingin meninggalkannya.

Tetapi juga, belum sekali pun Bajus membicarakan - meski hanya melalui ungkapan yang tidak langsung - tentang perkawinan. Suatu penantian yang demikian lekat dalam jiwa sebagai benalu mencengkeram dahan kayu. Kadang Srintil merasa tidak sabar menunggu sampai mulut Bajus mengeluarkan kata-kata lamaran atau semacam itu. Lalu setiap kali Srintil membunuh sendiri ketidaksabarannya dengan kesadaran seorang perempuan kampung. Perempuan adalah bubu yang bila sudah dipasang hanya bisa menunggu ikan masuk. Selamanya bubu tak akan mengejar ikan atau memaksanya masuk ke dalamnya.

Hanya nyinyir Nyai Kartareja yang suatu kali menyingkap perasaan Srintil.

"Nah, rumah bagus sudah dibangun. Sir sudah dibangun. Sekarang aku mau bertanya, *Jenganten*. Kapan kiranya di Dukuh Paruk ini diadakan hajat besar?"

"Jangan bertanya soal itu, Nyai. Aku malu. Dan aku tidak tahu," jawab Srintil gugup. Pipinya merona merah.

"Maafkan aku, *Jenganten*. Soalnya aku hanya ingin tahu. Semua orang di sini ingin segera melihat sampean bersanding. Wajar, kan? Soalnya, apa lagi yang kurang. Semuanya sudah pantas."

"Entahlah, Nyai."

Srintil tidak meneruskan kata-katanya. Menunduk dan diam. Tiba-tiba saja dia merasa ada sepotong sejarah yang hilang. Seakan dia adalah perawan suci kemarin sore yang belum mengerti laki-laki, sehingga Srintil merasa amat canggung menghadapinya. Nyai Kartareja menangkap kebimbangan yang tergambar pada wajah Srintil.

"Eh, lha, *Jenganten*. Mbok sampean jangan membiarkan diri terkatung-katung. Segala keinginan harus disetiari. sampean tidak lupa ngasrep pada hari kelahiran?"

Srintil diam.

"Sampean tidak lupa berpuasa Senin-Kamis?"

Srintil masih diam. Oh, kamu, Nyai Kartareja. Jangankan ngasrep dan puasa Senin-Kamis. Setiap saat aku memohon kepada Tuhan, kiranya segera datang laki-laki yang suka mengawiniku. Laki-laki kepada siapa aku akan membuktikan diri dengan sepenuh hati bahwa aku sekarang lain dengan aku yang dahulu. Laki-laki yang akan membuat diriku mendapat sebutan yang sangat kudamba: ibu rumah tangga.

"Eh, lha, barangkali begini, *Jenganten*. Biasa. Dalam urusan semacam ini hampir selalu diperlukan seorang perantara. Nah, aku akan melaksanakan pekerjaan semacam itu bila *Jenganten* menghendakinya. Atau, kita ini orang Dukuh Paruk. Kita yakin segala hal yang kita citakan harus diikhtiarkan dengan japa-mantra, dengan srana dan dengan upaya. Soal upaya sampean sendiri bisa melakukannya. Srana berupa susuk masih ada pada tubuh sampean. Tetapi soal japa-mantra, ah. sampean tidak bisa meninggalkan Nyai Kartareja."

"Nyai!" kata Srintil cepat dan keras. "Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luruh karena aku sudah melanggar larangan-laranganmu. Dan aku tidak ingin kawin lantaran mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti semua orang kawin. Itu saja."

"Eh, lha. Misalkan memang demikian yang sampean kehendaki, toh

sampean tidak bisa menyepelekan arti peran perantara. Eh, lha, aku ini sudah tua, *Jenganten*. Ketika sampean merasa sedang terkatung seperti sekarang, sampean pasti memerlukan seorang perantara. Nah, sekarang aku ingin sampean berkata kapan kiranya aku atau suamiku harus menemui Pak Bajus. Beliau akan kami ajak berbincang dengan bijak tentang kemungkinan perkawinan sampean berdua. Bagaimana?"

"Jangan, Nyai," kata Srintil lirih setelah lama terdiam. "Bagaimana juga aku harus sabar menunggu. Barangkali perhatian Mas Bajus sekarang ini sedang tercurah kepada pekerjaannya. Barangkali. Atau entahlah. Yang jelas aku malu, Nyai."

Nyai Kartareja mengerti apa yang dimaksud oleh Srintil. Malu yang hampir selalu muncul ketika seorang bekas tahanan politik seperti Srintil hendak menampilkan perikeberadaannya. Dan malu sebab takut dikatakan sebagai bubu yang memanggil-manggil ikan.

Februari 1971 adalah mangsa kasanga dalam pranata mangsa yang dianut oleh orang Dukuh Paruk. Sepanjang hari, bahkan kadang juga pada waktu malam, udara terasa sangar, panas. Angin sering bertiup amat kencang merontokkan dedaunan, mematahkan pelepah pisang dan mematahkan batang bambu muda. Di sawah tanaman padi yang sedang berbunga melewati saat kritis. Penyerbukan bisa gagal karena angin yang terlalu kencang. Bila hujan turun curahnya jatuh dalam butiran-butiran besar.

Di Dukuh Paruk angin kencang menyapu pepohonan dan rumpun-rumpun bambu dengan suara mendesau. Batang pohon dan bambu bergesekan menciptakan derit yang nyaring. Dahan dan ranting kering berjatuhan. Atap-atap ilalang tersingkap. Orang-orang mulai merasakan gatalnya miang bambu yang beterbangan bersama angin.

Pukul empat sore angin mereda. Sementara anak-anak Dukuh Paruk bertebaran di pekarangan-pekarangan mencari kayu kering yang jatuh, Srintil bersama Nyai Kartareja siap berangkat ke Dawuan. Kemarin Bajus mengirim pesan bahwa Srintil diminta menemaninya mengikuti rapat orang- orang proyek pembangunan pengairan di sebuah tempat peristirahatan dekat kota Eling-eling. Maka Goder diminta jangan dibawa serta. Dan karena waktu yang mendesak Srintil ditunggu Bajus di Dawuan. Nyai Kartareja disuruh menemani Srintil sampai ke kota kecamatan itu.

Srintil berdandan setelah mengingat-ingat dengan saksama bagaimana istri Kapten Mortir berkain kebaya, merias wajah, dan menata sangggul. Nyai

Kartareja membantu. Perempuan tua itu bukan hanya mengerti bagaimana menyanggul ronggeng. Dia tahu pula tata cara perempuan priayi. Artinya, sanggul tidak boleh terlalu tinggi, tidak perlu pamer keindahan tengkuk. Perhiasan Srintil tinggal tidak seberapa. Tetapi subang ceplik-nya melekat indah pada lembut daun telinganya yang lebar.

Dulu Nyai Kartareja adalah induk semang Srintil. Dia mendapatkan uang dengan cara menjual Srintil dalam arti mendekati sebenarnya. Segala kehendak didiktekannya kepada Srintil dengan gaya seorang majikan kepada kacungnya. Sekarang sepenuhnya terbalik. Ketika berjalan mengiringkan Srintil, Nyai Kartareja tidak bisa merasa lain kecuali sedang melaksanakan tugas seorang inang. Dia memang tetap mengharapkan uang dari Srintil tetapi tidak bisa menentukan sendiri apalagi memaksanya. Yang diharapkan sekadar belas kasih atau pengertian Srintil.

Dari jauh terlihat sebuah jip berhenti di jalan besar di ujung pematang. Srintil mempercepat langkah. Orang-orang yang berpapasan hanya disapa seperlunya. Dan kepolosan senyum orang-orang itu menandakan mereka bukan sekadar memahami ketergesaan Srintil. Nyai Kartareja benar ketika dia berkata bahwa semua orang Dukuh Paruk memandang dengan penuh harap hubungan antara Srintil dan Bajus.

Di ujung pematang Srintil dijemput oleh tatapan mata dan senyum Bajus yang sudah berpakaian rapi. Yang ditatap hanya bisa tersipu.

"Apa Mas tidak malu membawaku ke tempat rapat?" kata Srintil lirih.

"Ah, dengar, Pak Bajus," sela Nyai Kartareja. "Cucuku ini pantas dibawa ke mana saja. Iya, kan?"

"Memang, Nyai. Kalau tidak, mengapa aku mau bersusah-susah. Apalagi rapat kali ini akan dihadiri orang-orang penting dari Jakarta."

"Eh, lha. Dengar, *Jenganten*. sampean akan berhimpun dengan orang-orang penting. Di Dukuh Paruk, bahkan di Dawuan hanya sampean yang memiliki keberuntungan seperti ini."

Srintil tertunduk malu. Dan tetap tidak membuka mulut ketika naik ke dalam mobil yang sudah dibukakan pintunya oleh Bajus. Mesin hidup dan mobil bergerak meninggalkan Nyai Kartareja yang termangu seorang diri. "Oh kamu, Srintil. Kamu anak Santayib yang mati termakan racun tempe bongkrek. Kamu cucu Sakarya. Siapa mengira akan demikian beruntung nasibmu, digandeng laki-laki yang punya mobil."

Di dalam mobil yang sedang melaju beberapa kali Bajus mencuri pandang ke samping. Ya. Semula Bajus bermaksud singgah ke rumah rias di kota Eling-

eling untuk memoles Srintil. Kini secara pasti Bajus merasa tidak perlu melaksanakan niat semula. Srintil ternyata sudah pintar mematut dirinya. Bajus malah membalik pikiran. Daripada memoles Srintil dengan sentuhan rias gaya kota maka pastilah Srintil akan kehilangan daya pikatnya yang khas. Bunga sakura memang cantik, bunga tulip juga cantik. Orang- orang kota sudah mengerti. Sekarang mereka harus mengakui bahwa bunga lembayung pun mempunyai kecantikan tersendiri. Kecantikan yang tak ada referensinya pada wajah patung Venus atau Dewi Aphrodite, melainkan pada wajah Pradnya Paramita.

"Kita mampir sebentar ke rumah pondokanku," ujar Bajus menjelang masuk ke kota Eling-eling. "Ada mapku ketinggalan. Aku terlalu tergesa tadi."

Srintil tersenyum. Boleh juga. Aku ingin melihat rumah sewa Mas Bajus.

Bajus tinggal seorang diri dalam rumah gedung yang dikontraknya selama dua tahun. Tidak terlalu besar namun keadaannya membuktikan kemampuan keuangan si penyewa. Srintil duduk di ruang tamu sementara Bajus masuk ke dalam. Entahlah, Srintil merasakan keinginan yang kuat untuk membersihkan lantai yang mungkin sudah dua hari tidak terkena sapu. Dan pot-pot tanaman yang kering sehingga bunganya kelihatan layu. Angan-angan Srintil mengembang tak tertahan. Ya, kelak akan kubereskan semuanya. Mas Bajus akan melihat bukti bahwa bekas ronggeng atau bekas tahanan pun bisa menjadi istri yang baik, dan bisa lebih baik daripada perempuan bukan bekas ronggeng atau perempuan bukan bekas tahanan. Ya. Orang seperti Mas Bajus yang tidak mau berbuat sembrono sebelum ada ikatan perkawinan, yang membantu membuatkan rumah baru, yang sering membawaku bertamasya, dan yang mengangkat martabatku di mata semua orang, pastilah laki-laki yang amat layak menerima pengabdianku sepenuh hati. Bahkan andaikata Mas Bajus bukan orang proyek dan tidak mempunyai sebuah mobil maka dia tetap berhak mendapat balas budi berupa kesetiaanku sepanjang hayat. Persoalannya sekarang, kapankah aku akan resmi menjadi istri Mas Bajus?

"Eh, melamun? Ayo berangkat," kata Bajus yang sudah beberapa saat lamanya menatap Srintil dari ambang pintu tengah tanpa disadari oleh yang bersangkutan.

Srintil tergagap, lalu bangkit dan berjalan mendahului Bajus. Dia merasa seakan tersentak mendadak dari alam mimpi yang amat mengesankan.

Diremasnya kuat-kuat tali tas tangannya. Dikutuki dalam diam dirinya yang telah berangan tinggi.

"Rapat nanti mungkin baru berakhir lepas tengah malam. Sesudah itu ada pesta," kata Bajus ketika baru mengeluarkan mobil dari halaman rumah. "Dalam rapat itu kukira tak ada perempuan yang hadir. Baru dalam pesta nanti kamu lihat, kamu bukan satu-satunya perempuan."

"Mereka istri para pejabat yang sedang rapat, Mas?"

"Ya dan bukan. Yang masih bujangan seperti saya ini mana mungkin membawa istri, paling-paling calon istri atau pacar."

Srintil tersenyum.

"Lalu pukul berapa kita mau pulang, Mas?"

"Tergantung. Mungkin saja menjelang pagi. Atau kita menginap saja. Kamu mau, kan? Percayalah, aku tidak akan memasuki kamarmu."

"Ya, aku percaya. Tetapi kita pulang saja. Menjelang pagi pun jadilah."

"Kita lihat bagaimana nanti. Syukur bila semuanya selesai sebelum pagi."

Hanya diperlukan waktu seperempat jam dari kota Eling-eling ke daerah berhawa sejuk di kaki gunung di sebelah utaranya. Bajus membelokkan mobilnya ke halaman sebuah vila mungil yang ternyata kemudian sudah disewanya. Srintil diajaknya masuk. Di ruang istirahat penunggu vila sudah menyiapkan minuman-minuman serta buah-buahan. Srintil diberi tahu di mana dia bisa beristirahat, dan di mana letak kamar mandi. Bajus langsung kelihatan sibuk mengeluarkan map dan buku agenda. Sebuah pemutar pita kaset diambil dari kamar lain. Srintil diajari bagaimana menghidupkannya. Majalah-majalah disodorkan dan Bajus lupa atau tidak mengerti bahwa Srintil buta huruf.

"Selama aku mengikuti rapat di hotel seberang jalan itu kamu beristirahat dulu di sini. Bila memerlukan sesuatu panggil saja penunggu vila di kamar belakang."

"Berapa lama, Mas?"

"Pokoknya lama. Tetapi bila sedang beristirahat aku akan kemari. Dan setiap kali ada kesempatan aku akan menengokmu di sini."

Srintil berseri-seri dan tersenyum ketika mengantar Bajus sampai ke teras. Dipandangnya laki-laki yang mulai mengakar di hatinya dengan perasaan lembut yang menyapu hati. Bajus menyeberang jalan, membelok ke kiri kemudian masuk ke halaman sebuah hotel yang besar dan megah. Ada kain rentang terpampang di teras hotel itu, tetapi Srintil tidak mengerti tulisan apa di sana. Dan sosok Bajus menghilang di balik taman bunga di halaman hotel.

Pukul tujuh malam Srintil melihat belasan mobil berdatangan. Hatinya mulai ragu dan bertanya apakah benar dirinya berkelayakan muncul di tengah orang-orang penting itu. Di dalam kamar Srintil mencari keyakinan diri pada cermin. Masih biasa seperti yang dilihatnya saban hari. Dia sering mendengar orang berkata dirinya cantik. Seberapa cantik? Cantik menurut orang kampung apakah juga cantik menurut orang-orang penting yang sedang menghadiri rapat itu? Kalau ya, tak mengapa. Tetapi kalau tidak, Srintil merasa hanya akan menjadi sasaran cemooh.

Keluar ke kamar istirahat Srintil duduk gelisah. Melihat banyak buah-buahan tetapi dia tidak ingin makan, tidak ingin minum. Ah, tetapi buah duku boleh juga. Srintil mengambilnya beberapa butir. Dilihatnya pesawat pemutar pita kaset dan Srintil tak bernafsu menghidupkannya. Dia belum pernah menyentuh benda semacam itu. Namun diambilnya sebuah majalah dan dibuka-bukanya. Banyak gambar perempuan terpampang. Dan Srintil mendapat gambaran umum tentang orang cantik. Lalu hatinya berbisik, kalau cantik itu seperti perempuan yang tergambar dalam majalah itu, Srintil merasa tidak perlu terlalu berkecil hati.

Di ruang rapat Bajus menyibukkan dirinya sejak sidang belum dimulai, ikut mengatur tempat duduk serta kelengkapan rapat yang lain. Dia memerlukan citra keakraban dengan para pejabat. Sebagai pemborong kelas dua Bajus sadar betul keakraban semacam itu amat perlu. Dalam rapat yang akan segera diselenggarakan Bajus sesungguhnya tidak mempunyai peran resmi apa pun. Namun selama dia tidak ingin ketinggalan dalam hal jatah pekerjaan, Bajus harus rajin datang pada rapat seperti itu.

Nanti Bajus tidak akan duduk di antara para peserta rapat. Kepentingannya adalah bertemu dengan seorang pemborong kelas satu, seorang laki-laki berahang persegi. Orang inilah yang akan terlibat dalam rapat dan Bajus akan meminta jatah pekerjaan borongan kepadanya. Bajus sudah lama mengenalnya, lama sekali. Maka Bajus sudah merasa setengah berhasil ketika melihat laki-laki yang ditunggunya turun dari mobil. Bajus berlari mendekat, menyapa dengan gaya merendah lalu meminta tas laki-laki itu untuk dibawakan.

"Baru tiba dari Jakarta, Pak?"

"Tidak. Aku datang siang tadi dan sudah beristirahat sebentar di Eling-eling. Sudah banyak yang hadir?"

"Sudah. Bapak termasuk yang paling akhir."

"Kebetulan, karena aku jadi tidak menunggu-nunggu. Tetapi rapat belum dimulai, bukan?"

"Memang belum, Pak. Baru pukul tujuh lebih sedikit. Saya dengar rapat akan dibuka pukul setengah delapan."

Bajus mengantarkan si Rahang Persegi sampai ke kursinya, bertanya ini-itu, lalu keluar ruangan dan terus melangkah ke halaman. Teringat olehnya Srintil tentu sudah lapar. Dipanggilnya tukang satai pikul yang mangkal dekat gerbang, disuruhnya ikut ke seberang jalan. Srintil keluar dari kamar karena mendengar orang datang. Dijemputnya Bajus dengan senyum.

"Selesai, Mas?"

"Selesai? Baru saja hendak dimulai. Aku perlu keluar sebentar karena kamu tentu sudah lapar. Kita makan satai ayam. Sudah kupesan."

Bajus duduk dengan kepala terkulai pada sandaran. Jarinya mengetuk-ngetuk tangan-tangan kursi, mukanya benderang.

"Nanti, mungkin ada temanku dari Jakarta yang akan datang kemari. Nanti bila rapat sudah usai."

"Juga orang penting, Mas?"

"Ya. Kaya-raya dan orangnya baik. Kamu bisa membuktikannya sendiri nanti."

"Aku malu, Mas."

"Kamu tidak perlu malu. Sudah kukatakan orangnya baik. Kamu sudah sekian bulan berkenalan dengan aku dan kini kamu tidak usah merasa malu kepada siapa pun."

"Siapa namanya, Mas?"

"Blengur. Pak Blengur. Mobilnya banyak tetapi kalau kemari sering naik pesawat terbang, turun di Semarang. Ah, satainya datang. Kita makan dulu."

Sementara Bajus makan dengan penuh nafsu Srintil malah kehilangan selera. Perutnya yang lapar tidak menyebabkan dia bisa menikmati enaknya satai ayam bercampur lontong yang masih hangat. Hatinya dipenuhi berbagai perasaan yang tidak menentu. Kadang timbul rasa menyesal mengapa mau diajak Bajus ke tempat yang bersuasana asing. Tetapi kadang justru merasa senang karena bersama Bajus Srintil merasa menggenggam harapan. Dan Srintil bukan tidak menyadari betapa mahal harapan yang sedang mengembang dalam hatinya terhadap Bajus. Mahal, sehingga Srintil tidak bisa lain kecuali memeliharanya dengan hati-hati.

"Kalau bukan karena Pak Blengur tak akan aku pernah beberapa kali naik

pesawat terbang. Siapa tahu suatu saat nanti kita berdua diajaknya terbang lagi ke Jakarta. Kamu ingin sesekali naik kapal udara?"

Srintil tidak siap menjawab pertanyaan asing itu. Dia hanya mengangkat muka dan melihat Bajus yang sedang mengembalikan piring kepada tukang satai. Atau Bajus sendiri tidak bersungguh-sungguh. Buktinya dia tidak melanjutkan kata-katanya, bahkan pamit hendak kembali ke tempat rapat.

Maafkan, kamu kutinggal dulu. Percayalah, aku akan segera datang bila rapat selesai."

Kembali seorang diri Srintil berusaha menyingkirkan pikiran yang macam-macam. Segalanya disederhanakan menjadi niat membuat Bajus senang. Srintil tidak ingin membuatnya kecewa dan ingin tampil sebaik-baiknya, baik di depan Pak Blengur atau siapa saja. Sedapat mungkin akan dijauhkannya perasaan malu dan rendah diri. Kenuadian Srintil masuk kamar karena yakin kini dandanannya telah rusak.

Bajus duduk gelisah di ruang tamu yang paling dekat dengan pintu ruang rapat. Rencananya sudah bulat, secepatnya mendaulat Blengur begitu laki- laki berahang persegi itu keluar. Dia sangar khawatir terdahului oleh orang lain terutama laki-laki yang keluar-masuk kantor hotel. Koran di tangan sudah sekian kali dibuka namun tidak satu baris pun kalimat yang menarik perhatiannya. Kadang dibuka buku agendanya demi meyakinkan usulan yang akan diajukan kepada Blengur masih terselip di sana. Seorang perempuan setengah baya yang sangat ramah mendekat, berbicara macam-macam sebelum mengutarakan maksud yang sebenarnya; apakah Bajus mengharapkan jasa seorang gadis panggilan. Mula-mula Bajus menolak dengan halus. Namun ketika perempuan ramaja ini bertahan dengan keuletannya Bajus menyuruhnya menjauh dengan segera.

Ternyata rapat hanya berlangsung tidak sampai dua jam. Bajus berdiri dan melongok ke dalam. Dilihatnya Blengur sedang berbincang sambil berdiri dengan seorang pejabat penting yang berkantor di Eling-eling. Tidak sabar, Bajus masuk. Dengan kesopanan seorang kacung diambilnya tas dari tangan Blengur, lalu berdiri menunggu. Keduanya kemudian keluar.

"Kok mereka pulang, Pak?" tanya Bajus ketika melihat banyak mobil keluar meninggalkan hotel. "Sudah tak ada acara lagi?"

"Tidak ada. Bupati tidak menghendaki ada pesta. Wah, kebetulan. Aku pun tak menghendaki pesta. Aku hanya ingin beristirahat."

"Kita bisa ngomong-ngomong sebentar di sini, Pak?"

"Soal apa?"

"Biasa, Pak. Kepada siapa lagi kalau bukan kepada Bapak saya minta pekerjaan."

"Ah, ya. Tetapi, jus, kali ini payah. Dalam rapat tadi diputuskan aku hanya mendapat borongan bernilai seratus juta; membangun kantor pendirian pertanian dengan perumahan pegawainya, serta tujuh jembatan jalan kampung yang terputus oleh saluran irigasi."

"Tanpa tender, Pak?"

"Kamu jangan sok tahu. Tendernya ya dalam rapat tadi. Tender dengan cara kekeluargaan, cara gotong-royong. Begitulah."

"Maaf, Pak. Kalau Bapak masih percaya saya mohon pekerjaan itu Bapak serahkan kepada saya."

"Kamu memang begitu."

"Soalnya Bapak tak pantas menangani sendiri proyek sekecil ini. Itu ukuran untuk saya, Pak."

"Ya. Baiklah. Keuntungan resmi sebesar sepuluh persen kita bagi dua. Dan kamu bisa atur agar orang-orang daerah ikut makan, tetapi tanpa mengurangi jatah kamu. Ingat, orang-orang di daerah itu penting."

"Saya mengerti, Pak."

"Nah!"

"Lalu Bapak hendak beristirahat di mana malam ini?"

Blengur menatap Bajus demikian rupa sehingga terjadi komunikasi yang hanya mereka berdua mengerti.

"Kamu sudah minta pekerjaan dan akan mendapat uang lima juta. Sekarang kamu malah bertanya di mana aku akan beristirahat. Dasar tidak tahu diri kamu ini. Mestinya aku yang bertanya begitu kepadamu!"

"Anu, maaf, Pak," kata Bajus sambil sibuk membuka-buka buku agendanya.

"Nah, ini, Pak. Bagaimana?"

Blengur memperhatikan dua buah foto yang baru diserahkan kepadanya oleh Bajus. Kepalanya miring ke kiri dan ke kanan seakan lupa benda yang dipegangnya hanya berdimensi dua. Perempuan dalam foto itu langsung menjebaknya dengan kesan yang kuat. Tetapi Blengur belum juga tahu dengan pasti di manakah sisi yang paling mengesankan hatinya. Kecantikannya tidak menonjol, tidak juga biasa. Karena terkesan sisa kecantikan zaman bahari, kecantikan yang diam seperti cantiknya bunga- bunga liar yang tak pernah mengerti dirinya cantik.

Atau karena foto itu dibuat sangat profesional sehingga kewajaran obyek menjadi sebuah keluarbiasaan karena dia tidak hanya berbicara dalam figur. Ada kedalaman jiwa yang menampakkan diri dalam totalitas wajah sehingga perempuan dalam foto itu serta-merta menyita segenap angan-angan Blengur. Atau lagi, perempuan dalam foto itu sesungguhnya sama sekali tidak luar biasa menurut ukuran Blengur. Apabila dia kelihatan demikian mengesankan maka masalahnya terletak pada kondisi psikologis Blengur sendiri. Dia yang gagal dan tidak mampu bermanis-manis di rumah selalu berkhayal penuh romantisme erotik di tempat-tempat lain. Yang memilih keprimitifan erotik sebagai salah satu bumbu hidup yang terpenting sambil merendahkan nilai- nilai moral dan etika yang mengikatnya. Dialah macam laki-laki yang selalu cenderung menganggap, setiap perempuan yang baru pertama dilihatnya lebih cantik dari keadaan yang sebenarnya. Kemudian atmosfer tempat pelesiran dekat kota Eling-eling itu adalah suasana yang penuh kemudahan bagi petualangan erotik. Sehingga Blengur, misalnya, datang ke sana berbekal hati yang sudah kehilangan penilaian obyektif. Maka sesungguhnya Blengur tidak mampu lagi mengatakan secara benar sampai di manakah kadar kecantikan perempuan dalam foto yang sedang dipegangnya.

"Bagaimana, Pak?" tanya Bajus yang sudah sekian lama menanti tanggapan Blengur.

"Yah, boleh juga. Siapa namanya?"

"Namanya terdengar aneh, Pak. Srintil." "Srin...?"

"Til. Srintil. Ah, soal nama tidak sepenting sosoknya. Begitu, Pak?"

"Sudah biasa kamu bawa-bawa, ya."

"Nanti dulu, Pak. Aku sudah mengenalnya lebih dari lima bulan. Jadi aku sudah tahu banyak tentang dia. Srintil berasal dari kampung yang sangat terpencil di daerah Dawuan. Dukuh Paruk namanya."

Sementara Blengur terus menatap foto Srintil, Bajus terus memberi keterangan panjang tentang perempuan muda dari Dukuh Paruk itu. Ketika berkata bahwa Srintil kini kelihatan sedang berusaha keras menjadi seorang ibu rumah tangga, Bajus mengubah nada kata-katanya dengan tekanan yang khas.

"Jadi begitu," potong Blengur. "Lalu mengapa dia mau kamu bawa kemari? Kamu tipu dia, kan?"

"Memang bisa disebut begitu, Pak. Aku telah banyak membantunya,

termasuk membantu membangun rumahnya. Jadi kukira, Srintil telah salah mengartikan sikapku. Disangka aku akan mengawininya. Padahal..."

"Padahal kamu tidak mungkin bisa mengawininya," sela Blengur sambil tersenyum. Dia tahu Bajus kehilangan keperkasaarmya sejak peristiwa kecelakaan di proyek Jatiluhur beberapa tahun sebelumnya.

"Yah, begitulah, Pak. Bapak sudah tahu."

"Nah, aku akan melihatnya dulu. Di manakah dia sekarang? Di hotel ini?"

"Tidak. Di vila seberang jalan itu."

Srintil sedang bercermin untuk kesekian kalinya ketika dia mendengar suara langkah-langkah di teras vila. Debar jantungnya tak berhasil ditolak. Namun Srintil melangkah ke luar dan membukakan pintu. Senyum malu-malu menyambut kedatangan Bajus yang diikuti oleh Blengur. Srintil merasa ada sepasang mata asing menyapu ke seluruh tubuhnya. Kemudian ada tangan yang besar dan berlemak terjulur ke hadapannya. Disambutnya tangan itu dengan segala kecanggungan.

"Ini Pak Blengur yang telah kukatakan kepadamu, Srin."

"Ya," jawab Srintil hampir tak terdengar. Blengur hanya tersenyum.

Dua laki-laki mendahului duduk dan mereka kelihatan amat santai. Terapi Srintil baru mau duduk setelah Bajus berkali-kali menyilakannya. Dia masih tetap canggung dan selalu menunduk karena merasa Blengur terus memperhatikannya. Bajus hendak bangkit namun Blengur menahannya.

"Aku ingin mandi. Ada air panas di sini?"

"Wah maaf, Pak. Di sini hanya ada kamar mandi biasa."

"Siapa yang tahan mandi air biasa bila hawa begini dingin. Baik. Sementara saya akan kembali ke hotel untuk mandi dan mengambil pakaian. Sopir juga belum kuurus."

"Tetapi Bapak nanti tidur di sini, kan? Supaya saya bisa menyiapkan kamarnya."

"Ya."

Blengur keluar dan Bajus menarik napas panjang. Bukan napas lega karena Bajus merasa harus menyampaikan sesuatu yang teramat penting kepada Srintil. Kesantaian secara lamban dan pasti mulai berubah menjadi serius. Bajus gelisah. Srintil menangkap secara samar perubahan pada sikap Bajus.

"Srin, dengarlah. Aku ingin berbicara suatu hal yang penting kepadamu. Penting sekali karena menyangkut penghidupanku."

"Sampean mau bicara apa, Mas?"

"Begini. Sebenarnya aku merasa malu bila harus mengatakan bahwa telah banyak kebaikan kuberikan kepadamu selama ini. Semuanya itu kuberikan kepadamu dengan ikhlas."

"Ya, Mas. Aku merasa berutang budi kepadamu. Karena itu aku ingin membalas kebaikan-kebaikanmu. Tetapi Mas belum sekali pun berkata harus bagaimanakah aku ini. Padahal, Mas, aku seorang perempuan."

Bibir Srintil masih bergerak-gerak hingga beberapa saat kemudian, namun suaranya tidak lagi terdengar. Bajus tersandar ke belakang. Bukan karena dia melihat Srintil mulai menangis melainkan dia tahu persis makna yang tersirat di balik ucapan perempuan di hadapannya. Dengan bahasa air mata dan suasana Srintil minta diberi kesempatan membalas budi yang telah diterimanya dengan cara yang disukai oleh perempuan; penyerahan kesetiaan yang penuh melalui perkawinan. Tetapi Bajus sadar permintaan demikian sampai kapan pun mustahil dikabulkannya.

"Begini saja, Srin," kata Bajus dengan suara mulai memberat. "Bila benar kamu ingin membalas budi maka ada cara yang amat mudah kamu laksanakan. Mudah sekali. Aku akan lebih dari senang bila permintam ini kamu laksanakan."

"Katakan, Mas. Aku harus berbuat apa? Sekiranya selama ini Mas menutup- nutupi kenyataan bahwa sebenarnya Mas sudah punya istri, maka aku mau menjadi istri kedua. Dan biarlah aku menjadi pelayan istri pertama serta anak-anak Mas."

"Oh, tidak begitu. Aku memang belum mempunyai istri. Jangan berangan tentang perkara yang sulit-sulit. Permintaanku amat bersahaja."

"Apa?"

Bajus menarik napas dan menggeleng-gelengkan kepala seakan sedang mengibas pergi lumpur yang menodai jidatnya.

"Anu, Srin. Kamu sudah kuperkenalkan kepada Pak Blengur. Percayalah, dia orangnya baik. Aku yakin bila kamu minta apa-apa kepadanya berapa pun harganya akan dia kabulkan. Nanti dia akan bermalam di sini. Temanilah dia. Temanilah dia, Srin."

Srintil tersentak dengan kedua matanya terbelalak. Mulutnya terbuka dan dadanya turun-naik dengan cepat. Kedua tangannya bergetar.

"Hanya itu permintaanku, Srin. Supaya tidak ada pikiran macam-macam,

anggaplah Pak Blengur itu diriku sendiri. Atau malah tidak perlu karena kenyataannya dia dalam semua hal lebih baik daripada aku. Kamu mau, bukan?"

"Tidak!"

"Tunggu dulu..."

"Tidak. Tidak, tidak!"

"Srintil!"

"Tidak!"

Dalam gerakan limbung Srintil bangkit dan berlari ke kamar. Di sana dia menjatuhkan diri ke kasur dan merasa terempas ke balik tabir antah- berantah. Dalam sekejap dunianya yang penuh bunga bersemi berubah menjadi padang kerontang dan sangat gersang. "*Oalah, Gusti Pengeran, oalah, Biyung, kaniaya temen awakku...*"

Tangis dalam ratapan panjang terdengar keras oleh Bajus yang kini duduk gelagapan. Mengapa demikian jauh meleset perhitungannya. Bila Srintil menolak keinginan Tamir maka itu bisa dimengerti. Tamir hanya seorang buruh murahan yang hanya bermodal semangat badak. Tetapi Blengur? Dia telah ditampik oleh seorang bekas ronggeng dan sundal.

Bajus terus tergagap. Sudah terbayang olehnya bila dia gagal menyenangkan hati Blengur maka lima juta bakal lepas dari tangan. Bahkan buat selanjutnya dia mungkin tidak akan mendapat pekerjaan lagi. Segalanya harus kembali dimulai dari titik nol. Oh, tidak bisa jadi. Blengur tidak boleh dikecewakan bahkan dengan santapan yang sudah berada tepat di ujung lidah. Dia bisa murka. Sekali lagi Bajus hendak membujuk Srintil. Kali ini bulat tekadnya Srintil harus menurut.

Hati-hati dibukanya pintu kamar Srintil. Dia masih tersedu hingga bagian punggungnya berguncang. Bajus duduk di pinggir tempat tidur, suaranya seperti ayah kepada anak yang sedang merajuk.

"Srin, kuharap kamu mau mengerti. Kasihani aku dan tolonglah aku sekali ini saja. Bagaimana nanti bila kamu tidak man membantuku? Mau ya, Srin?"

Srintil menggeliat bangkit. Dipandangnya Bajus sekilas dengan tatapan luar biasa dingin. Turun dari tempat tidur. Dirapikannya rambut yang tergerai di bagian depan. Diambilnya tas tangan.

"Tunggu. Mau ke mana kamu?"

Tak sepatah kata pun menjawab Srintil melangkah hendak ke luar. Bajus bertindak menangkap tangan Srintil yang bersikeras hendak ke luar. Buat kali

pertama Bajus berlaku kasar, memaksa Srintil kembali duduk di tempat tidur.

"Kamu tetap menolak? Tidak bisa! Kamu orang Dukuh Paruk harus tahu diri. Aku telah banyak membantumu. Aku telah banyak mengeluarkan uang untuk kamu!"

Bajus berjalan berputar-putar sambil tetap menjaga agar dirinya menjadi palang pintu. Srintil duduk kaku, tak bereaksi sedikit pun terhadap kata-kata yang didengarnya. Tiba-tiba Bajus menghentakkan kaki lalu melangkah ke ambang pintu. Sambil menutup pintu dari luar, Bajus berkata dengan tekanan yang berat,

"Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut akan aku kembalikan kamu ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?"

Pintu terbanting dan dikunci dari luar.

Mengapa orang terlanjur percaya bahwa pembunuhan ialah menghentikan fungsi ragawi sebagian atau keseluruhan dengan satu dan lain senjata. Mengapa orang terlanjur beranggapan kekejaman ialah tumpahnya darah dan lukanya bagian raga. Dengan demikian Bajus misalnya gampang sekali mengelak bila ada tuduhan dia baru saja melakukan kekejaman luar biasa sekaligus pembunuhan. Dalam dua-tiga detik melalui beberapa kata dia telah berhasil sempurna membuat seorang manusia kehilangan kemanusiaannya, bahkan tanpa Bajus sendiri melihatnya.

Satu detik setelah daun pintu terbanting mulailah berlangsung proses lenyapnya akal budi dari totalitas sebentuk pribadi. Godam pertama mengguncangkan tiang kesadaran yang menopang akal budi Srintil, yakni ketika dia mendapatkan kenyataan citanya menjadi istri Bajus adalah sebuah pundi-pundi hampa. Srintil masih sempat merasakan perih dan pahitnya guncangan ini. Deraan kedua membuat tiang kesadarannya miring, tidak kuat menahan beban perintah harus melakukan perjinahan; sejarah lamanya sendiri yang sudah ingin ditinggalkan dengan suatu tekad membaja. Kemudian tiang itu ambruk sama sekali ketika sebuah jari setajam mata tombak menudingnya sebagai PKI dan siap menyeretnya kembali ke rumah tahanan, sebuah tempat yang boleh jadi bisa disebut sebagai neraka dunia.

Sosok itu tentu masih bernama Srintil atau ronggeng Dukuh Paruk. Tentu pula dia masih akan disebut sebagai manusia. Namun faktor yang membedakan antara dirinya dengan segala jenis satwa - akal budi dan kesadarannya - sudah

gaib sedetik yang lalu. Srintil tidak tahu lagi apa pun dari segi keberadaan dirinya. Dia tidak tahu lagi dirinya yang kini tinggal menjadi monumen seonggok benda organik. Posisi tubuh serta semua anggota badannya masih melukiskan orang terkejut, sama seperti ketika Bajus membanting daun pintu. Wajahnya mati, mati. Matanya tidak berkedip, mulutnya melongo. Roh kemanusiaan tidak tampak lagi sedikit pun.

Hanya beberapa langkah di luar kamar Bajus duduk gelisah. Pikirannya sama sekali lepas dari keadaan di dalam kamar. Dia tidak tahu ada kiamat kecil baru saja berlangsung tepat di balik tembok di belakangnya. Yang menggelisahkan Bajus adalah kenyataan bagaimanapun dia harus menghadapi Blengur. Sungguh tidak terbayangkan olehnya apa yang bakal terjadi bila dia gagal menyuguhkan kesenangan kepada orang Jakarta itu.

Ada orang terlihat berjalan memasuki halaman vila. Sesungguhnya Bajus tidak perlu panik sebab dia bisa memastikan orang yang datang bukan Blengur. Tubuhnya kecil dan pendek. Sopirnya. Tetapi tak urung Bajus kelihatan gugup ketika menjemput sopir itu di depan pintu.

"Pak Bajus diminta Bapak datang ke hotel," kata sopir itu.

"Hanya aku?"

"Kata Bapak, ya."

"Baik. Aku akan segera ke sana."

Bajus masuk kembali hanya untuk meyakinkan bahwa kamar Srintil benar-benar terkunci dari luar. Kemudian dia keluar menyusul sopir Blengur. "Ah, mungkin lebih baik kukatakan kepada Pak Blengur, tiba-tiba Srintil sakit perut. Ah, tidak. Lebih safe kukatakan Srintil kedatangan bulan hanya sepuluh menit yang lalu."

Dengan penemuan yang gila Bajus merasa lebih tenang berjalan ke kamar nomor tiga di mana Blengur berada. Pak Blengur menyewa kamar hotel? Dia tidak jadi bermalam di vila, dan Srintil harus diantar ke kamarnya? Tetapi Srintil sedang kedatangan bulan.

"Masuklah, Jus," ujar Blengur setelah mendengar pintu diketuk.

"Duduklah," sambungnya.

Bajus tidak menyangka akan berhadapan dengan kesantaian. Di sana Blengur duduk merokok dan tenang. Sangat tenang. Tidak tergambar kehausan berahi. Matanya yang terkenal berwarna petualangan kelihatan teduh.

"Jus, aku membuktikan sendiri katamu memang benar."

"Kata yang mana, Pak?"

"Srintil itu."

"Cantik dan lugu, kan?"

"Bukan itu maksudku. Aku terkesan oleh citra pada wajahnya. Wajah perempuan jajanan yang sangat berhasrat menjadi ibu rumah tangga. Jus!"

"Ya, Pak."

"Memang kamu tahu siapa aku. Aku yang senang berpetualang. Tetapi entahlah. Aku tidak tega memakai Srintil."

"Pak?"

"Ya. Berilah dia kesempatan mencapai keinginannya menjadi seorang ibu rumah tangga. Masih banyak perempuan lain yang dengan sukarela menjadi obyek petualangan. Jumlah mereka tak akan berkurang sekalipun Srintil mengundurkan diri dari dunia lamanya."

"Pak, lalu?"

"Ya. Antar dia pulang ke rumahnya malam ini juga. Ini uang buat Srintil dan katakan sebagai hadiah dari aku."

Mata Bajus menatap sebuah amplop menggembung yang disodorkan oleh Blengur. Tangannya bergerak gamang.

"Ya, Pak, ya," kata Bajus gugup. Amplop itu dimasukkan ke saku jaketnya. "Tetapi, Pak."

"Apa?"

"Proyek. Ya, bagaimana dengan proyek itu?"

Blengur tersenyum.

"Dasar recehan, kamu. Tentu saja proyek itu tetap untukmu. Sekarang sana keluar. Antar Srintil pulang."

Seperti kembang ilalang tertiup angin kemarau, Bajus keluar dari kamar Blengur dan berjalan cepat kembali ke vila di seberang jalan. Hatinya lega dan benderang. Segala kekusutan yang mendadak menjerat tiba-tiba pula lenyap dengan cara yang tak disangka dan amat mudah.

"Srin, semuanya sudah selesai. Kalau kamu ingin pulang mari saya antar sekarang juga," kata Bajus sambil memutar kunci kamar.

"Srin, ini uang banyak sekali dari Pak Blengur buat kamu. Uang hadiah. Bukan uang..."

Sunyi. Mencekam. Bulu kuduk merinding. Adakalanya orang menjadi sangat takut bila tiba-tiba berhadapan dengan mayat. Dan akan sekian kali lebih takut bila yang di depan mata adalah mayat hidup. Srintil terlihat masih dalam posisi yang ganjil. Wajah mati. Mata tak berkedip dan mulut melongo. Bajus terhenyak ke belakang dan amplop yang menggembung jatuh ke lantai. Gagap

dia. Sulit baginya menerima kenyataan bahwa kemanusiaan kadang tidak lebih tebal dari kulit bawang. Srintil beberapa menit yang lalu masih lengkap dengan pesona seorang perempuan muda yang cantik. Pesona yang bahkan sesungguhnya menembus juga jantung Bajus yang impoten. Kini tak ada lagi pesona. Tidak juga kecantikan. Kemanusiaannya tinggal tersisa berupa sosok dan nama. Selebihnya adalah citra hewani. Citra makhluk tanpa akal budi.

Bajus surut. Dan terus surut hingga punggungnya merapat ke tembok. Semenit dua menit Bajus masih belum berhasil menata perasaan dengan memahami kenyataan yang terpampang tepat di depan mata. Dan sesaat ketegangan akhirnya mereda. Bajus menghubungkan keadaan Srintil sebelum dan sesudah dia terkunci di kamar. Bajus mulai merasa dirinyalah penyebab perubahan drastis pada diri Srintil.

Kesadaran Bajus perlahan-lahan pulih. Pundaknya mengendur dan napasnya normal. Matanya masih menatap, boneka hidup yang bernapas pendek-pendek. Kemudian Bajus melangkah maju.

"Srin, kenapa kamu?"

Tak ada tanggapan, bahkan dalamsasmita yang paling samar sekalipun. Dipungutnya amplop yang jatuh lalu disodorkannya ke tangan Srintil yang mengambang di udara. Tetapi tangan itu tidak semili pun bergeming. Bajus membungkuk ingin melihat mata Srintil lebih jelas. Di sana hanya ada lingkaran hitam tanpa ekspresi rasa dan cita, sebentuk kematian dalam hidup. Kebimbangan kembali menyergap. Bajus keluar hendak mencari seseorang, barangkali dia bisa membantu mengurangi kebingungannya. Mungkin Blengur. Namun langkahnya terhenti di teras vila. Bajus masuk lagi, berjalan tak menentu. Tangannya merogoh saku celana dan terpegang kunci kontak mobil. Ya. Kini Bajus tahu secara pasti apa yang sebaiknya dia lakukan, mengantar Srintil pulang ke Dukuh Paruk saat itu juga.

"Srin, maafkan aku. Maafkan aku, ya! Sekarang mari kita pulang."

Srintil menoleh dengan gerakan linglung. Dan bukan mata Bajus yang ditolehnya melainkan tubuh laki-laki itu. Matanya tak bergulir, seakan sudah tersekap mati dalam kelopaknya. Dan meski terasa sebagai upaya untung-untungan Bajus membimbing tangan kiri Srintil. Hatinya lega ketika ternyata Srintil menurut. Srintil berjalan seperti tidak melihat apa pun meski kedua matanya terbuka lebar dan tidak berkedip. Bajus merasa seperti sedang menuntun orang setengah lumpuh dan buta.

***

Ketika masih kecil aku sering keluar dari Dukuh Paruk malam hari bersama teman-teman untuk melihat pagelaran wayang kulit. Wayang kulit itu. Dunia kecil berbumi batang pisang bermatahari lampu blencongtelah berjasa besar meletakkan dasar-dasar wawasan pada diriku tentang kehidupan ini. Para dalang telah menanamkan pada diriku yang masih anak-anak nilai-nilai dasar yang waktu itu kuyakini sebagai kebenaran sejati. Nilai-nilai itu demikian mapan dalam jiwa sehingga bila sedang menonton wayang kulit aku tidak pernah merasa lain kecuali sebagai putra Amarta. Aku akan sangat kecewa bila dalam peperangan di atas batang pisang itu negara Amarta kalah. Dan aku pernah menangis ketika menonton wayang dengan cerita Abimanyu, seorang prajurit putra Amarta, gugur dengan tubuh penuh panah.

Nilai yang kuperoleh dari dunia wayang itu bisa saja masih mengendap dalam jiwa ketika aku memasuki dinas ketentaraan. Aku, Rasus, mungkin saja kadang secara tidak sadar menganggap diri ini adalah Gatotkaca atau Bima, dua prajurit dan kstaria Amarta yang perkasa. Kedua tokoh itu sangat kukagumi; Gatotkaca suka mencopot kepala musuh dari badan hanya dengan jemarinya, Bima suka menginjak lawannya hingga luluh. Musuh-musuh itu adalah orang Astina atau negeri angkara murka lainnya. Prajurit yang gagah adalah mereka yang seperkasa Gatotkaca arau Bima, demikian keyakinanku.

Anehnya jiwaku amat tertekan ketika suatu ketika dulu, entah mengapa, aku membunuh dua orang perampok yang memasuki Dukuh Paruk. Peristiwa yang justru memberi jalan kepadaku memasuki dinas ketentaraan itu takkan terlupakan. Dan aku tidak lupa juga bahwa waktu itu aku telah bersumpah tidak akan lagi menghentikan hak hidup seseorang, baik dia jahat atau bukan.

Boleh jadi karena aku telah bersumpah demikian maka sesungguhnya aku sering bergelut dengan jiwaku sendiri ketika bertugas di suatu tempat di sudut tenggara Jawa Tengah sesaat sesudah terjadi geger komunis 1965. Gatotkaca Rasus sering harus memberondongkan Karl Gustaf ke kubu-kubu yang mestinya berisi manusia; manusia yang sangat mungkin seperti diriku juga, merasa diri sebagai Gatotkaca. Untung, dalam hal pemberondongan semacam itu aku sekali pun tidak pernah melihat langsung manusia yang terhuyung jatuh akibat peluru yang kutembakkan. Namun suatu kali aku benar-benar harus mengamalkan

doktrin dasar seorang tentara. Pada saat yang genting hanya ada dua pilihan, membunuh atau dibunuh. Aku memilih yang pertama. Korbanku seorang anak muda yang sudah mengayun parang dari belakang. Dia yang rubuh karena sangkurku lebih cepat daripada parangnya. Ya Tuhan! Kulihat dia megap-megap, matanya terbeliak-beliak sebelum mati karena dadanya robek oleh sangkurku. Lepas dari motivasi-motivasi politik yang menyebabkan dia menggabungkan diri dengan kaum pemberontak maka selebihnya dia hanyalah manusia seperti aku.

Dan aku telah membunuhnya. Jadi aku telah melakukan tiga kali pembunuhan langsung. Demi Tuhan meski aku seorang tentara maka aku berdoa kiranya Tuhan tidak lagi membawaku ke suatu titik dalam hidup di mana aku harus menambah korban tanganku sendiri. Tentulah sikap demikian bisa disebut sikap pengecut, terutama di kalangan tentara. Namun aku sungguh tidak mau dituduh begitu saja. Sebab kengerianku terhadap pembunuhan bukan perasaan yang kubangun dalam alam sadar. Dia muncul sebagai bagian fitrah totalitas hidupku. Dengan demikian yang benar adalah kesimpulan bahwa sebenarnya aku tidak cocok menjadi prajurit.

Atau. Selama sekian tahun menjadi tentara aku adalah Gatotkaca yang harus berhadapan dengan kenyataan yang banyak menyimpang dari konsep keprajuritan yang kuperoleh dari cerita wayang. Gatotkaca itu memelintir kemudian mencopot kepala musuhnya yang berasal dari bangsa lain, negara lain. Sedangkan yang harus kuhadapi ternyata adalah orang-orang yang bagaimanapun juga adalah saudara-saudaraku. Perampok-perampok yang kubunuh di Dukuh Paruk itu. Anak muda yang kurobek dadanya dengan sangkur itu. Dan, ya Tuhan. Di Kalimantan Barat ini aku membunuh manusia lagi. Bahkan aku sempat bercakap-cakap dengan korbanku sebelum dia meninggal.

Dalam suatu penghadangan serombongan pemberontak masuk perangkap. Sebagian besar mereka jatuh pada berondongan pertama. Beberapa orang lolos. Dan yang seorang lari bersembunyi ke samping hanya beberapa meter dari moncong bedilku. Dia ingin membalas memberondong ke posisi mama pasukanku. Tetapi dia jatuh oleh tembakanku. Ketika suasana mereda kudekati dia, laki- laki yang ternyata berambut panjang. Belum mati, matanya menatapku. Mulutnya bergerak-gerak, lalu kudengar suaranya yang parau. Yang membuatku terperanjat adalah kenyataan orang yang baru kurobohkan itu berbicara dalam bahasa ibuku.

"Mas. sampean dari Jawa, kan?" katanya megap-megap.

"Ya. Mengapa?"

"Aku akan mati di sini. Tolong sampaikan berita kematianku kepada orang tuaku di Jawa."

Dia menyebut satu nama, satu tempat yang berada di wilayah kabupaten Eling-eling. Setelah meninggal kuketahui juga bahwa dia seorang anggota tentara yang melakukan desersi.

Dan aku tidak tertarik untuk berpikir mengapa seorang prajurit mengambil sikap membelot. Sesuatu yang bagiku terasa lebih besar adalah rusaknya konsep keprajuritan dalam jiwaku; lambat-laun aleu tidak merasa menjadi Gatotkaca lagi. Mungkin salahnya para dalang mengapa mereka belum sekali pun menampilkan cerita di mana Gatotkaca membunuh prajurit Amarta lainnya yang membelot dan memberontak. Ah, ternyata dalam hal kelemahan hati menghadapi darah dan pembunuhan aku tidak sendiri. Ada seorang teman yang menjadi gila oleh sebuah kejadian yang amat mencekam. Dia mendapat tugas mengeksekusi pemberontak yang tertangkap hidup. Semuanya berjalan biasa dan tertib sampai si pemberontak ditembak dan jasadnya dimasukkan ke liang kubur. Pada saat itulah jasad yang semula dikira sudah tidak bernyawa melompat bangkit dan menerkam temanku. Temanku dapat melumpuhkannya karena dia hanya bergumul dengan orang yang sedang meregang nyawa. Tetapi jiwa temanku kalah. Kesadarannya hilang dan sekarang dia dikerangkeng sebab berbahaya.

Apabila aku mulai berpikir bahwa diriku tidak pantas menjadi tentara maka sebabnya bukan hanya perkara temanku yang jadi miring itu. Bukan pula hanya karena aku lemah menghadapi darah dan pembunuhan. Lebih dari itu; Dukuh Paruk sama sekali tidak memberi bekal kejiwaan kepadaku untuk berbuat sesuatu melalui penggunaan senjata. Dukuh Paruk hanya mengajariku tentang keselarasan dan penyelarasan yang bersumber dari kesantunan. Boleh jadi inilah tema pesan terakhir moyangku Ki Secamenggala. Dia memang konon bromocorah. Namun pada akhir hayatnya dia menyadari bahwa keselarasan dan penyelarasan diri dengan selera alam adalah lebih menentramkan jiwa daripada segala kekerasan. Bila benar demikian maka bagaimanapun juga darahku adalah darah Dukuh Paruk sejati. Dengan demikian maka keprajuritan bukanlah tempat yang cocok bagiku.

Atau entahlah. Yang jelas aku menjadi gembira bukan main ketika mulai terdengar selentingan bahwa batalion kami akan ditarik dari Kalimantan Barat kembali ke Pulau Jawa. Aku melihat bagaimana teman-teman bergembira. Ada yang menciumi foto anak dan istrinya atau pacarnya. Ada yang bersorak-sorai

karena merasa akan segera berkumpul kembali dengan regu sepak bolanya. Hanya ada seorang yang linglung yakni temanku yang miring itu. Juga aku sendiri yang meski gembira tidak bisa lain kecuali merenung, karena aku tidak punya istri atau anak, bahkan pacar. Aku hanya mempunyai Dukuh Paruk yang kuharap masih setia memangku sebuah gubuk doyong di mana aku ditumbuhkan sebagai kecambah manusia.

Sementara teman-teman mulai mengumpulkan kenang-kenangan untuk dibawa pulang ke Jawa aku lebih banyak tinggal di markas. Ada seorang teman berkata dengan penuh gembira bahwa dia telah memperoleh mandau dan perisai suku Dayak Iban. Teman lain memperoleh kera hantu, seekor binatang yang sangat menakjubkan. Badannya kecil, sebesar celurut busuk dan matanya bulat sungguh tidak sebanding dengan ukuran badannya. Kopral Sarji malah gila-gilaan. Dia pergi ke hutanuntuk mencari benda yang akan dibawanya pulang: sebuah tengkorak manusia. Katanya tengkorak itu adalah bekas kepala komandan pemberontak yang berhasil ditewaskannya. Badannya dikubur dan kepalanya diikat dan digantung di atas pohon. Namunn Kopral Sarji tidak bisa meneruskan kegilaannya. Ketika komandan kami tahu, Sarji bukan hanya dilarang, melainkan juga ditempelengnya.

Lalu mengapa Dukuh Paruk yang makin tua dan kumuh kini makin terasa nyaring memanggilku pulang? Mengapa? Kadang aku menuduh diriku sendiri bersikap terlampau sentimental, terutama terhadap gubuk lapuk yang mungkin kini sudah rubuh itu. Atau siapa saja akan sangat mudah mengatakan sebenarnya aku tak mampu melupakan Dukuh Paruk karena masih ada manusia perempuan yang bernama Srintil di sana. Atau lagi, jasadku memang saripati tanah Dukuh Paruk. Tidak mengherankan bila aku selalu ingin kembali kepada ibuku. Jawaban itu secara sendiri- sendiri atau gabungan ketiga-tiganya kuakui kebenarannya. Namun aku sungguh merasa belum puas. Masih saja tersisa pertanyaan mengapa aku selalu teringat Dukuh Paruk?

Lama sekali aku mengembara dalam alam permenungan sebelum akhirnya aku memperoleh jawaban yang memadai. Jawaban itu datang bersamaan dengan munculnya kesadaran bahwa seiauh ini aku telah keliru bersikap terhadap Dukuh Paruk. Selama ini aku mencintai Dukuh Paruk dengan cara membiarkannya lelap dengan mimpi cabul, mengigau dengan segala macam sumpah-serapah. Aku telah sekian lama membiarkan kumbang tahi beterbangan bebas, membiarkan koreng merayapi kaki dan tangan anak-anak sedarah dan membiarkan mereka puas makan singkong. Aku alpa membiarkan tanah airku yang kecil buta dan

pekak terhadap kasih sayang Ilahi, kasih sayang sejati yang menjadi motivasi dasar keterberadaan Dukuh Paruk bersama segenap isinya. Semula aku berkeyakinan sikapku terhadap Dukuh Paruk sudah benar; membiarkan tanah airku hidup seperti apa adanya adalah sama berharga dengan membiarkan lumut atau bunga bangkai tumbuh dalam kebebasannya. Atau membiarkan katak berjuang antara hidup dan mati dalam mulut ular. Atau bersikap toleran terhadap cerpelai yang sekali-sekali mencuri anak ayam agar kehidupan jenisnya selamat dari kepunahan.

Demi Seniman Agung yang menciptakan Dukuh Paruk, semestinya aku tidak mempersamakan tanah airku yang kecil itu hanya sekadar dengan lumut atau cerpelai. Di sana ada kemanusiaan, maka mestinya ada juga akal budi dan nurani. Namun akulah yang menjadi saksi pertama bahwa kemanusiaan, akal budi, dan nurani di tanah airku yang kecil hanya berkembang sampai ke taraf primitif. Dan apabila benar aku mencintai Dukuh Paruk, mengapa aku berdiam diri dan membiarkan orang-orang sepuak tumbuh liar dengan segala akibatnya berupa kekalahan-kekalahan hidup? Membiarkan mereka ternista oleh saringan alam?

Dulu aku demikian yakin membiarkan Dukuh Paruk apa adanya adalah arif. Sekarang dengan kesadaranku sendiri pikiranku berbalik; membiarkan Dukuh Paruk tetap cabul, kere, dan dungu adalah bertentangan dengan misi utama kemanusiaan itu sendiri. Di sana adalah orang-orang sepuak yang berjumlah tidak lebih dari tujuh puluh kepala. Menggembalakan mereka mestilah bukan suatu pekerjaan yang terlampau sulit. Bahkan bagiku permasalahannya demikian mudah bila dibandingkan dengan tugas keprajuritan yang sering kali harus berhadapan dengan darah yang tumpah. Dan yang paling mendasar dari segalanya; bila Dukuh Paruk memang harus diangkat dari lumpur pelimbahan maka pada siapakah tanggung jawab tugas semacam itu?

Aku tidak ingin berkata bahwa akulah pihak pertama yang harus mengemban tanggung jawab itu. Pihak pertama itu mestilah para pemangku kekuasaan resmi. Namun aku harus menyadari, wawasan kekuasaan pada taraf nasional atau regional nyatanya tidaklah mesti menukik dan rinci sampai ke masalah pedukuhan kecil seperti Dukuh Paruk. Sementara itu wawasan kekuasaan desa demikian payah sehingga lurah Pecikalan misalnya hanya merasa malu karena dalam wilayah kekuasaannya ada pedukuhan yang bernama Dukuh

Paruk. Sepanjang yang teringat sekali pun aku belum pernah menyaksikan mereka berbuat sesuatu yang nyata bagi perbaikan tanah airku yang kecil itu.

Dalam keadaan demikian aku memang merasa ada tangan menuding kepadaku. Akulah yang secara moral paling layak mengambil tanggung jawab bagi pemanusiaan Dukuh Paruk. Ini sebuah pekerjaan yang menyenangkan karena akan kulakukan di atas pangkuan ibu kandungku. Aku akan sangat senang melakukannya tanpa mengingat di sana ada gubuk reyot bekas sarangku, tanpa mengingat adanya Srintil, bahkan tanpa menghubung-hubungkannya dengan semangat patriotik.

Hatiku bertembang pada kesadaran jiwa yang amat dalam. Hidup pribadiku tentulah sangat kecil bila dibandingkan dengan besar dan luasnya totalitas kehidupan. Namun dalam kekecilan hidupku aku merasa telah menemukan sebuah makna. Memang tidak gemerlap. Tetapi dia akan sangat berharga bila suatu ketika diriku sendiri bertanya, apakah yang sudah kuperbuat dalam hidupku yang bersahaja ini. Mengajak Dukuh Paruk menyelaraskan diri dengan selera Ilahi adalah mengajak orang-orang di sana membersihkan diri dari koreng, dari ciu, dari omong cabul, dan dari kesewenangan berahi. Dan yang terpenting, memperkenalkan kepada mereka siapakah Penguasa Sejati kepada siapa mereka harus bertata krama sebaik-baiknya. Mereka harus bisa membaca huruf dan membaca alam. Mereka harus bisa menggunakan pikir selain rasa. Dan mereka harus percaya bahwa kemelaratan sama sekali tidak bisa menjadi nilai kebanggaan.

Anganku terus melambung sampai akhirnya terbentur pada kenyataan yang pahit. Bila aku ingin menjadi gembala yang baik, maka aku harus tinggal di tengah mereka. Dan aku harus pula membawa bekal. Ini berarti aku harus melepaskan diri dari dinas ketentaraan yang sekaligus aku kehilangan sumber penghasilan. Padahal di Dukuh Paruk aku tak punya apa-apa lagi kecuali sebuah sarang tua dengan beberapa jengkal tanah di bawahnya. Sulit. Bagaimana mungkin aku bisa berbuat sesuatu yang berarti bagi tanah airku yang kecil bila perutku sendiri kemudian menjadi lapar?

Atau aku harus menunda rencana sampai usiaku di atas empat puluh. Pada saat itu aku tidak lagi menjadi anggota pasukan tempur aktif dan aku boleh mengajukan permohonan untuk berdinas di sebuah Komando Rayon Militer yang

dulu bernama Puterpra. Pada setiap kecamatan terdapat komando ini. Dan tentu saja aku ingin menjadi anggota Koramil Dawuan. Ini pun kalau bisa. Lagi pula usia di atas empat puluh baru akan menjelang lebih dari dua belas tahun yang akan datang.

Sampai aku pulang kembali ke Jawa ternyata pikiranku masih terombang-ambing. Pasukanku diberi istirahat secara bergilir dan aku sengaja memilih giliran yang paling akhir. Biarlah teman-teman lebih dulu melepas rindu kepada istri dan anak-anak mereka. Atau kecintaan mereka. Aku hanya mempunyai Dukuh Paruk dan kukira dia sabar menunggu sampai teman- temanku pulang kembali ke markas. Dan aku tidak segera berangkat ke Dukuh Paruk manakala akhirnya giliran cutiku tiba.

Mungkin karena aku ingin melihat Dawuan kini dengan irigasinya yang baru. Mungkin juga karena aku ingin melihat Srintil; bagaimanakah hubungannya yang dulu kuketahui dengan orang proyek itu. Yang jelas bukan karena aku ingin segera melakukan gagasan baru apa pun buat tanah airku yang kecil ketika pada hari cuti yang ketiga aku pulang ke sana. Tiba di Dawuan sudah pukul sebelas malam karena aku mampir nonton film di kota Eling-eling. Ada niat hendak pinjam sepeda kepada Sersan Pujo di Koramil Dawuan. Tetapi urung karena aku sungguh merasa tidak mempunyai alasan buat tergesa-gesa sampai ke Dukuh Paruk.

Malam gelap pekat dan langit hanya memperlihatkan kerlipan bintang-bintang. Tetapi tanah yang kuinjak sedikit melumpur, mungkin habis hujan tadi siang. Sepi sekali. Warung-warung yang buka hingga jauh malam karena ingin melayani para pekerja proyek yang lembur, kini sudah tiada. Aku tidak melihat seorang pun di jalan kecuali para peronda di gardu jaga. Dan suasana makin lengang ketika aku mulai menapaki pematang panjang yang lurus menuju Dukuh Paruk.

Aku hanya berteman suara langkah kaki serta lampu senter kecil di tangan kiri. Ya, sudah kudengar gemercik air di saluran-saluran kuarter pertanda bendungan dan saluran pengairan sudah bekerja. Lalu samar-samar mulai kudengar suara; apa? Tembang ronggeng? Aku maju beberapa langkah lalu berhenti memasang telinga. Suara itu jelas datang dari dukuhku yang kini sudah kelihatan remangnya. Tidak salah lagi. Itu lagu Eling-eling Banyumasan dengan *parikan* khas.

Dhongkel gelang daning bung alang-alang
Wis sakjege wong lanang gedhe gorohe

Lisus kali kedhung jero banyu mili
Meneng soten atine bolar-baleran

Wakul kayu cepone wadhah pengaron
Kapanane, kapanane ketemu padha dhewekan

Oh, Dukuh Paruk. Meski ada perubahan tetapi aku tahu betul milik siapakah suara itu. Oh, tanah airku yang kecil. Masih jugakah engkau dalam kekumuhan karena engkau terlena oleh tembang berahi? Dan engkau, Srintil. Tak ada hak perorangan buat melarangmu tetap meronggeng. Tidak ada. Aku pun tidak. Aku hanya ingin bertanya dengan amat merendah, belum cukupkah kegetiran yang kauperoleh selama meniti garis hidup sebagai ronggeng? Kita sama-sama anak kandung Dukuh Paruk dan kita sama-sama mencintainya karena sesungguhnya tidak ada ibu yang jahat. Tetapi ibu kita memang bodoh sejak semula. Dia tidak mengerti semua hal yang baik atau yang buruk bagi anak-anaknya. Srintil, kamu tidak harus memenuhi semua permintaan Dukuh Paruk!

Aku bergerak kembali dengan kekecewaan yang mulai mengembang. Sementara itu Srintil terus berlagu. Kini terdengar dia menyuarakan lagu jenaka.

Klinthang-klinthung pasar kewan kidul gunung
Tipar lor Sugihan, Jatisalu Pasar Manis
Terus ngetan anjog maring Pesanggrahan

Klinthang-klinthung ana mantri mikul calung
Mampir gubug randha, urut senthong dilongoki
Mbok menawa Nini Randha nggodhog wedang.

Lalu terdengar Srintil terbahak-bahak. Aku sendiri jadi terkejut karena kemudian aku sadar hari hampir menjelang tengah malam. Ketika malam demikian lengang Srintil bertembang dan terbahak seorang diri? Kupercepat langkah langsung ke arah rumah Srintil. Di halaman aku berdiri tercengang melihat rumah itu sudah berubah, besar dan berdinding tembok. Srintil kudengar masih tertawatawa. Tawa yang aneh.

"*Kula nuwun*, *kula nuwun*!" seruku sambil mengetuk pintu.

"Sinten?" Kudengar Nyai Sakarya menyahut.

"Aku, Nyai. Rasus."

"Gusti, Cucuku Wong Bagus!"

Aku menerobos masuk pada detik pertama pintu terbuka. Kulihat Nyai Sakarya berdiri menggigil. Wajahnya pasi. Matanya berkaca dan mulutnya komat-kamit.

"Oalah, Cucuku Rasus. Mengapa baru sekarang kamu pulang?"

"Ada apa, Nyai?"

Nyai Sakarya hanya menunjuk ke pintu kamar depan yang terkunci dengan palang kayu dari luar. Nuraniku segera berkata Srintil ada di dalam. Kunci kudobrak tetapi kuat bukan main. Kutarik pisau belatiku buat meretas temali sebesar jari. Putus. Palang kayu kutarik. Kamar terbuka dan bau najis langsung menerpa hidungku.

Yang kulihat di sana adalah manusia yang hampir semenjak bayi kukenal. Yang seperti demikian adanya dia pernah mempunyai makna amat penting dalam kehidupanku. Yang suatu kali dalam masa yang panjang dia kuanggap sebagai jelmaan Emak. Emak yang melahirkan diriku.

Terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang tertangkap oleh mata amat sulit kucerna menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kolor sampai ke lutut serta kaus oblong yang robek-robek. Srintil yang duduk di atas sesuatu, mungkin kotorannya sendiri. Srintil yang hanya menoleh sesaat kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar itu melengkapi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu.

Aku tak sanggup berbuat sesuatu bahkan untuk sekadar membuka mulut. Bukan hanya sekali aku mengalami keguncangan jiwa. Atau katakan, karena aku memang lemah maka hidupku jadi penuh keguncangan. Namun keguncangan kali ini jauh lebih mengerikan daripada keguncangan ketika aku menyaksikan seseorang yang sedang meregang nyawa dengan tubuh bersimbah darah. Srintil tidak bisa dikatakan mengalami apa pun kecuali penjungkirbalikan derajat manusia menjadi derajat binatang. Ini cukup untuk kukatakan bahwa yang terjadi atas dirinya seribu kali lebih hebat daripada kematian karena kematian itu sendiri adalah anak kandung kehidupan kemanusiaan.

Ada tangan dengan halus menuntunku ke luar. Boleh jadi aku patuh dan kemudian ikut melangkah ke luar. Atau entahlah, karena kemudian aku mulai sadar sudah berada di atas dipan. "*Laa ilaaha illallaah*!"

"Sudah *eling*. Syukur, Cucuku sudah eling," kata Nyai Sakarya yang kudengar samar.

"Ya. Nyebut, Cucuku. Dan bersabarlah. Kita sedang menerima bencana lagi," sambung Kartareja.

Seseorang menyodorkan segelas air yang segera kuminum habis. Orang-orang Dukuh Paruk ternyata sudah mengelilingiku. Sakum berjalan meraba. Tangannya kutarik agar dia duduk di sampingku. Nyai Kartareja dan Tampi menangis. Goder mungkin yang paling merasakan mala petaka yang terjadi atas diri Stintil. Anak yang baru berusia empat tahun itu melolong demi Srintil yang telah sekian lama menjadi ibunya.

Sepuluh menit kemudian aku sudah mengerti apa yang terjadi. Kartareja tanpa kuminta menceritakan semuanya.

"Srintil jadingengleng begitu Bajus menyatakan tidak bisa mengawininya. Itu kata Bajus sendiri yang mengantarkan Srintil pulang."

"Tidak ada yang bertanya apa alasannya?"

"Aku yang menanyakan itu. Bajus itu ternyata laki-laki peluh akibat suatu kecelakaan di Jatiluhur. Kalau demikian keadaannya kita tidak bisa apa-apa," ujar Kartareja.

"Memang Bajus itu lemah. Srintil pernah berkata selama sekian bulan bergaul dengan Bajus belum sekali pun laki-laki itu menyentuhnya," sambung Nyai Kartareja. "Bajus hanya ingin berkawan dengan Srintil. Lain tidak."

"Tetapi dia tetap salah," kataku. "Kebaikannya yang berlebihan memang harus punya arti khusus bagi Srintil atau perempuan mana pun."

"Ya. Namun bagaimana kita akan meminta tanggung jawab atas kesalahan seperti itu?"

Aku bangkit dan menghentakkan kaki ke tanah. Bagaimanapun juga aku ingin menempeleng laki-laki yang bernama Bajus. Ah, tetapi tindakan semacam itu percuma saja. Ada benarnya kata Kartareja; bukan hal yang mudah meminta pertanggungjawaban kepada Bajus. Aku hanya akan menambah kepusingan.

"Lalu, apa kalian sudah berbuat sesuatu untuk menolong Srintil?"

"Eh, lha, sudah. Tiga orang tua sudah kudatangkan kemari," ujar Nyai Kartareja. "Srintil sudah dimandikan, sudah diberi sambetan, sebab siapa tahu dia kemasukan roh jahat. Namun Srintil makin menjadi. Hampir semua pakaiannya dirobek-robek. Kaca lemari dipecahkannya. Seminggu yang lalu Goder dicekiknya. Untung kami melihat sehingga anak itu tidak mati lemas."

"Ya. Maka kami terpaksa menutupnya dalam kamar. Dan karena kami khawatir ia akan menggantung diri maka kainnya kami ganti dengan celana kolor. Itu lebih aman."

"Sudah lapor kepada lurah?"

"Ya sudah," jawab Kartareja. "Dia menyuruh kami membawa Srintil ke rumah sakit. Nah, urusan semacam itu aku tidak tahu. Lurah kuminta menyuruh seorang pembantunya untuk menolong kami. Tidak bisa, katanya semua orang sedang sibuk. Mau ada Pemilu. Ya, Pemilu."

Lepas tengah malam hanya beberapa orang yang masih tinggal: aku, suami- istri Kartareja serta Nyai Sakarya. Tetapi Nyai Sakarya disuruh tidur. Pasti dia sudah beberapa malam bergadang menjaga cucunya dan konon hanya Tampi serta Nyai Kartareja yang setia membantunya. Di kamar depan Srintil masih bertembang. Kadang diselingi dengan cakap sendiri, grenengan. Kadang tawanya mendadak ngikik dan panjang. Aku masuk ke kamarnya, ingin mencoba berkomunikasi. Namun lagi-lagi aku menghadapi kesulitan pada diriku sendiri. Berat bukan main melihat kenyataan yang ada di depan mata.

Oh, Dukuh Paruk. Dulu pun aku pernah bersumpah takkan memaafkanmu karena kaurenggut Srintil dari tanganku untuk kaujadikan ronggeng. Dulu aku mengalah kepadamu karena kepentinganku terhadap Srintil hanya urusan pribadiku. Oh, Dukuh Paruk. Karena kedunguanmu maka kini Srintil hanya tinggal sosok dan nyawa. Karena kedunguanmu maka kau pasti tidak merasa bahwa sesungguhnya engkaulah yang harus bertanggung jawab atas kehancuran yang luar biasa ini. Dukuh Paruk! Engkau yang bebal, jorok, dan cabul dalam sekejap telah melenyapkan semua pesona anakmu dan melumurinya dengan kejijikan.

"Srin," kataku sambil maju perlahan. Hati-hati kuletakkan tanganku di pundaknya. "Lihatlah kemari. Kamu mengerti siapa aku, bukan?"

Srintil menoleh. Cermin diri yang selama ini kukenal tidak muncul sedikit pun pada kedua matanya sehingga tidak mudah percaya bahwa yang sedang kuhadapi benar-benar Srintil.

"Kamu kenal siapa aku, bukan?" ulangku.

"Rasus. Rasus gila yang akan mengembalikan aku ke rumah tahanan. Ya, kan?"

"Oh, tidak."

"Tetapi kamu dulu yang menyusulku di tahanan?"

"Ya."

"Eh, Kang Rasus. Panggil Sakum. Panggil semua penabuh calung. Kita bertayub. Mau, Kang?"

Sebelum aku berkata sesuatu Srintil sudah bangkit. Bau sengak mengambang. Dan Srintil mulai melenggak-lenggok.

Kembange, kembang terong

Kepengin cemerong-cerong

Arep nembung akeh wong

Aku keluar lagi dengan keperihan yang makin dalam. Ransel kusandang dan kepada Kartareja kukatakan aku ingin beristirahat di gubukku sendiri. Nyai Sakarya meminjamiku sebuah lampu tempel, kemudian aku melangkah ke luar.

Di bawah sinar bulan temaram aku tidak tahu sejauh manakah gubukku sudah doyong. Dan aku membuka pintunya tanpa ragu sedikit pun. Ransel kuletakkan di atas lincak dan aku keluar lagi dengan handuk dan lampu tempel yang belum lepas dari tangan. Ke pancuran.

Bulan tua sudah berada di tengah belahan langit barat. Musim penghujan mulai tiba, pertama kali membawa ribuan nyamuk ke tanah airku yang kecil. Aku tidak bisa tidur. Karena nyamuk, karena Srintil, dan karena kesadaran yang pasti bahwa aku adalah anak Dukuh Paruk sejati. Aku adalah warisnya yang sah maka sah pula hakku untuk berdiri menghalangi kedunguan puakku sendiri. Aku berhak menggugurkan lahirnya ronggeng-ronggeng baru di Dukuh Paruk selama ronggeng menjadi ciri kebebasan selera manusia yang tidak tahu akan adanya Selera Agung yang transenden, dan karenanya harus diutamakan. Aku takkan lagi membiarkan Dukuh Paruk apa adanya. Puncak mala petaka sudah tiba dan aku geram bukan main karena Srintil-lah yang harus memikulnya.

Aku bersembahyang. Aku berdoa untuk Dukuh Paruk agar dia sadar dan bangkit dari kebodohannya. Dan dengan air mata berjatuhan aku memohon kepada Tuhan kiranya Srintil mendapat kesempatan kembali memanusia dan mampu memahluk.

Pagi-pagi sesaat matahari terbit aku sudah berpakaian rapi. Baju putih lengan panjang serta celana abu-abu. Yang masih menandakan aku tentara adalah potongan rambut serta sepatuku. Pintu rumah Kartareja kuketuk. Istrinya kuminta memandikan Srintil dan memberinya pakaian yang pantas. Aku akan

membawanya ke rumah sakit tentara karena aku tahu di sana ada bagian perawatan penyakit kejiwaan. Oh, aku harus menyaksikan sekali lagi Srintil yang sudah kehilangan kemanusiaannya. Dia liar sehingga diperlukan tenaga tiga orang untuk membawanya ke sumur. Aku terpaksa mendekat karena suasana menjadi genting. Srintil meronta-ronta tak mau dimandikan.

"Nah, lihat. Pak Tentara datang. Malu, kan? Maka ayo mandi," bujuk Nyai Kartareja.

Srintil menoleh kepadaku. Reda. Lalu tersenyum dan liar.

"He, Kang Rasus gagah."

"Memang. Kamu juga cantik."

"He. Kang Rasus mau jadi penganten, ya?"

Semua diam. Semua menghunjamkan pandang ke mataku.

"Tidak! Oh, ya. Aku mau jadi penganten," kataku.

"Nyai. Aku juga mau jadi penganten. Nyai, mandi. Eh, Kang Rasus. Kamu mau memandikan aku?"

"Tentu. Ayo ke sumur. Ayo mandi."

Srintil cekikikan ketika kusirami tubuhnya dengan air langsung dari ember. Nyai Kartareja dan Tampi membersihkan badannya, mencuci rambutnya. Dan Srintil terus cekikikan. Dan syukur hanya cekikikan sehingga Tampi dan Nyai Kartareja dapat bekerja dengan baik. Selesai mandi rambut Srintil dipilin dengan handuk supaya cepat kering. Aku pergi ke depan menunggu Srintil selesai didandani. Terdengar keributan kecil di antara tawa Srintil. Namun aku percaya semuanya bisa berjalan baik.

Sakum datang tertatih-tatih. Tahu saja dia bahwa aku sedang duduk di ruang tamu.

"Oh, Mas Tentara. Sekarang beginilah jadinya. Dulu aku bilang apa. Andaikan dulu sampean menuruti kata-kataku, Srintil tak sampai menjadi demikian keadaannya. Sudah terlanjur, Mas Tentara. Sekarang aku tidak berani menganjurkan sampean mengawini Srintil. sampean tentu malu mempunyai istri perempuan tidak waras. Iya, kan?"

Aku diam dan menelan ludah. Bahkan aku tak berani melihat mata Sakum yang buta. Tiba-tiba aku merasa menjadi inti kedunguan Dukuh Paruk kepada siapa tadi malam aku mengumumkan perang. Dan Sakum dengan bahasa yang amat bersahaja menunjukkan bahwa kunci utama untuk menembus kedunguan tanah airku yang kecil justru berada pada genggamanku. Dengan kata lain, bukan

keseluruhan Dukuh Paruk yang harus memikul tanggung jawab atas keadaan Srintil melainkan aku. Ada denyut keras menyentak jantungku.

Sementara aku masih bimbang oleh pertanyaan Sakum, Nyai Sakarya muncul. Di tangannya ada sebuah amplop yang menggembung.

"Cucuku, ini uang kepunyaan Srintil. Bajus memberikannya kepada Srintil ketika terakhir kali dia mengantar Srintil pulang. Tak ada yang berani menggunakannya. Nah, kalau sampean mau membawa Srintil ke rumah sakit, pakailah uang ini."

"Jadi uang itu pemberian Bajus, orang proyek itu?" tanyaku.

"Ya."

Kuterima amplop itu dari tangan Nyai Sakarya untuk kulempar kembali ke atas meja. Isinya lembar lima ribuan yang masih baru-baru berhamburan ke lantai. Aneh, tak seorang pun tertarik untuk melihatnya. Semua orang memandang wajahku. Apakah mereka mengerti nama Bajus telah menusuk telingaku hingga ke benak?

"Srintil akan kurawat dengan uangku sendiri," kataku datar dan pasti.

Srintil keluar diapit oleh Nyai Kartareja dan Tampi. Ya. Dengan kain dan baju yang layak masih terlibat gambaran Srintil yang dulu. Beda bukan pada badannya yang kurus, amat kurus. Tetapi pada kedua matanya yang mati, mimiknya yang liar dan wajah yang hampa dari citra kemanusiaan. Ah, tidak peduli. Aku bangkit dan mengajak Srintil langsung berangkat. Tetapi Srintil mogok di depan pintu. Dia menuntut bunga buat hiasan sanggulnya. Tampi lari ke samping rumah, kembali membawa dua kuntum kenanga yang sudah kuning. Baunya mengambang. Namun Srintil meremasnya lalu melemparkannya ke wajah Tampi. Giliran anak Sakum yang lari. Di tepi dukuh dia memungut beberapa kembang bungur yang berguguran. Dan Stintil kembali menampik. Kembang itu diremas. Remahnya menaburi wajah Nyai Sakarya. Akhirnya Srintil bertindak sendiri. Sambil mengangkat ujung kain dia berlari. Liar. Aku mengikutinya dari belakang. Di bawah pohon bungur dia membungkuk, mengambil sekuntum bunga yang masih segar, lalu memasangnya di sisi konde.

"Nah, begini. Bagus, kan?"

"Ya. Sekarang, ayolah. Hari sudah siang."

"Aku mau jadi penganten, Kang?"

"Betul."

"Jangan bohong. Kamu mau menipuku?"

"Tidak. Aku juga mau jadi penganten."

Srintil meringkik dan terus meringkik. Dia berjalan, tangannya kadang melenggang-lenggok, kadang digapainya dedaunan yang dekat. Aku berbalik menjemput Nyai Kartareja dan mengambil tas pakaian Srintil dari tangannya. Mata semua orang Dukuh Paruk tertuju kepadaku. Mata yang berharap, mata yang menangis, dan mata yang tak berhasil kuterjemahkan maknanya.

Di luar perhitunganku Srintil terus berjalan di depan dengan arah yang pasti. Ya, Tuhan! Kini aku sungguh mengerti. Manusia tanpa kesadaran yang sedang berjalan di depan itu adalah amanat bagiku. Ya, Tuhan, Engkau yang tidak menaruh kepentingan apa pun atas realita Dukuh Paruk, namun Engkau telah menentukan hukum dialektik atas dirinya. Yang sedang berjalan seperti daun kering tertiup angin itu adalah dia yang sedang terkena hukum dialektik sejarah pribadinya. Kemudian nuraniku berkata bahwa aku harus menolongnya, membantunya agar dia mampu menata perwujudannya selaras dengan selera Engkau.

Di berjalan sepanjang pematang yang menghubungkan Dukuh Paruk dengan dunia luar beberapa kali Srintil berhenti. Bahkan sekali dia hendak duduk tetapi aku cepat menangkap tangannya. Orang-orang yang sedang bekerja di sawah memperhatikan kami dengan pandangan mata yang asing. Jelas sekali kesan mereka yang menganggap Srintil sudah berada di luar kebersamaan nilai. Mereka yang berjalan berlawan arah cepat-cepat menyimpang. Anak-anak lari menjauh.

Sampai di depan pasar Dawuan mendadak Srintil jadi beringas. Dia hendak menerobos orang-orang yang menontonnya, masuk ke dalam pasar. Aku teringat kepercayaan orang Dukuh Paruk bahwa orang gila yang sudah masuk ke pasar akan sulit sembuhnya. Maka aku segera menangkap Srintil, merangkulnya dan terus membawanya ke arah terminal. Orang-orang pasar yang dulu sangat memanjakan Srintil kini jadi penonton. Mereka ketakutan seakan Srintil adalah anjing geladak yang sakit dan selalu siap menggigit mereka.

Sopir bus jurusan kota Eling-eling mula-mula berkeberatan membawa kami. Tidak ingin ada keonaran dalam busnya, katanya. Dengan wajah masam akhirnya dia mengalah setelah melihat kartu anggota militer yang kusodorkan dekat matanya.

Di dalam kendaraan, alhamdulillah, Srintil kelihatan jinak. Tetapi turun dari bus dia hendak lari. Dia berteriak-teriak menuduhku hendak membawanya kembali ke dalam tahanan. Ya. Rumah besar beratap seng yang dulu menyekap Srintil selama dua tahun kelihatan dari terminal. Aku kewalahan. Dua orang

tukang becak kumintai bantuan. Lalu dengan hati yang menangis tangan Srintil kubelenggu dengan sapu tangan. Dia kugotong naik becak.

Perjalanan dua jam dari Dukuh Paruk terasa amat menekan. Ketegangan yang meliputi hatiku hampir berakhir ketika becak berhenti di gerbang rumah sakit tentara. Seorang sipil yang kebetulan ada dalam gardu jaga kuminta mendekat. Srintil kami papah masuk, langsung ke bangsal perawatan penyakit jiwa. Ya, Tuhan! Karena Srintil terus meronta maka sebuah kamar berpintu besi dibuka untuknya. Ketika petugas menguncinya dengan sebuah gembok besar air mataku meleleh.

Kepala bangsal memanggilku untuk minta keterangan dan data tentang Srintil. Kukatakan semuanya, terutama bahwa akulah yang menanggung segala biaya perawatan. Tetapi lidahku tiba-tiba kelu ketika petugas bertanya tentang hubunganku dengan Srintil.

"Istri?"

"Bukan. Aku masih bujangan."

"Adik?"

"Bukan. Hanya saudara."

"Hanya saudara?"

Aku diam dan menunduk. Ada angin beliung berpusar keras dalam kepalaku. Dan beliung itu berubah menjadi badai yang amat dahsyat karena aku mendengar Srintil melolong-lolong dalam kamar yang persis kerangkeng. Satu-satu diserunya nama orang Dukuh Paruk dan namakulah yang paling sering disebutnya. Aku merasa saat itu keberadaanku adalah nurani tanah airku yang kecil, Dukuh Paruk. Aku adalah hati ibu yang remuk karena mendengar seorang anaknya melolong dan meratap dalam kematian yang jauh lebih dahsyat daripada maut.

Samar , samar sekali, kulihat petugas rumah sakit itu tersenyum. Oh, tidak salah bila seseorang yang sedang berdiri di depanku tidak mengerti tentang gempa luar biasa yang sedang mengguncang jiwaku. Dengarlah kata-katanya yang seloroh.

"Wah, sayang. Sungguh sayang. Sepintas kulihat dia memang, wah. Bisa kubayangkan kecantikannya di kala dia sehat. Lalu maafkan aku, Mas. Dia bukan istri, bukan pula adik sampean. Maaf. Pasien itu calon istri sampean barangkali?"

"Ya!"

Bening. Tiba-tiba semuanya menjadi bening dan enteng. Oh, lega. Lega. Keangkuhan, atau kemunafikan yang selama ini berdiri angkuh di hadapanku

telah kurobohkan hanya dengan sebuah kata yang begitu singkat. Segalanya menjadi ringan seperti kapuk ilalang. Aku bisa mendengar semua bisik hati yang paling lirih sekalipun. Aku dapat melihat mutiara-mutiara jiwa dalam lubuk yang paling pingit.

Kemudian, siapa saja bakal percuma bila ingin tahu motivasi di balik keputusanku. Mungkin orang akan mengatakan, karena cinta yang demikian dalam maka aku memutuskan hendak mengawini Srintil meski dia kini dalam keadaan tanpa martabat kemanusiaan. Itu pikiran umum dan wajar. Namun bagiku jalan pikiran demikian amat sepele dan terlalu bersahaja. 'Ya' yang kuucapkan tidak berlatar sikap jiwa yang sentimental, tidak melankolik apalagi emosional. 'Ya' yang kuucapkan adalah wakil dari kebeningan jiwa, wakil dari warna dasar totalitas diri yang sudah sekian lama mencoba menyesuaikan diri dengan keselarasan agung. Dia tidak berada jauh dari titik puncak piramida kesadaranku, sejajar dengan garis kudus yang menghubungkan keberadaanku dengan keberadaan Ilahi. Maka keputusanku amat sah, teduh, dan tenang. Setenang aliran sungai manakala dia menyentuh kedalaman samudra.

Malam hari ketika sudah berada kembali di Dukuh Paruk aku berdiri tanpa teman di luar rumah. Sekelilingku adalah tanah air yang kecil dan sengsara. Ditambah dengan nestapa yang sedang menimpa Srintil, Dukuh Paruk bertambah sakit. Sekelilingku adalah Dukuh Paruk yang sedang lelap dalam gubuk-gubuk ilalang, bukuh Paruk yang sejak kelahirannya tak pernah mampu menangkap maksud tertinggi kehidupan. Tanah airku yang kecil tak pernah bersungguh-sungguh mengembangkan akal budi sehingga tidak tahu bahwa dia seharusnya menyingkirkan kurap dan cacing yang menggerogoti anak-anak, serta kebodohan yang hanya membawa kemelaratan turun-temurun. Karena tak pernah atau tak mampu mengembangkan akal budi pula, tanah airku yang kecil sesungguhnya tak pernah berusaha menyelaraskan diri dengan selera Ilahi. Ibuku telah sekian lama terlena dalam krida batin yang naif, kenaifan mana telah melahirkan antara lain ronggeng-ronggeng Dukuh Paruk. Ronggeng sendiri mestinya tiada mengapa bila dia memungkinkan ditata dalam keselarasan agung. Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan.

Sementara aku berdiri di punggung Dukuh Paruk yang tua dan masih naif, langit di atasku kelihatan bersih. Hanya kabut yang gaib, dan baru kasat mata setelah dia membuat jantera bianglala di seputar bulan. Mendiang Sakarya sering

mengatakan, bulan berkalang bianglala adalah pertanda datangnya masa susah dan Dukuh Paruk selalu percaya akan kata- kata kamituanya. Tetapi kiranya mendiang Sakarya mau mengerti bila aku berpendapat lain. Bulan berkalang bianglala di atas sana kuanggap sebagai sasmita bagi diriku sendiri, untuk mengambil wilayah kecil yang terkalang sebagai sasaran mencari makna hidup. Dukuh Paruk harus kubantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas.

TAMAT